INTERNATIONAL BESTSELLER
Diterbitkan di 29 Negara

GUANTÁNAMO DIARY

Kisah Muslim yang Memperjuangkan Kebebasannya di Penjara Paling Kejam Sedunia

"Buku ini akan membuat Anda terguncang."
—*Vanity Fair*

MOHAMEDOU OULD SLAHI
Penyunting: Larry Siems

“Seorang pria yang lama ditawan telah menulis buku yang paling mendalam dan menggelisahkan mengenai arti dari menjadi korban sampingan perang melawan teror.”
—Mark Danner, *NYTBR & Editors’ Choice*

“Slahi penulis yang fasih, memikat, dan mengesankan ... buku karyanya menyajikan penyiksaan dari sudut pandang orang pertama. Satu alasan itu saja sudah cukup membuat buku ini menjadi bacaan wajib mereka yang ingin memahami bahaya keberadaan Guantánamo bagi masyarakat Amerika di dunia.”
—Deborah Pearlstein, *Washington Post*

“Buku baru nan memukau telah bangkit dari salah satu tempat paling kontroversial di dunia, dan pemerintah AS tak ingin Anda membacanya ... Anda tak perlu diyakinkan mengenai ketidakbersalahan Slahi untuk bisa terkejut dengan insiden yang dilukiskannya.”
—Kevin Canfield, *San Francisco Chronicle*

“*Guantánamo Diary* akan membuat Anda terguncang.”
— ***Vanity Fair***

“Slahi seolah-olah mewujud dari halaman buku ini ... sebagai pribadi yang penuh rasa ingin tahu, murah hati, jeli, cerdas, religius—tapi sama sekali tidak fanatik .... Buku ini memaksa kita mempertanyakan alasan Amerika mengesampingkan ide bahwa persidangan adalah cara terbaik menentukan siapa yang pantas berada di penjara.”
—**Scott Shane,** *New York Times*

“Sebuah titik balik sejarah dan kemenangan sastrawi .... Buku Slahi merupakan hal terdekat yang bisa kita pahami mengenai kehidupan neraka pria yang tak pernah didakwa dengan kejahatan dan diperintahkan hakim untuk dibebaskan pada 2010, tetapi sampai saat ini masih menderita.”
—**Elias Isquith,** *Salon.com*

“Semua orang harus membaca *Guantánamo Diary* .... Hanya berdasarkan fakta bahwa buku ini ditulis dalam Guantánamo, buku Slahi akan menjadi

kemenangan kemanusiaan atas kekacauan. Namun, ternyata *Guantánamo Diary* sangat manusiawi. Slahi tidak hanya memanusiakan dirinya, dia juga memanusiakan para penjaga dan petugas interogasi. Bukan berarti dia memaafkan. Justru sebaliknya, dia menggambarkan mereka sebagai individu kompleks yang mengetahui kebaikan dari kekejaman dan benar dari yang salah."
—**Joshua Rothman,** *The New Yorker*

"Tragedi pada memoar Slahi bukan hanya soal pelanggaran berat pejabat AS. Kehidupan Slahi—jika memang bisa disebut begitu—di Guantánamo bukanlah pengecualian. Ini adalah aturan dan berlanjut hingga sekarang."
—**Alka Pradhan,** *Reuters*

"*Guantánamo Diary* bisa jadi merupakan penggambaran paling manusiawi dari seluruh sistem pasca 9/11."
—**Omar El Akkad,** *Globe and Mail*

"Penerbitan pertama buku yang ditulis oleh tahanan Guantánamo yang masih dipenjara ini merupakan sejarah dalam kesusastraan. Yang lebih mengherankan dari rangkaian penyiksaan tersebut ialah kehangatan Slahi—bahkan kepada penyiksa dan sipir penjaranya."
—**Noa Yachot**, *Huffington Post*

"Sebuah gambaran mengenai neraka, yang bahkan melebihi novel George Orwell maupun Kafka: penyiksaan abadi yang telah diresepkan dokter-dokter gila dari Washington."
—**John le Carré,** Penulis novel *A Most Wanted Man*

"Ini dokumen yang luar biasa dan kisah yang benar-benar hebat."
—**Steve Kroft**, Jurnalis Amerika, Koresponden *60 Minutes*

"Siapa pun yang membaca *Guantánamo Diary*—dan setiap orang Amerika yang memiliki hati nurani harus membacanya sekarang— akan malu dan terkejut. Permintaan Mohamedou Ould Slahi untuk keadilan sederhana seharusnya menjadi panggilan kita untuk bertindak. Karena apa yang dipertaruhkan pada kasus ini bukan hanya nasib satu orang yang berhasil melawan segala rintangan untuk menceritakan kisahnya, melainkan juga

masa depan demokrasi kita."
—**Glenn Greenwald**, *No Place to Hide: Edward Snowden, the NSA, and the U.S. Surveillance State*

"Ini adalah kisah menggemparkan dan menggelisahkan yang pemerintah Amerika Serikat coba sembunyikan selama bertahun- tahun. Siksaan yang diterima Mohamedou Ould Slahi sudah pasti mengguncang hati nurani. Namun, yang terlihat dalam halaman- halaman buku ini adalah sesuatu yang jauh lebih dalam: keyakinan abadi dalam kemanusiaan kita, dan dalam kekuatan kebenaran yang bisa melompati tembok penjara dan jembatan pemisah. Dengan kejelasan yang dahsyat dan kecerdasan yang luas, *Guantánamo Diary* mengingatkan tentang alasan kita menyebut beberapa hal sebagai hak asasi manusia."
—**Anthony Romero**, Direktur Eksekutif American Civil Liberties Union

"Slahi dianggap sebagai seorang tahanan bernilai tinggi dan diberikan 'teknik interogasi khusus' oleh mantan Menteri Pertahanan AS, Donald Rumsfeld .... Dia mengalami kurang tidur, terpapar suhu dingin dan panas secara ekstrem, berpindah-pindah dengan mata tertutup, dan pada satu titik dibawa ke teluk dengan perahu dan diancam akan dibunuh .... Padahal Slahi tidak pernah menghadapi tuduhan kriminal."
—**Carol Rosenberg**, *Miami Herald*

noura

INSPIRASI

Menyajikan bacaan yang diramu dari beragam informasi, kisah, dan pengalaman yang akan memperkaya hidup Anda dan keluarga.

GUANTÁNAMO DIARY

MOHAMEDOU OULD SLAHI

Disunting oleh Larry Siems

noura

GUANTÁNAMO DIARY
karya Mohamedou Ould Slahi

Diterjemahkan dari Guantánamo Diary karya Mohamedou Ould Slahi
Disunting oleh Larry Siems
Copyright © 2014 oleh Mohamedou Ould Slahi Pengantar © 2014 oleh Larry Siems
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang Terjemahan bahasa Indonesia © 2016 oleh Noura Books

Penerjemah: Nuraini Mastura
Penyunting: Rika Iffati Farihah
Penyelaras aksara: Lian
Kagura Penata aksara: Nurhasanah Ridwan
Perancang sampul: Oesman Muhammad
Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

Diterbitkan oleh Noura Books PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan 12620 Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN 978-602-385-065-5
ISBN Sumber Elektronis 978-602-385-066-2

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing Jl. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Mohamedou ingin mendedikasikan tulisannya demi mengenang mendiang ibunya, Maryem Mint El Wadia, dan dia juga ingin mengungkapkan bahwa seandainya tidak ada Nancy Hollander serta rekannya Theresa Duncan dan Linda Moreno, dia takkan bisa membuat dedikasi ini.

Catatan Penulis

Dalam percakapan baru-baru ini dengan salah seorang pengacaranya, Mohamedou mengungkapkan bahwa dirinya tidak menaruh dendam terhadap siapa pun yang pernah disebutnya di dalam buku ini, bahwa dia mengimbau kepada mereka untuk membacanya dan mengoreksinya jika menurut mereka buku ini mengandung kesalahan apa pun, dan bahwa dia bermimpi suatu hari nanti bisa duduk bersama mereka semua dengan ditemani secangkir teh, setelah mempelajari begitu ba- nyak hal dari satu sama lain.[]

~~UNCLASSIFIED~~ ~~PROTECTED~~

personality, very confident, knows what he is supped to do, and doesn't respect his less competent superiors. Before [redacted] left he bought me a couple of souvenirs, and dedicated to me The Pleasure of My Company by Steve Martin, with [redacted] and [redacted] [redacted] writes "Bill, Over the past 10 months I have gotten to know you and we have become friends. I wish you good luck and I am sure I will think of you often, take good care of yourself. [redacted]". [redacted] wrote: "Pillow, Good Luck with your situation. Just remember Allah always has a plan. I hope you think of us as more than just guards. I think we all became friends. [redacted]". [redacted] wrote: "Pillow 19 APRIL, 2005 For the past 10 months I have done my damnest to Detainee Guard relationship. At time I have failed. It is almost impossible not to like a charachter like yourself. Keep your faith + I'm sure it will guide you in the right direction. [redacted]". That was not exactly a bad time. (2) [redacted] Religions, Islam, Christianity, and Judaism as the Middle Eastern culture as well. He found found in me the right address as I did in him. We had been discussing all the time, without any prejudices or any taboos. We had been even hitting, some times, Racism in the U.S when the other his other black colleague [redacted] worked with him, [redacted] is proud on his [redacted] all he reads, watches is mostly [redacted] and that why [redacted] and I always starten a friendly discussion with him. [redacted] inspector me of.. having some times, instigated the discussion, and

Daftar Isi

Lini Waktu Hukuman

Catatan mengenai Teks, Suntingan, dan Anotasi

Pengantar oleh Larry Siems

SATU Yordania—Afganistan—GTMO

Juli 2002–Februari 2003

SEBELUM

DUA Senegal—Mauritania

21 Januari 2000–19 Februari 2000

TIGA Mauritania

29 September 2001–28 November 2001

EMPAT Yordania

29 November 2001–19 Juli 2002

GTMO

LIMA GTMO

Februari 2003–Agustus 2003

ENAM GTMO

September 2003–Desember 2003

TUJUH GTMO

2004–2005

Catatan Penulis

Ucapan Terima Kasih Editor

Catatan Pengantar

Tentang Penulis

Lini Waktu Hukuman

Januari 2000	Setelah menghabiskan waktu dua belas tahun untuk belajar, hidup, dan bekerja di luar negeri, terutama di Jerman dan sebentar di Kanada, Mohamedou Ould Slahi memutuskan untuk pulang kampung ke Mauritania. Di tengah perjalanan, dia ditahan dua kali atas perintah Amerika Serikat—pertama oleh pihak kepolisian Senegal, lalu oleh aparat berwenang Mauritania— dan diinterogasi oleh agen FBI Amerika terkait kejadian yang disebut sebagai Plot Milenium untuk mengebom LAX*. Setelah menyimpulkan bahwa tidak ada dasar untuk meyakini dirinya terlibat dalam plot tersebut, pihak berwenang membebaskannya pada 19 Februari 2000.
2000-Musim Gugur 2001	Mohamedou tinggal bersama keluarganya dan bekerja sebagai teknisi kelistrikan di Nouakchott, Mauritania.
29 September 2001	Mohamedou ditahan selama dua minggu oleh pihak berwenang Mauritania dan kembali diinterogasi oleh agen FBI tentang Plot Milenium. Dia kembali dibebaskan. Pihak berwenang Mauritania menyatakan kepada publik bahwa dirinya tidak bersalah.
20 November 2001	Kepolisian Mauritania mendatangi rumah Mohamedou dan memintanya ikut bersama mereka untuk ditanyai lebih lanjut. Dia ikut dengan sukarela, mengendarai mobilnya sendiri menuju kantor polisi.
28 November 2001	Pesawat rendisi* CIA memindahkan Mohamedou dari Mauritania menuju sebuah penjara di Amman, Yordania. Di sana dia diinterogasi sel ama tujuh setengah bulan oleh pihak intelijen Yordania.
19 Juli 2002	Pesawat rendisi CIA lain menjemput Mohamedou dari Amman. Dia ditelanjangi, matanya ditutup, dipakaikan popok, diborgol, dan diterbangkan ke Pangkalan Udara Militer AS di Bagram, Afganistan. Kejadian yang diceritakan dalam Guantánamo Diary diawali dengan adegan ini.
4 Agustus 2002	Setelah dua minggu menjalani proses interogasi di Bagram, Mohamedou diringkus masuk ke dalam kendaraan militer bersama 34 tahanan lain dan diterbangkan menuju Guantánamo. Kelompok itu tiba dan langsung diproses memasuki penjara pada 5 Agustus 2002.
2003-2004	Pihak interogator militer AS memasukkan Moha medou dalam “rencana interogasi khusus” yang disetujui secara langsung oleh Menteri Per tahanan Donald Rumsfeld. Siksaan yang di jalani Mohamedou mencakup berbulan-bulan iso lasi ekstrem; serangkaian penghinaan secara fi sik, psikologis, dan seksual; ancaman kematian; ancam an kepada keluarga; dan penculikan reka yasa serta proses rendisi.
3 Maret 2005	Mohamedou menuliskan petisinya meminta surat perintah habeas *corpus.**
Musim Panas 2005	Dengan tulisan tangan, Mohamedou membuat 466 halaman yang kelak menjadi buku ini dalam penjara isolasinya di Guantánamo.
12 Juni 2008	Mahkamah Agung AS menetapkan dengan suara 5 banding 4 dalam perkara *Boumediene v.* Bush bahwa para tahanan Guantánamo memiliki hak untuk mengajukan

	tuntutan atas penahanan mereka melalui *habeas corpus.*
Agustus-Desember 2009	Hakim Pengadilan Negeri AS James Robertson mendengar petisi habeas corpus Mohamedou.
22 Maret 2010	Hakim Robertson mengabulkan petisi *habeas cor pus* Mohamedou dan memerintahkan pembebasannya.
26 Maret 2010	Pihak administrasi Obama mengajukan permohonan banding.
5 November 2010	Pengadilan Kasasi Wilayah Distrik Columbia mengirimkan kasus habeas corpus Mohamedou ke Pengadilan Negeri AS untuk disidangkan kembali. Kasus itu masih menanti diproses hingga saat ini.
Masa Kini	Mohamedou masih berada di Guantánamo, di sel yang sama tempat sebagian besar kejadian yang diceritakan dalam buku ini berlangsung.

Catatan mengenai Teks, Suntingan, dan Anotasi

Buku ini merupakan versi editan dari manuskrip setebal 466 halaman yang ditulis tangan oleh Mohamedou Ould Slahi dalam sel penjaranya di Guantánamo sepanjang musim panas dan musim gugur tahun 2005. Manuskrip tersebut telah disunting dua kali: pertama oleh pemerintah Amerika Serikat, yang menambahkan lebih dari 2.500 stabilo hitam yang menyensor teks Mohamedou, lalu oleh saya sendiri. Mohamedou tak bisa menanggapi ataupun berpartisipasi dalam satu pun proses suntingan ini.

Meskipun demikian, Mohamedou selalu berharap agar manuskripnya dapat menjangkau publik pembaca—buku ini ditujukan langsung kepada kita, khususnya kepada para pembaca Amerika—dan secara tegas dia mengizinkan penerbitan buku ini dalam bentuk yang telah disunting, dengan pemahaman dan harapan agar proses penyuntingan dilakukan sedemikian rupa sehingga mampu mengungkapkan kandungannya secara jujur dan sesuai potensi manuskrip aslinya. Dia memercayakan tugas ini kepada saya, dan itulah yang saya coba lakukan dalam mempersiapkan manuskrip ini hingga dicetak.

Mohamedou Ould Slahi menuliskan memoarnya dalam Bahasa Inggris, yang merupakan bahasa keempatnya dan sebagian besar dipelajarinya dalam masa penahanan di AS, sebagaimana sering dijelaskannya secara kocak sepanjang buku ini. Hal ini sendiri sudah merupakan tindakan penting sekaligus pencapaian yang mengagumkan. Ini juga merupakan sebuah pilihan yang menciptakan atau menyumbang sebagian efek sastra terpenting pada karya ini. Dalam hitungan saya, dia menggunakan perbendaharaan di bawah tujuh ribu kata—kekayaan kata yang seukuran dengan karya epos Homer.* Dia melakukannya dengan cara yang terkadang menggemakan karya-karya epos itu, seperti ketika dia mengulang frasa-

frasa baku untuk fenomena dan kejadian yang berulang. Sebagaimana para penyusun epos itu, Mohamedou melakukannya sedemikian rupa sehingga berhasil memunculkan rentang aksi dan emosi yang luas. Dalam proses penyuntingan, di atas segalanya saya mengutamakan untuk mempertahankan suasana ini dan menghargai pencapaian ini.

Pada waktu yang sama, manuskrip yang berhasil disusun Mohamedou dalam selnya pada 2005 ini merupakan draf yang tidak lengkap dan sesekali terpotong. Di beberapa bagian prosanya terasa halus, sementara di bagian lain tulisan tangannya tampak lebih kecil dan teliti, keduanya menunjukkan kemungkinan adanya draf yang lebih awal. Di bagian lain, tulisannya lebih menunjukkan keserampangan dan ketergesaan khas draf pertama. Ada banyak sekali variasi dalam pendekatan narasinya, dengan penuturan yang kurang linear pada bagian-bagian yang mengisahkan kejadian terkini—sesuatu yang dapat dimaklumi, mengingat intensitas kejadian dan kedekatan tokoh-tokoh yang dijelaskannya. Bahkan bentuk keseluruhan karyanya belumlah jelas, dengan serangkaian kilas balik ke peristiwa-peristiwa yang mendahului narasi utama dilampirkan di belakang.

Dalam menghadapi tantangan ini, seperti semua editor yang ingin memuaskan seluruh harapan penulis agar kesalahan dan gangguan diminimalkan sementara suara dan visi dipertajam, saya menyunting manuskrip ini pada dua level. Baris demi baris, pada dasarnya ini berarti membuat teratur bentuk-bentuk kata kerja, urutan kata, serta beberapa ungkapan ganjil, dan terkadang, demi kejelasan, melebur atau mengatur ulang kalimat. Saya juga telah memasukkan catatan kilas balik ke dalam badan narasi dan mengefisiensikan manuskrip secara keseluruhan, sebuah proses yang mengubah karya sepanjang kira-kira 122.000 kata menjadi sedikit di bawah 100.000 dalam versi ini. Keputusan editorial ini sepenuhnya merupakan pertimbangan saya sendiri, dan saya hanya bisa berharap ini akan memuaskan keinginan Mohamedou.

Sepanjang proses ini, saya dihadapkan pada serangkaian tantangan yang secara spesifik berhubungan dengan proses penyuntingan sebelumnya: penyuntingan oleh pihak pemerintah. Penyuntingan ini berupa perubahan-perubahan dalam teks yang diberlakukan oleh pemerintah yang masih terus

mengendalikan nasib sang penulis dan telah menggunakan kerahasiaan sebagai alat penting dalam pengendalian tersebut selama lebih dari tiga belas tahun. Karenanya, stabilo hitam pada halaman-halaman buku ini berperan sebagai pengingat visual yang tajam mengenai situasi sang penulis hingga saat ini. Pada saat yang sama, disengaja atau tidak, penyensoran tersebut sering kali menghalangi suasana narasi, mengaburkan kontur karakter, dan memburamkan kesan gamblang dan akrab dari suara sang penulis.

Karena bergantung pada pembacaan saksama, setiap proses menyunting teks yang disensor akan melibatkan upaya untuk melihat apa yang ada di balik stabilo hitam dan penghapusan. Anotasi yang muncul di bagian bawah halaman sepanjang buku ini menjadi semacam catatan akan upaya itu.

Catatan-catatan ini menggambarkan berbagai spekulasi yang muncul terkait dengan penyensoran, berdasarkan konteks saat penyensoran itu muncul, informasi yang muncul di tempat lain pada manuskrip, dan sumber-sumber yang kini melimpah di ruang publik tentang penderitaan Mohamedou Ould Slahi dan tentang insiden serta kejadian-kejadian yang diceritakannya di manuskrip. Sumber-sumber tersebut antara lain dokumen-dokumen rahasia pemerintah yang dibuka melalui permintaan dan proses pengadilan Undang-Undang Keterbukaan Informasi (*Freedom of Information Act*, dalam buku ini kadang disingkat sebagai FOIA), laporan berita serta publikasi dari sejumlah penulis dan jurnalis investigasi, serta penyelidikan mendalam Departemen Kehakiman dan Senat AS.

Dalam anotasi ini saya tak berupaya untuk menyusun kembali teks yang awalnya dihapus atau untuk mengungkapkan materi yang dirahasiakan. Akan tetapi, saya berusaha sebisa mungkin untuk menghadirkan informasi yang paling masuk akal terkait dengan penyensoran bila informasi itu sudah menjadi catatan publik atau sudah teramat terang dari pembacaan manuskrip secara saksama, serta bila saya memercayai hal itu penting demi keterbacaan menyeluruh dan dampaknya pada teks. Bila ada kesalahan dalam spekulasi ini, kesalahan itu sepenuhnya milik saya. Tak seorang pun dari pihak pengacara Mohamedou Ould Slahi yang memiliki akses ke sumber rahasia telah meninjau materi pengantar ini atau catatan kakinya,

memberi kontribusi pada materi-materi ini dengan cara apa pun, atau menegaskan ataupun menyangkal spekulasi saya yang terkandung di dalamnya. Pun tak ada orang lain yang memiliki akses pada manuskrip tak tersensor, meninjau materi pengantar atau catatan kakinya, memberi kontribusi dengan cara apa pun, atau menegaskan ataupun menyangkal spekulasi saya yang terkandung di dalamnya.

Sebagian besar tantangan penyuntingan dalam mengantarkan karya menakjubkan ini hingga proses cetak disebabkan secara langsung oleh fakta bahwa pemerintah AS terus menahan penulis karya ini tanpa penjelasan memuaskan hingga detik ini, di bawah rezim pemberangusan yang membuat penulis tak dapat berpartisipasi dalam proses editorial. Saya menantikan hari ketika Mohamedou Ould Slahi bebas dan kita dapat membaca karya ini secara keseluruhan, sebagaimana dia ingin menerbitkannya. Sementara itu saya berharap versi ini berhasil menangkap pencapaian karya aslinya, walaupun di hampir setiap halamannya, dia terus mengingatkan kita akan betapa banyak yang belum kita lihat.[]

---

* Homer dipercaya oleh bangsa Yunani kuno sebagai penyair epos yang pertama dan terhebat. Salah satu karya terkenalnya adalah Odyssey.—*penerj.*

Pengantar

Oleh Larry Siems

Pada musim panas dan awal musim gugur 2005, Mohamedou Ould Slahi menulis tangan draf buku ini setebal 466 halaman dan kata dalam satu ruang sel di pondok terpisah Kamp Echo, Guantánamo.

Dia menulis sedikit demi sedikit. Dia mulai menulis tak lama setelah dirinya akhirnya diperbolehkan bertemu dengan Nancy Hollander dan Sylvia Royce, dua pengacara dari tim hukum pro bononya.* Di bawah protokol ketat rezim penyensoran total Guantánamo, setiap halaman yang ditulisnya dianggap rahasia sejak saat diciptakan, dan setiap bagian tulisan baru mesti diserahkan kepada pemerintah AS untuk ditinjau.

Pada 15 Desember 2005, tiga bulan setelah dia menandatangani dan membubuhkan tanggal pada lembar terakhir manuskrip, Mohamedou menyempatkan diri dalam kesaksiannya saat sidang Dewan Peninjau Administratif (*Administrative Review Board* atau disingkat ARB) di Guantánamo untuk memberitahukan kepada para pejabat yang bertugas:

> *Saya hanya ingin menyampaikan pada kesempatan ini bahwa saya menulis sebuah buku selama berada di penjara baru-baru ini tentang seluruh kisah saya, oke? Saya mengirimkannya kepada Distrik Columbia untuk diterbitkan, dan begitu buku itu diterbitkan saya sarankan agar kalian membacanya. Sedikit iklan. Itu buku yang sangat menarik, saya rasa.*[1]

Namun, manuskrip Mohamedou tidak diterbitkan. Manuskrip itu distempel "SECRET," tingkat klasifikasi untuk informasi yang bisa mengakibatkan bahaya serius pada keamanan nasional bila dibuka bagi

publik, dan "NOFORN," yang berarti tak bisa dibagi dengan warga asing atau dinas rahasia mana pun. Manuskrip itu tersimpan di sebuah fasilitas terlindung di dekat Washington DC, hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki akses keamanan lengkap dan keterangan resmi "perlu tahu." Selama lebih dari enam tahun, para pengacara Mohamedou melangsungkan proses litigasi dan negosiasi agar manuskrip tersebut menjadi terbuka bagi publik.

Sepanjang kurun waktu itu, didorong terutama oleh proses litigasi Undang-Undang Keterbukaan Informasi yang diprakarsai Serikat Kebebasan Warga Sipil Amerika (*American Civil Liberties Union*), pemerintah AS menerbitkan ribuan dokumen rahasia yang memaparkan perlakuan kepada para tahanan di AS semenjak serangan teroris tanggal 11 September 2001. Sebagian besar dokumen itu memberi gambaran tentang siksaan yang dijalani Mohamedou, pertama-tama di tangan pihak CIA, lalu di tangan pihak militer AS di Guantánamo, tempat "Tim Proyek Khusus" menempatkannya dalam salah satu proses interogasi yang paling berat, paling penuh perencanaan, dan paling keji yang tercatat dalam dokumen tersebut. Beberapa dokumen itu juga menyertakan suatu hal lain: sedikit cuplikan suara Mohamedou.

Salah satunya tercantum dalam tulisan tangannya sendiri, dalam Bahasa Inggris. Dalam sebuah catatan singkat bertanggal 3 Maret 2005, dia menulis, "Halo. Saya, Mohamedou Ould Slahi, ditahan di GTMO* di bawah ISN** #760, dengan ini mengajukan permohonan surat perintah *habeas corpus.*" Catatan itu secara sederhana ditutup dengan ini, "Saya tidak pernah melakukan kejahatan terhadap AS, begitu pun pihak AS tidak pernah mendakwa saya atas suatu kejahatan. Oleh karenanya, saya menuntut untuk dibebaskan sesegera mungkin. Untuk detail lebih lanjut mengenai kasus saya, saya bersedia mengikuti sidang-sidang lanjutan."

Sebuah dokumen tulisan tangan lain, juga dalam bahasa Inggris, berupa sebuah surat yang ditujukan kepada pengacaranya Sylvia Royce bertanggal 9 November 2006. Di dalam surat itu dia bergurau, "Anda memintaku untuk menuliskan semua yang kukatakan kepada para interogatorku. Apa Anda sudah gila? Bagaimana mungkin aku bisa menyampaikan seluruh proses

interogasi yang telah berlangsung selama tujuh tahun terakhir? Itu sama saja seperti bertanya kepada Charlie Sheen berapa banyak wanita yang pernah dikencaninya." Dia melanjutkan:

> *Walau begitu aku memberikan (hampir) semuanya kepada Anda di dalam bukuku, yang tidak diperbolehkan pemerintah untuk Anda akses. Aku berniat memaparkan lebih detail, tapi kupikir itu akan sia-sia saja.*
>
> *Untuk mempersingkat kisah panjangku, Anda dapat membagi waktuku ke dalam dua tahapan besar.*
>
> 1. Pra-penyiksaan (maksudku penyiksaan yang sudah tak sanggup kutanggung): Aku memberitahukan kepada mereka kenyataan tentang diriku yang tidak melakukan kejahatan apa pun terhadap negara kalian. Hal itu berlangsung hingga 22 Mei 2003.
> 2. Era pasca-penyiksaan: saat remku blong sepenuhnya. Aku mengiyakan saja semua tuduhan yang dibuat para interogatorku. Aku bahkan menuliskan pengakuan terkenal tentang diriku yang berencana menabrakkan Menara CN di Toronto, berdasarkan saran dari SSG [redacted]. Aku hanya ingin mengenyahkan para monyet itu dari punggungku. Aku tak peduli berapa lama aku mesti mendekam di penjara. Keyakinanku menenangkanku. [2]

Dokumen-dokumen itu juga menyertakan sepasang transkrip kesaksian tersumpah Mohamedou di hadapan dewan peninjau tahanan di Guantánamo. Yang pertama—dan merupakan cuplikan pertama dari suaranya di dalam dokumen itu—berasal dari sidang Tinjauan Status Tentara Musuh (*Combatant Status Review Tribunal* atau disingkat CSRT); bertanggal 8 Desember 2004, hanya selang beberapa bulan setelah apa yang disebutnya sebagai "interogasi khusus" berakhir. Di dalamnya tercantum percakapan berikut:

T: Bagaimanakah tanggapan Anda mengenai tuduhan awal bahwa Anda merupakan anggota Taliban atau Al-Qaeda?

J: Untuk Taliban, saya tak memiliki hubungan apa pun dengan mereka. Untuk Al-Qaeda, saya pernah menjadi anggotanya saat berada di Afganistan pada tahun 1991 sampai 1992. Setelah meninggalkan Aganistan, saya memutuskan segala hubungan saya dengan Al-Qaeda.

T: Dan Anda tak pernah memberikan uang kepada mereka, maupun segala bentuk dukungan lain sejak saat itu?

J: Sama sekali tidak pernah.

T: Pernkah mererut untuk mereka?

J: Tidak, sama sekali tidak; tak pernah mencoba merekrut untuk mereka. T: Anda bilang bahwa Anda mendapat tekanan untuk mengakui bahwa diri Anda terlibat dalam Plot Milenium, benar?

J: Ya.

T: Kepada siapa Anda membuat pengakuan itu? J: Kepada orang-orang Amerika.

T: Dan apa maksud Anda dengan tekanan?

J: Yang Mulia, saya tak ingin membicarakan jenis tekanan ini kalau tidak diharuskan.

T: Pemimpin Majelis: Anda tidak harus melakukannya; kami hanya ingin memastikan Anda tidak disiksa atau dipaksa untuk mengatakan sesuatu yang tidak benar. Itulah alasan dia mengajukan pertanyaan itu.

J: Percayalah saja kepada saya bahwa saya tidak terlibat dalam serangan mengerikan itu; ya, saya akui saya pernah menjadi anggota Al-Qaeda, tapi saya tak ingin membicarakan hal ini. Orang-orang pintar telah mendatangi saya dan menganalisis hal ini, dan mendapat kebenarannya. Saya senang sudah mengatakan yang sebenarnya, dan informasi itu telah diverifikasi. Saya bilang saya tidak ada sangkut-pautnya dengan hal itu. Saya menjalani dan lolos uji poligraf, dan mereka bilang saya tidak perlu membicarakan hal itu lagi. Mereka bilang tolong jangan bicarakan topik itu lagi, dan sudah setahun ini mereka tak pernah membuka topik itu lagi.

T: Jadi tak ada pihak berwenang AS yang menyalahgunakan kekuasaannya terhadap Anda dalam bentuk apa pun?

J: Saya tidak bersedia menjawab pertanyaan ini. Saya tak perlu menjawabnya, jika Anda tidak memaksa saya. [3]

Transkrip lain berasal dari sidang ARB saat dia mengumumkan dirinya telah menulis buku ini. Setahun telah berlalu sejak sidang CSRT, setahun ketika Mohamedou akhirnya diizinkan untuk bertemu dengan pengacara, dan saat dia entah bagaimana menemukan jarak dan stamina untuk menuliskan pengalamannya. Kali ini dia berbicara bebas tentang perjalanannya, tidak dengan ketakutan atau kemarahan, tetapi dengan suara yang dibubuhi ironi dan kecerdasan. "Dia sangat konyol," Mohamedou berkata tentang ancaman salah seorang interogatornya, "karena dia bilang dia akan menghadirkan orang-orang kulit hitam. Aku tidak punya masalah dengan orang kulit hitam, setengah populasi negeriku adalah kaum kulit hitam!" Seorang interogator lain di Guantánamo yang dikenal sebagai Mr. X berpakaian tertutup dari kepala hingga jempol kaki "seperti cara berpakaian kaum wanita di Saudi Arabia," dan mengenakan "sepasang sarung tangan ala O. J. Simpson." Jawaban-jawaban Mohamedou kaya akan detail, untuk efek kesengajaan dan untuk tujuan bersungguh-sungguh. "Saya mohon," dia menyampaikan kepada pihak dewan, "Saya ingin kalian memahami kisah saya, oke, karena entah saya dibebaskan atau tidak, saya hanya ingin agar kisah saya dimengerti."[4]

Kami tak memiliki rekaman lengkap upaya Mohamedou untuk menceritakan kisahnya kepada dewan peninjau saat sidang itu. Tepat ketika dia mulai menjelaskan pengalamannya di Guantánamo selama musim panas 2003, "peralatan rekamnya mulai rusak," demikian tercatat dengan huruf-huruf bercetak tebal dalam transkrip. Sebagai ganti bagian yang hilang yang seharusnya berisi tentang "keterangan tahanan tentang bagaimana dirinya disiksa selama berada di GTMO oleh sejumlah individu," dokumen itu malah menuliskan "ingatan dewan akan 1000 kali kerusakan alat rekam":

Tahanan mulai menjelaskan dugaan penyiksaan yang menurutnya dia terima dari seorang interogator wanita yang dikenalnya sebagai

[redacted]. *Tahanan mencoba menerangkan kepada Dewan tindakan-tindakan* [redacted] *tetapi dia menjadi histeris dan jelas-jelas emosional. Dia menjelaskan bahwa dirinya dilecehkan secara seksual dan walaupun dia menyukai wanita, dia tak suka apa yang dilakukan* [redacted] *terhadap dirinya. Pemimpin sidang menyadari Tahanan kesal dan memberitahunya bahwa dia tak perlu menceritakan kisahnya. Tahanan berterima kasih dan memilih untuk tidak memerinci dugaan penyiksaan dari* [redacted] *tersebut.*

Tahanan memberikan informasi mendetail mengenai dugaan penyiksaan dari [redacted] dan [redacted]. Tahanan menyatakan bahwa [redacted] dan [redacted] memasuki ruangan dengan wajah tertutup dan mulai memukulinya. Mereka memukulinya begitu keras hingga [redacted] menjadi marah. [redacted] tidak menyukai perlakuan yang diterima Tahanan dan mulai bersimpati kepadanya. Menurut Tahanan, [redacted] menangis dan menyuruh [redacted] dan [redacted] untuk berhenti menggebukinya. Tahanan ingin menunjukkan kepada Dewan luka-lukanya dan lokasi cederanya, tetapi Dewan menolak untuk melihatnya. Dewan sepakat bahwa ini merupakan ringkasan yang memadai untuk bagian rekaman yang terpotong. [5]

Kami bisa mendapatkan transkrip ini hanya karena pada musim semi 2006, hakim federal yang memimpin sidang tuntutan hukum FOIA yang diajukan oleh Asosiasi Pers memerintahkan agar transkrip tersebut dipublikasikan. Tuntutan hukum itu akhirnya juga memaksa Pentagon, empat tahun setelah Guantánamo dibuka, untuk memublikasikan daftar resmi orang-orang yang ditahan di dalam penjara itu. Untuk pertama kalinya, para tahanan tersebut memiliki nama, dan nama-nama itu mempunyai suara. Di dalam transkrip sidang rahasia mereka, sebagian besar tahanan menceritakan kisah-kisah yang melemahkan klaim bahwa kamp penahanan di Kuba itu menampung "penjahat terburuk dari yang terburuk," para pria yang begitu berbahaya—sebagaimana jenderal militer yang memimpin kala itu memberikan pernyataan terkenalnya selagi para tahanan pertama mendarat di kamp pada 2002—sampai-sampai mereka akan "menggigiti kabel hidrolik ekor pesawat C-17 untuk menjatuhkannya."[6]

Sebagian, seperti Mohamedou, mengungkap topik perlakuan yang mereka terima dalam tahanan AS.

Pentagon meningkatkan upaya. "Para tahanan di Guantánamo merupakan orang-orang yang menjadi pelatih teroris, pembuat bom, calon pengebom bunuh diri, dan orang-orang berbahaya lainnya," juru bicara militer sekali lagi menegaskan saat transkrip itu terpublikasi. "Dan kami tahu bahwa mereka telah dilatih untuk berbohong demi meraih simpati atas kondisi mereka dan untuk memberi tekanan kepada pemerintah AS."[7] Setahun kemudian, saat pihak militer merilis rekaman sidang-sidang Dewan Peninjau Administratif 2006 di Guantánamo, transkrip Mohamedou menghilang seluruhnya. Transkrip itu masih dirahasiakan.

Manuskrip Mohamedou akhirnya diizinkan untuk dirilis ke publik, dan anggota tim hukumnya berhasil menyerahkannya kepada saya dalam sebuah cakram berlabel "*Slahi Manuscript—Unclassified Version*," pada musim panas 2012. Pada saat itu, Mohamedou telah mendekam di Guantánamo selama satu dekade. Seorang hakim federal mengabulkan petisi *habeas corpus* Mohamedou dua tahun sebelumnya dan memerintahkan agar dia dibebaskan, tetapi pemerintah AS mengajukan banding, dan pengadilan tingkat banding mengirimkan kembali petisi itu ke pengadilan distrik federal untuk dilakukan sidang ulang. Kasus itu masih ditunda hingga sekarang.

Mohamedou hingga hari ini masih mendekam di sel terpisah tempat dia menuliskan *diary*Guantánamonya. Saya yakin sudah membaca semua yang dipublikasikan mengenai kasusnya, dan saya sama sekali tidak paham mengapa dia ditempatkan di Guantánamo sedari awal.

Mohamedou Ould Slahi dilahirkan pada 31 Desember 1970, di Rosso, yang saat itu merupakan sebuah kota kecil, kini kota besar, di pinggir Sungai Senegal yang terletak di perbatasan selatan Mauritania. Dia memiliki delapan kakak, dan nantinya juga tiga adik. Keluarga itu pindah ke ibu kota, Nouakchott, saat Mohamedou menginjak tahun terakhir di sekolah dasar, dan ayahnya, seorang pedagang onta nomaden, meninggal tak lama setelahnya. Situasi dan bakat nyata Mohamedou pastilah telah membentuk

kesadaran akan perannya di dalam keluarga. Ayahnya telah mengajarinya untuk membaca Al-Quran, yang sudah dihafalnya begitu menginjak remaja. Prestasinya juga sangat baik di bangku SMA, dengan keunggulan di bidang matematika. Sebuah artikel di majalah berita Jerman *Der Spiegel* 2008 menggambarkannya sebagai seorang anak populer dengan kegemaran pada sepak bola, khususnya pada tim nasional Jerman—sebuah kegemaran yang mengarahkannya untuk mengajukan lamaran, dan kemudian memenangkan, beasiswa dari Carl Duisberg Society untuk belajar di Jerman. Itu merupakan sebuah lompatan besar bagi seluruh keluarganya, seperti yang dilaporkan majalah tersebut:

> *Slahi menaiki pesawat menuju Jerman pada hari Jumat di akhir musim panas 1988. Dia merupakan anggota keluarga pertama yang memasuki universitas—apalagi di luar negeri—dan yang pertama pernah menaiki pesawat. Sedih melepas kepergian putra kesayangannya, salam perpisahan ibunya begitu mengharukan hingga Mohamedou sempat ragu sejenak sebelum memasuki pesawatnya. Pada akhirnya, yang lain meyakinkan dirinya untuk pergi. "Dia diharapkan untuk menyelamatkan keluarga secara finansial," tutur saudaranya [Y]ahdih hari ini.* [8]

Di Jerman, Mohamedou mengambil jurusan teknik elektro, dengan harapan meniti karier di bidang telekomunikasi dan komputer, tetapi dia menyela pendidikannya untuk ikut serta dalam sebuah gerakan yang menarik anak-anak muda dari seluruh penjuru dunia: pemberontakan melawan pemerintah komunis di Afganistan. Tidak ada pembatasan atau larangan terhadap aktivitas-aktivitas semacam itu pada masa itu, dan pemuda-pemuda seperti Mohamedou melakukan perjalanan ke Afganistan secara terbuka. Itu merupakan gerakan yang didukung oleh pihak Barat, Amerika khususnya, secara aktif. Untuk ikut bertempur, diperlukan pelatihan, maka pada awal 1991 Mohamedou mengikuti kamp pelatihan Al-Farouq dekat Khost selama tujuh minggu dan mengucapkan sumpah setia kepada Al-Qaeda, selaku penyelenggara kamp. Dia menerima persenjataan ringan dan pelatihan mortir. Sebagian besar persenjataannya merupakan buatan Soviet, sementara bom mortirnya, sebagaimana dituturkan oleh Mohamedou di dalam Sidang Peninjauan Status Tentara Musuh 2004, adalah buatan AS.

Mohamedou kembali meneruskan studinya seusai pelatihan, tetapi pada awal 1992, saat pemerintah komunis berada di ujung keruntuhannya, dia kembali ke Afganistan. Dia bergabung dengan sebuah unit yang dipimpin oleh Jalaluddin Haqqani mengepung kota Gardez, yang jatuh dengan hanya sedikit perlawanan tiga minggu setelah Mohamedou tiba. Kabul tak lama kemudian juga jatuh, dan sebagaimana yang dijelaskan Mohamedou pada sidang CSRT, gerakan itu dengan cepat menjadi kacau:

> *Tak lama setelah runtuhnya rezim Komunis, pihak Mujahidin mulai saling berperang di kalangan mereka sendiri, untuk menentukan siapa yang akan berkuasa; faksi-faksi berbeda mulai bertarung melawan satu sama lain. Aku memutuskan untuk pulang karena aku tak ingin bertarung melawan Muslim yang lain, dan sama sekali tak punya alasan untuk itu. Hingga kini pun aku tak memiliki alasan untuk bertarung demi melihat siapa yang akan menjadi presiden atau wakil presiden. Tujuanku semata-mata melawan para agresor, terutama kaum Komunis, yang melarang saudara-saudaraku mempraktikan keyakinan agamanya.*

Itu, Mohamedou selalu menekankan, menandai akhir komitmennya terhadap Al-Qaeda. Sebagaimana yang disampaikannya kepada pemimpin sidang CSRT:

> *Bu, saya sadar saya berjuang bersama Al-Qaeda, tapi pada saat itu Al-Qaeda tidak menyatakan Jihad melawan Amerika. Mereka menyuruh kami untuk bertempur bersama saudara-saudara kami melawan Komunis. Pada pertengahan 1990-an mereka ingin berjihad melawan Amerika, tapi saya pribadi tak ada kaitannya dengan itu. Saya tidak sepakat dengan ide itu; itu masalah mereka sendiri. Saya tidak ada sangkut pautnya dengan Al-Qaeda dan AS. Mereka mesti menyelesaikan masalah itu di antara mereka sendiri; saya sepenuhnya lepas tangan dari masalah itu.* [9]

Begitu kembali ke Jerman, Mohamedou mulai menjalani kehidupan yang direncanakan oleh dia dan keluarganya di Nouakchott. Dia menamatkan studinya di bidang teknik elektro Universitas Duisburg. Istrinya yang berasal dari Mauritania bergabung bersamanya, dan pasangan itu hidup dan bekerja

di Duisburg selama hampir sepanjang kurun 1990-an. Meskipun demikian, pada masa itu dia masih berteman atau menjalin kontak dengan teman-teman sepetualangan di Afganistan dulu, yang sebagian masih berhubungan dengan Al-Qaeda. Dia sendiri memiliki hubungan langsung dengan anggota terkemuka Al-Qaeda, Mahfouz Ould Al-Walid, yang juga dikenal sebagai Abu Hafs al-Mauritani, yang merupakan anggota Dewan Syura Al-Qaeda dan salah seorang penasihat spiritual senior Osama Bin Laden. Abu Hafs merupakan sepupu jauh Mohamedou, dan juga saudara ipar Mohamedou melalui perkawinan Abu Hafs dengan saudari istri Mohamedou. Keduanya sesekali menjalin kontak telepon selagi Mohamedou berada di Jerman—salah satu panggilan telepon dari Abu Hafs, yang menggunakan telepon satelit Bin Laden, tertangkap oleh telinga agen intelijen Jerman di tahun 1999—dan dua kali Mohamedou membantu Abu Hafs mentransfer uang $4.000 untuk keluarganya di Mauritania pada sekitar bulan Ramadhan.

Pada 1998, Mohamedou dan istrinya menempuh perjalanan ke Arab Saudi untuk menunaikan haji. Pada tahun yang sama, karena tak bisa memperoleh izin tinggal permanen di Jerman, Mohamedou mengikuti saran teman kuliahnya dan mengajukan aplikasi untuk mendapatkan status imigran di Kanada, dan pada November 1999 dia pindah ke Montreal. Dia sempat tinggal bersama mantan teman sekelasnya. Kemudian, tinggal di sebuah masjid besar Al-Sunnah di Montreal, tempat dirinya, sebagai seorang *hafiz*, atau seorang yang telah hafal Al-Quran, diundang untuk memimpin shalat sepanjang bulan Ramadhan saat sang imam sedang bepergian. Kurang dari sebulan setelah dirinya tiba di Montreal, seorang imigran asal Aljazair dan anggota Al-Qaeda bernama Ahmed Ressam ditangkap karena memasuki Amerika Serikat dengan mobil bermuatan bahan peledak dan sebuah rencana untuk mengebom Bandara Internasional Los Angeles saat Tahun Baru, sebagai bagian dari apa yang kemudian dikenal sebagai Plot Milenium. Ressam bermukim di Montreal. Dia meninggalkan kota itu sebelum Mohamedou tiba, tetapi dia pernah mendatangi masjid Al-Sunnah dan memiliki hubungan dengan sejumlah orang yang disebut Mohamedou saat sidang CSRT sebagai “kawan-kawan buruk” teman sekelasnya

Penahanan Ressam memantik investigasi besar-besaran terhadap komunitas imigran Muslim di Montreal, dan komunitas masjid Al-Sunnah khususnya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Mohamedou ditanyai tentang dugaan koneksi dengan teroris. Polisi Federal Kanada (RCMP) "datang dan menginterogasi saya," dia bersaksi pada sidang Dewan Peninjau Administratif 2005:

> *Saya ketakutan setengah mati. Mereka menanyakan apakah saya mengenal Ahmed Ressam, saya jawab, "Tidak," kemudian mereka bertanya apa saya kenal pria ini dan saya jawab, "Tidak, tidak." Saking takutnya tubuh saya sampai gemetar .... Saya tak terbiasa menghadapi ini, itu pertama kalinya saya diinterogasi dan saya hanya ingin menjauhkan diri dari masalah dan memastikan saya berkata jujur. Namun, mereka mengawasi saya dengan cara yang amat tak menyenangkan. Tidak apa-apa jika diawasi, tapi melihat orang-orang yang mengawasi kita tidaklah menyenangkan. Rasanya juga sangat canggung, tapi mereka ingin menyampaikan pesan bahwa mereka tengah mengawasi saya.*

Di Mauritania, keluarga Mohamedou terkejut. "'Apa yang kaulakukan di Kanada?'" Dia ingat mereka berkata. "Saya bilang hanya mencari pekerjaan. Dan keluarga saya memutuskan saya harus kembali pulang ke Mauritania karena pria ini pasti berada di lingkungan yang sangat buruk dan kami ingin menyelamatkannya." Mantan istrinya meneleponnya mewakili keluarga untuk memberitakan bahwa ibunya sakit. Mohamedou menjelaskan begini kepada Dewan Peninjau:

> *[Dia] menghubungi saya sambil menangis dan berkata, "Entah kau membawaku ke Kanada atau kau kembali ke Mauritania." Saya bilang, "Hei, tenanglah dulu." Saya tak menyukai kehidupan di Kanada, saya tak bisa menikmati kebebasan saya dan diawasi itu benar-benar tak enak. Saya benci Kanada dan saya bilang bahwa pekerjaan di sini sangat berat. Saya berangkat pada hari Jumat, 21 Januari 2000; saya menempuh perjalanan dengan pesawat dari Montreal menuju Brussel, lalu ke Dakar.*

Dengan penerbangan itu, perjalanan yang kelak menjadi *Guantánamo Diary* Mohamedou pun dimulai. Diawali dari sini karena sejak momen ini, satu kekuatan tunggal akan menentukan nasib Mohamedou: Amerika Serikat. Secara geografis, apa yang disebutnya sebagai "tur keliling dunia tanpa akhir" berisi penahanan dan interogasi akan mencakup jarak 20.000 mil (hampir 32.200 km) selama lebih dari delapan belas bulan ke depan, diawali dengan apa yang semestinya menjadi pesta penyambutan kepulangannya dan berakhir dengan dirinya terdampar di kepulauan Karibia, 4.000 mil (hampir 6.450 km) dari rumah. Dia akan ditahan dan diinterogasi di empat negara sepanjang masa itu, sering kali dengan partisipasi orang Amerika, dan selalu atas permintaan pihak Amerika Serikat.

Berikut penggambaran penahanan pertama dari rangkaian penahanan ini dalam alur waktu yang disertakan Hakim Negeri AS James Robertson dalam perintah terbukanya tahun 2010 yang mengabulkan petisi habeas corpus Mohamedou:

> ***Jan 2000*** *Terbang dari Kanada menuju Senegal, tempat saudara-saudaranya menjemput untuk mengantarnya ke Mauritania; dia dan saudara-saudaranya disergap oleh pihak berwenang* [redacted] *, dan ditanyai tentang Plot Milenium. Seorang warga Amerika datang dan memotret; lalu, seseorang yang diduganya orang Amerika menerbangkannya menuju Mauritania, tempat dia diinterogasi lebih lanjut oleh pihak berwajib Mauritania tentang Plot Milenium.*
>
> ***Feb 2000*** *Diinterogasi oleh* [redacted] *tentang Plot Milenium.*
>
> ***14/2/2000*** [redacted] *membebaskannya, menyimpulkan tidak ada dasar yang jelas untuk meyakini dirinya terlibat dalam Plot Milenium.*

"Pihak Mauritania berkata, 'Kami tak memerlukanmu lagi, pergilah. Kami tak memiliki kepentingan denganmu,'" kenang Mohamedou, menjelaskan pembebasannya pada sidang ARB-nya. "Saya bertanya kepada mereka bagaimana dengan orang-orang Amerika itu? Mereka bilang, 'Orang-orang Amerika terus bilang bahwa dirimu merupakan rantai

penghubung, tetapi mereka tidak memberikan bukti sedikit pun kepada kami. Jadi, apa yang bisa kami lakukan?'"

Akan tetapi, sebagaimana yang dicatat Hakim Robertson dalam alur waktunya, pemerintah Mauritania memanggil Mohamedou kembali atas permintaan pihak Amerika Serikat tak lama setelah serangan teroris 11/9:

> ***29/9/2001*** *Ditahan di Mauritania; pihak berwenang memberitahukan kepadanya* [redacted] *karena Slahi diduga terlibat dalam Plot Milenium.*
>
> ***12/10/2001*** *Sementara dia ditahan, agen melakukan penggeledahan di rumahnya, menyita rekaman dan dokumen yang ada.*
>
> ***15/10/2001*** *Dibebaskan oleh pihak berwenang* [redacted]*.* [11]

Di antara dua penangkapan di Mauritania itu, yang keduanya melibatkan proses interogasi oleh agen FBI, Mohamedou menjalani hidup yang teramat biasa dan cukup sukses menurut standar negerinya, dengan bekerja di bidang komputer dan elektronik; pertama untuk perusahaan penyedia alat kesehatan yang juga menyediakan jasa Internet, serta untuk bisnis impor yang juga bervariasi milik sebuah keluarga. Namun, kini dia gelisah. Meskipun dia bebas dan "kembali melanjutkan hidup," sebagaimana yang dijelaskannya pada ARB:

> *Saya mengira sekarang saya akan menemui masalah dengan perusahaan tempat saya bekerja karena atasan saya tak akan mau menerima saya kembali, sebab saya menjadi tersangka teroris. Namun, mereka bilang mereka akan mengurusi hal itu. Di depan saya selagi saya duduk [di sana], pemimpin dinas intelijen di Mauritania menghubungi atasan saya dan mengatakan bahwa saya orang baik, bahwa mereka tak memiliki masalah dengan [saya] dan mereka menangkap saya karena suatu alasan. Mereka harus menanyai saya, dan setelah melakukannya, saya diperbolehkan pergi. Jadi, bos saya bisa menerima saya kembali.* [12]

Atasannya memang menerimanya kembali, dan hanya dalam waktu sebulan lebih sedikit, pekerjaan Mohamedou membawanya ke Istana

Kepresidenan Mauritania, tempat dia menghabiskan waktu seharian mempersiapkan pengajuan untuk meningkatkan mutu sistem telepon dan komunikasi Presiden Maaouya Ould Sid'Ahmed Taya. Begitu dia pulang ke rumah, kepolisian nasional muncul lagi, memberitahunya bahwa dirinya diperlukan untuk ditanyai sekali lagi. Dia meminta mereka untuk menunggu selagi dia mandi. Dia berganti pakaian, lantas mengambil kuncinya—dia berangkat secara sukarela, mengendarai mobilnya sendiri ke markas kepolisian—dan memberi tahu ibunya agar tidak perlu khawatir, dia akan segera pulang. Akan tetapi, kali ini, dia menghilang seutuhnya.

Selama hampir setahun lamanya, keluarganya dibuat percaya bahwa dia berada dalam penahanan pihak Mauritania. Kakak sulungnya, Hamoud, secara rutin mengunjungi penjara untuk mengantarkan pakaian bersih dan uang untuk makanan Mohamedou. Akan tetapi, seminggu setelah Mohamedou menyerahkan diri, pesawat rendisi CIA membawanya ke Yordania. Beberapa bulan kemudian, Amerika Serikat menjemputnya dari Amman dan mengantarkannya ke Pangkalan Udara Bagram di Afganistan dan, beberapa minggu setelah itu, ke Guantánamo. Sepanjang waktu itu, keluarganya membayar biaya perawatannya di penjara Nouakchott; sepanjang waktu itu, petugas penjara mengantongi uang mereka, tanpa mengatakan apa-apa. Akhirnya, pada tanggal 28 Oktober 2002, adik bungsu Mohamedou, Yahdih, yang kini meneruskan peran Mohamedou sebagai pencari nafkah keluarga di Eropa, membuka edisi *Der Spiegel* minggu itu dan membaca bahwa kakaknya pada saat itu telah "mendekam selama berbulan-bulan dalam kurungan di kamp tahanan AS di Guantánamo." Yahdih marah besar—seingatnya, bukan kepada Amerika Serikat, tetapi kepada aparat setempat yang selama ini memastikan kepada keluarganya bahwa mereka menahan Mohamedou dan bahwa Mohamedou dalam keadaan aman. "Para polisi itu adalah orang-orang jahat, mereka perampok!" dia terus-terusan berteriak saat menelepon keluarganya untuk menyampaikan berita tersebut. "Jangan bilang seperti itu!" mereka panik, lantas menutup telepon. Dia menghubungi mereka kembali dan mulai berbicara lagi. Mereka lagi-lagi menutup teleponnya.

Yahdih masih tinggal di Düsseldorf. Dia dan saya bertemu setahun yang lalu sambil menyantap serangkaian hidangan di sebuah restoran Maroko di

Ellerstraβe, sebuah pusat komunitas Afrika Utara di kota tersebut. Yahdih memperkenalkan saya kepada beberapa temannya, sebagian besar merupakan para pemuda Maroko. Sebagian besar dari mereka, sama seperti Yahdih, kini telah menjadi warga negara Jerman. Di antara mereka sendiri mereka berbicara dengan bahasa Arab, Prancis, dan Jerman; saat bersama saya, seperti Yahdih, dengan gagah berani mereka mencoba berbahasa Inggris, seraya menertawakan kesalahan satu sama lain. Yahdih menceritakan lelucon imigran klasik, dalam bahasa Arab kepada teman-temannya, lalu menerjemahkannya untuk saya, tentang sebuah ujian bahasa Inggris bagi calon pekerja hotel. "Apa yang kau katakan kalau kau ingin memanggil seseorang agar menghampirimu?" sang pelamar ditanyai. "*Please come here* (Kumohon kemarilah)." Dia menjawab. "Bagaimana kalau kau ingin agar dia pergi?" Sang pelamar terdiam, lalu berbinar. "Aku akan pergi keluar dan berkata kepadanya, *'Please come here!* (Kumohon kemarilah!)'"

Di Düsseldorf, Yahdih dan saya menghabiskan waktu makan siang sambil memilah dan melabeli foto-foto saudara kandung, saudara ipar laki-laki dan perempuan, serta para keponakan, yang sebagian besar hidup di rumah yang menampung beberapa generasi keluarga di Nouakchott. Pada sidang CSRT-nya tahun 2004, Mohamedou menjelaskan ketidaktertarikannya pada Al-Qaeda setelah dia kembali ke Jerman dengan berkata, "Ada keluarga besar yang harus saya nafkahi, ada seratus mulut yang harus saya beri makan." Itu memang dilebih-lebihkan, tetapi barangkali hanya separuhnya. Kini Yahdih menanggung sebagian besar tanggung jawab itu. Karena aktivisme bisa menjadi urusan yang berisiko di Mauritania, dia juga mengambil alih tanggung jawab keluarga dalam memperjuangkan pembebasan Mohamedou. Saat makan bersama kami yang terakhir, kami menyaksikan video-video YouTube tentang demonstrasi yang dia bantu organisir di Nouakchott tahun lalu di luar Istana Kepresidenan. Pembicara yang ditampilkan, jelasnya, adalah seorang menteri parlemen.

Beberapa hari sebelum saya mengunjungi Yahdih, Mohamedou diizinkan melakukan panggilan telepon dua kali dalam setahun dengan keluarganya. Sambungan telepon diatur dengan bantuan Komite Internasional Palang Merah, menyambungkan Mohamedou dengan rumah keluarganya di

Nouakchott dan dengan Yahdih di Jerman. Yahdih meyampaikan kepada saya bahwa baru-baru ini dia menulis surat kepada Palang Merah untuk bertanya apakah jumlah panggilan telepon yang diterima bisa ditambah menjadi tiga kali dalam setahun.

Panggilan telepon pertama berlangsung pada 2008, enam setengah tahun setelah Mohamedou menghilang. Seorang reporter untuk *Der Spiegel* menyaksikan kejadiannya:

> *Di hari Jumat siang pada Juni 2008, keluarga Slahi berkumpul di kantor Palang Merah Internasional (IRC) di Nouakchott ibu kota Mauritania. Ibu Mohamedou, saudara-saudaranya, para keponakan, dan para bibinya semua mengenakan jubah berjela-jela yang biasa mereka kenakan untuk menghadiri pesta keluarga. Mereka datang kemari untuk berbicara dengan Mohamedou, putra mereka yang hilang, melalui telepon. Satuan Tugas Gabungan di Guantánamo telah memberikan persetujuan, sementara IRC berperan sebagai penjembatan. Karpet tebal mengalasi lantai batu dan tirai berwarna muda meliuk-liuk di jendela-jendela kantor IRC.*
>
> *"Anakku, anakku, bagaimana perasaanmu?" tanya ibunya. "Aku senang sekali bisa mendengar suaramu." Dia mulai terisak tatkala mendengar suara putranya untuk pertama kalinya setelah lebih dari enam tahun. Kakak Mohamedou berbicara dengannya selama 40 menit. Slahi menyampaikan kepada kakaknya bahwa dia baik-baik saja. Dia ingin tahu siapa menikahi siapa, bagaimana kabar saudara-saudaranya dan siapa yang sudah memiliki anak. "Itu adikku, adik yang kukenal. Dia belum berubah," Hamoud Ould Slahi berkata seusai percakapan itu.* [13]

Dari apa yang disampaikan Yahdih kepada saya, percakapan yang terjadi lima tahun kemudian kurang lebih masih sama, meski dua hal telah berubah. Panggilan telepon sekarang menggunakan Skype. Jadi, mereka bisa saling bertatap muka. Dan mereka kini kehilangan ibu Mohamedou dan Yahdih. Dia meninggal pada 27 Maret 2013.

Tajuk rencana *New York Daily News* pada 23 Maret 2010 memasang judul "Tutup Rapat-Rapat Pintu Selnya: Tuntut Banding terhadap Putusan Keterlaluan Seorang Hakim untuk Membebaskan Penjahat 11/9." Tajuk itu diawali dengan:

> *Sungguh mengejutkan, tetapi nyata: seorang hakim federal telah memerintahkan pembebasan Mohamedou Ould Slahi, salah seorang perekrut utama dalam serangan 11/9—seseorang yang pernah dianggap sebagai tahanan bernilai paling tinggi di Guantánamo.*

Putusan tersebut merupakan memorandum order Hakim James Robertson yang saat itu masih dirahasiakan, yang mengabulkan petisi *habeas corpus* Mohamedou—petisi yang ditulis tangan oleh Mohamedou di dalam sel Kamp Echo-nya lima tahun berselang. Tanpa akses pada memorandum order itu atau pada pengajuan resmi atau proses persidangan yang memunculkan putusan tersebut, dewan editorial surat kabar itu tetap menerka bahwa seorang hakim telah membiarkan "seorang teroris dengan tangan berlumuran darah 3.000 nyawa" terbebas, menambahkan dengan membelokkan fakta, "dia kemungkinan seorang pria yang kesalahannya sudah teramat nyata, tetapi tak dapat dibuktikan secara pasti gara-gara ketakutan menerima bukti yang didapat melalui perlakuan kasar." Setelah mengekspresikan keyakinan bahwa pengakuan Mohamedou "diperas dengan sepatutnya pasca 11/9" dan bahwa perlakuan terhadap Mohamedou membuat negara lebih aman, pihak editor mendesak pemerintahan Obama untuk mengajukan banding terhadap putusan itu, dengan menambahkan, "Untuk apa terburu-buru membebaskan? Sang hakim bisa menunggu, bahkan seharusnya menunggu, sampai negeri ini memahami mengapa hal itu mesti terjadi sebelum dia menjalankan wewenang hukumnya."[14]

Dua minggu kemudian, pengadilan merilis versi terbuka putusan Hakim Robertson dengan sensor. Bagian opini yang meringkas argumen pemerintah mengenai alasan Mohamedou harus tetap tinggal di Guantánamo menyertakan catatan kaki yang mungkin akan mengejutkan para pembaca surat kabar:

Pada mulanya pemerintah berargumentasi bahwa Slahi juga dapat ditahan dengan poin "membantu dalam 11/9" dari AUMF, tetapi kini pemerintah sudah meninggalkan teori itu, mengakui bahwa Slahi kemungkinan bahkan tidak tahu tentang serangan 11/9 itu sendiri.[*15]

Jelas jadi berlebihan menyebut Mohamedou sebagai "penjahat 11/9." Pun tak berdasar, dalam bentuk apa pun, untuk menyebut tindakan hakim yang memerintahkan seseorang dibebaskan setelah ditahan selama sembilan tahun sebagai "terburu-buru membebaskan." Namun, ada sepotong kebenaran di jantung editorial *Daily News* itu— serta dalam sebagian besar liputan pers tentang kasus Mohamedou— dan kebenaran itu adalah kebingungan. Sembilan tahun itu kini telah menjadi tiga belas tahun, tetapi negara ini tampaknya tidak menjadi lebih memahami alasan pemerintah AS menahan Mohamedou ketimbang saat Hakim Robertson, satu-satunya hakim yang telah meninjau kasusnya secara menyeluruh, memerintahkan agar Mohamedou dibebaskan.

Hal berikut inilah yang tampak jelas dari catatan yang tersedia: Waktu yang dihabiskan Mohamedou dalam tahanan AS tidak bermula dengan tuduhan bahwa dirinya merupakan perekrut teratas 11/9. Saat dia diinterogasi oleh agen FBI sepulangnya dari Mauritania pada Februari 2000, dan sekali lagi beberapa minggu setelah serangan 11/9, fokusnya adalah pada Plot Milenium. Ini tampaknya juga berlaku bagi pemindahannya ke Yordania: "Pihak Yordania menginvestigasi peran saya dalam Plot Milenium," demikian Mohamedou memberi tahu Dewan Peninjau Administratif pada tahun 2005. "Mereka memberi tahu saya bahwa fokus kecemasan mereka adalah pada Plot Milenium."

Kendati demikian, pada saat CIA memindahkan Mohamedou ke Yordania, Ahmed Ressam telah bekerja sama selama berbulan-bulan dengan Departemen Kehakiman di Amerika Serikat, dan pada waktu CIA menjemput Mohamedou delapan bulan kemudian, Ressam memberi kesaksian dalam dua persidangan terorisme dan memberikan lebih dari 150 nama orang yang terlibat tindak terorisme terhadap pemerintah AS dan pemerintah enam negara lain. Sebagian orang itu merupakan para tahanan Guantánamo, dan pemerintah AS telah menggunakan kesaksian Ressam ini

sebagai bukti untuk menentang permohonan *habeas corpus* mereka. Bukan itu kasusnya bagi Mohamedou. Ressam "jelas-jelas tidak melibatkan Slahi." Robertson mencatat hal itu dalam opini *habeas*-nya.

Pihak CIA tentu sudah tahu akan hal ini. Dinas rahasia pasti juga sudah tahu jika Yordania tak menemukan apa pun yang menghubungkan Mohamedou dengan Plot Milenium, serangan 11 September, ataupun plot terorisme lainnya. Namun, CIA tampaknya tak pernah menyediakan informasi apa pun dari interogasinya di Amman kepada para jaksa di Guantánamo. Dalam wawancara pada tahun 2012 dalam Proyek Sejarah Lisan Aturan Hukum (*Rule of Law Oral History Project*) di Universitas Columbia, Letnan Kolonel Stuart Couch, seorang jaksa Marinir yang ditugaskan untuk menyusun kasus melawan Mohamedou di Guantánamo, berkata bahwa CIA tidak menunjukkan laporan-laporan intelijen mereka sendiri kepadanya. Sebagian besar laporan yang diberikan dinas rahasia itu kepadanya berasal dari proses interogasi Mohamedou saat di Guantánamo. "Dia telah berada dalam penahanan mereka selama enam bulan. Mereka tahu saya merupakan jaksa utamanya. Mereka tahu kami sedang mempertimbangkan sebuah kasus besar. Kalau kami bisa menemukan keterkaitannya dengan peristiwa 11/9, kami akan mengajukan tuntutan hukuman mati."

"Jadi, sesuatu pasti telah terjadi." Stuart Couch menduga dalam wawancara itu. "Slahi berada dalam penahanan CIA, dan mereka pasti merasa telah mendapat informasi darinya sebanyak yang bisa mereka bisa, atau informasi yang mereka peroleh tidak memadai untuk menunjukkan keterlibatan penting dirinya, dan mereka lantas mengopernya kepada pusat militer AS di Bagram, Afganistan."[16]

Ada sebuah kutipan yang mendirikan bulu kuduk dalam laporan investigasi inspektur jenderal CIA 2004 berjudul *Counterterrorism and Detention Interrogation Activities, September 2001-October 2003*, salah satu dari hanya dua kutipan tak tersensor dalam bagian laporan empat lembar yang penuh stabilo berjudul "Endgame." Berikut isi kutipan tersebut:

Jumlah tahanan dalam penahanan CIA relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah yang ada dalam penahanan militer. Kendati begitu, pihak dinas rahasia, seperti pihak militer, memiliki kepentingan dalam pengaturan tahanan dan kepentingan khusus dengan mereka yang, jika tidak ditahan dalam isolasi, akan cenderung mengungkap informasi tentang kondisi penahanan mereka. [17]

Pada awal 2002, bahkan keluarga Mohamedou tak ada yang tahu dirinya berada di Yordania. Hanya segelintir orang di seluruh dunia yang tahu bahwa Amerika Serikat mengoperasikan program rendisi, penahanan, dan interogasi, dan bahwa mereka melakukan hal itu bukan hanya dengan bantuan para sekutu lama seperti dinas intelijen Yordania, tetapi juga kerja sama dengan kawan-kawan lain yang tidak terlalu dekat. Mauritania adalah salah satu kawan itu. Pada 2002, Ould Taya sang presiden sekaligus penguasa Mauritania selama beberapa dekade mendapat sorotan publik internasional atas catatan kelam hak asasi manusia di negaranya, dan di dalam negeri atas kerja samanya yang intim dengan kebijakan-kebijakan antiterorisme Amerika Serikat. Fakta bahwa Mohamedou diinterogasi oleh agen FBI di negaranya sendiri pada 2000 sudah cukup kontroversial hingga merebut perhatian pers. Bagaimana seandainya Mohamedou kembali ke negaranya pada pertengahan 2002 dengan kisah-kisah bahwa dirinya diserahkan ke pihak Amerika Serikat tanpa sidang ekstradisi, melanggar secara eksplisit perlindungan konstitusional bangsa Mauritania; bahwa CIA telah memindahkannya secara diam-diam ke Yordania; dan bahwa dirinya telah menjalani proses interogasi selama berbulan-bulan di sebuah penjara Yordania?

Bagaimanapun, tidak ada indikasi bahwa saat pesawat militer C-17 AS yang mengangkut Mohamedou dan tiga puluh empat orang tahanan lain mendarat di Guantánamo pada 5 Agustus 2002, pria Mauritania berusia 31 tahun itu merupakan tahanan yang secara khusus bernilai-tinggi. Dia pasti menonjol jika begitu kenyataannya: sebuah artikel yang diterbitkan dua minggu kemudian dalam *Los Angeles Times* bertajuk "Tidak Ada Pemimpin Al-Qaeda yang Ditemukan di Teluk Guantánamo, Kuba" mengutip sumber pemerintah yang mengatakan bahwa "tidak ada tangkapan besar" dalam penahanan di sana, dan tahanan sejumlah hampir

enam ratus orang di pulau itu tidaklah "cukup bernilai dalam struktur pemimpin dan kendali untuk membantu para pakar kontraterorisme menyingkap sistem keamanan dan sel ketat Al-Qaeda."[18] Hasil audit CIA yang sangat rahasia terhadap penjara itu pada waktu yang kurang lebih sama melaporkan kesimpulan serupa. Saat para jurnalis mengunjungi kamp itu pada Agustus, komandan operasi penahanan Guantánamo memberi tahu bahwa para perwira mereka sendiri mempertanyakan terus digolongkannya para tahanan itu sebagai "tentara musuh" alih-alih sebagai tahanan perang yang berhak mendapatkan perlindungan konvensi Jenewa. Solusi dari Pentagon adalah mengganti sang komandan dan meningkatkan operasi intelijen kamp tersebut.

Segera saja terjadi perpecahan antara pihak interogator militer, FBI, dan agen Satuan Tugas Investigasi Kriminal (*Criminal Investigation Task Force* atau CITF) yang selama ini secara umum memimpin wawancara para tahanan di Guantánamo. Pada bulan September dan Oktober, dengan tentangan kuat dari pihak FBI serta para agen CITF, pihak militer mendirikan "Tim Proyek Khusus" mereka yang pertama dan mengembangkan sebuah rencana tertulis untuk menginterogasi seorang tahanan asal Arab Saudi bernama Mohammed Al-Qahtani. Rencana itu menyertakan sejumlah "teknik interogasi termutakhir" yang telah diterapkan CIA selama beberapa bulan di dalam penjara rahasianya sendiri. Di dalam rencana itu, yang diterapkan secara terputus-putus sepanjang musim gugur dan akhirnya, dengan otorisasi tanda tangan dari Menteri Pertahanan Rumsfeld, dalam rentetan lima puluh hari mengerikan yang diawali pada bulan November, pihak interogator militer menjadikan Qahtani sebagai objek dalam program sistematis 24 jam nonstop berisi pelarangan tidur, paparan musik keras dan dengungan statis, paparan temperatur hingga titik beku, posisi-posisi penuh tekanan, ancaman, dan beragam pelecehan fisik serta seksual.

Pada rentang waktu inilah, selagi perdebatan mengenai metode-metode interogasi sedang berlangsung, muncullah mata rantai yang menghubungkan Mohamedou Ould Slahi dan para pembajak 11/9. "Pada 11 September 2002, Amerika menangkap seorang pria bernama Ramzi Bin Al-Shibh, yang disebut-sebut sebagai orang kunci dalam serangan 11

September itu." Mohamedou mengungkapkan dalam sidang ARB tahun 2005.

> *Kejadian itu tepat setahun setelah 11 September, dan semenjak penangkapan orang itu, kehidupan saya berubah drastis. Pria itu mengidentifikasi saya sebagai orang yang dilihatnya pada Oktober 1999, yang memang benar, karena dia pernah berada di rumah saya. Dia bilang bahwa saya menyarankan kepadanya untuk pergi ke Afganistan untuk dilatih. Oke, kemudian interogatornya* [redacted] *dari FBI memintanya untuk mengira-ngira siapa saya. Dia bilang bahwa menurutnya saya adalah mata-mata Usama Bin Laden dan bahwa tanpa saya dia takkan pernah terlibat dalam Peristiwa 11 September."* [19]

Bin Al-Shibh telah menjadi target perburuan internasional sejak 11/9 atas dugaan peranannya dalam mengoordinasi para pembajak "sel Hamburg." Dia dipindahkan ke penjara CIA segera setelah penangkapannya dalam sebuah aksi tembak di pinggiran kota Karachi dan dikurung pertama kali dalam "Penjara Gelap" CIA di Afganistan dan kemudian, sepanjang musim gugur, dalam penjara di dekat Rabat, Maroko. Selama masa interogasi di salah satu penjara itu, Bin Al-Shibh menceritakan sebuah pertemuan kebetulan dengan orang asing di atas kereta di Jerman, tempat dia dan dua temannya membicarakan tentang jihad dan keinginan mereka untuk bepergian ke Chechnya guna bergabung dengan kelompok perjuangan melawan bangsa Rusia. Orang asing itu menyarankan agar mereka mengontak Mohamedou di Duisburg, dan begitu mereka melakukannya, Mohamedou menerima mereka untuk menginap semalam. "Saat mereka tiba," Komisi 11/9 mencatat dalam deskripsi yang disimpulkan dari laporan-laporan intelijen dari interogasi-interogasi itu, "Slahi menjelaskan bahwa sulit untuk bepergian ke Chechnya pada saat itu karena banyak pengelana yang kemudian ditahan di Georgia. Dia menyarankan agar mereka pergi melalui Afganistan saja, tempat mereka bisa berlatih untuk jihad sebelum pergi ke Chechnya."[20]

Bin Al-Shibh tidak menegaskan bahwa Mohamedou mengirim dirinya ke Afganistan untuk bergabung dalam plot melawan Amerika Serikat. Letnan Kolonel Couch, yang telah membaca laporan intelijen Bin Al-Shibh,

mengingat dalam wawancara tahun 2012, "Aku tak pernah melihat ada yang menyinggung-nyinggung bahwa kepergian itu untuk menyerang Amerika. Aku tak pernah menemukan fakta bahwa Ramzi Bin Al-Shibh berkata, 'Kami memberitahukan kepadanya apa yang ingin kami lakukan, dan dia mengatakan, 'Kalian harus pergi ke sini untuk berlatih.' Lebih mirip begini, 'Di tempat ini kalian bisa mendapat pelatihan.'"[21] Pada proses persidangan *habeas* Mohamedou, pemerintah AS tidak berargumen bahwa dia telah membujuk orang-orang itu untuk bergabung dalam plot Bin Laden; alih-alih, pemerintah menuduh bahwa dengan menyarankan agar orang-orang itu mengikuti pelatihan di Afganistan—sesuatu yang diketahui Mohamedou perlu dilakukan untuk bergabung dalam kelompok perlawanan yang melibatkan orang-orang Rusia—maka dia berperan secara umum sebagai perekrut bagi Al-Qaeda. Hakim Robertson tidak setuju, menemukan bahwa catatan itu hanya menunjukkan bahwa "Slahi menyediakan tempat menginap semalam di Jerman bagi ketiga orang itu, bahwa salah satunya adalah Ramzi Bin Al-Shibh, dan bahwa terjadi diskusi tentang jihad dan Afganistan."[22]

Stuart Couch menerima laporan intelijen Bin Al-Shibh saat dirinya ditugasi kasus Mohamedou pada musim gugur 2003. Laporan-laporan itu, dan penugasannya sendiri, memiliki arti penting bagi mantan pilot Marinir itu: sahabatnya Michael Horrocks, rekan pilot kapal tangki bahan bakar di Angkatan Laut, merupakan kopilot dalam penerbangan United Airlines yang digunakan para pembajak 11/9 untuk meruntuhkan Menara Selatan World Trade Center. Peristiwa itu telah menyeret Stuart Couch untuk kembali aktif bertugas. Dia bergabung dengan jaksa bentukan tim komisi militer Guantánamo dengan satu tujuan, berharap, sebagaimana yang diungkapkannya dalam profil *Wall Street Journal* 2007, "untuk menghukum sepantasnya orang-orang yang menyerang Amerika Serikat."[23]

Tak lama dia sudah memeriksa bertumpuk-tumpuk laporan intelijen dari sumber lain, dan dari Mohamedou sendiri, hasil dari apa yang sudah digembar-gemborkan para interogator militer sebagai proses interogasi Guantánamo mereka yang tersukses. Laporan-laporan itu tidak memuat informasi tentang kondisi proses interogasinya, tetapi Letnan Kolonel Couch memiliki kecurigaan sendiri. Dia telah diberi tahu bahwa

Mohamedou termasuk dalam "Proyek Khusus." Dia telah mengintip sedikit, dalam kunjungan pertamanya ke pangkalan, seorang tahanan lain yang terborgol ke lantai di dalam bilik interogasi kosong, mengayunkan tubuh ke depan dan ke belakang sementara kilatan lampu *strobe* berkelebat dan musik *heavy metal* menggelegar. Dia sudah pernah menyaksikan hal semacam itu sebelumnya: sebagai seorang pilot Angkatan Laut, dia sempat menjalani teknik-teknik semacam itu selama seminggu dalam sebuah program yang mempersiapkan para penerbang AS menghadapi pengalaman ditangkap dan disiksa.

Kecurigaan itu terbukti ketika investigator sang letnan kolonel, seorang agen *Naval Criminal Investigative Service* (NCIS), mendapat akses pada berkas-berkas interogator militer. Berkas-berkas itu menyertakan memorandum harian Tim Proyek Khusus dalam dokumen, catatan mendetail para interogator bukan hanya tentang apa yang dikatakan di setiap sesi, tetapi juga tentang cara informasi itu didapatkan.

Catatan-catatan itu masih digolongkan data rahasia, tetapi diringkas dalam *Inquiry into the Treatment of Detainees in U.S. Custody* (Penyelidikan mengenai Perlakuan terhadap Tahanan AS) oleh Komite Angkatan Bersenjata Senat AS (*U.S. Senate Armed Services Committee*) pada 2008 dan tinjauan Departemen Kehakiman sendiri pada 2008 tentang proses interogasi di Guantánamo, Afganistan, dan Irak. Laporan-laporan itu mendokumentasikan sebuah "interogasi khusus" yang mengikuti rencana cermat kedua yang disetujui Rumsfeld dan terungkap nyaris sama persis seperti yang dijelaskan Mohamedou dalam *Guantánamo Diary*-nya. Di antara dokumen-dokumen spesifik yang dijelaskan dalam laporan-laporan itu, ada dua yang, saat ditemukan Stuart Couch pada awal 2004, meyakinkannya bahwa Mohamedou telah mengalami penyiksaan.

Yang pertama adalah surat palsu Departemen Luar Negeri yang diterima Mohamedou pada Agustus 2003, yang jelas-jelas dimaksudkan untuk mengeksploitasi hubungan dekat Mohamedou dengan ibunya. Dalam laporan ini, Komite Angkatan Bersenjata Senat menyebutkan tentang "surat palsu yang disusun oleh Pemimpin Tim Interogasi yang menyatakan bahwa ibunya telah ditahan, akan diinterogasi, dan jika tidak mau bekerja sama

mungkin akan dipindahkan ke GTMO. Surat itu menyebutkan bahwa ibunya akan menjadi satu-satunya wanita yang ditahan di 'lingkungan penjara yang semula hanya dihuni para pria.'"

Yang kedua merupakan percakapan *e-mail* pada 17 Oktober 2003 antara salah seorang interogator Mohamedou dengan psikiater militer AS. Isinya, komite mendapati, pihak interogator "menyatakan bahwa 'Slahi memberitahuku bahwa dia "mendengar suara-suara" sekarang

.... Dia khawatir karena dia tahu itu tidak normal .... Omong-omong ... apakah ini sesuatu yang biasa terjadi pada orang-orang yang tidak menerima cukup stimulus eksternal seperti cahaya matahari, interaksi dengan manusia dll???? Kedengarannya agak menakutkan.'" Si psikolog menanggapi, "Ketiadaan pengalaman sensori bisa menimbulkan halusinasi, lebih sering visual daripada auditori, tapi hal itu bisa saja terjadi .... Di dalam kegelapan kita menciptakan berbagai hal dari sedikit yang kita punyai." [24]

Dalam wawancara tahun 2009, Letnan Kolonel Couch menjelaskan dampak dari penemuan ini:

> *Tepat pada kurun waktu ini, setelah aku menerima informasi ini dari agen NCIS—dokumen-dokumen, surat dengan kop Departemen Luar Negeri—dan pada akhirnya, setelah mendengarkan seluruh informasi, membaca semua informasi, selama berbulan-bulan bergulat dengan persoalan ini, pada suatu hari Minggu aku berada di gereja. Kami tengah menerima upacara pembaptisan. Kami sampai di bagian liturgi ketika jemaat mengulang—kutafsirkan secara bebas saja, tapi esensinya adalah bahwa kita menghormati martabat setiap jiwa manusia serta mencari kedamaian dan keadilan di muka bumi. Saat kami mengucapkan kata-kata tersebut pagi itu, ada banyak sekali orang di gereja, tapi aku merasa seakan menjadi satu-satunya orang yang berada di sana. Aku merasakan, ya baiklah, sebuah sensasi menakjubkan. Aku tak bisa datang kemari setiap Minggu, dan, sebagai penganut ajaran Kristen, tunduk pada keyakinan akan martabat setiap jiwa manusia dan berkata aku akan mencari keadilan serta kedamaian di muka bumi, tapi terus melanjutkan proses penuntutan dengan memanfaatkan bukti-bukti semacam itu. Pada*

titik itulah aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku harus mengambil keputusan. [25]

Stuart Couch menarik diri dari kasus Mohamedou, menolak melanjutkan upaya apa pun untuk mencoba menyidangkan pria itu di hadapan komisi militer.

Tak ada lembar dakwaan yang pernah dihadirkan terhadap Mohamedou Ould Slahi di Guantánamo, tak pernah ada pembela dari komisi militer yang pernah ditunjuk pada kasusnya, dan tampaknya tak pernah ada upaya lebih lanjut untuk mempersiapkan tuntutan atasnya. Tajuk rencana *Daily News* yang mengutuk putusan *habeas* Hakim Robertson mengaitkan hal itu dengan "ketakutan" menggunakan "bukti yang didapat melalui perlakuan keras," tetapi sama sekali tidak ada kejelasan bahwa interogasi brutal Mohamedou di Guantánamo memperoleh bukti apa pun bahwa dirinya memiliki peranan dalam aktivitas-aktivitas kriminal maupun terorisme. Dalam persidangan ARB-nya pada 2005, Mohamedou menceritakan tentang kesaksian rekayasa yang dibuatnya di bawah tekanan, tetapi pihak interogator sendiri pasti telah mengabaikan apa yang mereka anggap sebagai kesaksian melalui pemaksaan itu. Sebagai gantinya, yang mereka sebarkan dalam laporan intelijen yang sudah dipoles adalah, menurut Stuart Couch, semacam "Daftar Tokoh Al-Qaeda di Jerman dan seluruh Eropa."[26]

Sebagaimana perlakuan ekstrem terhadap Mohamedou sering kali dirujuk sebagai indikator kesalahannya, laporan-laporan intelijen tersebut malah berperan sebagai semacam bukti yang datang kemudian bahwa Mohamedou sendiri pastilah termasuk dalam Daftar Tokoh itu. Akan tetapi, Stuart Couch mengungkapkan, pengetahuan Mohamedou tampaknya tidak lebih banyak daripada para interogatornya. "Kurasa, kalau ingatanku benar, sebagian besar orang itu telah diketahui oleh agen intelijen ketika dirinya ditanyai." Couch menyampaikan dalam wawancaranya pada 2012, seraya menambahkan:

Aku harus menjernihkan sesuatu terlebih dulu. Bila Anda membaca laporan-laporan intelijen yang diberikan Slahi, dia tidak melibatkan dirinya dalam hal apa pun. Satu-satunya yang membuat dia terlibat

adalah pengetahuannya akan orang-orang itu. Dia tak pernah menunjukkan dirinya terlibat dalam hal apa pun yang bisa kuanggap sebagai tindakan terang yang merupakan bagian dari konspirasi Al-Qaeda untuk menyerang Amerika Serikat pada 11/9. [27]

Sepertinya, agen intelijen AS pun tidak dapat mengungkap apa–apa yang melibatkan Mohamedou dalam serangan atau plot teroris lainnya. Dalam wawancara tahun 2013, Kolonel Morris Davis, yang menjadi kepala jaksa bagi komisi militer Guantánamo pada 2005, menjelaskan upaya terakhir untuk mengembangkan semacam dakwaan terhadap Mohamedou, hampir dua tahun setelah Stuart Couch mengundurkan diri dari kasus Mohamedou. Target Kolonel Davis sebenarnya pada saat itu bukanlah Mohamedou, yang bahkan nyaris tak tercatat dalam radar tuntutan, tetapi pada tahanan yang telah dipindahkan pihak militer ke bilik sebelah Mohamedou demi meringankan dampak siksaan dan kondisinya yang hampir dua tahun berada dalam tahanan isolasi. Akan tetapi, tahanan itu takkan mau menerima tawaran damai, kecuali Mohamedou menerima tawaran serupa. "Kami harus mencarikan kesepakatan yang kurang lebih sama bagi Slahi." Kolonel Davis mengatakan dalam wawancaranya, "yang artinya kami harus mencari *sesuatu* yang bisa didakwakan pada dirinya, dan kepada saat itulah kami menemui kesulitan besar."

Saat Slahi tiba, kurasa mereka menduga telah menangkap ikan besar. Dia mengingatkanku pada Forrest Gump, dalam artian bahwa terdapat banyak kejadian penting dalam sejarah Al-Qaeda dan terorisme, dan di sisi lain ada si Slahi ini, bersembunyi di sebuah tempat di latar belakang. Dia pernah berada di Jerman, Kanada, tempat-tempat berbeda yang terlihat mencurigakan, dan hal itu membuat mereka meyakini bahwa dirinya adalah tangkapan besar, tetapi saat mereka benar-benar mengerahkan upaya untuk memeriksanya, bukan itu yang mereka dapat. Aku ingat beberapa waktu setelah aku tiba di sana, pada awal 2007, kami mengadakan sebuah pertemuan besar dengan pihak CIA, FBI, Departemen Pertahanan, serta Departemen Kehakiman, dan kami mendapat pengarahan singkat dari para investigator yang mengerjakan kasus Slahi, dan kesimpulan mereka adalah ada banyak asap, tapi tak ada api. [28]

Saat petisi *habeas corpus* Mohamedou akhirnya diproses di pengadilan federal pada 2009, pemerintah AS tidak berusaha memperlihatkan bahwa dia merupakan tokoh penting Al-Qaeda atau bahwa dia memiliki peranan dalam rencana atau serangan Al-Qaeda. Mahkamah Banding Wilayah DC menulis begini dalam tinjauan lanjutan kasusnya:

> *Amerika Serikat berkeinginan untuk menahan Mohamedou Ould Slahi atas dasar bahwa dirinya merupakan "bagian dari" Al-Qaeda, bukan karena dia berjuang bersama Al-Qaeda atau sekutunya melawan Amerika Serikat, tapi lebih karena dia pernah bersumpah setia pada organisasi itu, terhubung dengan anggota-anggotanya, dan membantu organisasi itu dengan berbagai cara, termasuk menyediakan tempat bermalam bagi para pemimpinnya dan merujukkan beberapa calon pelaku jihad kepada seorang mata-mata Al-Qaeda yang terkenal.* [29]

Ketika Hakim Robertson mendengar petisi Mohamedou pada 2009, pengadilan wilayah DC yang bertanggung jawab atas kasus-kasus *habeas* Guantánamo mempertimbangkan pertanyaan apakah pengaju petisi merupakan bagian dari Al-Qaeda berdasarkan pada apakah pemerintah dapat menunjukkan bahwa sang pengaju petisi merupakan anggota aktif organisasi pada waktu dirinya ditahan. Mohamedou bergabung dengan Al-Qaeda pada 1991 dan bersumpah setia untuk organisasi tersebut pada waktu itu, tetapi Al-Qaeda saat itu sangat berbeda, bisa dibilang sekutu bagi Amerika Serikat. Mohamedou selalu menekankan bahwa jatuhnya pemerintah komunis di Afganistan menandai akhir keterlibatannya dalam organisasi tersebut. Dalam sidang *habeas* Mohamedou, pemerintah bersikeras bahwa kontak dan interaksi sesekali Mohamedou dengan saudara ipar sekaligus sepupunya, Abu Hafs, serta sejumlah teman dan kenalan lain yang masih aktif dalam organisasi itu menjadi bukti bahwa Mohamedou masih merupakan bagian dari Al-Qaeda. Meskipun sejumlah interaksi itu bisa saja dianggap menunjukkan sebentuk dukungan, tetapi tak satu pun, menurut Robertson, yang mencapai level dukungan kriminal untuk terorisme. Lagi pula, secara keseluruhan, kontak-kontak Mohamedou dengan orang-orang itu begitu sporadisnya hingga "cenderung mendukung pengakuan Mohamedou bahwa dia berusaha mencari keseimbangan yang

pas—menghindari hubungan dekat dengan para anggota Al-Qaeda, tetapi juga berusaha menghindarkan dirinya dari dianggap sebagai musuh."

Putusan Hakim Robertson yang mengabulkan petisi *habeas corpus* Mohamedou dan memerintahkan pembebasannya datang pada momen kritis: tercatat pada 1 April 2010, pemerintah AS telah kalah dalam 34 dari 46 kasus *habeas*. Dalam pengajuan banding dari beberapa kasus itu, pemerintah membujuk Pengadilan Banding Wilayah DC agar memberlakukan standar lebih longgar dalam menilai apakah pengaju petisi merupakan "bagian dari" Al-Qaeda; kini, sementara pengadilan banding menjelaskan alasan mementalkan putusan Hakim Robertson dan mengirim kembali kasus tersebut kepada pengadilan negeri untuk disidangkan kembali, pemerintah tidak perlu lagi menunjukkan bahwa tahanan Guantánamo sedang menjalankan perintah atau arahan Al-Qaeda pada saat dia diringkus dalam tahanan.

Dalam opininya, pengadilan banding berhati-hati dalam menggambarkan "bagaimana tepatnya posisi pemerintah terhadap Slahi." "Pemerintah belum mendakwa secara kriminal Slahi atas pemberian dukungan materi kepada para teroris atau Al-Qaeda sebagai 'organisasi terorisme asing,'" pihak pengadilan menekankan. "Pun," dia menambahkan, "pemerintah tidaklah berniat untuk menahan Slahi di bawah AUMF berdasar alasan bahwa dia membantu serangan 11 September atau 'mendukung secara materi dan disengaja' pihak-pihak yang berhubungan dengan Al-Qaeda 'dalam permusuhannya terhadap mitra-mitra Koalisi AS.'" Sebagai gantinya, saat kasus *habeas corpus* Mohamedou disidangkan kembali oleh pengadilan federal, pemerintah kemungkinan besar akan kembali menggunakan argumen bahwa interaksi sporadis Mohamedou dengan para anggota aktif Al-Qaeda selama tahun 1990-an menandakan bahwa dia juga masih menjadi anggotanya. Menurut standar yang baru, pengadilan menulis, "Meskipun koneksi Slahi dengan individu-individu itu sendiri tak dapat membuktikan bahwa dirinya merupakan bagian Al-Qaeda, koneksi tersebut memperbesar kemungkinan bahwa Slahi merupakan anggota organisasi itu saat ditangkap, sehingga tetap relevan untuk pertanyaan apakah dirinya patut ditahan."[30]

Ironisnya, saat pengadilan negeri menyidangkan kembali kasus tersebut, pemerintah kemungkinan akan menghadapi pertanyaan tentang apa yang selalu diklaimnya paling berbahaya dari koneksi-koneksi itu, yakni hubungan Mohamedou dengan sepupu sekaligus saudara iparnya Abu Hafs. Sebagai anggota Dewan Syura Bin Laden, Abu Hafs pernah diburu dengan imbalan senilai $5 juta dari Amerika Serikat di akhir tahun 1990-an, dan meningkat hingga $25 juta pascaserangan teroris 11 September 2001. Kendati begitu, selama bertahun-tahun, Amerika Serikat sudah tahu bahwa Abu Hafs menentang serangan itu. Komisi 11/9 melaporkan bahwa Abu Hafs "bahkan menulis pesan kepada Bin Laden berisi tentangannya terhadap serangan itu dengan landasan Al-Quran." Setelah serangan itu, Abu Hafs meninggalkan Afganistan menuju Iran. Di sana, pihak berwenang Iran menempatkannya dalam tahanan rumah yang lunak selama lebih dari satu dekade. Pada April 2012, Iran memulangkan Abu Hafs ke Mauritania. Dia ditahan selama dua bulan di penjara Mauritania. Pada masa penahanan itu dia dilaporkan bertemu dengan delegasi internasional yang mencakup orang-orang Amerika, mengutuk serangan 11/9, dan menanggalkan ikatannya dengan Al-Qaeda. Dia dibebaskan pada Juli 2012 dan sejak saat itu menjalani hidup sebagai seorang pria merdeka.

Saya tak pernah bertemu Mohamedou Ould Slahi. Selain mengiriminya surat yang memperkenalkan diri saya saat ditanya apakah bersedia membantu proses penerbitan manuskripnya—selembar surat yang bahkan tak saya tahu apakah diterimanya—saya tak pernah berkomunikasi dengannya dalam bentuk apa pun juga.

Saya pernah mengajukan permintaan untuk bertemu dengannya setidaknya satu kali sebelum menyerahkan naskah akhir guna memastikan proses penyuntingan yang saya lakukan disetujuinya. Jawaban dari pihak Pentagon singkat dan tegas. "Mengunjungi ataupun berkomunikasi dengan tahanan mana pun di penjara Guantánamo, kecuali jika Anda adalah penasihat hukum yang mewakili si tahanan, tidak dimungkinkan," tulis seorang aparat humas. "Sebagaimana yang sudah Anda ketahui, para tahanan berada di bawah Undang-Undang Perang. Lagi pula, kami tidak membiarkan para tahanan menjadi objek keingintahuan publik."

Frasa “keingintahuan publik” berasal dari salah satu pilar Undang-Undang Perang, Konvensi Jenewa tahun 1949 Mengenai Perlakuan

Tahanan Perang. Pasal 13 dari konvensi itu, “Perlakuan Manusiawi Para Tahanan,” menyatakan:

> *Para tahanan harus diperlakukan secara manusiawi sepanjang waktu. Segala tindakan yang melanggar hukum atau kelalaian oleh Pihak yang Menahan hingga menyebabkan kematian atau mengancam secara serius kesehatan seorang tahanan perang dalam penahanannya adalah terlarang, dan akan dianggap sebagai pelanggaran nyata dari Konvensi saat ini ....*
>
> *Para tahanan harus dilindungi sepanjang waktu, khususnya dari tindakan kekerasan atau intimidasi, juga dari penghinaan dan keingintahuan publik.*
>
> *Tindakan-tindakan pembalasan terhadap para tahanan perang tidak dibenarkan.*

Saya telah mengusulkan sebuah pertemuan rahasia, di bawah protokol keamanan yang ketat, untuk memastikan agar versi suntingan tulisan Mohamedou—sebuah karya yang secara khusus ditulisnya untuk publik pembaca—mampu mewakili secara akurat niat awal dan muatan aslinya. Selama bertahun-tahun karya itu sendiri ditahan, di bawah rezim pemberangusan yang tidak selalu sejalan dengan tujuan-tujuan Konvensi Jenewa itu sendiri.

Penyensoran sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari operasi penahanan Amerika Serikat pasca-11/9 sedari mula. Dia memiliki bukan hanya satu, tetapi dua tujuan: pertama, untuk membuka ruang bagi penyalahgunaan kekuasaan terhadap para tahanan, lalu untuk menutupi bahwa penyelewengan itu telah terjadi. Dalam kasus Mohamedou, penyelewengan itu termasuk penghilangan secara paksa; penahanan secara sewenang-wenang dan penahanan terisolasi; perlakuan yang keji, tak manusiawi, dan merendahkan; serta penyiksaan. Kita tahu ini berkat catatan terdokumentasi yang juga ditutupi secara ketat selama bertahun-tahun.

Saya tidak tahu hingga sejauh mana kepentingan pribadi dan institusional dalam menutupi penyelewengan itu berdampak pada berlanjutnya penahanan Mohamedou. Yang saya tahu adalah bahwa dalam rentang waktu lima tahun yang saya habiskan untuk membaca catatan tentang kasusnya, saya sama sekali tidak terbujuk oleh penjelasan yang tak jelas dan kerap berubah dari pemerintah negara saya akan alasan mengapa Mohamedou berada di Guantánamo, atau oleh penegasan dari mereka yang mendukung penahanannya yang kini telah berlangsung selama tiga belas tahun dengan mengatakan dia nyaris bisa dipastikan, atau kemungkinan, begini atau begitu. Rasa keadilan saya sendiri yang memberi tahu bahwa masalah kemungkinan begini atau begitu, dan alasan mengapa dia harus tetap mendekam dalam penahanan Guantánamo, semestinya sudah sedari lama terjawab. Bahkan saya yakin semestinya malah sudah terjawab, seandainya *Guantánamo Diary*-nya tidak dirahasiakan sedemikian lama.

Ketika Mohamedou menulis manuskrip buku ini sembilan tahun lalu, di dalam pondok terisolasi tempat beberapa adegan paling mengerikan di dalam buku ini belum lama berlangsung, dia menugasi dirinya sendiri. "Aku hanya menuliskan apa yang kualami, apa yang kusaksikan, dan apa yang kuketahui secara langsung," jelasnya di penghujung buku. "Aku telah berusaha untuk tidak melebih-lebihkan, ataupun mengecilkan. Aku telah berupaya bersikap seadil mungkin, kepada pemerintah AS, kepada saudara-saudaraku, dan kepada diriku sendiri." Dari segala yang saya saksikan, dia memang telah melakukan itu. Kisah yang diceritakannya mendapat dukungan dari catatan rahasia yang sudah terungkap; berulang kali dia membuktikan dirinya adalah seorang narator tepercaya. Dia jelas tak melebih-lebihkan: catatan itu memuat siksaan dan penghinaan yang tidak disertakan di dalam buku, sementara sebagian yang disertakannya dalam buku diungkap dengan penuh kehati-hatian. Bahkan ketika kejadian yang diceritakannya teramat ekstrem, narasinya dilunakkan dan seadanya. Kengerian dari kejadian-kejadian itu sudah berbicara sendiri.

Hal itu karena minat Mohamedou yang sebenarnya selalu tertuju pada drama manusia adegan-adegan itu. "Hukum peperangan sungguh keji," tulis Mohamedou di awal-awal.

Jika pun ada kebaikan di dalam perang, itu adalah bahwa peperangan mengeluarkan sisi terbaik dan terburuk dari diri manusia: sebagian orang berusaha memanfaatkan ketiadaan hukum untuk melukai yang lain, sementara sebagian lain berusaha mengurangi penderitaan hingga seminimal mungkin.

Dalam menceritakan perjalanannya melalui wilayah-wilayah tergelap program penahanan dan interogasi Amerika Serikat pasca-11/9, perhatiannya tetap tertuju pada para interogator dan penjaganya, pada rekan-rekan sesama tahanan, dan pada dirinya sendiri. Dalam keinginan "untuk bersikap adil," sebagaimana dikatakannya, dia mengenali konteks ketakutan dan kebingungan yang lebih besar ketika semua karakter ini berinteraksi, juga kekuatan sosial dan institusional yang jauh lebih lokal yang membentuk interaksi tersebut. Namun, dia juga melihat kapasitas dari setiap karakter untuk membentuk atau melunakkan aksi itu, dan dia mencoba memahami orang, apa pun posisi atau seragam atau kondisi yang ada, sebagai tokoh protagonis tersendiri. Dalam melakukannya, dia telah mentransformasi bahkan situasi-situasi paling tak manusiawi menjadi serangkaian interaksi antarindividu, yang sekali waktu, meski mengenaskan, begitu intim dan manusiawi.

Inilah dunia rahasia Guantánamo—sebuah dunia berisi kebrutalan yang luar biasa terencana dan sesekali perusakan martabat manusia; tetapi juga sebuah dunia berisi sikap yang meringankan beban dan kebaikan hati, pengakuan dan penghargaan, keingintahuan timbal-balik dan percobaan berisiko menyeberangi jurang-jurang nan dalam. Bahwa Mohamedou mampu merasakan semua ini kendati mengalami empat tahun perlakuan paling semena-mena yang bisa dibayangkan dan di tengah-tengah salah satu proses interogasi paling mengerikan di Guantánamo, menyingkap banyak hal tentang karakternya sendiri dan sisi kemanusiaannya. Bahkan mengungkap lebih banyak lagi tentang kemampuannya sebagai seorang penulis ketika, segera setelah pengalaman-pengalaman paling traumatis, dia sanggup menghadirkan sebuah narasi yang mengutuk sekaligus membebaskan.

Meskipun demikian bukan hal itu yang paling membuat saya terkesan, sebagai seorang pembaca sekaligus seorang penulis, saat kali pertama membuka berkas berisi manuskrip *Guantánamo Diary* bertuliskan tangan Mohamedou. Yang memikat perhatian saya adalah karakter-karakter dan adegan-adegan yang terasa begitu jauh dari Guantánamo. Penumpang gelap bernasib-sial dalam penjara Senegal. Terbenamnya matahari di Nouakchott selepas badai pasir Sahara. Momen kerinduan kepada kampung halaman yang mengharukan saat terdengar seruan azan bulan Ramadhan. Momen mendekati bandara di atas gubuk-gubuk kota Nouakchott. Landasan pacu yang diguyur air hujan di Cyprus. Momen jelang fajar yang membuai kantuk dalam penerbangan rendisi CIA. Di sinilah kali pertama saya mengenali Mohamedou sang penulis, pengamatannya yang tajam terhadap karakter, kemampuannya yang mengesankan dalam menangkap suara-suara, bagaimana ingatannya diliputi informasi yang terekam oleh kelima panca indra, cara dirinya merengkuh emosi secara lengkap, dalam dirinya sendiri dan dalam diri orang lain. Dia memiliki kualitas yang paling saya kagumi dalam diri seorang penulis: rasa keindahan yang menyentuh dan rasa ironi yang tajam. Dia memiliki selera humor yang hebat.

Dia berhasil menuliskan semua ini dalam bahasa Inggris, bahasa keempatnya, bahasa yang masih berusaha dikuasainya bahkan ketika dia menuliskan manuskrip buku ini. Pencapaian ini membuktikan bakat alami dan ketertarikannya pada kata-kata. Namun jelas, pencapaian ini juga berasal dari tekad untuk terlibat dan untuk menghadapi lingkungannya sebagaimana adanya. Di satu tingkat, menguasai bahasa Inggris di Guantánamo berarti bergerak melampaui penerjemahan dan penafsiran, melampaui perlunya kehadiran orang ketiga di ruangan, dan membuka kemungkinan bahwa setiap kontak dengan setiap penangkapnya bisa menjadi sebuah interaksi pribadi. Di tingkat lain, itu berarti mengurai sandi dan memahami bahasa dari kekuatan yang mengendalikan nasibnya—sebuah kekuatan yang begitu mencengangkan dalam hal pengaruh dan jangkauan, sebagaimana tergambar dengan begitu gamblang oleh perjalanan penahanan dan interogasinya yang merentang jarak 20.000 mil. Dari upaya untuk terlibat ini, hadirlah sebuah karya yang sangat memukau. Di satu sisi, untuk kali pertama dalam apa pun yang pernah saya baca dari Guantánamo, dia merupakan cerminan bagi saya guna mengenali aspek-aspek diri saya

sendiri, baik dalam karakter rekan-rekan senegara maupun mereka yang ditawan oleh negara saya. Di sisi lain, dia menjadi lensa terhadap sebuah imperium dengan cakupan dan dampak yang hanya dipahami sepenuhnya oleh segelintir dari kami yang tinggal di dalamnya.

Untuk saat ini, kekuatan itu masih mengendalikan kisah Mohamedou. Dia hadir pada lembaran-lembaran ini dalam bentuk lebih dari 2.600 penyuntingan stabilo hitam. Penyensoran ini bukan hanya menyembunyikan elemen-elemen penting suatu perbuatan. Dia juga mengaburkan prinsip-prinsip yang memandu Mohamedou dan tujuan mendasarnya, melemahkan keterusterangan cara Mohamedou mengemukakan kasusnya sendiri, dan mengaburkan upayanya untuk membedakan karakter-karakternya sebagai individu, yang sebagian patut dipersalahkan, sebagian lagi patut dikagumi, dan sebagian besar merupakan kombinasi yang kompleks dan berubah-ubah antara keduanya.

Di atas segalanya, kekuatan itu hadir dalam penahanan Mohamedou yang terus berlangsung hingga kini tanpa alasan yang jelas. Tiga belas tahun lalu, Mohamedou meninggalkan rumahnya di Nouakchott, Mauritania, dan berkendara menuju markas kepolisian nasional untuk diinterogasi. Dia belum kembali sejak itu. Demi rasa cerita dan rasa keadilan kolektif kita, kita harus memiliki pemahaman yang lebih jernih tentang mengapa hal itu belum terjadi, dan apa yang akan terjadi berikutnya.

Guantánamo hidup dengan pertanyaan-pertanyaan tak terjawab. Akan tetapi setelah kini kita memiliki *Guantánamo Diary*, bagaimana mungkin kita tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu setidaknya bagi kasus Mohamedou?

Saat kita berhasil menjawabnya, saya percaya akan ada pesta penyambutan. Begitu hal itu terjadi, bagian yang dihapus akan diisi kembali, teks akan disunting ulang, diperbaiki dan diperbarui sebagaimana yang diinginkan Mohamedou sendiri, dan kita semua akan bebas melihat *Guantánamo Diary* sebagaimana adanya: sebuah catatan perjalanan seorang pria menembus dunia yang semakin tak berbatas dan penuh kecemasan, dunia tempat kekuatan-kekuatan yang membentuk kehidupan terasa kian

asing dan penuh kerahasiaan, tempat takdir ditentukan oleh kekuasaan dengan jangkauan yang seolah tak terbatas, sebuah dunia yang mengancam untuk mendehumanisasi, tetapi gagal mendehumanisasi—singkatnya, sebuah epos zaman kita.[]

~~SECRET//NOFORN~~ 111 ~~PROTECTED~~

[redacted]. I have a great body." Every once in a while [redacted] offered me to other side of the coin," If you start to cooperate, I am gonna stop harassing you? otherwise I will be doing the same with you and worse every day. I am [redacted] and that why my gov't designated me to this job. I've been always successful. Having sex with somebody is not considered as torture" [redacted] was leading the monolog [redacted]. Every now and then the [redacted] entered the room, and try to make me speak, "you cannot defeat us, we have so many people, and we keep humilate you with American [redacted]", "I have a [redacted] friend, I'm gonna bring tomorrow to help me" [redacted] said, "At least [redacted] cooperate" said [redacted] wryly. [redacted] didn't undress me but [redacted] was touching my private parts with [redacted] body. In the late afternoon, the torture squad started with other poor detainee. I could hear loud music playing. "Do you want me to send you to that team or are you gonna cooperate" said [redacted], but I didn't answer. The guards wryly used to call [redacted] b/c the most of the torture took place in those buildings, and in the nights. When the darkness started to cover the sorry camp, [redacted] sent me back to my cell. "Today is just the begin, what's coming is worse and that is every day" [redacted] Doctor Routine check: In order [redacted] to see how much torture a detainee

~~SECRET//NOFORN~~ ~~PROTECTED~~

---

* Pro bono merupakan pelayanan hukum yang dilakukan untuk kepentingan umum atau pihak yang tidak mampu tanpa dipungut biaya.—penerj.

* Guantánamo Bay Naval Base sering disebut GTMO atau gitmo karena GTMO adalah kode untuk pangkalan udara militer di sana.

** Internment Serial Number, nomor identifikasi tahanan yang ditangkap selama konflik bersenjata.

AUMF atau *Authorization for Use of Military Force* (Otorisasi Penggunaan Pasukan Militer), merupakan undang-undang yang menjadi dasar operasi Guantánamo pada 14 September 2001. Ia memberi otorisasi bagi presiden "untuk menggunakan semua kekuatan yang sepatutnya dan seperlunya melawan negara, organisasi, atau orang yang dianggapnya merencanakan, mengesahkan, melakukan, atau membantu serangan teroris yang terjadi pada 11 September 2001, atau melindungi organisasi-organisasi atau orang-orang seperti itu, demi mencegah aksi terorisme internasional di masa mendatang terhadap Amerika Serikat oleh negara-negara, organisasi-organisasi, atau orang-orang seperti itu."

SATU
Yordania-Afganistan-GTMO

Juli 2002-Februari 2003

Tim Amerika Mengambil Alih ... Tiba di Bagram ... Dari Bagram Menuju GTMO ... GTMO, Rumah yang Baru ... Satu Hari di Surga, Keesokan Hari di Neraka

[redacted], [redacted] Juli 2002, pukul 22.00.*

Musik berhenti. Percakapan para penjaga mereda. Truk dikosongkan.

Aku merasa sendirian di dalam truk jenazah.

Penantian itu tidak berlangsung lama: Aku merasakan kehadiran orang-orang baru, tim yang tak bersuara. Aku tak ingat satu kata pun selama seluruh proses rendisi itu.

Seseorang tengah membuka borgol di pergelangan tanganku. Dia melepasnya di tangan pertama, dan seseorang yang lain meraih tangan itu, lalu menekuknya sementara orang ketiga memasang borgol baru, yang lebih kencang dan berat. Kini kedua tanganku terborgol di bagian depan tubuhku.

Seseorang mulai merobek pakaianku dengan alat serupa gunting. Aku langsung berpikir, Apa yang sedang terjadi? Aku mulai mengkhawatirkan tentang perjalanan yang tidak kuinginkan ataupun kuprakarsai. Ada orang lain yang memutuskan segalanya untukku; aku tidak diperkenankan membuat keputusan. Banyak pikiran berseliweran di benakku. Pikiran-pikiran optimistis menyarankan, "Mungkin kau sedang berada di tangan orang-orang Amerika, tapi jangan khawatir, mereka hanya akan

mengantarmu pulang, dan memastikan segalanya berlangsung dalam kerahasiaan." Pikiran pesimistisku bersuara, "Kau sudah hancur! Orang-orang Amerika berhasil menuduhkan kebohongan kepadamu, dan mereka akan membawamu menuju penjara AS hingga akhir hayatmu."

Pakaianku dilucuti. Itu sungguh memalukan, tetapi penutup mata menolongku melewatkan pemandangan memalukan dari tubuh telanjangku. Selama seluruh prosedur itu berlangsung, satu-satunya doa yang dapat kuingat adalah doa penolak bala, *Ya hayyu! Ya kayyum!* dan aku menggumamkan itu sepanjang waktu. Setiap kali aku nyaris menghadapi situasi yang sama, aku akan melupakan seluruh doaku, kecuali doa penolak bala, yang kupelajari dari kehidupan Nabi kami, Rasulullah Saw.

Salah seorang anggota tim memasangkan popok di seputar area pribadiku. Baru ketika itulah aku merasa yakin pesawat itu tengah menuju AS. Kini aku mulai meyakinkan diri bahwa "semua akan baik-baik saja." Satu-satunya kecemasanku adalah keluargaku akan menyaksikanku di layar TV dalam kondisi yang begitu memalukan. Aku begitu kurusnya. Aku memang selalu kurus, tetapi tak pernah sampai seperti *itu*: pakaian sehari-hariku sudah begitu longgarnya hingga membuatku terlihat seperti seekor kucing kecil di dalam kantong besar.

Begitu tim AS selesai memakaikan baju yang dirancang khusus untukku, seorang pria mencopot penutup mataku sejenak. Aku tak bisa melihat banyak karena dia mengarahkan senternya ke mataku. Dia terbungkus dari ujung rambut hingga jempol kaki dengan seragam hitam. Dia membuka mulutnya dan menjulurkan lidahnya, menyuruhku melakukan tindakan serupa, semacam tes "buka mulut lebar-lebar" yang kuturuti tanpa perlawanan. Kulihat sebagian lengannya sangat pucat dan ditumbuhi rambut-rambut halus pirang, yang makin memperkuat teori bahwa diriku sedang berada di tangan Paman Sam.

Penutup mata itu ditarik ke bawah. Sepanjang waktu aku mendengarkan derung mesin pesawat yang bising; aku sangat yakin beberapa pesawat tengah mendarat sementara yang lain lepas landas. Aku merasa pesawat "khususku" tengah mendekat, ataukah truk yang mendekati badan pesawat,

aku tak ingat lagi. Namun, yang kuingat adalah ketika pengawal menarikku dari truk, tidak ada ruang antara truk dengan tangga pesawat itu. Aku begitu letih, mual, dan lelah hingga tak sanggup berjalan, membuat pengawal terpaksa menyeretku berdiri dan melangkahi anak tangga seperti seonggok mayat.

Suhu dalam pesawat sangat dingin. Tubuhku disandarkan ke sofa dan para penjaga merantaiku, kemungkinan ke lantai. Aku merasa sehelai selimut dihamparkan ke atas tubuhku; meski sangat tipis, ia menenangkanku.

Aku menjadi rileks dan menyerahkan diri ke alam mimpi. Aku memikirkan beberapa anggota keluargaku yang takkan pernah kulihat lagi. Betapa akan sedihnya mereka! Aku menangis dalam diam dan tanpa air mata; entah mengapa, aku telah menumpahkan seluruh air mataku di awal ekspedisi, yang menyerupai batas antara kematian dan kehidupan. Seandainya saja aku bisa menjadi orang yang lebih baik lagi kepada orang lain. Seandainya saja aku bersikap lebih baik pada keluargaku. Aku menyesali setiap kesalahan yang kuperbuat dalam hidupku, kepada Tuhan, kepada keluargaku, kepada semua orang!

Aku mulai memikirkan tentang kehidupan di dalam penjara Amerika. Aku teringat tentang film dokumenter yang pernah kusaksikan tentang penjara mereka, dan cara mereka memperlakukan para tahanan dengan kekerasan. Seandainya saja aku buta atau memiliki cacat fisik lain, sehingga mereka akan menaruhku di dalam isolasi dan memberiku semacam perlindungan dan perlakuan yang manusiawi. Aku berpikir, Akan berlangsung seperti apakah sidang pertama dengan seorang hakim? Apa aku memiliki kesempatan untuk memperoleh proses yang adil di tengah negara yang begitu penuh kebencian terhadap kaum Muslim? Apakah aku sebenarnya sudah didakwa, bahkan sebelum aku memiliki kesempatan untuk membela diri?

Aku tenggelam dalam mimpi-mimpi menyakitkan ini di dalam kehangatan selimut. Sesekali desakan nyeri keinginan untuk kencing membangunkanku. Popoknya tidak berguna bagiku: Aku tak mampu

meyakinkan otakku untuk memberi sinyal ke kandung kemihku. Semakin aku berusaha, semakin otakku melawan. Pengawal di sampingku terus-menerus menuangkan tutup botol minumnya ke dalam mulutku, yang semakin memperparah kondisiku. Tak mungkin menolaknya, ditelan atau tersedak. Berbaring ke satu sisi tubuhku sungguh membuatku kesakitan, tetapi setiap upaya untuk mengubah posisiku selalu berakhir dengan kegagalan, karena sebuah tangan yang kuat akan mendorongku kembali ke posisi yang sama.

Aku bisa merasakan bahwa pesawat itu merupakan pesawat jet besar, yang membuatku yakin penerbangan itu langsung menuju AS. Namun, setelah kira-kira 5 jam, pesawat itu mulai turun dari ketinggian dan dengan perlahan menyentuh landasan. Kusadari AS masih sedikit lebih jauh dari itu. Di mana kami berada? Di Ramstein, Jerman? Ya! Tampaknya Ramstein: di Ramstein terdapat pangkalan udara militer AS untuk transit pesawat dari Timur Tengah; kami akan berhenti di sini untuk mengisi bahan bakar. Namun, begitu pesawat mendarat, para penjaga mulai mengganti belenggu logamku dengan belenggu plastik yang melukai pergelangan kakiku sampai begitu nyeri dalam perjalanan singkat menuju helikopter. Salah seorang penjaga, selagi mengeluarkanku dari pesawat, menepuk pundakku seakan ingin berkata, "Kau akan baik-baik saja." Betapapun diriku dikuasai rasa sakit, isyarat itu memberiku harapan bahwa masih ada sesosok manusia di tengah orang-orang yang menanganiku.

Saat matahari menerpaku, pertanyaan itu kembali mengemuka: Di mana aku berada? Ya, pasti di Jerman: saat itu bulan Juli dan matahari terbit lebih awal. Namun, mengapa Jerman? Aku tak pernah melakukan kejahatan apa pun terhadap Jerman! Kebohongan macam apa yang mereka tuduhkan kepadaku? Kendati begitu, sistem hukum Jerman merupakan pilihan yang jauh lebih baik bagiku; aku mengenali prosedurnya dan menguasai bahasanya. Ditambah lagi, sistem

Jerman relatif lebih transparan, dan tidak ada hukuman dua atau tiga ratus tahun. Aku tak perlu terlalu cemas: seorang hakim Jerman akan menemuiku dan menunjukkan kepadaku apa pun yang dituntut oleh pihak pemerintah terhadap diriku, lalu aku akan dikirimkan ke penjara sementara

sampai kasusku diputuskan. Aku takkan menghadapi penyiksaan, dan aku tak perlu melihat wajah-wajah keji para interogator.

Setelah sekitar 10 menit, helikopter mendarat dan aku dibawa masuk ke dalam truk, dengan pengawal di kanan kiriku. Sang sopir dan rekannya sedang berbicara dalam bahasa yang belum pernah kudengar sebelumnya. Aku berpikir, *Mereka bicara dengan bahasa apa, sih, mungkin Filipina?* Aku menduga itu orang-orang Filipina karena aku tahu besarnya kehadiran Militer AS di sana. Oh, benar, kalau begitu ini Filipina: *mereka* berkonspirasi dengan AS dan merekayasa sebuah kebohongan terhadapku. Akan seperti apakah pertanyaan para hakim *mereka*? Meski begitu, pada saat ini, yang kuinginkan hanyalah tiba di tempat dan segera kencing, dan setelahnya mereka dapat melakukan apa saja sekehendak hati mereka. *Kumohon biarkan aku tiba!* pikirku; *Setelahnya kalian boleh saja membunuhku!*

Para penjaga menarikku keluar dari truk setelah 5 menit berkendara, dan rasanya seakan mereka menempatkanku di sebuah aula. Mereka menyuruhku untuk berlutut dan menundukkan kepala: Aku harus bertahan dalam posisi itu sampai saat mereka menjemputku. Mereka berteriak, "Jangan bergerak." Sebelum mencemaskan tentang hal lain, aku melepaskan hajat yang paling hebat semenjak dilahirkan. Rasanya luar biasa lega; aku merasa seakan diriku telah dibebaskan dan dikirim pulang. Tiba-tiba saja kecemasanku memudar, dan aku tersenyum dalam hati. Tak seorang pun menyadari perbuatanku.

Sekitar seperempat jam kemudian, beberapa penjaga menarikku dan menggiringku ke ruangan tempat mereka jelas telah "memeroses" banyak tahanan. Begitu aku memasuki ruangan, para penjaga mencopot penutup telinga dari kepalaku. Oh, telingaku sakit sekali, begitu pula kepalaku; sebetulnya sekujur tubuhku bersekongkol melawanku. Aku nyaris tak sanggup berdiri. Para penjaga mulai melucuti pakaianku, dan segera saja aku sudah berdiri di sana setelanjang saat diriku dilahirkan oleh ibuku. Aku berdiri mematung untuk pertama kalinya di hadapan para tentara AS, bukan di layar TV, ini sungguhan. Aku menunjukkan reaksi paling umum, menutupi bagian intimku dengan kedua tangan. Aku juga pelan-pelan mulai

melafalkan doa penolak bala, *Ya hayyu! Ya kayyum!* Tak ada yang menghentikanku berdoa; akan tetapi, salah seorang polisi militer memandangiku dengan tatapan penuh kebencian. Dia kemudian memerintahkanku untuk berhenti memandangi seputar ruangan.

Seorang petugas medis [redacted] memberiku pemeriksaan medis secara singkat. Setelah itu tubuhku dibungkus dengan kain Afghani. Ya, pakaian Afghani di Filipina! Tentu saja aku dirantai, tangan dan kakiku terikat ke pinggangku. Selain itu, kedua tanganku dipasangkan sarung tangan. Kini aku siap melakukan aksi! Aksi apa? Sama sekali tak tahu!

Tim pengawal menyeretku dengan mata tertutup menuju ruang interogasi di sebelah. Begitu aku memasuki ruangan, sejumlah orang mulai berteriak dan melemparkan benda-benda berat ke dinding. Di tengah huru-hara, aku bisa menangkap pertanyaan-pertanyaan berikut:

"Di mana Mullah Omar?"

"Di mana Usama Bin Laden?"

"Di mana Jalaluddin Haqqani?"

Sebuah analisis kilat menyapu benakku: orang-orang dalam pertanyaan itu pernah memimpin sebuah negara, dan kini mereka merupakan segerombolan buronan! Pihak interogator tak menyadari beberapa hal. Pertama, mereka baru saja memberikan paparan singkat berita terkini kepadaku: Afganistan telah diambil alih, tetapi para pemimpin tertingginya belum berhasil tertangkap. Kedua, aku telah menyerahkan diri kira-kira saat perang melawan terorisme bermula, dan semenjak saat itu aku telah mendekam di dalam tahanan Yordania, benar-benar terputus dari seisi dunia. Jadi, bagaimana mungkin aku diharapkan tahu tentang AS yang mengambil alih Afganistan, apalagi tentang para pimpinannya yang kabur? Belum lagi tentang di mana mereka berada saat ini.

Dengan sopan aku menjawab, "Saya tidak tahu!"

“Kau pembohong!” teriak salah satu dari mereka dalam bahasa Arab patah-patah.

“Tidak, saya tidak bohong, saya ditahan begini dan begitu, dan saya hanya kenal Abu Hafs ...,” ujarku, memberi ringkasan singkat seluruh kisahku.*

“Kita semestinya menginterogasi para keparat ini seperti bangsa Israel.”

“Apa yang mereka lakukan?” tanya yang lain.

“Mereka menelanjangi tahanan mereka, baru menginterogasi mereka!”

“Mungkin sebaiknya kita juga melakukannya!” saran temannya. Kursi-kursi masih beterbangan, membentur dinding dan lantai. Aku tahu itu hanya aksi unjuk kekuatan, serta upaya penciptaan rasa takut dan kecemasan. Aku mengikuti saja alur permainan yang ada dan bahkan menggigilkan tubuh lebih dari yang diperlukan. Aku tidak percaya orang Amerika menyiksa, walaupun aku selalu mempertimbangkannya sebagai sebuah kemungkinan kecil.

“Aku akan menginterogasimu kelak,” ujar salah seorang dari mereka, dan si penerjemah AS mengulangi pernyataannya dalam bahasa Arab.

“Bawa dia ke Hotel,” saran si interogator. Kali ini si penerjemah tidak menerjemahkannya.

Jadi, begitulah akhir dari interogasi pertama. Sebelum pengawal menarikku, dengan rasa takut yang menggentarkan, aku berusaha menjalin hubungan dengan si penerjemah.

“Di mana Anda belajar bahasa Arab sebagus itu?” tanyaku.

“Di Amerika Serikat!” jawabnya, terdengar bangga. Sebetulnya, bahasa Arabnya tidak bagus; aku hanya sedang berusaha mencari teman.

Tim pengawal menggiringku pergi. “Kau bisa bahasa Inggris.” Salah seorang dari mereka berkata dalam aksen Asia kental.

“Sedikit,” jawabku. Dia tertawa, begitu pula rekan-rekannya. Aku merasa bagai manusia yang tengah memandu obrolan ringan. Aku berkata kepada diri sendiri, “Lihat betapa ramahnya bangsa Amerika itu: mereka akan menaruhmu di Hotel, menginterogasimu selama dua hari, lalu menerbangkanmu pulang dengan selamat.” Tidak perlu cemas. Pihak AS hanya ingin memeriksa semuanya, dan karena kamu tak bersalah, mereka pun akan mengetahuinya. Demi Tuhan, kau tengah berada di sebuah pangkalan di Filipina; meskipun itu adalah tempat yang berada di ujung legalitas, ini hanya sementara. Fakta bahwa salah satu penjaga terdengar beraksen Asia memperkuat teoriku yang salah bahwa kami berada di Filipina.

Tak lama kemudian aku tiba, bukan di Hotel, tetapi di sebuah sel kayu tanpa kamar mandi ataupun wastafel. Dari perabotnya yang sederhana— selembar matras tipis lapuk dan sehelai selimut usang— kelihatannya tempat ini sebelumnya dihuni seseorang. Aku agak lega telah meninggalkan Yordania, tempat yang penuh kesemrawutan, tetapi aku mencemaskan tentang shalat yang tak bisa kudirikan, dan aku ingin tahu berapa banyak shalat yang kulewatkan di perjalanan. Penjaga selku adalah seorang [redacted] berkulit putih dengan badan kurus kecil, sebuah fakta yang membuatku lebih tenang: selama delapan bulan terakhir aku hanya dihadapkan dengan pria-pria berbadan besar dan kekar.*

Aku bertanya kepada [redacted] tentang waktu saat itu, dan [redacted] memberitahuku hari itu sudah hampir pukul 11.00 pagi, kalau ingatanku benar. Aku punya satu pertanyaan lagi.

“Sekarang hari apa?”

“Entahlah, setiap hari di sini sama saja,” jawab [redacted] . Kusadari aku telah bertanya terlalu banyak; [redacted] bahkan semestinya tidak memberitahukan waktu kepadaku, sebagaimana yang akan kuketahui kemudian.

Kutemukan sebuah kitab Al-Quran yang diletakkan di atas botol-botol air mineral. Kusadari aku tidak berada sendirian di dalam penjara itu, yang jelas-jelas bukanlah sebuah Hotel.

Ternyata, aku diantarkan ke sel yang salah. Tiba-tiba saja, aku melihat tumit keriput seorang tahanan yang wajahnya tak bisa kulihat karena tertutupi kantong hitam. Kantong hitam, segera akan kuketahui, dikenakan di kepala semua orang untuk menutup mata mereka dan membuat mereka tak dikenali, termasuk diri penulis. Terus terang, aku tak ingin melihat wajah tahanan, kalau-kalau dia tengah kesakitan atau menderita, karena aku benci melihat orang menderita; itu bisa membuatku gila. Aku takkan pernah melupakan erangan dan rintihan para tahanan malang di Yordania ketika mereka sedang disiksa. Aku ingat menaruh kedua tangan di telinga untuk menghindarkan diri dari mendengarkan teriakan itu, tetapi betapapun kerasnya aku berusaha, aku masih bisa mendengarkan penderitaannya. Rasanya sungguh menyiksa sekali, bahkan lebih buruk dari siksaan itu sendiri.

Penjaga [redacted] di dekat pintuku menghentikan tim pengawal dan mengatur pemindahanku ke sel yang lain. Selnya sama dengan tempatku tadi, tetapi terletak di tembok seberang. Di dalam ruangan itu terdapat botol berisi air setengah penuh, dengan label bertuliskan Bahasa Rusia; aku menyesal tidak pernah belajar Bahasa Rusia. Aku berkata kepada diri sendiri, pangkalan AS di Filipina, dengan botol mineral dari Rusia? Pihak AS tidak memerlukan perlengkapan dari Rusia, dan lagi pula, secara geografis itu tidak masuk di akal. Di manakah aku ini? Barangkali di sebuah bekas Republik Rusia, seperti Tajikistan? Yang kutahu hanyalah bahwa aku tidak tahu!

Ruangan sel itu tidak memiliki fasilitas untuk buang hajat. Berwudhu sungguh mustahil dan dilarang. Tidak ada petunjuk arah kiblat. Aku berusaha semampuku. Tetangga sebelahku sakit mental; dia berteriak dalam bahasa yang tidak kukenali. Kelak akan kuketahui bahwa dia adalah pemimpin Taliban.

Beberapa waktu kemudian di hari itu juga, pada 20 Juli 2002, para penjaga menyeretku untuk menjalani pemeriksaan polisi standar, sidik jari, tinggi badan, berat badan, dan lain sebagainya. Aku ditawari

[redacted] sebagai penerjemah. Sudah jelas bahwa bahasa Arab bukanlah bahasa pertama [redacted]. Penjaga [redacted] itu mengajarkan aturannya kepadaku: tak boleh berbicara, tidak boleh berdoa dengan suara keras, tidak boleh berwudhu untuk shalat, dan sekumpulan larangan lain sejenis.* Penjaga menanyaiku apakah aku ingin menggunakan kamar kecil. Kukira maksudnya adalah tempat orang bisa mandi; "Ya," sahutku. Kamar kecil itu berupa sebuah gentong yang penuh kotoran manusia. Itu merupakan kamar kecil paling menjijikkan yang pernah kutemui. Para penjaga harus mengawasimu selagi kau buang hajat. Aku tak bisa menelan makanannya—makanan di Yordania jauh lebih baik daripada ransum kemasan dingin yang kudapat di Bagram—jadi aku tak perlu benar-benar menggunakan kamar kecil itu. Untuk kencing, aku menggunakan botol-botol mineral kosong yang kumiliki di ruanganku. Situasi higienitasnya memang tak sempurna; terkadang begitu botolnya terisi penuh, aku meneruskan ke lantai, sambil memastikan kencingku tidak sampai mengalir ke pintu.

Selama beberapa malam kemudian dalam isolasi, aku mendapat seorang penjaga lucu yang berusaha mengubah keyakinanku menjadi Kristen. Aku menikmati percakapannya, meski bahasa Inggrisku masih sangat dasar. Rekan dialogku masih muda, religius, dan penuh energi. Dia menyukai Bush ("pemimpin religius yang sejati," menurutnya); dia membenci Bill Clinton ("si Kafir"). Dia mencintai dolar dan membenci Euro. Dia selalu membawa Injilnya ke mana pun, dan setiap kali ada kesempatan dia membacakanku kisah-kisah yang sebagian besar berasal dari Perjanjian Lama. Aku takkan bisa memahami kisahnya seandainya aku belum membaca injil dalam bahasa Arab beberapa kali—apa lagi versi kisah-kisahnya tidaklah jauh berbeda dari yang tercantum di dalam Al-Quran. Aku sudah pernah mempelajari Injil di dalam penjara Yordania; aku meminta sebuah Injil, dan mereka memberiku satu. Membacanya sangat membantuku dalam memahami masyarakat Barat, walaupun sebagian besar dari mereka menyangkal telah dipengaruhi oleh kitab suci.

Aku tak berusaha mendebat penjaga itu: Aku senang ada orang lain yang bisa kuajak bicara. Dia dan aku sepakat bahwa ayat-ayat kitab suci, termasuk Al-Quran, pastilah berasal dari sumber yang sama. Ternyata, pengetahuan prajurit berwatak pemarah itu mengenai agamanya sangatlah dangkal. Meski demikian aku senang dia menjadi pengawalku. Dia memberiku waktu lebih lama saat di kamar kecil, dan bahkan memalingkan pandangan saat aku menggunakan gentong itu.

Aku bertanya kepadanya tentang situasiku. "Kau bukanlah kriminal, karena mereka menaruh para kriminal di sisi yang lain." Dia memberitahuku, seraya memberi isyarat dengan tangannya. Aku memikirkan tentang para "kriminal" itu dan membayangkan sekumpulan pemuda Muslim, serta membayangkan betapa sulitnya situasi yang mungkin sedang mereka hadapi. Aku merasa iba. Nyatanya, kelak aku dipindahkan ke kelompok para "kriminal" itu, bahkan menjadi seorang "kriminal bernilai tinggi." Aku agak malu saat penjaga yang sama itu melihatku di kemudian hari bersama para "kriminal" itu setelah dia memberitahuku bahwa aku akan dibebaskan paling lama tiga hari lagi. Pemuda itu bersikap biasa, tetapi dia sudah tak memiliki banyak kebebasan untuk berbicara denganku tentang agama di sana karena ada banyak rekannya. Para tahanan lain juga memberitahuku bahwa pemuda itu juga tidak memperlakukan mereka dengan buruk.

Pada malam kedua atau ketiga [redacted] menarikku keluar dari selku sendiri dan menggiringku menuju sebuah proses interogasi, tempat [redacted] bahasa Arab yang sama telah duduk.[redacted] Dia jelas merupakan orang yang tepat untuk pekerjaan itu: dia adalah tipe orang yang takkan keberatan melakukan pekerjaan kotor. Para tahanan di Bagram biasa memanggilnya [redacted] ; dia dilaporkan bertanggung jawab menyiksa bahkan individu-individu tak bersalah yang dibebaskan pemerintah.*

[redacted] tidak perlu memborgolku karena aku sudah diborgol 24 jam per hari. Aku tidur, makan, menggunakan kamar kecil dengan keadaan terborgol sepenuhnya, tangan hingga kaki. [redacted] membuka selembar map di tangannya [redacted] dan memulai

dengan bantuan penerjemah. [redacted] mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum tentang kehidupanku dan latar belakangku. Saat dia menanyaiku, "Bahasa apa yang kau kuasai?" Dia tidak memercayaiku; dia ikut tertawa bersama sang penerjemah, sambil berkata, "Ha ha, kau bicara bahasa Jerman? Tunggu, kami akan memeriksa."

Tiba-tiba [redacted] ke ruangan [redacted]. Jelaslah sudah, dia memang [redacted].*

"*Ja Wohl.*" Aku menanggapi. [redacted] tidak tetapi bahasa Jermannya cukup dapat diterima, mengingat dirinya telah menghabiskan [redacted] Dia mengonfirmasi ke rekannya bahwa kemampuan bahasa Jermanku " [redacted] .

Keduanya memandangiku dengan hormat setelah itu, meski penghormatan itu tidak cukup untuk menyelamatkanku dari amukan [redacted], [redacted] menanyaiku di mana aku belajar bahasa Jerman, dan mengatakan bahwa dia akan menginterogasiku lagi nanti.

[redacted], "*Wahrheit macht frei*, kebenaran akan membebaskanmu."

Saat kudengar dia berkata begitu, aku tahu kebenaran takkan membebaskanku, karena *"Arbeit"* tidak membebaskan bangsa Yahudi. Mesin propaganda Hitler biasa memancing para tahanan Yahudi dengan slogan, *"Arbeit macht frei."* Bekerja akan membebaskanmu. Akan tetapi bekerja tidak membebaskan siapa pun.

[redacted] menuliskan catatan di buku kecilnya, lalu meninggalkan ruangan. [redacted] mengirimku kembali ke ruanganku dan meminta maaf [redacted]*

"Maaf telah membuatmu terjaga selama itu."

“Tidak masalah!” jawab [redacted].

Setelah beberapa hari dalam isolasi aku dipindahkan ke populasi umum, tetapi aku hanya bisa melihat mereka karena aku ditempatkan di lorong sempit berkawat-duri di antara sel-sel yang ada. Meski begitu, aku merasa seakan diriku keluar dari penjara, dan aku menangis serta berterima kasih kepada Tuhan. Setelah delapan bulan berada dalam isolasi total, kulihat rekan-rekan sesama tahanan kurang lebih berada dalam situasi yang sama denganku. Tahanan “jahat” sepertiku diborgol 24 jam dalam sehari dan ditempatkan di dalam lorong, tempat setiap penjaga atau tahanan yang melintas akan menginjak mereka. Tempatnya begitu sempit hingga kawat berduri terus-menerus menusukku selama sepuluh hari berikutnya. Kulihat [redacted] dipaksa untuk makan; dia sedang melakukan aksi mogok makan selama empat puluh lima hari. Para penjaga meneriakinya, sementara dia melempar-lemparkan sepotong roti kering di antara kedua tangannya. Seluruh tahanan terlihat sangat letih, seakan-akan mereka telah dikubur dan beberapa hari kemudian dibangkitkan kembali, tetapi [redacted] merupakan kisah yang sepenuhnya berbeda: dia adalah tulang tanpa daging. Aku teringat gambar-gambar yang biasa kulihat di film-film dokumenter tentang para tahanan Perang Dunia Kedua.

Para tahanan tidak diperbolehkan untuk berbicara kepada satu sama lain, tetapi kami senang memandangi satu sama lain. Hukuman untuk berbicara adalah digantung dengan kedua tangan sementara kakinya nyaris tak menyentuh lantai. Aku melihat seorang tahanan Afganistan yang jatuh pingsan beberapa kali selagi tergantung dengan kedua tangannya. Petugas medis “memperbaikinya” sebelum kembali menggantungkannya. Para tahanan lain lebih beruntung: mereka digantung selama beberapa waktu, lalu dibebaskan. Sebagian besar tahanan berusaha berbicara selagi mereka digantung, yang membuat para penjaga melipatgandakan hukuman mereka. Ada seorang rekan Afganistan sepuh yang katanya ditahan agar menyerahkan putranya. Pria itu mengalami gangguan mental; dia tak bisa berhenti mengoceh karena dia tidak tahu di mana dia berada, atau mengapa. Kurasa dia tidak memahami lingkungannya, tetapi para penjaga terus-menerus menggantungnya dengan penuh tanggung jawab. Rasanya begitu

menyedihkan. Suatu hari salah seorang penjaga melempar tubuhnya hingga wajahnya terhantam, dan pria tua itu menangis seperti bayi.

Kami ditempatkan di dalam sekitar enam atau tujuh sel besar berkawat-duri yang dinamai berdasarkan operasi-operasi yang diluncurkan melawan AS: Nairobi, U.S.S. Cole, Dar-Es-Salaam, dan lain sebagainya. Di setiap sel ada seorang tahanan yang disebut English, yang dengan murah hati berperan sebagai penerjemah untuk menerjemahkan perintah-perintah kepada para rekan tahanannya. English kami adalah seorang pria asal Sudan bernama [redacted] . Bahasa Inggrisnya sangat dasar, karenanya dia menanyaiku diam-diam apakah aku bisa berbicara bahasa Inggris. "Tidak," jawabku—tetapi ternyata aku ini Shakespeare bila dibandingkan dirinya. Saudara-saudaraku mengira aku menolak untuk membantu mereka, padahal aku hanya tidak tahu situasinya seburuk itu.

Kini aku duduk di hadapan sekumpulan warga AS biasa. Kesan pertamaku, saat kulihat mereka mengunyah tanpa henti, adalah, Ada apa dengan orang-orang ini, apa mereka harus makan sebanyak itu? Kebanyakan penjaga berbadan tinggi, dan gendut. Sebagian dari mereka ramah, sementara sebagian lagi penuh permusuhan. Setiap kali kusadari seorang penjaga bersikap jahat, aku berpura-pura tidak memahami bahasa Inggris. Aku teringat satu koboi yang menghampiriku dengan wajah marah:

"Kau bisa bahasa Inggris?" tanyanya.

"*No English*," jawabku.

"Kami tak suka kau bicara bahasa Inggris. Kami ingin agar kau mati perlahan," ujarnya.

"*No English*." Aku terus-terusan menjawab. Aku tak ingin memberinya kepuasan mengetahui pesannya dimengerti. Orang-orang dengan kebencian selalu punya alasan untuk meluapkan kekesalan mereka, tetapi aku tak sudi menjadi sasaran pelampiasannya.

Shalat berjamaah tidak diperbolehkan. Semua orang shalat sendiri-sendiri, begitu pula denganku. Para tahanan sama sekali tak tahu kapan

waktu shalat. Kami hanya saling meniru: begitu seorang tahanan mulai mengerjakan shalat, kami menduga waktunya telah tiba dan mengikuti jejaknya. Al-Quran tersedia bagi para tahanan yang memintanya. Aku tak ingat diriku sendiri memintanya, karena para penjaga menyerahkannya dengan begitu melecehkan; mereka melemparkannya pada satu sama lain seperti botol minuman saat mengoperkan kitab suci. Aku tak ingin menjadi alasan bagi perbuatan merendahkan kata-kata Tuhan. Lebih lagi, syukurlah, aku hafal isi Al-Quran. Sejauh yang kuingat, salah seorang tahanan secara diam-diam menyerahkan sebuah Al-Quran kepadaku yang tidak digunakan siapa pun di dalam sel.

Setelah beberapa hari, [redacted] menarikku untuk diinterogasi. [redacted] berperan sebagai penerjemah.

"Ceritakan kepadaku kisahmu," tanya [redacted] .

"Nama saya adalah ..., saya lulus pada tahun 1988, saya menerima beasiswa studi ke Jerman ...." Aku menjawab dengan detail yang sangat membosankan, yang sedikit pun tidak menarik minat atau membuat [redacted] terkesan. Dia tampak jenuh dan mulai menguap. Aku tahu persis apa yang ingin didengarnya, tetapi aku tak bisa membantunya.

Dia memotong omonganku. "Negaraku menjunjung tinggi kebenaran. Sekarang aku akan mengajukan sejumlah pertanyaan kepadamu, dan kalau kau jawab dengan jujur, kau akan dibebaskan dan dipulangkan kembali dengan selamat ke keluargamu. Namun, kalau kau gagal, kau akan dipenjara untuk jangka waktu tak terbatas. Sebuah catatan kecil di buku agendaku sudah cukup untuk menghancurkan hidupmu. Kau tergabung dalam organisasi teroris mana?"

"Tidak ada," jawabku.

"Kau bukan manusia, dan kau tak pantas mendapatkan rasa hormat. Berlututlah, silangkan lenganmu, dan taruh di belakang lehermu."

Kuikuti perintah itu dan dia memasangkan kantong ke atas kepalaku. Punggungku sangat nyeri belakangan ini dan posisi itu sangat menyakitkan; [redacted] sengaja memperparah masalah saraf punggung bawahku.* [redacted] menghadirkan dua proyektor dan memasangnya di depan wajahku. Aku tak bisa melihat, tetapi hawa panasnya menyembur ke arahku dan tubuhku mulai bersimbah keringat.

"Kau akan dikirim ke penjara AS, tempat kau akan menghabiskan seluruh sisa hidupmu." Dia mengancam. "Kau takkan pernah menemui keluargamu lagi. Anggota keluargamu akan disetubuhi oleh pria lain. Di penjara Amerika, teroris-teroris sepertimu akan diperkosa oleh banyak lelaki di waktu bersamaan. Sipir penjara di negaraku bekerja dengan sangat baik, tetapi diperkosa tak mungkin dihindari. Namun, kalau kau memberitahuku yang sebenarnya, kau akan segera dibebaskan."

Aku sudah cukup dewasa untuk tahu bahwa dia adalah penipu busuk dan seorang pria tanpa martabat, tetapi dia adalah pemegang kendalinya. Jadi, aku harus mendengarkan omong kosongnya berulang-ulang kali. Aku hanya berharap semoga pihak agen akan mulai mempekerjakan orang-orang pintar. Apakah dirinya benar-benar mengira ada orang yang akan memercayai bualannya? Orang itu pasti harus teramat bodoh: apakah dia bodoh, ataukah dia mengira aku ini yang bodoh? Aku akan lebih menghormatinya seandainya dia memberitahuku, "Dengar, kalau kau tidak memberitahuku apa yang ingin kudengar, aku akan menyiksamu."

Bagaimanapun juga, aku berkata, "Tentu aku akan bersikap jujur!"

"Kamu tergabung dalam organisasi teroris mana?"

"Tidak ada!" jawabku. Dia memasang kembali kantong itu ke kepalaku dan memulai ceramah panjang lebar berisi penghinaan, umpatan, kebohongan, dan ancaman. Aku tak begitu ingat semuanya, dan aku pun tak siap untuk memancing ingatanku bagi omong kosong semacam itu. Aku sudah teramat letih dan kesakitan, dan berusaha untuk duduk, tetapi dia kembali memaksaku berdiri. Aku menangis menahan sakit. Ya, pria

seumurku menangis diam-diam. Aku hanya tak kuasa menanggung nyerinya.

[redacted] setelah beberapa jam mengirimku kembali ke selku, menjanjikan lebih banyak lagi siksaan untukku. “Ini baru permulaannya.” Begitu yang dikatakannya. Aku dipulangkan kembali ke selku, dalam keadaan sangat takut dan luar biasa letih. Aku berdoa kepada Allah untuk menyelamatkanku darinya. Aku menjalani hari-hari ke depan dengan dicekam rasa ngeri: setiap kali [redacted] melewati sel kami aku memalingkan pandangan, menghindari melihat dirinya agar dia tak dapat “melihat” diriku, persis seperti burung unta. [redacted] memeriksa semua orang, siang dan malam, dan memberikan resep kepada para penjaga untuk setiap tahanan. Aku melihatnya menyiksa seorang tahanan lain. Aku tak ingin menceritakan apa yang kudengar tentang dirinya; aku hanya ingin memberitahukan apa yang kusaksikan dengan mataku sendiri. Dia adalah seorang remaja Afganistan, mungkin usianya sekitar 16 atau 17 tahun. [redacted] memaksanya berdiri selama sekitar tiga hari, tanpa tidur. Aku merasa sangat iba kepadanya. Setiap kali dirinya terjatuh para penjaga menghampirinya, sambil berteriak “teroris tak boleh tidur,” dan memaksanya berdiri lagi. Aku ingat diriku tertidur dan terjaga, dan pemuda itu masih saja berdiri di sana seperti sebatang pohon.

Setiap kali aku melihat [redacted] di dekatku, jantungku mulai berdegup kencang, dan dia selalu berada di dekatku. Suatu hari dia mengirimkan penerjemah [redacted] kepadaku untuk mengirimkan pesan kepadaku.

“ [redacted] akan menendangi pantatmu.”

Aku tidak menanggapi, tetapi dalam hati aku berkata, Semoga Allah menghentikanmu! Namun, nyatanya [redacted] tidak menendangi bokongku; alih-alih [redacted] menyeretku untuk diinterogasi.* Dia adalah seorang pria yang baik; barangkali dia merasa dapat memahamiku karena kami menggunakan bahasa yang sama. Dan kenapa tidak? Bahkan beberapa penjaga biasa mendatangiku dan melatih bahasa Jerman mereka begitu mereka tahu aku menguasainya.

Bagaimanapun, pria itu menceritakan sebuah kisah panjang kepadaku. "Aku bukan seperti [redacted]. Dia masih muda dan temperamental. Aku tidak menggunakan metode-metode tak manusiawi; aku memiliki metodeku sendiri. Aku ingin menceritakan tentang sejarah Amerika, dan seluruh perang melawan terorisme".

[redacted] bersikap terus terang dan mencerahkan. Dia mengawalinya dengan sejarah bangsa Amerika dan kaum Puritan, yang menghukum bahkan orang-orang tak bersalah dengan menenggelamkan mereka, dan dia mengakhirinya dengan cerita tentang perang melawan terorisme. "Tidak ada tahanan tak bersalah di dalam kamp ini: entah kau bekerja sama dengan kami dan aku akan membuatkan kesepakatan terbaik untukmu, atau kami akan mengirimmu ke Kuba."

"Apa? *Kuba?*" seruku. "Saya bahkan tak mengerti bahasa Spanyol, dan kalian toh *membenci* Kuba."

"Benar, tapi kami memiliki wilayah kekuasaan Amerika di Guantánamo," ucapnya, dan dia memberitahuku tentang Teddy Roosevelt serta hal-hal semacam itu. Aku tahu aku akan dibawa semakin jauh dari rumah, yang sungguh kubenci.

"Untuk apa kalian mengirim saya ke Kuba?"

"Kami punya beberapa pilihan lain, seperti Mesir dan Aljazair, tapi kami hanya mengirim ke sana orang-orang yang sangat jahat. Aku benci mengirimkan orang-orang ke sana, karena mereka akan merasakan siksaan yang sangat menyakitkan."

"Kirim saja saya Mesir."

"Kau pasti tak mau itu. Di Kuba mereka memperlakukan para tahanan dengan manusiawi, dan mereka mempunyai dua Imam. Kamp dijalankan oleh DOJ, bukan pihak militer."*

"Namun, saya tidak melakukan kejahatan apa pun terhadap negara Anda."

"Maaf kalau kau belum melakukannya. Anggap saja seperti kau sedang terserang kanker!"

"Apa saya akan dikirim ke pengadilan?"

"Tidak dalam waktu dekat. Mungkin dalam rentang sekitar tiga tahun, saat bangsaku telah melupakan tentang 11 September."

[redacted] meneruskan memberitahuku tentang kehidupan pribadinya, tetapi aku tak mau menuliskannya di sini.

Aku menjalani dua sesi lagi dengan [redacted] setelahnya. Dia menanyaiku beberapa hal dan mencoba mengelabuiku, dengan mengatakan hal-hal seperti, "Dia bilang dia mengenalmu!" Pada orang-orang yang bahkan belum pernah kudengar namanya. Dia mengambil alamat *e-mail* dan kata sandiku. Dia juga meminta [redacted] yang hadir di Bagram untuk menginterogasiku, tetapi mereka menolak, berkata bahwa hukum [redacted] melarang mereka menginterogasi pihak asing di luar negeri."* Sepanjang waktu dia berupaya meyakinkanku untuk bekerja sama agar dia dapat menyelamatkanku dari perjalanan ke Kuba. Sejujurnya, aku lebih memilih pergi ke Kuba daripada tinggal di Bagram.

"Apa pun yang terjadi biarlah terjadi," kataku kepadanya. "Saya rasa saya tidak dapat mengubah apa pun."

Entah mengapa aku menyukai [redacted]. Jangan salah kira, dia adalah seorang interogator licik, tetapi setidaknya dia berbicara denganku berdasar tingkat intelektualku. Aku meminta [redacted] untuk menaruhku di dalam sel dengan seluruh tahanan lain, dan menunjukkan kepadanya luka-luka yang kualami akibat kawat berduri. [redacted] setuju: di Bagram, para interogator bisa melakukan apa pun terhadapmu; mereka memiliki kendali sepenuhnya, dan para polisi militer tunduk di bawah kuasa mereka. Terkadang [redacted] memberiku minum, yang kuhargai, khususnya dengan jenis makanan yang kuterima, ransum kemasan dingin dan roti kering di setiap waktu makan. Aku diam-diam memberikan hidanganku ke para tahanan lain.

Suatu malam [redacted] memperkenalkan dua interogator militer yang menanyaiku tentang Plot Milenium. Mereka berbicara dengan bahasa Arab patah-patah dan bersikap penuh permusuhan kepadaku; mereka tidak mengizinkanku untuk duduk dan mengancamku dengan berbagai macam hal. Namun, [redacted] membenci mereka, dan memberitahuku di [redacted]. "Kalau kau ingin bekerja sama, lakukanlah denganku. Orang-orang interogator militer itu bukanlah apa-apa." Aku merasa seakan diriku tengah dilelang pada pihak mana pun yang berani menawar lebih tinggi!*

Di kalangan penghuni penjara, kami selalu melanggar aturan dan berbicara dengan tetangga kami. Aku memiliki tiga tetangga langsung. Seorang merupakan remaja Afganistan yang diculik saat tengah berada dalam perjalanan menuju Uni Emirat Arab; dia dulu bekerja di sana, itu sebabnya dia berbicara Bahasa Arab dengan aksen Semenanjung. Dia sangat kocak, dan dia membuatku tertawa; selama lebih dari sembilan bulan aku sudah hampir lupa caranya tertawa. Dia menghabiskan waktu liburan bersama keluarganya di Afganistan dan pergi ke Iran; dari sana dia menuju ke Uni Emirat Arab dengan perahu, tetapi perahunya dibajak oleh AS dan para penumpangnya ditangkap.

Tetangga keduaku adalah seorang pria asal Mauritania berumur dua puluh tahun yang dilahirkan di Nigeria dan pindah ke Arab Saudi. Dia tak pernah menginjak Mauritania, ataupun bicara dengan dialek bangsa Mauritania; seandainya dia tidak memperkenalkan dirinya sendiri, orang akan mengira dia warga asli Arab Saudi.

Tetangga ketigaku adalah seorang warga Palestina dari Yordania bernama [redacted]. Dia ditawan dan disiksa oleh kepala suku Afganistan selama kira-kira tujuh bulan. Penculiknya menginginkan uang dari keluarga [redacted] , kalau tidak mereka akan menyerahkannya kepada bangsa Amerika, meski pilihan yang kedua paling tak menjanjikan karena AS hanya membayar $5.000 per kepala, kecuali bila kepalanya besar. Para bandit mengatur segalanya dengan keluarga [redacted] mengenai uang tebusan, tetapi [redacted] berhasil kabur dari penahanan di Kabul. Dia berhasil mencapai Jalalabad, tempat dirinya dengan mudah

dikenali sebagai mujahid Arab dan diringkus, lalu dijual ke bangsa Amerika. Aku bilang kepada [redacted] bahwa aku pernah berada di Yordania, dan dia sepertinya cukup tahu tentang agen intelijen mereka. Dia kenal semua interogator yang pernah berurusan denganku, karena [redacted] sendiri menghabiskan 50 hari di penjara yang sama dengan yang pernah kutempati.

Saat berbicara, kami menutupi kepala kami sehingga para penjaga mengira kami tengah tidur, dan kami berbicara sampai letih. Tetangga-tetanggaku itu memberitahuku bahwa kami sedang berada di Bagram, Afganistan, dan aku menginformasikan kepada mereka bahwa kami akan dipindahkan ke Kuba. Namun, mereka tak memercayaiku.

Sekitar pukul 10.00 pagi pada [redacted] Agustus 2002, sebuah unit Militer, sebagian membawa senapan, muncul secara tiba-tiba.* Polisi militer bersenjata membidikkan senapan mereka ke arah kami dari lantai atas, dan yang lain berteriak-teriak di waktu bersamaan, "Berdiri! Berdiri!." Aku begitu ketakutan. Meskipun aku sudah menduga akan dipindahkan ke Kuba pada suatu waktu di hari itu, aku belum pernah melihat pertunjukan semacam ini.

Kami bangkit berdiri. Para penjaga terus-menerus memberi perintah kepada yang lain. "Jangan bicara .... Jangan bergerak .... Aku akan membunuhmu .... Aku serius!" Aku benci saat [redacted] dari Palestina meminta izin menggunakan kamar kecil dan para penjaga menolaknya. "Jangan bergerak." Pikirku, Apa kau tak bisa menahannya sampai situasinya tenang dulu? Namun, masalahnya dengan [redacted] adalah dia terjangkit disentri, dan dia tak bisa menahannya; [redacted] telah mengalami penyiksaan dan menderita malnutrisi di Kabul selama masa penahanannya oleh pemimpin suku Aliansi Utara. [redacted] memberitahuku bahwa dia tetap akan pergi ke kamar kecil, yang memang dilakukannya, dengan mengabaikan teriakan para penjaga. Aku menanti setiap saat sebutir peluru akan ditembakkan ke arahnya, tetapi itu tak terjadi. Kamar kecil di dalam sel-sel yang kami huni bersama juga berupa sebuah gentong terbuka, yang dibersihkan oleh para tahanan yang sedang dihukum setiap harinya di setiap sel. Tempatnya

sangat menjijikkan dan sangat bau. Karena berasal dari negara dunia ketiga, aku sudah sering melihat kamar kecil yang jorok, tetapi tak satu pun dari yang pernah kulihat bisa dibandingkan sedikit pun dengan kondisi di Bagram.

Tubuhku mulai gemetar ketakutan. Salah seorang polisi militer mendekati gerbang sel kami dan mulai memanggil nama-nama, atau lebih tepatnya nomor-nomor, mereka yang akan dipindahkan. Seluruh nomor yang dipanggil dari dalam selku merupakan orang-orang Arab, yang merupakan pertanda buruk. Saudara-saudaraku tidak memercayaiku saat kuberi tahu kepada mereka kami akan dipindahkan ke Kuba. Namun, kini aku merasa dugaanku telah dikukuhkan, dan kami saling tatap sambil tersenyum. Beberapa penjaga menghampiri gerbang dengan membawa sekumpulan rantai, kantong, dan bahan-bahan lain. Mereka mulai memanggil kami satu per satu, meminta setiap tahanan untuk menghampiri gerbang, tempat dia akan dirantai.

“[redacted]” salah satu penjaga berteriak. Aku melangkah menuju gerbang seperti seekor domba yang digiring menuju penjagalnya. Di gerbang, seorang penjaga berteriak, “Berbaliklah!” yang kuturuti, dan “Kedua tangan di belakang!”

Saat aku menyelipkan kedua tanganku melewati lubang sel di belakang punggungku, salah satu penjaga menarik jempolku dan memelintir pergelangan tanganku. “Kalau kau berani bergerak, akan kupatahkan tanganmu.” Seorang penjaga lain mengikat kedua tangan dan kakiku dengan dua borgol berbeda. Kemudian sebuah kantong dipasang di atas kepalaku untuk menutup penglihatanku. Gerbangnya terbuka, dan aku didorong dengan kasar dan diempaskan ke punggung tahanan lain di dalam barisan. Meskipun secara fisik aku terluka, aku merasa lebih tenang saat kurasakan kehangatan manusia lain di depanku yang mengalami penderitaan serupa. Ketenangan itu meningkat ketika [redacted] dihempaskan ke punggungku. Kebanyakan tahanan tidak begitu paham apa yang diinginkan para penjaga dari diri mereka, dan karenanya mereka makin disiksa. Aku merasa bersyukur mataku tertutup; pertama, karena aku melewatkan banyak hal buruk yang terjadi di sekitarku, dan kedua, karena penutup mata

itu membantuku mengkhayalkan tentang situasi-situasi yang lebih baik. Segala puji bagi ALLAH, aku memiliki kemampuan untuk tak mengacuhkan lingkunganku dan berkhayal tentang apa pun yang kuinginkan.

Kami diharuskan berdesak-desakkan dengan satu sama lain. Bernapas saja teramat sulit. Kami berjumlah 34 tahanan, yang kesemuanya merupakan orang Arab, kecuali satu orang Afganistan dan satu lagi dari Maladewa.* Saat diatur dalam barisan, kami diikat jadi satu dengan tali di sekeliling lengan atas kami. Talinya begitu kencangnya sampai-sampai sirkulasi darah terhenti, membuat seluruh lenganku mati rasa.

Kami diperintahkan berdiri, dan ditarik ke sebuah area tempat "pemrosesan" dilanjutkan. Aku benci karena [redacted] terus-menerus menginjak rantaiku, yang sangat menyakitkan. Aku berusaha sebisa mungkin untuk tidak menginjak rantai pria di depanku. Syukurlah perjalanan itu singkat: di sebuah tempat di dalam gedung yang sama, kami didudukkan di samping satu sama lain di bangku-bangku panjang. Aku merasa bangku-bangku itu membentuk lingkaran.

Pesta dimulai dengan mendandani para penumpang. Aku mendapat penutup telinga yang mencegahku dari mendengarkan suara. Penutup telinga itu membuatku sakit kepala; dia mencengkeram kepalaku begitu kuatnya hingga bagian atas telingaku berdarah selama beberapa hari. Kedua tanganku kini terikat ke pinggangku di depan, dan terhubung dengan rantai hingga kakiku. Mereka menghubungkan pergelangan tanganku dengan potongan plastik keras sepanjang 15 senti, dan menyuruhku memakai sarung tangan tebal. Rasanya lucu, aku berusaha mencari jalan untuk membebaskan jari-jariku, tetapi para penjaga memukul tanganku agar aku berhenti menggerakkannya. Kami menjadi letih; orang-orang mulai mengerang. Sekali waktu salah seorang penjaga melepas salah satu penutup telingaku dan membisikkan kalimat yang mengecilkan hati:

"Kau tahu, kau tak melakukan kesalahan apa pun: ayah dan ibumu yang melakukan kesalahan saat mereka membuatmu."

“Kau akan menikmati perjalanan ke surga Karibia ....” Aku tidak menanggapi provokasi-provokasi itu, berpura-pura tak mengerti apa yang diucapkannya. Para tahanan lain memberitahuku bahwa mereka memperoleh penghinaan yang sama, tetapi mereka lebih beruntung; mereka tak memahami bahasa Inggris.

Sandal jepitku diambil, dan aku mendapat sepatu tenis buatan China sebagai gantinya. Di atas mataku mereka memasangkan kaca penutup mata yang sangat jelek dan tebal, yang diikatkan di seputar kepala dan menutupi telingaku. Kacamata itu mirip kacamata renang. Untuk mendapatkan gambaran tentang rasa nyerinya, cobalah pasang kacamata renang tua di seputar tanganmu, ikatlah dengan kuat, dan bertahanlah seperti itu selama beberapa jam; aku yakin kau akan segera melepasnya. Sekarang bayangkan kau memiliki kacamata renang yang sama terikat di kepala selama lebih dari 40 jam. Untuk melengkapi hiasannya, sehelai bantalan lengket dipasang di balik telingaku.

Terkadang selama pemrosesan itu kami menerima pemeriksaan rongga tubuh,* diiringi gelak tawa dan komentar para penjaga. Aku benci hari saat aku mulai mempelajari kosakata bahasa Inggrisku yang minim. Dalam situasi-situasi seperti itu lebih baik bila kau tak memahami bahasa Inggris. Mayoritas tahanan tak mau membicarakan tentang pemeriksaan rongga yang dilakukan terhadap mereka, dan mereka akan marah saat kau mulai membicarakannya dengan mereka. Aku secara pribadi tidak merasa malu; menurutku orang-orang yang melakukan pemeriksaan itu tanpa alasan yang dibenarkanlah yang mestinya merasa malu terhadap diri mereka sendiri.

Aku mulai merasa ingin muntah, letih, frustrasi, lapar, mual, dan semua kata sifat buruk lainnya yang tercantum dalam kamus. Aku yakin aku bukanlah satu-satunya. Kami mendapat gelang plastik baru bertuliskan sebuah nomor. Nomorku rupanya 760, dan di sebelahku [redacted]. Bisa dibilang kelompokku adalah seri 700.

[redacted] menggunakan kamar kecil beberapa kali, tetapi aku berusaha sebisa mungkin untuk tak menggunakannya. Aku akhirnya pergi ke kamar kecil pada petang hari, mungkin sekitar pukul 02.00 siang. “Apa

kau suka mendengarkan musik?" Penjaga yang mengantarkanku ke sana bertanya saat kami tengah sendiri.

"Ya, suka!"

"Jenis apa?"

"Musik yang enak!"

"Rock and Roll? Country?" Aku tak begitu familier dengan jenis-jenis musik yang disebutkannya. Sekali waktu aku biasa mendengar radio Jerman yang menyiarkan berbagai jenis musik Barat, tetapi aku tak tahu nama-nama jenis musiknya.

"Musik mana pun yang enak didengar," jawabku. Percakapan itu berbalas dalam bentuk dia melepaskan penutup mataku agar aku dapat buang hajat selayaknya. Sungguh sulit untuk melakukannya, karena rantai meliputi sekujur tubuhku. Penjaga itu mengantarku kembali dengan hati-hati ke bangku, dan selama beberapa jam berikut kami diperintahkan menunggu. Hak kami untuk mendirikan shalat harian dicabut selama 48 jam ke depan.

Sekitar pukul 04.00 sore, pengangkutan menuju bandara dimulai. Pada saat itu, aku sudah menjadi "mayat hidup." Kakiku tak sanggup membawa tubuhku lagi; mulai saat ini hingga seterusnya, para penjaga harus menyeretku sepanjang jalan dari Bagram menuju GTMO.

Kami dimasukkan ke dalam truk yang mengantarkan kami ke bandara. Diperlukan 5 hingga 10 menit untuk tiba di sana. Aku senang atas setiap gerakan yang terjadi, sekadar mendapat kesempatan untuk mengubah posisi tubuhku, karena punggungku luar biasa sakit. Kami berimpitan pundak-ke-pundak dan paha-ke-paha. Malangnya, aku ditempatkan menghadap belakang kendaraan, posisi yang sangat kubenci karena itu membuatku mual. Kendaraan itu dilengkapi dengan bangku-bangku keras sehingga para tahanan duduk punggung menghadap punggung dan para penjaga duduk di bagian terujung seraya meneriakkan, "Jangan bicara!" Aku sama sekali tak tahu ada berapa banyak orang di dalam truk; yang kutahu hanya bahwa satu orang tahanan duduk di samping kananku, satu di kiriku, dan satu lagi

memunggungiku. Selalu menyenangkan merasakan kehangatan dari rekan tahanan, entah bagaimana hal itu menenangkan hati.

Kedatangan di bandara begitu nyata terasa karena bunyi derum mesin yang dengan mudahnya menembus penutup telinga. Truk bergerak mundur sampai ia menyentuh pesawat. Para penjaga mulai berteriak keras dalam bahasa yang tak bisa kukenali. Aku mulai mendengar tubuh-tubuh manusia menghantam lantai. Dua orang penjaga menarik seorang tahanan dan melemparkannya kepada dua penjaga lain di dalam pesawat, sambil meneriakkan "Kode"; para penjaga yang menerima balas berteriak menegaskan paketnya telah diterima. Begitu giliranku tiba, dua orang penjaga menarik kedua tangan dan kakiku lantas melemparkanku ke arah tim penerima. Aku tak ingat lagi apakah aku membentur lantai atau ditangkap oleh para penjaga yang lain. Tubuhku mulai kebas dan itu toh takkan ada bedanya.

Tim lain di dalam pesawat menyeretku dan mengikatku ke sebuah bangku kecil sempit. Sabuknya begitu kencang hingga aku tak bisa bernapas. Penyejuk udaranya menerpaku, dan salah seorang polisi militer berteriak, "Jangan bergerak. Jangan bicara," selagi mengunci kakiku ke lantai. Aku tak tahu cara mengatakan "terlalu kencang" dalam bahasa Inggris. Aku memanggil, "MP, MP, sabuk ...."* Tak ada yang datang membantuku. Aku nyaris tercekik. Ada masker menutupi mulut dan hidungku, ditambah lagi kantong yang menutupi kepala dan wajahku, belum lagi sabuk yang terlalu kencang di perutku: bernapas sungguh mustahil. Aku terus-menerus berkata, "Pak, MP, aku tak bisa bernapas! ... PAK, MP, kumohon." Namun, tampaknya permohonanku mencari pertolongan menghilang tertelan gurun luas.

Setelah beberapa menit, [redacted] dijatuhkan di sisi kanan tubuhku. Aku tak yakin itu dirinya, tetapi dia memberitahuku kelak bahwa dia merasakan kehadiranku di sampingnya. Sesekali, jika salah seorang penjaga membetulkan kacamata renangku, aku bisa sedikit mengintip. Kulihat kokpit, yang berada di depanku. Kulihat seragam kamuflase hijau para penjaga yang mengawal. Kulihat bayangan rekan-rekan tahananku di sisi kiri dan kananku. "Tuan, kumohon, sabukku ... sakit ...," seruku. Saat

teriakan para penjaga memudar, aku tahu bahwa para tahanan sudah berada di dalam pesawat semua. “Tuan, kumohon ... sabuknya ....” Seorang penjaga menanggapi, tetapi alih-alih menolongku, dia malah mengencangkan sabuknya di seputar perutku.

Sekarang aku tak kuat menahan sakitnya; aku merasa akan mati. Aku tak kuasa meminta tolong lebih kencang lagi. “Tuan, aku tak bisa bernapas ....” Salah seorang prajurit datang dan melonggarkan sabukku, tidak begitu nyaman, tetapi lebih baik daripada tidak sama sekali.

“Masih terlalu kencang ....” Aku jadi tahu kata itu saat dia bertanya padaku, “Apa terlalu kencang?”

“Hanya itu yang bisa kau dapatkan.” Aku menyerah meminta bantuan agar sabukku dilonggarkan.

“Aku tak bisa bernapas!” ucapku, sambil menunjuk ke hidungku. Seorang penjaga datang dan melepas masker dari hidungku. Aku mengambil napas panjang dan merasa sangat lega. Namun, sayangnya, penjaga memasangkan kembali masker itu menutupi hidung dan mulutku. “Pak, aku tak bisa bernapas ... MP ... MP.” Pria yang sama muncul kembali, tetapi alih-alih melepaskan masker dari hidungku, dia mencopot penutup telingaku dan berseru, “Lupakan saja!” dan langsung memasangkan penutup telinga itu kembali. Tindakan itu sungguh kasar, tetapi hanya itu satu-satunya cara agar tak mati tercekik. Aku panik. Aku mendapat sedikit udara, tetapi satu-satunya jalan untuk bertahan hidup adalah dengan meyakinkan otakku untuk terpuaskan dengan sedikitnya jumlah udara yang didapatnya.

Pesawat masih melayang di udara. Seorang penjaga berteriak ke telingaku, “Aku akan memberimu obat. Kalau tidak, kau akan sakit.” Dia menyuruhku menelan banyak tablet dan memberiku sebutir apel dan roti isi dengan selai kacang, satu-satunya makanan kami sejak prosedur pemindahan dimulai. Aku benci selai kacang sejak saat itu. Aku tak punya selera untuk makan apa pun, tetapi aku berpura-pura melahap roti isi itu agar para penjaga tidak menyakitiku. Aku selalu berusaha menghindari kontak dengan para penjaga bengis itu, kecuali kondisinya sangat terpaksa. Aku menggigit roti isi itu

sekali dan menyimpan sisanya di tanganku sampai para penjaga mengumpulkan sampah. Sementara apelnya, melahapnya teramat sulit, karena kedua tanganku terikat ke pinggangku dan aku mengenakan sarung tangan. Kuremas apel itu di antara kedua tanganku dan kubungkukkan kepala ke pinggangku seperti pemain akrobat untuk menggigitnya. Sekali tergelincir dari tangan maka apel itu pun raib. Aku mencoba untuk tidur, tetapi betapapun letihnya diriku, setiap upaya untuk tidur sejenak berakhir dengan kegagalan. Bangkunya selurus anak panah, dan sekeras batu.

Setelah sekitar 5 jam berselang, pesawat mendarat dan hantu-hantu kami dipindahkan ke pesawat lain yang mungkin lebih besar. Pesawat ini lebih stabil di udara. Aku senang dengan setiap perubahan yang terjadi, perubahan apa pun itu, seraya berharap akan membaiknya situasiku. Namun, aku ternyata salah, pesawat yang baru tidak lebih baik. Aku tahu Kuba letaknya cukup jauh, tetapi aku tak pernah mengira ternyata sejauh itu, mengingat pesawat-pesawat AS berkecepatan tinggi. Di suatu titik, kukira pemerintah ingin meledakkan pesawat di atas Lautan Atlantik dan mengumumkannya sebagai sebuah kecelakaan, karena seluruh tahanan telah diinterogasi berjuta-juta kali. Namun rencana sinting ini tak terlalu kucemaskan; apakah aku benar-benar mencemaskan sedikit rasa sakit kematian, yang setelahnya aku akan, semoga, memasuki surga dengan kemurahan hati Tuhan? Hidup di bawah kemurahan hati Tuhan akan lebih baik daripada menjalani hidup di bawah kemurahan hati Amerika Serikat.

Pesawat ini seperti menuju kerajaan nun jauh di antah berantah. Sensasi yang kurasakan semakin berkurang dengan setiap menit yang berlalu; tubuhku mati rasa. Aku ingat meminta izin ke kamar kecil sekali. Para penjaga menyeretku ke tempat itu, mendorongku ke dalam sebuah ruangan kecil, dan menarik celanaku ke bawah. Aku tak bisa buang air karena kehadiran orang lain. Namun, kurasa aku berhasil dengan segenap upaya untuk memeras sedikit air. Aku hanya ingin segera tiba di tujuan, tak peduli ke mana pun! Tempat mana pun pasti lebih baik daripada pesawat ini.

Setelah entah beberapa jam waktu berlalu, pesawat mendarat di Kuba. Para penjaga mulai menarik kami keluar dari pesawat. “Berjalanlah! Stop!” Aku tak sanggup berjalan, karena kakiku tak sanggup membawaku. Dan

kini kusadari entah kapan aku telah kehilangan salah satu sepatuku. Setelah pemeriksaan saksama di luar pesawat, para penjaga berteriak, "Berjalanlah! Jangan bicara! Tundukkan kepala! Jalan!" Aku hanya mengerti "Jangan bicara." Namun, para penjaga tetap menyeretku. Di dalam truk, penjaga berteriak "Duduk! Silangkan kakimu!" Aku tak mengerti arti perintah terakhir, tetapi merekalah yang menyilangkan kakiku. "Tundukkan kepala!" Salah seorang berteriak, sambil mendorong kepalaku ke bokong tahanan lain seperti seekor ayam. Suara seorang wanita terdengar berteriak sepanjang jalan menuju kamp, *"No Talking!"* Dan suara seorang pria, *"Do Not Talk,"* dan seorang penerjemah Arab, [redacted], "Tundukkan kepala." Aku sangat terganggu dengan cara bicara orang Amerika. Sikapku itu bertahan untuk waktu yang lama, hingga aku disembuhkan dengan bertemu orang-orang Amerika lain yang baik. Pada waktu yang sama, aku berpikir tentang cara mereka memberikan perintah yang sama dengan dua cara yang berbeda: *"Do not talk"* dan *"No talking."* Itu sungguh menarik.

Pada saat ini rantai di pergelangan kakiku menghalangi sirkulasi darah ke kakiku. Kakiku mati rasa. Aku hanya mendengar erangan dan rintihan para tahanan lain. Pemukulan menjadi norma dalam perjalanan itu. Aku pun tak terkecuali: penjaga terus-menerus menggebuki kepalaku dan menekan leherku ke arah bokong tahanan lain. Namun, aku tidak menyalahkan dirinya sebagaimana aku menyalahkan tahanan malang yang kesakitan itu, yang terus bergerak sambil menangis, sehingga kepalaku terus terangkat. Tahanan lain memberitahuku bahwa kami menaiki feri dalam perjalanan itu, tetapi aku tak menyadarinya.

Setelah sekitar sejam kami akhirnya menginjak tanah yang dijanjikan. Betapapun sakit yang kuderita, aku sangat senang telah melalui perjalanan itu. Konon Rasulullah pernah berkata, "Perjalanan merupakan sebuah ujian berat tersendiri." Perjalanan ini sudah jelas merupakan sebentuk siksaan. Kini aku hanya mencemaskan bagaimana aku bisa berdiri kalau mereka memintaku. Tubuhku serasa lumpuh. Dua orang penjaga menarikku dan berteriak "Berdirilah." Aku mencoba melompat, tetapi tak terjadi apa-apa, alih-alih mereka menyeretku dan melemparku keluar truk.

Matahari hangat Kuba menyapuku dengan penuh kasih. Rasanya sungguh menyenangkan. Perjalanan berawal [redacted] pukul 10.00 pagi, dan kami tiba di Kuba sekitar pukul [redacted] 12.00 atau 13.00 siang. , yang berarti kami telah menghabiskan lebih dari 30 jam di dalam pesawat sedingin es.* Aku lebih beruntung dari saudara [redacted] yang sepenuhnya membeku. Dia kebetulan meminta penjaga untuk mengecilkan pendingin udara di pesawat. Penjaga bukan saja menolak permintaannya, tetapi malah terus-terusan membasahi tubuhnya dengan tetesan air sepanjang perjalanan ke Kuba. Tim medis terpaksa menaruhnya di dalam ruangan dan mengobatinya dengan api yang membara.

Begitu mereka mulai menyalakan api, aku berkata dalam hati. "Inilah dia, sekarang mereka akan memulai penyiksaan!" Dia bercerita kepada kami. Aku tertawa saat dia menceritakan kisahnya di [redacted] keesokan pagi.

Aku bisa tahu mereka telah mengganti tim penjaga dengan yang lebih baik. Tim lama biasa berkata *"Wader"* (Air); tim baru berkata *"Water."* Tim lama biasa berkata, *"Stan' up"* (Berdirilah), tim baru, *"Stand up."* Tim yang lama terlampau berisik.

Aku juga bisa merasakan para tahanan telah mencapai batas sakit mereka. Yang kudengar hanya rintihan. Di sebelahku ada seorang Afganistan yang menangis begitu kencangnya dan memohon pertolongan [redacted]. Dia berbicara dalam bahasa Arab, "*Sir*, mengapa kau lakukan ini padaku? Tolong, bebaskan aku dari rasa sakit ini, *Gentleman*!" Namun, tak seorang pun bahkan mau memeriksanya. Orang itu sakit saat berada di Bagram. Aku melihat dirinya di sel sebelah kami; dia muntah sepanjang waktu. Aku merasa begitu iba kepadanya. Di waktu bersamaan, aku pun tertawa. Apa kau bisa memercayainya, aku dengan bodohnya tertawa! Bukan menertawakan tahanan itu; aku menertawakan situasinya. Pertama-tama, dia berbicara pada mereka dalam bahasa Arab, yang tak dimengerti seorang penjaga pun. Kedua, dia memanggil mereka *Gentleman*, yang sudah jelas-jelas tak sesuai bagi mereka.

Pada mulanya aku menikmati bermandi sinar matahari, tetapi mataharinya semakin terik seiring menit-menit yang berlalu. Aku mulai berkeringat, dan menjadi sangat letih bertahan dalam posisi berlutut selama sekitar 6 jam. Sekali waktu seorang penjaga berteriak, "Butuh air!" Aku tak ingat pernah meminta air, tetapi kemungkinan aku melakukannya. Aku masih memakai penutup mata, tetapi semangatku berada di fasilitas penjara baru dengan manusia lain sebagai teman sosialisasi, di sebuah tempat yang takkan ada penyiksaan atau bahkan interogasi, menaklukkan rasa sakitku; hal itu dan fakta bahwa aku tidak tahu berapa lama masa penahanan ini akan berlangsung. Karena itu aku tidak membuka mulutku dengan keluhan atau erangan, sementara kebanyakan saudara di sekitarku mengerang dan bahkan menangis. Kurasa batas rasa sakitku telah dicapai lama sebelumnya.

Aku adalah yang terakhir "diproses"; orang-orang yang terluka saat di pesawat mungkin mendapat prioritas, seperti [redacted]. Akhirnya dua penjaga pendamping menyeretku memasuki klinik. Mereka melucuti pakaianku hingga telanjang dan mendorongku masuk ke dalam bilik pancuran yang terbuka. Aku mandi dengan tubuh terantai di bawah tatapan semua orang, saudara-saudaraku, tim medis, dan para tentara. Saudara-saudara lain yang mandi sebelum diriku masih telanjang bulat. Sungguh tak enak dilihat, dan meskipun air pancurannya menenangkan, aku tak dapat menikmatinya. Aku merasa malu dan aku pun melakukan trik burung onta yang lama: Aku menunduk memandangi kakiku. Para penjaga mengeringkan tubuhku, lalu membawaku ke tahapan selanjutnya. Pada dasarnya para tahanan menjalani pemeriksaan medis, tempat mereka mencatat penjelasan biologis setiap orang, tinggi badan, berat badan, bekas luka, dan menjalani interogasi pertama di dalam klinik. Rasanya seperti sebuah jalur rakitan mobil. Kuikuti langkah-langkah tahanan yang mendahuluiku, dan dia sebelumnya mengikuti langkah orang lain, dan begitu seterusnya.

"Apa kau memiliki penyakit yang diderita?" tanya seorang suster muda.

"Ya, saraf punggung bawah dan darah rendah."

"Ada yang lainnya?"

“Tidak.”

“Di mana mereka menangkapmu?”

“Saya tak mengerti,” jawabku. Dokter itu mengulangi pertanyaan sang suster, tetapi aku masih belum mengerti. Bicaranya terlalu cepat. “Lupakan saja!” ujar sang dokter. Salah seorang penjagaku memberi isyarat ke arahku, meletakkan salah satu tangannya di atas tangan sebelahnya. Baru saat itulah aku memahami pertanyaan sang dokter.

“Di negaraku!”

“Dari mana asalmu?”

“Mauritania.” Aku menjawab sementara para penjaga kembali menyeretku menuju tahap berikut. Petugas medis tak semestinya menginterogasi tahanan, tetapi mereka tetap saja melakukannya. Secara pribadi aku menikmati perbincangan dengan semua orang dan aku sama sekali tak peduli mereka melanggar aturan.

Di dalam rumah sakit suasananya sejuk dan ramai. Aku merasa dibuat lebih tenang oleh fakta bahwa diriku melihat para tahanan lain yang berada dalam situasi yang sama denganku, terutama setelah mereka membungkus kami dalam seragam jingga. Para interogator menyamar di antara orang-orang Medis untuk mengumpulkan informasi. “Apa kau mengerti bahasa Rusia?” Seorang warga sipil tua, sisa-sisa Intel dari masa perang dingin, menanyaiku. Dia menginterogasiku beberapa kali lagi kelak, dan memberitahuku bahwa dulunya dia pernah bekerja dengan [redacted], seorang pemimpin Mujahidin di Afganistan selama masa perang dengan orang-orang Soviet yang sepertinya biasa menyerahkan para tahanan Rusia kepada pihak AS. “Aku menginterogasi mereka. Mereka kini menjadi warga AS, dan termasuk sahabat-sahabatku,” jelasnya kepadaku. Dia mengklaim bertanggung jawab atas sebagian Satuan Tugas GTMO. Interogator seperti dirinya menyelinap di mana-mana, berusaha mengobrol “secara polos” dengan para tahanan. Akan tetapi, interogator sulit berbaur dengan orang-orang lain. Mereka terlalu ceroboh.

Pengawal menggiringku ke ruangan yang berisi banyak tahanan dan interogator yang sedang bertugas. “Siapa namamu? Dari mana asalmu? Apa kau sudah menikah?”

“Sudah!”

“Siapa nama istrimu?” Aku lupa nama istriku dan beberapa anggota keluargaku yang lain karena kondisi depresi yang terus-menerus menderaku hingga saat ini selama sembilan bulan terakhir. Karena aku tahu tak akan ada yang memercayai hal semacam itu, aku mengarang saja, “Zeinebou,” sebuah nama yang muncul begitu saja di pikiranku.

“Bahasa apa yang kau kuasai?”

“Bahasa Arab, Prancis, Jerman.”

“*Sprechen Sie Deutsch?*” tanya seorang interogator pria berseragam yang membantu [redacted] mengetik di laptop.

“*Bist du* [redacted] ?” tanyaku kepadanya. [redacted] terkejut saat kusebut namanya.

“Siapa yang memberitahukan tentangku kepadamu?”

“[redacted], dari Bagram!” ujarku, menjelaskan bahwa saat di

Bagram [redacted] memberitahuku tentang [redacted] kalau aku memerlukan penerjemah bahasa Jerman di GTMO.*

“Kita akan berbicara dalam bahasa Inggris saja, tapi sangat sederhana,” ucapnya. [redacted] menghindariku selama sisa waktunya di GTMO.

Aku mendengarkan proses interogasi seorang rekan tahanan asal Tunisia.

“Apa kau mengikuti pelatihan di Afganistan?”

“Tidak.”

“Kau tahu kalau kau berbohong, kami akan mendapatkan informasi dari Tunisia!”

“Saya tidak berbohong!”

Pemeriksaan medis berlanjut. Seorang perawat [redacted] mengambil seribu satu tabung darah dari diriku. Kukira aku akan jatuh pingsan atau bahkan mati. Pemeriksaan tekanan darah menunjukkan 110/50, sangat rendah. Dokter segera memberiku tablet-tablet merah kecil untuk meningkatkan tekanan darahku. Foto-foto diambil. Aku membenci fakta bahwa privasiku diinjak-injak dengan segala cara. Aku sepenuhnya berada di bawah kemurahan hati seseorang yang tak kupercaya dan yang mungkin bersikap keji. Kebanyakan tahanan akan tersenyum ke arah kamera. Aku secara pribadi tak pernah tersenyum, dan kupikir pada hari itu, 5 Agustus 2002, tak seorang tahanan pun mampu tersenyum.

Selepas prosedur yang tampak tiada akhir, tim pengawal membawaku keluar dari klinik. “Tundukkan kepalamu!” Di luar sudah gelap, tetapi aku tak tahu pukul berapa saat itu. Cuacanya cukup menyenangkan. “Duduk.” Aku duduk di luar selama sekitar 30 menit sebelum tim pengawal menjemputku dan menaruhku di sebuah ruangan dan merantaiku ke lantai. Aku tidak memperhatikan gembok rantainya, dan aku pun tak pernah digembok seperti itu sebelumnya. Kukira ruangan itu akan menjadi calon rumahku.

Ruangan itu kosong, hanya berisi dua bangku dan sebuah meja. Tidak ada tanda-tanda kehidupan. “Di mana tahanan yang lain?” ucapku di dalam hati. Aku menjadi tak sabaran dan memutuskan untuk pergi keluar ruangan dan berusaha mencari rekan tahanan yang lain, tetapi begitu aku mencoba berdiri rantainya menarikku ke bawah dengan keras. Baru pada saat itulah aku menyadari ada yang salah dengan asumsiku. Ternyata, aku tengah berada di dalam bilik interogasi di [redacted], sebuah gedung bersejarah.

Tiba-tiba saja tiga orang pria memasuki ruangan: pria lebih tua yang sempat berbicara denganku sebelumnya di klinik, seorang [redacted] dan seorang [redacted] yang bertugas sebagai penerjemah.*

"*Comment vous vous appelez?*" tanya [redacted] dengan aksen kental.

"*Je m'apelle* ....." Aku menjawab, dan itu merupakan akhir dari [redacted]. Para interogator selalu cenderung menghadirkan kejutan sebagai trik.

Aku melirik arloji salah seorang pria. Waktu sudah menunjukkan hampir pukul 01.00 pagi. Aku sudah berada dalam kondisi ketika sistemku mulai kacau balau; aku terjaga sepenuhnya meski tidak tidur selama lebih dari 48 jam lamanya. Para interogator ingin memanfaatkan kelemahan itu untuk membantu proses interogasi. Aku sama sekali tak ditawari minuman atau makanan.

[redacted] memandu interogasi, dan [redacted] merupakan seorang penerjemah yang pandai. Pria yang lain tidak memiliki kesempatan untuk bertanya, dia hanya menuliskan catatan. [redacted]sebenarnya tidak memunculkan mukjizat: yang dilakukannya hanyalah mengajukan sejumlah pertanyaan yang sudah pernah diajukan kepadaku tanpa henti selama tiga tahun belakangan. [redacted] berbicara dengan bahasa Inggris yang sangat jelas, dan aku nyaris tak butuh penerjemah. Dia terlihat cerdas dan berpengalaman. Saat malam kian larut, [redacted] berterima kasih kepadaku atas kerja samaku.

"Aku meyakini bahwa kau sangat terbuka," ucapnya. "Kali lain kami akan membuka ikatan tanganmu dan membawakan makanan untukmu. Kami tak akan menyiksamu, ataupun mengekstradisimu ke negara lain." Aku senang dengan penegasan yang diberikan [redacted], dan bersemangat untuk terus bekerja sama. Ternyata, [redacted] entah membohongiku atau dia tidak tahu tentang rencana pemerintahnya sendiri.

Ketiga pria itu meninggalkan ruangan dan mengirimkan tim pengawal kepadaku, yang menggiringku ke dalam selku. Letaknya berada di Blok [redacted], sebuah blok yang dirancang untuk isolasi.* Aku adalah satu-satunya tahanan yang terpilih untuk menjalani interogasi dari seluruh grup kami yang berjumlah tiga puluh empat tahanan. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalam blok itu, yang membuatku berpikir bahwa aku satu-satunya orang yang ada di sana. Saat penjaga menjatuhkanku di dalam boks sedingin es, aku nyaris panik di balik pintu logam berat. Aku berusaha meyakinkan diri, *Ini hanya tempat sementara, di pagi hari mereka akan memindahkanku ke komunitas.* Berada di tempat ini tak mungkin lebih dari semalam saja! Nyatanya, aku menghabiskan sebulan penuh di [redacted] .

Sekitar pukul 02.00 pagi, penjaga memberiku ransum kemasan. Aku berusaha makan sebisa mungkin, tetapi aku tak berselera. Saat kuperiksa barang-barangku kutemukan sebuah kitab Al-Quran baru, yang membuatku begitu senang. Kukecup Al-Quran itu dan tak lama kemudian aku terlelap. Aku tertidur lebih lelap daripada tidurku selama ini.

Teriakan rekan-rekan tahananku membangunkanku pagi-pagi sekali. Kehidupan tiba-tiba diembuskan ke [redacted] . Saat aku tiba di awal pagi itu, aku tak pernah mengira manusia bisa disimpan di dalam kotak-kotak pendingin; semula kukira aku satu-satunya, tetapi nyatanya aku salah, rekan-rekan tahananku hanya tak sadarkan diri akibat perjalanan hukuman keras yang baru saja mereka lalui. Sementara para penjaga membagi-bagikan makanan, kami saling memperkenalkan diri. Kami tak bisa melihat satu sama lain karena desain bloknya, tetapi kami dapat mendengar satu sama lain.

"Salam Alaikum!"

"Waalaikum Salam."

"Siapa kau?"

"Aku berasal dari Mauritania ... Palestina ... Syria ... Arab Saudi ...!"

“Bagaimana perjalanannya?”

“Aku nyaris mati beku,” teriak salah seorang pria.

“Aku tertidur sepanjang perjalanan,” jawab [redacted].

“Mengapa mereka menaruh tambalan di belakang telingaku?” ucap yang ketiga.

“Siapa yang ada di depanku di dalam truk?” tanyaku. “Dia terus-terusan bergerak, membuat penjaga memukuliku sepanjang jalan dari bandara ke kamp.”

“Aku, juga,” tahanan lain menjawab.

Kami memanggil satu sama lain dengan nomor ISN kami yang ditentukan di Bagram. Nomorku adalah [redacted].* Di sel sisi kiriku ada [redacted] dari [redacted]. Dia sekitar [redacted]. Meski orang Mauritania, dia tak pernah benar-benar menginjak negara itu; aku bisa tahu karena aksennya yang [redacted]. Di sisi kananku ada pria asal [redacted]. Bahasa Arabnya tidak fasih, dan dia mengklaim telah ditahan di Karachi, tempat dia menempuh studi di Universitas. Di depan selku mereka menempatkan orang-orang asal Sudan, saling berdampingan.**

Sarapannya sederhana: sebutir telur rebus, sebongkah roti keras, dan sepotong hal lain yang tak kukenali namanya. Itu merupakan hidangan hangat pertamaku sejak aku meninggalkan Yordania. Oh, tehnya sungguh menenangkan! Aku menyukai teh lebih dari makanan apa pun, dan sepanjang yang kuingat aku selalu meminumnya. Teh merupakan bagian penting menu sehari-hari orang-orang dari wilayah yang lebih hangat; kedengarannya kontradiktif, tetapi itu kenyataannya.

[redacted]

Orang-orang berteriak dari segala penjuru dalam percakapan yang tak jelas. Rasanya sungguh menyenangkan ketika semua orang mulai

menceritakan kisahnya. Kebanyakan tahanan menderita, sebagian lebih berat sementara sebagian lagi lebih ringan. Aku tidak menganggap diriku yang terparah, ataupun yang paling beruntung. Sebagian orang tertangkap bersama teman-teman mereka dan teman-teman mereka menghilang ditelan bumi; mereka kemungkinan besar dikirim ke negara-negara sekutu lain untuk memfasilitasi interogasi mereka dengan proses penyiksaan, seperti [redacted].

Aku menganggap kedatangan ke Kuba sebagai sebuah anugerah, oleh sebab itu aku memberi tahu saudara-saudaraku, "Karena kalian tak terlibat dalam kejahatan, kalian tak perlu takut pada apa pun. Aku sendiri akan bekerja sama, karena tak ada seorang pun yang akan menyiksaku. Aku tak ingin satu pun dari kalian merasakan apa yang kuderita di Yordania. Di Yordania, mereka sama sekali tak menghargai sikap kerja sama kita."

Aku salah mengira bahwa yang terburuk telah berlalu. Jadi, aku tak terlalu memedulikan tentang berapa lama waktu yang akan dibutuhkan bangsa Amerika untuk mengetahui bahwa aku bukanlah orang yang mereka cari. Aku terlalu memercayai sistem peradilan bangsa Amerika, dan berbagi keyakinan itu dengan para tahanan dari negara-negara Eropa. Kami semua memiliki bayangan tentang cara kerja sistem demokrasi. Para tahanan yang lain, sebagai contoh mereka yang berasal dari Timur Tengah, tidak memercayainya sedikit pun dan tidak memercayai sistem bangsa Amerika. Argumen mereka berdasar pada makin gencarnya kebencian warga ekstremis Amerika terhadap kaum Muslim dan Arab. Seiring tiap hari yang berlalu, orang-orang yang optimis kehilangan pijakan. Metode-metode interogasinya benar-benar makin parah seiring waktu berlalu, dan seperti yang akan kalian saksikan sendiri, para penanggung jawab GTMO melanggar seluruh prinsip yang menjadi dasar pendirian negara AS dan mencemarkan setiap prinsip hebat seperti yang dikutip dari perkataan Ben Franklin "Mereka yang mengorbankan kebebasan mendasar demi memperoleh secuil keselamatan temporer tak pantas mendapat kebebasan maupun keselamatan."

Kami semua ingin menebus bulan-bulan yang kami jalani dalam kebungkaman yang dipaksakan, kami ingin menyalurkan setiap kemarahan

dan penderitaan dari dada kami, dan kami saling mendengarkan kisah-kisah satu sama lain selama lebih dari tiga puluh hari ke depan, yang merupakan waktu yang kami habiskan di Blok [redacted] . Saat kami kemudian dipindahkan ke blok yang lain, kebanyakan rekan tahanan menangis karena terpisahkan dari teman-teman baru mereka. Aku pun menangis.

Tim pengawal [redacted] muncul di selku.

"[redacted]!" ujar salah seorang polisi militer, sambil menggenggam rantai panjang di kedua tangannya. [redacted] merupakan kata sandi untuk dibawa ke proses interogasi.* Meskipun aku tidak tahu ke mana aku dibawa, dengan bijak kuikuti perintah mereka sampai mereka mengantarku ke interogator. Namanya adalah [redacted] mengenakan seragam Angkatan Darat AS. Dia [redacted], seorang dengan segala paradoks yang dapat dibayangkan. Dia bicara bahasa Arab fasih, dengan aksen [redacted] ; tampak jelas dia tumbuh besar di antara teman-teman [redacted].**

Aku ketakutan saat memasuki ruangan di dalam gedung [redacted] karena adanya CamelBak*** di belakang punggung [redacted], yang diminumnya. Aku tak pernah melihat benda semacam itu sebelumnya. Kukira itu merupakan alat untuk dipasangkan kepadaku sebagai bagian dari proses interogasiku. Aku sebenarnya tidak tahu kenapa aku merasa begitu takut, tetapi fakta bahwa aku tak pernah melihat [redacted] maupun CamelBaknya, begitu juga aku yang tak menduga kehadiran seseorang dari Angkatan Darat, kesemua faktor ini berperan dalam menyumbang ketakutanku.

Pria lebih tua yang menginterogasiku semalam sebelumnya memasuki ruangan dengan membawa sejumlah permen dan memperkenalkan [redacted] kepadaku, "Aku memilih [redacted] karena dia berbicara dengan bahasamu. Kami akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendetail tentang dirimu [redacted].

Akan halnya diriku, aku akan segera pergi, tapi penggantiku akan mengurusmu. Sampai jumpa lagi." Dia melangkah keluar ruangan, meninggalkanku dan [redacted] untuk bekerja.

[redacted] adalah seorang pria yang ramah. Dia adalah [redacted] di Angkatan Darat AS yang meyakini bahwa dirinya beruntung dalam hidup. [redacted] ingin aku menceritakan lagi seluruh kisahku kepadanya, yang telah kuulang selama tiga tahun belakangan berkali-kali. Aku jadi terbiasa menghadapi para interogator menanyakan hal-hal yang sama kepadaku. Sebelum interogator bahkan menggerakkan bibirnya, aku sudah tahu pertanyaannya, dan begitu dia mulai bicara, aku menghidupkan "*tape*-ku." Namun, saat aku sampai di bagian tentang Yordania, [redacted] merasa sangat iba!

"Negara-negara itu tidak menghargai hak asasi manusia. Mereka bahkan menyiksa orang," ucapnya. Aku merasa lebih tenang: kalau [redacted] mengkritik metode-metode interogasi keji, berarti bangsa Amerika takkan melakukan hal semacam itu. Ya, mereka memang tidak sepenuhnya mematuhi hukum di Bagram, tetapi itu di Afganistan, dan kini kami berada di wilayah kekuasaan AS.

Seusai [redacted] menyelesaikan interogasinya, dia memulangkanku kembali dan berjanji akan kembali bila pertanyaan-pertanyaan baru mengemuka. Selama sesi dengan [redacted] , aku meminta izin kepadanya untuk menggunakan kamar kecil. "Nomor 1 atau Nomor 2?" tanyanya. Itu adalah kali pertama aku mendengar urusan buang hajat manusia diberi nomor. Di negara-negara yang pernah kudatangi, tidaklah wajar untuk menanyai orang tentang niat mereka menggunakan kamar kecil, ataupun memiliki kode untuk itu.

Aku tak pernah berjumpa dalam proses interogasi lagi. [redacted] meneruskan tugasnya beberapa hari kemudian, hanya saja [redacted] kini diperkuat dengan [redacted] , [redacted]. [redacted] merupakan seorang pria yang juga ramah. Dia dan bekerja sama dengan baik. Entah mengapa, tertarik memegang langsung kasusku. Kendati interogator militer datang

bersama tim itu beberapa kali dan mengajukan sejumlah pertanyaan, terlihat bahwa [redacted] lebih memegang kendali.*

Tim itu mengerjakan kasusku selama lebih dari sebulan, hampir setiap hari. Mereka menanyaiku segala macam pertanyaan, dan kami berbincang tentang topik-topik politik lain selain interogasi. Tak seorang pun pernah mengancamku atau mencoba menyiksaku, dan dari sisiku aku telah bekerja sama dengan tim dengan sangat baik. "Tugas kami adalah mencatat pernyataanmu dan mengirimkannya ke analis di D.C. Meskipun kau berbohong pada kami, kami takkan langsung tahu sampai lebih banyak informasi datang," ujar [redacted] .

Tim itu bisa melihat dengan sangat jelas betapa sakitnya diriku; jejak-jejak dari Yordania dan Bagram teramat nyata. Aku terlihat seperti hantu.

"Kondisimu makin membaik," ujar si tentara saat melihatku tiga minggu setelah kedatanganku di GTMO. Pada hari kedua atau ketigaku di GTMO aku jatuh pingsan di selku. Aku telah didesak hingga ke titik ekstremku; ransum kemasan tidak menggugah minatku. Tim medis membawaku keluar dari selku dan aku berusaha berjalan menuju rumah sakit, tetapi begitu aku meninggalkan [redacted] aku pingsan kembali, membuat tim medis mengangkutku menuju klinik. Aku muntah begitu banyak hingga tubuhku mengalami dehidrasi. Aku mendapat pertolongan pertama dan menerima infus. Cairan infusnya mengerikan; mereka pasti telah memasukkan obat-obatan ke dalamnya yang memancing reaksi alergiku. Mulutku mengering sepenuhnya dan lidahku jadi begitu berat sehingga aku tak bisa meminta tolong. Aku memberi isyarat dengan tanganku pada perawat untuk menghentikan aliran cairan infusnya ke dalam tubuhku, yang lantas mereka lakukan.

Pada larut malam para penjaga membawaku kembali ke selku. Aku begitu sakit hingga tak bisa menaiki ranjang; aku tertidur di lantai sepanjang sisa bulan itu. Dokter meresepkan Ensure dan sejumlah obat hipertensi, dan setiap kali nyeri saraf punggung bawahku kambuh, perawat memberiku Motrin.

Meskipun aku sangat lemah secara fisik, proses interogasi tak berhenti. Akan tetapi aku cukup bersemangat. Di dalam Blok kami bernyanyi, bercanda, dan berbagi cerita satu sama lain. Aku juga mendapat kesempatan untuk mengetahui tentang para tahanan bintang, seperti yang mulia [redacted] yang menyuapi kami dengan berita-berita terbaru dan rumor-rumor dari kamp. [redacted] telah dipindahkan ke Blok kami karena "sikapnya."*

[redacted] memberi tahu kami bagaimana dirinya disiksa di Kandahar bersama para tahanan lain. "Mereka menaruh kami di bawah terik matahari untuk waktu yang panjang, kami digebuki, tetapi saudara-saudaraku tak perlulah khawatir, di sini di Kuba tak ada penyiksaan. Ruangannya berpenyejuk-udara, dan beberapa saudara bahkan menolak bicara bila tak ditawari makanan," ujarnya. "Aku menangis saat melihat para tahanan dengan mata tertutup dibawa ke Kuba di layar TV. Menteri Pertahanan Amerika berbicara di TV dan mengklaim bahwa para tahanan itu merupakan orang-orang terjahat yang ada di muka bumi. Aku tak pernah mengira diriku akan menjadi salah satu dari 'orang-orang jahat' itu," ujar [redacted].

[redacted] bekerja sebagai seorang [redacted]. Dia ditangkap bersama empat rekan lainnya di tempat domisilinya di [redacted] selepas tengah malam diiringi isak tangis anak-anaknya; hubungannya diputuskan dari anak-anak dan istrinya. Hal yang persis sama terjadi pada teman-temannya, yang menegaskan kisahnya. Aku sudah mendengar banyak sekali kisah serupa itu dan setiap kisah itu membuatku terlupa akan kisah terakhir yang kudengar. Aku tak bisa menentukan kisah mana yang lebih sedih. Kisah itu bahkan mulai mengecilkan kisahku sendiri, tetapi para tahanan secara bulat menganggap kisahku adalah yang tersedih. Aku sendiri tidak mengerti. Pepatah Jerman berbunyi: "*Wenn das Militar sich bewegt, bleibt die Wahrheit auf der Strecke*." Begitu Militer mulai bergerak, kebenaran terlalu lambat untuk mengejar. Jadi, ia akan terus tertinggal di belakang.

Hukum perang sungguh keras. Jika pun ada kebaikan yang didapat di dalam perang, itu adalah bahwa peperangan mengeluarkan sisi terbaik dan terburuk dari diri manusia: sebagian orang berusaha memanfaatkan ketiadaan hukum untuk melukai yang lain, sementara sebagian lain berusaha mengurangi penderitaan hingga seminimal mungkin.

Pada 4 September 2002, aku dipindahkan ke [redacted] maka demikianlah para interogator mengakhiri isolasi dan menempatkanku bersama populasi umum. Di satu sisi, sulit bagiku untuk meninggalkan teman-teman baruku, tetapi di sisi lain aku senang pergi ke Blok yang normal, dan menjadi tahanan yang biasa. Aku bosan menjadi tahanan "istimewa," berkeliling dunia di luar kehendakku.

Aku tiba di [redacted] sebelum tenggelamnya matahari. Untuk pertama kalinya selama lebih dari sembilan bulan, aku ditaruh di dalam sel tempat aku bisa melihat dataran.* Dan untuk kali pertama aku bisa berbicara dengan rekan-rekan tahananku sambil memandangi mereka. Aku ditempatkan di [redacted] di antara dua orang Saudi dari Selatan. Keduanya sangat ramah dan menghibur. Keduanya ditangkap [redacted]. Saat para tawanan mencoba membebaskan diri dari Tentara Pakistan, yang bertugas atas nama pihak AS, salah satu dari mereka, seorang asal Aljazair, merebut senapan AK47 dari penjaga [redacted] dan menembaknya. Di tengah kekacauan itu, para tahanan [redacted] mengambil kendali [redacted]; para penjaga kabur, dan para tahanan pun kabur—hanya sampai sejauh divisi AS [redacted] lain menanti mereka, dan mereka pun kembali ditangkap. Peristiwa [redacted] itu menimbulkan banyak korban jiwa dan korban luka. Aku pernah melihat seorang tahanan Aljazair yang menjadi lumpuh total karena banyaknya peluru yang bersarang di tubuhnya.

Awalnya aku menikmati masa-masa di [redacted], tetapi keadaan mulai menjadi buruk saat sejumlah interogator mulai mempraktikan metode-metode penyiksaan terhadap sebagian tahanan, walau secara diam-diam. Sejauh yang kudengar dan kulihat, satu-satunya metode yang dipraktikkan pada awalnya adalah ruangan dingin, sepanjang malam. Aku

mengetahui seorang pemuda Saudi yang dibawa menuju interogasi setiap malam dan ditempatkan kembali ke dalam selnya keesokan pagi. Aku tak tahu apa yang tepatnya terjadi padanya secara rinci karena dia sangat pendiam, tetapi tetanggaku memberitahuku bahwa dia menolak bicara kepada para interogatornya [redacted] juga memberitahuku bahwa dia juga ditempatkan di ruangan dingin dua malam berturut-turut karena dirinya menolak untuk bekerja sama.

Kebanyakan tahanan pada saat itu menolak untuk bekerja sama setelah mereka merasa telah menyediakan segala yang relevan dengan kasus mereka. Orang-orang mulai putus asa dan semakin bosan diinterogasi sepanjang waktu, tanpa harapan akan suatu akhir. Aku secara pribadi masih relatif baru dan ingin mengambil kesempatan: barangkali rekan-rekan tahananku salah! Namun, aku akhirnya membentur tembok yang sama seperti yang lainnya. Para tahanan semakin mencemaskan situasi mereka serta ketiadaan proses hukum yang semestinya, dan keadaan kian memburuk dengan penggunaan metode-metode menyakitkan untuk memeras informasi dari para tahanan.

[redacted]

Sekitar pertengahan September 2002, [redacted] menarikku ke proses interogasi dan memperkenalkan diri mereka sebagai tim yang akan menilaiku selama dua bulan ke depan.*

"Berapa lama saya akan diinterogasi?"

"Selama pemerintah memiliki pertanyaan untukmu!"

"Berapa lama itu?"

"Aku hanya bisa memberitahumu bahwa kau takkan menghabiskan lebih dari lima tahun di sini," kata [redacted]. Tim itu berkomunikasi denganku melalui seorang penerjemah bahasa Arab yang tampak [redacted].

"Saya tidak siap ditanyai pertanyaan yang sama berulang-ulang kali!"

“Tidak, kami memiliki beberapa pertanyaan baru.” Namun, ternyata mereka menanyakan hal-hal yang persis sama dengan yang pernah diajukan kepadaku selama tiga tahun belakangan. Meski begitu, aku dengan setengah hati bekerja sama. Sejujurnya aku tak melihat keuntungan dari bekerja sama, tetapi aku hanya ingin melihat seberapa jauh situasinya akan membawaku.

Sekitar waktu yang sama interogator lain [redacted] menarikku untuk menjalani interogasi. Dia adalah [redacted], berjanggut rapi, dan berbicara dengan aksen [redacted]. Dia bersikap blak-blakan denganku, dan bahkan berbagi denganku apa [redacted] tentang diriku. [redacted] terus berbicara tanpa henti: dia tertarik mengajakku untuk bekerja dengannya, sebagaimana telah dia lakukan dengan orang-orang Arab lain dari Afrika Utara.**

“Kamis depan, aku telah mengatur sebuah pertemuan dengan [redacted]. Apa kau akan berbicara dengan mereka?”

“Ya, aku akan bicara.” Itu merupakan kebohongan pertama yang kudeteksi, karena [redacted] pernah memberitahuku, “Tak ada pemerintah asing yang akan berbicara denganmu di sini, hanya kami warga Amerika!”* Nyatanya, aku mendengar tentang banyaknya tahanan yang bertemu dengan interogator non-Amerika, seperti [redacted] yang membantu pihak AS untuk memperoleh informasi dari tahanan [redacted] . Pihak interogator [redacted] dan [redacted] mengancam sebagian objek wawancara mereka dengan siksaan begitu mereka pulang ke tempat asalnya.

“Kuharap aku akan bertemu denganmu di tempat lain,” ucap interogator [redacted] kepada [redacted].

“Kalau kita bertemu satu sama lain di Turkistan, kau akan banyak bicara!” Interogator [redacted] memberitahu [redacted]

[redacted].**

Namun, aku tak takut berbicara kepada siapa pun. Aku tak pernah melakukan kejahatan terhadap siapa pun juga. Aku bahkan ingin bicara untuk membuktikan diriku tak bersalah, mengingat slogan bangsa Amerika adalah "Tahanan GTMO bersalah sampai terbukti tak bersalah." Aku tahu apa yang menantiku saat menghadapi interogator [redacted], dan aku ingin mengeluarkan semua unek-unek yang tersimpan dalam dadaku.

Hari itu tiba dan para penjaga menarikku dan membawaku [redacted], tempat para tahanan biasa bertemu [redacted]. Dua pria tengah duduk di seberang meja, dan aku memandangi mereka, dengan tubuh terantai ke lantai. [redacted],

[redacted] yang mengambil peran pria jahat selama proses interogasi. Tak seorang pun memperkenalkan diri, yang bertentangan sepenuhnya dengan [redacted]; mereka hanya berdiri di depanku seperti hantu, sama seperti interogator rahasia selebihnya.*

"Apa kau mengerti bahasa Jerman, ataukah kami memerlukan bantuan penerjemah?" tanya [redacted].

"Sepertinya tidak perlu," jawabku.

"Yah, kau mengerti keseriusan masalah ini. Kami berasal dari [redacted] untuk berbicara denganmu."

"Orang-orang telah terbunuh," lanjut sang pria yang lebih tua.

Aku tersenyum. "Sejak kapan kalian diizinkan untuk menginterogasi orang di luar [redacted]?"

"Kami tak berada di sini untuk membahas dasar yuridis interogasi kami!"

“Aku bisa saja, entah kapan di masa depan, berbicara kepada pers dan mengungkapkan tentang kalian,” ujarku. “Meski aku tak mengenali nama-nama kalian, aku akan mengenali foto-foto kalian, berapa pun lamanya waktu yang diperlukan!”

“Kau bisa mengatakan apa pun yang kau inginkan, kau takkan bisa melukai kami! Kami tahu apa yang tengah kami lakukan,” sahutnya.

“Jadi, sudah jelas kalian memanfaatkan ketiadaan hukum di tempat ini untuk mengorek informasi dariku?”

[redacted] Salahi, kalau kami mau, kami bisa saja meminta penjaga untuk menggantungmu di dinding dan menghajarmu!”**

“Salahi” merupakan ejaan lain dari nama terakhir MOS yang biasanya digunakan dalam dokumen-dokumen pengadilan di Amerika Serikat.

Begitu dia menyebutkan cara keji yang dipikirkannya, jantungku mulai berdebar, karena aku berusaha mengekspresikan diri dengan hati-hati dan sekaligus menghindari siksaan.

“Kalian tak bisa menakutiku, kalian tak sedang berbicara dengan seorang anak kecil. Kalau kalian terus berbicara denganku dengan cara seperti ini, kalian boleh mengemasi barang-barangmu dan kembali saja ke [redacted] ”

“Kami tak berada di sini untuk menuntutmu atau menakutimu, kami akan cukup senang kalau kau bersedia menjawab beberapa pertanyaan yang kami miliki,” kata [redacted].

“Dengar, aku sudah pernah berada di negara kalian, dan kalian tahu bahwa aku tak pernah terlibat dalam kejahatan jenis apa pun. Lagi pula, apa yang kalian khawatirkan? Negara kalian bahkan tidak terancam. Aku hidup secara damai di negara kalian dan tak pernah menyalahgunakan keramahtamahan kalian. Aku sangat berterima kasih atas apa yang telah dilakukan negara kalian demi menolongku; aku tak pernah menikam di

balik punggung. Jadi, pertunjukan apakah yang berusaha kalian mainkan kepadaku?"

[redacted] Salahi, kami tahu dirimu tak bersalah, tapi bukan kami yang menangkapmu, melainkan pihak Amerika. Kami tak berada di sini mewakili AS. Kami bekerja untuk [redacted] dan belakangan ini kami menghentikan beberapa plot jahat. Kami tahu kau tak mungkin tahu tentang hal-hal ini. Akan tetapi, kami hanya ingin bertanya kepadamu tentang dua orang, [redacted], dan kami akan berterima kasih kalau kau bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan kami tentang mereka."

"Lucu saja kalian datang jauh-jauh kemari dari [redacted] untuk menanyakan tentang orang-orang kalian sendiri! Kedua orang itu merupakan teman baikku. Kami mendatangi masjid yang sama, tapi aku tak tahu mereka terlibat dalam operasi teroris mana pun."

Sesi itu tidak berlangsung lebih lama dari itu. Mereka menanyakan bagaimana keadaanku serta bagaimana kehidupan di kamp dan menyampaikan salam perpisahan kepadaku. Aku tak pernah bertemu [redacted] setelah itu.

Sementara itu, [redacted] terus menanyaiku.

"Apa kau kenal dengan pria ini, [redacted]?" tanya [redacted].

"Tidak, aku tidak kenal." Dengan jujur aku menjawab.

"Tapi, dia mengenalmu!"

"Jangan-jangan Anda memegang berkas orang lain, bukan aku!"

"Tidak, aku sudah membaca berkasmu dengan cermat."

"Bisakah Anda tunjukkan kepadaku fotonya?"

"Ya. Aku akan menunjukkannya kepadamu besok."

“Bagus. Aku mungkin akan mengenalinya dengan nama lain!”

“Apa kau tahu mengenai pangkalan Amerika di Jerman?”

“Kenapa Anda menanyaiku tentang itu? Aku tidak pergi ke Jerman untuk mempelajari pangkalan Amerika, juga tidak tertarik dengan hal itu sama sekali!” Aku menanggapi dengan marah.

“Bangsaku menghargai tahanan yang berbicara jujur!” kata [redacted], sementara [redacted] menorehkan catatan. Aku mengerti bahwa dia sedang menyebutku pembohong dengan cara yang bodoh. Sesi itu pun berakhir.

Keesokan hari [redacted] mereservasiku di [redacted] dan menunjukkan kepadaku dua foto. Foto pertama ternyata merupakan foto, yang diduga terlibat dalam serangan 11 September dan ditangkap [redacted]. Foto kedua merupakan foto [redacted] salah seorang pembajak 11 September. Akan halnya [redacted], aku tak pernah mendengar tentang dia ataupun melihat dirinya, sementara [redacted], aku merasa pernah melihat pria itu, tetapi di mana dan kapan? Aku sama sekali tak tahu! Namun, aku juga merasa bahwa pria itu pastilah tokoh yang sangat penting karena [redacted] cepat-cepat mencari hubunganku dengannya.* Dengan situasi seperti itu, aku menyangkal pernah melihat orang itu. Bayangkan saja, akan terlihat seperti apa seandainya aku bilang bahwa aku pernah melihat orang itu, tetapi tidak tahu kapan dan di mana? Interogator mana yang akan memercayai itu? Tak seorang pun! Dan sejujurnya, aku ketakutan setengah mati.

Tim [redacted] mereservasiku lagi keesokan hari dan menunjukkan kepadaku foto [redacted], dan aku menolak mengenalnya, sama seperti yang kulakukan sehari sebelumnya. Penyangkalanku bahwa diriku mengenal seorang pria yang tak begitu kukenal, yang hanya pernah kulihat sebentar satu atau dua kali dan tidak memiliki hubungan apa pun dengan diriku, menyulut berbagai macam teori liar yang mengaitkanku dengan serangan 11 September. Para investigator

tengah tenggelam dan mencari-cari helai jerami apa pun yang bisa diraih, dan aku pribadi tak ingin menjadi jerami itu.

[redacted] berkata [redacted]. "[redacted]".

"Dalam waktu beberapa hari lagi!"

Sementara itu aku dipindahkan ke [redacted] tempat aku bertemu [redacted] untuk pertama kalinya. Dia merupakan salah seorang tahanan bintang. [redacted] sudah mendengar ceritaku, dan sama seperti [redacted], dia ingin mendapatkan informasi lebih banyak. Di sisiku, aku pun ingin berbicara dengan orang berpendidikan. Sejauh yang kuketahui, [redacted] merupakan pria yang baik; aku sulit membayangkan dirinya sebagai seorang kriminal.

Aku menetap di [redacted] kurang dari dua minggu sebelum diriku dipindahkan ke [redacted] yang dipenuhi dengan para tahanan Eropa dan Afrika Utara. Untuk pertama kalinya aku jadi mengenal [redacted] dan [redacted] di sebelumnya. Aku selalu ingin tahu ke mana diriku dibawa dan mengapa. Aku teringat suatu ketika saat tim pengawal menolak memberitahuku ke mana aku dibawa: aku mengira mereka tengah membawaku untuk dieksekusi.* Begitu aku memasuki [redacted] ditemani oleh seorang penerjemah bahasa Arab [redacted]. Kemampuan bahasanya sangatlah lemah.

[redacted]

[redacted]

[redacted]

Beberapa hari kemudian, aku dibawa menuju proses interogasi.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya [redacted]. Sudah lama sejak terakhir aku bertemu dengannya.

“Baik!”

[redacted] berada di [redacted] , saat kau menyetujui [redacted] kemudian, ada banyak permasalahan, sebagian besar dimunculkan oleh keputusasaan para tahanan. Interogasi tanpa akhir. Pelecehan Al-Quran oleh beberapa penjaga. Penyiksaan tahanan dengan memaksa mereka bermalam di ruangan dingin (meski metode ini tidak dipraktikkan sesering yang akan dipraktikkan pada masa [redacted]). Jadi, kami memutuskan untuk menjalani aksi mogok makan; kebanyakan tahanan turut ambil bagian, termasuk diriku sendiri. Namun, aku hanya bisa menjalani aksi ini selama empat hari, setelahnya aku telah menjadi hantu.*

“Jangan menyerah, kau akan melemahkan kelompok,” ucap tetangga Saudiku.

“Aku bilang pada kalian aku akan melakukan aksi mogok makan, bukan aksi bunuh diri. Aku akan berhenti,” jawabku.

[redacted]. Dia adalah tipe orang yang akan dipilih untuk tugas-tugas paling kotor, di saat yang lain telah gagal. [redacted] merupakan seorang pembenci yang sangat radikal. Dia mengubah total kebijakan penahanan di GTMO dalam seluruh aspek. [redacted]. Satu hari di surga, dan hari berikutnya di penjara. Para tahanan di level ini sepenuhnya berada di bawah kemurahan hati interogator mereka, yang sangat menyenangkan bagi para interogator.
[redacted]. Dalam hati aku berpikir, apa yang sebenarnya tengah terjadi, aku tak pernah bermasalah dengan para penjaga, dan aku menjawab pihak interogatorku serta bekerja sama dengan mereka. Namun, aku luput mengetahui bahwa kerja sama yang mereka maksud adalah memberitahukan kepada interogator apa pun yang ingin didengar oleh mereka.

Aku kembali ditempatkan di [redacted] hingga akhir [redacted].*

Tim pengawal muncul dalam [redacted] di depan selku. “Reservasi 760!” ujar mereka.

“OK, beri aku waktu sebentar!” Kukenakan baju dan kubasuh muka. Jantungku mulai berdebar. Aku benci interogasi; aku sudah letih merasa takut sepanjang waktu, hidup dalam ketakutan tanpa henti siang dan malam sepanjang tiga belas bulan belakangan.

“Allah bersamamu! Angkat kepalamu! Mereka bekerja untuk Setan!” teriak rekan-rekan tahananku untuk menguatkanku, seperti yang selalu kami lakukan saat seseorang dijemput untuk menjalani proses interogasi. Aku benci mendengar rantai logam yang berat; aku nyaris tak mampu membawanya saat rantai itu diberikan kepadaku. Orang-orang selalu dijemput dari blok, dan setiap kali kudengar bunyi rantai kukira itu giliranku. Kau takkan pernah tahu apa yang akan terjadi di dalam interogasi; orang-orang terkadang tak pernah kembali ke blok, mereka menghilang begitu saja. Itu pernah terjadi pada seorang rekan tahanan asal Maroko, dan itu bisa saja terjadi padaku, sebagaimana yang akan kalian tahu, dengan seizin Tuhan.

Saat aku memasuki ruangan di [redacted], tempat itu dipenuhi dengan [redacted].**

“Hai!”

“Hai!”

“Aku telah memilih [redacted] berdasarkan pada pengalaman dan kematangan mereka. Mereka akan mengerjakan kasusmu mulai saat ini. Ada beberapa hal yang perlu dituntaskan dalam kasusmu. Sebagai contoh, kamu tak memberitahukan segala hal tentang [redacted] kepada kami. Dia adalah tokoh yang sangat penting [redacted].”

“Pertama-tama, aku sudah memberitahu kalian segala yang kutahu tentang [redacted], walaupun aku tidak perlu memberikan informasi tentang siapa pun pada kalian. Kita di sini membahas tentang diriku. Kedua, demi meneruskan kerja samaku dengan kalian, aku butuh kalian untuk menjawab satu pertanyaan untukku: KENAPA AKU ADA DI SINI? Kalau kalian tak memberiku jawaban, kalian boleh menganggapku sebagai

tahanan yang tak pernah ada." Di kemudian hari aku mengetahui dari para pengacaraku yang hebat [redacted] bahwa formula magis dari permintaanku adalah Petisi untuk Surat Perintah Habeas Corpus. Sudah jelas frasa itu tidak masuk di akal bagi manusia fana yang awam seperti diriku. Orang biasa hanya akan berkata, "Untuk alasan terkutuk apa kau memenjarakanku?" Aku bukanlah seorang pengacara, tetapi akal sehatku mendikte bahwa setelah tiga tahun menginterogasiku dan merebut kebebasanku, pemerintah setidaknya berutang sebuah penjelasan akan alasan tindakannya. Apa sebenarnya kejahatanku?

"Ini sama sekali tak masuk akal: Seperti seseorang yang menyerah merampungkan perjalanan sejauh 10 mil setelah menempuh jarak 9 mil," ucap [redacted]. Sesungguhnya akan lebih akurat seandainya dia berkata "perjalanan sejuta mil setelah menempuh jarak satu mil."

"Dengar, ini sebetulnya sangat mudah: jawab saja pertanyaanku dan aku akan bekerja sama dengan kalian sepenuhnya!"

"Aku tak punya jawaban!" kata [redacted].

"Begitu pula denganku!" sahutku.

"Tertulis di dalam Al-Quran bahwa siapa pun yang telah membunuh satu jiwa sama saja seperti telah membunuh seluruh manusia," kata sang penerjemah bahasa Prancis, berusaha mencari terobosan. Aku memandangnya tak acuh dengan sebelah mataku.

"Aku bukan orang yang kalian cari!" ujarku dalam bahasa Prancis, dan aku mengulanginya dalam bahasa Inggris sederhana.

[redacted] mulai kembali bicara. "Aku yakin kau tak setuju membunuh orang. Kami bukan mencarimu. Kami mencari orang-orang itu yang berada di luar sana berusaha melukai orang-orang tak bersalah." Dia mengatakan itu sambil menunjukkan sekumpulan foto-foto orang tak dikenal. Aku menolak memandangnya, dan setiap kali dia berusaha

meletakkannya dalam jarak pandanganku aku mengalihkan pandangan. Aku bahkan tak ingin memberinya kepuasan dengan memandangi foto-foto itu. "Dengar, [redacted] bekerja sama, dan dia memiliki kesempatan besar mendapat pengurangan masa hukuman hingga hanya dua puluh tujuh tahun—padahal [redacted] adalah orang yang betul-betul jahat. Seseorang sepertimu hanya perlu bicara selama 5 menit, dan kau pun akan terbebas," ujar [redacted]. Omongannya sangat tak masuk akal. Saat aku merenungi pernyataannya, aku membatin, "Ya Tuhan, orang yang bersedia bekerja sama saja akan dipenjara selama 27 tahun lebih, dan setelahnya dia takkan bisa menikmati kehidupan macam apa pun." Negara keji macam apakah itu? Maaf saja aku mesti mengatakan bahwa pernyataan [redacted] tidak pantas mendapat jawaban. Dia dan [redacted] berusaha berdalih dengan bantuan pria dari intelijen militer, tetapi aku tak bisa diyakinkan untuk berbicara.

Tampak jelas bahwa para interogator sudah terbiasa menghadapi tahanan yang menolak bekerja sama setelah sebelumnya bekerja sama selama beberapa waktu. Sama seperti diriku yang mempelajari dari para tahanan lain cara untuk tidak bekerja sama, pihak interogator juga belajar dari satu sama lain cara berurusan dengan tahanan yang enggan bekerja sama. Sesi itu ditutup dan aku dipulangkan kembali ke selku. Aku puas dengan diriku sendiri, karena aku kini secara resmi tergabung dalam mayoritas, para tahanan yang enggan bekerja sama. Aku jadi tak terlalu keberatan ditahan secara tak adil selama sisa hidupku; yang membuatku sinting adalah mereka mengharapkanku untuk bekerja sama juga. Kalian memenjarakanku, aku tak memberi informasi. Kita berdua sama-sama enak.

[redacted] sesi berlanjut dengan sebuah tim baru. [redacted] jarang menghadiri sesi; "Aku takkan datang selama kau tidak memberikan kepada kami setiap potong informasi yang kau miliki." Dia pernah berkata. "Akan tetapi, karena kami bangsa Amerika, kami memperlakukan kalian berdasarkan standar kami yang tinggi. Lihatlah [redacted], kami memberinya teknologi medis terbaru."

"Kalian hanya ingin menjaganya tetap hidup karena dia mungkin memiliki sejumlah data intel, dan kalau dia sampai mati, informasi itu akan

turut mati bersamanya!" balasku. Pihak interogator AS selalu cenderung menyinggung tentang makanan gratis dan obat-obatan gratis bagi para tahanan. Aku tak tahu alternatif apa lagi yang mereka miliki! Aku sendiri sudah pernah ditahan di negara-negara non-Demokratis, dan perawatan medis merupakan prioritas tertinggi mereka. Akal sehat mendiktekan bahwa jika seorang tahanan sakit parah tidak akan ada data intel yang diperoleh, dan dia kemungkinan akan mati.

Kami menghabiskan hampir dua bulan beradu argumen. "Bawa aku ke pengadilan, dan aku akan menjawab semua pertanyaan kalian," kataku kepada tim.

"Tidak akan ada sidang!" Demikian mereka menjawab.

"Apa kalian ini Mafia? Kalian menculik orang-orang, memenjarakan mereka, lalu memeras mereka," ucapku.

"Kalian adalah masalah bagi penegak hukum," kata [redacted]. "Kami tak bisa menerapkan hukum konvensional kepada kalian. Kami hanya membutuhkan bukti tak langsung untuk menghabisimu."

"Aku tak pernah melakukan kejahatan apa pun terhadap negara kalian, bukan?"

"Kau adalah bagian dari sebuah konspirasi besar melawan AS!" kata [redacted].

"Kalian bisa menuduhkan hal itu kepada siapa pun! Apa yang telah kulakukan?"

"Entahlah, katakan kepadaku!"

"Dengar, kalian telah menculikku dari rumahku di Mauritania, bukan dari medan perang di Afganistan, karena kalian menduga aku terlibat dalam Plot Milenium—yang nyatanya tidak, yang sudah kalian sadari saat ini. Jadi, apa tuduhan berikutnya? Kelihatannya seakan kalian ingin melemparkan kebohongan apa pun kepadaku."

“Aku tak ingin melemparkan kebohongan terhadapmu. Aku hanya berharap seandainya saja kau memiliki akses pada laporan yang sama denganku!” ujar [redacted].

“Aku tak peduli isi laporan-laporan itu. Aku hanya ingin supaya kau memeriksa laporan-laporan dari Januari tahun 2000 yang mengaitkanku ke Plot Milenium. Dan kalian kini tahu bahwa aku bukan merupakan bagian darinya, setelah kerja sama [redacted]*

“Aku tidak merasa bahwa kau merupakan bagian darinya, maupun meyakini bahwa kau mengenal [redacted] ” Namun, aku tahu bahwa kau mengenal orang yang tahu [redacted]” kata .

“Aku tidak kenal, tapi aku tak mengerti masalahnya bila pun aku kenal,” jawabku, “Mengenal seseorang bukanlah suatu kejahatan, tak peduli siapa pun dia.”

Seorang pemuda Mesir yang bekerja sebagai penerjemah hari itu berusaha meyakinkanku untuk bekerja sama. “Dengar, aku telah datang kemari mengorbankan waktuku untuk membantu kalian, dan satu-satunya cara untuk membantu dirimu sendiri adalah dengan berbicara,” ucapnya.

“Apa kau tak merasa malu bekerja untuk orang-orang jahat ini, yang menangkap saudara-saudara satu keyakinan denganmu tanpa alasan selain karena menjadi seorang Muslim?” tanyaku kepadanya. “ [redacted] , aku lebih tua darimu, bicara lebih banyak bahasa, memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan aku sudah pernah menginjak lebih banyak negara darimu. Aku mengerti bahwa kau ada di sini untuk membantu dirimu sendiri dan mencari uang. Kalau kau mencoba membodohi orang, maka itu hanya dirimu sendiri!” Aku saat itu marah sekali karena dia berbicara kepadaku seakan-akan aku ini anak kecil. [redacted] hanya memandang terpaku.

Percakapan ini terjadi berulang-ulang kali di berbagai sesi berbeda. Aku terus berkata, “Kalian katakan kepadaku alasan aku berada di sini, dan aku akan bekerja sama; kalian tak memberitahuku, maka aku takkan bekerja sama. Namun, kita bisa membicarakan tentang apa pun selain interogasi.”

[redacted] menyambut ide itu. Dia memastikan kepadaku bahwa dia akan meminta bosnya untuk memberikan alasan penangkapanku karena dia sendiri pun tidak tahu. Sementara itu dia mengajariku banyak hal tentang budaya dan sejarah bangsa Amerika, AS dan Islam, juga AS dan dunia Arab. Tim itu mulai menghadirkan film-film; aku menyaksikan *The Civil War*, Muslims in the U.S, dan sejumlah tayangan *Frontline* lainnya mengenai terorisme. "Semua kekacauan ini terjadi karena kebencian." Dia berkata. "Kebencian adalah alasan bagi semua bencana."

[redacted], dia tertarik untuk mendapat informasi secepat mungkin dengan menggunakan metode-metode klasik kepolisian. Dia menawariku McDonald suatu hari, tetapi aku menolak karena aku tak ingin berutang apa pun kepadanya. "Angkatan Darat berupaya untuk membawamu ke tempat yang sangat buruk, dan kami tak ingin itu terjadi!" Dia memperingatkanku.

"Biarkan saja mereka membawaku ke sana; aku akan terbiasa. Kalian toh tetap memenjarakanku baik aku bekerja sama atau tidak. Jadi, buat apa aku bekerja sama?" Aku mengatakan ini saat masih tak tahu bahwa bangsa Amerika menggunakan siksaan untuk memfasilitasi proses interogasi. Aku sudah letih dibawa untuk diinterogasi setiap harinya. Punggungku berontak melawanku. Aku bahkan meminta bantuan Medis.

"Kau tak boleh duduk untuk waktu yang lama," ujar[redacted] sang fisioterapis.

"Tolong kasih tahu itu kepada interogatorku, karena mereka memaksaku duduk selama berjam-jam setiap harinya."

"Aku akan menulis pesan, tapi aku tak yakin itu akan berpengaruh." Dia menanggapi.

Memang tidak. Alih-alih, pada Februari 2003, [redacted] cuci tangan dariku.*

"Aku akan pergi, tapi kalau kau sudah siap untuk membicarakan tentang percakapan teleponmu, panggil aku, aku akan segera kembali," ucapnya.

"Akan kupastikan kepadamu, aku takkan berbicara tentang apa pun, kecuali kau menjawab pertanyaan: Kenapa aku berada di sini?"[]

---

* Sudah jelas, dari tanggal yang tak disensor beberapa halaman kemudian di dalam manuskrip, bahwa aksi itu berawal di penghujung malam pada 19 Juli 2002. Manuskrip MOS, 10. Investigasi Dewan Eropa menegaskan bahwa pesawat jet Gulfstream yang disewa- CIA dengan ekor nomor N379P lepas landas dari Amman, Yordania, pada pukul 23.15 malam itu menuju Kabul, Afganistan. Sebuah adendum untuk laporan tahun 2006 itu yang menampilkan daft ar catatan penerbangan tersedia di http://assembly.coe.int/ CommitteeDocs/2006/ 20060614_Ejdoc162006PartII-Appendix.pdf.
Catatan editor mengenai catatan kaki: Tak satu pun dari pengacara Mohamedou Ould Slahi yang dapat mengakses dokumen rahasia telah meninjau catatan kaki pada buku ini, berkontribusi padanya dalam bentuk apa pun, atau menegaskan maupun menyangkal spekulasi saya yang terkandung di dalamnya. Demikian pula tak ada orang lain yang dapat mengakses manuskrip asli meninjau catatan kaki ini, berkontribusi di dalamnya dalam bentuk apa pun, atau menegaskan atau menyangkal spekulasi saya yang terkandung di dalamnya.

* Abu Hafs, yang namanya muncul di sini dan di tempat lain dalam manuskrip yang tak tersunting, adalah sepupu dan mantan kakak ipar MOS. Nama lengkapnya adalah Mahfouz Ould Al-Walid, dan dia juga dikenal sebagai Abu Hafs Al-Mauritani. Abu Hafs menikahi saudari mantan istri MOS. Dia merupakan anggota penting Dewan Syura Al-Qaeda, badan penasihat utama organisasi itu, pada tahun 1990-an dan hingga 11 September 2001 saat terjadi serangan teroris di Amerika Serikat. Telah dilaporkan secara luas bahwa Abu Hafs menentang serangan itu; Komisi 11/9 melaporkan bahwa "Abu Hafs si warga Mauritania dilaporkan bahkan menulis pesan kepada Bin Laden dengan mendasarkan tentanganannya akan serangan itu pada Al-Quran." Abu Hafs meninggalkan Afganistan setelah serangan 11/9 dan menghabiskan satu dasawarsa berikutnya di dalam tahanan rumah di Iran. Pada April 2012 dia diekstradisi ke

Mauritania, tempat dirinya ditahan dalam waktu singkat sebelum dibebaskan. Dia kini hidup sebagai seorang pria bebas. Bagian yang relevan dari laporan Komisi 11//9 tersedia di http: //govinfo.library.unt.edu/911/report/911Report_Ch7.pdf.

* Konteksnya menyiratkan penjaga itu kemungkinan wanita. Sepanjang manuskrip, kelihatannya kata ganti wanita, she dan her, secara konsisten dihapuskan, sementara kata ganti pria, he dan his, tampak tak dihapus.

* Sekali lagi, kata ganti yang dihapus menyiratkan penerjemah itu seorang wanita.

* Di sidang Dewan Peninjau Administratif—*Administrative Review Board* (ARB)—pada 15 Desember 2005, MOS menjelaskan interogator AS di Bagram yang merupakan orang Amerika blasteran Jepang dan yang disebut para tahanan Bagram sebagai "William sang Penyiksa." Transkrip ARB, 23. Pemimpin interogator di sini bisa jadi merupakan interogator itu. Transkrip sidang ARB MOS tahun 2005 dapat diakses di http://www.dod.mil/pubs/foi/operation_and_plans/Detainee/csrt_arb/ARB_Transcripts_Set_8_20751-21016.pdf, transkrip hlm. 23, hlm. 206 dalam tautan.

* Konteks ini menyiratkan interogator kedua berbicara pada MOS dalam bahasa Jerman.

* Konteks di sini menyiratkan permintaan maaf itu ditujukan kepada penerjemah.

* Pada sidang ARB tahun 2005, MOS mengindikasikan bahwa seorang interogator dengan nama julukan "William sang Penyiksa" memaksanya berlutut untuk "waktu yang sangat panjang" untuk memperparah nyeri saraf punggung bawahnya dan kemudian mengancamnya. Transkrip ARB, 23.

* Kelihatannya yang dimaksud di sini adalah sang interogator berbahasa Jerman yang membantu dalam proses interogasi sebelumnya.

* *Department of Justice* (DOJ) atau Departemen Kehakiman. Ini tak benar, tentu saja. Kamp penahanan Teluk Guantánamo berlokasi di Pangkalan

Angkatan Laut Teluk Guantánamo dan dijalankan oleh satuan tugas gabungan militer AS di bawah pemimpin Komando Selatan AS.

* Ini bisa mengacu pada pihak intelijen asing Jerman, *Bundesnachrichtendienst* (BND). Catatan pers menunjukkan bahwa MOS diinterogasi oleh pihak intelijen Jerman dan Kanada di Guantánamo; dalam manuskrip nanti, pada adegan saat dia bertemu dengan sosok yang sepertinya adalah interogator BND di GTMO, MOS secara spesifi k menyebutkan larangan itu pada interogasi-interogasi eksternal. Lihat catatan kaki pada halaman 91; lihat juga http://www.spiegel.de/international/world/from-germany-to-guantanamo-the-careerof- prisoner-no-760-a-583193-3.html; dan http://www.thestar.com/news/canada/2008/07/27/ csis_grilled_trio_in_cuba.html.

* Komentar sang interogator tentang para interogator militer dan pernyataan MOS tentang persaingan antaragen untuk memegang kendali atas proses interogasinya menunjukkan bahwa para interogator bisa jadi berasal dari agen sipil, kemungkinan FBI. Konfl ik antaragen yang berkepanjangan antara FBI dan Agen Intelijen Pertahanan Pentagon mengenai metode-metode interogasi militer telah secara luas didokumentasikan dan dilaporkan, khususnya dalam laporan Mei 2008 oleh Inspektur Jenderal Departemen Kehakiman AS (*US Department Of Justice's Inspector General) berjudul A Review of the FBI's Involvement in and Observations of Detainee Interrogations in Guantánamo Bay, Afghanistan, and Iraq (selanjutnya dikutip sebagai DOJ IG*). Laporan itu, yang tersedia di http://www.justice.gov/oig/special/s0805/fi nal.pdf, termasuk bagian-bagian penting yang secara khusus mengulas interogasi MOS.

* Jelaslah dari tanggal yang tak dihapus nanti di bab ini, serta dari dokumen-dokumen resmi yang tengah diproses, bahwa MOS tiba di Guantánamo pada 5 Agustus 2002. Itu berarti adegan ini terjadi pada pagi hari tanggal 4 Agustus 2002.

* Catatan tinggi dan berat badan yang sedang diproses menunjukkan bahwa tahanan berjumlah 35 orang tiba di Guantánamo pada 5 Agustus 2002.

Catatan tentang kelompok itu tersedia di http://www.dod.mil/pubs/foi/operation_and_plans/Detainee/measurements / ISN_680-ISN_838.pdf. Daft ar resmi seluruh tahanan Guantánamo dapat diakses di http:// www.defense.gov/news/may2006/ d20060515%20list.pdf.

* *Cavity search* merupakan pemeriksaan visual pada rongga-rongga tubuh untuk mencari ada nya barang-barang selundupan, seperti obat-obatan terlarang, uang, perhiasan, atau senjata. Prosedur pemeriksaan ini jauh lebih menyeluruh daripada pemeriksaan telanjang (*strip search*) dan biasa dilakukan bagi individu yang berada dalam penahanan. Dalam pemeriksaan rongga tubuh menyeluruh, lampu senter digunakan untuk menerangi lubanglubang tubuh, termasuk lubang hidung, telinga, mulut, pusar, penis atau vagina, dan anus.—*penerj.*

* MP singkatan untuk Military Police atau Polisi Militer.—*penerj.*

* Dalam bagian ini, MOS menjelaskan tentang penerbangan selama 5-jam, pergantian pesawat, dilanjutkan penerbangan yang jauh lebih panjang. Investigasi tahun 2008 oleh Reprieve, sebuah organisasi hak asasi manusia dari Inggris, menemukan bahwa pemindahan tahanan dari Bagram menuju Guantánamo biasanya melibatkan penghentian di pangkalan udara AS di Incirlik, Turki, dan Proyek Rendisi menemukan bahwa pesawat transportasi militer C-17, dengan nomor pesawat RCH233Y, terbang dari Incirlik menuju Guantánamo pada 5 Agustus 2002, mengangkut tiga puluh lima orang tahanan. Lihat http://www.libertysecurity.org/IMG/pdf_08.01.28FINALPrisonersIllegallyRenderedtoGuantanamoBay.pdf; dan http://www.therenditionproject.org.uk/pdf/PDF%20154%20[Flight%20data.%20Portuguese%20flight%20logs%20to%20GTMO,%20collected%20by%20Ana%20Gomes].pdf

* Di sini MOS kemungkinan merujuk pada interogator yang menggunakan bahasa Jerman di Afganistan.

* Pihak FBI memimpin proses interogasi MOS selama beberapa bulan pertamanya di Guantánamo, mengupayakan perjuangan yang

terdokumentasi dengan baik untuk mencegah dirinya jatuh ke tangan para interogator militer. "Pihak FBI berupaya mewawancara Slahi segera setelah kedatangannya di GTMO," Inspektur Jenderal DOJ melaporkan. "FBI dan agen-agen satuan tugas mewawancarai Slahi selama beberapa bulan berikutnya, menggunakan teknik-teknik membangun kepercayaan." Pada sidang ARB 2005-nya, MOS menjelaskan seorang "pria FBI" yang menginterogasinya tak lama setelah kedatangannya dan memberitahunya, "Kami tidak memukuli orang, kami tidak menyiksa, itu tidak diperbolehkan." Tampaknya itu merupakan pemimpin interogator dalam adegan ini—dan barangkali juga "orang yang lebih tua" yang muncul di sesi selanjutnya. DOJ IG, 122; transkrip ARB, 23.

* Prosedur Operasi Standar Kamp Delta 3 Maret 2003 menginstruksikan agar para tahanan yang baru tiba diproses dan ditahan selama empat minggu dalam blok isolasi berpenjagaan maksimum "demi meningkatkan dan mengeksploitasi disorientasi dan disorganisasi yang dirasakan oleh para tahanan yang baru tiba dalam proses interogasi" dan "untuk [menumbuhkan] rasa ketergantungan tahanan terhadap interogatornya." Dokumen itu tersedia di http://www.comw.org/warreport/fulltext/gitmo-sop.pdf (kemudian dikutip sebagai SOP).

* Nomor itu sudah pernah muncul tanpa disensor, dan Departemen Pertahanan secara resmi telah mengumumkan bahwa ISN MOS adalah 760. Lihat, contohnya, daft ar tahanan DOD (Department of Defense) yang dipublikasikan secara resmi di http://www.defensegov/news/may2006/d20060515%20list.pdf.

** Di sini MOS mungkin merujuk pada Mohammed Al-Amin (ISN 706), yang lahir di Mauritania, tetapi pindah ke Arab Saudi untuk menekuni kajian agama, dan Ibrahim Fauzee (ISN 730), yang berasal dari Maladewa. Keduanya tiba di GTMO bersama MOS pada 5 Agustus 2002; keduanya telah dibebaskan sejak itu. Lihat http://projects.nytimes.com/guantanamo/detainees/706-mohammad-lameen-sidi-mohammad; dan http://projects. nytimes.com/guantanamo/detainess/730-ibrahim-fauzee.

* Kata sandi itu kemungkinan adalah "Reservasi." Kata itu muncul tanpa disensor di tempat lain dalam manuskrip. Lihat, sebagai contoh, manuskrip MOS hlm 100, 152.

** Sekitar waktu ini, tim interogasi yang dipimpin FBI sering kali melibatkan anggota Satuan Tugas Investigasi Kriminal (Criminal Investigation Task Force atau CITF) dari pihak militer dan agen intelijen militer. Catatan laporan Inspektur Jenderal DOJ (DOJ IG) bahwa "pada Mei 2002, pihak militer dan FBI mengadopsi konsep 'Tim Harimau' untuk menginterogasi tahanan. Berdasar agen kasus GTMO pertama, tim-tim ini terdiri dari agen FBI, seorang analis, seorang ahli bahasa kontrak, dua investigator CITF, dan seorang interogator intelijen militer." Inspektur Jenderal mendapati bahwa "pihak FBI menarik keterlibatan mereka dalam Tim Harimau pada musim gugur 2002 usai perselisihan yang timbul antara FBI dengan agen intelijen militer mengenai taktiktaktik interogasi. Sejumlah agen FBI memberi tahu Inspektur Jenderal kala itu bahwa sementara mereka tetap menjalin hubungan baik dengan CITF, hubungan mereka dengan agen intelijen militer secara keseluruhan semakin memburuk seiring waktu berlalu, utamanya karena penentangan pihak FBI terhadap pendekatan intelijen militer dalam menginterogasi tawanan." DOJ IG, 34.

*** CamelBak merupakan perusahaan penyedia peralatan kegiatan luar ruangan yang berlokasi di California. CamelBak juga merupakan pemasok tas minum, peralatan pelindung, dan produk-produk lain ke pihak militer AS dan agen penegak hukum di seluruh dunia.—*penerj.*

* Sebagaimana yang dijelaskan laporan DOJ IG, pihak FBI mempertahankan kendali interogasi MOS sepenuhnya sepanjang tahun 2002 hingga awal 2003. DOJ IG, 122.

* Konteks ini mengisyaratkan bahwa blok Kamp Delta yang sama tempat para tahanan yang baru tiba ditahan selama sebulan pertama juga berperan sebagai blok hukuman bagi para tahanan dari populasi umum.

* Kurasa yang dimaksud "dataran" oleh MOS adalah panorama Kuba yang mengelilingi kamp. Tampaknya dari manuskrip, MOS ditahan dalam dua

atau tiga blok berbeda di Kamp Delta selama beberapa bulan berikutnya, termasuk sebuah blok yang menampung para tahanan dari negara-negara Eropa dan Afrika Utara. Manuskrip MOS, 62. MOS menyebutkan dalam sidang ARB-nya bahwa dia ditahan di Blok Mike Kamp Dua pada Juni 2003. Transkrip ARB, 26.

* Karena ini terjadi dalam periode saat FBI memiliki kendali penuh atas interogasi MOS, ini kemungkinan merupakan tim interogasi lain yang dipimpin FBI; lihat catatan kaki hlm. 44.

** Interogator ini kemungkinan berasal dari CIA. Pada tahun 2003, Associated Press melaporkan bahwa antara tahun 2002 hingga 2005, agen CIA di GTMO berniat merekrut tahanan untuk berperan sebagai informan dan agen ganda untuk Amerika Serikat. Pihak CIA juga membantu memfasilitasi proses interogasi oleh agen intelijen asing di Guantánamo. Adam Goldman and Matt Apuzzo, *"Penny Lane, GITMO's Other Secret CIA Facility,"* Associated Press, 26 November 26, 2013, http://bigstory.ap.org/article/penny-lanegitmos- other-secret-cia-facility.

*. Kemungkinan "pria yang lebih tua" atau salah satu interogator FBI lainnya.

**. Kutipan itu tampaknya diarahkan kepada dua tahanan yang berbeda. "Turkistan" yang tak dihapus dalam paragraf itu menunjukkan bahwa MOS mungkin merujuk pada interogasi tahanan dari etnis Uighur oleh agen intelijen China di GTMO. Interogasi-interogasi ini, yang dilaporkan didahului oleh perampasan waktu tidur dan manipulasi temperatur selama beberapa waktu, pertama kali terungkap dalam laporan Inspektur Jenderal DOJ Mei 2008, *A Review of the FBI's Involvement in and Observations of Detainee Interrogations in Guantánamo Bay, Afganistan, and Iraq. McClatchy Newspapers* melaporkan bahwa proses interogasi itu berlangsung selama lebih dari satu setengah hari pada September 2002. Lihat http://www.mcclatchydc.com/2009/07/16/72000/uighur-detainees-us-helped-chinese.html.

**. Kemungkinan "Herr Salahi." "Salahi" merupakan ejaan lain dari nama terakhir MOS yang biasanya digunakan dalam dokumen-dokumen

pengadilan di Amerika Serikat.

* Pengunjungnya kemungkinan orang-orang Jerman. Pada 2008, Der Spiegel melaporkan bahwa pada September 2002, dua anggota *Bundesnachrichtendienst* (BND) dan seorang anggota *Office for the Protection of the Constitution*, agen intelijen dalam negeri dan luar negeri Jerman, mewawancarai MOS selama 90 menit di Guantánamo. MOS tampaknya merujuk kepada kedua pengunjung itu, seorang lebih tua sementara seorang lagi lebih muda. John Goetz, Marcel Rosenbach, Britta Sandberg, dan Holger Stark, "From Germany to Guantánamo: *The Career of Prisoner No. 760,*" Der Spiegel, 9 Oktober 2008, http://www.spiegel.de/international/world/from-germany-to-guantanamo-the-career-of-prisoner-no-760 -a-583193.html.

* Foto pertama kemungkinan adalah Ramzi Bin Al-Shibh, yang tertangkap dalam bakutembak di pinggir desa Karachi, Pakistan, sekitar waktu itu, pada 11 September 2002. Di sidang ARB 2005, MOS menyampaikan pada panel, "11 September 2002, Amerika menangkap seorang pria bernama Ramzi Bin Al-Shibh, yang dikatakan merupakan tokoh kunci dalam serangan 11 September. Kejadiannya tepat satu tahun setelah 11/9, dan semenjak penangkapannya, kehidupan saya berubah secara drastis." Transkrip ARB, 23.

* Penyensoran panjang berikut ini merupakan salah satu dari dua penyensoran dengan panjang berlembar-lembar dalam manuskrip. Yang kedua, terdapat di akhir bab 6, tampaknya berkaitan dengan pemeriksaan poligraf yang dijalani MOS pada akhir musim gugur 2003 (lihat catatan kaki hlm. 323 dan 324). Kemungkinan, penyensoran panjang pertama ini juga berkaitan dengan pemeriksaan poligraf. Pada sidang ARB 2005, selagi menjelaskan tentang proses interogasi yang dijalankan FBI sepanjang musim dingin 2002, MOS berkata, "Kemudian saya menjalani uji poligraf sementara [Ramzi Bin Al-Shibh] menolak menjalani uji poligraf dengan banyak alasan. Tampaknya banyak pernyataannya yang saling bertentangan dan dia berbohong. Mereka sendiri yang bilang begitu kepada saya. Mereka bilang kredibilitas saya tinggi karena saya mengikuti uji poligraf." Setelah penangkapannya pada 11 September 2002, Ramzi Bin Al-Shibh ditahan dan

diinterogasi di sejumlah situs gelap CIA. Laporan berita menyebutkan bahwa Bin Al-Shibh diinterogasi di fasilitas yang dijalankan CIA di dekat Rabat, Maroko, pada penghujung September serta sepanjang musim gugur 2002, dan pada 2010 pemerintah AS mengakui mereka memiliki rekaman video proses interogasi Bin Al-Shibh tahun 2002 di Maroko. Lihat, sebagai contoh, http://www.nytimes.com/2010/08/18/world/18tapes.html; dan http://hosted.ap.org/specials/ interactives/wdc/binalshibh/content.swf.

* Di manuskrip nanti, MOS menulis bahwa dia turut berpartisipasi dalam aksi mogok makan pada September 2002, dan laporan berita mendokumentasikan peristiwa mogok makan pada akhir September dan Oktober di tahun itu (lihat, contohnya, http://america.aljazeera.com/articles/multimedia/guantanamo-hungerstriketimeline.html, mengutip sebuah dokumen FBI yang mengaitkan aksi protes itu dengan kemarahan atas perlakuan para penjaga dan penahanan tak berujung tanpa persidangan ataupun proses hukum). Aksi mogok makan itu berlangsung di akhir masa jabatan Mayor Jenderal Michael E. Dunlavey, yang merupakan komandan JTF-170, operasi intelijen di Guantánamo, sejak Februari sampai Oktober 2002. Dia digantikan oleh Mayor Jenderal Geoff rey D. Miller, yang menjadi komandan JTF-GTMO (Satuan Tugas Gabungan-GTMO), yang meliputi seluruh operasi Guantánamo, pada November 2002. Komite Angkatan Bersenjata Senat telah mendokumentasikan secara panjang lebar tren interogasi yang lebih keras pada Oktober- November 2002, yang mencakup pengembangan dari "Rencana Interogasi Khusus" militer yang pertama untuk Mohammed Al-Qahtani. Pada 2 Desember 2002, Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld menandatangani sebuah memo yang mengesahkan metode-metode interogasi termasuk ketelanjangan, pemaksaan berdiri serta posisi-posisi tubuh yang sulit, dan proses interogasi selama 20 jam. Komite Angkatan Bersenjata Senat AS (U.S. Senate Armed Services Committee), "Inquiry in the Treatment of Detainees in U.S. Custody," 20 November 2008, http://www.armed-services.senate.gov/imo/media/doc/Detainee-Report- Final_April-22-2009.pdf (selanjutnya dikutip sebagai SASC).

* Saat itu sekitar penghujung tahun 2002.

** Laporan Inspektur Jenderal DOJ 2008 mengidentifi kasi dua agen FBI yang mewawancarai MOS sejak saat ini sampai saat dirinya diserahkan kepada satuan tugas JTF-GTMO pada Mei 2003 dengan nama samaran "Poulson" dan "Santiago." Konteks tersebut mengisyaratkan bahwa kelompok di dalam ruangan itu juga melibatkan seorang interogator militer dan seorang penerjemah berbahasa Prancis. Menurut laporan DOJ IG, tim pada saat ini juga melibatkan detektif dari Satuan Tugas Gabungan Penangkal Terorisme Departemen Kepolisian New York, yang menginterogasi Slahi dengan "Poulson" pada Januari 2003. DOJ IG, 295–299.

* Dalam paragraf ini dan berikutnya, subjek yang dimaksud bisa jadi Ahmed Ressam. Ressam ditahan saat dia berusaha memasuki Amerika Serikat dari Kanada dalam mobil yang dipenuhi bahan peledak pada 14 Desember 2000; dia didakwa tahun berikutnya dengan perencanaan untuk mengebom Bandara Internasional Los Angeles pada Malam Tahun Baru 2001 sebagai bagian dari apa yang kemudian dikenali sebagai Plot Milenium. Pada Mei 2001, setelah menyerahkan surat pengakuan dan sebelum penjatuhan hukuman, Ressam mulai bekerja sama dengan pihak berwenang AS dengan imbalan jaminan pengurangan hukuman. Pengadilan Banding AS kemudian menulis bahwa "Ressam terus bekerja sama hingga awal 2003. Sepanjang masa dua tahun kerja samanya, dia menyediakan 65 jam persidangan dan pemberian kesaksian, serta 205 jam wawancara dan pemberian informasi. Ressam memberikan informasi kepada pemerintah tujuh negara berbeda dan bersaksi di dua persidangan, keduanya berujung dengan putusan bersalah tahanan. Dia memberikan nama dari setidaknya 150 orang yang terlibat dalam terorisme dan menjelaskan lebih banyak lagi yang lainnya. Dia juga menyediakan informasi tentang bahan peledak yang bisa menyelamatkan nyawa para agen penegak hukum, dan informasi luas tentang mekanisme operasi terorisme global." Sebagaimana yang disebutkan MOS di sini, Ressam tak pernah menyebutkan nama dirinya atau melibatkan dirinya dalam bentuk apa pun pada seluruh sesi itu. Ressam di kemudian hari mencabut sebagian kesaksiannya yang melibatkan orang lain dalam Plot Milenium. Dia pada mulanya menerima masa hukuman selama 22 tahun dengan 5 tahun pengawasan setelah pembebasannya. Pada tahun 2010 Mahkamah Banding Wilayah Sembilan memutuskan bahwa hukuman

itu terlalu ringan dan melanggar panduan penjatuhan hukuman wajib, dan menyerahkan kembali kasus itu ke hakim federal untuk pengulangan penetapan hukuman. Opini pengadilan itu dapat dilihat di http://cdn.ca9.uscourts.gov/datastore/opinions/2010/02/02/09-30000.pdf.

* Ini mungkin interogator kepolisian New York (NYPD) yang menurut laporan DOJ IG merupakan bagian dari tim interogasi pada Januari 2003. Laporan itu menjelaskan seorang detektif NYPD yang diidentifikasi MOS sebagai "Tom," yang "memberi tahu Slahi kalau dirinya tidak menjelaskan panggilan telepon tertentu dia akan dikirim ke sebuah 'tempat yang sangat buruk.'" DOJ IG, 299.

SEBELUM

~~SEC[redacted]RN~~ ~~PROTECTED~~

or crying. ~~Hhh~~ Ultimately I ended up doing both. I kept reading the short message over and over. I knew it was for real from my mom not like the fake ~~one~~ the one I got one year ago. The only problem I couldn't respond the letter b/c I was still then not allowed to see the ICRC.

was the one who handed me that historical piece of paper. ~~The First~~ Unofficial Laughter in the Ocean of Tears: I [redacted] kept getting me English literature books I enjoyed reading, most of them were Western. But I ~~remember~~ still remember one book called The Catcher in The Rye that made me laugh until my stomach hurt. I was a funny book. I ~~keep~~ tried to keep my laughter as low as possible and pushing it down, but the guards felt something. "Are you crying?" asked me one of them. "No, I am alright! I responded. And since interrogators are not professional comedians, most of the humour they, something, came up with ~~with~~ a bunch of lame jokes that really didn't make me laugh, but I forced myself to always to an official smile. [redacted] came on Sunday morning and waited outside the building. [redacted] appeared before my cell [redacted]. I didn't recognize him. I thought he was a new interrogator. But he spoke I knew it was him. "~~A~~re [redacted]" - "Don't worry. Your interrogator is waiting outside on you". I was overwhelmed and terrified at the same time. It was too much for me. ~~Took~~ [redacted] led me outside the building where [redacted]

DUA Senegal-Mauritania

21 Januari 2000-19 Februari 2000

Penangkapan Pertama di Senegal ... Kepulangan dengan Pengawalan ... Interogasi Pertama di Mauritania ... Terjebak di Jalan Buntu ... AS Mendramatisasi Persoalan

Ada cerita rakyat Mauritania yang mengisahkan tentang seseorang yang fobia terhadap ayam jago. Dia nyaris gila setiap bertemu dengan seekor ayam jago.

"Kenapa kau begitu takut terhadap ayam jago?" Seorang psikiater bertanya kepadanya.

"Ayam jago itu mengira aku ini jagung."

"Kau bukan jagung. Kau adalah seorang pria bertubuh besar. Tak ada seorang pun yang mungkin mengira dirimu sebonggol jagung kecil," ujar sang psikiater.

"Aku tahu itu, Dokter. Namun, si ayam jago tidak tahu. Tugasmu adalah menemui ayam jago itu dan meyakinkannya bahwa aku ini bukan jagung."

Pria itu tak pernah sembuh, karena berbicara dengan seekor ayam jago adalah mustahil. Begitu akhir kisahnya.

Selama bertahun-tahun aku berusaha meyakinkan pemerintah AS bahwa aku bukanlah jagung.

Kejadian itu berawal pada Januari 2000, saat aku tengah kembali ke Mauritania setelah tinggal di luar negeri selama dua belas tahun. Pada pukul

08.00 malam, di [redacted], teman-temanku

[redacted] menurunkanku di Bandara Dorval di Montreal. Aku memesan penerbangan malam Sabena menuju Brussels dan akan meneruskan ke Dakar keesokan sorenya.* Aku tiba di Brussels pagi hari, mengantuk dan letih. Setelah mengambil bagasiku, aku jatuh terkulai di salah satu bangku area internasional, menggunakan tasku sebagai bantal. Satu hal yang pasti: siapa pun bisa saja mencuri tasku, saking letihnya diriku. Aku tertidur selama 1 atau 2 jam, dan ketika terbangun, aku mencari kamar kecil tempat aku bisa membersihkan diri dan sebuah tempat untuk shalat.

Bandaranya kecil, rapi, dan bersih, dengan berbagai restoran, toko-toko bebas pajak, bilik-bilik telepon umum, PC Internet, masjid, gereja, sinagog, dan biro konsultasi jiwa bagi kalangan ateis. Aku mencermati semua rumah Tuhan, dan begitu terkesan. Aku berpikir, Negara ini bisa menjadi tempat yang ingin kutinggali. Kenapa aku tidak mencoba mengajukan suaka? Aku tak akan menemui masalah; aku menguasai bahasanya dan memiliki cukup kualifikasi untuk mencari pekerjaan di jantung Eropa. Aku sebenarnya sudah pernah menginjak Brussels, dan aku menyukai kehidupan multikulturnya serta beragam wajah kotanya.

Aku meninggalkan Kanada terutama karena pihak AS telah menghadapkan dinas keamanannya denganku, tetapi mereka tidak menangkapku, mereka hanya mulai mengawasiku. Diawasi masih lebih baik dibandingkan dipenjara, kusadari itu sekarang. Jelas, mereka pada akhirnya akan tahu sendiri bahwa aku bukanlah seorang kriminal. "Aku tak pernah belajar," sebagaimana yang selalu dikatakan ibuku. Aku tak pernah mengira bahwa AS secara keji akan berusaha menaruhku di tempat hukum tak bisa bicara.

Perbatasan hanya beberapa senti jaraknya. Seandainya aku dulu menyeberangi perbatasan itu, aku takkan pernah menuliskan buku ini.

Alih-alih, di dalam sebuah mushala kecil, kuambil air wudhu dan kudirikan shalat. Tempat itu sangat sunyi; kedamaian meraja. Aku merasa

begitu letih hingga merebahkan badan di mushala dan membaca Al-Quran beberapa saat sebelum jatuh tertidur.

Aku terbangun oleh gerakan seorang pria lain yang datang untuk shalat. Dia tampak mengenal tempat itu dan sudah sering melakukan transit melalui bandara ini. [redacted]. Kami bertukar sapa setelah dia menuntaskan shalatnya.

“Apa yang Anda lakukan di sini?” tanyanya kepadaku.

“Saya sedang transit. Saya datang dari Kanada, dan sedang menuju ke arah Dakar.”

“Dari mana asal Anda?”

“Mauritania. Anda sendiri?”

“Saya dari Senegal. Saya adalah pedagang antara negara saya dan Uni Emirat Arab. Saya menantikan penerbangan yang sama dengan Anda.”

“Bagus!” sahutku.

“Mari kita istirahat. Saya anggota Klub Ini-dan-Itu,” sarannya, aku tak ingat nama klubnya. Kami pergi ke klub itu, dan pelayanannya sungguh luar biasa: TV, kopi, teh, kue, sofa yang nyaman, surat kabar. Aku sampai kewalahan, dan aku menghabiskan sebagian besar waktu untuk tidur di sofa. Di satu saat, teman baruku [redacted] ingin makan siang, dan membangunkanku untuk melakukan hal yang sama. Aku khawatir aku takkan bisa kembali karena aku tak mempunyai kartu keanggotaan klub dan mereka membiarkanku masuk hanya karena temanku [redacted] menunjukkan kartu keanggotaannya. Akan tetapi, panggilan perutku lebih kencang, dan kuputuskan untuk pergi keluar, mencari makan. Aku pergi menuju gerai Sabena Airlines dan meminta kartu makan gratis, lalu menemukan sebuah restoran. Sebagian besar makanannya bercampur daging babi. Jadi, kuputuskan memilih menu vegetarian.

Aku kembali ke dalam klub dan menunggu sampai aku dan temanku dipanggil menuju penerbangan kami, Sabena #502 menuju Dakar. Aku memilih Dakar karena itu jauh lebih murah dibandingkan terbang langsung menuju Nouakchott, Mauritania. Dakar hanya 483 km jaraknya dari Nouakchott, dan aku telah mengatur dengan keluargaku agar dijemput di sana. Sejauh ini semua berjalan lancar; orang-orang melakukannya sepanjang waktu.

Selama penerbangan, tubuhku terisi penuh dengan energi karena mendapat cukup tidur di bandara Brussels. Di sebelahku ada seorang gadis Prancis yang tinggal di Dakar, tetapi belajar ilmu kedokteran di Brussels. Aku sempat mengira saudara-saudaraku mungkin takkan tiba di bandara tepat waktu. Jadi, aku mungkin harus menghabiskan beberapa waktu di sebuah hotel. Gadis Prancis itu dengan baik hati menerangkan kepadaku tentang harga-harga di Dakar, dan bagaimana orang-orang Senegal akan mencoba meminta harga tinggi kepada orang asing, khususnya para pengemudi taksi.

Penerbangannya memakan waktu 5 jam. Kami tiba sekitar pukul 11.00 malam, dan keseluruhan prosedur formal memakan waktu sekitar 30 menit. Saat kuambil tasku dari tempat pengambilan bagasi, aku berpapasan dengan temanku [redacted], dan kami saling melambaikan salam perpisahan.* Begitu aku berpaling sambil menenteng bawaanku, kulihat saudaraku [redacted] tersenyum; dia jelas sudah melihatku sebelum aku melihatnya. [redacted] ditemani oleh saudaraku yang lain [redacted] dan dua orang teman mereka yang tidak kukenal.

[redacted] meraih tasku dan kami bergerak menuju lapangan parkir. Aku menyukai cuaca malam nan hangat yang menyambutku begitu kutinggalkan gerbang. Kami berbincang, saling bertanya kabar dengan penuh semangat. Begitu kami menyeberangi jalan, terus terang aku tak dapat menjelaskan apa yang terjadi padaku. Yang kutahu hanya bahwa dalam waktu kurang dari sedetik kedua tanganku telah diborgol di belakang punggungku dan aku dikelilingi segerombol orang tak dikenal yang memisahkanku dari orang-orang yang menemaniku. Pada mulanya kukira

itu perampokan bersenjata, tetapi ternyata itu adalah sebuah perampokan jenis lain.

"Kami menangkapmu atas Nama Hukum," ucap agen khusus sembari mengunci borgol di seputar tanganku.

"Aku ditangkap!" Aku berteriak kepada saudara-saudaraku yang sudah tak terlihat. Aku merasa kalau saudara-saudaraku kehilangan diriku secara tiba-tiba itu akan menyakitkan bagi mereka. Aku tak tahu apakah mereka mendengarku atau tidak, tetapi ternyata, mereka mendengarku karena saudaraku [redacted] terus mengejekku di kemudian hari dan menyebutku bukan pemberani karena meminta pertolongan. Mungkin aku memang bukan pemberani, tetapi itulah yang terjadi. Yang tidak kuketahui adalah bahwa kedua saudaraku dan kedua teman mereka ditangkap pada waktu yang sama. Ya, kedua teman mereka, yang satu datang bersama saudaraku jauh-jauh dari Nouakchott, dan yang satunya lagi, saudaranya yang tinggal di Dakar dan kebetulan saja berkendara bersama mereka menuju bandara, tepat waktu untuk ditangkap sebagai bagian dari "gerombolan": Betapa beruntungnya!

Sejujurnya aku tidak siap menerima ketidakadilan ini. Seandainya aku tahu para penyidik AS akan bertindak begitu kelewatan, aku takkan pernah pergi meninggalkan Kanada, atau bahkan Belgia saat aku menunggu transit. Mengapa pihak AS tidak menangkapku saat berada di Jerman? Jerman merupakan salah satu sekutu terdekat AS. Mengapa AS tidak menangkapku di Kanada? Kanada dan AS merupakan negara yang nyaris serupa. Para penyidik dan interogator AS mengklaim bahwa aku kabur dari Kanada karena takut ditangkap, tetapi itu sama sekali tak masuk akal. Pertama-tama, aku pergi dengan menggunakan paspor berterakan nama asliku, setelah melalui seluruh formalitas termasuk segala jenis registrasi. Kedua, apakah lebih baik ditangkap di Kanada ataukah Mauritania? Tentu saja di Kanada! Atau mengapa pihak AS tidak menangkapku di Belgia, tempat aku menghabiskan waktu hampir 12 jam?

Aku mengerti kemarahan dan rasa frustrasi AS tentang serangan teroris. Namun, menerjang orang-orang tak bersalah dan membuat mereka

menderita, mencari-cari pengakuan palsu, tidak membantu siapa pun. Itu malah semakin memperumit permasalahan. Aku selalu memberi tahu agen AS, "Kawan! Tenanglah! Berpikirlah sebelum kalian bertindak! Sisihkan sedikit persentase kemungkinan bahwa kalian bisa saja salah sebelum mencederai seseorang secara permanen!" Namun, ketika sesuatu yang buruk terjadi, orang-orang mulai panik dan kehilangan ketenangan. Aku sudah diinterogasi selama enam tahun belakangan oleh lebih dari seratus interogator dari berbagai negara, dan mereka memiliki satu kesamaan: kebingungan. Entahlah, barangkali pemerintah memang menginginkan mereka seperti itu?

Bagaimanapun, kepolisian setempat di bandara turut campur tangan ketika mereka menyaksikan keriuhan itu—Satuan Khusus mengenakan pakaian sipil. Jadi, tak mungkin bisa membedakan mereka dari segerombolan bandit yang mencoba merampok seseorang—tetapi pria di belakangku memamerkan lencana ajaibnya, yang segera saja membuat para petugas kepolisian mundur. Kami berlima dilemparkan ke dalam truk hewan ternak, dan tak lama kami mendapatkan seorang teman lagi, pria yang baru kukenal di Brussels, hanya karena kami saling melambaikan tangan perpisahan di tempat pengambilan bagasi.

Para penjaga masuk ke dalam truk bersama kami. Pemimpin kelompok duduk di muka, di kursi samping pengemudi, tetapi dia dapat melihat dan mendengar kami karena kaca yang biasa memisahkan sopir dari hewan ternaknya tak lagi ada di sana. Truk itu melaju seperti dalam adegan pengejaran Hollywood. "Kau membahayakan nyawa kami," salah seorang penjaga pasti berkata begitu, karena sopirnya melambatkan sedikit laju truknya. Pria setempat yang datang ke bandara dengan saudara-saudaraku mulai kacau pikirannya; sekali waktu dia memuntahkan kata-kata tak jelas yang mengungkapkan kecemasan dan ketidaksenangannya. Ternyata pria itu mengira aku seorang pengedar narkoba dan dia merasa lega saat kecurigaan terhadapku ternyata terorisme! Karena akulah bintang utamanya, aku merasa tak enak menimbulkan masalah bagi begitu banyak orang. Satu-satunya yang menenangkanku adalah keyakinan bahwa aku tidak bermaksud melakukannya—selain itu juga, pada saat itu, rasa takut di hatiku mengalahkan emosiku yang lain.

Saat duduk di lantai yang kasar, aku merasa lebih baik karena dikelilingi oleh kehangatan orang-orang yang menemani, termasuk agen Satuan Operasi Khusus. Aku mulai membaca Al-Quran.

"Diamlah!" seru bos di depan. Aku tidak diam; aku memelankan suaraku, tetapi itu tak cukup bagi si bos. "Diamlah!" katanya, kali ini mengangkat pentungannya untuk memukulku. "Kau mencoba menyihir kami!" Aku tahu dia bersungguh-sungguh, maka aku berdoa di dalam hati. Aku tidak mencoba menyihir siapa pun, aku juga tak tahu cara melakukannya, tetapi orang-orang Afrika adalah kaum paling lugu yang kukenal.

Perjalanan itu memakan waktu antara 15-20 menit. Jadi, saat itu sedikit lepas tengah malam ketika aku tiba di *Commissariat de Police* (kantor kepolisian). Otak di balik operasi ini berdiri di belakang truk dan terlibat dalam diskusi dengan teman Brusselsku. Aku tak mengerti apa-apa; mereka berbicara dalam bahasa lokal###############.* Seusai diskusi singkat, pria itu mengangkut tas-tasnya yang berat, dan pergilah dia. Saat aku kemudian menanyai saudara-saudaraku apa yang dikatakannya kepada polisi, mereka memberitahuku bahwa pria itu bilang dia pernah menjumpaiku di Brussels, tetapi sebelumnya tak pernah, dan bahwa dia tidak tahu bahwa aku adalah seorang teroris.

Kini kami adalah lima orang yang terperangkap di dalam truk. Di luar sangat gelap, tetapi aku merasa orang-orang sibuk berlalu-lalang. Kami menanti selama 40 menit hingga sejam di dalam truk. Aku semakin gelisah dan takut, terutama ketika pria di kursi penumpang berkata, "Aku benci bekerja dengan orang kulit putih," atau terkadang dia menggunakan kata 'Moors,' yang membuatku meyakini bahwa mereka tengah menantikan tim bangsa Mauritania. Aku mulai merasa mual, jantungku berdebar, dan tubuhku mengerut begitu kecilnya untuk menenangkan diri. Terbayang dalam pikiranku tentang berbagai jenis siksaan yang pernah kudengar, dan seberapa banyak yang sanggup kuterima malam ini. Aku menjadi buta, awan hitam tebal terbentuk di depan mataku, aku tak bisa melihat apa pun. Aku menjadi tuli; setelah pernyataan itu yang bisa kudengar hanyalah bisik samar-samar. Aku kehilangan perasaan bahwa saudara-saudaraku sedang

menemaniku di dalam truk yang sama. Aku merasa hanya Tuhanlah yang dapat menolong situasiku. Tuhan tak pernah gagal.

"Keluarlah," teriak pria itu dengan tak sabar. Susah payah aku berusaha keluar dan salah seorang penjaga membantuku melompat turun tangga. Kami digiring menuju sebuah ruangan kecil yang sudah dipenuhi nyamuk, tepat waktu bagi para nyamuk itu untuk memulai pesta. Nyamuk-nyamuk itu bahkan tak menunggu sampai kami tidur; mereka segera saja melakukan tugas mereka, mengoyak-ngoyak tubuh kami. Hal yang lucu tentang nyamuk adalah mereka malu-malu bila berada dalam kelompok kecil, tetapi bengis dalam kelompok besar. Dalam kelompok kecil, mereka menanti sampai kita tertidur, tidak seperti dalam kelompok besar, mereka akan langsung mengusik kita, seakan berkata: "Memangnya apa yang bisa kau lakukan?" Dan nyatanya, memang tak ada yang bisa dilakukan. Kamar kecilnya begitu jorok, menjadikannya sebagai lingkungan ideal untuk mengembangbiakkan nyamuk.

Aku satu-satunya orang yang dirantai. "Apa aku memukulimu?" tanya seorang pria sambil melepas borgolku.

"Tidak, kau tak memukuliku." Saat kulihat, kusadari pergelangan tanganku sudah dikelilingi luka. Pihak interogator mulai menarik kami satu per satu untuk ditanyai, dimulai dengan orang-orang asing. Itu adalah malam yang sangat panjang, menakutkan, gelap, dan suram.

Giliranku tiba tak lama sebelum fajar terbit.

Di dalam ruangan interogasi ada dua orang pria [redacted], seorang interogator pria dan juru catatnya.* Kepala Polisi [redacted] bertanggung jawab atas kantor polisinya, tetapi [redacted] bukan bagian dari interogasi; [redacted] terlihat begitu letih hingga [redacted] jatuh tertidur beberapa kali karena bosan.

Si [redacted] Amerika menuliskan catatan, dan terkadang [redacted] mengoper catatan kepada interogator. Si interogator

pendiam, kurus, cerdas, agak religius dan pemikir mendalam [redacted].

"Kami memiliki tuduhan yang sangat berat terhadapmu," ujarnya, seraya mengeluarkan setumpuk kertas tebal dari sehelai amplop kuning terang. Belum sampai separuh jalan tumpukan kertas itu keluar, sudah terlihat kalau dia sering membacanya. Dan, aku sudah tahu apa yang dibicarakannya karena pihak Kanada telah mewawancaraiku.

"Aku tidak pernah melakukan apa pun. Pihak AS ingin mencemarkan Islam dengan menuduhkan hal-hal mengerikan semacam itu kepada kaum Muslim."

"Apa kau kenal dengan ##############?"*

"Tidak, aku tidak kenal. Aku bahkan merasa seluruh kisahnya merupakan rekayasa, untuk menggelontorkan anggaran terorisme dan melukai kaum Muslim." Aku bersikap sangat jujur dengan perkataanku. Pada saat itu aku belum tahu sebanyak yang kutahu saat ini. Aku teramat meyakini Teori Konspirasi—meski barangkali keyakinanku tidak sekukuh pemerintah AS.

Sang interogator juga menanyaiku tentang sejumlah orang lain, yang sebagian besar tak kukenal. Sejauh pengetahuanku, orang-orang yang kukenal tidak terlibat dalam kejahatan apa pun. Terakhir, orang Senegal itu menanyaiku tentang posisiku terhadap AS, dan alasan aku transit melalui negaranya. Aku sama sekali tak mengerti mengapa posisiku terhadap pemerintah AS bernilai penting bagi siapa pun. Aku bukanlah warga AS, juga tak pernah mengajukan diri untuk memasuki AS, atau bekerja dengan PBB. Lagi pula, aku bisa saja berbohong. Anggap saja aku mencintai AS, atau aku membencinya, kenyataan itu tidaklah penting selama aku tak pernah melakukan kejahatan apa pun terhadap AS. Aku menjelaskan semua ini kepada interogator Senegal dengan kejelasan yang tak menyisakan keraguan sedikit pun tentang situasiku.

"Kelihatannya kau sangat letih! Kusarankan kau pergi tidur sejenak. Aku tahu ini berat," ucapnya. Tentu saja aku sangat letih, juga lapar dan haus.

Para penjaga menggiringku kembali ke sebuah ruangan kecil tempat saudara-saudaraku dan kedua pria lain sedang berbaring di lantai, bertarung melawan [redacted] Pasukan Nyamuk Angkatan Udara Senegal yang paling efisien. Aku pun tak lebih beruntung dari yang lain. Apa kami tidur? Tidak juga.

Interogator dan asistennya muncul pagi-pagi sekali. Mereka melepaskan kedua pria yang lain, dan membawaku beserta saudara-saudaraku menuju markas Ministère de L'Intérieur. Sang interogator, yang ternyata merupakan orang dengan pangkat sangat tinggi di pemerintahan Senegal, membawaku ke kantornya dan menelepon Menteri Dalam Negeri.

"Pria di hadapan saya bukanlah pemimpin organisasi teroris," ujarnya. Aku tak bisa mendengar apa yang dikatakan sang menteri. "Untuk saya sendiri, saya sama sekali tak tertarik menahan pria ini di penjara— saya juga tak memiliki alasan untuk itu," lanjut sang interogator. Percakapan telepon itu singkat dan tak bertele-tele. Sementara itu, saudara-saudaraku membuat diri mereka sendiri nyaman, membeli beberapa barang, dan mulai menyeduh teh. Teh merupakan satu-satunya hal yang membuat bangsa Mauritania tetap hidup, dengan bantuan Tuhan. Sudah lama sejak terakhir kali kami makan atau minum apa pun, tetapi hal pertama yang terlintas dalam pikiranku adalah teh.

Aku senang karena tumpukan kertas satu ton yang diberikan pemerintah AS kepada pihak Senegal tentang diriku tampak sama sekali tak membuat mereka terkesan; tidak dibutuhkan waktu lama bagi interogatorku untuk memahami situasiku. Kedua saudaraku memulai percakapan dengannya dalam bahasa Wolof. Aku menanyai mereka apa yang mereka bicarakan, dan mereka bilang bahwa pemerintah Senegal tidak tertarik untuk menahanku, tetapi pihak AS-lah yang akan mengambil keputusan. Tak ada yang senang dengan hal itu, karena kami tahu akan seperti apa keputusan yang diambil AS.

"Kita menunggu kedatangan sejumlah orang dari kedutaan AS," kata sang interogator. Sekitar pukul 11.00 siang seorang [redacted] Amerika berkulit hitam muncul.* [redacted] mengambil foto, sidik jari, dan

laporan yang telah diketik oleh si juru tulis pagi itu. Saudara-saudaraku merasa lebih nyaman di dekat [redacted] kulit hitam daripada [redacted] kulit putih kemarin malam. Orang-orang merasa lebih nyaman dengan penampilan yang sudah biasa mereka lihat, dan karena sekitar 50 persen warga Mauritania berkulit hitam, saudara-saudaraku merasa lebih terhubung dengan mereka. Namun, itu merupakan pendekatan yang teramat naif: apa pun warna kulitnya, mau hitam atau putih,[redacted] hanyalah penyampai pesan.

Setelah selesai dengan urusan [redacted],[redacted] membuat beberapa panggilan telepon, mengajak sang interogator menyendiri dan berbicara sebentar dengannya, lalu [redacted] pergi. Inspektur menginformasikan kepada kami bahwa saudara-saudaraku dibolehkan untuk pergi dan bahwa aku akan ditahan untuk sementara waktu.

"Apa menurut Anda kami bisa menungguinya sampai dirinya dibebaskan?" tanya saudaraku.

"Kusarankan agar kalian pulang saja. Kalau dia dibebaskan, dia bisa pulang sendiri." Saudara-saudaraku pulang dan aku merasa ditinggalkan dan kesepian, meski aku menganggap saudara-saudaraku telah melakukan hal yang benar.

Selama beberapa hari ke depan, pihak Senegal terus-menerus menginterogasiku tentang perkara yang sama; penyidik AS mengirimkan pertanyaannya kepada mereka. Hanya itu. Pihak Senegal tidak melukaiku dalam bentuk apa pun, ataupun mengancamku. Karena makanan di penjara sangat buruk, saudara-saudaraku mengatur dengan keluarga yang mereka kenal di Dakar untuk membawakan satu hidangan setiap harinya untukku, yang mereka lakukan secara konsisten.

Kepentinganku, seperti yang semula kukatakan, dulu dan hingga kini adalah soal meyakinkan pemerintah AS bahwa diriku bukanlah jagung. Satu-satunya rekan tahananku di penjara Senegal memiliki kepentingan yang berbeda: menyelundupkan dirinya ke Eropa atau Amerika. Kami jelas

memiliki Juliet yang berbeda. Pria muda dari Pantai Gading itu bertekad untuk meninggalkan Afrika.

"Aku tidak suka Afrika," ujarnya kepadaku. "Kebanyakan temanku sudah mati. Semua orang sangat miskin. Aku ingin pergi ke Eropa atau Amerika. Aku sudah pernah mencoba dua kali. Kali pertama aku berhasil menyelundup masuk Brazil setelah mengelabui aparat pelabuhan, tetapi satu orang Afrika mengkhianati kami dengan melaporkan kami pada pihak berwenang Brazil, yang menggelandang kami ke penjara sampai mereka mendeportasi kami kembali ke Afrika. Brazil adalah negara yang sangat cantik, dengan wanita-wanita yang sangat cantik," tambahnya.

"Bagaimana kau bisa tahu itu? Kau terkurung di dalam penjara sepanjang waktu!" Aku menyelanya.

"Ya, tapi sekali waktu para penjaga menemani kami untuk melihatlihat, lalu membawa kami kembali ke penjara." Dia tersenyum.

"Asal kau tahu, saudaraku, kali kedua aku nyaris sampai di Irlandia." Dia melanjutkan. "Namun, [redacted] yang kasar menahan ku di dalam kapal dan menyuruh petugas bea cukai membawaku."

Terdengar seperti petualangan Columbus, batinku. "Bagaimana awalnya kau bisa menumpangi kapal?" Aku tak habis pikir.

"Itu sangat mudah, saudaraku. Aku menyuap sebagian pekerja di pelabuhan. Orang-orang itu menyelundupkanku masuk ke kapal yang menuju Eropa atau Amerika. Tak penting yang mana. Aku bersembunyi di bagian kontainer selama sekitar seminggu sampai perbekalanku habis. Pada saat itu, aku keluar dan berbaur dengan para kru. Awalnya, mereka sangat marah. Kapten kapal yang menuju Irlandia itu begitu marahnya sampai-sampai dia ingin menenggelamkanku."

"Betapa kejinya!" Aku memotong, tetapi temanku terus melanjutkan.

"Namun, setelah beberapa waktu para kru menerimaku, memberiku makanan, dan menyuruhku bekerja."

“Bagaimana mereka menangkapmu kali ini?”

“Para penyelundupku mengkhianatiku. Mereka bilang kapalnya melaju nonstop ke Eropa. Namun, kami kemudian berhenti di Dakar dan petugas bea cukai menjemputku dari kapal, dan kini di sinilah aku berada!”

“Apa rencanamu selanjutnya?”

“Aku akan bekerja, menabung, dan mencoba lagi.” Rekan tahananku telah bertekad meninggalkan Afrika bagaimanapun caranya. Selain itu, dia yakin bahwa suatu hari nanti dia akan menginjakkan kakinya di tanah yang dijanjikan.

“Bung, apa yang kau saksikan di TV bukanlah kehidupan nyata yang terlihat di Eropa,” ucapku.

“Tidak!” jawabnya. “Teman-temanku telah berhasil menyelundup masuk ke Eropa, dan hidup mereka enak. Dengan wanita-wanita cantik dan banyak uang. Afrika sungguh payah.”

“Kau bisa dengan mudah terdampar di penjara di Eropa.”

“Aku tak peduli. Penjara di Eropa masih lebih baik. Afrika sungguh buruk.”

Aku merasa pria itu sepenuhnya dibutakan oleh dunia makmur yang dengan sengaja menunjukkan kepada kami bangsa Afrika nan miskin sebuah “surga” yang tak dapat kami masuki, meski dia ada benarnya. Di Mauritania, mayoritas generasi mudanya ingin beremigrasi ke Eropa atau AS. Jika sistem politik di negara-negara Afrika tidak berubah drastis ke arah yang lebih baik, kami akan mengalami bencana yang berdampak ke seluruh dunia.

Sel pemuda itu sungguh sebuah bencana. Selku agak sedikit lebih baik. Aku memiliki sehelai matras usang yang sangat tipis, sementara dia tidak memiliki apa pun selain selembar kardus yang menjadi alas tidurnya. Aku biasa memberikan makananku kepadanya karena saat merasa gelisah aku

tak bisa makan. Lagi pula, aku mendapat makanan yang layak dari luar, sementara dia mendapat makanan tak layak dari penjara. Sipir membiarkan kami bersama sepanjang siang hari dan mengunci pria itu pada malam hari. Selku selalu terbuka. Sehari sebelum aku diekstradisi ke Mauritania, duta besar Pantai Gading datang untuk mengonfirmasi identitas rekan tahananku. Tentu saja pemuda itu tak memiliki dokumen resmi sama sekali.

"Kami akan membebaskanmu!" Si juru tulis yang telah menginterogasiku selama beberapa hari belakangan berujar senang.

"Terima kasih!" Aku menyelanya, menghadap kiblat, dan bersujud untuk berterima kasih kepada Tuhan karena telah dibebaskan.

"Akan tetapi, kami harus mengembalikanmu ke negaramu." "Tidak usah, aku tahu jalannya, aku bisa pulang sendiri," ucapku dengan polos, seraya berpikir aku sebetulnya tak ingin kembali ke Mauritania, tetapi mungkin ke Kanada atau tempat lain. Hatiku sudah cukup dipermainkan.

"Maaf, kami harus memulangkanmu secara langsung!" Seluruh kebahagiaanku berubah menjadi kekesalan, ketakutan, ketegangan, ketidakberdayaan, kebingungan, dan hal lain yang tak dapat kujelaskan. "Kemasi barang-barangmu!" ujar sang pria. "Kita akan segera berangkat." Aku mulai mengemasi barang-barang bawaanku yang sedikit, dengan hati kecewa. Inspektur meraih tasku yang lebih besar sementara aku menenteng koper kecilku. Selama masa penahananku, pihak Amerika telah menyalin setiap lembar kertas yang kumiliki dan mengirimkan semuanya ke Washington untuk dianalisis.

Waktu menunjukkan sekitar pukul 05.00 sore ketika kami meninggalkan gerbang kantor *Commissariat de Police.* Di depan sudah menanti SUV Mitsubishi. Inspektur menaruh tasku di dalam bagasi, dan kami duduk di jok belakang. Di sisi kiriku duduk seorang penjaga yang belum pernah kulihat sebelumnya, lebih tua dan berbadan besar. Dia pendiam dan agak santai; dia lebih banyak menatap lurus ke depan, hanya sesekali memindaiku cepat dengan sebelah matanya. Aku benci bila penjaga

memandangiku tajam seakan mereka belum pernah melihat mamalia sebelumnya. Di sisi kananku duduk sang inspektur yang berperan sebagai juru catat. Di jok depan sebelah pengemudi duduk pemimpin interogator.

Pengemudinya [redacted].* Dari warna kulitnya terlihat jelas dia sudah cukup lama menghabiskan waktu di tempat beriklim hangat, tetapi bukan di Senegal karena sang interogator terus-menerus memandunya menuju bandara. Atau mungkin dia sedang mencari jalur yang terbaik, aku tak tahu. Dia berbicara bahasa Prancis dengan aksen kental, meski dia amat pelit bicara; dia membatasi dirinya sesuai yang diperlukan saja. Dia tak pernah memandang atau menyebut namaku. Kedua interogator yang lain berusaha bercakap-cakap denganku, tetapi aku tak menanggapi, aku terus membaca Al-Quran dalam hati. Karena menghormati, warga Senegal tidak menyita kitab Al-Quranku, tidak seperti warga Mauritania, Yordania, dan Amerika.

Diperlukan waktu sekitar 25 menit menuju bandara. Lalu lintas sepi di sekitar dan di dalam terminal. Sang sopir kulit putih dengan cepat menemukan tempat parkir. Kami keluar dari truk, para penjaga menenteng bawaanku, dan kami semua berjalan melewati jalur diplomatis menuju ruang tunggu. Itu kali pertama aku memotong urusan formalitas warga sipil saat meninggalkan satu negara menuju negara lain. Itu suatu perlakuan khusus, tetapi aku tidak menikmatinya. Semua orang tampak sudah siap di bandara. Di depan rombongan, sang interogator dan pria kulit putih itu terus-menerus memamerkan lencana ajaib mereka, membawa semua orang mengikuti mereka. Sudah terlihat jelas bahwa negara itu sama sekali tak memiliki kedaulatan: ini masih merupakan kolonisasi dalam wajah terburuknya. Di sebuah dunia yang konon merdeka, para politisinya berceramah tentang hal-hal seperti mengusung demokrasi, kebebasan, kedamaian, dan hak asasi manusia: Betapa munafiknya! Tetap saja, banyak orang termakan dengan sampah propaganda ini.

Ruang tunggunya kosong. Semua orang duduk, dan salah seorang warga Senegal mengambil pasporku, lalu kembali dan memberinya stempel. Kukira aku akan menumpangi penerbangan Air Afrique reguler yang dijadwalkan ke Nouakchott sore itu. Namun, tak dibutuhkan waktu lama

untuk menyadari aku mendapat pesawat sendiri. Begitu pria itu kembali dengan pasporku yang telah dicap, kami berlima berjalan menuju landasan pacu, tempat sebuah pesawat kecil putih telah menyalakan mesinnya. Pria Amerika itu mengisyaratkan kepada kami untuk tetap di belakang dan dia berbicara cepat dengan sang pilot. Mungkin sang interogator menemaninya juga, aku tak ingat lagi. Aku terlalu takut untuk mengingat semuanya.

Tak lama kami disuruh masuk. Pesawatnya sempit sekali. Kami berempat, dan nyaris tak dapat menyelipkan diri masuk ke dalam kupu-kupu itu dengan kepala tertunduk dan punggung dibungkukkan. Sang pilot mendapat tempat yang paling nyaman. Dia adalah seorang wanita Prancis, bila mendengar dari aksennya. Dia sangat cerewet, dan usianya agak tua, kurus, dan pirang. Dia tak bicara denganku, tetapi dia bertukar kata dengan sang inspektur selama perjalanan. Ternyata, aku tahu kemudian bahwa dia memberi tahu kawan-kawannya di Nouakchott tentang paket rahasia yang diantarkannya dari Dakar. Penjaga yang berbadan lebih besar dan aku sendiri menciutkan tubuh kami, lutut-ke-wajah, di jok belakang, menghadap inspektur, yang mendapat kursi lebih sedikit baik di depan kami. Pesawat itu jelas terlampau penuh.

Sang Interogator dan si orang Amerika menanti sampai mereka memastikan pesawat telah lepas landas. Aku tidak menaruh perhatian pada perbincangan antara sang pilot dengan inspektur, tetapi sempat kudengar sang pilot memberitahunya bahwa perjalanan hanya akan menempuh jarak 300 mil, dan akan menghabiskan waktu antara 45 menit hingga sejam, tergantung arah angin. Itu terdengar begitu kuno. Sang inspektur mencoba berbicara denganku, tetapi tak ada lagi yang perlu dibicarakan; bagiku semuanya sudah jelas. Aku merasa tak ada yang bisa dikatakannya untuk menolongku. Jadi, buat apa aku bicara dengannya?

Aku benci berkendara dalam pesawat kecil karena berguncang- guncang dan aku selalu merasa anginnya akan menghempaskan tubuh pesawat. Namun, kali ini berbeda. Aku tidak takut. Malahan aku ingin agar pesawat ini mengalami tabrakan, dan hanya diriku yang selamat. Aku akan tahu jalan: ini adalah negaraku, aku dilahirkan di sini, dan setiap orang akan memberiku makanan dan tempat bermalam. Aku tenggelam dalam mimpi-

mimpiku, tetapi pesawatnya tidak mengalami tabrakan, malah kian dekat dengan tujuannya. Angin membantunya. Aku berpikir tentang semua saudara-saudaraku yang tak bersalah yang hingga kini masih dibawa ke tempat-tempat dan negara-negara asing, dan aku merasa lebih tenang dan tidak lagi sendiri. Aku merasakan kehadiran orang-orang yang diperlakukan secara tak adil bersamaku. Aku sudah mendengar begitu banyak cerita tentang saudara-saudara seiman yang dioper ke sana kemari seperti bola sepak hanya karena mereka pernah sekali berada di Afganistan, atau Bosnia, atau Chechnya. Sungguh kacau! Ribuan mil jauhnya, aku merasakan napas hangat dari individu-individu lain yang diperlakukan secara semena-mena dan ini membuatku lebih tenang. Aku berkutat sepanjang waktu dengan Al-Quranku, mengabaikan lingkunganku.

Teman seperjalananku tampak menikmati perjalanannya, memandangi cuaca dan menikmati pemandangan pantai yang kami lintasi sepanjang waktu. Aku merasa pesawatnya tidak memiliki teknologi navigasi apa pun karena pilotnya menerbangkan pesawat dengan ketinggian yang sangat rendah dan terus memandu kami dengan pantai. Melalui jendela aku mulai melihat dusun-dusun kecil berselimut pasir di sekeliling Nouakchott, sesuram prospek mereka. Tampak jelas badai pasir menerjang pagi itu; orang-orang perlahan baru memberanikan diri keluar rumah. Pinggiran kota Nouakchott terlihat lebih menyedihkan dari sebelumnya, padat, miskin, kumuh, dan hampa dari infrastruktur penting apa pun dalam kehidupan. Itu adalah permukiman kumuh Kebba yang kukenal, hanya saja tampak lebih buruk. Pesawat terbang begitu rendahnya hingga aku mampu mengenali sejumlah wajah di antara orang-orang yang bergerak, tampak bingung, di mana-mana.

Sudah lama sejak terakhir kali kulihat negeriku—sejak Agustus 1993, malahan. Aku sekarang kembali, tetapi kali ini sebagai tersangka teroris yang akan disembunyikan di sebuah lubang rahasia. Aku ingin berteriak sekencang-kencangnya kepada kaumku, “Di sinilah aku berada! Aku bukan kriminal! Aku tak bersalah! Aku adalah orang yang dulu kalian kenal, aku belum berubah!” Namun, suaraku tertindas, persis seperti di dalam mimpi buruk. Aku tak mampu mengenali apa pun lagi, denah kotanya telah berubah begitu drastis.

Akhirnya kusadari pesawat itu takkan mengalami kecelakaan, dan aku takkan memiliki kesempatan untuk bicara dengan kaumku. Sungguh menakjubkan betapa bisa begitu sulit seseorang untuk menerima situasinya yang menyedihkan. Kunci untuk bertahan dari situasi seperti itu adalah dengan menyadari bahwa kau berada di dalamnya. Entah aku menginginkannya atau tidak, aku akan dikirimkan kepada orang-orang yang paling tak ingin kutemui.

"Apa Anda bisa membantuku?" tanyaku pada sang inspektur.

"Tentu saja!"

"Aku ingin agar Anda menginformasikan kepada keluargaku bahwa aku berada di dalam negeri."

"OK. Apa kau punya nomor teleponnya?"

"Ya, aku punya." Sang inspektur, tanpa kuduga, benar-benar menghubungi keluargaku dan memberitahukan kepada mereka tentang keadaanku. Ditambah lagi, pihak Senegal membuat pernyataan pers resmi bahwa mereka menyerahkanku ke negaraku. Baik bangsa Mauritania maupun Amerika kesal mendengar itu.

Apa yang kau katakan kepada inspektur?" *Directeur de la Sûrete de l'État* atau DSE Mauritania bertanya kepadaku kemudian.* "Tidak ada."

"Kau berbohong. Kau menyuruhnya untuk menghubungi keluargamu." Tidak diperlukan seorang David Copperfield untuk mengetahui bahwa panggilan telepon itu telah disadap.

Proses penyerahan berlangsung cepat. Kami mendarat di dekat pintu belakang sebuah bandara, tempat dua orang pria tengah menunggu, seorang Inspektur Mauritania dan lagi-lagi seorang pria kulit hitam berbadan besar, kemungkinan diajak untuk membereskan urusan—kalau-kalau terjadi sesuatu!

“Di mana Kepala Polisi Bandara?” sang inspektur bertanya-tanya, seraya memandangi rekan kulit hitamnya. Aku mengenal Kepala Polisi Bandara itu: dia pernah sekali pergi ke Jerman, dan aku memberinya tempat bermalam dan membantunya membeli sebuah Mercedes-Benz. Aku berharap dia akan muncul, agar dia dapat melihatku dan mengatakan hal-hal baik tentang diriku. Namun, dia tak pernah muncul. Apalagi mengatakan hal-hal baik tentangku: Agen Intelijen Mauritania merupakan penegak hukum yang memiliki wewenang tertinggi. Namun, aku merasa seakan diriku tengah tenggelam, dan aku akan memanfaatkan kesempatan apa pun yang dapat kutemui.

“Kau akan dibawa menuju hotel untuk menghabiskan sisa malam ini,” ucap inspektur kepada para tamunya.

“Bagaimana keadaanmu?” tanyanya sekadar berbasa-basi, sambil memandangiku.

“Aku baik-baik saja.”

“Apa itu saja yang dibawanya?” tanyanya.

“Ya, ini saja.” Aku menyaksikan semua barang-barangku di muka bumi dioper ke sana kemari seakan-akan aku ini telah mati.

“Mari kita pergi!” ujar inspektur kepadaku. Pria berkulit hitam itu, yang tak pernah melepaskan pandangannya dariku, menenteng bawaanku dan mendorongku di depannya menuju sebuah ruangan kecil kotor di dekat gerbang rahasia bandara. Di dalam ruangan tersebut, pria kulit hitam itu melepaskan gulungan serban hitam dekilnya yang sudah berumur 100 tahun.

“Tutupi wajahmu sepenuhnya dengan serban ini,” ucap inspektur. Khas warga Mauritania: jiwa suku Badui masih mendominasi. Inspektur semestinya sudah memperkirakan bahwa dia akan memerlukan serban untuk membungkus kepalaku, tetapi di Mauritania pengaturan nyaris tak dikenal; semua diserahkan kepada dorongan hati dan kesempatan. Meski agak sulit, tetapi aku belum lupa cara membungkus serban ke sekeliling

kepalaku. Itu sesuatu yang harus dipelajari oleh orang-orang gurun. Serban itu berbau keringat menahun. Sungguh menjijikkan membiarkan serban itu membekap mulut dan hidung. Namun, aku dengan patuh menuruti perintah itu sambil menahan napas.

"Jangan melihat-lihat sekeliling," ujar sang inspektur ketika kami bertiga melangkah keluar ruangan menuju mobil Polisi Rahasia yang terparkir, sebuah [redacted]. Aku duduk di jok depan samping pengemudi, inspektur yang mengemudi, dan si pria kulit hitam duduk di jok belakang, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Saat itu sekitar waktu terbenamnya matahari, tetapi aku tak tahu pasti karena awan pasir menutupi cakrawala. Jalan-jalan kosong. Aku secara terlarang memandang ke sekitar setiap kali kesempatan itu muncul, tetapi aku nyaris tak dapat mengenali apa pun.

Perjalanannya singkat, sekitar 10 menit menuju gedung Polisi Rahasia. Kami melangkah keluar mobil dan memasuki gedung, tempat seorang penjaga lain tengah menanti kami, [redacted]. Lingkungannya merupakan tempat yang ideal bagi nyamuk, manusia justru makhluk asing di tempat itu: kamar kecil yang jorok, lantai dan tembok yang kotor, lubang-lubang yang menghubungkan seluruh ruangan, semut, laba-laba, lalat.

"Periksa dia dengan saksama." Sang inspektur menyuruh [redacted].

"Serahkan kepada kami semua yang kau miliki," [redacted] meminta kepadaku dengan hormat, ingin menghindarkan diri dari menggeledahku. Aku memberikan kepada [redacted] semua yang kumiliki, kecuali Al-Quran sakuku. Sang inspektur tentu menyadari bahwa aku pasti memiliki satu, karena [redacted] datang kembali dan berkata, "Apa kau punya Al-Quran?"

"Ya, punya."

"Berikan kepadaku! Aku sudah memerintahmu untuk memberikan semuanya kepadaku." Pada saat itu si penjaga khawatir disuruh kembali lagi. Jadi, dia menggeledahku dengan saksama, tetapi dia tak menemukan apa pun selain Al-Quran sakuku. Aku sangat sedih, letih, dan takut hingga tak

sanggup duduk tegak. Alih-alih, kutaruh jaketku di wajah dan kuhempaskan diri ke matras usang dan tipis yang berumur seratus tahun, satu-satunya benda yang ada di ruangan itu. Aku ingin tidur, menghilangkan pikiranku, dan tidak terbangun sampai segala hal buruk berlalu. Betapa banyak derita lagi yang sanggup kuterima? Aku bertanya kepada diri sendiri. Bisakah keluargaku campur tangan dan menyelamatkanku? Apa mereka menggunakan listrik? Aku pernah membaca kisah tentang orang-orang yang disiksa hingga mati. Bagaimana mereka bisa menanggungnya? Aku pernah membaca tentang para pahlawan Muslim yang menyongsong hukuman mati dengan penuh keberanian. Bagaimana mereka bisa melakukannya? Aku tak tahu. Yang kutahu hanyalah aku merasa begitu kecil di hadapan semua nama besar yang kukenal, dan bahwa aku ketakutan setengah mati.

Meskipun nyamuk-nyamuk menghabisiku, aku jatuh tertidur. Sekali waktu aku terjaga dan bertanya kepada diriku sendiri, Mengapa mereka tidak menginterogasiku saat ini saja, dan melakukan apa pun yang mereka inginkan terhadapku, agar semua segera berakhir? Aku benci menunggu penyiksaan; sebuah pepatah Arab berkata, "Menunggu siksa lebih buruk daripada siksaan itu sendiri." Aku hanya bisa menegaskan pepatah itu. Aku berhasil menunaikan shalat-shalatku, entah bagaimana.

Sekitar tengah malam aku terbangun oleh orang-orang yang bergerak ke sana kemari, membuka dan menutup pintu secara berlebihan. Saat penjaga membuka pintu ruanganku, sekilas kulihat wajah seorang teman asal Mauritania yang kebetulan bersama denganku dulu sekali sewaktu aku mengunjungi Afganistan pada tahun 1992 pada masa perjuangan melawan komunisme. *Dia tampak sedih dan letih, dan tentunya telah melalui siksaan menyakitkan*, pikirku. Aku hampir kehilangan akal, mengetahui pasti aku akan mengalami penderitaan setidaknya seberat dia, mengingat hubungan dekatnya dengan presiden Mauritania dan keluarganya yang berkuasa—hal-hal yang tak kumiliki. Aku berpikir, *Orang itu pasti telah bicara tentangku, dan itulah alasan mereka membawanya kemari.*

"Berdirilah!" seru para penjaga. "Kenakan serbanmu." Kukenakan serban dekil itu, kukumpulkan sisa-sisa tenagaku, lalu kuikuti para penjaga menuju

ruang interogasi seperti seekor domba digiring menuju destinasi terakhirnya, rumah penjagalan.

Saat dibawa melewati pria yang kulihat sebelumnya, kusadari dia hanyalah seorang penjaga kusut yang gagal menjaga kerapian seragam seperti seharusnya. Dia mengantuk dan kurang fokus: mereka pastilah memanggilnya di tengah-tengah tidurnya, dan dia belum sempat cuci muka. Ternyata dia bukanlah sosok teman yang kukira; kecemasan, teror, dan ketakutan menguasai pikiranku. Semoga Tuhan Mengampuni! Aku merasa lega. Apakah aku melakukan kejahatan? Tidak. Apakah temanku melakukan kejahatan? Tidak. Apakah kami berkonspirasi untuk melakukan aksi kejahatan? Tidak. Satu-satunya hal yang kami lakukan bersama adalah menempuh perjalanan ke Afganistan pada Februari 1992 untuk menolong orang-orang berperang melawan komunisme. Dan, sejauh yang kuketahui, itu bukanlah kejahatan, setidaknya di Mauritania.

Jadi, mengapa aku begitu takut? Karena kejahatan itu relatif. Kejahatan adalah sesuatu yang definisinya diubah-ubah oleh pemerintah sekehendak hati mereka. Mayoritas orang tidak tahu, sebenarnya, di manakah garis yang memisahkan antara melanggar hukum dengan tunduk kepada hukum. Kalau kau sudah ditahan, situasi akan memburuk, karena sebagian besar orang percaya pemerintah memiliki alasan sah atas penangkapan itu. Di atas semuanya, bila aku pribadi harus menderita, aku tak ingin ada seorang pun yang ikut menderita bersamaku. Kupikir mereka menangkap temanku terkait dengan Plot Milenium, hanya karena dia pernah sekali menginjakkan kaki di Afganistan.

Aku memasuki ruang interogasi, yang merupakan kantor DSE. Ruangannya luas dan dipenuhi perabot: sofa kulit, dua kursi mungil, meja kopi, lemari, satu meja besar, sebuah kursi kulit, sejumlah kursi lain untuk tamu-tamu tak penting, dan, seperti biasa, sebuah foto presiden yang menyuarakan kelemahan hukum dan kekuatan pemerintah. Aku berharap seandainya saja mereka menyerahkanku kepada pihak AS: setidaknya ada hal-hal yang dapat kuandalkan di sana, seperti hukumnya. Tentu saja di AS, pemerintah dan politiknya mendapat kekuasaan yang kian besar belakangan ini dengan mengorbankan hukum. Pemerintah sangat cerdik; ia

membangkitkan teror di hati orang-orang untuk meyakinkan mereka agar menyerahkan kebebasan dan privasi mereka. Tetap saja, akan makan waktu cukup lama hingga pemeritah AS menggulingkan hukum sepenuhnya, seperti di negara dunia ketiga dan rezim komunis. Namun, sesungguhnya itu sama sekali bukan kekhawatiranku, dan syukurlah pemerintahku tidak memiliki teknologi untuk melacak suku Badui di padang gurun yang luas.

Ada tiga pria di ruang interogasi: DSE, asistennya, dan juru tulisnya. DSE meminta mereka untuk membawakan barang-barangku. Mereka memeriksa dengan saksama semua yang kumiliki; tak ada yang lolos dari pengamatan. Mereka tak bicara kepadaku, mereka hanya bicara kepada satu sama lain, kebanyakan dengan bisik-bisik, hanya untuk membuatku jengkel. Di akhir pemeriksaan, mereka memilah- milah berkas-berkasku dan mengesampingkan berkas-berkas yang menurut mereka menarik. Kemudian, mereka menanyaiku tentang setiap kata yang tercantum di dalam berkas-berkas itu.

"Aku akan menginterogasimu. Aku hanya ingin menyampaikan kepadamu sebagai peringatan awal bahwa kau sebaiknya mengatakan yang sejujurnya kepadaku," ujar DSE tegas, seraya berupaya sebisa mungkin untuk mengambil jeda dari merokok dengan pipa, yang tak pernah lepas dari bibirnya.

"Itu pasti," jawabku.

"Bawa dia kembali." Sang DSE memerintahkan datar kepada para penjaga.

"Dengar, aku ingin agar kau menceritakan kepadaku tentang seluruh kisah hidupmu, dan bagaimana kau bergabung dalam gerakan Islam," kata DSE saat para penjaga menyeret tulang-belulangku menjauh dari serbuan nyamuk dan kembali ke ruang interogasi.

Jika kau ditangkap untuk pertama kalinya, ada kemungkinan kau takkan bisa bicara dengan sangat terbuka, dan itu tak apa; meskipun kau tahu kau tak pernah melakukan kejahatan apa pun, itu terasa wajar saja. Kau sedang kebingungan, dan kau ingin menjadikan dirimu tampak tak bersalah sebisa

mungkin. Kau menduga dirimu ditahan kurang lebih berdasar kecurigaan yang masuk akal, dan kau tak ingin memperkuat kecurigaan itu. Ditambah lagi, pertanyaannya melibatkan banyak hal yang tak ingin dibicarakan siapa pun, seperti teman-teman dan kehidupan pribadi kita. Terutama saat kecurigaannya menyangkut hal-hal seperti terorisme, pemerintah bisa bersikap sangat kasar. Dalam proses interogasi, kau selalu menghindar membicarakan tentang teman-teman serta kehidupan pribadi dan intimmu. Akhirnya, kau begitu frustrasinya atas penangkapanmu, dan kau benar-benar merasa tak berutang apa pun kepada para interogatormu. Sebaliknya, mereka berutang kepadamu untuk menunjukkan alasan sebenarnya dari penahananmu, dan semestinya terserah kepadamu untuk berkomentar pada saat itu atau untuk membiarkannya saja. Jika alasan mereka cukup memadai untuk menahanmu, kau bisa mencari bantuan hukum profesional; jika tidak, yah, semestinya kau tidak ditahan sedari awal. Begitulah cara kerja dunia beradab, dan segala yang lainnya adalah kediktatoran. Kediktatoran diperintah oleh kekacauan.

Sejujurnya, aku bersikap layaknya orang biasa: Aku berusaha sebisa mungkin untuk menampilkan diriku tampak sesuci bayi. Aku berusaha melindungi identitas setiap orang yang kukenal, kecuali jika mereka terlalu dikenal di kalangan kepolisian. Proses interogasi terus berlanjut dengan cara ini, tetapi ketika mereka membuka berkas-berkas dari Kanada, segalanya memburuk secara nyata.

Pemerintah AS memandang proses penangkapanku dan pengirimanku ke Mauritania sebagai peluang langka untuk mengungkap rencana Ahmed Ressam, yang pada saat itu menolak bekerja sama dengan pihak berwenang AS. Ditambah lagi, AS ingin mempelajari secara detail tentang teman-temanku baik di Kanada maupun di Jerman, dan bahkan di luar kedua negara itu. Lagi pula sepupu dan saudaraku [redacted] sudah menjadi buronan dengan imbalan $5.000.000 AS.* AS juga ingin tahu lebih banyak mengenai isu-isu Jihad di Afganistan, Bosnia, dan Chechnya. Pertimbangan pakar secara cuma-cuma. Karena hal-hal tersebut dan karena alasan-alasan lain yang tidak kuketahui, AS menyeret kasusku sejauh mungkin. Mereka melabeliku "Dalang Plot Milenium." Mereka meminta kepada seluruh negara untuk

memberikan secuil informasi apa pun yang mereka punyai tentang diriku, khususnya Kanada dan Jerman. Dan, karena aku sudah dicap sebagai orang "jahat," seluruh kekuatan mesti dikerahkan untuk menyerangku.

Malangnya bagi pemerintah AS, keadaan tidak benar-benar seperti yang terlihat, pemerintah AS juga tidak mencapai apa yang diinginkannya. Tak peduli betapapun pintarnya rencana seseorang, rencana Tuhanlah yang selalu bekerja. Aku merasa bagai 2Pac dengan lagunya "Me Against the World." Berikut ini alasannya.

Yang dapat disampaikan pihak Kanada hanyalah, "Kami pernah melihatnya bersama si x dan si y, dan keduanya orang jahat." "Kami pernah melihatnya di masjid ini dan itu." "Kami pernah menyadap perbincangan teleponnya, tetapi tak ada apa pun yang tertangkap!" Pihak Amerika meminta bangsa Kanada untuk menyerahkan kepada mereka transkrip percakapanku, tetapi setelah mereka mengeditnya terlebih dulu. Tentu saja tak masuk di akal untuk memilah secara selektif bagian- bagian terpisah dari suatu percakapan utuh dan mencoba memahaminya. Menurutku semestinya pihak Kanada melakukan satu dari dua hal ini: entah menolak memberikan semua percakapan pribadi yang berlangsung di negara mereka pada pihak Amerika, atau memberikan seluruh percakapan dalam bentuk aslinya, bahkan tanpa diterjemahkan.

Alih-alih, dari kata-kata yang dipilih orang Kanada untuk dibaginya dengan rekan AS mereka, interogator AS secara ajaib tersangkut dengan dua kata selama lebih dari empat tahun: Teh dan Gula.

"Apa maksudmu dengan teh dan gula?"

"Maksudku adalah teh dan gula." Aku tak bisa memberi tahu seberapa seringnya pihak AS menanyakan kepadaku, dan menyuruh orang lain menanyakan kepadaku, pertanyaan ini. Sebuah dongeng bangsa Mauritania mengisahkan tentang seorang pria yang terlahir buta dan mendapat satu kesempatan untuk mengintip dunia sekilas. Yang dilihatnya hanyalah seekor tikus. Setelahnya, setiap kali seseorang mencoba menjelaskan apa pun pada

pria itu, dia selalu bertanya, “Bandingkan hal itu dengan tikus: Apakah lebih besar? Atau lebih kecil?”

Pihak intelijen Kanada menginginkan aku menjadi seorang kriminal, agar mereka dapat menebus atas kegagalan mereka ketika [redacted] lolos dari negara mereka menuju AS sambil mengangkut bahan peledak.* AS menyalahkan Kanada, menuduhnya menjadi medan persiapan bagi serangan teroris terhadap AS, dan itulah sebabnya pihak intel Kanada bagai kebakaran jenggot. Mereka benar- benar kehilangan ketenangan mereka, dengan segala daya upaya berusaha meredakan kemarahan abang mereka, Amerika Serikat. Mereka mulai mengawasi orang-orang yang mereka yakini jahat, termasuk aku. Aku ingat setelah plot [redacted], orang-orang Kanada berusaha memasang dua kamera, satu di kamarku, satu di kamar temanku. Aku dahulu tak mudah terganggu bila tidur. Aku mendengar suara, tetapi tak tahu suara apa itu—atau kuakui saja aku terlalu malas untuk bangun dan memeriksanya. Teman sekamarku [redacted] berbeda; dia terbangun dan mengikuti sumber suara itu. Dia membungkuk dan mengamati hingga sebuah lubang kecil terlihat. Pria di seberang ruangan meniup melalui lubang itu, dan saat dia mengintip dengan matanya, dia bertatapan langsung dengan [redacted].

[redacted]membangunkanku dan menyampaikan cerita itu.

“[redacted] , aku mendengar suara-suara yang sama di kamarku.” Aku berkata kepadanya. “Mari kita periksa!” Investigasi singkat itu berhasil: kami menemukan sebuah lubang kembar di kamarku.

“Apa yang sebaiknya kita lakukan?” tanya [redacted].

“Kita hubungi polisi,” ujarku.

“Ayo, hubungi mereka!” sahut [redacted] Aku dengan sengaja tidak menggunakan telepon kami. Alih-alih, aku pergi keluar dan menggunakan telepon umum, menekan nomor 911. Dua orang polisi muncul, dan kujelaskan kepada mereka bahwa tetangga kami, tanpa persetujuan kami, mengebor dua lubang di rumah kami, dan kami ingin

agar pelakunya ditahan atas tindakan ilegalnya terhadap kami. Pada dasarnya, kami meminta perlakuan yang adil.

"Taruh dempul untuk menutupi lubang itu dan masalah terpecahkan," ujar salah seorang polisi.

"Masa? Aku tak tahu itu. Apa kau ini tukang kayu?" sahutku. "Begini! Aku tidak menghubungi kalian untuk memberiku nasihat tentang cara memperbaiki rumahku. Jelas-jelas ada aksi kejahatan di balik ini, penerobosan dan pelanggaran privasi kami. Kalau kalian tidak bisa mengurusi kami, kami akan mengurusi diri kami sendiri. Dan omong-omong, aku butuh kartu nama kalian," ucapku. Masing- masing polisi tanpa berkomentar menyerahkan sebuah kartu nama yang berterakan nama polisi yang lain dan alamat kontak di bagian belakangnya. Sudah jelas, kedua polisi itu mengikuti arahan orang- orang idiot untuk mengelabui kami, tetapi bagi pihak intel Kanada itu sudah terlambat. Selama berhari-hari berikutnya, kami hanya duduk mengolok-olok rencana itu.

Ironisnya adalah bahwa aku tinggal di Jerman selama dua belas tahun dan mereka tak pernah memberikan informasi yang memberatkan tentang diriku, sesuatu yang sungguh akurat. Aku baru tinggal kurang dari dua bulan di Kanada, akan tetapi pihak Amerika mengklaim bahwa pihak Kanada memberikan berton-ton informasi mengenai diriku. Orang-orang Kanada itu bahkan tak mengenalku! Namun, oleh karena seluruh pekerjaan intel berdasarkan pada pengandaian, Mauritania dan AS mulai menerjemahkan informasi itu sesuka hati mereka, demi menguatkan teori bahwa aku merupakan dalang Plot Milenium.

Proses interogasi yang berjalan tampak tak menguntungkan diriku. Aku terus-terusan mengulang kisah Jihad Afganistanku pada 1991 hingga awal 1992, yang tampak tak membuat pihak interogator Mauritania terkesan. Mauritania sama sekali tak peduli dengan perjalanan ke Afganistan; mereka sudah sangat memahaminya. Akan tetapi, apabila kau mencoba membuat masalah di dalam negeri, kau akan ditahan, entah kau pernah berada di Afganistan atau tidak. Di sisi lain, bagi pemerintah Amerika sebuah kunjungan ke Afganistan, Bosnia, atau Chechnya sudah cukup untuk

membuat mereka mengawasimu sepanjang hidupmu dan mencoba menahanmu. Semua negara Arab memiliki pendekatan yang sama seperti Mauritania, kecuali negara- negara komunis. Aku bahkan berpikir bahwa negara-negara Arab komunis setidaknya bersikap lebih adil ketimbang pemerintah AS dalam masalah ini, karena mereka melarang warganya untuk pergi Jihad sedari awal. Sementara itu, pemerintah AS menghukum orang-orang berdasarkan peraturan tak tertulis.

Para interogator Mauritaniaku tertarik pada aktivitasku di Kanada, yang sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan aksi kriminal, akan tetapi tak seorang pun bersedia memercayaiku. Seluruh jawabanku terhadap pertanyaan, "Apa kau pernah melakukan ini dan itu saat berada di Kanada?" adalah, "Tidak, Tidak, Tidak, Tidak." Dan, di sanalah kami menemui jalan buntu. Kurasa aku terlihat bersalah karena aku tidak menceritakan seluruh kisahku tentang Afganistan, dan kupikir aku harus mengisi celah itu demi memperkuat pembelaanku. Interogator membawa peralatan film hari itu. Begitu melihatnya, aku mulai gemetar: Aku tahu bahwa aku akan dipaksa membuat pengakuan dan bahwa mereka akan menyiarkan diriku di TV Nasional, persis seperti pada Oktober 1994, saat pemerintah Mauritania menangkap para pejuang Islam, memaksa mereka mengaku, dan menyiarkan pengakuan mereka.* Aku begitu takut sampai-sampai kakiku tak sanggup menopang tubuhku. Tampak jelas pemerintah negaraku menerima banyak tekanan.

"Aku sudah bersikap sangat sabar terhadapmu, Nak," kata sang interogator. "Kau harus mengakui, kalau tidak aku akan menyerahkanmu kepada tim khusus." Aku tahu maksudnya adalah tim penyiksa. "Laporan terus berdatangan setiap hari dari mana-mana," ucapnya. Berhari- hari sebelum percakapan ini aku tak bisa tidur. Pintu terus-menerus membuka dan menutup. Setiap gerakan di sekitarku menghantam hatiku dengan kerasnya. Ruanganku berada di sebelah ruang penyimpanan arsip, dan melalui sebuah lubang kecil aku dapat melihat sebagian berkas dan labelnya. Aku mulai berhalusinasi dan membaca berita surat kabar tentang diriku yang tak pernah ada. Aku tak sanggup menerima apa pun lagi. Dan, siksaan? Tak mungkin.

“Dengar, Direktur! Aku tidak sepenuhnya jujur kepada Anda, dan aku ingin menceritakan seluruh kisahku.” Aku memberitahunya. “Akan tetapi, aku tak ingin Anda membagi kisah Afganistan dengan pemerintah AS, karena mereka tidak memahami seluruh konsep Jihad ini, dan aku tak ingin menyiramkan bensin ke api.”

“Tentu saja aku takkan melakukannya,” ujar DSE. Para interogator sudah terbiasa berbohong kepada orang; isi pekerjaan interogator hanyalah berbohong, mengakali, dan mengelabui. “Aku bahkan bisa menyuruh pergi juru tulis dan asistenku, kalau kau mau.” Dia melanjutkan. “Tidak, aku tidak keberatan dengan keberadaan mereka.” DSE memanggil sopirnya dan mengirimnya pergi untuk membeli makanan. Dia membawakan salad ayam, yang kusuka. Itu merupakan makanan pertamaku sejak aku meninggalkan Senegal; saat itu tanggal 12 Februari 2000.

“Hanya itukah yang akan kau makan?” DSE bertanya.

“Ya, aku sudah kenyang.”

“Kau tidak betul-betul makan.”

“Begitulah caraku makan.” Aku mulai menceritakan seluruh kisah Jihadku dalam detail yang sangat membosankan. “Sementara tentang Kanada atau serangan terhadap AS, aku tak ada sangkut-pautnya dengan itu,” kuakhiri kisahku. Hari-hari berikutnya aku mendapat perlakuan yang jauh lebih baik dan makanan yang lebih baik. Semua pertanyaan yang diajukannya kepadaku dan semua jawabanku konsisten baik dari uraianku maupun dengan informasi yang telah diketahuinya dari sumber-sumber lain. Saat DSE tahu bahwa aku berkata jujur kepadanya, dia berhenti memercayai laporan-laporan AS sebagai kebenaran mutlak, dan dia bisa dibilang mengesampingkannya, bahkan mungkin membuangnya ke tong sampah.

[redacted] datang untuk menginterogasiku. Mereka bertiga, [redacted]. Tampak jelas pihak berwenang Mau ritania telah membagi seluruh wawancaraku dengan

[redacted] , [redacted] agar dan pihak Mauritania berada dalam tingkat informasi yang sama.*

Saat tim tiba mereka dijamu di [redacted] memberiku peringatan lebih dulu di hari mereka datang untuk menginterogasiku.*

"Mohamedou, kami tak memiliki dakwaan terhadapmu. Bagi kami, kau ini manusia bebas." Dia memberitahuku. "Akan tetapi, orang-orang itu ingin menginterogasimu. Aku ingin agar kau tegar, dan bersikap jujur terhadap mereka."

"Bagaimana Anda bisa mengizinkan orang asing menginterogasiku?"

"Itu bukan keputusanku, tapi ini hanya formalitas," ujarnya. Aku sangat ketakutan, karena aku tak pernah bertemu interogator berkebangsaan Amerika sebelumnya, meski aku menduga mereka takkan menggunakan penyiksaan untuk mendapatkan informasi secara paksa. Namun, seluruh penataan situasinya membuatku sangat skeptis terhadap sisi kejujuran dan kemanusiaan para interogator AS itu. Kesannya seperti ini, "Kami takkan menghabisimu dengan tangan kami sendiri, tapi kau tahu di mana kau berada!" Jadi, aku tahu [redacted] ingin menginterogasiku di bawah tekanan dan ancaman negara nondemokratis.

Atmosfernya sudah disiapkan. Aku sudah diberi tahu apa yang mesti kukenakan dan apa yang mesti kukatakan. Aku tak sempat mandi atau mencuci pakaian. Jadi, aku mengenakan sebagian pakaian kotorku. Badanku pasti sangat bau. Tubuhku sangat kurus karena pengurungan hingga bajuku tak lagi sesuai ukuranku; aku terlihat seperti seorang remaja tanggung dengan celana kedodoran. Namun, betapapun kesalnya diriku, aku berusaha terlihat senyaman, seramah, dan senormal mungkin.

[redacted] tiba sekitar pukul 08.00 malam, dan ruangan interogasi dibersihkan untuk mereka. Aku memasuki ruangan dengan senyuman. Selepas sapaan dan pengantar

diplomatis aku duduk di sebuah bangku keras, berusaha menemukan duniaku yang baru.

[redacted] mulai bicara. “Kami datang dari Amerika untuk mengajukan sejumlah pertanyaan kepadamu. Kau memiliki hak untuk diam. Kau juga bisa menjawab sebagian pertanyaan dan membiarkan yang lain. Seandainya kita berada di AS, kami akan menyediakan untukmu seorang pengacara secara cuma-cuma.”

Aku hampir saja menyela omong kosongnya dan berkata, *Simpan bualanmu itu, dan lemparkan saja pertanyaannya kepadaku*! Aku membatin, *Dunia yang sungguh beradab!* Di dalam ruangan, hanya ada interogator STABILO dengan seorang penerjemah bahasa Arab. Para interogator Mauritania keluar ruangan.

“Oh, terima kasih banyak. Aku tak butuh pengacara,” ucapku. “Akan tetapi, kami ingin agar kau bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan kami.”

“Tentu saja aku akan menjawabnya,” sahutku. Mereka mulai menanyaiku tentang perjalananku ke Afganistan semasa perang melawan komunisme, menunjukkan kepadaku banyak foto, menanyaiku banyak hal tentang Kanada, dan nyaris tak bertanya apa-apa tentang Jerman. Mengenai foto-foto yang disodorkan dan Kanada, aku berkata jujur sepenuhnya, tetapi aku secara sengaja menahan sedikit bagian tentang dua kali perjalananku ke Afganistan pada Januari 1991 dan Februari 1992. Tahu alasannya? Karena perbuatanku menolong saudara-saudara Afganistanku dalam melawan komunisme sama sekali bukan urusan pemerintah AS. Demi Tuhan, AS semestinya berada di pihak kami! Begitu perang usai, aku meneruskan kehidupan normalku; aku tak pernah melanggar hukum Mauritania ataupun Jerman. Aku pergi ke Afganistan secara legal dan kembali pulang. Sementara bagi AS, aku bukanlah warga AS, juga tidak pernah berada di AS —jadi hukum apa yang mungkin telah kulanggar? Aku mengerti seandainya aku memasuki AS dan mereka menangkapku atas dugaan yang masuk akal, maka aku sepenuhnya harus menjelaskan kepada mereka tentang posisiku. Dan, Kanada? Yah, mereka membesar-besarkan masalah keberadaanku di Kanada, karena seorang pria Arab pernah mencoba menyerang mereka dari Kanada. Aku menjelaskan dengan bukti nyata bahwa aku bukan merupakan bagian darinya. Sekarang enyahlah, dan tinggalkan aku sendiri.

Para interogator [redacted] memberitahuku bahwa aku tak bersikap jujur.

"Tidak, aku sudah berkata jujur." Aku berbohong. Untungnya aku sama sekali tak peduli akan apa yang mereka pikirkan. [redacted] terus menuliskan jawaban-jawabanku sambil memandangiku di waktu yang sama. Aku tak habis pikir, bagaimana dia bisa melakukan keduanya sekaligus? Namun, di kemudian hari aku mengetahui bahwa interogator [redacted] mempelajari sikap tubuh kita selagi kita berbicara, yang hanyalah sebuah omong kosong.* Ada banyak faktor yang terlibat di dalam proses interogasi, dan ada perbedaan antara satu budaya dengan budaya yang lainnya. Karena [redacted] mengetahui keseluruhan kasusku sekarang, kusarankan agar [redacted] sebaiknya kembali dan mengecek dalam hal apa dia menyebutku sebagai pembohong, sekadar untuk memeriksa kompetensinya. Para interogator AS juga menyimpang keluar dari tugas mereka dan melakukan apa yang akan dilakukan oleh interogator mana pun: mereka mengumpan, menanyaiku tentang Sudan, Nairobi, dan Dar Es Salaam. Bagaimana mungkin aku tahu tentang negara-negara itu, kecuali kalau aku memiliki banyak kembaran hidup?

[redacted] menawariku untuk bekerja sama dengan mereka. Aku merasa penawaran itu sia-sia, kecuali bila mereka merasa yakin sepenuhnya bahwa aku seorang kriminal. Aku bukan polisi, tetapi aku mengerti bagaimana seorang penjahat bisa menyesal— tetapi aku secara pribadi tidak melakukan apa pun untuk disesali. Keesokan hari, sekitar waktu yang sama, [redacted] muncul sekali lagi, berusaha untuk mendapatkan informasi setidaknya sebanyak yang telah kubagi dengan pihak Mauritania, tetapi aku tak bisa dibujuk. Lagi pula pihak berwajib Mauritania telah membagi segalanya dengan mereka seperti seharusnya. [redacted] tidak memaksaku dengan cara apa pun yang tak beradab; mereka bersikap cukup ramah. Pemimpin tim berkata, "Kami sudah selesai. Kami akan pulang," persis seperti Umm 'Amr dan keledainya.* [redacted] meninggalkan Nouakchott, dan aku dibebaskan [redacted].**

“Orang-orang itu sama sekali tak memiliki bukti,” ucap DSE dengan menyesal. Dia merasa disalahgunakan. Pihak Mauritania tak ingin menyerahkanku sedari awal, karena itu situasi yang menyulitkan: apabila mereka mendapati diriku bersalah dan mereka menyerahkanku kepada pihak AS, mereka akan merasakan amukan publik; apabila tidak, mereka akan menerima amukan pemerintah AS. Apa pun pilihannya, Presiden bisa kehilangan jabatan.

Jadi, pada akhirnya, urusan semacam ini harus dilakukan di bawah meja:

“Kami tak menemukan apa pun dari dirinya, dan kalian tidak memberikan kepada kami bukti apa pun.” Demikianlah pihak Senegal pasti berkata. “Dalam kondisi demikian, kami tak dapat menahannya. Namun, kalau kalian menginginkannya, bawalah dia.”

“Tidak, kami tak bisa membawanya, karena kami mesti mendapat bukti tentangnya terlebih dulu,” jawab pemerintah AS.

“Yah, kami tak ingin berurusan dengannya,” ucap pihak Senegal. “Serahkan saja dia kepada Mauritania,” saran pemerintah AS. “Tidak, kami tak menginginkannya, bawa saja dia!” teriak pemerintah Mauritania.

“Kalian harus melakukannya,” kata pemerintah AS, tak memberi pilihan kepada Mauritania. Namun, pemerintah Mauritania selalu memilih untuk menjaga kedamaian di antara warga dengan pemerintah. Mereka tak ingin memicu persoalan.

“Kau boleh pergi,” ucap DSE.

“Haruskah kuserahkan semua kepadanya?”

“Ya, semuanya,” jawab DSE. Dia bahkan memintaku untuk memeriksa ulang bawaanku, tetapi aku begitu bersemangatnya hingga tak memeriksa apa pun. Aku merasa seakan momok ketakutan telah terbang pergi meninggalkan dadaku.

"Terima kasih banyak," kataku. DSE memerintahkan asistennya dan juru tulisnya untuk mengantarku pulang. Saat itu sekitar pukul 02.00 siang ketika kami berangkat menuju kediamanku.

"Sebaiknya kau tak bicara dengan jurnalis," kata inspektur.

"Tidak, aku takkan melakukannya." Dan tentu saja, aku tak pernah mengungkapkan skandal interogator asing yang melanggar kedaulatan negaraku kepada jurnalis. Aku merasa tak enak telah berbohong kepada mereka.

"Ayolah, kami telah melihat [redacted]* Ya Tuhan, para jurnalis itu bagai penyihir.

"Mungkin mereka mendengarkan interogasiku," jelasku tak meyakinkan.

Aku berusaha mengenali jalan pulang menuju rumahku, tetapi percayalah kepadaku, aku tak mengenali apa pun sampai mobil polisi itu berhenti di depan rumah kami dan menurunkanku di sana. Sudah hampir tujuh tahun berlalu semenjak terakhir kali aku melihat keluargaku.** Segalanya telah berubah. Anak-anak kecil telah tumbuh menjadi pria dan wanita dewasa, anak-anak muda menjadi lebih tua. Ibuku yang kuat telah menjadi lemah. Meski begitu semua orang tampak senang. Saudariku [redacted] dan mantan istriku sulit tidur setiap malamnya, berdoa kepada Tuhan untuk membebaskanku dari rasa sakit dan deritaku. Semoga Tuhan membalas semua orang yang berpihak di sisiku.

Semua orang hadir di sana, bibiku, mertua, teman-teman. Keluargaku dengan murah hati terus-menerus menjamu para tamu, yang sebagian datang hanya untuk mengucapkan selamat kepadaku, sebagian untuk mewawancaraiku, sebagian hanya untuk berkenalan dengan seorang pria yang menjadi topik berita selama sebulan belakangan. Setelah beberapa hari pertama, keluargaku dan aku membuat sejumlah rencana untuk masa depanku. Untuk mempersingkat cerita, keluargaku ingin agar aku tetap tinggal di dalam negeri, kalaupun hanya untuk melihatku setiap harinya dan menikmati kebersamaan denganku. Aku berkata kepada diri sendiri, *Lupakan semua, pergilah keluar, cari pekerjaan, dan kunikmati*

memandangi wajah cantik ibuku setiap pagi. Namun, tak ada kegembiraan yang berlangsung untuk selamanya.[]

Majelis Tinjauan Status Tentara Musuh atau Combatant Status Review Tribunal (CSRT) MOS tahun 2004 dan transkrip sidang Dewan Peninjau Administratif 2005 menjelaskan tanggalnya adalah 21 Januari 2000. Transkrip CSRT tersedia di http://online.wsj.com/public/resources/documents/couch-slahihearing-03312007.pdf. Transkrip CSRT, 6; transkrip ARB, 16.

Konteks dan kejadian setelahnya menunjukkan dengan jelas bahwa orang ini adalah pengusaha Senegal yang menemaninya di bandara Brussels.

Kemungkinan itu bahasa Wolof; nama itu disebutkan kembali tanpa sensor beberapa lembar kemudian. Manuskrip MOS, 436.

Tim itu tampaknya terdiri dari dua orang pria dan dua orang wanita: interogator asal Senegal dengan seorang juru catat, keduanya pria; dan kepala polisi Senegal serta seorang warga Amerika, yang berdasar kata ganti yang dihapus menyiratkan bahwa keduanya wanita.

Pertanyaan itu, mengingat tanggal wawancara yang terjadi sebelum 11/9 dan referensi pada warga Kanada, mungkin merujuk pada Ahmed Ressam. Lihat catatan kaki hlm. 104.

Kata ganti yang dihapus juga menandakan bahwa orang itu kemungkinan seorang wanita.

Karakter ini dijelaskan di paragraf-paragraf berikutnya, tanpa penghapusan, sebagai "sopir kulit putih," "pria kulit putih," dan "si orang Amerika."

Directeur de la Sûrete de l'État, yang disingkat MOS sebagai DSE sepanjang manuskrip, merupakan pemimpin agen intelijen Mauritania.

Ressam muncul di sini tanpa penyensoran. Buronan itu, jelas dari konteks di sini dan referensi- referensi lain yang tak dihapus di dalam manuskrip, merupakan Abu Hafs, sepupu dan mantan saudara ipar MOS. Abu Hafs dicari dalam kaitannya dengan serangan Al- Qaeda pada tahun 1990-an, dengan imbalan $5juta di bawah Reward for Justice Program dari FBI. Imbalan bagi tokoh-tokoh senior Al-Qaeda meningkat hingga $25 juta pascaserangan teroris pada 11 September 2001. Lihat, contohnya, Departemen Luar Negeri AS, "Patterns of Global Terorism," lampiran D, 21 Mei 2002, http://www.state.gov/documents/ organization/20121.pdf.

Sekali lagi, konteks ini tampak mengacu pada Ahmed Ressam.

Sepanjang manuskrip, MOS beberapa kali menyinggung tentang peristiwa dan iklim politik di Mauritania—khususnya, kerja sama yang erat antara Presiden Maaouya Ould Sid'Ahmed Taya dengan Amerika Serikat di dalam apa yang disebut sebagai Perang terhadap Teror. Ould Taya mulai berkuasa setelah sebuah kudeta militer pada 1984 dan menjadi presiden pada 1992. Selama masa jabatannya yang panjang sebagai kepala negara, Ould Taya melakukan sejumlah penangkapan terhadap lawan-lawan politik dan pejuang Islam seperti yang dijelaskan di sini. Lebih dari sembilan puluh orang, termasuk mantan menteri pemerintahan dan sepuluh pemuka agama, ditangkap kemudian diberi amnesti setelah secara publik mengakui keanggotaan mereka dalam organisasi-organisasi ilegal. Penumpasan para Islamis di angkatan darat dan sistem pendidikan berlanjut pada upaya kudeta yang gagal pada 2003, dan Ould Taya digulingkan dalam sebuah kudeta yang sukses pada 2005. Pada saat itu, sebagian karena dukungannya terhadap kebijakan antiterorisme AS, yang mencakup pengizinan pemindahan MOS, dan kampanye agresifnya terhadap para Islamis di Mauritania, Ould Taya kehilangan banyak dukungan publik. Lihat http://www.nytimes.
com/2005/08/08/international/africa/08mauritania.html?ft a=y&_r=0; http://www.csmonitor. com/2005/0809/ p07s02-woaf.html; dan http://www.ft .com/cms/s/0/23ab7cfc-0e0f-11da-aa67- 00000e2511c8.
html#axzz2vwtOwdNb.

Menilai dari kesaksian ARB MOS tahun 2005, tanggal itu sekitar 15 Februari 2000, dan pihak interogator ini kemungkinan orang-orang Amerika. MOS menyampaikan pada panel Dewan Peninjau Administratif (ARB) pada 2005 bahwa tim Amerika yang mencakup dua agen FBI dan orang ketiga dari Departemen Kehakiman menginterogasinya selama lebih dari dua hari menjelang akhir masa penahanannya di Mauritania. Penahanannya untuk diinterogasi atas permintaan Amerika Serikat dilaporkan secara luas dalam pers lokal dan internasional; dalam laporan BBC, petugas berwenang Mauritania mengonfirmasi bahwa dia diinterogasi oleh pihak FBI. Transkrip ARB, 17; http://news.google.com/newspapers?nid=1876&dat=20000129&id=gzofAAAAIBAJ&sjid=5s8EAAAAIBAJ&pg=6848,4968256; http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/649672.stm.

Ini mungkin Istana Kepresidenan. Di tempat lain di dalam manuskrip, pihak interogator Amerika MOS menggembar-gemborkan hubungan dekat Amerika Serikat dengan presiden kala itu Maaouya Ould Sid'Ahmed Taya, mengisyaratkan bahwa mereka dijamu oleh presiden dan menginap di Istana Kepresidenan saat mereka melaksanakan proses investigasi di negara itu. Manuskrip MOS, 130.

Karena kesaksian ARB MOS menunjukkan interogasi ini dipimpin oleh FBI, dia mungkin merujuk di sini kepada FBI secara umum dan kepada satu agen secara khusus. Transkrip ARB, 17. FBI memang memasukkan sikap tubuh sebagai kemungkinan petunjuk penipuan dalam materi yang ditampilkan di situsnya, dan mantan agen FBI pernah menulis dan berbicara kepada publik mengenai topik tersebut. Lihat, sebagai contoh, http://www.fb i.gov/ stats-services/publications/law-enforcement-bulletin/june_2011/school_violence; dan http: // cjonline.com/news/local/2010-11-26/ no_lie_ex_fb i_agent_spots_fi bbers.

* Ini merujuk kepada pepatah pra-Islam tentang seorang wanita yang dikutuk dan diasingkan dari sukunya; kesannya adalah tentang seseorang yang tak diinginkan yang lantas pergi dan tak pernah terlihat lagi.

** New York Times melaporkan bahwa MOS dibebaskan dari penahanan pihak berwajib Mauritania pada 19 Februari 2000.

Http://www.nytimes.com/2000/02/21/world/terroristsuspect- is-released-by-mauritania.html.

* MOS tampaknya mengutip percakapan dengan seorang jurnalis setelah pembebasannya.

** MOS meninggalkan Mauritania pada 1988 untuk belajar di Jerman. Dia bersaksi pada sidang CSRT 2004 bahwa dia mengunjungi keluarganya di Mauritania selama dua atau tiga minggu pada 1993. Transkrip CSRT, 5.

TIGA Mauritania

29 September 2001-28 November 2001

Sebuah Pernikahan dan Pesta ... Aku Menyerahkan Diri ... Dibebaskan dari Penahanan ... Onta Beristirahat dalam Dua Langkah ... Polisi Rahasia Muncul di Rumahku ... "Hari Kemerdekaan" ... Penerbangan ke Yordania

Hari itu sangat sibuk:* salah satunya, aku terlibat dalam penyelenggaraan pesta pernikahan keponakanku yang cantik [redacted], dan kedua, aku diundang untuk menghadiri sebuah jamuan makan malam besar yang diadakan oleh seorang tokoh penting di sukuku bernama [redacted]. Pria ini secara nahas terlibat dalam sebuah kecelakaan mobil mengerikan, dan baru saja kembali setelah menghabiskan beberapa saat di AS untuk menjalani perawatan medis. [redacted] sangat dihormati di kalangan orang-orang dari Selatan, dan makan malam itu diselenggarakan demi membantu apa yang kami sebut sebagai *Cadres of Trarza.***

Pada pagi harinya aku meminta sedikit uang pada bosku untuk membantu pesta pernikahan yang diadakan saudariku.*** Di Mauritania kami memiliki kebiasaan buruk mengatur segalanya secara spontan, sebuah warisan kehidupan pedesaan yang masih dihadapi seluruh rakyat Mauritania hingga hari ini. Tugasku adalah membantu mengantarkan tamu-tamu undangan menuju tempat pernikahan akan berlangsung.

Pernikahan dalam Dunia Islam Arab tidak hanya berbeda antar satu negara dengan negara lainnya, tetapi di dalam satu negara pun terdapat berbagai jenis adat istiadat yang berbeda. Pernikahan keponakanku mengikuti adat istiadat yang dipraktikkan oleh rata-rata keluarga terpandang di wilayah selatan Mauritania.

Sebagian besar tugas biasanya dikerjakan oleh pihak lelaki. Dia menyelidiki latar belakang calon istri dengan mengirim kerabat- kerabat wanita yang paling dipercayainya. Laporan dari "komite" itu akan menghasilkan penilaian data teknis sang gadis, perilakunya, kepandaiannya, dan semacamnya; terkadang penyelidikan ini bisa dilewati bila sang gadis sudah memiliki reputasi yang bagus.

Langkah berikut adalah berkencan, meski berbeda dengan model kencan Amerika. Pria yang tertarik akan mengencani calon istrinya di rumah keluarga sang wanita, biasanya dengan kehadiran anggota keluarga yang lain. Tujuan dari kencan ini adalah agar keduanya saling mengenal satu sama lain. Proses kencan itu bisa berlangsung selama dua bulan atau dua tahun, tergantung kepada pihak pria dan wanitanya. Beberapa gadis tak mau membangun keluarga sebelum lulus sekolah, sementara yang lain bersedia—atau bisa saja pihak keluarga menekan dan sang pria mendesak dirinya untuk segera berkeluarga. Di sisi lain, kebanyakan pria belum siap untuk menikah; mereka hanya ingin "mereservasi" seorang gadis dan berkutat dengan kesibukan mereka sampai mereka siap secara finansial. Pengantin pria biasanya lebih tua daripada mempelai wanitanya, terkadang bahkan jauh lebih tua, tetapi dalam sejumlah kasus mempelai wanitanya kebetulan lebih tua, dan terkadang jauh lebih tua. Bangsa Mauritania relatif toleran bila menyangkut masalah perbedaan usia.

Sebelum sang pria secara resmi melamar sang gadis, dia diam- diam akan mengirimkan seorang teman baik kepada sang gadis untuk bertanya apakah sang gadis berkenan mempertimbangkan dirinya. Begitu kesepakatan terwujud, hadir langkah penting berikut: sang pria bertanya kepada ibu sang gadis apakah dia berkenan menerimanya sebagai suami bagi putrinya. Para pria hanya melamar seorang gadis jika mereka tahu bahwa kemungkinan besar mereka akan diterima. Jadi, terkadang pihak pria akan mengirimkan orang ketiga kepercayaan demi menghindari rasa malu dari penolakan. Hanya ibu sang gadis yang dapat memutuskan; kebanyakan ayah tak punya suara.

Langkah ini, meski tak resmi, akan mengikat bagi keduanya. Semua orang kini tahu bahwa [redacted] bertunangan dengan [redacted].

Seks sebelum menikah tidak ditoleransi di Mauritania, dan bukan saja karena alasan religius: kebanyakan pria takkan menghargai gadis mana pun yang bersedia berhubungan seks dengan mereka. Mereka beranggapan, jika gadis itu mau berhubungan seks denganku, dia tentu akan menerima pria lain, dan pria lain lagi, dalam petualangan seks tiada akhir. Meskipun ajaran Islam memperlakukan pria dan wanita dengan cara yang sama dalam hal ini, masyarakat cenderung jauh lebih menerima seks sebelum menikah bagi kaum pria daripada wanita. Ini bisa dibandingkan dengan perselingkuhan di AS: masyarakat lebih menenggang ketika seorang pria berselingkuh dibandingkan wanitanya. Aku tak pernah bertemu pria Amerika yang akan mengampuni aksi perselingkuhan, tetapi aku bertemu banyak wanita Amerika yang bersedia memaafkannya.

Tidak ada pesta atau cincin pertunangan, tetapi pria yang bertunangan sekarang diharapkan untuk memberikan hadiah-hadiah kepada calon istrinya. Sebelum pertunangan, seorang gadis takkan menerima hadiah dari orang asing.

Langkah terakhir adalah pernikahan itu sendiri, yang tanggalnya ditentukan oleh kesepakatan bersama; masing-masing pihak bisa memanfaatkan waktu selama yang dibutuhkan, selama masih wajar. Calon mempelai pria diharapkan memberikan mas kawin sebagai formalitas wajib, tetapi tidak wajar bagi keluarga wanita untuk meminta jumlah tertentu; semua urusan itu harus diserahkan kepada pihak pria dan keadaan finansialnya. Jadi, mas kawin akan bervariasi dari jumlah sangat kecil sampai jumlah kelewat tinggi. Begitu sang pria memberikan apa pun yang dimungkinkan oleh kondisi dan pertimbangannya, kebanyakan keluarga hanya akan mengambil sejumlah kecil simbolis dan mengirimkan sisanya kepada keluarga pihak lelaki, setidaknya separuh dari mas kawin.

Pesta pernikahan biasa diselenggarakan di rumah keluarga mempelai wanita, tetapi akhir-akhir ini sebagian orang telah menemukan bisnis menguntungkan dalam menyelenggarakan pernikahan secara profesional di rumah-rumah serupa klub. Pesta diawali dengan *Akad*, perjanjian pernikahan, yang bisa diselenggarakan oleh Imam atau Syekh terhormat mana pun. Bangsa Mauritania tidak percaya pada formalitas pemerintah,

dan hampir tak ada orang yang melaporkan pernikahannya pada institusi pemerintahan, kecuali untuk keuntungan finansial, yang jarang ada.

Pesta pernikahan sama-sama menguras habis pihak keluarga mempelai pria maupun wanita. Secara tradisional, bangsa Mauritania berpesta selama tujuh hari penuh, akan tetapi hukuman kehidupan modern memangkas ketujuh hari itu menjadi satu malam saja. Hanya teman- teman segenerasi mempelai pria yang diizinkan menghadiri pernikahan, tak seperti wanitanya, yang bisa berusia berapa saja. Di pesta, para wanita tidak berbaur langsung dengan kaum pria, walaupun mereka boleh berada di aula yang sama; masing-masing menghargai posisi yang lainnya. Akan tetapi, semua tamu berbicara kepada satu sama lain dan menikmati hiburan yang sama yang berlangsung di tengah aula, seperti lawak, musik, dan puisi. Saat aku masih kecil, para wanita dan prianya biasa saling berkirim pesan sandi dengan menargetkan seorang individu tertentu yang jelas memahami isi pesannya; pesan-pesan itu biasanya mengungkap sebuah situasi lucu yang dapat terjadi kepada siapa pun dan agak memalukan. Teman-teman orang itu akan menertawakan diri pria atau wanita yang menjadi target, dan sang target harus membalas serangan dengan menargetkan orang yang mengirimkan pesan itu. Orang-orang tak lagi melakukan hiburan saling ejek ini lagi.

Selama pesta, makanan dan minuman disuguhkan secara berlimpah. Pesta biasanya berakhir dengan sebuah ritual yang disebut *Taweez-Pillage*, yang tak ada sangkut pautnya dengan arti harfiah kata tersebut. Ia hanya menggambarkan plot yang dibuat kaum wanita untuk menculik mempelai wanita, dan upaya kaum laki-lakinya untuk mencegah aksi ini. Teman-teman perempuan mempelai wanita boleh ikut bersekongkol dan menculik dan menyembunyikan si mempelai wanita. Menjadi tugas mempelai pria dan teman-temannya untuk mencegahnya, dan apabila mereka gagal mencegah penculikan itu, mereka bertugas mencari mempelai wanita dan mengantarkannya kembali kepada suaminya. Mempelai wanita mesti bekerja sama dengan teman-teman wanitanya, dan biasanya memang begitu, bila tidak dia akan dicap dengan berbagai kata sifat yang buruk. Terkadang perlu waktu beberapa hari bagi kaum pria untuk menemukan mempelai wanitanya.

Begitu mempelai pria berhasil mendapatkan mempelai wanitanya, pesta pun usai, dan sang mempelai wanita diserahkan kepada mempelai pria. Keduanya dikawal oleh teman-teman terdekat mereka dalam sebuah iring-iringan panjang menuju rumah keluarga baru itu, sementara para tamu selebihnya kembali ke rumah mereka masing-masing.

Pernikahan keponakan tersayangku [redacted] akan berlangsung kurang lebih seperti itu. Aku tidak diharapkan hadir di pesta karena aku jauh lebih tua dari mempelai prianya, dan bagaimanapun juga aku tak punya waktu. Ada sebuah pesta menarik lain tengah menantiku. Begitu aku selesai mengantarkan para tamu, aku mengecek situasinya dengan ibuku. Segalanya tampak baik-baik saja; jasaku tak lagi dibutuhkan sejauh yang kulihat. Atmosfer pesta jelas-jelas akan mengambil alih.

Saat aku tiba di pesta, yang berlangsung di sebuah vila cantik [redacted] di Tevrlegh Zeina, kehangatan persahabatan menyambutku dengan penuh kasih. Aku tidak mengenal mayoritas tamu, tetapi aku mendapati sahabat [redacted] tenggelam di tengah-tengah keramaian. Aku segera saja berjalan menembus kerumunan dan duduk di samping [redacted].

Dia senang berjumpa denganku, dan memperkenalkanku kepada tamu yang paling mengesankan. Kami berkumpul di pinggir pesta bersama segelintir teman-temannya, dan [redacted] memperkenalkanku kepada seorang temannya, seorang [redacted] yang masih muda. [redacted] menanyai [redacted] dan diriku apakah dia dapat membela [redacted], yang kini dicari pihak berwajib AS dengan imbalan sebesar $25.000.000.*

“Apa yang akan kau lakukan untuknya? Mengurangi hukumannya dari 500 menjadi 400 tahun?” tanyaku getir. Orang-orang di bagian lain dunia merdeka seperti Eropa memiliki kesulitan memahami hukuman kejam di AS. Mauritania bukanlah negara hukum. Jadi, kami tak kesulitan memahami apa pun yang dikerjakan pemerintah; meski begitu, aturan hukum bangsa Mauritania, bila dipatuhi, jauh lebih manusiawi daripada

aturan hukum bangsa Amerika. Mengapa menghukum seseorang sampai 300 tahun bila dia takkan hidup selama itu?

Kami hanya sedang berbincang-bincang seperti itu dan menikmati makanan yang disuguhkan secara berlimpah, ketika telepon genggamku berdering. Aku menariknya dari sakuku dan pergi menepi. Layar telepon menunjukkan itu nomor telepon DSE, *Directeur de la Sûrete de l'État.*

"Hai," kujawab.

"Mohamedou, kau di mana?" tanyanya.

"Jangan khawatir! Anda di mana?"

"Aku berada di luar pintu rumahku! Aku ingin bertemu denganmu."

"Baiklah. Tunggu saja, aku akan segera berangkat ke sana!" kataku. Kupanggil [redacted] menepi.

"Dengar, [redacted] meneleponku, dan aku akan menemuinya."

"Begitu dia membebaskanmu, hubungi aku."

"Baik," sahutku.

DSE menanti di depan rumahnya, tetapi dia tidak sendiri: asistennya berdiri di sampingnya, yang bukan merupakan pertanda baik.

"Salam Alaikum," sapaku, sambil melangkah keluar mobilku. "Waalaikum Assalam. Kau akan berkendara bersamaku, sementara orang lain akan mengendarai mobilmu."

"Baik." Inspektur dan aku berkendara bersama DSE dan melaju menuju penjara rahasia yang sudah sangat kukenal.

"Begini, orang-orang itu memerintahkan kami untuk menangkapmu."

"Kenapa?"

“Aku tidak tahu, tapi kuharap kau akan segera dibebaskan. Seluruh serangan 11/9 ini mengacaukan semua orang.” Aku tidak mengatakan apa-apa. Kubiarkan saja dia dan asistennya berbincang ringan, yang tak kuacuhkan. DSE telah menelepon dan menginterogasiku dua kali dalam dua setengah minggu semenjak serangan 11/9, tetapi jelas pemerintah Amerika tidak puas hanya diberi hati; awalnya mereka merogoh rempela juga, tetapi ternyata akhirnya mereka menginginkan seluruh organ dalamku.

Mereka menempatkanku di ruangan yang sama dengan yang pernah kutempati satu setengah tahun lalu. Inspektur pergi keluar untuk memberi arahan kepada para penjaga, yang memberiku peluang untuk membuat panggilan telepon singkat kepada [redacted].

“Aku ditahan,” bisikku, lantas menutup telepon tanpa menanti jawabannya. Kemudian, kuhapus seluruh kontak teleponku. Bukan berarti aku memiliki nomor kontak rahasia—yang kupunyai hanya sejumlah kontak rekan bisnis di Mauritania dan Jerman—tetapi aku tak ingin pemerintah AS mengusik orang-orang baik itu hanya karena aku menyimpan nomor kontak mereka di teleponku. Catatan kontak terlucu yang kuhapus bertuliskan “PC Laden,” yang berarti toko komputer; kata “toko” dalam bahasa Jerman kebetulan adalah “Laden.” Aku tahu betapa pun kerasnya aku berupaya menjelaskan itu, pihak interogator AS takkan memercayaiku. Demi Tuhan, mereka selalu berusaha menuduhkan bermacam-macam hal kepadaku yang tak ada sangkut pautnya dengan diriku!

“Serahkan pada kami telepon genggammu,” kata sang inspektur begitu dia kembali. Di antara barang-barang yang dibawa pihak Amerika pulang ke tempat asal mereka di kemudian hari adalah telepon genggam kuno yang tampak menggelikan itu, tetapi tak ada nomor kontak yang dapat diperiksa. Sementara tentang penahananku, hal ini berlangsung seperti semacam transaksi narkoba politis: pihak FBI meminta Presiden AS untuk turun tangan dan menahanku; akhirnya George W. Bush meminta bantuan kepada Presiden Mauritania yang menghilang dari peredaran; saat menerima permintaan presiden AS ini, sohib Mauritanianya tersebut memerintahkan aparat kepolisiannya untuk menangkapku.

“Aku sama sekali tak memiliki pertanyaan untukmu, karena aku tahu kasusmu,” ujar DSE. Baik DSE maupun asistennya pergi, meninggalkanku bersama sipir penjara dan gerombolan nyamuk.

Setelah beberapa hari di penjara, DSE mendatangi selku.

“Dengar! Orang-orang itu ingin mengetahui tentang [redacted], dan mereka bilang bahwa kau merupakan bagian dari Plot Milenium.”

“Yah, [redacted] adalah teman-temanku di Jerman, sementara tentang Plot Milenium, aku tak ada sangkut-pautnya dengan itu.”

“Akan kuberikan pulpen dan kertas kepadamu. Silakan kau tuliskan apa pun yang kau tahu.”

Setelah dua minggu menjalani penahanan di penjara Mauritania, dua interogator kulit putih AS [redacted] datang ke penjara menjelang malam untuk menginterogasiku.*

Sebelum [redacted] menemuiku, mereka menyuruh polisi untuk menggeledah rumah serta kantorku dan menyita apa pun yang bisa menjadi petunjuk bagi aktivitas “kriminalku.” Tim sekuriti khusus membawaku pulang, menggeledah rumahku, dan menyita semua yang mereka anggap mungkin relevan bagi orang-orang Amerika. Saat tim tiba, istriku tengah tidur, mereka membuatnya takut: dia belum pernah melihat polisi menggeledah rumah seseorang. Begitu pula denganku sebenarnya, tetapi aku tak bermasalah dengan proses enggeledahan itu selama tak mengganggu keluargaku. Tetanggaku tak terlalu peduli, pertama karena mereka mengenalku, dan kedua karena mereka tahu bahwa kepolisian Mauritania tidak adil. Dalam operasi terpisah, sebuah tim lain menggeledah perusahaan tempatku bekerja. Ternyata, pihak Amerika sama sekali tidak tertarik dengan sampah mana pun, kecuali komputer kerja dan telepon genggamku.

Begitu aku memasuki ruangan interogasi, kedua orang Amerika itu tengah duduk di sofa kulit, terlihat sangat marah. Mereka pastilah orang FBI, karena barang-barang yang mereka sita akhirnya berada di tangan pihak FBI saat di Amerika Serikat.

"Hai," sapaku, sambil mengulurkan tangan. Namun baik, uluran tangan maupun sapaan "Hai"-ku hanya menggantung di udara. [redacted] tampaknya merupakan pemimpinnya. Dia mendorong sebuah bangku logam tua ke arahku.

"Apa kau lihat foto di dinding itu?" kata [redacted], sambil menunjuk foto presiden, sementara [redacted] menerjemahkan ke dalam bahasa Jerman.

"Ya," jawabku.

"Presidenmu berjanji kepada presiden kami bahwa kau akan bekerja sama dengan kami," kata [redacted]. Aku berpikir, Betapa murahannya! Aku pribadi tak peduli akan kedua presiden itu; bagiku keduanya sama-sama sewenang-wenang dan jahat.

"Oh, ya! Tentu saja aku akan bekerja sama," ucapku, seraya meraih gelas yang tergeletak di meja yang dipenuhi berbagai jenis minuman dan manisan. [redacted] menarik minuman itu dari jangkauan tanganku.

"Kami di sini bukan untuk berpesta," katanya. "Dengar, aku di sini untuk mencari kebenaran tentangmu. Aku bukan berada di sini untuk menahanmu."

"OK! Kalian bertanya dan aku akan menjawab."

Di tengah perbincangan ini, pria pengantar teh menghambur masuk ruangan, berusaha menjamu tamu-tamunya yang marah. "Enyahlah sana!" seru [redacted]. [redacted] bersikap sangat kurang ajar terhadap orang miskin, seorang idiot dan rasis yang harga dirinya termasuk terendah di dunia. Bagiku sendiri, aku mengabaikan seluruh umpatan yang

dilemparkannya kepadaku dan tetap bersikap tenang, meski sangat kehausan, karena sesi itu berlangsung sepanjang malam.

"Sebelum 11/9 kau menelepon adikmu di Jerman dan mengatakan kepadanya, 'Berkonsentrasilah pada sekolahmu.' Apa yang kau maksudkan dengan kode ini?"

"Aku tidak menggunakan kode apa pun. Aku selalu menasihati adikku untuk berkonsentrasi kepada sekolahnya."

"Kenapa kau menghubungi perusahaan satelit di AS?"

"Karena sambungan internet kami berasal dari AS, dan aku butuh bantuan."

"Kenapa kau menelepon hotel [redacted] di Jerman?"

"Bosku memintaku membuatkan reservasi untuk salah seorang sepupunya."

"Berapa banyak komputer yang kau miliki?"

"Hanya komputer kerjaku."

"Bohong! Kau punya laptop."

"Itu milik mantan istriku."

"Di mana mantan istrimu tinggal?"

"DSE tahu."

"OK, mari kita periksa kebohongan ini." [redacted] menghilang selama beberapa menit, meminta DSE untuk menggeledah rumah mantan istriku dan menyita laptopnya.

"Bagaimana kalau kau berbohong?"

“Aku tak berbohong.”

“Namun, bagaimana kalau iya?”

“Aku tidak bohong.”

Tentu saja dia mengancamku dengan berbagai macam siksaan pedih jika terbukti diriku ternyata berbohong. “Kau tahu kami memiliki orang-orang kulit hitam bajingan yang tak memiliki belas kasih terhadap para teroris seperti dirimu,” ujarnya, dan selama dia berbicara, umpatan-umpatan rasis terus berhamburan dari mulutnya. “Aku sendiri benci kaum Yahudi ...”—aku tak berkomentar—“... kalian datang dan menabrak gedung kami dengan pesawat.” Dia meneruskan.

“Itu masalah antara kalian dan para pelakunya. Kalian mesti menyelesaikan masalah kalian dengan mereka. Aku tak ada kaitannya dengan hal itu.”

Sekali waktu [redacted] menerima telepon, jelas dari seorang wanita. Selama waktu itu idiot lain yang berbicara bahasa Jerman menghampiri dengan pertanyaan-pertanyaan terbodoh.

“Coba lihat ini. Ini surat kabar Jerman yang menulis tentang kalian,” ucapnya. Kulirik artikel surat kabar itu yang membahas tentang kehadiran kaum ekstremis di Jerman.

“Yah, [redacted] itu bukan masalahku. Seperti yang bisa kau lihat sendiri, aku berada di Mauritania.”

“Di mana [redacted]? Di mana Noumane?” [redacted] bertanya dengan marah.*

“Aku tidak berada di Afganistan, aku berada di Mauritania—di penjara. Bagaimana mungkin aku bisa tahu keberadaan mereka?”

“Kau menyembunyikannya,” katanya. Aku ingin berkata, “Periksa saja saku bajuku.” Namun, kusadari situasiku tidak mengizinkan.

“[redacted] mengatakan dia mengenalmu!”

“Aku tidak kenal [redacted]. Tidak ada yang bisa diubah tentang fakta itu.” Sementara itu, DSE dan asistennya kembali dengan membawa laptop mantan istriku. Mereka tidak diizinkan memasuki ruang interogasi; mereka mengetuk pintu kemudian [redacted] melangkah keluar. Aku melirik dengan ujung mataku dan mengenali tas laptop tersebut. Aku senang mereka menemukan “rahasia besar” Itu.

[redacted]kembali. “Bagaimana kalau kukatakan kepadamu bahwa mereka tidak menemukan laptopnya,” ujarnya, berusaha tampil lebih pintar daripada sebenarnya.

“Yang bisa kukatakan kepadamu hanyalah bahwa aku tak memiliki laptop,” ucapku, membiarkan dirinya percaya bahwa aku belum melihat tas laptop itu. Dia tak bertanya lagi tentang laptop itu setelahnya. Mereka menyalin semua data di dalamnya dan membawanya pulang, hanya untuk membuang-buang empat tahun mati-matian melotot mencari-cari harta karun yang tak pernah ada. Sungguh malang!

“Kami telah menyerbu Afganistan dan membunuh semua orang. Apa menurutmu itu tak masalah?” tanya [redacted].

“Kalian yang paling tahu tentang apa yang kalian lakukan,” sahutku.

“Apa kau kenal Houari?”*

“Tidak!”

“Pihak Kanada mengatakan bahwa mereka melihat dirinya bersamamu. Entah aku yang berbohong kepadamu atau mereka berbohong padaku—atau kaulah yang berbohong.”

“Aku tak kenal dia, tapi di masjid, dan di kafe di bawahnya, aku selalu dikelilingi banyak orang yang tak kukenal.”

“Mengapa menurutmu kami memilihmu di antara lebih dari dua juta warga Mauritania?”

“Aku tak tahu mengapa. Yang kutahu hanyalah bahwa aku tak pernah melakukan apa pun yang merugikan kalian.”

“Tuliskan namamu dalam bahasa Arab.” Kutuliskan namaku. Entah mengapa, dia terus-menerus mengambil foto selama sesi itu. Dia benar-benar membuatku bingung.

“Kenapa kau menghubungi Uni Emirat Arab?”

“Aku tidak melakukannya.”

“Jadi, menurutmu aku berbohong kepadamu?”

“Tidak, tapi aku tak ingat pernah menelepon ke Uni Emirat Arab.” Ternyata dia memang berbohong, tetapi barangkali tidak disengaja. Aku tidak menghubungi UEA, tetapi aku memang menerima telepon dari seorang teman wanitaku, [redacted], yang berusaha keras untuk menyatukan kembali hubungan antara aku dengan mantan istriku. Aku tak ingat hal ini selama sesi itu, saking gelisahnya diriku. Namun, ketika aku dibebaskan, keluargaku membantuku mengingatnya. Jadi, aku kemudian pergi ke kantor polisi sendiri dan menjelaskan panggilan telepon itu kepada mereka, dan sebuah panggilan telepon lain yang dibuat [redacted] ke Prancis untuk mengontak pemasok obat-obatannya di Paris. Dalam kehidupan nyata, kalau kuserahkan teleponku kepada seseorang yang kupercaya, aku takkan menanyainya tentang detail-detail panggilan telepon yang dibuatnya. Namun, kalau kau ditangkap, kau harus memerinci seluruh kisah hidupmu, dan perkataan semacam “Aku tak ingat” tak bisa diterima.

Selama sesi itu, [redacted] melemparkan berbagai macam umpatan kepada keluargaku dan diriku, dan melarangku untuk minum dari barang-barang yang dibayar oleh warga negaraku—toh pajak kamilah yang membuat tamu-tamu AS itu merasa nyaman. Di pengujung sesi, saat aku hampir dehidrasi, [redacted] melempar 1,5 liter botol mineral ke wajahku dan meninggalkan ruangan. Aku bahkan tak merasakan sakit dari

hantaman yang nyaris mematahkan hidungku karena merasa lega atas kepergian [redacted] tidak menuliskan apa pun, yang bagiku sungguh aneh karena para interogator selalu ingin menulis, tetapi kupercaya mereka telah merekam sesi itu. [redacted] berusaha sebisa mungkin untuk mengulangi kata-kata umpatan yang dengan murah hati dilemparkan [redacted]. Aku merasa bahwa [redacted] tak ada artinya bagi Mr. <<span class="back">############## ; dia hanya membawanya serta sebagai penerjemah.

Orang-orang Amerika itu meninggalkan [redacted] , dan keesokan harinya, pemerintah Mauritania membebaskanku tanpa tuduhan apa pun. Selanjutnya, DSE pergi ke Media Center dan menginformasikan kepada mereka bahwa aku tak bersalah dan dibebaskan dari segala tuduhan. Bos DSE, *Directeur Général de la Sûreté Nationale,** menawariku pinjaman seandainya aku mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaanku kembali. Pada waktu yang sama, DSE menelepon Presiden dan Direktur Jenderal perusahaan tempatku bekerja, memastikan kepadanya bahwa diriku tak bersalah dan harus kembali bekerja.**

"Kami tak pernah meragukan dirinya sesaat pun. Dia disambut kembali kapan pun juga." Mantan bosku menjawab. Akan tetapi, pemerintah Mauritania diperintah oleh AS untuk menjagaku dalam tahanan rumah tanpa alasan selain ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Aku tak khawatir soal mendapatkan pekerjaan setelah dipenjara karena aku tahu bangsa Mauritania telah letih menghadapi orang- orang Amerika yang menerkam orang-orang tak bersalah di seluruh dunia dan berusaha mencemarkan nama baik mereka. Kenyataannya, aku malah mendapatkan lebih banyak peluang pekerjaan daripada yang pernah kudapat sepanjang hidupku. Satu-satunya kecemasanku adalah mengenai saudariku [redacted], yang menderita depresi dan kepanikan. Keluargaku tentu saja sangat senang menerimaku kembali, begitu pula dengan teman-teman dan kerabatku yang terus-menerus datang untuk menyambutku dan mendoakan keberuntungan bagiku.

Namun onta, sebagaimana pepatah, beristirahat dalam dua tahap.

Menurut sebuah legenda, seorang penduduk kota menunggangi onta bersama seorang suku Badui. Si Badui duduk di depan punuk onta, sementara warga kota itu di belakangnya supaya dia dapat menyeimbangkan diri dengan berpegangan pada si orang Badui. Begitu mereka tiba di rumah, onta itu menekuk kedua kaki depannya untuk beristirahat, dan si orang Badui, yang kaget, kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke tanah. Si orang kota tak kuasa menahan tawa melihat orang Badui itu.

Si orang Badui memandangi temannya dan berkata, "Terlalu dini untuk merasa senang: onta selalu beristirahat dalam dua tahap." Dan benar saja, begitu si onta menekuk kedua kaki belakangnya untuk beristirahat sepenuhnya, si orang kota terhempas dengan wajah menghantam tanah terlebih dulu.

Sejauh yang dapat kuingat, aku tak pernah terjatuh dari onta; akan tetapi, begitu aku melanjutkan kehidupanku, pemerintah AS mulai berkonspirasi dengan pemerintah Mauritania untuk menculikku.

Waktu menunjukkan sekitar pukul 04.00 sore saat aku pulang kerja sekitar sebulan kemudian. Hari yang sangat panjang, panas, dan lembap: salah satu hari yang berat. Kalender Islam menunjukkan hari ke-4 bulan Ramadhan, dan sejauh ini seluruh anggota keluarga berpuasa, kecuali anak-anak.*

Saat itu hari kerja yang sangat sibuk. Perusahaanku menugasiku untuk menilai sebuah proyek relatif besar bagi perusahaan kecil kami: kami diminta untuk membuat estimasi bagi pembuatan jaringan sistem komputer dan telepon di Istana Kepresidenan. Aku telah membuat janji temu dengan koordinator proyek di awal pagi itu, dan menunggu di luar kantornya merupakan rencana untuk paruh pertama hari itu. Ada dua kesamaan yang dimiliki seluruh pejabat pemerintah: mereka tidak menghargai janji, dan mereka tak pernah masuk kerja tepat waktu.

Selama Ramadhan, kebanyakan orang berpesta malam hari dan tidur di siang hari. Aku tidak berpesta semalam, tetapi aku begadang untuk alasan lain: aku baru saja bertengkar karena ada sedikit masalah keluarga dengan istriku tersayang. Aku benci bertengkar, karenanya aku merasa depresi dan

tak bisa tidur semalam suntuk. Betapapun letih dan mengantuknya diriku, aku masih sanggup hadir di lokasi pertemuanku, meski tak tepat waktu, tetapi cukup untuk mendahului sang koordinator berjam-jam. Kantornya tutup, dan tidak ada kursi kosong di lorong, maka aku terpaksa berjongkok di lantai dengan punggung menempel ke tembok. Aku tertidur beberapa kali.

Sekitar tengah hari [redacted] muncul dan membawaku ke Istana Kepresidenan. Kukira akan ada banyak formalitas, khususnya bagi "tersangka teroris" seperti diriku sendiri, tetapi hal seperti itu tak terjadi. Aku harus menyerahkan nama sehari sebelumnya, dan begitu kutunjukkan identitasku kepada para penjaga, mereka langsung memeriksa daftar tamu dan namaku muncul dengan akses masuk yang sesuai. Aku terkejut. Akan tetapi, hanya orang-orang Amerikalah yang menuduhku sebagai tersangka terorisme, tak ada negara lain. Sisi ironisnya adalah aku tak pernah menginjakkan kaki di Amerika Serikat, sementara semua negara lain yang pernah kudatangi terus-menerus berkata, "Pria ini berkata benar."

Begitu aku memasuki naungan istana itu, aku merasa seakan diriku tengah berada di negara lain. Ada sebuah taman di dalam istana dengan berbagai jenis bunga. Air mancur menciptakan hujan rintik- rintik. Cuacanya cukup sejuk dan menyenangkan.

Kami langsung bekerja. Aku memasuki banyak ruangan di lantai yang berbeda-beda dan melakukan pengukuran, tetapi pekerjaan kami dihentikan dan kami disarankan agar segera pergi dari istana itu karena ada sebuah kunjungan resmi. Kami diperbolehkan berdiam di dalam kompleks, dan karenanya aku memanfaatkan waktu itu untuk pergi ke sarana pusat telepon istana untuk memeriksa infrastrukturnya. [redacted]dan seramah watak sebagian besar orang dari Atar. Dia dipilih lebih sebagai faktor keamanan; presiden paling percaya kepada rakyatnya sendiri, yang sangat masuk di akal. Semangatku jatuh karena nyatanya seluruh proyek itu membutuhkan lebih banyak pekerjaan daripada yang tertulis di atas kertas, dan aku akan memerlukan bantuan, tepatnya bantuan profesional. Aku tak ingin mengacau dengan Istana Kepresidenan. Aku lebih baik mundur

sepenuhnya daripada mulai menjual peralatan berteknologi-tinggi buatan Timbuktu kepada mereka.

[redacted] menunjukkan kepada kami hal-hal yang perlu kami lihat, lalu menghilang di antara tamu-tamunya. Hari sudah larut, dan koordinator proyek meminta janji temu lain kali untuk menuntaskan tugas pengukuran dan pemeriksaan infrastruktur yang dibutuhkan. [redacted] dan aku pergi dengan niat untuk kembali keesokan hari dan menyelesaikan pekerjaan. Pada saat kami meninggalkan gerbang, aku sudah letih, dan membatin, Cepat keluarkan aku dari sini. Aku menelepon atasanku dan memberinya penjelasan singkat. Aku bahkan pergi ke kantor setelahnya dan memberi tahu rekan- rekanku apa yang terjadi.

Dalam perjalanan pulang, [redacted] meneleponku untuk memastikan aku akan menghadiri makan malam di rumahnya. [redacted]adalah [redacted] . Selain itu, merupakan seorang teman lama keluarga; aku mengenalnya dan sering bermain kartu bersamanya saat masih kecil. Hari ini [redacted] sedang menyelenggarakan acara makan malam besar-besaran untuk teman-temannya, termasuk saudaraku, yang sedang berlibur bersama kami dari Jerman, dan diriku. Tepat saat [redacted] menelepon, mobilku mogok. Aku benci saat mobil serenta kakekku bertingkah seperti itu.

“Apa kau perlu aku datang ke sana?” tanya[redacted].

“Tidak perlu, aku melihat sebuah bengkel tak jauh dari tempatku berada. Aku yakin mereka akan menolongku.”

“Jangan lupa Pesta Makan Malam kita, dan ingatkan [redacted]!” ujarnya.

Seorang montir dari bengkel menemukan bahwa pipa saluran bensin menuju karburatornya patah, dan memperbaikinya. Di Mauritania orang-orang memperbaiki segalanya; di Jerman, orang-orang mengganti segalanya. Sang montir ingin aku membayar lebih tinggi daripada yang menurutku seharusnya dia terima, maka aku melakukan hal yang paling kubenci, tawar-

menawar, dan akhirnya membayar jumlah yang kami sepakati. Satu hal yang kusuka tentang Jerman adalah bahwa kita tak perlu tawar-menawar; segalanya sudah dilabeli dengan harga. Kita bisa diam saja, tetapi tetap mendapat perlakuan yang adil. Masalahnya dalam tawar-menawar adalah sering kali seseorang akan dirugikan. Secara pribadi, aku hanya menginginkan harga yang adil untuk kedua belah pihak yang akan membuat masing-masing pihak puas.

Saat aku tiba di rumah ibuku sekitar pukul 04.00 sore, hanya [redacted] dan saudariku [redacted] yang ada di sana, dan keduanya telah tidur.* Ibuku pergi keluar untuk mengumpulkan domba-dombanya yang berkeliaran; saatnya memberi makan. Aku masuk ke dalam rumah dan mengenakan jubah mandiku. Saat menuju kamar mandi, ibuku dan dua orang polisi rahasia muncul hampir bersamaan di dalam rumah.

"Slahi, Direktur Jenderal ingin bertemu denganmu!"

"Kenapa?"

"Kami tak tahu," ujar salah seorang dari mereka.

"OK. Aku akan pergi mandi dan berganti pakaian."

"OK!" sahut si pria, seraya melangkah keluar. "Kami akan menunggumu di luar." Polisi rahasia itu sangat menghormatiku karena aku menyerahkan diri beberapa minggu silam; mereka tahu aku bukanlah orang yang akan kabur. Aku pada dasarnya sudah berada dalam tahanan rumah sejak tahun 2000, tetapi aku bisa saja meninggalkan negaraku kapan pun juga; aku tak melakukannya, dan juga tak memiliki alasan untuk melakukannya. Aku mandi dan berganti pakaian. Sementara itu bibiku terbangun karena mendengar kegaduhan. Saudariku tidak terbangun, sejauh yang kuingat, dan itu bagus, karena aku hanya mengkhawatirkannya dan depresi berat yang dideritanya.

"Kupikir polisi memanggilmu karena kau membeli sebuah TV baru, dan mereka tak ingin kau menyaksikan TV. Bukankah begitu menurutmu?" tanya ibuku polos.

Aku tersenyum dan berkata, “Kurasa bukan begitu, tapi semua akan baik-baik saja.” Ibuku mengacu pada antena satelit baru yang kupasang malam sebelumnya untuk mendapat sinyal TV yang lebih baik. Ironisnya adalah [redacted] merupakan orang yang membantuku memasang antena itu.* Saat aku berada di penjara sebulan sebelumnya, dia pernah memintaku untuk mencarikan pekerjaan untuknya karena kepolisian mengupahinya dengan sangat rendah. Aku berjanji akan membantunya, dan sementara itu, aku ingin menawarinya peluang untuk melakukan sebuah pekerjaan untukku. Jadi, kupanggil dirinya untuk membantuku memperbaiki antenaku, dan memberi bayaran secukupnya. Itu merupakan satu-satunya jalan bagi pria seperti dirinya untuk bertahan. Aku membantunya mendapatkan pekerjaan, dan kami menyesap teh sambil bergurau di rumahku.

“Aku tidak membawamu ke rumahku untuk menangkapku,” ujarku bercanda.

“Kuharap kau takkan pernah ditangkap,” sahut[redacted].

Rumah ibuku berada tepat di sebelah rumah saudara lelakiku, dipisahkan dengan tembok rendah. Aku bisa saja dengan mudah melompat ke rumah saudaraku, dan membebaskan diri melalui pintunya yang membuka ke jalan yang berbeda, dan coba tebak! Tak mungkin ada yang bisa menemukanku, bukan hanya karena ada begitu banyak orang yang akan melindungiku, tetapi juga karena agen polisi takkan tertarik untuk menemukanku. Aku bahkan meyakini bahwa pemerintah akan merasa lebih senang bila berkata kepada pihak AS, “Dia kabur, kami tak bisa menemukannya.”

Kalian semestinya tahu, Para Pembaca, bahwa bukan perkara yang mudah bagi sebuah negara untuk menyerahkan warganya sendiri. Sang Presiden menyesali tindakannya menyerahkanku. Aku tak habis pikir akan alasannya. Bagaimanapun juga, tindakan itu membuatnya kehilangan jabatannya kelak. Aku memahami jika AS menangkapku di Afganistan kemudian membawaku ke GTMO demi alasan apa pun, pemerintahku tak bisa disalahkan karena aku yang memilih pergi ke Afganistan. Akan tetapi menculikku dari rumahku di negaraku sendiri dan memberikanku kepada

pihak AS, itu melanggar konstitusi Mauritania serta traktat dan Hukum Internasional yang lazim. Itu tak bisa dibiarkan. Mauritania semestinya meminta AS untuk memberikan bukti yang memberatkanku, yang tak dapat mereka lakukan, karena mereka tak memiliki apa pun. Namun, meskipun seandainya AS melakukan hal itu, Mauritania semestinya menyidangkanku berdasarkan aturan hukum pidana di Mauritania, persis seperti yang dilakukan Jerman terhadap warganya yang diduga terlibat dalam 11/9. Di sisi lain, kalau pihak AS berkata "Kami tak memiliki bukti," maka tanggapan bangsa Mauritania semestinya semacam, "Persetan kalian!" Tetapi tidak, keadaan tidak berjalan seperti itu. Namun, jangan salah kira dulu: aku lebih menyalahkan pemerintahku sendiri ketimbang pemerintah AS.

Agen polisi rahasia sudah jelas menginginkanku untuk kabur, khususnya [redacted]. Namun, aku ingin menjalani semua sebagaimana adanya —belum lagi pemerintah sendiri telah meyakinkan keluargaku bahwa aku tidak melakukan apa pun, karena itu keluargaku selalu menginginkanku untuk pergi ke kantor polisi setiap kali mereka meminta menemuiku. Hal yang lucu tentang "Polisi Rahasia" di negara- negara Arab adalah mereka lebih dikenal oleh rakyat umum daripada petugas polisi biasa. Kurasa pihak berwenang di negara-negara Arab semestinya memikirkan nomenklatur baru, seperti "Polisi Yang Paling Kentara."

Ada empat orang dari mereka saat aku melangkah keluar pintu bersama ibuku dan bibiku. Ibuku berusaha tetap tenang, dan mulai berdoa dengan menggunakan jarinya. Sementara bibiku, itu merupakan pertama kalinya dia melihat seseorang digelandang polisi, karenanya dia jadi membisu dan tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Dia mulai bersimbah keringat dan menggumamkan doa. Keduanya tak melepaskan pandangannya dariku. Itu adalah rasa ketidakberdayaan, saat kita melihat orang terkasih memudar seperti sebuah mimpi dan tak dapat membantunya. Sama seperti yang kurasakan: aku menyaksikan baik ibu maupun bibiku berdoa dari kaca spionku sampai saat kami berbelok dan kulihat orang-orang terkasihku menghilang dari pandangan.

"Bawa mobilmu, kami harap kau bisa pulang ke rumah hari ini," salah seorang pria memberitahuku. "DG mungkin hanya akan menanyaimu

beberapa hal.” [redacted] mengisi kursi di sampingku, tampak begitu sedih.

“Slahi, aku berharap aku tidak menjadi bagian dari omong kosong ini,” ujarnya. Aku tak menanggapi. Aku terus mengikuti mobil polisi yang melaju menuju penjara rahasia yang sudah sangat dikenal. Aku telah ditahan sejumlah kali di penjara ilegal tersebut, dan mengenalinya tidak lantas membuatku menyukainya. Aku benci bangunannya, aku benci ruangannya yang gelap dan kotor, aku benci kamar kecilnya yang jorok, dan aku benci segalanya tentang tempat itu, terutama perasaan teror serta ketakutan yang terus-menerus mencekamku.

“Sebelumnya hari ini inspektur mencarimu. Kau tahu DSE sedang dalam perjalanan ke Spanyol. Inspektur bertanya kepada kami siapa yang memiliki nomor teleponmu. Namun, aku tak mengatakan apa pun, walaupun aku memilikinya,” [redacted], mencoba membuat dirinya merasa lebih baik. Satu-satunya pria lain yang memiliki nomor teleponku adalah DSE, dan jelas dia tidak menyerahkannya kepada siapa pun.

Jadi, di sinilah kami kembali berada, di depan gerbang penjara yang dibenci. [redacted] berada di ruang kantornya, memandangiku dengan senyum palsunya, yang dengan cepat diubahnya menjadi kernyitan dahi.*

“Kami tak memiliki nomor teleponmu. Direktur sedang keluar negeri. Dia akan datang tiga hari lagi, sementara itu kami akan menahanmu.”

“Kenapa? Aku mulai bosan ditahan tanpa alasan. Apa yang kalian inginkan dariku sekarang? Kalian baru saja membebaskanku,” ujarku, frustrasi dan marah, terutama karena orang yang tahu kasusku sedang tidak berada di dalam negeri.

“Kenapa kau begitu takut? Aku tak pernah melihatmu seperti itu,” kata [redacted].

“Dengar, kalian menangkapku setelah 11/9, dan pihak interogator AS datang kemari dan menginterogasiku. Setelah itu, saat kalian menyadari

bahwa diriku tak bersalah, kalian membebaskanku. Aku cukup mengerti dengan penangkapan besar-besaran yang terjadi setelah 11/9, tapi penangkapan ini tidak bisa dibenarkan."

"Semuanya akan baik-baik saja. Berikan kepadaku telepon genggammu," sang inspektur berbohong, memasang senyum dipaksakan seperti biasa. Sama denganku, [redacted] sama sekali tak paham tentang tujuan dari penangkapanku karena pemerintah tak memberitahukan apa pun kepadanya. Kupikir pemerintah Mauritania belum menemukan kesepakatan mengenai kasusku; pejabat utama[redacted] sedang dalam perjalanan keluar negeri, dan tanpa dirinya keputusan takkan bisa dibuat. Apa yang [redacted] dan aku ketahui masa itu adalah bahwa AS meminta presiden Mauritania saat itu untuk menangkapku; presiden Mauritania meminta Directeur Général de la Sûreté Nationale—yang kini menjabat sebagai presiden— untuk menahanku; dan dia lantas memerintahkan orang-orangnya, dipimpin oleh sang inspektur, untuk menahanku sementara waktu.*

Akan tetapi, kupikir AS tidak merahasiakan keinginannya, yakni untuk menahanku di Yordania. Jadi, pada masa penahananku saat [redacted] dua orang mengetahui rencana itu: presiden Mauritania dan DG-nya. Namun, oleh karena pihak AS menuntut begitu banyak dari sekutunya, pemerintah Mauritania membutuhkan waktu untuk menelaahnya dan berunding. Menyerahkanku ke pihak Yordania melibatkan sejumlah hal serius. Undang-Undang Mauritania harus dilanggar. Posisi Presiden Mauritania saat ini berada di titik rawan, dan masalah apa pun yang timbul akan mengguncangnya dengan hebat. Pihak AS tidak meminta Mauritania untuk menyerahkanku kepada mereka, yang sesungguhnya akan lebih masuk akal. Mereka menginginkanku berada di Yordania, dan itu merupakan pelecehan terhadap kedaulatan bangsa Mauritania. Pemerintah Mauritania telah meminta bukti, bukti apa pun, tetapi AS gagal menunjukkan apa pun. Karenanya menangkapku saja sudah menjadi beban tersendiri bagi pemerintah, apalagi mengirimku ke Yordania. Pemerintah Mauritania mencari-cari bukti yang memberatkan dari negara-negara yang pernah kukunjungi, Jerman dan Kanada, dan kedua negara itu hanya menunjukkan laporan akan sikap yang baik. Karena hal ini dan

alasan-alasan lainnya, Presiden Mauritania memerlukan orang kepercayaannya, DSE, sebelum dirinya mengambil langkah yang berbahaya.

Kuserahkan telepon genggamku kepada inspektur, dan dia memerintahkan para penjaga untuk mengurusiku lantas dia pergi. Maka aku harus berpesta dengan para penjaga alih-alih dengan [redacted] dan para sepupuku yang lain.

Di Mauritania, para penjaga tahanan rahasia merupakan bagian dari Kepolisian Rahasia, dan betapapun mereka mungkin bersimpati denganmu, mereka akan melakukan apa pun yang diperintahkan kepada mereka, bahkan jika itu termasuk mengambil nyawamu. Orang- orang semacam itu dibenci di masyarakat karena mereka merupakan senjata kediktatoran; tanpa mereka diktator lumpuh. Mereka tak bisa dipercaya. Kendati begitu aku tak merasakan kebencian terhadap mereka, hanya rasa iba; mereka sama menderitanya seperti mayoritas rakyat Mauritania. Sebagian besar di antara mereka mengenalku dari penahanan-penahanan sebelumnya.

"Aku menceraikan istriku!" Seorang penjaga muda memberitahuku.

"Kenapa, Bung? Kalian punya seorang anak perempuan."

"Aku tahu, tapi aku tak punya cukup uang untuk menyewa tempat bagi istri dan anakku, dan istriku mulai muak tinggal di rumah ibuku. Mereka tak bisa akur."

"Namun, bercerai? Ayolah!"

"Apa yang akan kau lakukan seandainya berada di posisiku?" Aku tak bisa menemukan jawaban apa pun, karena logika sederhananya tak mendukung. Gaji orang itu sekitar 40 atau 50 dolar setiap bulannya, dan untuk memperoleh kehidupan yang layak dia memerlukan setidaknya $1.000. Semua penjagaku memiliki kesamaan: mereka semua hidup jauh di bawah garis kemiskinan, dan tanpa pekerjaan tambahan tak satu pun dari mereka bisa bertahan hingga akhir bulan. Di Mauritania, jurang antara pejabat pemimpin dan agen tamtama terlalu besar.

“Kami telah melihat begitu banyak orang datang kemari dan akhirnya menduduki posisi sangat tinggi di pemerintahan. Kami yakin kau pun akan begitu.” Demikian mereka selalu menggodaku. Aku yakin mereka pun mendambakan posisi yang lebih baik di pemerintahan, tetapi secara pribadi aku tak mau bekerja dengan pemerintah yang tak benar. Bagiku, kebutuhan mereka mendapatkan upah yang sangat rendah itu bukanlah alasan bagi kejahatan yang mereka lakukan di bawah panji dan kekuasaan sebuah rezim yang sewenang-wenang. Dalam pandanganku, mereka sama bersalahnya seperti yang lain, tak peduli alasan apa yang mungkin mereka munculkan.

Kendati demikian, para penjaga Mauritania semuanya, tanpa terkecuali, mengungkapkan solidaritas mereka kepadaku dan berharap mereka bukan orang-orang yang harus melakukan tugas itu. Mereka menunjukkan kepadaku berbagai jenis simpati dan dukungan, dan mereka selalu berusaha menenangkanku karena aku sangat khawatir diserahkan kepada pihak Amerika dan dikirimkan ke Mahkamah Militer. Pada saat itu, Presiden AS berkoar-koar tentang menaruh para terduga teroris di hadapan pengadilan militer, dan berbagai macam ancaman lain. Aku tahu aku takkan punya kesempatan untuk diadili secara adil di mahkamah militer asing. Kami makan, berdoa, dan bersosialisasi bersama. Kami berbagi segalanya, makanan, teh, dan kami memiliki pesawat radio untuk menyimak berita. Kami semua tidur di ruangan besar tanpa perabot yang dihuni banyak nyamuk. Karena saat itu bulan Ramadhan, kami makan di malam hari, lebih banyak terjaga di waktu malam, dan tidur di siang hari. Mereka jelas diarahkan untuk memperlakukanku seperti itu; [redacted] terkadang bergabung bersama kami untuk memeriksa keadaan.

Seperti yang dijadwalkan, DSE kembali dari perjalanannya. “Hai.” Dia menyapaku.

“Hai.”

“Bagaimana keadaanmu?”

“Baik! Kenapa kalian menahanku?”

“Bersabarlah! Ini bukan kebakaran!” ujarnya. Kenapa dia berbicara tentang kebakaran? Aku tak habis pikir. Dia terlihat sama sekali tak senang, dan aku tahu bukan dirikulah penyebab kejengkelannya. Aku sangat tertekan dan diliputi ketakutan, dan karena itu aku merasa mual. Aku kehilangan selera makan dan tak bisa makan apa pun. Tekanan darahku menukik tajam. DSE menghubungi dokter untuk memeriksaku.

“Kau tak bisa berpuasa. Kau harus makan,” ujarnya, sambil menuliskan resep. Karena tak bisa berdiri, aku terpaksa buang air kecil di botol mineral, sementara untuk buang hajat, aku tak perlu melakukannya karena aku tidak bisa makan apa pun. Aku benar- benar sakit, dan pemerintah Mauritania khawatir si komoditas ini akan lenyap sebelum klien AS mengambilnya. Terkadang aku berusaha duduk untuk makan sedikit, tetapi begitu aku duduk tegak, kepalaku mulai pusing dan aku terjatuh. Sepanjang waktu itu aku minum dan makan semampu yang dapat kulakukan sembari berbaring di atas matras tipis.

Tujuh hari aku berada dalam penahanan Mauritania. Aku tak mendapat kunjungan dari keluargaku; di kemudian hari kuketahui, keluargaku tak diperbolehkan menemuiku, dan mereka tidak diperbolehkan tahu di mana aku berada. Pada hari kedelapan, 28 November 2001, aku diberi tahu bahwa diriku akan dikirim ke Yordania.

Tanggal 28 November merupakan Hari Kemerdekaan Bangsa Mauritania; ia menandai peristiwa ketika Republik Islam Mauritania semestinya menerima kemerdekaannya dari penjajah Prancis pada 1960. Sisi ironisnya adalah di hari yang sama pada 2001, Republik Mauritania yang merdeka dan berdaulat menyerahkan salah satu warganya sendiri tanpa bukti kesalahan yang nyata. Yang makin memperparah kehinaannya, pemerintah Mauritania bukan saja telah melanggar konstitusi, yang melarang proses ekstradisi kriminal Mauritania ke negara lain, tetapi juga telah mengekstradisi seorang warga tak bersalah dan menyerahkan dirinya tanpa perlindungan kepada sistem peradilan Amerika yang serampangan.

Malam sebelum perjanjian multilateral antara pihak Mauritania, AS, dan Yordania ditutup, para sipir penjara membiarkanku menyaksikan parade

yang datang dari pusat kota menuju Istana Kepresidenan, kelompok musiknya diiringi murid-murid sekolah yang membawa lilin- lilin menyala. Pemandangan itu membangkitkan kenangan masa kecil saat aku terlibat dalam parade yang sama seperti itu, sebagai siswa sekolah, sembilan belas tahun silam. Pada masa itu aku memandang dengan polos pada peristiwa yang menandakan kelahiran sebuah negeri yang kebetulan melibatkan diriku sebagai bagian darinya; aku tidak tahu bahwa sebuah negara tidak dianggap berdaulat jika ia tak bisa menangani persoalan negerinya sendiri.

Polisi Rahasia merupakan korps pemerintah yang terpenting di negara dunia ketiga, dan di sejumlah negara di dunia yang konon merdeka ini juga, karenanya DSE diundang menghadiri upacara pawai militer di Istana Kepresidenan pagi hari itu. Sekitar pukul 10.00 atau 11.00 pagi dia akhirnya datang, ditemani asisten dan juru tulisnya. Dia mengundangku memasuki ruang kantornya, tempat dirinya biasa menginterogasi orang-orang. Aku terkejut mendapati dirinya karena saat itu hari libur. Meskipun aku sakit, tekanan darahku melonjak cukup tinggi akibat kunjungan yang tak disangka-sangka itu hingga aku mampu berdiri dan mengikuti mereka menuju ruang interogasi. Namun, begitu memasuki ruang kantor, tubuhku terhempas ke sofa kulit hitam yang besar. Sudah jelas semangat hiperaktifku tidak nyata.

DSE menyuruh semua penjaga pulang. Maka aku ditinggalkan bersama dengannya, juru tulis, dan asistennya. Para penjaga memberi isyarat kepadaku dengan riang selagi mereka meninggalkan gedung, seakan berkata, “Selamat!” Baik mereka maupun diriku mengira aku akan segera dibebaskan, meski aku skeptis: aku tidak suka dengan semua gerakan dan percakapan telepon yang berlangsung di sekitarku.

DSE menyuruh asistennya pergi, lalu dia kembali dengan sejumah barang murahan, pakaian, dan tas. Sementara itu sang juru tulis tertidur di depan pintu. DSE menarikku memasuki sebuah ruangan yang kosong.

“Kami akan mengirimkanmu ke Yordania.” Dia mengumumkan.

“Yordania! Apa maksudnya?”

“Raja mereka menjadi korban upaya pembunuhan yang gagal.”

“Lalu kenapa? Aku tak ada hubungannya dengan Yordania; masa lahku adalah dengan bangsa Amerika. Kalau kalian ingin mengirimku ke negara mana pun, kirim saja aku ke AS.”

“Tidak, mereka ingin agar kau dikirimkan ke Yordania. Mereka bilang kau merupakan kaki tangan [redacted], meski aku tahu kau tak ada sangkut pautnya dengan [redacted] atau dengan 11 September.”

“Jadi, mengapa kau tidak melindungiku dari perlakuan sewenang-wenang ini selaku warga Mauritania?” tanyaku.

“Amerika adalah negara yang mendasarkan diri dan hidup dengan kesewenang-wenangan.” Merupakan jawabannya.

“Baiklah, aku ingin bertemu dengan Presiden!” kataku.

“Tidak, tidak bisa. Segalanya telah ditetapkan.”

“Kalau begitu, aku ingin mengucapkan salam perpisahan kepada ibuku,” ucapku.

“Tidak bisa. Operasi ini rahasia.”

“Untuk berapa lama?”

“Dua hari, atau tiga hari maksimal. Dan, kalau kau mau, kau tak harus bicara kepada mereka.” Dia menambahkan. “Aku sama sekali tak punya masalah dengan itu.” Aku tahu dia berbicara sembarangan saja, karena aku ditakdirkan ke Yordania karena suatu alasan.

“Apa kau bisa memastikan kepadaku kapan aku akan kembali?”

“Akan kucoba. Namun, kuharap perjalanan ke Yordania ini akan menambahkan kesaksian positif lain yang akan menguntungkanmu. Pihak Senegal, Kanada, Jerman, dan diriku sendiri meyakini bahwa kau tak bersalah. Aku tak tahu berapa banyak kesaksian lagi yang diperlukan Amerika untuk melepaskanmu dari tuduhan.”

DSE membawaku kembali ke kantornya dan mencoba beberapa kali untuk menghubungi bosnya, DG. Saat dia akhirnya terhubung dengannya, DG tak bisa memberikan tanggal pasti kepulanganku, tetapi memastikan kepadanya bahwa semua proses itu hanya akan memakan waktu dua hari. Aku tak tahu pasti, tetapi aku merasa pihak Amerika telah mengakali semua orang. Mereka hanya menyuruh membawaku ke Yordania, lalu akan ada negosiasi lain.

“Aku tidak tahu persis.” DSE memberitahuku secara jujur begitu dia selesai menelepon. “Namun, begini: hari ini Rabu. Dua hari menjalani interogasi, dan satu hari di perjalanan. Jadi, kau akan kembali ke sini hari Sabtu atau Minggu.”

Dia membuka tas yang dibawakan asistennya dan memintaku untuk mencobai pakaian baru murahan itu. Kukenakan satu setelan lengkap: kaus, celana, jaket, dan sepatu plastik. Pemandangan yang menggelikan! Tak ada yang pas; aku terlihat seperti kerangka yang dibalut pakaian baru. Namun, siapa yang peduli? Yang jelas, aku tidak.

Di antara saat aku menerima keputusan dan saat AS menyerahkanku kepada Agen Khusus Yordania, aku diperlakukan layaknya paket pos. Aku tak bisa menjelaskan bagaimana perasaanku: marah, takut, tak berdaya, malu, diperlakukan tidak adil, dikhianati .... Aku tak pernah benar-benar berpikir untuk kabur dari penjara, walaupun aku telah ditahan secara tak adil sebanyak empat kali. Namun, di hari ini aku memikirkan hal itu karena aku tak pernah, bahkan dalam mimpi-mimpiku, membayangkan diriku akan dikirimkan ke negara dunia ketiga yang terkenal di sepenjuru dunia sebagai rezim yang suka mempraktikkan penyiksaan. Namun, hanya itu satu-satunya amunisiku, dan kalau aku menggunakannya, tetapi meleset, aku akan terlihat sangat buruk dalam pandangan pemerintahku. Bukan

berarti bahwa itu penting; mereka jelas akan tetap menuruti pihak AS, walaupun seandainya aku ini malaikat dalam pandangan mereka. Toh, aku telah menyerahkan diriku sendiri.

Aku mencari-cari jalan untuk kabur. Seandainya saja aku berhasil keluar gedung: aku akan memerlukan taksi begitu mencapai jalan raya. Namun, aku tak membawa uang untuk membayar ongkos taksi, dan aku tak bisa menumpangi taksi menuju tempat salah seorang kenalanku karena itu akan menjadi tempat pertama yang mereka cari. Saat kuperiksa pintu-pintunya, hanya ada satu pintu yang aku tak punya alasan untuk dekati. Jadi, aku meminta izin menggunakan kamar kecil. Di kamar kecil aku mencukur jenggot dan merenungkan tentang pintu yang lain. Pintu itu dari kaca. Jadi, aku bisa memecahkannya, tetapi aku tahu denah gedung ini; pintu itu mengarah ke penjaga bersenjata yang bisa saja langsung menembakku di tempat. Selain itu, walaupun aku berhasil menyelinap melewati penjaga, aku harus mengitari gedung Kementerian Dalam Negeri yang berada di dekat jalan raya. Di sana selalu ada penjaga yang mengawasi orang keluar masuk. Mustahil melewati gerbang. Barangkali, barangkali saja ada peluang melompati tembok, tetapi apakah aku cukup kuat untuk melakukannya? Tidak, aku tak cukup kuat. Namun, aku sudah siap untuk mengumpulkan segenap kekuatanku dan mewujudkan hal yang mustahil itu.

Seluruh rencana dan pikiran ini berseliweran di benakku ketika aku menggunakan kamar kecil. Kupandangi atapnya, tetapi tak ada jalan keluar lewat sana; atapnya beton. Setelah selesai membersihkan diri dan bercukur, aku pergi. Di luar kamar kecil ada sebuah lorong tanpa atap. Kukira aku mungkin bisa memanjat tembok dan meninggalkan gedung dengan melintas dari satu atap ke atap yang lain. Namun, ada dua kekurangan: pertama, temboknya setinggi kira-kira 6 meter dan tak ada yang bisa diraih untuk memanjat; kedua, seluruh gedung itu bisa dikepung dalam hitungan menit oleh polisi. Jadi, di tempat mana pun aku mendarat aku akan diamankan di tangan kepolisian. Kusadari meloloskan diri akan menjadi impian yang tak bakal terwujud bagi seseorang yang tiba-tiba saja menemukan semua pintu di hadapannya tertutup, kecuali pintu menuju surga.

DSE terus-menerus membuat panggilan telepon pada pesawat terbang yang akan mendarat dengan membawa tim misi khusus. “Mereka semestinya akan tiba di sini sekitar 3 jam lagi. Mereka sudah berada di Cyprus sekarang!” ujarnya. Normalnya, dia tidak boleh memberitahukan posisi pesawat itu kepadaku, atau siapa yang ber- ada di pesawat, atau ke mana aku akan dibawa. Pihak Amerika ingin mempertahankan faktor-faktor teror sebisa mungkin. Aku seharusnya tidak tahu menahu tentang apa yang akan terjadi kepadaku. Digiring ke bandara dengan mata tertutup, ditaruh di dalam pesawat, dan dibawa ke sebuah negara dengan jarak tempuh penerbangan selama 11 jam sudah cukup menghadirkan teror yang hanya orang-orang dengan nyali seteguh bajalah yang akan sanggup bertahan. Namun, DSE tidak peduli soal memberitahukan segala yang diketahuinya kepadaku. Bukan karena dia mengkhawatirkan keadaanku, tetapi karena dia menyadari secara pasti bahwa menyepakati sebuah operasi semengerikan itu sama saja dengan menyepakati untuk menyerahkan tampuk kekuasaan. Huru-hara menentang Presiden Mauritania sudah muncul, tetapi DSE menyadari hal ini jelas akan memicu kerusuhan besar. Aku menyadari hal serupa, karenanya aku terus berdoa, “Oh, Tuhan, tolong jangan biarkan orang- orang menumpahkan darah atas namaku!”

DSE mengetahui dari menara pengendali bahwa pesawat diharap- kan tiba pukul 19.00 hingga 19.30 malam. Juru Tulis tidur sepanjang waktu itu, sehingga DSE menyuruhnya pulang. Sekitar pukul 18.00 DSE, asistennya, dan aku berangkat dalam Mercedes mewah direktur. Dia menghubungi pengawas bandara sekali lagi guna membuat perencanaan yang diperlukan untuk menyelundupkanku dengan aman tanpa diketahui orang-orang. Kuharap rencananya akan gagal dan seseorang akan membocorkan rencana busuk pemerintah.

DSE berjalan ke arah yang berseberangan dengan bandara: dia ingin menghabiskan waktu dan tiba di bandara kira-kira bertepatan dengan waktu kedatangan delegasi Yordania. Aku berharap pesawat mereka akan tabrakan. Meskipun aku tahu pesawat tersebut bisa diganti, aku ingin rencana itu tertunda, sama seperti ketika kau mendapat kabar kematianmu dan kau ingin menundanya. DSE singgah di toko kelontong dan masuk untuk membeli sejumlah camilan untuk kami berbuka puasa. Terbenamnya

matahari akan menyergap kami di bandara sekitar waktu kedatangan tamu yang tak diharapkan. Di depan toko ada sebuah truk PBB putih. Sang pengemudi memasuki toko dan meninggalkan mesin kendaraan menyala. Kupikir, dengan sedikit keberuntungan aku mungkin bisa membajaknya, dan dengan tambahan keberuntungan lagi aku bisa kabur, karena mobil Mercedes ini tak memiliki banyak peluang melawan truk Toyota dengan badan mesin yang lebih tangguh.

Namun, aku melihat sejumlah kelemahan yang menyurutkan niatku dari upaya itu. Pembajakan akan melibatkan korban-korban tak bersalah: di dalam truk duduk keluarga sopir truk, dan aku tak siap untuk melukai orang-orang tak berdosa. Pembajakan juga akan melibatkan penaklukan mobil Mercedes, yang bisa mengorbankan nyawa dua petugas kepolisian. Meskipun aku takkan merasa bersalah bila mereka menyebabkan diri mereka tewas selagi berusaha menahanku secara semena-mena dan ilegal, aku tetap tak ingin membunuh siapa pun. Lagi pula, apakah aku mampu secara fisik mengeksekusi misi itu? Aku tak yakin. Memikirkan misi itu bagaikan mimpi di siang bolong untuk mengalihkan pikiranku sendiri dari hal mengerikan entah apa yang tengah menantiku.

Aku sebaiknya menyebutkan bahwa di Mauritania pihak kepolisian tidak mempunyai teknik menutup mata, menutup telinga, dan merantai orang dari kepala hingga kaki seperti bangsa Amerika yang kelewat paranoid dan waspada. Dalam hal ini, bangsa Mauritania teramat santai. Malahan, menurutku tak ada seorang pun yang sewaspada orang Ame- rika. Aku bahkan melenggang dengan bebas saat kami tiba di bandara, padahal aku bisa saja kabur dengan mudah dan mencapai terminal umum sebelum ada seorang pun yang dapat menangkapku. Setidaknya, aku bisa menyampaikan pesan secara paksa kepada publik, dengan demikian ke keluargaku, bahwa aku diculik. Namun, aku tidak melakukannya, dan aku tak punya penjelasan alasan aku tidak melakukannya. Barangkali, seandainya aku sudah tahu apa yang kuketahui hari ini, aku akan berupaya melakukan apa pun yang bisa mengalahkan ketidakadilan ini. Aku pun takkan menyerahkan diriku sejak awal.

Setelah toko kelontong, kami berangkat langsung menuju bandara. Jalanan tampak lengang karena saat itu hari libur; orang-orang telah pulang dengan tenang, sebagaimana biasa di hari itu, ke rumah mereka masing-masing. Sudah berlalu delapan hari sejak aku terakhir melihat dunia luar. Suasana tampak suram: pasti telah terjadi badai pasir di siang hari yang baru saja mulai mereda digantikan semilir angin laut. Itu merupakan situasi yang sudah kulihat seribu satu kali, dan aku masih menyukainya. Kesannya, setiap kali badai pasir menyerbu kota, angin laut datang di penghujung hari serta meniupkan kehidupan kembali ke dalam kota, dan perlahan-lahan, tetapi pasti orang-orang mulai keluar.

Suasana senja sungguh menakjubkan dan indah sebagaimana biasa. Kubayangkan keluargaku sudah menyiapkan hidangan berbuka puasa, ibuku menggumamkan doa sambil menyiapkan makanan kecil sederhana, semua orang memandangi matahari yang tengah mengambil langkah terakhir lantas bersembunyi ke balik cakrawala. Begitu Muazin berkumandang, "Allah Maha Besar," semua orang dengan penuh nafsu meraih sesuatu untuk diminum. Saudara laki-lakiku akan memilih untuk mengisap rokok dengan cepat sambil menyeruput secangkir teh sebelum yang lain; saudari-saudariku akan minum lebih dulu. Tak satu pun dari saudariku merokok. Merokok bagi seorang wanita dalam budayaku tidaklah lazim. Satu-satunya orang yang tak hadir adalah diriku, tetapi hati semua orang bersamaku, doa semua orang tertuju kepadaku. Keluargaku mengira pemerintah akan membebaskanku dalam hitungan hari. Bagaimanapun juga, pihak berwenang Mauritania telah meyakinkan keluargaku bahwa aku tak punya kesalahan, bahwa mereka hanya menunggu sampai pihak Amerika melihat kebenarannya dan tak mengganggu ku lagi. Betapa salahnya keluargaku! Betapa salahnya aku yang telah menaruh kepercayaan kepada segerombolan kriminal dan menyerahkan takdirku kepada negara mereka! Tampaknya aku belum belajar apa pun. Namun penyesalan tampaknya juga sama sekali tak membantu: kapal telah berlayar.

Mobil Mercedes melaju tanpa suara menuju bandara, dan aku tenggelam dalam khayalan-khayalanku. Di gerbang rahasia, kepala polisi bandara tengah menanti kami sebagaimana yang direncanakan. Aku benci gerbang gelap itu! Berapa banyak jiwa-jiwa tak berdosa yang te- lah digiring melalui

gerbang rahasia itu? Aku sudah pernah melaluinya sekali, ketika pemerintah AS membawaku dari Dakar dan mengantarku kepada pemerintahku dua puluh bulan silam. Tiba di gerbang meng- akhiri mimpi-mimpiku tentang penyelamatan atau munculnya superman pembawa mukjizat yang akan menghentikan mobil, menumpas petugas polisi, dan mengantarku pulang ke rumah dengan sayapnya agar aku dapat mengejar berbuka puasa dalam kehangatan rumah ibuku. Tak ada yang dapat menghentikan rencana Tuhan, dan aku hanya mematuhi dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak-Nya.

Kepala Polisi Bandara terlihat lebih menyerupai penggembala onta. Dia mengenakan *Boubou*, pakaian nasional kami, yang sudah kumal dan kaus yang tak terkancing.

"Aku sudah bilang aku tak ingin ada orang di sekitar," ucap DSE. "Semua baik-baik saja," ucap kepala bandara setengah hati. Dia malas, ceroboh, naif, dan terlalu tradisional. Aku bahkan merasa dia sama sekali tak tahu apa yang sedang terjadi. Dia terlihat seperti se- orang pria religius yang tradisional, tetapi agama tampak tak memiliki pengaruh dalam kehidupannya, mengingat konspirasi sesat yang dilakukannya dengan pemerintah.

Muazin mulai mengumandangkan azan magrib yang menandakan berakhirnya hari, dan waktu berbuka puasa. "Allah Maha Besar, Allah Maha Besar."

"Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah," sekali, dua kali, kemudian dua kali, "Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

"Marilah shalat, marilah shalat. Marilah meraih kemenangan, marilah meraih kemenangan," kemudian, dua kali, "Allah Maha Besar" dan "Tidak ada Tuhan selain Allah." Pesan yang sungguh menakjubkan! Namun, tebaklah, wahai Muazin, aku tak bisa menuruti panggilanmu, ataupun membatalkan puasaku. Aku bertanya- tanya, Apakah sang Muazin mengetahui ketidakadilan yang sedang berlangsung di negara ini?

Tidak ada tempat yang bersih di sekitar situ. Seluruh anggaran kecil yang disetujui pemerintah untuk proses restorasi bandara telah diganyang oleh pihak agen yang diberi kepercayaan oleh pemerintah. Tanpa berkata apa pun, aku pergi ke sudut yang paling tidak terlalu kotor dan mulai mendirikan shalat. DSE, asistennya, dan kepala bandara turut bergabung. Setelah aku menunaikan shalat, DSE menawariku minum dan beberapa roti manis untuk membatalkan puasa; pada saat itulah pesawat jet bisnis kecil menyentuh landasan. Aku tak memiliki selera makan sebenarnya, tetapi pesawat yang baru mendarat itu telah menyegel sepenuhnya kebutuhanku untuk makan. Akan tetapi, kusadari aku takkan sanggup bertahan tanpa makan. Jadi, kuraih air minum dan kutenggak sedikit. Kuambil sepotong roti manis dan kupaksakan ia masuk ke dalam mulutku, tetapi potongan itu tampaknya mendarat di jalan buntu; kerongkonganku bersekongkol melawanku dan menutup jalannya. Aku kehilangan akal akibat kengerian, meski aku berusaha bersikap normal dan memulihkan ketenangan. Dengan tubuh gemetar, aku terus menggumamkan doa.

Kru landasan mengarahkan pesawat kecil itu menuju Mercedes. Pesawat itu berhenti hanya beberapa senti jaraknya, pintu membuka, dan seorang pria [redacted] menuruni tangga akomodasi dengan langkah tenang. Dia tampak [redacted]. Dia memiliki yang terus-menerus tenggelam dalam apa pun yang mereka minum. Oh Tuhan, aku takkan mau berbagi minum dengan salah satu dari mereka, meskipun dibayar jutaan dolar. Begitu aku melihat pria itu, aku memberinya nama [redacted].*

Begitu kakinya menyentuh landasan dia memindai kami yang berdiri di hadapannya dengan mata rubahnya. Dia mempunyai [redacted] dan kebiasaan memilin [redacted] , dan dia terus menggerak-gerakkan matanya, satu mata terbuka lebar sementara mata sebelahnya terpicing. Aku dengan mudah bisa melihat kekagetan di wajahnya karena dia sepertinya tidak berhasil menemukan orang yang dicarinya, yang tiada lain adalah

diriku. Namun, tampak jelas bahwa ini bukan pertama kalinya dia memimpin sebuah operasi penculikan: dia tetap tenang, seakan-akan tidak ada hal besar yang terjadi.

"Kami biasa membawa orang-orang ke sini di dalam kantong," rekannya [redacted] memberitahuku kemudian di Yordania.

"Namun, bagaimana mereka bisa selamat menempuh perjalanan tanpa kehabisan napas?"

"Kami membuat celah untuk hidungnya agar terus mendapat pasokan oksigen," ujar [redacted]. Aku tidak tahu soal cerita kantong, tetapi aku tahu mengenai kasus-kasus penculikan tersangka teroris ke Yordania.

[redacted] mengharapkan mangsanya diborgol, dengan mata dan telinga tertutup. Namun diriku, yang berdiri di hadapannya dalam pakaian warga sipil dengan mata terbuka lebar seperti manusia mana pun, mengejutkannya. Tidak, bukan begitu penampilan seorang teroris—khususnya seorang teroris kelas-atas yang semestinya menjadi otak di balik Plot Milenium.

"Hai," sapanya; dia jelas tidak terbiasa dengan sapaan Muslim yang indah, "Semoga kedamaian bersamamu!" Dia dengan cepat bertukar kata dengan DSE, meski mereka tidak begitu mengerti satu sama lain. DSE tidak terbiasa mendengar dialek warga Yordania, begitu pula dengan tamu Yordania itu yang tak terbiasa dengan cara bicara warga Mauritania. Aku memiliki keuntungan dibandingkan dengan mereka berdua: tidak ada dialek Arab yang tidak kumengerti karena aku terbiasa memiliki banyak kawan dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda.

"Dia bilang dia butuh bahan bakar." Aku menjelaskan kepada DSE. Aku ingin sekali membiarkan predatorku tahu siapa diriku *sesungguhnya*. Kuraih tasku dan kutunjukkan kesiapanku untuk menaiki pesawat, dan saat itulah [redacted] baru menyadari bahwa akulah "teroris" ceking yang mesti dijemputnya.

DSE menyerahkan pasporku kepadanya dan sehelai map tipis. Di puncak tangga akomodasi ada dua pria muda berpakaian seragam hitam serupa Ninja yang ternyata merupakan penjaga yang akan mengawasiku selama 11 jam perjalanan terpanjang selama hidupku. Aku dengan cepat berbicara kepada DSE dengan cara yang kutahu takkan dimengerti [redacted].

"Bilang kepada mereka untuk tidak menyiksaku."

"Dia ini pria yang baik. Aku ingin agar kau memperlakukannya dengan baik!" ucap DSE samar.

"Kami akan menanganinya dengan baik," jawab [redacted] dengan pernyataan yang ambigu.

DSE memberiku makanan untuk disantap selama penerbangan. "Tak perlu, kami punya cukup makanan," ujar [redacted]. Aku senang, karena aku menyukai hidangan Timur Tengah.

Aku duduk di tempat yang disiapkan khusus untukku, sementara pemimpin operasi memerintahkan pemeriksaan saksama selagi pesawat melaju di landasan pacu. Yang bisa mereka temukan hanya Al-Quran saku, yang mereka serahkan kembali kepadaku. Mata dan telingaku ditutup, tetapi penutup matanya dilepas untuk membiarkanku makan saat pesawat mencapai ketinggiannya yang stabil. Meskipun aku tahu mengenai dasar-dasar peralatan telekomunikasi, aku merasa takut saat mereka memasangkan penutup telinga yang menyerupai *earphone*: kukira itu merupakan metode baru AS untuk menyedot data intelijen dari otak, lalu mengirimkannya secara langsung ke komputer induk yang akan menganalisis informasinya. Aku bukan mengkhawatirkan tentang apa yang akan mereka sedot dari otakku, tetapi aku mengkhawatirkan rasa sakit yang mungkin akan kurasakan karena kejutan listriknya. Memang konyol, tetapi kalau kau ketakutan kau tak lagi menjadi dirimu yang biasa. Kau kembali menjadi seperti seorang anak kecil.

Pesawatnya sangat kecil, dan sangat bising. Pesawat itu hanya bisa terbang selama 3 hingga 3,5 jam, dan setelahnya ia harus mengisi bahan bakar.

“Mereka berada di Cyprus,” lapor DSE kepadaku beberapa jam sebelum kedatangan mereka di Nouakchott; kupikir kepulangannya akan menempuh rute yang sama, karena kejahatan seperti itu harus dikoordinasi secara sempurna dengan pihak-pihak yang bersekongkol.

[redacted] menawariku makanan. Makanannya terlihat enak, tetapi tenggorokanku kaku dan aku merasa seakan sedang berusaha menelan kerikil. “Hanya itu saja?” tanya [redacted].

“Aku sudah kenyang, [redacted],” ucapku. [redacted] secara harfiah berarti seseorang yang telah menunaikan ibadah haji ke Makkah, tetapi di Timur Tengah siapa pun yang tak kita kenal dengan hormat disapa [redacted].* Di Yordania, mereka memanggil setiap tahanan dengan [redacted] demi merahasiakan nama mereka.

“Makan, makanlah, nikmati hidanganmu!” ujar [redacted], berusaha memberiku kenyamanan untuk makan dan bertahan hidup.

“Terima kasih, [redacted], aku sudah cukup makan.”

“Apa kau yakin?”

“Ya, [redacted],” jawabku. [redacted] memandangiku, memaksakan senyum sinis dan paling palsu yang pernah kulihat, persis seperti senyumannya saat dia melangkah keluar dari pesawat di bandara Nouakchott.

Para penjaga mengumpulkan sampah dan mengembalikan meja saji ke posisi tegak. Kedua penjaga itu mengawasiku, yang pertama di belakangku, dan yang kedua duduk di sebelahku. Pria di belakangku memelototiku sepanjang waktu. Aku ragu dia pernah mengedipkan matanya. Dia pasti telah melalui serangkaian pelatihan yang berat.

“Dalam pelatihanku, aku hampir saja kehilangan kendali diri.” Seorang prajurit muda memberitahuku di penjara Yordania. “Saat pelatihan, kami membawa seorang teroris dan membantainya di hadapan seluruh murid.

Sebagian tak kuat melihat itu dan malah keluar sambil menangis." Dia melanjutkan.

"Di mana kalian berlatih?" tanyaku kepadanya.

"Di sebuah negara Arab, aku tak bisa memberitahumu yang mana." Aku merasa mual, tetapi berusaha sebisa mungkin untuk bersikap di hadapan pria itu seakan-akan segalanya normal dan dia merupakan seorang pahlawan. "Mereka ingin agar kami tak berbelas kasihan menghadapi teroris. Aku bisa membunuh teroris yang kabur tanpa membuang lebih dari satu peluru." Dia terang-terangan mengaku.

"Oh, itu hebat! Namun, bagaimana kau bisa tahu dia seorang teroris? Dia bisa saja tak bersalah." Aku menimbang.

"Aku tak peduli: kalau bosku bilang dia teroris, maka dia teroris. Aku tidak diizinkan mengikuti penilaian pribadiku. Tugasku adalah mengeksekusi." Aku merasa iba kepada rakyatku dan level kekejian dan kengerian yang terpaksa mereka hadapi. Kini aku sungguh-sungguh berdiri di hadapan seseorang yang telah dilatih untuk membunuh secara membabi buta siapa pun yang diperintahkan kepadanya. Aku tahu dia tidak berbohong, karena aku pernah bertemu seorang mantan prajurit Aljazair yang sedang mencari suaka di Jerman, dan dia memberitahuku betapa kejinya mereka juga dalam menghadapi para pejuang Islam.

"Selama penyergapan, kami menangkap seorang remaja berusia enam belas tahun, dan dalam perjalanan menuju penjara bos kami berhenti, menurunkannya dari truk, dan menembaknya. Dia tak menginginkan remaja itu di penjara, dia menginginkan pembalasan dendam," jelasnya padaku.

Aku tak habis pikir mengapa kewaspadaan begitu tinggi, mengingat diriku diborgol dan ada dua penjaga, dua interogator, serta dua pilot. Setan menyuruh penjaga yang duduk di sebelahku untuk mengosongkan kursinya, lalu [redacted] duduk di sampingku dan mulai menginterogasiku.*

“Siapa namamu?”

“Mohamedou Ould Slahi.”

“Apa nama julukanmu?”

“Abu Musab.”

“Apa nama julukan lain yang kau punya?”

“Tidak ada!”

“Apa kau yakin?”

“Ya, [redacted] !” Aku tak terbiasa menghadapi interogator dari wilayah Sham, dan aku tak pernah mendengar aksen itu dengan cara yang begitu menakutkan. Bagiku aksen Sham merupakan salah satu aksen terindah dalam bahasa Arab, tetapi aksen [redacted] tidak indah. Dia hanya memancarkan kejahatan: caranya bergerak, bicara, melihat, makan, segalanya. Selama percakapan singkat itu kami hampir berteriak, tetapi kami nyaris tak dapat mendengar satu sama lain karena bunyi gerung mesin pesawat yang sangat bising. Aku benci pesawat kecil. Aku selalu merasa seakan diriku tengah berada di atas sayap iblis ketika menaikinya.

“Kita mesti menghentikan interogasi dan melanjutkannya lain waktu,” ucapnya. Terima kasih, mesin tua! Aku hanya ingin dirinya menyingkir dari depan wajahku. Aku tahu tidak mungkin bisa menghindar darinya, tetapi setidaknya untuk sementara waktu.

[redacted] sekitar tengah malam waktu GMT kami mendarat di Cyprus. Apakah itu bandara komersial atau bandara militer? Aku tak tahu. Namun, Cyprus merupakan salah satu surga Mediterania di muka bumi.

Para interogator dan kedua pilot memasang jaket mereka dan meninggalkan pesawat, mungkin untuk beristirahat. Kelihatannya di luar

baru hujan; landasan tampak basah, dan hujan rintik-rintik menyapu landasan. Sesekali aku mengintip sekilas melalui jendela yang kecil dan buram. Angin di luar mengungkap kehadiran musim dingin di pulau itu. Aku merasakan kegaduhan yang mengguncang pesawat kecil itu. Itu pastilah tanki bahan bakar yang bergerak. Aku tenggelam dalam khayalanku.

Aku berpikir, Kini kepolisian setempat akan mencurigai pesawat itu, dan semoga menggeledahnya. Aku beruntung karena aku telah melanggar hukum dengan memasuki negara tanpa visa transit, dan aku akan ditahan dan dimasukkan ke bui. Di penjara, aku akan mendaftarkan pengajuan suaka dan tinggal di surga ini. Pihak Yordania tak bisa berkata apa-apa karena mereka bersalah mencoba menyelundupkanku. Semakin lama pesawat menanti, semakin besar peluangku untuk ditangkap.

Betapa salahnya aku! Betapa menyenangkannya sebuah lamunan! Itu merupakan satu-satunya penghiburan untuk membantuku mengabaikan dan melupakan kengerian yang mengelilingiku. Pesawat jelas menunggu cukup lama, sekitar sejam, tetapi tak ada penggeledahan pesawat. Aku tak ada di dalam daftar penumpang yang diberikan pihak Yordania kepada pejabat setempat. Aku bahkan mengira diriku melihat polisi dengan seragam hitam tebal mendekati pesawat, tetapi aku tak bisa terlihat karena aku terapit di antara dua kursi dan mesti menundukkan kepala, sehingga tubuhku terlihat seperti sebuah tas kecil. Namun aku mungkin saja salah, mengira melihat mereka hanya karena aku menginginkan polisi datang dan menangkapku.

[redacted], rekannya, dan kedua pilot kembali, dan kami pun lepas landas. Pilot bertukar tempat. Kulihat pilot yang gendut duduk di depan [redacted]; tubuhnya hampir sama lebar dengan tinggi badannya. [redacted] membuka percakapan dengannya. Meskipun aku tak dapat mendengar pembicaraan di antara mereka, aku menduga itu merupakan obrolan ringan antara dua pria dewasa, untunglah. [redacted] mulai bosan seperti semua orang lain, kecuali penjaga muda yang masih menancapkan matanya yang tak pernah berkedip kepadaku. Sekali waktu dia berkomentar seperti, “Tundukkan kepalamu!”

dan “Lihat ke bawah.” Namun, aku terus melupakan aturannya. Aku mendapat firasat bahwa ini akan menjadi penerbangan terakhirku, karena aku merasa yakin aku takkan bisa bertahan melalui siksaan. Aku memikirkan setiap anggota keluargaku, bahkan keponakan jauh dan mertuaku. Betapa singkatnya hidup ini! Dalam sekejap mata saja, segalanya sirna.

Aku terus membaca Al-Quran dalam penerangan yang redup. Jantungku berdentam-dentam seakan ingin melompat keluar dari mulutku. Aku hampir tak memahami apa pun yang kubaca; aku membaca setidaknya 200 atau 300 halaman tanpa kesadaran. Aku sudah siap untuk mati, tetapi aku tak pernah membayangkan akan seperti ini caranya. Semoga Tuhan mengampuniku! Kurasa hampir tak ada orang yang menghadapi maut seperti yang dibayangkannya. Kita manusia selalu mempertimbangkan segala sesuatunya, kecuali kematian; nyaris tak seorang pun mencantumkan kematian di kalendernya. Apakah Tuhan telah menakdirkanku untuk mati di Yordania di tangan sejumlah orang paling keji di dunia? Namun, aku tak begitu peduli dibunuh oleh orang-orang jahat. *Di hadapan Tuhan toh mereka tak bisa membela diri, batinku.*

[redacted] sekitar pukul 04.00 pagi. GMT. Kedamaian palsu mendominasi perjalanan antara Cyprus dan destinasiku yang tak diketahui saat ini. Para bandit tampak letih oleh perjalanan sehari sebelumnya dari Amman menuju Nouakchott, dan itu merupakan berkah bagiku. Pesawat mulai turun lagi, dan akhirnya mendarat di sebuah tempat yang tak kukenali. Kupikir itu merupakan sebuah negara Arab di suatu tempat di Timur Tengah, karena kupikir aku melihat tulisan dalam bahasa Arab melalui jendela-jendela kecil saat mencuri intip sekilas melalui iblis penjagaku. Saat itu masih malam, dan cuacanya terlihat jernih dan kering; aku tidak melihat ada tanda- tanda musim dingin.*

Kali ini aku tidak berharap polisi menggeledah pesawat, karena negara-negara Arab selalu bersekongkol satu sama lain melawan warga mereka sendiri. Sungguh sebuah pengkhianatan! Meski demikian, takkan ada ruginya bila informasi bocor. Namun, aku tak merenungkan khayalan itu lebih jauh. Kami tak tinggal lama, walaupun kami melalui prosedur yang

sama, STABILO dan kedua pilotnya pergi untuk beristirahat sejenak, diiringi kebisingan yang sama dengan pengisian bahan bakar yang kudengar di Cyprus. Pesawat lepas landas menuju destinasi akhirnya, Amman, Yordania. Kurasa kami tak berhenti lagi, meski aku terus-menerus jatuh pingsan dan tersadar sampai kami akhirnya tiba di Yordania.

Lebih dari sembilan puluh persen warga Yordania adalah Muslim. Bagi mereka, sama seperti seluruh Muslim dari Timur Tengah, berpuasa di bulan Ramadhan merupakan praktik agama terpenting. Orang- orang yang tak berpuasa dibenci di masyarakat, dan banyak orang berpuasa karena tekanan sosial, walaupun mereka tidak meyakini ajaran agamanya. Di Mauritania, orang-orang lebih santai soal puasa, dan lebih ketat dalam hal shalat.

“Makan sarapanmu,” kata penjaga. Kurasa aku tertidur sejenak.

“Tidak, terima kasih.”

“Ini kesempatan terakhirmu makan sebelum puasa dimulai.”

“Tidak, aku baik-baik saja.”

“Apa kau yakin?”

“Ya, [redacted].” Mereka mulai menyantap sarapan mereka, mengunyah layaknya sapi; aku bahkan dapat mendengar mereka mengunyah melalui penutup telingaku. Aku terus mencuri pandang melalui jendela-jendela kecil sampai kulihat cahaya matahari pertama menyibak kegelapan.

“[redacted], aku ingin menunaikan shalat,” kataku kepada penjaga. Penjaga berbicara singkat dengan [redacted], yang memerintahkannya untuk melepas salah satu penutup telingaku.

“Tak ada kesempatan untuk shalat di sini. Begitu kita tiba, kau dan aku akan shalat bersama-sama,” ucap [redacted] . Aku merasa sedikit lebih tenang, karena kalau dia shalat itu pertanda bahwa dia merupakan seorang muslim yang taat, dengan begitu dia takkan mungkin

mau melukai "saudara" seimannya. Akan tetapi dia tampak tak memiliki pengetahuan tentang ajaran agamanya. Shalat harus dikerjakan pada waktunya dengan cara sebaik yang bisa dilakukan, setidaknya di dalam hati. Tak bisa ditunda-tunda, kecuali karena alasan yang dijelaskan dalam kitab suci umat Islam. Bagaimanapun juga, shalat yang dijanjikan bersama Setan itu tak pernah terjadi.* []

---

* Tanggalnya, menurut kesaksian ARB MOS 2005, adalah hari Sabtu, 29 September 2001. Transkrip ARB, 18.

** Trarza merupakan wilayah selatan Mauritania yang membentang dari perbatasan Senegal di utara ibu kota. Ia juga merupakan nama emirat sebelum masa kolonial di wilayah yang sama. *Cadres of Trarza* tampaknya merupakan sebuah organisasi komunitas.

*** MOS memberi kesaksian pada CSRT 2004 dan sidang ARB 2005 bahwa ketika dia kembali ke Mauritania pada 2000 dia bekerja sebagai ahli komputer dan elektronik, pertama untuk perusahaan penyedia peralatan kedokteran dan kemudian, mulai Juli 2001, untuk sebuah perusahaan bernama Aman Pêche di Nouakchott. "Ini adalah kata Prancis untuk ikan," jelasnya di sidang CSRT-nya. "Perusahaan ini merupakan perusahaan orang-orang dari sukuku, dan mereka memberiku uang lebih banyak untuk bergabung dengan mereka. Mereka ingin mengembangkan bisnisnya dan menggunakan jasaku; aku baru saja menyiapkan ruang kantorku, karena mereka tidak tahu apa yang semestinya mereka lakukan denganku pada mulanya. Mereka memiliki banyak peralatan listrik yang mereka ingin kutangani. Aku baru saja menyiapkan kantorku dan memasang pendingin udara, dan 11 September terjadi. Kemudian Amerika menjadi kebakaran jenggot mencari-cari petunjuk; dan karena aku merupakan saudara sepupu tangan kanan Osama Bin Laden, maka oh, tangkap dia." Transkrip CSRT, 8; Transkrip ARB, 18.

Perbincangan itu tampaknya berpusat pada Abu Hafs, yang setelah serangan 11/9 menjadi buronan bernilai $25 juta (Lihat catatan kaki hlm. 131).

Dalam kesaksian ARB-nya tahun 2005, MOS mencatat proses interogasi ini terjadi pada tanggal 13 Oktober 2001, dan berspekulasi bahwa kedua interogator ini merupakan orang- orang FBI, meski "mereka orang Amerika, bisa jadi siapa saja." Pemimpin interogator ditemani seorang interogator lain yang "bisa berbicara bahasa Jerman dengan memadai, tetapi tak begitu fasih," dan "beraksen buruk," yang menerjemahkan selama proses wawancara. Transkrip ARB, 18.

"Noumane" dalam pertanyaan interogator mungkin mengacu pada Noumane Ould Ahmed Ould Boullahy, yang namanya muncul di catatan kaki dalam opini Hakim James Robertson yang mengabulkan petisi *habeas corpus*MOS. Catatan kaki itu berbunyi, "Pemerintah menegaskan bahwa Slahi bersumpah setia kepada Osama Bin Laden, dan melakukannya pada waktu bersamaan dengan Noumane Ould Ahmed Ould Boullahy, yang berlanjut menjadi salah seorang pengawal Bin Laden. Tidak ada bukti bahwa Slahi memiliki, atau bahwa dia pernah memiliki, hubungan apa pun dengan Boullahy." Opini itu dapat diakses di http://www.aclu.org/files/assets/2010-4-9-Slahi-Order.pdf.

Nama ini ditulis "Houari" di manuskrip. Interogator mungkin mengacu kepada orang yang didakwa sebagai rekan konspirator Plot Milenium Mokhtar Hauoari.

Directeur Général de la Direction Générale de la Sûreté Nationale disingkat di sini dan di beberapa halaman kemudian dalam manuskrip sebagai DG dan disebutkan kepanjangannya dalam catatan kaki untuk kali kedua. Sûreté Nationale merupakan pasukan kepolisian nasional Mauritania; direktur jenderalnya adalah pejabat penegak hukum tingkat tinggi di negara itu.

** Di dalam manuskrip, ini disingkat PDG, singkatan untuk gelar Prancis président-directeur général, setara dengan presiden dan CEO.

Ramadhan saat itu bertepatan dengan hari Selasa, 20 November 2001.

Dalam beberapa paragraf berikutnya, jelaslah bahwa anggota keluarga yang pertama disebutkan di sini adalah bibinya.

Tampaknya salah seorang petugas kepolisian yang ditugaskan menjemput MOS untuk ditanyai sempat berada di rumah MOS untuk membantunya memasangkan antena satelit pada malam sebelumnya.

Orang ini bisa jadi sang "Inspektur" yang dirujuk sejumlah kali di tempat lain dalam adegan ini.

Directeur Général de la Sûreté Nationale Mauritania pada 2001 adalah Ely Ould Mohamed Vall. Vall, yang menjabat sebagai direktur kepolisian nasional di bawah kepemimpinan Presiden Maaouya Sid'Ahmed Ould Taya, merebut kekuasaan dalam kudeta tanpa pertumpahan darah saat Ould Taya keluar negeri pada 3 Agustus 2005.

Julukan MOS bagi pemimpin tim rendisi Yordania, yang menyambutnya di sini, tampaknya adalah "Setan." Kata ini muncul tak tersensor dua kali di dalam adegan ini nanti. Konteks mengisyaratkan bahwa sesuatu "yang terus-menerus tenggelam" kemungkinan adalah kumis.

Tampak dari konteks bahwa MOS merujuk pada gelar kehormatan "Haji."

"Setan" muncul di sini tanpa penghapusan dalam manuskrip.

MOS mengindikasikan bahwa penerbangan meninggalkan Amman terjadi pada petang 28 November. Jadi, saat itu jelas pagi hari tanggal 29 November 2001.

Sekali lagi, "Setan" muncul di sini dalam manuskrip tanpa penyensoran.

EMPAT Yordania

29 November 2001–19 Juli 2002

Keramahtamahan Saudara-Saudara Arabku ... Kucing dan Tikus: ICRC vs. Intel Yordania ... Berita Baiknya: Aku Diduga Berupaya Membunuh Presiden Mauritania ... Pusat Binaraga: Apa yang Kutahu Bisa Membunuhku ... Keadilan yang Tak Adil

[redacted], sekitar pukul 07.00 pagi waktu setempat.* Pesawat kecil itu dengan kikuk mulai berjuang menembus kepulan awan dan langit dingin Amman. Kami akhirnya menyentuh landasan dan berhenti. Semua orang sudah tak sabar keluar dari pesawat, termasuk diriku.

"Berdiri," ujar salah seorang penjaga, seraya melepaskan borgol logam yang sudah menimbulkan bekas lingkaran di seputar pergelangan tanganku. Aku lega, dan dalam hati aku berpikir, "Hei, mereka cukup ramah. Mereka hanya ingin memastikan aku tidak melakukan hal bodoh di dalam pesawat. Karena kini kami telah tiba, tidak diperlukan lagi borgol atau penutup telinga." Betapa salahnya aku! Mereka hanya melepas borgolku untuk memborgolku lagi di balik punggungku dan memasangkan penutup telinga yang lebih besar serta sebuah kantong di atas kepalaku, hingga menutupi leherku. Jantungku mulai berdebar cepat, yang membuat tekanan darahku meningkat dan membantuku berdiri lebih stabil di atas kakiku. Aku mulai menggumamkan doa. Ini adalah pertama kalinya aku diperlakukan seperti ini. Celanaku mulai melorot ke kakiku saking kurusnya tubuhku dan karena aku nyaris tak melahap makanan setidaknya selama seminggu ini.

Dua penjaga baru yang energetik menyeret tubuhku keluar pesawat. Kakiku terkilir saat mencapai tangga; aku tak dapat melihat apa-apa, para penjaga bodoh itu pun tidak mengatakan apa-apa kepadaku. Aku terjatuh

dengan wajah terlebih dulu, tetapi para penjaga menangkapku sebelum aku terjatuh menghantam tangga.

"Hati-hati!" seru [redacted], calon interogatorku, kepada para penjaga. Aku mengingat suaranya, dan ketika dia kelak mulai menginterogasiku, aku mengenali keberadaannya hari itu. Aku kini tahu bahwa aku harus melangkah menuruni tangga sampai kakiku menyentuh landasan dan angin beku menerjang sekujur tubuhku. Pakaianku tidak dirancang untuk menghadapi cuaca ini. Aku mengenakan pakaian murahan tak berguna yang kudapat dari pihak berwenang Mauritania.

Salah seorang penjaga tanpa bicara membantu kakiku memasuki truk yang terparkir sejengkal jauhnya dari anak tangga terakhir. Para penjaga menyelipkanku di antara mereka di jok belakang, dan melajulah truk itu. Aku merasa lebih tenang; suhunya hangat di dalam truk, dan mesinnya hening. Sang sopir dengan gegabah menyalakan radio. Suara seorang DJ wanita menghantamku dengan aksen Shamnya dan suara mengantuknya. Seisi kota tengah terbangun dari malam yang panjang dan dingin, perlahan, tetapi pasti. Sang pengemudi terus mempercepat laju truk dan menginjak rem secara mendadak. Sopir yang payah! Mereka pasti menyewa jasanya karena dia bodoh. Tubuhku terentak maju mundur seperti boneka untuk uji tabrakan mobil.

Aku mendengar banyak bunyi klakson. Saat itu merupakan waktu terpadat bagi orang-orang yang akan berangkat kerja. Kubayangkan diriku sendiri di waktu yang sama ini di rumah, bersiap-siap berangkat kerja, menyongsong hari baru, semilir angin laut pagi berembus memasuki jendela terbuka, menurunkan keponakanku di sekolah mereka masing-masing. Setiap kali kau mengira kehidupan sedang berpihak kepadamu, ia kemudian mengkhianatimu.

Setelah sekitar 40 atau 45 menit menempuh perjalanan yang menyakitkan, kami berbelok, memasuki sebuah gerbang, dan berhenti. Para penjaga menyeretku keluar dari truk. Angin dingin menggetarkan seluruh sendi tubuhku, meski hanya sebentar sebelum kami memasuki gedung dan aku ditinggalkan di dekat pemanas ruangan. Aku tahu bagaimana wujud

pemanas itu bahkan dengan mata tertutup; aku merasa penghangat itu sama seperti yang kumiliki di Jerman. Di kemudian hari, kuketahui dari para penjaga bahwa fasilitas penjara itu dibangun oleh sebuah perusahaan Swedia.

"Jangan bergerak," ujar salah seorang penjaga sebelum mereka berdua keluar ruangan. Aku berdiri diam, walau kakiku nyaris tak dapat menopangku dan punggungku teramat sakit. Aku ditinggalkan di sana sekitar 15 atau 20 menit sebelum [redacted] menyeretku dengan menarik kerah belakangku, nyaris mencekikku hingga mati. [redacted] mendorongku dengan kasar menaiki tangga. Aku pasti berada di lantai dasar, dan dia mendorongku ke lantai pertama.

Legenda menyebutkan bahwa bangsa Arab merupakan kaum yang paling ramah di muka bumi; baik kawan ataupun musuh sepakat tentang hal itu. Namun, apa yang kurasakan di sini merupakan keramahan bentuk lain. [redacted] mendorongku ke dalam sebuah ruangan yang relatif kecil berisi sebuah meja, dua bangku, dan seorang pria lain yang tengah duduk di balik meja menghadapku. Aku membaptis begitu aku melihat dirinya. Dia adalah[redacted]. Seperti penjaga lain, dia berpakaian [redacted] memiliki potongan rambut cepak bergaya militer* Terlihat jelas bahwa dia telah menekuni pekerjaannya itu untuk waktu yang lama: tidak ada tanda-tanda kemanusiaan di wajahnya. Dia benci dirinya sendiri melebihi kesanggupan orang-orang lain membencinya.

Hal pertama yang kulihat adalah dua bingkai foto yang terpajang di dinding, Raja Abdullah yang kini berkuasa dan ayahnya, yang mulia Hussein. Foto-foto semacam itu merupakan bukti kediktatoran di dunia yang tak bermartabat. Di Jerman aku tak pernah melihat siapa pun menggantungkan foto presiden; sekali-kalinya aku melihat foto sang presiden adalah saat aku sedang menyaksikan berita, atau berkendara pada masa pemilihan umum, ketika mereka menggantungkan sekumpulan foto kandidat. Barangkali aku salah, tetapi aku tak percaya kepada siapa pun yang menggantungkan foto presidennya, atau kepada presiden mana pun yang memenangi pemilihan umum dengan hasil suara lebih dari 80%.

Rasanya konyol saja. Di tembok seberang, kubaca waktu di sebuah jam gantung besar. Waktu menunjukkan sekitar pukul 07.30 pagi.

"Lepaskan bajumu!" kata [redacted]. Aku menuruti perintahnya, kecuali untuk pakaian dalamku. Aku takkan melepaskannya tanpa perlawanan, betapa pun lemahnya perlawanan itu. Namun, [redacted] hanya menyerahkan seragam bersih berwarna biru muda kepadaku. Secara materi bangsa Yordania jauh lebih maju dan terorganisir dibandingkan bangsa Mauritania. Segala sesuatu di penjara itu tampak sederhana, namun bersih dan apik. Itu pertama kalinya kukenakan seragam tahanan dalam hidupku. Di Mauritania tidak ada seragam khusus, bukan karena Mauritania merupakan negara demokratis, akan tetapi barangkali karena pihak berwenangnya terlalu malas dan korup. Seragam merupakan tanda negara-negara terbelakang dan komunis. Satu-satunya negara yang disebut "demokratis" yang memiliki teknik membungkus tahanan dengan seragam adalah AS. Bangsa Yordania telah mengadopsi 100% sistem Amerika dalam mengelola penjara mereka.

Pria muda yang duduk di balik meja bertubuh gendut. Dia berperan sebagai petugas administrasi, tetapi sangat payah.

"Siapa namamu? Apa alamatmu di Amman?"

"Aku bukan berasal dari Amman."

"Dari tempat sialan mana kau berasal?"

"Aku berasal dari Mauritania," jawabku.

"Tidak, maksudku di mana dirimu tinggal di Yordania sini?"

"Tidak di mana-mana!"

"Apa mereka menahanmu saat kau tengah transit di bandara?"

"Tidak, Hajji mengambilku dari negaraku untuk menanya-nanyaiku selama dua hari, lalu memulangkanku kembali." Aku ingin membuatnya

terdengar sebiasa mungkin. Lagi pula, begitulah yang disampaikan kepadaku, walaupun saat ini aku merasa bahwa aku tengah dibohongi dan dikhianati.

"Bagaimana cara mengeja namamu?" Kueja nama lengkapku, tetapi pria itu tampaknya tak pernah menginjak bangku SD. Dia menulis seakan dengan menggunakan sumpit China. Dia menulisi lembar formulir berulang-ulang kali dan membuang lembar-lembar formulir sebelumnya ke dalam tong sampah.

"Apa yang telah kau perbuat?"

"Aku tak berbuat apa pun!"

Keduanya tergelak. "Oh, betul sekali! Kau tak berbuat apa-apa, tetapi kau berada di sini!" Aku berpikir, Kejahatan apa yang mesti kukatakan untuk memuaskan mereka?

Aku menampilkan diri sebagai orang yang datang jauh-jauh dari Mauritania untuk memberikan data intelijen tentang teman-temanku. "[redacted] bilang kepadaku dia memerlukan bantuanku," ucapku. Namun, kemudian aku berpikir, itu jawaban yang sungguh konyol. Kalau aku bersedia memberikan informasi secara suka rela, aku bisa saja melakukannya di Mauritania. Para penjaga tetap tak memercayaiku; kriminal mana yang dengan senang hati mengakui kejahatannya? Aku merasa dipermalukan karena kisahku terdengar ganjil dan tak jujur.

Di tengah kekacauan birokratis itu, kepala penjara mengambil alih proses tersebut. Dia mengambil dompetku dan menyalin data pribadi dari kartu identitasku. Dia adalah seorang perwira bertampang serius di akhir usia tiga puluhan, berambut pirang, berwajah Kaukasia, dengan wajah datar. Tampak jelas dia terlalu terikat kepada tugasnya. Selama masa tinggalku di Dar Al-Tawqif wa Tahqiq House* untuk Penahanan dan Interogasi, aku selalu melihatnya bekerja siang dan malam dan menginap di penjara. Kebanyakan penjaga juga seperti itu. Mereka bekerja [redacted] jarang meninggalkan gedung penjara. Aku kerap melihatnya diam-diam mencoba mengintip lewat lubang sel tanpa terlihat olehku.* [redacted]

yang mereka sebut sebagai Al-Jaish Al-Arabi, Legiun Arab. Aku pun berpikir, Betapa konyolnya! Bila memang ini pelindung kami bangsa Arab, maka hancurlah sudah! Sebagaimana pepatah Arab berbunyi, "Pelindungnya adalah penyerangnya sendiri."

"Mengapa orang-orang menyebut kalian Legiun Arab?" Aku bertanya kepada salah seorang penjaga di kemudian hari.

"Karena kami diharapkan melindungi seluruh dunia Arab." Dia menanggapi.

"Oh, itu bagus," ujarku, seraya berpikir bahwa kami justru akan baik-baik saja jika mereka melindungi kami dari diri mereka sendiri.

Setelah mereka beres memprosesku, [redacted] memborgolku di belakang punggung, menutup mataku, dan menarikku seperti biasa dengan kerah belakangku. Kami memasuki lift dan aku merasa liftnya melaju naik. Kami pasti mendarat di lantai tiga. [redacted] memanduku melewati lorong dan berbelok sejumlah kali sebelum sebuah pintu logam berat membuka. [redacted] membuka borgolku dan melepas penutup mataku.

Aku memandang sejauh yang dapat dijangkau mataku. Tidak begitu jauh: sekitar 2 atau 3 meter ke jendela yang begitu kecil dan tinggi sehingga tahanan tak bisa melihat keluar. Aku pernah memanjatnya sekali, tetapi aku tak melihat apa pun selain tembok melingkar penjara. Gedung penjara itu berbentuk lingkaran. Idenya sungguh cerdas, karena bila pun berhasil melompat keluar jendela, kau akan mendarat di sebuah arena besar dikelilingi tembok beton setinggi 9 hingga 12 meter. Ruangan itu tampak suram dan dingin, meski bersih. Ada sebuah ranjang kayu dan sehelai selimut tua, sehelai seprai kecil, dan itu saja. Pintunya menutup dengan berisik di belakang [redacted] dan aku ditinggalkan sendiri, dalam keadaan letih dan takut. Dunia yang begitu menakjubkan! Aku senang mengunjungi negara-negara lain, tetapi bukan dengan cara seperti ini.

Aku mengambil air wudhu dan berusaha melakukan shalat sambil berdiri, tetapi tak mungkin aku bisa melakukannya. Jadi, aku memilih shalat sembari duduk. Aku merangkak menuju ranjang dan tak lama kemudian terlelap. Tidur merupakan sebuah siksaan: begitu mataku terpejam, teman-teman yang kemungkinan akan mereka tanyakan kepadaku terus-menerus menghampiriku dan berbicara kepadaku. Mereka membuatku sangat ketakutan; aku terbangun berkali-kali sambil menggumamkan nama mereka. Aku berada dalam situasi yang tak menguntungkan: kalau aku terus terjaga, tubuhku teramat letih, sementara kalau tidur, aku akan dihantui oleh mimpi-mimpi buruk yang membuatku sampai berteriak lantang.

Sekitar pukul 16.30 sore, sipir yang tengah berjaga membangunkanku untuk makan. Makanan dihidangkan dari kereta dorong yang melewati lorong dari sel ke sel, si koki nanti kembali lewat untuk mengumpulkan piring-piring kosong. Para tahanan diizinkan menyimpan satu cangkir untuk teh dan jus. Ketika sang koki muncul untuk mengambil piringku, dia mendapati aku nyaris tak makan sesuap pun. "Itu saja?" Betapapun aku menyukai makanannya, kerongkonganku bersekongkol melawanku. Depresi dan ketakutan terlampau berat kurasakan.

"Ya, terima kasih."

"Yah, terserah saja!" Sang koki dengan cepat mengambil piringku dan pergi. Di penjara tidaklah seperti di rumah; di penjara kalau kau tak makan, itu bukan masalah. Namun, di rumah, orangtua dan istrimu akan berusaha sebisa mungkin untuk membujukmu. "Sayang, makanlah sedikit lagi. Atau maukah kusiapkan makanan lain? Kumohon, lakukan saja demi aku. Kenapa kau tak bilang kepadaku apa yang ingin kau makan?" Akan tetapi, dalam kedua kasus, kemungkinan besar kita takkan bisa makan lebih banyak—di penjara karena mereka membuat kita ketakutan setengah mati, dan di rumah karena kita terlalu dimanja. Sama saja seperti ketika kita sakit. Aku ingat sebuah kasus sangat lucu ketika aku sedang benar-benar kesakitan; entah karena sakit kepala atau sakit perut.

"Aku sakit sekali! Tolong bisakah kau berikan kepadaku obat?"

“Diam kau, dasar cengeng,” sahut seorang penjaga. Aku tertawa karena teringat betapa keluargaku akan bersikap sangat berlebihan bila mereka tahu aku sakit.

Setelah menyerahkan kembali sampahku, aku kembali tidur. Begitu kupejamkan mata, kulihat keluargaku di dalam mimpi, menyelamatkanku dari orang-orang Yordania. Di dalam mimpi aku terus-menerus memberi tahu keluargaku bahwa ini hanyalah mimpi, tetapi mereka bilang, “Tidak, ini sungguhan, kau sudah berada di rumah.” Betapa hancurnya hatiku, saat terbangun dan mendapati diriku di dalam sel yang gelap! Mimpi ini menerorku selama berhari-hari. “Sudah kubilang ini cuma mimpi, kumohon peluk aku dan jangan biarkan aku pergi.” Begitu aku akan berkata. Namun, tak ada yang dapat memelukku. Kenyataanku adalah bahwa aku diam-diam ditahan di penjara Yordania dan keluargaku bahkan tak mungkin tahu mengenai keberadaanku. Syukurlah setelah beberapa waktu mimpi-mimpi itu menghilang, walau sesekali aku masih terbangun sambil menangis hebat setelah memeluk saudari bungsuku tersayang.

Malam pertama adalah yang terburuk; kalau berhasil melewatinya maka kemungkinan besar kita akan mampu melewati hari-hari selebihnya. Saat itu Ramadhan, karenanya kami mendapat jatah makan dua kali, pertama saat matahari terbenam dan kedua sebelum fajar. Koki membangunkanku dan menghidangkan makanan fajarku. Kami menyebut hidangan ini Sahur; ia menandai awal puasa kami, yang berlangsung hingga terbenamnya matahari. Di rumah, ia lebih dari sekadar hidangan. Suasananyalah yang penting. Saudariku yang lebih tua membangunkan semua orang dan kami akan duduk bersama, makan dan menyeruput teh hangat sembari menikmati kebersamaan satu sama lain. “Aku berjanji aku takkan pernah mengeluhkan masakanmu, Ma,” pikirku dalam hati.

Aku masih belum terbiasa dengan waktu Yordania. Aku tak diizinkan untuk mengetahui jam atau tanggal, tetapi kelak saat aku sudah berteman dengan para penjaga, mereka biasa memberitahukan kepadaku pukul berapa saat itu. Pagi ini aku harus menebak-nebak. Saat itu sekitar pukul 04.30 pagi, yang berarti sekitar pukul 01.30 pagi di rumah sana. Aku bertanya-tanya apa yang tengah dilakukan keluargaku. Apakah mereka tahu

di mana aku berada?* Akankah Tuhan menunjukkan kepada mereka lokasiku? Akankah aku bertemu dengan mereka kembali? Hanya Allah yang tahu! Kemungkinannya tampak sangat kecil. Aku tak bisa makan banyak, padahal porsi hidangannya tak begitu besar; roti pita, *buttermilk*, dan irisan mentimun. Namun, aku makan lebih banyak daripada malam sebelumnya. Aku terus membaca Al-Quran dalam keremangan; aku tak sanggup mengulang hafalan karena otakku tidak bekerja sebagaimana mestinya. Saat kukira waktu pasti sudah fajar aku mendirikan shalat, tetapi begitu selesai shalat, Muazin mulai mengumandangkan azan, suaranya yang merdu, sayup- sayup, dan mengantuk, membangkitkan segala jenis emosi dalam diriku. Bagaimana mungkin semua orang beriman yang mendirikan shalat itu bisa menerima bahwa salah seorang dari mereka tengah terkubur di dalam kegelapan [redacted] Rumah Penahanan dan Interogasi? **

Sebetulnya ada dua Azan, satu untuk membangunkan orang untuk makan sahur, dan yang kedua untuk berhenti makan dan berangkat shalat. Kedengarannya sama; satu-satunya perbedaan adalah pada azan terakhir sang Muazin berucap, "Shalat lebih baik daripada tidur." Aku mengulangi shalatku kembali dan pergi ke ranjang untuk memilih antara diteror selagi terjaga atau tertidur. Aku terombang-ambing antara kondisi terlelap dan terjaga, seakan-akan mabuk.

Hari kedua berlalu tanpa peristiwa besar. Selera makanku tidak berubah. Salah seorang penjaga memberiku buku untuk dibaca. Aku tidak menyukainya karena isinya mengenai perbedaan filosofis antara berbagai agama. Aku benar-benar membutuhkan buku yang dapat memberiku ketenangan. Aku berharap seandainya saja dunia ini sedikit lebih damai. Aku tengah berada dalam kondisi antara tertidur dan terjaga sekitar pukul 11.00 malam ketika para penjaga meneriakkan [redacted] dan membuka pintu selku.

"Cepatlah!" Tubuhku membeku dan kakiku kebas, tetapi jantungku berdegup begitu kencangnya hingga aku melompat dari ranjang dan segera menuruti perintah penjaga. Petugas pengawal memborgol tanganku di balik punggungku dan mendorongku menuju sesuatu yang belum kuketahui.

Karena mataku ditutup aku bisa membayangkan tentang tempat tujuanku tanpa terganggu, walaupun langkah petugas pengawal lebih cepat daripada antisipasiku. Aku merasakan kehangatan ruangan yang kumasuki. Ketika dilanda ketakutan, kita memerlukan kehangatan.

Penjaga melepaskan borgol dan penutup mataku. Kulihat sebuah mesin biru besar seperti yang ada di bandara untuk memindai isi koper, dan beberapa objek lain untuk mengukur tinggi dan berat badan. Betapa leganya aku! Mereka hanya akan mengambil data tradisional tahanan seperti sidik jari, tinggi, dan berat badan. Meskipun demikian, aku tahu tak mungkin menghindarkan diri dari sesi interogasi, aku ingin melewati sesi itu sesegera mungkin sekaligus sangat ketakutan menghadapinya. Aku tak tahu cara menjelaskannya, ini mungkin tak masuk akal, aku hanya mencoba menjelaskan perasaanku ketika itu dengan sebaik mungkin.

Satu hari lagi berlalu. Rutinitasnya tidak berbeda dari hari-hari sebelumnya, meski aku mendapat satu informasi vital: nomor selku adalah [redacted]. Selepas hidangan berbuka puasa, para penjaga akan mulai memanggil sebuah nomor, pintu akan membuka dengan kencang, dan kau dapat mendengar bunyi langkah kaki para tahanan yang dibawa. Kupikir mereka dibawa untuk diinterogasi. Aku membayangkan mendengar para penjaga meneriakkan nomor selku sekitar ratusan kali, dan seusai setiap panggilan aku melesat ke toilet dan mengambil air wudhu. Aku begitu paranoidnya. Akhirnya, sekitar pukul 10.00 malam pada hari Sabtu, seorang penjaga benar-benar meneriakkan [redacted].* Aku segera saja pergi ke kamar kecil. Bukan karena aku perlu ke kamar kecil, aku belum minum apa pun dan aku sudah buang air kecil sekitar setengah galon, tetapi desakan itu hadir. Apa yang akan kukencingkan, darah?

"Lekaslah, kami tak punya banyak waktu," kata penjaga yang berdiri di pintu besi berat yang terbuka. Di kemudian hari, kuketahui [redacted] Sersan memborgol dan menutup mataku, lalu mendorongku pergi. Kami menaiki lift dan turun satu lantai, mengambil beberapa belokan, lalu memasuki

sebuah area baru; sebuah pintu membuka dan aku menuruni satu undakan. Bau asap rokok menyerbuku. Itu merupakan area interogasi, tempat mereka merokok tanpa henti, seperti sebuah lokomotif tua. Sungguh menjijikkan ketika asap itu terus menumpuk dan mendominasi bau seisi rumah.

Area itu sangat hening. Petugas pengawal meninggalkanku di dekat tembok, lalu pergi.

"Orang-orang mana yang kau kirimkan ke Chechnya?" [redacted] membentak seorang tahanan dalam bahasa Inggris.

"Aku tak mengirimkan siapa-siapa," sahut seorang tahanan dalam bahasa Arab terbata-bata, dengan aksen Turki yang kental. Aku segera saja menyadari rekayasa ini: Interogasi itu ditujukan untukku.

"Pembohong," teriak [redacted]

"Aku tak berbohong." Pria itu menanggapi dalam bahasa Arab, walaupun [redacted] terus berbicara dalam bahasa Inggris pasaran.

"Aku tak peduli kalau kau memiliki paspor Jerman atau Amerika, kau akan menyampaikan kepadaku yang sebenarnya," kata [redacted]. Rekayasa itu sangat pas, dan dimaksudkan untuk semakin menerorku. Meskipun aku langsung tahu bahwa itu hanya rekayasa, ia tetap manjur.

"Hai, [redacted]" ucap [redacted].

"Hai." Aku menjawab, merasakan napasnya tepat di depan wajahku. Aku merasa begitu ketakutan hingga tak menyadari apa yang dikatakannya.

"Jadi namamu *adalah* [redacted]." Dia menyimpulkan.

"Bukan!"

“Namun, kau menanggapi saat aku memanggilmu [redacted].” Dia berdalih. Aku menganggap sungguh idiot bila memberitahunya bahwa aku sangat ketakutan hingga tak menyadari dia memanggilku dengan nama apa.

“Asal kau tahu saja, kita semua adalah [redacted].” Aku mengoreksinya. [redacted] berarti “hamba Tuhan” dalam bahasa Arab.* Namun, aku sebenarnya tahu bagaimana [redacted] mendapat nama itu. Saat aku tiba di Montreal, Kanada pada 26 November 1999, temanku [redacted] memperkenalkanku kepada teman sekamarnya [redacted] dengan nama lahirku. Di kemudian hari aku bertemu dengan [redacted] lain yang kebetulan pernah kutemui saat aku berkunjung setahun sebelumnya. Dia memanggilku [redacted] dan aku menanggapinya karena menurutku tak sopan untuk mengoreksinya. Semenjak itu [redacted] memanggilku [redacted] , dan menurutku itu bukan masalah. Bagaimanapun juga aku tidak bermaksud untuk mengelabui [redacted] mempunyai kunci kotak surat bersama kami dan selalu mengambil surat-surat resmiku, yang jelas-jelas memuat nama asliku.

Begitulah asal muasal nama itu. Sudah jelas pihak Amerika menugasi pihak Yordania untuk menginvestigasi alasanku memakai nama [redacted] di Kanada, tetapi pihak Yordania jauh lebih memahami resep ini dibanding warga Amerika, karenanya mereka sepenuhnya mengabaikan bagian interogasi ini.

“Tahukah kau di mana kau berada?” tanya [redacted]. “Di Yordania.” Aku menjawab. Dia jelas terkejut. Seharusnya aku tidak diberi tahu tentang tempat tujuanku, tetapi interogator Mauritania pasti sedang teramat kesal hingga dia tak menuruti sepenuhnya perintah bangsa Amerika. Rencana semula adalah mengirimkan aku dari Mauritania ke Yordania dengan mata tertutup dan tidak memberitahuku tentang destinasiku, guna menanamkan rasa takut dan teror dalam hatiku sebanyak mungkin untuk meremukkan semangatku. Namun, begitu kujawab pertanyaan itu, [redacted] tahu bahwa bagian dari rencana ini

telah gagal, sehingga dia langsung melepas penutup mataku dan memanduku memasuki ruang interogasi.

Ruangan itu kecil, sekitar 3 x 2 meter, berisi sebuah meja tua dan tiga bangku usang. [redacted] tampak [redacted]. Asistennya [redacted] merupakan [redacted]. Dia jelas tipe yang siap melakukan sisi kotor dari pekerjaan apa pun. Dia juga terlihat [redacted]. Aku mengamati keduanya bergantian dan bertanya- tanya tentang kedua orang ini.* Seluruh persoalan terorisme disebabkan oleh agresi Israel terhadap warga sipil Palestina, dan kenyataan bahwa pihak AS mendukung pemerintah Israel dalam aksi kejahatannya. Ketika pihak Israel menduduki Palestina di bawah serangan artileri Inggris, invasi itu mengakibatkan migrasi massal warga setempat. Sebagian besar di antara mereka berakhir di negara-negara tetangga, dan Yordania menerima bagian terbesarnya; lebih dari lima puluh persen warga Yordania memiliki akar Palestina. Bagiku, para interogator ini tidak sesuai dengan rompi yang mereka kenakan: rasanya tak masuk akal warga Palestina bekerja untuk Amerika demi menaklukkan orang-orang yang semestinya menolong mereka. Aku tahu bahwa kedua interogator yang berdiri di hadapanku ini tidak merepresentasikan nilai-nilai moral apa pun, dan tidak peduli akan nyawa umat manusia. Aku mendapati diriku berada di tengah dua pihak yang semestinya berseteru, yang kedua-duanya menganggap diriku sebagai musuh; musuh-musuh dalam sejarah bersekutu untuk membinasakanku. Itu sungguh absurd sekaligus lucu.

[redacted] memegang peranan penting dalam perang Amerika melawan terorisme. Dia ditugasi untuk menginterogasi korban-korban penculikan yang dikirim AS ke Yordania dan menyerahkan mereka kepada anggota-anggota yang berbeda dalam timnya. Dia juga secara pribadi datang ke GTMO untuk menginterogasi individu-individu atas nama pihak AS.**

[redacted] membuka sebuah binder berukuran-sedang. Ternyata itu merupakan arsip tentang diriku yang telah diserahkan pihak AS kepada warga Yordania. Dia mulai menanyakan hal-hal yang tak berkaitan satu sama lain. Itu kali pertama aku menjalani teknik tersebut, yang

tujuannya untuk mengungkap kebohongan dengan cepat. Namun [redacted] jelas belum cukup diberi arahan mengenai kasusku dan sejarah interogasiku: tidak masalah apakah aku berbohong atau berkata jujur, karena aku telah sangat sering ditanyai tentang hal-hal yang sama persis oleh berbagai agen berbeda dari berbagai negara. Seandainya aku berbohong, aku pasti bisa berbohong berkali-kali lagi, karena aku telah punya cukup waktu untuk menata kebohonganku. Namun, aku tak berbohong kepadanya—dia pun tak meragukan kejujuranku.

Pertama-tama dia menunjukkan kepadaku foto [redacted] yang telah dia interogasi sebelumnya, dan berkata "Kalau kau menceritakan kepadaku tentang pria ini, aku akan menutup kasusmu dan mengirimmu pulang." Tentu saja dia berbohong.

Kupandangi foto itu dan dengan jujur menjawab, "Tidak, aku tidak mengenalnya." Aku yakin orang itu diberi pertanyaan yang sama tentangku, dan dia pasti memberikan jawaban yang sama karena dia tidak mungkin mengenalku.

[redacted] duduk di [redacted] pergi dan mencatat jawaban-jawabanku. "Apa kau minum teh?" [redacted] bertanya kepadaku.

"Ya, aku suka teh." [redacted] memerintahkan petugas teh itu untuk membawakan satu cangkir teh untukku, dan aku menerima secangkir besar teh panas. Ketika kafeinnya mulai bercampur dengan darahku, aku merasa bersemangat dan begitu tenang. Para interogator itu tahu apa yang mereka lakukan.

"Apa kau kenal [redacted] tanya [redacted]. Aku pernah ditanya tentang [redacted] seribu satu kali, dan aku telah berupaya sebisa mungkin untuk meyakinkan pihak interogator bahwa aku tak mengenal pria itu: kalau kau tak kenal dengan seseorang, maka kau tak mengenalnya, dan fakta itu tak dapat diubah.* Meskipun mereka menyiksamu, mereka takkan mendapat informasi berharga apa pun. Namun, entah untuk alasan apa pihak Amerika tidak percaya bahwa aku tak

mengenalnya, dan mereka menginginkan bangsa Yordania untuk memaksaku mengakuinya.

"Tidak, aku tak mengenalnya," jawabku.

"Aku bersumpah demi Allah kau mengenalnya." Dia berteriak.

"Jangan bersumpah," ucapku, walaupun aku tahu bahwa memakai nama Tuhan secara sembarangan sama saja seperti menyeruput kopi baginya. [redacted] terus-menerus bersumpah. "Apa menurutmu aku berbohong kepadamu?"

"Tidak, kupikir kau lupa." Itu disampaikan dengan cara halus, akan tetapi fakta bahwa pihak Amerika tidak memberikan kepada Yordania bukti penting apa pun sangat membelenggu Yordania. Memang benar, pihak Yordania sudah biasa mempraktikkan siksaan, tetapi mereka membutuhkan dugaan masuk akal untuk melakukannya. Mereka tak bisa menerjang sembarang orang dan mulai menyiksanya. "Aku akan memberikanmu pulpen dan kertas, dan aku ingin agar kau menuliskan resumemu dan nama-nama semua temanmu," ujarnya, mengakhiri sesi dan meminta penjaga untuk mengembalikanku ke selku.

Yang terburuk telah usai; setidaknya itulah yang kukira. Para petugas pengawal nyaris bersikap ramah saat mereka memborgolku dan menutup mataku. Ada satu kesamaan di kalangan penjaga penjara, baik mereka berasal dari Amerika, Mauritania, atau Yordania: mereka semua mencerminkan sikap para interogator. Jika para interogator senang, maka penjaga pun senang, dan jika tidak, mereka pun tidak.

Petugas pengawal merasa bebas untuk berbicara denganku. "Dari mana asalmu?"

"Mauritania."

"Apa yang kau lakukan di Yordania?"

"Negaraku menyerahkanku."

“Apa kau bercanda?”

“Tidak, aku serius.”

“Negaramu betul-betul kacau.” Di penjara Yordania, sebagaimana di Mauritania dan GTMO, sangat terlarang bagi penjaga untuk berinteraksi dengan tahanan. Namun, tampaknya tak seorang pun mengikuti aturan itu.

“Kau kurus sekali, Bung, kenapa kau tidak makan?” Salah seorang petugas pengawal menanyaiku. Dia benar. Bentuk tulangku terlihat jelas, dan siapa pun bisa tahu betapa seriusnya kondisiku.

“Aku hanya akan makan saat aku sudah pulang. Aku tak tertarik dengan makanan penjara. Aku hanya tertarik dengan masakan ibuku,” jawabku.

“Bila Tuhan mengizinkan, kau akan keluar, tapi untuk sementara waktu ini kau harus makan.” Aku tak ingin membuat dirinya jadi tampak baik, tipe pekerjaannya sudah menunjukkan bagaimana kepribadiannya, tetapi dia merasa bahwa negaranya tidaklah adil. Aku membutuhkan kata penghiburan apa pun, dan sejauh ini dia telah berhasil melakukannya. Para pengawal lain bergabung dengan kami di lorong dan menanyakannya dari mana asalku.

Mereka membuka pintu untuk [redacted]. Aku merasa seakan sebuah beban berat telah terangkat dari pundakku. “Hanya dalam hitungan hari saja, dan mereka pun akan memulangkanku kembali. DSE itu benar,” pikirku. Pihak Yordania sama bingungnya denganku tentang kasus yang telah diberikan AS kepada mereka. Pemerintah AS jelas-jelas tak memberikan bahan penting apa pun untuk membantu pihak Yordania mengerjakan tugas kotor mereka. Rasa takut yang menyakitkan itu perlahan berkurang, dan aku mulai merasa berselera untuk makan.

Si Aku-Mengawasimu yang licik muncul di lubang selku dan memberikan tiga puluh lembar kertas yang telah dinomori kepadaku. Koordinasi antara interogator dengan penjaga sungguh sempurna. Aku langsung saja menuliskan kedua tugas itu. Aku ditugasi oleh [redacted] untuk menuliskan nama-nama semua temanku,

tetapi itu konyol: Aku punya banyak sekali kenalan hingga akan mustahil untuk menyertakan mereka semua, kecuali dalam sebuah buku tebal. Maka kutuntaskan daftar teman terdekatku dan selembar resume tradisional, menggunakan sekitar 10 halaman. Untuk pertama kalinya aku menikmati tidur yang relatif lelap di malam hari.

Pada suatu waktu dua hari kemudian [redacted] mengumpulkan bahan-bahan tulisan serta kertas-kertas yang masih kosong. Dia menghitung lembar-lembar kertas itu dengan saksama.

“Hanya itu yang bisa kau tuliskan?”

“Ya, Pak!” [redacted] telah bekerja sepanjang siang dan malam, dan yang dilakukannya hanyalah memeriksa para tahanan melalui lubang-lubang sel. Sering kali aku tak menyadari keberadaannya. Sekali dia pernah mendapatiku tengah menikmati perbincangan dengan seorang penjaga. Dia lantas memanggilku dan menginterogasiku tentang apa yang kami bicarakan. Sementara penjaga itu, dia menghilang begitu saja dan aku tak pernah melihatnya lagi.

“Kemasi barang-barangmu,” ujar seorang penjaga, membangunkanku di pagi hari. Kuraih selimutku, Al-Quranku, dan satu buku Perpustakaan yang kumiliki. Aku senang sekali karena mengira aku akan segera dipulangkan.

Penjaga itu menyuruhku memegang barang-barangku seraya menutup mataku. Mereka tak mengirimku pulang; alih-alih aku mendapati diriku terkunci di sebuah gudang bawah tanah, [redacted] . Sel di sana tidak bersih. Kelihatannya tempat ini telah ditinggalkan untuk waktu lama. Aku masih ingin memercayai niat baik, dan kukira ini merupakan sel pemindahan sementara bagi para tahanan sebelum mereka dibebaskan. Aku begitu letih dan selnya begitu dingin hingga aku tertidur.

Sekitar pukul 16.30 sore, hidangan buka puasa disuguhkan, dan aku perlahan-lahan kembali hidup. Kusadari adanya selembar kertas lama di pintu yang memuat aturan penjara. Para penjaga telah dengan gegabah terlupa untuk merobeknya. Aku semestinya tidak membaca aturan tersebut, tetapi karena tak ada manusia sempurna, aku mendapat kesempatan untuk

menemukan sesuatu. Aturan itu menyebutkan, di antaranya, (1) Kau hanya diizinkan merokok kalau kau bekerja sama; (2) Berbicara dengan penjaga dilarang; (3) ICRC mengunjungi penjara setiap 14 hari; (4) Jangan berbicara dengan ICRC tentang kasus politikmu.* Aku senang, karena aku setidaknya akan bisa mengirimkan surat kepada keluargaku, tetapi aku melewatkan satu poin penting: aku dipindahkan secara sementara ke ruang bawah tanah untuk disembunyikan dari ICRC dalam permainan Kucing-dan-Tikus yang telah berlangsung selama delapan bulan, seluruh masa tinggalku di Yordania.

Setiap empat belas hari, para penjaga memindahkanku secara konsisten dari selku menuju ruang bawah tanah, tempat aku akan menghabiskan beberapa hari di sana sebelum mereka memulangkanku kembali ke selku. Ketika kuketahui trik ini, aku dengan terang-terangan meminta kepada interogatorku [redacted] untuk menemui ICRC.

"Tidak ada ICRC di sini. Ini adalah penjara Militer." Dia berbohong.

"Aku telah membaca klausul Aturannya, dan kalian menyembunyikanku di ruangan bawah tanah setiap 14 hari untuk mencegahku bertemu dengan Palang Merah."

[redacted] memandangku tajam. "Aku melindungimu! Dan kau takkan menemui ICRC." Aku tahu pada saat itu bahwa tak mungkin aku dapat mengubah pikiran mereka, dan [redacted] bahkan tak dapat memutuskan persoalan tersebut. Hal itu berada jauh di atas wewenangnya. Konspirasi antara Mauritania, AS, dan Yordania untuk melakukan kejahatan begitu sempurna. Jika keterlibatanku dalam terorisme dikukuhkan, aku akan dieksekusi dan pesta pun akan usai. Tak seorang pun akan tahu apa yang telah terjadi.

"Aku ingin bertemu dengan Duta Besar Mauritania." Aku meminta pada interogator.

"Mustahil."

“OK, bagaimana dengan intel Mauritania?” tanyaku.

“Apa yang kau inginkan dengan mereka?”

“Aku ingin menanyai mereka tentang alasan di balik penahananku di Yordania. Setidaknya kau tahu bahwa aku tak melakukan apa pun yang merugikan negaramu.”

“Dengar, negaramu adalah kawan baik negara kami, dan mereka menyerahkan dirimu kepada kami. Kami dapat melakukan apa pun yang kami inginkan denganmu, membunuhmu, menahanmu untuk waktu tak terbatas, atau membebaskanmu kalau kau mengakui kejahatanmu.” [redacted] berbohong sekaligus berkata jujur. Negara-negara Arab bukanlah teman. Justru kebalikannya, mereka saling membenci. Mereka tak pernah bekerja sama; yang mereka lakukan hanyalah berkonspirasi terhadap satu sama lain. Bagi Mauritania, Yordania tak ada nilainya, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi, dalam kasusku, AS memaksa mereka berdua untuk bekerja sama.

Aku sudah sering kali berusaha menghubungi keluargaku, tetapi tanpa hasil. Aku telah cuci tangan dari para penjahat itu dan aku berdoa kepada Tuhan untuk menjaga keluargaku dan membiarkan mereka tahu akan keberadaanku. Seiring berlalunya waktu, kusadari bahwa aku bukanlah satu-satunya paket yang disembunyikan: antara satu sampai tiga tahanan lain merupakan objek operasi ruang bawah tanah pada suatu waktu, dan jumlahnya terus-menerus berubah seiring berlalunya waktu. Sepanjang waktuku di Yordania, aku selalu berada dalam isolasi, tentu saja. Namun, aku bisa tahu jika ada tahanan di sel-sel sebelah, berdasarkan gerakan troli makanan, para penjaga, dan gerakan para tahanan.

Untuk beberapa saat, tetanggaku adalah dua permuda pemberani. Meskipun bicara itu dilarang, kedua pemuda itu selalu berteriak, “Pertolongan Tuhan akan segera tiba. Ingat, Tuhan berada di pihak kita, dan Setan di sisi mereka!” Tak peduli apa pun yang dilakukan penjaga kepada mereka, mereka terus menguatkan tahanan-tahanan lain dan mengingatkan mereka akan pertolongan Tuhan yang pasti datang. Dari aksen mereka

terdengar jelas bahwa mereka adalah orang Yordania. Itu masuk akal, karena warga lokal cenderung lebih dilindungi oleh keluarga mereka daripada orang asing. Meski begitu, aku tak memiliki keraguan kedua pemuda itu juga merasakan penderitaan atas perbuatan mereka.

[redacted] aku merupakan satu-satunya yang tetap di tempatku; sel-sel di sampingku terus berganti penghuni.* Satu saat, tetangga sebelahku kebetulan merupakan seorang pemuda dungu Libanon yang terus-menerus menangis dan menolak makan. Kisahnya, menurut para penjaga, adalah seperti berikut: Dia tiba di Yordania dari Libanon untuk bersenang-senang. Ketika dia bertemu dengan patroli polisi rutin di pusat kota Amman, mereka menemukan senjata AKM-47 di bagasi mobilnya, lalu menangkapnya. Nah, memegang senjata di Libanon bukanlah urusan besar, tetapi di Yordania terlarang untuk membawa senjata. Saat digelandang ke penjara, tersangka pemuda Libanon itu kehilangan kewarasannya. Dia tak henti menangis dan menolak makan selama setidaknya dua minggu hingga saat pembebasannya. Oh, betapa leganya aku, ketika mereka memulangkannya! Aku merasa kasihan kepadanya. Aku yakin dia telah belajar dari kesalahannya, dan akan berpikir dua kali untuk membawa senjata di bagasinya kali lain dia pergi ke Yordania.

[redacted]. Dia dijatuhi hukuman selama setahun, dan di akhir hukumannya dia menjadi gila. Dia terus berteriak, "Aku harus bertemu dengan interogatorku!" Saat kutanyakan kepada para penjaga alasan dia melakukan hal itu, mereka menjawab, "Karena masa hukumannya telah berakhir, tapi mereka tak mau melepaskannya." Terkadang dia akan mulai bernyanyi dengan keras, dan terkadang dia membentak penjaga, menagih rokok. Aku tak menyalahkannya: kecuali kau memiliki nyali sekeras baja, kemungkinan besar kau kehilangan kewarasan dalam penahanan di Yordania.

[redacted] terus terbatuk sepanjang waktu. "Dia sangat tua." Seorang penjaga memberitahuku.

"Kenapa mereka menahannya?" Aku tak habis pikir.

"Berada di tempat yang salah, di waktu yang salah," jawab penjaga. Pria tua itu selalu meminta tambahan makanan dan rokok. Setelah beberapa minggu, dia dibebaskan. Aku turut senang bagi siapa pun yang dibebaskan dari penjara gila itu.

Sungguh menakjubkan betapa pihak FBI lebih memercayai orang- orang Yordania dibandingkan agen intelijen Amerika lainnya. Saat aku menyerahkan diri pada musim gugur 2001, FBI menyita cakram kerasku, dan saat mereka mengirimkanku ke Yordania, mereka mengirimkan isi cakram kerasku ke Yordania juga. Departemen Pertahanan AS telah berusaha selama bertahun-tahun untuk mendapat cakram itu. Tidak masuk akal bila FBI lebih mau bekerja sama dengan organisasi asing dibandingkan domestik, tetapi aku juga meyakini bahwa industri intel sama saja seperti industri-industri lain: kita akan membeli produk terbaik dengan harga terbaik, tak peduli asal negara bersangkutan. Apakah pihak Yordania menawarkan harga terbaik dalam kasus ini? Aku tak tahu pasti, tetapi mereka memahami resep terorisme lebih baik daripada bangsa Amerika. Konon tanpa bangsa Yordania dalam bidang itu, pihak Amerika takkan bisa mencapai apa yang telah mereka capai saat ini. Akan tetapi, pihak Amerika terlalu berharap tinggi pada kemampuan bangsa Yordania dengan mengirimkan orang-orang dari seluruh dunia, seakan pihak Yordania merupakan Agen Intelijen Super.

"Akan kutunjukkan kepadamu sejumlah foto. Katakan kepadaku tentang mereka," ucap [redacted]. Belakangan ini, dia dan [redacted] Yordania ditunjuk untuk menginterogasiku; merupakan pemimpinnya. Di Yordania, mereka memiliki teknik begini: dua orang interogator atau lebih akan menginterogasi secara terpisah mengenai satu hal yang sama, demi memastikan kita tak mengubah pernyataan. Mereka jarang duduk bersama saat menginterogasiku.*

"Baik!" sahutku. [redacted] mulai menunjukkan kepadaku sejumlah foto, dan begitu aku melihat foto pertama aku tahu itu berasal dari komputerku, atau lebih tepatnya komputer perusahaan tempatku dulu bekerja. Jantungku mulai berdegup kencang, dan aku merasa air ludahku menjadi sangat pahit. Wajahku mulai berubah

semerah apel. Lidahku menjadi berat dan kelu. Bukan karena aku telah melakukan sebuah kejahatan dengan komputerku; sebenarnya tidak ada apa pun dalam cakram keras itu selain *e-mail* bisnisku dan data-data lain yang terkait. Aku ingat pernah memiliki lebih dari 1500 pesan *e-mail*, dan begitu banyak kumpulan foto. Namun, ada hal lain saat kebebasan seseorang dilanggar.

Komputer pribadi itu milik sebuah perusahaan yang percaya kepadaku, dan fakta bahwa sebuah negara asing seperti AS menggeledah cakram itu dan menyita materinya merupakan beban berat bagi perusahaan. Komputer itu menyimpan rahasia-rahasia keuangan perusahaan, yang tak ingin dibagi perusahaan dengan seisi dunia. Lebih lagi, aku bekerja untuk sebuah perusahaan keluarga dan keluarga itu nyaris tak menerapkan batasan antara perusahaan mereka dengan kehidupan pribadi mereka, yang berarti bahwa komputer itu juga memuat data pribadi keluarga yang tak ingin dibagi keluarga itu dengan dunia selebihnya. Di atas semua itu, di kantor komputer itu merupakan barang yang dipakai bersama, dan setiap orang di perusahaan bisa dan memang menggunakannya. Jadi, terdapat banyak data yang tidak kukenali, meski aku 100% yakin tidak ada kejahatan di baliknya, karena mengenali rekan-rekanku dan dedikasi mereka terhadap pekerjaan dan kehidupan mereka. Aku pribadi berkirim *e-mail* dengan teman-temanku di Jerman, sebagian dari mereka bahkan bukan Muslim. Namun, aku lebih mencemaskan beberapa *e-mail*-ku dengan teman-teman sesama Muslim, khususnya mereka yang pernah menolong kaum tertindas secara finansial atau spiritual di Bosnia atau Afganistan, karena pesan- pesan mereka akan diterjemahkan secara keji. Taruhlah kau berada di posisiku dan bayangkan seseorang menerjang masuk rumahmu dan mencoba mengacak-acak seluruh kehidupan pribadimu! Maukah kau menyambut serangan seperti itu?

Aku mulai menjawabnya berdasar pengetahuanku sebisa mungkin, terutama mengenai foto-fotoku sendiri. Dia meletakkan lembar-lembar foto yang bisa kukenali di satu tumpukan, dan sisanya di tumpukan lain. Kujelaskan kepadanya bahwa komputer itu telah digunakan oleh beberapa rekan, salah satu dari mereka memindai berbagai macam foto bagi klien-klien internasional, termasuk beraneka foto keluarga pribadi. Aku sangat

marah terhadap diriku sendiri, pemerintahku, AS, dan Yordania karena kusaksikan betapa banyak kehidupan pribadi orang yang dilanggar. Dalam sesi selanjutnya aku juga disodori sejumlah pesan elektronikku dengan [redacted]. Yang lucu adalah Mehdi mengirimkan *e-mail* sebelum aku ditahan, dan pemerintah Mauritania telah menginterogasiku tentangnya dan kujelaskan kepada mereka dengan bukti pasti bahwa tidak ada kejahatan terkandung di dalamnya.* Sekembalinya ke kantor, aku mengirim *e-mail* berikut kepada [redacted]: "Salam Saudaraku! Tolong berhentilah mengirimiku *e-mail*, karena pihak intel menyadap *e-mail-e-mail* kita dan memberiku masalah." Aku mengungkap terang-terangan bahwa aku tak ingin terlibat dalam masalah apa pun, dan karenanya ingin menutup pintu mana pun yang dapat membuka ke arah itu.

"Kenapa kau mengirimkan *e-mail* ini kepada[redacted]?" tanya [redacted].

Kujelaskan isi pesan itu kepadanya.

"Tidak, itu karena kau takut pemerintah akan mengetahui tentang ulahmu yang bersekongkol dengan temanmu." Dia berkomentar dengan konyol.

"Yah, pesan ini ditujukan baik untuk Mehdi maupun pemerintah. Aku tahu surat-surat elektronikku disadap oleh pemerintah, dan aku selalu berasumsi pemerintah punya salinan lalu lintas *e-mail*-ku," ucapku. "Kau menggunakan sandi saat menulis [redacted]," ujarnya. "Yah, aku yakin Anda telah biasa menangani pesan-pesan bersandi dalam karier Anda, atau memiliki tenaga ahli yang membantu Anda. Pergilah kepada mereka dulu, sebelum Anda menetapkan pikiran."

"Tidak, aku ingin kau menjelaskan sandinya kepadaku."

"Tidak ada sandi, apa yang Anda pahami itulah yang kumaksudkan." Namun, aku memiliki persoalan lain dengan pihak interogator Yordania: *e-mail* asliku ditulis dalam bahasa Jerman, dan bangsa Amerika menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris lantas mengirimkannya ke pihak Yordania, yang kemudian menerjemahkan versi bahasa Inggrisnya ke

dalam bahasa Arab. Dalam kondisi seperti itu, teks aslinya rusak dan ruang bagi penafsiran keji melebar dengan setiap penerjemahan.

Sementara, penafsiran keji tidaklah berujung. Pada musim panas tahun 2001 aku ditugasi oleh perusahaanku untuk membantu kunjungan Presiden Mauritania ke kota Tidjikja secara teknologi. Keluarga yang mempekerjakanku berasal dari Tidjikja. Jadi, masuk di akal mereka punya kepentingan dalam hal kesejahteraan kota. Kami membuat sebuah pusat konsultasi media kecil yang beroperasi dengan internet untuk menyiarkan kunjungan sang presiden secara langsung. Perusahaan itu mengambil banyak foto saat rekan-rekanku dan aku tampak dekat dengan presiden. Di foto yang paling dekat, sang presiden berdiri di belakangku seraya memandang takjub kepada diriku "yang sedang mengutak-atik komputer secara ajaib."

"Aku tahu, kau berkomplot untuk membunuh Presiden," kata [redacted].

Aku tak kuasa menahan tawa. "Jadi kenapa aku tidak membunuhnya kalau begitu?"

"Aku tak tahu. Kaulah yang tahu," sahut [redacted].

"Dengar! Kalau aku mencoba membunuh presidenku di dalam negeriku, itu bukanlah urusanmu, maupun bangsa Amerika. Serahkan saja aku kepada negaraku dan biarkan mereka yang menanganiku." Aku merasa marah sekaligus penuh harap, marah karena AS ingin menuduhkan kejahatan apa pun kepadaku, apa pun itu, dan penuh harap karena mereka akan menyerahkanku kepada negaraku untuk dijatuhi hukuman mati. Pihak Amerika tak mungkin dapat membayangkan pilihan yang lebih baik lagi. Namun, pihak Yordania mencoba memancing atas nama Amerika, dan setiap kali kau menyadari interogatormu berusaha memancing, kau bisa merasa yakin bahwa dirinya tidak punya apa-apa.

Meski begitu jahat, [redacted] adalah interogator yang cukup mumpuni. Jadi, dia tak pernah menanyaiku lagi tentang plot terhadap presidenku, ataupun tentang foto-foto di dalam cakram kerasku. Akan tetapi

aku menyesal karena tidak menuruti dugaan itu saja dan membuat diriku tampak bersalah agar aku kembali diekstradisi ke Mauritania. Itu merupakan ide yang gila dan putus asa, dan kupikir bangsa Mauritania tak akan turut bermain karena mereka tahu faktanya aku tidak merencanakan aksi pembunuhan presiden. Namun, ketika situasiku memburuk di penjara Yordania, terpikir olehku untuk mengaku bahwa aku sedang menjalankan sebuah misi di Mauritania, dan telah menyembunyikan bahan-bahan peledak. Gagasannya adalah berupaya untuk dikirimkan kembali ke Mauritania.

"Jangan lakukan itu! Bersabarlah dan ingatlah bahwa Allah Maha Melihat." Salah seorang penjaga memberitahuku ketika aku meminta nasihat kepadanya. Pada saat itu aku telah memiliki banyak teman di kalangan penjaga; mereka mengantarkan berita untukku dan mengajariku tentang kebudayaan Yordania, metode-metode siksaan di penjara, dan siapa-siapa yang menjadi interogator.

Jelas terlarang bagi penjaga untuk berinteraksi dengan para tahanan, tetapi mereka selalu melanggar aturan ini. Mereka menceritakan lelucon-lelucon terbaru kepadaku dan menawariku rokok, yang kutolak karena aku tak merokok. Mereka menceritakan kepadaku tentang para tahanan lain dengan kasus-kasus mereka dan juga tentang kehidupan pribadi mereka sendiri, pernikahan, anak-anak, dan kehidupan sosial di Yordania. Aku mempelajari hampir segalanya tentang kehidupan di Amman dari perbincangan dengan mereka. Mereka juga membawakan untukku buku-buku terbaik dari perpustakaan—bahkan kitab Injil, sesuai permintaanku karena aku ingin mempelajari buku yang pasti kurang lebih telah membentuk kehidupan bangsa Amerika. Di Yordania mereka memiliki koleksi buku yang cukup baik, walau sebagian di antarannya dimaksudkan sebagai propaganda untuk sang Raja. Bagian terbaik tentang buku-buku itu adalah para tahanan menggunakannya untuk saling mengirimkan pesan, memberi penghiburan pada satu sama lain dengan menuliskan ucapan-ucapan baik di dalam buku. Aku tidak mengenal seorang tahanan pun, tetapi hal pertama yang selalu kulakukan adalah memindai seluruh lembar buku demi mencari pesan. Aku menghafal semuanya.

Sebagian besar penjaga dipilih dari suku-suku Badui yang terkenal akan loyalitas bersejarah mereka kepada Raja, dan diupahi dengan sangat rendah, sekitar $430 per bulan. Meskipun tingkat gaji ini termasuk yang terbaik di Yordania, seorang penjaga takkan bisa mulai membentuk sebuah keluarga tanpa ada tambahan pemasukan lain dari dirinya sendiri. Namun, ketika seorang penjaga sudah bertugas selama lima belas tahun, dia mendapat pilihan untuk pensiun dengan separuh jumlah gajinya sekarang atau melanjutkan dengan uang itu ditambah dengan upahnya yang biasa. Para penjaga merupakan bagian dari Kepolisian Khusus Elit Yordania, dan menikmati berbagai jenis pelatihan di luar negeri. Tidak ada wanita di dalam Kepolisian Khusus itu.

[redacted] bertanggung jawab atas pemindahan tahanan dari satu sel ke sel lain, proses interogasi, jadwal mandi, atau untuk menemui orangtua tahanan saat kunjungan yang berlangsung di hari Jumat. Aku sangat frustrasi ketika harus menyaksikan semua orang bertemu dengan keluarga mereka, sementara minggu demi minggu aku tak mendapatkan hakku itu. Para penjaga yang berpangkat lebih rendah bertanggung jawab atas pengawasan, dan [redacted] untuk belanja yang berlangsung setiap hari Sabtu. [redacted] yang bertanggung jawab akan pergi dari sel ke sel dengan sebuah daftar, menuliskan apa yang ingin dibeli oleh setiap tahanan. Kita dapat membeli jus, susu, permen, pakaian dalam, handuk, dan itu saja; kalau kita punya cukup uang, kita akan mendapatkan apa yang kita minta, sementara kalau tidak ya tidak. Aku mempunyai sekitar $87 di sakuku ketika aku dikirimkan ke Yordania, yang tampak sudah sangat cukup untuk kebutuhan belanjaku yang sederhana. Suatu kali, ketika [redacted] sedang beredar dengan lembar daftarnya, kulihat namaku dan dakwaanku: “Berpartisipasi dalam serangan teroris.”

Setiap dua hari sekali penjaga akan menawari kita waktu rekreasi 5 menit. Aku nyaris tak pernah menggunakannya; fakta diriku yang mesti diborgol dengan mata tertutup tak sepadan untuk itu. Sekali waktu rambut para tahanan akan dipotong, dan setiap Minggu para penjaga memberi kami alat-alat kebersihan untuk mengepel sel kami, dan mereka pun mengepel lantai. Penjara itu tidak kotor.

Penjara dijalankan oleh tiga individu: direktur penjara [redacted] dua orang asistennya, [redacted]. Mereka menjalankan peran yang sama dengan [redacted] di Teluk GTMO. Mereka semestinya independen dari komunitas intel, tetapi dalam praktiknya keduanya bekerja sama dan mengumpulkan data intel, masing-masing dengan caranya sendiri. Direkturnya adalah seorang pria berbadan sangat besar yang mengenakan setelan sipil warga Badui dengan bangganya. Dia lewat setiap pagi dan menanyakan kepada setiap tahanan, "Bagaimana keadaanmu? Butuh sesuatu?" Dia selalu membangunkanku dengan mengajukan pertanyaan yang sama.

Selama masa penahananku di penjara Yordania aku pernah memintanya sekali untuk mengambilkan botol minum, yang kemudian dibawakannya untukku. Aku ingin menaruh air dingin yang kudapat dari keran ke tungku pemanas untuk dihangatkan agar aku dapat menjaga kebersihanku sendiri. Menurutku dia sungguh baik mau memeriksa kondisi para tahanan. Akan tetapi, peluang para tahanan dapat memperbaiki masalah apa pun nyaris nol dengan bantuan seorang pemimpin penjara yang juga secara aktif ambil bagian dalam penyiksaan. Pemimpin penjara memastikan semua orang mendapat makanan tiga kali sehari, sarapan sekitar pukul 07.00 pagi, makan siang sekitar pukul 01.00 siang, sering kali dengan ayam dan nasi, serta makan malam, yang terdiri dari hidangan ringan dan teh.

[redacted] terus-menerus berpatroli ke sepenjuru koridor dan mengecek semua orang, termasuk apakah para penjaga mengikuti aturan atau tidak. [redacted] bertanggung jawab atas apa yang mereka sebut sebagai Operasi Eksternal, seperti penangkapan dan penggeledahan rumah.

Kemudian, ada para interogator. Interogator Yordania bekerja sama dengan pihak Amerika semenjak dimulainya operasi yang dinamai sebagai "Perang Global Melawan Terorisme," menginterogasi orang- orang baik di dalam maupun di luar Yordania. Mereka memiliki agen-agen di Afganistan, yang menjadi keunggulan mereka karena wajah Timur Tengah rata-rata mereka. Pada awalnya pihak Yordania dipandang sebagai rekan potensial dalam melakukan pekerjaan kotor. Fakta bahwa pihak Yordania secara luas menggunakan penyiksaan sebagai cara untuk memfasilitasi proses

interogasi tampak mengesankan pihak berwenang Amerika. Namun, ada satu masalah: pihak Yordania tidak mengambil seseorang dan menyiksanya begitu saja; mereka mesti punya alasan untuk mempraktikkan siksaan fisik yang berat. Seiring makin berlumuran dosanya bangsa Amerika, mereka mulai melakukan sendiri pekerjaan kotor itu. Meski demikian, ditahan dalam penjara Yordania sudah merupakan sebuah siksaan tersendiri yang tak dapat diperbaiki lagi.

Aku memiliki tiga interogator di Yordania. [redacted]. Dia memimpin tim interogator di Yordania, dan menginterogasi sendiri tahanan di GTMO, dan kemungkinan besar di tempat-tempat rahasia lain di Afganistan serta lokasi lainnya, atas nama pemerintah AS. Dia tampaknya dikenal luas di Yordania, sebagaimana yang kuketahui dari seorang tahanan Yordania di GTMO. [redacted] tampak cukup berpengalaman: dia melihat berkasku sekali dan memutuskan berkas itu tak patut menghabiskan waktu "berharganya," sehingga dia tak pernah repot-repot menemuiku lagi.

[redacted].*

"Asal kau tahu, [redacted] , satu-satunya masalahmu adalah masa tinggalmu di Kanada. Kalau kau tak pernah melakukan apa pun di Kanada, kau tak semestinya berada di penjara," [redacted] menyimpulkan setelah beberapa sesi.

Dia adalah seorang spesialis tentang Afganistan: dia sendiri pernah mengikuti kamp-kamp pelatihan di sana sebagai agen yang menyamar selama masa perang melawan komunisme. Saat aku ikut berlatih di Al-Farouq pada 1991, dia sedang bertugas dalam penyamaran sebagai murid di Khalden.** Dia menanyaiku dengan saksama mengenai seluruh

perjalananku ke Afganistan dan menunjukkan kepuasannya mendengar jawaban-jawabanku. Bisa dibilang hanya itulah yang dia lakukan. Pada musim dingin 2001 dia dikirim, mungkin dalam tugas penyamaran, ke Afganistan dan Turki untuk menolong pihak AS menangkap para Mujahidin, dan aku bertemu dengannya saat dia kembali pada musim panas 2002 dengan membawa banyak foto. Sebagian dari misinya adalah mengumpulkan data intel tentang diriku dari para tahanan lain di Afganistan, tetapi dia tampaknya tak menemukan apa pun. [redacted] menunjukkan kepadaku sekumpulan foto. Aku tak mengenali siapa pun, dan merasa tak enak sendiri. Mengapa mereka menunjukkan kepadaku lebih dari 100 lembar foto, dan aku tak tahu satu pun? Itu tak masuk akal. Biasanya, interogator akan menanyakan tentang orang-orang yang berhubungan denganmu. Jadi, kuputuskan untuk mengenali setidaknya satu foto.

"Ini Gamal Abdel Nasser," ucapku.

"Kau mengolok-olokku, ya?" kata [redacted] dengan marah.

"Tidak, tidak, aku hanya berpikir foto itu persis dirinya." [redacted] adalah mantan presiden Mesir yang meninggal sebelum diriku dilahirkan.*

"Orang-orang ini berasal dari kelompok yang sama denganmu," ucap[redacted].

"Barangkali. Namun, aku tak kenal mereka," sahutku. Dia tak berkata banyak setelah itu; [redacted] hanya membicarakan tentang petualangannya di Afganistan. "Kau sungguh berani." Aku berkomentar, untuk memberinya bahan bakar agar bicara lebih banyak. "Asal kau tahu, bangsa Amerika menggunakan senjata pintar yang mengikuti target berdasarkan perubahan temperatur. Banyak pejuang Muslim yang telah berhasil tertangkap," [redacted] bercerita di bawah kepungan asap tebal rokoknya. Aku tak pernah bertemu dengan [redacted] lagi seusai sesi itu.

[redacted]: aku tahu nama pertamanya yang sebenarnya.**

Buum! Dia menamparku tepat di wajah, dan mendorong wajahku ke tembok. Aku terisak, mungkin lebih karena rasa frustrasi daripada rasa sakit.

"Kau bukan laki-laki! Aku akan membuatmu menjilati lantai yang kotor dan menceritakan kisahmu, dimulai dari saat kau keluar dari vagina ibumu." Dia melanjutkan. "Kau sama sekali belum melihat apa pun." Dia benar, walaupun dia pembual terhebat yang pernah kutemui. Saking seringnya berbohong, dia sampai mengatakan hal-hal yang bertentangan karena dia melupakan apa yang dikatakannya kali terakhir tentang sebuah topik. Demi memberi dirinya sendiri kredibilitas, dia terus-menerus bersumpah dan menggunakan nama Tuhan dengan sembarangan. Aku selalu bertanya-tanya apakah menurutnya aku memercayai bualannya, walau aku selalu bersikap seolah-olah aku memercayainya; dia akan teramat marah kalau aku menyebutnya pembohong. Dia telah menangkap tokoh-tokoh penting Al-Qaeda yang mengatakan diriku sebagai pria jahat, dan dia telah membebaskan mereka seribu satu kali dari penjara ketika mereka berkata jujur. Yang lucu, dia selalu lupa bahwa dirinya telah menangkap dan membebaskan mereka sebelumnya.

"Aku telah menangkap sepupumu Abu Hafs dan dia menceritakan kepadaku seluruh kejadian sebenarnya. Malah, dia berkata 'Jangan lukai aku, dan aku akan menceritakan yang sebenarnya,' maka aku tak melukainya, dan dia pun membuka semuanya. Dia memberitahukan hal-hal buruk tentang dirimu. Setelah itu aku mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan secara diam-diam mengirimkannya ke Mauritania, tempat dia akan diinterogasi selama dua minggu, lalu dibebaskan. Namun, kau berbeda. Kau terus-menerus menyembunyikan data intel. Aku akan mengirimmu ke penjara politik rahasia di tengah gurun. Tak akan ada seorang pun yang memedulikanmu." Aku harus mendengarkan omong kosong ini berulang-ulang kali; satu-satunya yang diubahnya adalah tanggal penahanan dan pembebasan. Dalam mimpinya, dia juga telah menangkap [redacted], dan individu-individu lain yang dikatakannya telah memberikan informasi tentang diriku. Baguslah baginya; selama dia tak menggebukiku atau menyerangku secara verbal maka aku baik-baik saja,

dan akan menyimak saja dengan hati-hati kisah-kisah Seribu-Satu-Malamnya.

"Aku baru saja tiba dari AS, untuk menginterogasi [redacted]." Dia jelas-jelas berbohong.

"Yah, itu bagus, karena dia pasti akan memberitahumu bahwa dia tak mengenalku."

"Tidak, dia bilang dia mengenalmu."

"Yah, itu sama sekali bukan urusan kalian, bukan? Karena menurut kalian aku telah melakukan tindak kejahatan terhadap AS, maka kirimkan saja aku ke AS atau beritahukan kepadaku apa yang telah kuperbuat terhadap negara kalian." Aku menanggapi dengan sengit. Aku sudah begitu letih dengan percakapan tak berujung ini dengannya dan dengan upaya untuk meyakinkannya bahwa aku tak ada sangkut- pautnya dengan Plot Milenium.

"Aku tidak bekerja untuk bangsa Amerika. Sebagian temanmu mencoba mencederai negaraku, dan aku mengajukan pertanyaan tak langsung kepadamu sebagai teknik interogasi," [redacted] berbohong. "Temanku yang mana yang ingin mencederai negaramu?" Aku bertanya.

"Aku tak bisa memberitahumu!"

"Karena aku tak pernah mencoba mencederai negaramu, aku tak bisa disalahkan. Aku bukanlah teman-temanku. Pergi tangkaplah mereka dan bebaskan aku." Namun, jika kita mencoba memahami segalanya dengan akal jernih, maka ruangan interogasi tidak cocok bagi kita. Setiap kali [redacted] memberitahuku dia telah menangkap seseorang, aku tahu orang itu masih bebas.

Meskipun dia menggunakan kekerasan fisik terhadapku hanya dua kali, dia terus-menerus menerorku dengan cara-cara lain yang mungkin lebih buruk daripada rasa sakit secara fisik. Dia menempatkan seorang tahanan malang di samping ruang interogasiku, dan rekannya mulai memukulinya

dengan benda keras hingga orang itu mulai menangis kencang seperti bayi. Betapa rendah tindakannya! Itu sungguh menyakitkan. Tubuhku mulai bergetar, wajahku memerah, air liurku menjadi sepahit buah kesemek muda, lidahku seberat logam. Itu adalah gejala yang selalu kurasa setiap kali aku merasa sangat ketakutan, dan rasa takut yang konstan itu tampak tak membuatku lebih kuat. Depresiku telah mencapai puncaknya.

"Apa kau dengar apa yang terjadi di ruang sebelah?"

"Ya."

"Apa kau ingin merasakan hal yang sama?" Aku nyaris saja menjawab ya. Sangat sulit bagiku untuk mendengar penderitaan seseorang tanpa daya. Tidak mudah membuat seorang dewasa menangis seperti bayi.

"Kenapa? Aku, kan, bicara denganmu!" seruku, menunjukkan ketenangan yang dibuat-buat. Lagi pula, saudara di sebelah juga berbicara dengan interogatornya. [redacted] tersenyum sinis dan meneruskan mengisap cerutunya seakan-akan tak ada yang terjadi. Malam itu aku bersikap sangat kooperatif dan tak banyak bicara; manusia yang logis dan penuh argumen dalam diriku menghilang tiba-tiba. [redacted] tahu apa yang dia perbuat, dan dia tampaknya telah melakukannya untuk waktu yang lama.

Dia menggiringku melewati deretan penyiksaan agar aku dapat mendengarkan jeritan, erangan, dan teriakan para penyiksa. Aku bersyukur karena penjaga tetap menutup mataku sehingga aku tak dapat melihat para tahanannya. Aku tak diperbolehkan melihat mereka, tetapi aku pun tak berminat melihat seorang saudara, atau siapa pun sebetulnya, menderita. Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Tuhan menyiksa siapa pun yang menyiksa manusia." Dan sejauh yang kupahami, agama orang itu tidaklah penting.

"Aku akan mengirimmu ke Kolam Hiu," [redacted]mengancamku, saat aku menolak berbicara dengannya setelah dia memukuliku.

“Kau tak mengenalku. Aku bersumpah dengan nama Tuhan Yang Maha Besar aku takkan pernah berbicara denganmu. Silakan siksa saja aku. Akan dibutuhkan kematianku untuk membuatku bicara, dan agar kau tahu aku menyesali setiap bagian kerja sama yang pernah kuberikan di masa lalu,” ujarku.

“Pertama-tama, kerja samamu didapat dengan paksaan. Kau tak punya pilihan ketika itu. Dan kau pun tak punya pilihan di masa depan. Aku akan memaksamu berbicara,” kata [redacted].

[redacted] mulai mengempaskanku ke tembok dan menampar kedua sisi pipiku, tetapi aku tak merasakan sakit apa pun. Menurutku dia tidak memukuliku dengan segenap tenaganya; pria itu terlihat seperti seekor banteng, dan satu serangan penuh dari dirinya akan merontokkan 32 gigiku. Selagi menggebukiku, dia mulai mengajukan sejumlah pertanyaan kepadaku. Aku tak ingat pertanyaannya, tetapi aku ingat jawabanku. Hanya ada satu jawaban.

“*Anna Bari’a,* aku tak bersalah.” Aku membuatnya sinting, tetapi tak mungkin memaksaku bicara.

“Aku tak punya waktu saat ini, tapi kau akan menderita hebat besok, dasar keparat ....,” serunya, lalu segera meninggalkan ruangan.

Pengawal mengantarku kembali ke selku. Saat itu sekitar tengah malam; aku bersimpuh di atas sajadahku dan mulai membaca Al-Quran dan berdoa hingga sangat larut. Aku tak bisa berkonsentrasi pada bacaanku. Aku terus-terusan berpikir, *Bagaimanakah rasanya berada di Kolam Hiu?* Aku sudah pernah mendengar tentang kolam yang disetrum listrik, tetapi “Kolam Hiu” terdengar mengerikan.

Namun, pertemuan datang dan pergi tanpa diriku dibawa ke tempat siksaan itu, satu hari, dua hari, tiga hari! Tak ada yang terjadi padaku, kecuali tak ada makanan, bukan karena mereka tak memberikannya kepadaku, tetapi karena aku tak punya selera makan, seperti biasa ketika aku merasa depresi. Aku mengetahui di kemudian hari dari tahanan Yordania di GTMO yang menghabiskan waktu lima puluh hari di penjara

yang sama bahwa tidak ada yang namanya Kolam Hiu, akan tetapi mereka mempunyai metode-metode penyiksaan lain yang menyakitkan, seperti menggantung tahanan dengan tangan dan kaki mereka dan menggebuki mereka selama berjam-jam, serta mencegah mereka tertidur selama berhari-hari hingga mereka kehilangan kewarasan.

"Di Yordania mereka tak menyiksa, kecuali mereka mempunyai bukti," kata [redacted] "Kalau mereka tahu apa yang kulakukan, mereka bahkan takkan repot-repot menangkapmu. Pihak Amerikalah yang menyuruh mereka," [redacted] meneruskan.

"Penyiksaan dimulai sekitar tengah malam dan berakhir sekitar fajar. Semua orang turut ambil bagian, kepala penjara, para interogator, dan para penjaga," ujar [redacted]. Informasi konsisten [redacted] dengan apa yang kusaksikan. Aku sendiri mendengar penggebukan, tetapi aku tak tahu apakah para tahanan digantung atau tidak ketika penggebukan terjadi. Dan, kusaksikan pelarangan tahanan untuk tidur lebih dari sekali.

Pada suatu larut malam ketika aku sedang berbicara dengan beberapa teman penjagaku, aku terus mendengar kegaduhan seakan sejumlah orang sedang melakukan sesi pelatihan intens dengan erangan keras untuk mengerahkan seluruh energi dari tubuh mereka, seperti dalam Kung-Fu. Aku mendengar tubuh-tubuh berat menghantam lantai. Bunyinya terlalu gaduh, dan terlalu dekat dengan [redacted] .

"Apa kalian berlatih larut malam?" tanyaku kepada salah seorang penjaga. Sebelum dia sempat mengucapkan sepatah kata, seorang pria lain muncul dengan pakaian serba-Ninja yang menutupi tubuhnya dari kepala hingga kaki. Sang penjaga memandanginya dan berpaling kepadaku, sambil tersenyum.

"Apa kau kenal dengan orang ini?" tanyanya. Aku memaksakan sebuah senyum datar.

"Tidak." Pria baru itu melepas topengnya, dan dia terlihat bagai iblis itu sendiri. Didorong rasa takut, senyumku berubah menjadi tawa. "Oh, ya! Kami saling kenal," ucapku.

“[redacted] menanyakan apakah kalian sedang berlatih sekarang?” Penjagaku bertanya dengan nada geli pada sang ninja.

“Benar! Apa kau ingin ikut berlatih bersama kami? Kami punya banyak tahanan yang menikmati latihan fisik.” Dia berkata sinis. Saat itu aku baru tahu bahwa yang dimaksudnya adalah penyiksaan. Tawaku berubah menjadi senyum, dan senyumanku menjadi tarikan bibir yang tertahan di atas gigi. Aku tak ingin menunjukkan kekecewaan, ketakutan, dan kebingunganku.

“Tidak, aku baik-baik saja,” ucapku. Sang iblis melanjutkan urusannya, dan aku bertanya kepada penjaga yang lain, “Kenapa mereka mengenakan topeng untuk jenis pekerjaan itu?”

“Mereka ingin melindungi identitas mereka. Di Yordania, kau bisa terbunuh karena melakukan hal-hal semacam itu.” Dia benar: sebagian besar tahanan ditangkap karena mereka mengetahui sesuatu, bukan karena sebuah kejahatan, dan karenanya mereka akan dibebaskan cepat atau lambat. Aku berharap andai saja aku tidak tahu tentang aksi kezaliman itu; sulit bagiku untuk tidur saat mendengar orang dewasa menangis seperti bayi. Aku mencoba memasang segala benda di kedua telinga dan sekitar kepalaku, tetapi tak ada yang membantu. Selama penyiksaan berlangsung, aku tak bisa tidur. Untungnya penyiksaan itu tidak berlangsung setiap hari, dan suaranya tidak selalu sampai ke selku.

Pada Februari 2002, direktur Departemen Antiterorisme Yordania menjadi sasaran plot pembunuhan.* Dia hampir saja kehilangan nyawanya. Seseorang telah menanam bom waktu di karoseri mobil target terbesar gerakan Islam di Yordania. Bom itu semestinya meledak di tengah perjalanan antara rumah dan kantornya—dan memang meledak. Namun, yang terjadi bagai sebuah mukjizat. Dalam perjalanannya menuju tempat kerja, Direktur itu ingin membeli rokok. Sopirnya memarkir mobil di depan sebuah toko dan pergi untuk membeli sebungkus rokok. Sang direktur merasa ingin keluar bersama sopirnya. Begitu keduanya pergi meninggalkan mobil, bom pun meledak. Tak ada yang terluka, tetapi kendaraannya hancur sudah.

Penyelidikan mengarah ke seorang tersangka, tetapi polisi rahasia tak dapat menemukannya. Akan tetapi Raja Perlawanan terhadap Terorisme tak bisa diganggu begitu saja; para tersangka harus ditangkap dan pihak bersalah harus ditemukan. Sesegera mungkin. Agen rahasia Yordania harus menuntut balas atas tokoh besarnya. Saudara sang tersangka yang tak bersalah harus diambil sebagai pion dan disiksa sampai saudaranya itu menyerahkan diri. Pasukan Khusus dikirimkan, menangkap pemuda malang itu di keramaian, dan menggebukinya di luar perikemanusiaan. Mereka ingin menunjukkan kepada khalayak umum nasib sebuah keluarga bila salah satu anggotanya berusaha menyerang pemerintah. Pemuda itu digiring ke penjara dan disiksa setiap hari oleh interogatornya.

"Aku tak peduli berapa lama waktu yang diperlukan, aku akan terus menyiksamu sampai saudaramu menyerahkan diri," kata interogatornya. Pihak keluarga diberi kesempatan untuk mengunjungi pemuda itu, bukan demi alasan kemanusiaan, tetapi karena interogator ingin keluarganya melihat situasi menyedihkan sang pemuda agar mereka mau menyerahkan anaknya yang menjadi tersangka. Pihak keluarga teramat sedih, dan tak lama informasi bocor bahwa si tersangka bersembunyi di rumah keluarganya. Pada larut malam, sebuah operasi menerjang masuk rumah dan menangkapnya. Keesokan hari saudaranya dilepaskan.

"Apa yang akan kau katakan seandainya ada yang bertanya tentang memar dan luka-luka yang kusebabkan kepadamu?" Sang interogator menanyainya.

"Aku takkan mengatakan apa pun!" jawab pemuda itu.

"Dengar, kami biasanya menahan orang-orang sampai mereka sembuh, tapi aku akan membebaskanmu. Silakan saja kau mengajukan tuntutan apa pun terhadap diriku. Aku hanya melakukan apa yang harus dilakukan untuk menangkap seorang teroris, dan kau diperbolehkan untuk pergi." Sementara bagi saudaranya, dia langsung ditangani oleh kepala penjara sendiri: dia terus menggebukinya selama 6 jam penuh. Dan itu belum termasuk apa yang dilakukan para interogator lain untuk memuaskan pemimpin mereka. Aku mengetahui semua ini dari para penjaga saat kusadari bahwa penjara

telah menjadi begitu penuh. Bukan berarti aku bisa melihat siapa pun, tetapi persediaan makanan berkurang drastis; mereka senantiasa memindahkan para tahanan dari sel-sel mereka; setiap kali para tahanan digiring melewati selku para penjaga menutup lubang selku; dan kulihat pergantian jadwal para penjaga lebih sering dari biasa. Situasi itu mulai membaik pada musim panas 2002.

Pada waktu itu, pihak Yordania bisa dibilang telah selesai berurusan denganku. Ketika [redacted] selesai mendengarkanku, dia menyerahkan kepadaku lembar pernyataanku. "Baca pernyataan ini, dan tanda tangani," ujarnya.

"Aku tak perlu membacanya, aku percaya kepadamu!" Aku berbohong. Mengapa aku mesti membaca sesuatu bila aku tak mempunyai pilihan untuk menandatangani atau menolaknya? Tak ada hakim yang akan mempertimbangkan pernyataan seseorang yang diambil secara paksa di penjara sebagaimana di penjara Militer Yordania.

Setelah sekitar seminggu [redacted] membawaku untuk diinterogasi di sebuah ruangan yang nyaman. "Kasusmu telah ditutup. Kau tak berbohong. Dan aku berterima kasih kepadamu atas kerja samamu. Bila diserahkan kepadaku, aku telah cukup berurusan denganmu, tapi boskulah yang memutuskan kapan kau bisa pulang. Kuharap segera."

Aku senang menerima kabar itu; aku telah mengharapkannya, tetapi tak secepat ini.

"Apa kau mau bekerja untuk kami?" tanyanya kepadaku.

"Aku senang sekali, tapi aku benar-benar tak memenuhi persyaratan untuk jenis pekerjaan ini," ucapku, setengah berbohong dan setengah berbicara jujur. Dia mencoba dengan cara yang bersahabat untuk meyakinkan diriku, tetapi aku, dengan segenap keramahan yang bisa kukumpulkan, memberi tahu bahwa aku ini terlalu dungu untuk pekerjaan intel.

Namun ketika pihak Yordania membagi hasil penyidikan mereka dengan pihak AS dan mengirimkan berkasnya, pihak AS menerima arsipnya dan menampar pihak Yordania tepat di wajah mereka. Aku merasakan kemarahan Paman Sam ribuan mil jauhnya, ketika [redacted] kembali kepada penampilannya yang lama selama dua bulan terakhir masa penahananku di Yordania. Proses interogasi pun berlanjut. Aku berusaha sebisa mungkin untuk menyampaikan yang perlu kusampaikan. Terkadang aku bicara, terkadang aku menolak. Aku mogok makan selama berhari-hari, tetapi [redacted] memaksaku untuk makan di bawah ancaman penyiksaan. Aku ingin memaksa pihak Yordania untuk mengirimku pulang, tetapi aku gagal. Barangkali aku tak berjuang cukup keras.[]

---

* Saat itu masih pagi hari tanggal 29 November 2001 (Lihat catatan kaki hlm. 181).

* Pada sidang ARB 2005-nya, MOS menyebutkan bahwa sepanjang waktu dirinya berada di penjara Yordania, semua staf penjara mengenakan seragam militer. Transkrip ARB, 22.

Frasa bahasa Arab itu sendiri tampaknya merupakan sebuah transliterasi dari frasa "gedung penjara dan penahanan." Dalam laporan 2008 "Double Jeopardy: CIA Renditions to Jordan," Human Rights Watch mencatat bahwa "sejak 2001 sampai setidaknya 2004, General Intelligence Department (GID) Yordania berperan sebagai perwakilan sipir bagi Central Intelligence Agency (CIA) AS, menawan tahanan yang tampaknya ingin dihindarkan CIA dari peredaran, dan kemudian menyerahkan sebagian dari mereka kembali ke tangan CIA." Human Rights Watch melaporkan bahwa MOS dan setidaknya tiga belas orang lainnya dikirimkan ke Yordania pada masa ini. Mereka "ditahan di markas utama GID di Amman, yang berlokasi di distrik Jandawil di Wadi Sir. Markas tersebut, yang tampaknya menempati lahan seluas hampir satu hektar, memiliki gedung tahanan besar empat lantai yang dikunjungi oleh Human Rights Watch pada Agustus 2007." Para peneliti yang melakukan kunjungan itu mencatat bahwa "kantor-kantor administratif dan ruang-ruang interogasi berada di lantai dua gedung,

sementara ruang-ruang kunjungan berada di lantai dasar. Selama periode ketika Human Rights Watch menginspeksi gedung itu, seluruh tahanan ditempatkan di lantai dua. Akan tetapi ada banyak pula sel di lantai dasar dan lantai tiga, selain sejumlah sel di lantai empat, yang mencakup beberapa sel koletif dan apa yang disebut direktur sebagai "bagian wanita" di dalam gedung itu. Sebagai tambahan, gedung itu memiliki lantai bawah tanah tempat banyak tahanan mengklaim bahwa mereka dibawa ke sana untuk mendapat perlakuan paling kasar. Para tahanan dalam penahanan GID di Wadi Sir dikurung di dalam sel-sel satu orang dan dilarang berbicara satu sama lain, tetapi sebagian orang mampu berkomunikasi lewat jendela belakang sel mereka. (Masing-masing sel menghadap pekarangan utama, dan memiliki jendela yang menghadap ke halaman.)." Double Jeopardy, 1, 10-11. Laporan Human Rights Watch ini dapat dilihat di http://www.hrw.org/sites/default/fi les/reports/jordan0408webwcover.pdf.

* Perilaku ini mungkin mendasari julukan "Aku Mengawasimu," yang muncul tanpa penyensoran dalam bab ini nanti.

*Kenyataannya, hampir setahun berlalu sebelum keluarga MOS mengetahui di mana dirinya berada—dan itu hanya karena adiknya yang tinggal di Jerman melihat sebuah artikel di Der Spiegel pada Oktober 2002 yang melaporkan bahwa MOS berada di Guantánamo. Lihat "From Germany to Guantánamo: Th e Career of Prisoner No. 760," Der Spiegel, 29 Oktober 2008.

** Lihat catatan kaki hlm. 187.

MOS tiba di Yordania pada hari Kamis, 29 November. Jadi, saat ini merupakan malam Sabtu, 1 Desember 2001.

* Tampaknya interogator menyebut MOS sebagai "Abdullah," yang berarti "pelayan Tuhan."

* Konteks menunjukkan bahwa baik interogator maupun asistennya tampaknya memiliki latar belakang Palestina.

** Kesaksian ARB MOS tahun 2005 menunjukkan bahwa dia memiliki tiga interogator selama masa penahanan rahasianya di Amman; dia nanti mendeskripsikan ketiga interogatornya secara lebih mendalam di dalam bab ini. Orang ini tampak merupakan interogator senior yang hanya pernah menginterogasinya sekali. Transkrip ARB, 21.

* Ini bisa jadi Ahmad Ressam lagi, yang telah sering kali ditanyakan kepada MOS hingga saat ini. Pada sidang ARB 2005, MOS memberi kesaksian, "Kemudian mereka mengirimku ke Yordania .... Pihak Yordania menyelidiki peranku dalam Plot Milenium. Mereka memberitahuku, fokus utama mereka adalah pada Plot Milenium." Transkrip ARB, 20.

ICRC adalah International Committee of the Red Cross (Komite Internasional Palang Merah), yang mempunyai mandat di bawah Konvensi Jenewa untuk mengunjungi tahanan perang, warga sipil yang ditahan selama konfl ik, dan orang-orang lain yang ditahan di tengah situasi kekerasan di seluruh dunia. Tujuan dari kunjungan-kunjungan mereka yang diakui secara internasional adalah untuk memastikan perlakuan yang manusiawi serta mencegah dan menghindarkan penganiayaan.

Dalam bagian manuskrip ini, yang dijuduli oleh MOS "Tetangga Tahananku," dia dengan jelas mendeskripsikan sebagian rekan sesama tahanannya di Yordania. Penyensoran ini, yang didahului oleh nomor dua, tampaknya memperkenalkan tetangga "kedua," dan kedua penghapusan setelah itu tampaknya memperkenalkan dua orang lagi.

Ini mungkin interogator Yordania yang kedua dan ketiga yang disebutkan MOS pada sidang ARB 2005-nya dan dideskripsikan singkat dalam bab ini kemudian. Transkrip ARB, 21.

Nama "Mehdi" muncul tanpa penyensoran dua kali dalam kutipan ini. Ini kemungkinan adalah Karim Mehdi. Lahir di Maroko, Mehdi tinggal di Jerman dan, dari opini habeas Hakim Robertson, tampaknya pernah bepergian bersama MOS ke Afganistan pada tahun 1992. Mehdi ditangkap di Paris pada 2003 dan dihukum penjara selama sembilan tahun atas tuduhan merancang plot pengeboman di Pulau Reunion. Lihat

http://www.aclu.org/ fi les/assets/2010-4-9-Slahi-Order.pdf; http://articles.latimes.com/print/2003/jun/07/world/ fg-terror7; dan http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/6088540.stm.

Didahului dengan "2" dalam kutipan yang dijuduli "Para Interogator," penyensoran ini kemungkinan memperkenalkan interogator Yordania yang kedua.

Berkas-berkas pengadilan menunjukkan bahwa MOS berlatih di kamp pelatihan Al- Farouq di dekat Khost, Afganistan, selama enam bulan sejak akhir 1990 hingga awal 1991. Pada waktu itu, baik kamp Al-Farouq maupun Khalden melatih para pejuang Al-Qaeda untuk konfl ik melawan pemerintah yang didukung Soviet di Kabul. Pengadilan banding yang meninjau kasus habeas MOS menuliskan, "Saat Slahi mengambil sumpah setianya pada Maret 1991, Al-Qaeda dan Amerika Serikat berbagi tujuan yang sama: keduanya ingin menggulingkan pemerintahan Komunis Afganistan." Lihat http://www.aclu.org/fi les/ assets/2010-4-9-Slahi-Order.pdf; dan http://caselaw.fi ndlaw.com/us-dc-circuit/1543844.html.

Nasser, presiden kedua Mesir, meninggal pada tahun 1970. Penyensoran di sini tampak sungguh absurd.

Dinomori "3," penyensoran ini tampak memperkenalkan interogator Yordania ketiga, yang kelihatannya merupakan interogator utama MOS di Yordania. Pada sidang ARB 2005-nya, MOS berkata bahwa interogator utamanya di Yordania merupakan seorang "pemuda" dan "sangat cerdas." Dia bersaksi bahwa interogator itu "menampar wajahku dua kali pada kesempatan berbeda dan mendorongku ke tembok beton sering kali karena aku menolak berbicara dengannya," serta "mengancamku dengan banyak penyiksaan dan ... membawaku ke sebuah ruangan tempat mereka biasa melakukan penyiksaan dan ada seorang pria yang digebuki begitu kerasnya sampai dia menangis hebat, menangis seperti seorang anak kecil." Transkrip ARB, 21.

Laporan pers mendokumentasikan sebuah upaya pembunuhan seperti yang dijelaskan di sini, ditujukan kepada Jenderal Ali Bourjaq, kepala unit

antiterorisme Yordania, pada 20 Februari 2002, di Amman. Lihat contohnya, http://weekly.ahram.org.eg/2002/576/re72.htm.

LIMA GTMO

Februari 2003–Agustus 2003

"Surat" Pertama dan "Bukti" Pertama ... Malam Teror ... Departemen Pertahanan Mengambil Alih ... 24 Jam Jadwal Interogasi ... Penculikan di dalam Penculikan ... Pesta Amerika-Arab

"Peraturan telah berubah. Yang dulu bukan kejahatan kini dianggap sebuah kejahatan."

"Namun, aku tidak melakukan kejahatan apa pun, dan betapapun kerasnya hukum kalian, aku tak pernah melakukan apa pun."

"Namun, bagaimana kalau kutunjukkan kepadamu buktinya?"

"Kalian takkan bisa. Namun, kalau kalian bisa menunjukkannya, aku bersedia bekerja sama dengan kalian."

[redacted] menunjukkanku orang-orang terburuk dalam [redacted] . Mereka berjumlah lima belas, dan aku merupakan nomor 1; nomor 2 adalah [redacted] .*

"Kau bercanda, kan," ucapku.

"Tidak, aku tidak bercanda. Apa kau tak paham betapa seriusnya kasusmu?"

"Jadi, kalian menangkapku dari rumahku, di negaraku, dan mengirimku ke Yordania untuk disiksa, lalu menjemputku dari Yordania ke Bagram, dan aku masih lebih buruk dari orang-orang yang kau tangkap dengan senjata di tangan mereka?"

“Ya, itu benar. Kau sangat cerdas! Bagiku, kau memenuhi seluruh kriteria bagi teroris teratas. Saat aku memeriksa daftar cek teroris, kau lolos dengan skor sangat tinggi.”

Aku sangat takut, tetapi aku selalu berusaha menahan rasa takutku. “Dan, apa saja [redacted] daftar cekmu itu?”

“Kau orang Arab, kau masih muda, kau pernah pergi Jihad, kau menguasai beberapa bahasa asing, kau telah menjelajahi banyak negara, kau lulusan ilmu teknik.”

“Dan, apa salahnya dengan itu semua?” tanyaku.

“Lihatlah para pembajak: mereka sama seperti itu.”

“Aku tidak berada di sini untuk membela orang lain selain diriku sendiri. Jangan sebut-sebut orang lain kepadaku. Aku menanyakan kepadamu tentang kejahatanku, dan bukan tentang kejahatan si x atau si y. Aku sama sekali tak peduli!”

“Namun, kau merupakan bagian dari sebuah konspirasi besar terhadap AS.”

“Kau selalu berkata begitu. Beritahukan kepadaku tentang peranku di dalam ‘konspirasi besar’ ini!”

“Aku akan memberitahukan kepadamu, hanya saja *sabr*, bersabarlah.”

Sesi-sesiku berlanjut dengan argumen-argumen seperti itu. Kemudian suatu hari saat aku memasuki ruang interogasi [redacted], kulihat sebuah peralatan video sudah dipasang. Sejujurnya, aku takut mereka akan menunjukkan kepadaku sebuah video yang menayangkan diriku tengah melakukan sebuah aksi teroris. Bukan berarti aku pernah melakukan hal semacam itu dalam hidupku. Namun, seorang rekan tahanan bernama [redacted] pernah memberitahuku bahwa interogatornya memalsukan sebuah paspor Amerika yang memuat foto dirinya. “Lihatlah: Kami kini memiliki bukti

nyata bahwa kau memalsukan paspor ini dan kau menggunakannya untuk tujuan-tujuan terorisme," Mereka berkata kepadanya. [redacted] tertawa sepenuh hati menghadapi kekonyolan interogatornya. "Kau lupa bahwa aku ahli komputer, dan aku tahu bahwa pemerintah AS takkan sulit memalsukan paspor untukku," ujarnya. Sang interogator dengan cepat mengambil paspor itu kembali dan tak pernah membicarakannya lagi.

Skenario-skenario semacam itu membuatku sangat paranoid pemerintah akan merekayasa sesuatu tentang diriku. Berasal dari negara dunia ketiga, aku tahu bagaimana pihak kepolisian secara tak benar menimpakan kejahatan kepada lawan-lawan politik pemerintah demi menghabisi mereka. Menyelundupkan senjata ke dalam rumah seseorang merupakan hal biasa untuk membuat pengadilan memercayai si korban sedang mempersiapkan aksi kekerasan.

"Kau sudah siap?" tanya [redacted].

"I-y-a!" sahutku, berusaha mengendalikan diri, meski wajahku yang memerah telah mengungkap segalanya tentang diriku. [redacted] menekan tombol *play* dan kami pun mulai menyaksikan potongan film itu. Aku sudah siap melompat saat melihat diriku sendiri meledakkan fasilitas milik AS di Timbuktu. Namun kaset rekaman itu memutar tayangan yang sama sekali berbeda. Itu adalah rekaman Usama Bin Laden sedang berbicara kepada rekannya yang tak kukenali tentang serangan 11 September. Mereka tengah berbicara dalam bahasa Arab. Aku senang bisa memahami perbincangan itu, sementara para interogator harus memahami lewat teks alih bahasa.

Seusai percakapan singkat antara UBL dengan seorang pria lain, komentator TV berbicara tentang betapa kontroversialnya rekaman tersebut. Kualitas rekamannya sungguh buruk; kaset itu mungkin disita oleh pasukan AS di sebuah tempat persembunyian di Jalalabad.

Namun, bukan itu persoalannya. "Apa hubunganku dengan omong kosong ini?" tanyaku dengan marah.

“Kau tahu, Usama Bin Laden merupakan dalang di balik 11 September,” ujar [redacted].

“Kalian tentu menyadari aku bukanlah Usama Bin Laden, kan? Ini adalah masalah antara kalian dengan Usama Bin Laden. Aku tak peduli, aku tak ada urusannya dengan hal ini.”

“Apa menurutmu tindakan yang dilakukannya itu benar?”

“Aku sama sekali tak peduli. Tangkaplah Usama Bin Laden dan hukum dia.”

“Bagaimana perasaanmu tentang apa yang terjadi?”

“Aku merasa bahwa aku bukanlah bagian darinya. Segala yang lain tidaklah penting dalam kasus ini!” Begitu aku kembali ke Blok [redacted] kuceritakan kepada teman-temanku mengenai rekayasa “bukti nyata” yang memberatkanku. Namun, tak seorang pun terkejut, karena sebagian besar tahanan telah melalui lelucon semacam itu.

Dalam percakapanku dengan [redacted] dan rekannya, kuangkat sebuah persoalan yang kuyakini mendasar.

“Kenapa kalian melarang surat-suratku masuk?”

“Sudah kuperiksa, tapi kau tak mendapat sehelai surat pun!”

“Kalian bermaksud mengatakan bahwa keluargaku menolak menanggapiku?”

Saudara-saudara di blok merasa iba terhadapku. Aku bermimpi hampir setiap malam diriku menerima surat dari keluargaku. Aku selalu menceritakan mimpi-mimpiku ke tetangga-tetangga sebelahku, dan para penafsir mimpi selalu memberiku harapan, tetapi tak ada surat yang datang. “Aku bermimpi kau mendapatkan surat dari keluargamu” Merupakan kalimat yang biasa kudengar. Sangat sulit bagiku melihat para tahanan lain menerima foto-foto keluarga mereka, sementara diriku tak mendapat apa

pun. Bukan berarti aku berharap mereka tak pernah menerima surat: sebaliknya, aku turut senang untuk mereka. Aku membaca surat-surat mereka seakan-akan itu surat dari ibuku sendiri. Merupakan hal biasa untuk mengoper surat-surat yang baru diterima ke sepenjuru blok dan membiarkan semua orang membacanya, bahkan surat-surat terintim sekalipun dari orang-orang terkasih.

[redacted] ingin sekali membuatku bekerja sama dengannya, dan dia tahu bahwa aku telah mengemukakan persoalanku kepada para tahanan. Jadi, dia bekerja sama dengan para pengantar surat untuk memberikan sesuatu kepadaku. Sebuah resep dipersiapkan dan dimasak, dan sekitar pukul 05.00 sore pengantar surat muncul di selku dan menyerahkan kepadaku sepucuk surat, yang semestinya berasal dari saudaraku. Sebelum sempat membaca suratnya, aku sudah berteriak kepada seisi blok, "Aku menerima surat dari keluargaku. Kalian lihat sendiri, mimpiku telah menjadi kenyataan, bukankah sudah kubilang?"

Dari segala penjuru rekan-rekan tahananku balas berteriak, "Selamat, operkan kepadaku begitu kau selesai membacanya!"

Aku dengan laparnya mulai membaca, tetapi aku langsung terkejut: surat itu merupakan aksi pemalsuan murahan. Surat itu tidak berasal dari keluargaku, melainkan buatan komunitas intel.

"Wahai saudara-saudaraku, aku ternyata tidak menerima surat, maafkan aku!" "Bajingan, mereka telah melakukan hal yang sama dengan para tahanan lain," ucap salah satu tetangga. Namun, pemalsuan itu begitu ceroboh dan tidak profesionalnya hingga tidak ada seorang bodoh pun yang akan memercayainya. Pertama-tama, aku tak punya saudara dengan nama itu. Kedua, namaku dieja dengan salah. Ketiga, keluargaku tidak tinggal di tempat yang disebutkan si koresponden, meski lokasinya dekat. Keempat, aku kenal bukan hanya bentuk tulisan tangan semua anggota keluargaku, tetapi juga cara masing-masing menyuarakan pikiran mereka. Isi surat itu seperti sebuah ceramah, "Bersabarlah seperti nenek moyangmu, dan yakinilah bahwa Allah akan menganugerahimu pahala." Aku teramat marah dengan upaya untuk menipuku dan mempermainkan perasaanku ini.

Keesokan hari, [redacted] menarikku untuk sebuah interogasi.

“Bagaimana kabar keluargamu?”

“Kuharap mereka baik-baik saja.”

“Aku telah berupaya untuk mendapatkan surat buatmu!”

“Terima kasih banyak, upaya yang bagus, tapi kalau kalian ingin memalsukan surat, biar kuberi saran.”

“Kau ini bicara apa?”

Aku tersenyum. “Kalau kau benar-benar tak tahu, tidak masalah. Namun sungguh tindakan murahan untuk memalsukan surat dan membuatku percaya aku berkontak dengan keluargaku terkasih!” ucapku, seraya menyerahkan surat aneh itu kembali kepadanya.

“Aku tak melakukan omong kosong seperti itu,” ujar [redacted].

“Aku tak tahu apa yang harus kupercayai. Namun, aku percaya kepada Tuhan, dan kalau aku tidak bisa bertemu lagi dengan keluargaku dalam kehidupan ini, kuharap aku akan menemui mereka dalam kehidupan setelah kematian. Jadi, tidak perlu mencemaskan hal itu.” Aku sejujurnya tak memiliki bukti atau bantahan jika [redacted] terlibat dalam urusan kotor itu. Namun, aku tahu pasti bahwa seluruh persoalan ini jauh lebih besar dari [redacted]; ada banyak orang yang bekerja di balik layar.* [redacted] bertanggung jawab atas kasusku sepanjang [redacted], tetapi aku dibawa untuk menjalani interogasi sejumlah kali oleh [redacted] yang lain tanpa persetujuannya atau bahkan tanpa sepengetahuannya. Sementara mengenai surat dari keluargaku, aku menerima surat pertamaku, sebuah pesan dari Palang Merah, pada 14 Februari 2004, 816 hari setelah diriku diculik dari rumahku di Mauritania. Pesan itu sudah berumur tujuh bulan ketika sampai di tanganku.

“Aku akan tunjukkan kepadamu buktinya sedikit demi sedikit,” ujar [redacted] suatu hari. “Ada seorang tokoh penting Al-Qaeda yang

memberi tahu kami bahwa kau terlibat."

"Kurasa kalau begitu kau semestinya tidak mengajukan pertanyaan kepadaku, mengingat kau mempunyai saksi. Bawa saja aku ke pengadilan dan hukum aku," ucapku. "Apa yang telah kulakukan, menurut saksimu itu?"

"Dia bilang bahwa kau merupakan bagian dari sebuah konspirasi." Aku mulai letih dengan kata-kata Konspirasi Besar terhadap AS. [redacted] tak dapat memberiku apa pun yang dapat menjadi dasar peganganku, betapapun seringnya aku berdebat dengannya.

Sementara bagi [redacted], dia bukan seorang pria yang argumentatif. "Kalau pemerintah meyakini dirimu terlibat dalam hal-hal buruk, mereka akan mengirimmu ke Irak atau kembali ke Afganistan," [redacted]berkata.**

"Jadi, kalau kalian menyiksaku, aku akan memberitahukan semua yang ingin kalian dengar?"

"Tidak, dengar dulu: jika seorang ibu menanyakan kepada anaknya apakah dirinya telah melakukan suatu kesalahan, anak itu bisa saja berbohong. Namun, kalau si ibu memukulinya, dia akan mengakuinya," jawab [redacted]. Aku tak punya sanggahan terhadap analogi itu. Bagaimanapun, tokoh "penting Al-Qaeda" yang bersaksi melawanku ternyata adalah [redacted].* [redacted] konon berkata bahwa aku membantunya pergi ke Chechnya bersama dua pria lain yang termasuk di antara para pembajak, padahal itu tidak pernah kulakukan. Meski aku pernah melihat [redacted] sekali atau dua kali di Jerman, aku bahkan tak tahu namanya. Kalaupun aku menolong mereka pergi ke Chechnya, itu bukan kejahatan, tetapi aku tak pernah melakukannya.

Pada saat itu aku sudah tahu tentang penyiksaan mengerikan yang dialami [redacted] setelah penangkapannya [redacted]. Para saksi mata yang ditangkap bersamanya di Karachi berkata, "Kami mengira dia telah mati. Kami mendengar teriakan dan erangannya setiap siang dan malam sampai dirinya dipisahkan dari kami." Kami bahkan pernah mendengar rumor di kamp bahwa dia tewas dalam penyiksaan. Penyiksaan

di luar negeri jelas merupakan praktik yang lazim dan dilakukan secara profesional; aku sudah mendengar banyak kesaksian dari para tahanan yang tidak saling kenal sehingga mereka tak mungkin berbohong. Dan seperti yang akan kalian ketahui, aku sendiri menjadi objek penyiksaan di pangkalan GTMO, seperti kebanyakan rekan sesama tahanan. Semoga Allah membalas kami semua dengan pahala.

"Aku tak percaya pada penyiksaan," kata [redacted] . Aku tidak bercerita kepadanya bahwa aku tahu tentang Ramzi yang disiksa. Namun, oleh karena pemerintah mengirimkan tahanan termasuk diriku, [redacted], dan [redacted] ke luar negeri untuk memfasilitasi interogasi kami dengan siksaan, itu berarti bahwa pemerintah percaya pada penyiksaan; apa yang dipercayai oleh [redacted] tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan peradilan keji AS selama perang.

[redacted] akhirnya memenuhi janjinya untuk memberiku alasan mengapa pemerintahnya menahanku. Namun, dia tak menunjukkan apa pun kepadaku yang memberatkanku. Pada Maret 2002 CNN menyiarkan laporan tentang diriku dengan mengklaim bahwa aku merupakan koordinator yang memfasilitasi komunikasi antara para pembajak 11 September melalui buku tamu halaman muka situs webku. Kini [redacted] menunjukkan laporannya kepadaku.*

"Sudah kubilang, kan, bahwa kau sudah tertangkap basah," ujar [redacted] .

"Aku tidak merancang situs webku untuk Al-Qaeda. Aku membuatnya sudah sejak lama dan tak pernah mengeceknya lagi sejak awal 1997. Lagi pula, kalau aku memutuskan untuk menolong Al-Qaeda, aku takkan menggunakan nama asliku. Aku bisa saja membuat halaman muka dengan nama John Smith." [redacted] ingin mengetahui segalanya tentang situsku dan alasan aku membuatnya. Aku harus menjawab semua omong kosong mengenai sebuah hal yang menjadi hak mendasarku, membuat sebuah situs dengan nama asliku dan dengan sejumlah tautan ke situs-situs favoritku.

Dalam sebuah sesi, [redacted] bertanya, “Kenapa kau belajar mikroelektronik?”

“Aku mempelajari apa pun yang kuinginkan. Aku tak tahu kalau aku harus berkonsultasi dengan pemerintah AS tentang apa yang sebaiknya kupelajari atau tidak kupelajari,” ucapku sinis.

“Aku tak percaya pada prinsip hitam dan putih. Menurutku semua orang entah bagaimana berada di tengah-tengah. Bukankah begitu?” tanya STABILO.

“Aku tidak melakukan apa pun.”

“Bukanlah sebuah kejahatan membantu seseorang untuk bergabung dengan Al-Qaeda dan dia berakhir sebagai teroris!” [redacted] . Aku tahu persis apa yang dimaksud [redacted]: Akui saja bahwa kau merupakan perekrut bagi Al-Qaeda.

“Bisa jadi. Aku tak paham hukum AS. Namun, bagaimanapun, aku tidak merekrut siapa–siapa untuk Al-Qaeda, dan mereka juga tidak memintaku untuk melakukan itu!” ujarku.

Sebagai bagian dari upayanya “menunjukkan bukti-bukti yang memberatkanku,” [redacted] meminta rekannya untuk membantunya. [redacted], seorang [redacted] yang pernah menginterogasiku saat [redacted].* merupakan salah satu tipe orang yang saat berbicara tampak seperti sedang marah, padahal belum tentu begitu kenyataannya.

“Aku senang kau muncul, karena aku ingin membahas sejumlah persoalan denganmu,” ucapku.

“Tentu saja, hadir di sini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanmu!” ujar .

“Ingatkah ketika kau datang untuk menginterogasiku di Mauritania?” Aku memulai. “Ingatkah betapa kau begitu yakinnya bahwa aku bukan hanya terlibat dalam Milenium, tapi bahwa aku merupakan otak di baliknya? Bagaimana perasaanmu sekarang, setelah mengetahui bahwa diriku tak ada sangkut pautnya dengan hal itu?”

“Bukan itu masalahnya,” jawab [redacted] . “Masalahnya adalah kau tak bersikap jujur dengan kami.”

“Aku tak perlu bersikap jujur kepada kalian. Dan, ada berita terkini untukmu: Aku takkan berbicara kepadamu, kecuali kalau kau memberitahukan alasan mengapa aku berada di sini,” ujarku.

“Itu masalahmu,” kata [redacted] . Kelihatan jelas bahwa [redacted] telah terbiasa menghadapi para tahanan penurut yang mungkin terpaksa bekerja sama karena penyiksaan. Dia pada saat itu telah menginterogasi [redacted].** Dia berbicara dengan sangat arogan; dia berkata kepadaku, “Kau akan bekerja sama, meskipun bertentangan dengan keinginanmu, ha! ha!” Kuakui aku bersikap kasar kepadanya, tetapi aku sangat marah karena dia telah dengan salah menuduhku terlibat dalam Plot Milenium dan kini mengelak dari permintaanku kepadanya untuk berkata jujur dan mengakui bahwa dia dan pemerintahnya telah keliru.

[redacted] terlihat lelah akibat perjalanannya; dia sangat letih hari itu. “Aku tak mengerti kenapa kau tak mau bekerja sama,” ujarnya. “Mereka berbagi makanan denganmu, dan berbicara denganmu dengan cara yang bermartabat,” ucapnya.

“Kenapa aku mesti bekerja sama dengan seorang pun dari kalian? Kalian melukaiku, mengurungku tanpa alasan.”

“Kami tidak menangkapmu.”

“Kirimkan kepadaku pria yang menangkapku, aku ingin berbicara dengannya.” Setelah diskusi sengit itu, para interogator pergi dan mengembalikanku ke dalam selku.

“Untuk sesi-sesi selanjutnya, aku telah meminta [redacted] untuk membantuku menerangkan kasusmu. Aku ingin kau bersikap sopan dengannya,” ucap [redacted] pada sesi kami selanjutnya.

Aku berpaling kepada rekannya. “Sekarang kalian sudah yakin bahwa aku bukan merupakan bagian dari Milenium. Bualan apa lagi yang akan kalian timpakan kepadaku?”

“Asal kau tahu, terkadang kami menahan orang-orang untuk alasan yang salah, tetapi ternyata mereka terlibat dalam hal yang lain!” ujar [redacted]

“Dan, sampai kapan kalian akan memainkan permainan ini terhadap diriku? Setiap kali muncul kecurigaan baru, dan ketika itu ternyata tak benar, aku mendapat tuduhan baru. Begitu seterusnya. Adakah kemungkinan bahwa aku tak terlibat dalam apa pun juga?”

“Tentu saja. Oleh karena itu kau harus bekerja sama dan membela dirimu sendiri. Yang kuminta darimu hanyalah agar kau menjelaskan beberapa hal kepadaku,” ucap [redacted] tiba dia membawa setumpuk kertas kecil dengan catatan, dan dia mulai membacakannya kepadaku. “Kau menghubungi [redacted] dan memintanya untuk membawakanmu gula. Ketika kau memberitahunya tentang di Jerman, dia bilang, ‘Jangan katakan ini di telepon.’ Aku takkan mengatakan hal semacam itu kepada siapa pun yang kutelepon.”

“Aku tak peduli apa yang dikatakan [redacted] lewat telepon. Aku tidak berada di sini atas nama [redacted] pergi dan tanyakan saja kepada dia langsung. Ingat, aku menanyakan kepadamu apa yang telah *aku* perbuat.”

“Aku hanya ingin agar kau menjelaskan percakapan itu kepadaku— dan masih ada banyak lagi,” kata [redacted].

“Tidak, aku takkan menjawab apa pun sebelum kau menjawab pertanyaanku. Apa yang telah kuperbuat?”

“Aku tidak bilang bahwa kau telah melakukan sesuatu, akan tetapi ada banyak hal yang perlu diklarifikasi.”

“Aku telah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu seribu satu kali. Aku sudah bilang kepada kalian apa yang kukatakan adalah apa yang kumaksudkan dan aku tidak menggunakan sandi apa pun. Kalian hanya bersikap sangat tidak adil dan kelewat paranoid. Kalian memanfaatkan keuntungan dari fakta bahwa diriku berasal dari negara yang dipimpin diktator. Seandainya aku ini warga Jerman atau Kanada, kalian bahkan tak punya kesempatan untuk berbicara denganku, ataupun menahanku.”

“Dengan memintamu untuk bekerja sama, kami sesungguhnya memberimu kesempatan. Setelah kami menyampaikan alasan penahananmu kepadamu, semua sudah terlambat bagimu!” ucap [redacted] .

“Aku tak butuh kesempatan apa pun. Beritahukan saja kepadaku alasan kalian menahanku, dan biarkan saja terlambat.” [redacted] mengenalku lebih baik dari [redacted] ; karena itulah, dia berusaha menenangkan kami berdua. [redacted] berusaha menakut-nakutiku, tetapi semakin dia menakutiku, semakin diriku

Kamp ditutup sepanjang hari itu. Sekitar pukul 10.00 malam, aku ditarik keluar dari selku dan dibawa menuju gedung [redacted]. Ruangannya teramat dingin. Aku benci dibangunkan untuk menjalani interogasi, dan jantungku berdegup kencang: Mengapa mereka membawaku selarut ini?

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku berada di dalam ruangan, mungkin 2 jam. Tubuhku bergetar. Kuputuskan untuk tidak berdebat lagi dengan para interogator. *Aku hanya akan duduk diam di sana seperti sebongkah batu, dan membiarkan mereka yang berbicara,* pikirku dalam hati. Kebanyakan tahanan memutuskan untuk melakukan hal demikian. Mereka digiring setiap hari untuk diinterogasi demi mematahkan mental mereka. Aku yakin sebagian benar-benar hancur karena tak ada seorang pun yang sanggup menahan penderitaan seumur hidup.

Setelah membiarkan diriku berkeringat, atau kita katakan saja "terguncang," selama beberapa jam, aku digiring ke ruangan lain [redacted], tempat [redacted] tengah duduk. Ruangan itu teramat dingin. Orang-orang militer sedang menyaksikan dan mendengarkan dari ruangan lain seperti biasa.

"Kami tak bisa membawamu di siang hari karena kamp sedang ditutup," kata [redacted]. "Kami harus membawamu sekarang, karena [redacted] akan pergi besok."

Aku tak membuka mulut. [redacted] menyuruh teman-temannya pergi. "Ada masalah apa denganmu?" ujarnya. "Apa kau baik-baik saja? Apa ada yang terjadi padamu?" Namun, betapapun dirinya berusaha, aku tak bisa dibujuk untuk bicara.

Tim memutuskan untuk membawaku kembali ke ruangan dingin. Barangkali ruangan itu tidak begitu dingin bagi seseorang yang menggunakan sepatu biasa, pakaian dalam, dan jaket seperti para interogator, tetapi jelas dingin bagi tahanan dengan sandal jepit dan tanpa pakaian dalam.

"Bicaralah kepada kami!" kata [redacted]. "Karena kau menolak berbicara, [redacted] akan tetap berbicara denganmu."

[redacted] memulai ceramahnya, "Kami telah memberimu sebuah kesempatan, tapi kau sepertinya tak ingin memanfaatkannya. Kini semua sudah terlambat, karena aku akan membagi sejumlah informasi denganmu."

[redacted] meletakkan tiga foto besar dari empat individu yang dipercaya terlibat dalam serangan 11 September. "Orang ini adalah [redacted]. Dia ditangkap [redacted] dan sejak saat itu aku telah menginterogasi dirinya.* Aku tahu lebih banyak tentang dirinya daripada yang dia ketahui tentang dirinya sendiri. Dia bersikap terbuka dan jujur kepadaku. Yang dikatakannya kepadaku sejalan dengan apa yang kami ketahui tentang dirinya. Dia berkata bahwa dia datang ke rumahmu atas saran dari seorang pria bernama

[redacted], yang ditemuinya di kereta. menginginkan bantuan seseorang untuk pergi ke Chechnya."

"Itu terjadi sekitar bulan Oktober 1999." Dia melanjutkan. "Dia muncul di rumahmu dengan kedua pria ini," ujarnya, sambil menunjuk kepada [redacted] dan [redacted]. "Pria satunya lagi," ucapnya, sambil menunjuk kepada Atta, "tak bisa bertemu denganmu karena dia sedang mengikuti ujian. Kau menasihati mereka untuk menempuh perjalanan melalui Afganistan alih-alih Georgia, karena wajah Arab mereka akan membocorkan identitas mereka dan mereka mungkin akan disuruh kembali. Lebih jauh lagi, kau memberikan kepada mereka kontak telepon seorang pria di Quetta bernama[redacted]. Orang-orang ini bepergian tak lama setelah pertemuan denganmu menuju Afganistan, bertemu Usama Bin Laden, dan bersumpah setia kepadanya. Bin Laden menugasi mereka untuk serangan 11 September, dan mengirim mereka kembali ke Jerman." Dia meneruskan. "Saat aku bertanya kepada[redacted] bagaimana pandangannya tentang dirimu, dia menjawab bahwa dia meyakini dirimu adalah perekrut senior bagi Usama Bin Laden. Itu opini pribadinya. Akan tetapi, dia berkata bahwa tanpa dirimu, dia takkan pernah bergabung dengan Al-Qaeda. Malahan, menurutku tanpa dirimu 11 September takkan pernah terjadi. Orang-orang ini akan pergi ke Chechnya dan tewas."

[redacted] pamit kemudian pergi. Aku ditinggalkan sepanjang malam itu dengan [redacted]. Aku sangat ketakutan. Pria itu membuatku percaya bahwa diriku merupakan dalang di balik 11 September.

Bagaimana mungkin itu dapat terjadi? Aku membatin, Barangkali dia benar. Akan tetapi siapa pun yang mengetahui hal-hal dasar tentang serangan itu, yang dipublikasikan dan diperbarui setiap waktu, dapat dengan mudah melihat betapa lemahnya cara [redacted] berusaha meyakinkanku. Orang-orang yang disebutkannya itu dikatakan berlatih pada 1998, dan bergabung dengan Al-Qaeda dan ditugaskan untuk melancarkan penyerangan pada saat itu. Bagaimana mungkin aku bisa mengirimkan mereka pada Oktober 1999 untuk bergabung dengan Al-

Qaeda, bila mereka bukan saja sudah tergabung sebagai anggota Al-Qaeda, tetapi juga telah ditugasi atas serangan itu selama lebih dari setahun?

Aku terjaga semalam suntuk dan dipaksa melihat foto-foto potongan tubuh korban tewas yang diambil di lokasi Pentagon seusai serangan. Itu pemandangan yang mengerikan. Aku nyaris tak mampu mengendalikan emosi, tetapi aku berhasil menguasai diri dan tetap menutup mulut.

"Lihat akibat dari serangan itu?" tanya [redacted] .

"Kurasa dia tidak menyadari akan seperti ini akibatnya," ucap[redacted]. Mereka berbicara kepada satu sama lain, saling bertanya dan menjawab. Aku membuat diriku seolah-olah tidak hadir di sana. Mereka terus-menerus menunjukkan foto-foto mengerikan itu ke depan mukaku sepanjang malam. Di awal fajar, mereka mengembalikanku ke sebuah sel di blok baru, [redacted] . Aku shalat dan mencoba untuk tidur, tetapi aku hanya menipu diri sendiri. Aku tak mampu menyingkirkan potongan-potongan jasad manusia dari pikiranku. Tetangga-tetangga baruku, khususnya [redacted] mencoba menolongku.

"Jangan khawatir! Bicara saja kepada mereka dan semua akan baik-baik saja." Dia menguatkanku. Mungkin nasihatnya memang bijak, dan bagaimanapun juga aku merasa keadaan akan semakin memburuk. Maka kuputuskan untuk bekerja sama.

[redacted] menarikku untuk diinterogasi keesokan harinya. Aku sudah teramat letih. Aku tidak tidur semalaman, maupun sepanjang siang.*

"Aku siap untuk bekerja sama tanpa syarat." Aku memberitahunya. "Aku tak memerlukan bukti apa pun. Kau ajukan saja kepadaku pertanyaan dan aku akan menjawabmu." Dengan demikian hubungan kami tampak memasuki sebuah era baru.

Selama bersamaku, [redacted] melakukan perjalanan dua kali, yang pertama ke [redacted] dan satu lagi ke [redacted], untuk menyelidiki kasusku dan mengumpulkan bukti yang

memberatkanku. Pada Februari 2003, saat dia sedang dalam perjalanan ke [redacted] seorang agen dari[redacted] menarikku untuk diinterogasi.

"Namaku adalah [redacted], dari [redacted]. Aku datang kemari untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu tentang waktu yang kau habiskan di [redacted]," ucap [redacted] sambil mengacungkan lencananya. Dia ditemani oleh seorang wanita dan seorang pria yang hanya menuliskan catatan.*

"Selamat datang! Aku senang kau datang karena aku ingin mengklarifikasi sejumlah laporan yang kau buat tentangku yang sangat tidak akurat." Aku melanjutkan, "Terutama karena kasusku dengan pihak AS berkisar pada masa saat aku di [redacted], dan setiap kali aku berdebat dengan orang-orang Amerika mereka mengacu kepadamu. Sekarang aku ingin agar kalian duduk bersama pihak Amerika dan menjawab satu pertanyaan: Kenapa kalian menahanku? Kejahatan apa yang telah kuperbuat?"

"Kau tidak melakukan apa pun," ujar [redacted].

"Jadi, aku tidak semestinya berada di sini, bukan?"

"Kami tidak menahanmu, pihak AS yang melakukannya."

"Itu benar, tapi pihak AS mengklaim bahwa kalian mengarahkan mereka kepadaku."

"Kami hanya memiliki beberapa pertanyaan tentang beberapa orang jahat, dan kami memerlukan bantuanmu."

"Aku takkan membantu kalian, kecuali jika kalian memberi tahu pihak Amerika di depanku bahwa salah satu dari kalian telah berbohong."

Para agen itu pergi dan membawa masuk [redacted], yang mungkin menyaksikan sesi itu melalui[redacted].

“Kau tidak jujur, karena kau menolak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan [redacted]. Ini adalah kesempatanmu untuk mendapat bantuan dari mereka,” ujar [redacted].

“[redacted] , aku mengenal permainan ini lebih baik dibanding dirimu. Berhentilah berusaha menyampaikan omong kosong kepadaku,” ujarku. “Dengar, kau terus-menerus memberitahuku [redacted] berkata ini dan itu. Sekarang adalah kesempatan kalian untuk menghadapkanku pada tuntutanku,” ujarku.

“Kami tidak menuduhmu atas kejahatan apa pun,” kata [redacted].

“Kalau begitu, bebaskan aku!”

“Itu bukanlah wewenangku.” [redacted] mencoba meyakinkanku tetapi aku tak bisa diyakinkan. Aku dikembalikan ke selku dan dibawa kembali keesokan harinya, tetapi aku hanya duduk diam seperti sebongkah batu. Aku tidak membuang-buang satu kata pun karena aku telah menyampaikan dengan jelas kepada mereka syarat kerja samaku. juga menginterogasi seorang remaja [redacted] bernama [redacted] dan membuat Angkatan Darat menyita seluruh miliknya. Kami para tahanan merasa iba kepadanya: dia terlalu muda untuk seluruh operasi militer ini.*

Ketika [redacted] kembali, dia kesal karena [redacted] mengabaikannya dan mempertemukanku dengan siapa pun yang mereka inginkan. Kini aku tahu [redacted] tak memiliki kendali atas nasibku; mereka tak memiliki kemampuan untuk menanganiku, dan karenanya aku tak bisa benar-benar memercayai mereka. Aku tak suka berurusan dengan seseorang yang tak dapat memegang perkataannya. Aku tahu pasti pada saat itu bahwa [redacted] hanyalah sebuah langkah awal, dan interogasi sesungguhnya akan dipandu oleh [redacted] . Bila kita melihat situasinya, hal itu masuk di akal: sebagian besar tahanan ditangkap oleh [redacted] dalam sebuah operasi militer, dan mereka ingin mempertahankan kendali mereka. [redacted] hanyalah tamu-

tamu di GTMO, tidak kurang, tidak lebih; fasilitas penjara dijalankan oleh [redacted].

Hal itu terjadi kembali. Ketika [redacted] pergi ke [redacted] pada Mei 2003, [redacted] mereservasiku untuk diinterogasi, dan mereka tidaklah lebih beruntung daripada rekan-rekan satu negara mereka dari [redacted]; [redacted] benar-benar takjub terhadap rekan-rekannya dari komando [redacted].

[redacted] kembali dari . "Aku diperintahkan untuk melepaskan kasusmu dan kembali ke AS. Atasanku meyakini bahwa aku hanya buang-buang waktu saja. Pihak Intelijen Militer akan mengambil alih kasusmu," [redacted] memberitahuku. Aku tak senang [redacted] pergi, tetapi aku tak begitu kecewa. [redacted] adalah pria yang paling mengerti tentang kasusku, tetapi dia tak memiliki kekuasaan ataupun orang-orang yang bisa menyokongnya.

Keesokan harinya, tim itu mengadakan sebuah pesta makan siang yang cantik. Mereka membawakan makanan lezat sebagai ucapan perpisahan. "Kau semestinya tahu bahwa sesi-sesimu selanjutnya tidak akan sehangat seperti selama ini," ujar [redacted], sambil tersenyum sinis. "Kau takkan diberi makanan atau minuman lagi." Aku memahami isyarat itu sebagai perlakuan kasar, tetapi aku masih tak mengira bahwa aku akan disiksa. Lebih jauh lagi, kuyakini bahwa [redacted] dan rekannya [redacted] akan menginformasikan pihak berwenang yang sesuai untuk menghentikan kejahatan bila mereka tahu suatu peristiwa akan terjadi.

"Aku mendoakanmu semoga beruntung, dan yang bisa kusampaikan kepadamu hanyalah agar kau berkata jujur," ucap [redacted]. Kami berangkulan, dan saling mengucapkan salam perpisahan.* Ketika aku memasuki ruangan, sebuah meja disiapkan dengan sejumlah kursi di sisi seberang meja. Begitu para penjaga mengunciku ke lantai [redacted] memasuki ruangan [redacted]

[redacted]. Terlihat jelas bahwa mereka memulai lebih dulu dariku. [redacted] membawa binder-binder tebal bersama mereka, dan saling berbicara kepada satu sama lain.*

"Kapan pria itu semestinya datang?"

"Pukul 09.00." Bertentangan dengan kebiasaan interogasi, [redacted]

agresif,' termasuk 'menggebuki tahanan, menelanjangi mereka dan menuangkan air dingin ke tubuh mereka, lalu meninggalkan mereka dalam kondisi lemah (seorang tahanan menjadi korban hipotermia) dan tindakan-tindakan seperti itu.' Bowman menyampaikan opini bahwa: "Tanpa ragu, tindakan yang mereka ambil (dan aku tak tahu sampai sejauh apa) akan melanggar hukum seandainya mereka merupakan Tahanan Perang Pihak Musuh—*Enemy Prisoners of War* (EPW). Hanya karena mereka tak memenuhi kualifikasi itu, tidak bisa menjadi pembenaran untuk melakukan tindakan yang tak boleh diterapkan kepada seorang EPW ataupun tahanan kriminal.' Bowman mengungkapkan kekhawatirannya bahwa pihak FBI akan 'tercoreng oleh kuas yang sama' dan mencari masukan akankah FBI seharusnya mengangkat masalah itu ke Inspektur Jenderal DOD, dengan menyatakan bahwa 'seandainya saya masih pejabat aktif, sudah pasti saya akan berpendapat bahwa hal itu merupakan kewajiban yang semestinya dilakukan.'" Transkrip ARB, 25; DOJ IG, 122, 121.

MOS menjelaskan tim DOD baru ini dalam sidang ARB-nya, dengan mengatakan bahwa tim itu dipimpin oleh "seorang interogator wanita" yang "sangat cantik dan santun" yang diidentifikasinya, walau tampaknya salah, sebagai seorang agen FBI. Kenyataannya, dia mungkin memang berpura-pura sebagai agen FBI. Inspektur Jenderal DOJ menemukan bahwa "orang yang memperkenalkan diri sebagai 'Samantha' sebenarnya adalah seorang

Sersan Angkatan Darat." Menurut Inspektur, "Pada beberapa kesempatan di awal Juni 2003 seorang Sersan Angkatan Darat dalam Tim Proyek Khusus DIA di GTMO memperkenalkan dirinya kepada Slahi sebagai Agen Khusus Pengawasan FBI 'Samantha Martin' dalam upayanya guna membujuk Slahi untuk bekerja sama dengan pihak interogator." Dalam sidang ARB, MOS berkata tim tersebut melibatkan "seorang pria aneh lain, kurasa dia seorang CIA, tapi dia masih sangat muda." Transkrip ARB, 25; DOJ IG, 296, 125.

Itu merupakan teknik yang biasa digunakan untuk menakuti dan mengusik tahanan.

Pintu terbuka. "Maafkan aku, aku mengira waktu diplomatik," ujar sang pendatang baru. "Kalian tahu kan, kami yang berasal dari [redacted] berada di zona waktu yang lain." Pria yang [redacted] tampak ingin sekali membuat orang terkesan. Aku tak yakin seberapa sukses upayanya itu. Dia adalah [redacted]

[redacted] . Dia bahkan membawa McDonald, tetapi tak menawarkan sedikit pun kepada yang lain.

"Aku baru saja tiba dari Washington." Dia membuka pembicaraan. "Tahukah kau seberapa pentingnya dirimu bagi pemerintah AS?"

"Aku tahu seberapa pentingnya aku bagi ibuku tersayang, tapi aku tak yakin kalau menyangkut pemerintah AS." [redacted] tak kuasa menahan senyum, walaupun [redacted] berusaha keras untuk tetap mengerutkan dahi. Aku semestinya dihadapi dengan sikap

keras.

"Apa kau siap bekerja sama dengan kami? Kalau tidak, situasimu akan sangat buruk." Pria itu melanjutkan.

"Kalian tahu bahwa aku tahu bahwa kalian tahu bahwa aku tidak melakukan apa-apa," ucapku. "Kalian menahanku karena negara kalian cukup kuat untuk bersikap semena-mena. Bukan kali pertama ini kalian menculik bangsa Afrika dan memperbudak mereka."

“Suku-suku Afrika sendirilah yang menjual bangsanya kepada kami.” Dia membalas.

“Aku takkan membela perbudakan, kalau aku berada di posisimu.” Aku berkata. Aku bisa melihat [redacted] merupakan orang yang memiliki kekuasaan tertinggi, walaupun pemerintah membiarkan agen-agen yang berbeda mencoba peluang mereka menghadapi para tahanan. Rasanya sangat mirip seperti bangkai onta di tengah gurun, berbagai jenis serangga mulai melahap.

“Kalau kau tak bekerja sama dengan kami, kami akan mengirimmu ke sebuah mahkamah dan kau akan menghabiskan seluruh masa hidupmu di penjara,” ujar [redacted] .

“Lakukan saja!”

“Kau harus mengakui apa yang telah kau perbuat,” [redacted] berkata, sambil menunjuk ke sebuah binder besar di depan [redacted].

“Apa yang telah kuperbuat?”

“Kau tahu apa yang telah kau perbuat.”

“Asal kalian tahu, aku sama sekali tak terkesan, tapi kalau kalian memiliki pertanyaan aku bisa menjawabnya,” ucapku.

“Aku telah bekerja sama dengan [redacted] dalam kasusmu.[redacted] telah pergi. Namun, aku masih berada di sini untuk memberimu kesempatan.”

“Simpan saja kesempatan itu untuk dirimu sendiri, aku tidak butuh.” Tujuan sesi ini adalah untuk menakut-nakutiku, tetapi dibutuhkan lebih dari itu untuk menakutiku. [redacted] menghilang untuk selamanya, dan aku tak pernah bertemu lagi dengannya; [redacted] terus menginterogasiku selama

beberapa waktu, tetapi tak ada hal yang baru. Kedua [redacted] menggunakan metode-metode dan teknik-teknik sangat tradisional yang mungkin aku kuasai lebih baik dibanding mereka.

"Siapa nama istrimu saat ini?" Merupakan pertanyaan favorit [redacted] . Saat aku tiba di Kuba pada [redacted] Agustus 2002. Aku sangat terluka baik secara fisik maupun mental hingga aku benar-benar lupa nama istriku dan memberikan nama yang salah. [redacted] ingin membuktikan bahwa diriku seorang pembohong.

"Dengar, kau takkan memberi kami informasi yang belum kami tahu. Namun, kalau kau terus-terusan menyangkal dan berbohong, kami akan menduga yang terburuk," ujar [redacted]. "Aku telah menginterogasi beberapa tahanan lain dan mendapati mereka tak bersalah. Benar-benar masalah buatku tidur di ruangan yang nyaman sementara mereka menderita di blok. Namun, kau berbeda. Kau unik. Tidak ada yang benar-benar memberatkan, tetapi ada banyak hal yang membuat mustahil bahwa kau tak terlibat."

"Dan, apa yang pada akhirnya mengubah keadaan?"

"Aku tak tahu!" [redacted] menjawab. [redacted] adalah [redacted] yang terhormat dan aku sangat menghargai kejujuran [redacted] . [redacted] ditunjuk untuk menyiksaku, tetapi [redacted] gagal, menyebabkan [redacted] berpisah dari kasusku. Bagiku [redacted] merupakan orang jahat. [redacted] selalu tertawa sinis.

"Kau sangat kasar," [redacted] pernah berkata.

"Begitu pula dirimu!" Aku menjawab. Sesi-sesi kami tak ada hasilnya. Baik [redacted] maupun [redacted] ingin membuat titik temu, tetapi tak ada titik temu yang bisa dicapai. Keduanya menginginkanku untuk mengakui menjadi bagian dari Plot Milenium, yang tidaklah benar. Satu-satunya cara yang mungkin membuatku mengakui sesuatu yang tak kulakukan adalah dengan menyiksaku melampaui batas rasa sakitku.

“Kalian bermaksud mengatakan bahwa aku berbohong tentang itu? Yah, cobalah tebak, aku tak punya alasan untuk tidak terus berbohong. Kau tidak tampak lebih mengesankan daripada ratusan interogator yang pernah kuhadapi belakangan,” ucapku. [redacted] tengah memainkan peran interogator-jahat yang cerdas.

“Kau lucu, kau tahu itu?”

“Terserah, apa pun artinya itu!”

“Kami di sini untuk memberimu kesempatan. Aku sudah berada di blok untuk sementara waktu, dan aku akan segera pergi. Jadi, kalau kau tak mau bekerja sama ...,” [redacted] meneruskan.

“Bon Voyage!” ujarku. Aku merasa senang mengetahui [redacted] akan segera pergi karena aku tak suka [redacted] .

“Kau bicara dengan aksen Prancis.”

“Oh, Tuhan, kukira aku berbicara seperti Shakespeare,” ucapku sinis.

“Tidak, kau bicara dengan sangat baik, maksudku hanya aksennya.” [redacted] adalah orang yang sopan dan jujur. “Dengar, kami memiliki begitu banyak laporan yang menghubungkanmu dengan berbagai macam hal. Tidak ada yang menjerat secara hukum, sebetulnya. Namun, ada terlalu banyak perkara-perkara kecil. Kami takkan mengabaikan apa pun dan membebaskanmu begitu saja.”

“Aku tak tertarik pada pengampunanmu. Aku tak ingin dibebaskan sampai kasusku dijernihkan sepenuhnya. Aku sudah benar-benar bosan dilepaskan, lalu ditangkap lagi, bermain kejar-tangkap tiada akhir.”

“Kau membutuhkan kebebasanmu, dan kami memerlukan informasi. Berikan kepada kami apa yang kami perlukan dan sebagai gantinya, kau akan mendapatkan apa yang kau butuhkan,” ujar [redacted]. Kami bertiga berdebat seperti ini selama berhari-hari tanpa hasil.

Kemudian, seorang pria yang kujuluki "AKU-SANG-JAGOAN" pun hadir. Saat sekitar tengah hari, [redacted] bergabung dengan [redacted] selagi mereka menginterogasiku. [redacted] berkata, sambil menunjuk kepada [redacted]

"[redacted] bekerja untukku. Dia akan sering menjumpaimu, di antara orang-orang lainnya yang bekerja untukku. Namun, kau juga akan menjumpaiku." [redacted] duduk di sana seperti sebongkah batu; dia tidak menyapaku sama sekali. Dia menulis di lembar catatannya dan nyaris tak memandangku, sementara yang lain [redacted] mengajukan sejumlah pertanyaan. "Jangan bercanda, jawab saja pertanyaan-pertanyaan [redacted]." Dia berkata suatu waktu. Aku pun berpikir, Ups.[redacted] dipilih bersama beberapa orang lain untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kotor. Dia memiliki pengalaman di Intelijen Militer; dia pernah menginterogasi warga Irak yang ditangkap selama operasi Badai Gurun. Dia bicara[redacted]. Yang bisa didengarnya hanyalah suaranya sendiri. Aku selalu berpikir, Apakah pria ini mendengarkan apa yang kukatakan? Atau mari kita anggap saja telinganya telah diprogram hanya untuk hal-hal yang ingin didengarnya.* "Aku adalah bajingan." Dia pernah berkata suatu kali. "Begitulah orang-orang mengenalku, dan aku sama sekali tak masalah dengan itu." Selama sebulan berikutnya aku harus berurusan dengan [redacted] dan geng kecilnya. "Kami bukan[redacted] ; kami tidak membiarkan tahanan yang berbohong dibiarkan tanpa hukuman. Hanya saja mungkin bukan siksaan fisik," ucapnya. Aku telah menyaksikan selama beberapa bulan belakangan betapa para tahanan terus-menerus mendapat penyiksaan atas perintah [redacted].* [redacted] dibawa untuk diinterogasi setiap malam, diperdengarkan musik ingar-bingar dan diperlihatkan gambar-gambar mengerikan, serta dianiaya secara seksual. Kusaksikan [redacted] ketika para penjaga menggiringnya malam hari dan memulangkannya pada pagi hari. Dia dilarang shalat selama proses interogasinya. Aku ingat bertanya kepada saudara-saudara seimanku apa

yang mereka lakukan bila begitu. “Kau berdoa saja di dalam hatimu karena itu bukanlah salahmu,” ucap seorang Syekh Aljazair di dalam blok. Aku bersyukur mendapat fatwa ini karena aku akan menghadapi situasi yang sama selama sekitar setahun. [redacted] tidak terhindar dari ruangan dingin. [redacted] menderita hal yang sama; ditambah lagi interogatornya membanting Al-Quran ke lantai untuk membuatnya lepas kendali, dan menyuruh penjaga menghantamkan mukanya ke lantai yang kasar. [redacted] juga mengalami penganiayaan seksual. Aku menyaksikan dirinya dibawa bolak-balik hampir setiap malam juga. Belum lagi para pemuda miskin asal Yaman dan Saudi yang disiksa secara menjijikkan dengan hal yang sama.** Namun, oleh karena dalam buku ini aku berbicara tentang pengalamanku pribadi, yang mencerminkan contoh praktik-praktik keji yang terjadi atas nama Perang Melawan Terorisme, aku tak perlu berbicara tentang setiap kasus yang kusaksikan. Barangkali pada kesempatan lain, bila Tuhan mengizinkan.

Ketika [redacted] memberitahuku tentang niatan timnya, aku ketakutan. Mulutku mengering, tubuhku mulai berkeringat, jantungku mulai berdebar (dua minggu kemudian aku mengalami hipertensi) dan aku mulai merasa mual, sakit kepala, sakit perut. Aku jatuh terempas ke kursiku. Kusadari bahwa [redacted] tidak bercanda, dan kusadari juga bahwa dia berbohong mengenai siksaan yang bebas dari rasa sakit secara fisik. Namun, aku berusaha mengendalikan diri.

“Aku tak peduli,” ucapku.

Kejadian berlangsung lebih cepat dari yang kukira. [redacted] mengirimku kembali ke blok, dan kuberitahukan kepada rekan-rekan tahananku tentang interogasiku yang diambil alih oleh regu penyiksa.

“Kau bukan anak kecil. Siksaan itu tak pantas untuk dipikirkan. Percayalah kepada Allah,” ucap tetangga sebelah [redacted]. Aku pasti telah bersikap seperti anak kecil sepanjang hari sebelum para penjaga menjemputku dari blok sel nantinya. Kau tak bisa bayangkan betapa menakutkannya bagi seorang manusia bila diberi ancaman penyiksaan. Orang dewasa pun akan berubah menjadi anak kecil.

Tim pengawal muncul di selku.

“Kau harus pindah.”

“Ke mana?”

“Bukan urusanmu,” ucap penjaga [redacted] yang penuh kebencian. Namun, dia tak terlalu pandai, karena tempat tujuanku tertulis di sarung tangannya.

“Saudara-saudaraku berdoalah untukku, aku akan dipindahkan ke [redacted] pada saat itu direservasi bagi para tahanan terburuk di kamp; kalau ada seseorang yang dipindahkan ke [redacted], banyak tanda tangan yang mesti didapat, barangkali bahkan dari presiden AS. Orang yang kuketahui telah menghabiskan waktu di [redacted] karena tempat itu dirancang untuk penyiksaan hanyalah seorang tahanan Kuwait dan seorang rekan tahanan lain asal [redacted].*

Begitu aku memasuki blok itu, tempat tersebut sepenuhnya kosong dari tanda-tanda kehidupan. Aku ditempatkan di ujung belakang blok sementara seorang rekan Yaman berada di depan. Jadi, tak ada interaksi sedikit pun antara kami. [redacted] ditempatkan di tengah, tetapi tanpa kontak juga. Kelak keduanya dipindahkan ke sebuah tempat lain, dan seluruh blok itu direservasi khusus untukku, hanya diriku sendiri, ALLAH, [redacted], dan para penjaga yang bekerja untuk mereka. Aku sepenuhnya bergantung pada belas kasih [redacted], yang nyaris tak memiliki belas kasih.

Di dalam blok itu resep penyiksaan bermula. Aku dihindarkan dari barang-barangku yang nyaman, kecuali selembar matras tipis dan sehelai selimut kecil dan tipis yang usang. Aku tak boleh membaca buku-buku yang kumiliki, aku tak dibiarkan membaca Al-Quran, aku tak boleh menggunakan sabunku. Aku tak boleh menggunakan pasta gigi dan gulungan kertas toilet yang dulu kudapat. Sel itu—lebih tepatnya, kotak itu—suhunya didinginkan hingga tubuhku gemetar hampir sepanjang waktu. Aku dilarang melihat cahaya matahari; sekali waktu mereka memberiku waktu istirahat pada malam hari untuk mencegahku melihat atau

berinteraksi dengan tahanan mana pun. Aku menjalani hidup sepenuhnya dalam teror. Selama tujuh puluh hari berikutnya, aku takkan tahu nikmatnya tidur: interogasi 24 jam sehari, tiga dan terkadang empat sesi setiap hari. Aku hampir tak pernah mendapatkan hari libur. Aku tak ingat tidur semalam pun dengan tenang. "Kalau kau mulai bekerja sama, kau akan mendapatkan tidur dan makanan hangat," [redacted] biasa memberitahuku berulang kali.

Dalam waktu beberapa hari sejak pemindahanku, [redacted] dari Komite Internasional Palang Merah muncul di selku dan menanyai apakah aku ingin menulis surat. "Ya!" sahutku. [redacted] menyerahkan sehelai kertas kepadaku dan aku menulis, "Mama, aku sayang kepadamu, aku hanya ingin memberi tahu bahwa aku menyayangimu!" Setelah kunjungan itu, aku tak pernah bertemu dengan ICRC selama lebih dari setahun. Mereka mencoba menemuiku, tetapi sia-sia.*

"Kalian mulai menyiksaku, tapi kalian tak tahu seberapa banyak yang bisa kutanggung. Kalian bisa saja malah menewaskanku akhirnya," ucapku ketika [redacted] dan [redacted] menyeretku untuk diinterogasi.

"Kami memang memberikan saran, tapi bukan kami yang mengambil keputusan akhir," ujar [redacted].

"Aku hanya ingin memperingatkan kalian: Aku menderita akibat kondisi keras yang kuhadapi dari perlakuan kalian. Aku sudah menderita serangan saraf punggung bawah. Penyiksaan tidak akan membuatku lebih bersedia bekerja sama."

"Berdasar pengalamanku, kau akan bekerja sama. Kami lebih kuat darimu, dan lebih memiliki kemampuan," ujar [redacted] . [redacted] tak ingin aku sampai mengetahui namanya, tetapi dia tertangkap basah ketika salah seorang rekannya secara tak sengaja memanggilnya dengan nama aslinya. Dia tak tahu bahwa aku mengetahuinya, tetapi, yah, aku sudah tahu.

[redacted] memburuk seiring hari berlalu. Dia mulai memaparkan kasusku. Dia mengawali dengan kisah [redacted], dan

aku yang merekrut dirinya untuk serangan 11 September.**

"Untuk apa dia berbohong kepada kami," [redacted] berkata.

"Aku tak tahu."

"Yang bisa kau katakan cuma, 'Aku tak ingat, Aku tak tahu, Aku tak pernah melakukan apa pun.' Apa kau pikir kau dapat membuat juri-juri Amerika terkesan dengan kata-kata itu? Di mata orang-orang Amerika, kau sudah celaka. Hanya dengan memandangmu saja dalam setelan warna jingga, dirantai, dan seorang Muslim sekaligus Arab sudah cukup untuk mendakwamu," ucap [redacted] .

"Itu benar-benar tak adil!"

"Kami tahu bahwa kau seorang kriminal."

"Apa yang telah kuperbuat?"

"Kaulah yang semestinya mengatakan itu kepada kami, dan kami akan mengurangi masa hukumanmu hingga tiga puluh tahun. Setelahnya kau bisa menjalani hidup kembali. Bila tidak, kau takkan pernah melihat sinar matahari lagi. Kalau kau tak bekerja sama, kami akan menaruhmu di dalam lubang dan menghapus namamu dari pusat data tahanan kami." Aku sangat takut karena aku tahu bahwa walaupun dia tak mungkin bisa membuat keputusan itu sendiri, dia mempunyai dukungan penuh dari level tinggi pemerintahan. Dia tidak asal bicara saja.

"Aku tak peduli ke mana kalian membawaku, lakukan saja."

Dalam sesi yang lain saat dia bicara denganku [redacted] . "Apa sih sebenarnya maksudmu, teh atau gula?"

"Maksudku adalah apa yang kukatakan, aku tak berbicara menggunakan sandi."

“Keparat kau!” [redacted] berseru. Rasanya aku tak sudi merendahkan diri dan menurunkan martabat hingga ke levelnya, jadi aku tak menjawab. Saat aku tak memberikan jawaban yang ingin didengarnya, dia menyuruhku berdiri, dengan punggung membungkuk karena kedua tanganku terikat ke kaki dan punggungku serta terkunci ke lantai. [redacted] menurunkan suhu ruangan hingga batas bawah, dan memastikan para penjaga menahanku dalam posisi itu sampai dia memutuskan yang lain. Dia biasa membuat keonaran sebelum pergi makan siang, agar dia dapat membuatku terus menderita selama makan siangnya, yang menghabiskan waktu setidaknya 2 hingga 3 jam. [redacted] sangat suka makan; dia tak pernah melewatkan waktu makan siangnya. Aku tak habis pikir bagaimana [redacted] bisa lulus tes kebugaran Angkatan Darat. Namun, kusadari dia tergabung dalam Angkatan Darat karena sebuah alasan: dia pandai berlaku tidak manusiawi.

“Kenapa kau berada di penjara?” tanyanya kepadaku.

“Karena negaramu bertindak sewenang-wenang, sementara negaraku tidak membelaku?”

“Sekarang kau mengatakan bahwa kami bangsa Amerika hanya mencari orang-orang Arab ceking,” ujarnya. [redacted] datang bersamanya sesekali, dan itu menjadi semacam anugerah bagiku. Aku sudah bosan berhadapan dengan wajah tanpa kehidupan seperti [redacted]. Ketika [redacted] datang aku merasa seakan sedang bertemu dengan seorang manusia. [redacted] menawariku kursi yang cocok bagi nyeri punggungku, sementara [redacted] selalu memaksa menggunakan kursi besi atau lantai yang kotor.*

“Apa kau tahu bahwa [redacted]mengedarkan ini dan itu?” [redacted] bertanya kepadaku, menyebut nama sejenis narkoba.

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Kau tahu apa yang dimaksudkan [redacted]” [redacted] tersenyum karena [redacted] tahu aku tak

berbohong. Aku bisa menjadi apa saja, kecuali pengedar narkoba, dan [redacted] sudah ingin sekali mengaitkanku dengan aksi kejahatan apa pun.

"Itu merupakan sejenis narkotika," jawab [redacted].

"Maaf, aku sama sekali tak kenal dengan lingkaran itu."

[redacted] dan para bosnya menyadari diperlukan lebih dari [redacted]. Maka mereka memutuskan[redacted] untuk membawa masuk interogator [redacted]. Terkadang [redacted] aku dibawa [redacted] menuju reservasi. Tim pengawal kebingungan.

"Mereka bilang [redacted]? Itu aneh!" ujar salah seorang penjaga.

Saat kami memasuki gedung, tak ada penjaga yang mengawasi. "Hubungi D.O.C.!" seru yang lain.* Setelah melakukan panggilan radio, dua orang penjaga diperintahkan untuk menemaniku di dalam ruangan sampai para interogatorku muncul. "Ada yang salah," ujar salah seorang [redacted]. Tim pengawal tidak menyadari bahwa aku mengerti apa yang mereka bicarakan; mereka selalu berasumsi bahwa para tahanan tak mengerti bahasa Inggris. Umumnya memang tidak. Pihak pemimpin di kamp sudah selalu berusaha memperingatkan penjaga; plang-plang seperti "JANGAN BANTU MUSUH," dan "SEMBARANGAN BICARA AKAN MEMBONGKAR RAHASIA," sering ditemui, tetapi para penjaga tetap saling bicara kepada satu sama lain.

[redacted] pada suatu waktu merupakan sebuah bilik interogasi biasa, lalu menjadi gedung penyiksaan, lalu gedung administrasi. Jantungku berdegup kencang; aku mulai kehilangan akal. Aku sangat benci dengan penyiksaan. Seseorang bertubuh kecil dan ramping [redacted] memasuki ruangan yang disusul oleh Mr. Tough Guy.** [redacted] merupakan[redacted] Tak seorang pun menyapaku, ataupun melepas kedua tanganku[redacted].

“Apa ini?” tanya [redacted], sambil menunjukkan selembar kantong plastik dengan tongkat las kecil di dalamnya kepadaku.***

“Itu dupa India.” Aku menanggapi. Itu adalah hal pertama yang terlintas di pikiranku. Aku berpikir, [redacted] mungkin ingin sedikit menjamuku dengan membakar dupa selama sesi interogasi, yang merupakan sebuah ide bagus.

“Tidak, kau salah!” [redacted] nyaris menghantamkannya ke wajahku.

“Aku tak tahu,” sahutku.

“Kini kami telah menemukan bukti yang memberatkanmu; kami tak butuh bukti lagi,” kata [redacted]. Aku membatin, *Apa-apaan ini? Apakah itu merupakan bagian dari bom yang ingin mereka jatuhkan kepadaku?*

“Ini adalah tongkat las yang kau sembunyikan di dalam kamar mandimu,” ujar [redacted].

“Bagaimana mungkin aku menyimpan hal semacam itu di dalam selku, kecuali kau atau para penjaga memberikannya kepadaku? Aku tak punya kontak apa pun dengan tahanan mana pun.”

“Kau cerdas, kau bisa saja menyelundupkannya,” kata [redacted].

“Bagaimana?”

“Bawa dia ke kamar mandi,” ujar [redacted]. [redacted] Para penjaga menyeretku ke kamar mandi. Aku berpikir, “Apa orang-orang ini begitu putus asanya untuk menuduhkan omong kosong terhadapku, omong kosong apa pun?” Sementara waktu, seorang penjaga [redacted] menjelaskan kepada [redacted] bagaimana tongkat las itu berakhir di sel; aku menangkap kata-kata terakhirnya ketika para penjaga menggiringku kembali dari kamar kecil. “Itu hal yang biasa. Para kontraktor

selalu membuang alat-alat ke dalam jamban setelah selesai menggunakannya." Begitu aku masuk, semua orang tiba-tiba tutup mulut. [redacted] menaruh kembali tongkat las itu ke dalam sehelai amplop kuning. [redacted] tak pernah memperkenalkan dirinya sendiri. Aku pun tak pernah mengharapkan [redacted] melakukannya. Semakin buruk niat seorang interogator, semakin [redacted] menutupi identitasnya. Akan tetapi, identitas orang-orang itu paling sering ketahuan ketika salah seorang rekannya secara tak sengaja memanggil [redacted] dengan namanya.

"Bagaimana kelihatannya situasi barumu ini?" [redacted] bertanya kepadaku.

"Aku baik-baik saja!" jawabku. Aku sangat menderita, tetapi aku tak ingin memberi mereka kepuasan karena merasa telah mencapai tujuan jahat mereka.

"Kurasa dia terlalu nyaman," ucap [redacted] .

"Berdiri dari kursi itu!" ujar [redacted], menarik kursi dari bawahku. "Aku lebih memilih membiarkan seorang petani kotor duduk di kursi itu daripada seorang sok pintar seperti dirimu," [redacted]> melanjutkan, ketika sekujur tubuhku terjatuh ke lantai yang kotor. [redacted] membinasakanku. Sejak 20 Juni, aku tak pernah bisa melepaskan diri dari mereka. [redacted] jelas mulai letih berurusan denganku, maka bosnya menawarinya darah segar, yang terwujud dalam bentuk orang [redacted] yang menyebarkan foto-foto sebagian tersangka 11 September di hadapanku, yaitu[redacted].

"Lihatlah para bajingan ini," ucap .

"OK, sekarang beri tahu kami apa yang kau ketahui tentang para bajingan itu!" kata [redacted].

“Aku bersumpah atas nama Tuhan, aku takkan mengucapkan satu patah kata pun, apa pun yang terjadi.”

“Berdirilah! *Penjaga!* Kalau kau tak mau berdiri, ini akan menjadi buruk,” ucap [redacted] . Sebelum regu penyiksa memasuki ruangan, aku berdiri, dengan punggung membungkuk karena [redacted] tidak mengizinkanku untuk berdiri tegak.* Aku harus mengalami rasa sakit di setiap inci tubuhku ini sepanjang hari. Aku menanggung rasa sakit itu dalam diam; aku senantiasa berdoa sampai para penyerangku menjadi letih dan memulangkanku ke selku di penghujung hari, setelah menghabiskan seluruh tenaga penghinaan mereka untuk hari itu. Aku tidak mengeluarkan sepatah kata pun, seakan-akan diriku tak berada di sana. Kalian, Para Pembaca, mengucapkan lebih banyak kata kepada mereka dibanding diriku.

“Kalau kau ingin pergi ke kamar kecil, minta secara sopan untuk menggunakan kamar kecil. Katakan ‘Kumohon, bolehkah?’ Bila tidak, lakukan saja di celanamu,” ujar [redacted].

Sebelum waktu makan siang [redacted] memanfaatkan waktu itu untuk berbicara buruk tentang keluargaku, dan mendeksripsikan istriku dengan kata-kata sifat terburuk yang dapat dibayangkan. Demi kepentingan keluargaku, aku mengabaikan pernyataan menghina mereka. Sepanjang waktu [redacted] hanya menawariku air dan makanan dingin; “Kau tidak berhak mendapat makanan hangat, kecuali kau bekerja sama,” [redacted] pernah berkata. Setiap kali mereka mulai menyiksaku aku menolak untuk minum atau makan. [redacted] sengaja membawa makan siangnya dari luar untuk membuatku frustrasi.

“Nyam, daging babi ini sungguh lezat,” ucap [redacted], sambil menikmati makanan [redacted] .

Sore itu didedikasikan untuk penganiayaan seksual. [redacted]

[redacted]blusnya dan berbisik di telingaku, “Kau tahu betapa hebatnya aku di ranjang,” dan “Pria-pria Amerika senang bila aku berbisik di telinga mereka,”

[redacted]“Aku punya tubuh yang hebat.” Sekali waktu [redacted] menawariku sisi koin yang lain. “Kalau kau mulai bekerja sama, aku akan berhenti mengganggumu. Kalau tidak, aku akan melakukan hal yang sama denganmu dan makin buruk setiap harinya. Aku adalah [redacted] dan itu sebabnya pemerintahku menugaskanku pada pekerjaan ini. Aku selalu berhasil. Berhubungan seks dengan seseorang tidak akan dianggap penyiksaan.”*

[redacted] memimpin monolog[redacted]. Sekali waktu [redacted] masuk dan berusaha membuatku bicara, “Kau tak bisa mengalahkan kami. Kami memiliki terlalu banyak orang, dan kami akan terus mempermalukanmu dengan [redacted] Amerika.”

“Aku mempunyai teman yang akan kuajak besok untuk membantuku,” ucap . “Setidaknya [redacted] bekerja sama,” ucap[redacted] sinis.[redacted] tidak melepas pakaianku, tetapi[redacted] menyentuh bagian-bagian intimku dengan tubuh [redacted].

Di penghujung sore, regu penyiksaan lain memulai dengan seorang tahanan malang yang lain. Aku bisa mendengarkan gelegar suara musik. “Apa kau ingin aku mengirimmu kepada tim itu, ataukah kau mau bekerja sama?” [redacted] bertanya. Aku tak menjawab. Para penjaga biasa menyebut [redacted] karena sebagian besar penyiksaan berlangsung di dalam gedung-gedung itu, dan pada malam hari, saat kegelapan mulai menyelubungi kamp yang menyedihkan itu.*

Namun, supaya [redacted] mengetahui seberapa banyak siksaan yang bisa diterima seorang tahanan, mereka membutuhkan bantuan medis.

Aku dikirimkan ke seorang dokter, seorang perwira Angkatan Laut. Aku akan menggambarkannya sebagai pria yang baik dan manusiawi.**

"[redacted]. Aku tidak memeriksa orang dengan kondisi seperti ini," ucapnya kepada pengawal [redacted].

"Pria ini menderita sakit saraf punggung bawah yang sangat serius," ucapnya.

"Aku tak bisa menanggung kondisi yang kurasakan lagi." Aku memberitahunya. "Aku dilarang mengonsumsi obat pereda nyeriku dan Ensure, yang penting untuk membuatku bertahan," jelasku. Para interogator dengan sengaja mengatur jadwal sesi sedemikian rupa sehingga akan meliputi waktu ketika aku mesti mengonsumsi obat. Aku punya dua resep, tablet untuk nyeri punggung bawah dan Ensure untuk mengompensasi kehilangan berat badan yang kualami semenjak penahananku. Aku biasa mengonsumsi obatku antara pukul 04.00 hingga 05.00 sore, maka para interogator memastikan aku tengah bersama mereka dan melewatkan pengobatanku. Namun, pikirkanlah, apa masuk akal, bila para interogator berusaha keras menyakiti punggungku, lalu memberikan kembali obat nyeri punggung kepadaku, atau memberiku makanan rendah gizi, lalu menginginkan agar berat badanku naik?

"Aku tak punya banyak kuasa. Aku bisa menuliskan rekomendasi, tetapi itu merupakan keputusan pihak lain. Kasusmu sangat serius!" Dia memberitahuku. Aku meninggalkan klinik dengan secercah harapan, tetapi situasiku malah memburuk.

"Dengar, dokterku mengatakan bahwa aku menderita tekanan darah tinggi. Itu serius; kau tahu bahwa tensiku rendah sebelumnya," kataku kali berikut [redacted] memanggilku untuk diinterogasi.

"Kau baik-baik saja, kami telah bicara dengan dokter." Para interogator menanggapi. Kusadari saat itu bahwa resep siksaanku akan terus berlanjut.

Siksaan semakin parah dari hari ke hari. Para penjaga di blok itu secara aktif berpartisipasi dalam prosesnya. [redacted] memberi tahu

mereka apa yang harus dilakukan dengan para tahanan saat mereka kembali ke dalam blok. Penjagaku akan menggedor-gedor selku untuk mencegahku tertidur. Mereka mengumpatku tanpa alasan. Mereka berulang-ulang membangunkanku, kecuali bila para interogator memutuskan untuk memberiku jeda. Aku tak pernah mengeluh kepada interogatorku tentang masalah itu karena aku tahu mereka yang merencanakan semua dengan para penjaga.

Seperti yang dijanjikan, [redacted] menyeretku pagi-pagi sekali. Sendirian di dalam selku, aku ketakutan ketika kudengar para penjaga membawa rantai berat dan berteriak di pintuku "Reservasi!" Jantungku mulai berdebar kencang karena aku selalu memperkirakan yang terburuk. Namun, mengingat diriku tidak diizinkan melihat cahaya matahari, aku "menikmati" perjalanan singkat antara selku yang teramat dingin menuju ruang interogasi. Merupakan sebuah anugerah ketika matahari GTMO yang hangat menerpaku. Aku merasakan kehidupan merayapi kembali setiap sel tubuhku. Aku akan selalu merasakan kebahagiaan semu, meski hanya berlangsung untuk waktu yang teramat singkat. Rasanya sama seperti mengonsumsi narkotika.

"Bagaimana kabarmu?" ucap salah seorang petugas pengawal yang berasal dari Puerto Rico dengan bahasa Inggrisnya yang terbata-bata.

"Aku baik-baik saja, terima kasih, dan kau sendiri?"

"Jangan khawatir, kau akan segera kembali kepada keluargamu," ucapnya. Saat dia berkata demikian aku tak kuasa menahan diri dari meledakkan [redacted].* Belakangan ini, aku menjadi sangat rapuh. Apa yang salah dengan diriku? Hanya sepenggal kata penghibur dalam lautan penderitaan ini sudah cukup untuk membuatku menangis. [redacted] ada sebuah divisi penuh dengan orang-orang asal Puerto Rico.** Mereka berbeda dengan warga Amerika yang lain; mereka tidak bersikap terlalu waspada dan galak. Terkadang, mereka mengantarkan para tahanan untuk mandi [redacted]. Semua orang menyukai mereka. Namun, mereka mendapat masalah dengan para penanggung jawab kamp karena pendekatan mereka yang ramah dan manusiawi terhadap para

tahanan. Aku tak bisa bicara secara objektif tentang orang-orang asal Puerto Rico karena aku belum kenal cukup banyak; akan tetapi, kalau aku ditanya, apa kau pernah bertemu orang Puerto Rico yang jahat? Jawabanku adalah tidak. Namun, kalau ditanya, Apakah ada orang Puerto Rico yang jahat? Entahlah. Itu sama saja seperti orang Sudan.

"[redacted] dan jangan memberinya kursi," ucap pekerja D.O.C. lewat radio ketika tim pengawal mengantarku ke memasuki ruangan. Mereka membawa sebuah foto seorang Amerika kulit hitam bernama[redacted] . "Hari ini kami akan berbicara tentang [redacted] setelah mencoba memberiku suap berupa sebuah kursi besi usang.*

"Aku telah memberitahukan kepadamu apa yang kuketahui tentang[redacted]."

"Tidak, itu cuma omong kosong. Apa kau mau memberi tahu kami lebih banyak lagi?"

"Tidak, tidak ada lagi yang bisa kukatakan."

[redacted] yang baru menarik kursi besi itu menjauh dan meninggalkanku berada di atas lantai. "Sekarang beri tahu kami tentang[redacted]!"

"Tidak, itu telah lewat," ucapku.

"Ya, kau benar. Jadi, kalau memang telah berlalu, bicarakan saja, itu takkan menyakitimu," [redacted] yang baru berkata.

"Tidak."

"Kalau begitu hari ini, kami akan mengajarkanmu tentang seks bangsa Amerika yang hebat. Berdiri!" ujar [redacted] . Aku berdiri dalam posisi menyakitkan sama seperti yang kualami setiap harinya selama sekitar tujuh puluh hari.** Aku lebih baik menuruti perintah dan mengurangi rasa sakit yang ditimbulkan saat para penjaga turut bermain; penjaga

memanfaatkan setiap peluang kontak untuk memukuli tahanan habis-habisan. “Tahanan berusaha melawan,” adalah “kebenaran mutlak” yang mereka ajukan, dan tebaklah siapa yang akan dipercaya? “Kau sangat pintar, karena kalau kau tak berdiri ini akan jadi sangat buruk,” [redacted] .

Begitu aku berdiri, kedua [redacted] melepas blus mereka, dan mulai mengucapkan segala hal kotor yang dapat dibayangkan, yang tak terlalu kuhiraukan. Yang paling melukaiku adalah mereka yang memaksaku untuk turut ambil bagian dalam hubungan seks bertiga dengan cara yang paling merendahkan. Apa yang tak disadari sebagian besar [redacted] adalah bahwa pria bisa terluka sama halnya seperti wanita jika mereka dipaksa untuk berhubungan seks, mungkin lebih karena posisi tradisional kaum pria. Kedua [redacted] menempel kepadaku, secara harfiah satu orang di depan sementara satu lagi [redacted] yang lebih tua menempel ke punggungku sambil menggosokkan [redacted] sekujur tubuhnya kepada diriku. Pada waktu bersamaan mereka berbicara kotor kepadaku, dan memainkan bagian-bagian seksualku. Di sini, aku menyelamatkan kalian dengan tidak mengutip kata-kata menjijikkan dan merendahkan yang mesti kudengarkan dari tengah hari atau sebelumnya hingga pukul 10.00 malam ketika mereka menyerahkan diriku kepada [redacted], karakter baru yang akan segera kalian temui.

Untuk bersikap jujur dan adil, [redacted] tidak mencopot pakaianku; semua terjadi dengan seragam masih kukenakan. [redacted]senior mengawasi segalanya [redacted].* Aku terus berdoa sepanjang waktu.

“Berhenti berdoa, Keparat! Kau sedang berhubungan seks dengan [redacted] Amerika dan kau berdoa? Betapa munafiknya dirimu!” seru [redacted] dengan marah, saat memasuki ruangan. Aku menolak untuk berhenti mengucapkan doaku, dan setelah itu, aku dilarang melakukan shalat selama setahun mendatang. Aku juga dilarang berpuasa selama bulan suci Ramadhan pada Oktober 2003, dan dipaksa untuk makan. Selama sesi itu aku juga menolak untuk makan atau minum, walaupun mereka menawariku minuman sesekali. “Kami harus memberimu

makanan dan minuman. Kalau kau tak mau makan, tak masalah." Mereka juga menawariku ransum kemasan paling menjijikkan yang mereka miliki di kamp. Kami para tahanan tahu bahwa [redacted] mengumpulkan data tentang makanan apa yang disukai atau tidak disukai seorang tahanan, kapan dia shalat, dan banyak hal lain yang sungguh konyol.

Aku berharap jatuh pingsan saja agar aku tak menderita, dan itulah sebetulnya alasan utama untuk aksi mogok makanku; aku tahu orang-orang seperti ini tidak terkesan oleh aksi mogok makan. Tentu saja mereka tak menginginkanku mati, tetapi mereka tahu ada banyak tahap sebelum seseorang bisa meninggal. "Kau takkan mati, kami akan memberimu makan lewat anusmu," ucap [redacted].

Aku tak pernah merasa begitu teraniaya semenjak Tim Departemen Pertahanan mulai menyiksaku untuk memaksaku mengakui hal-hal yang tak pernah kulakukan. Kalian, Para Pembaca, takkan pernah memahami betapa menyakitkannya rasa sakit fisik, terlebih lagi psikologis, yang diderita orang-orang yang berada dalam situasiku, betapapun kerasnya kalian berusaha membayangkan berada dalam posisi orang lain. Jika aku memang telah melakukan apa yang mereka tuduhkan terhadap diriku, aku akan mengakuinya di hari pertama. Namun, masalahnya adalah kau tak bisa mengakui sesuatu yang tak pernah kau lakukan; kau harus membeberkan detailnya, yang tak dapat kau lakukan jika kau tak pernah melakukan apa pun. Tidak bisa sekadar berkata, "Benar, aku yang melakukannya!" Tidak, tak bisa seperti itu: kau harus mengarang sebuah kisah lengkap yang akan masuk akal bagi orang-orang terbodoh sekalipun. Salah satu hal yang paling sulit dilakukan adalah mengungkapkan kisah tak nyata dan mempertahankannya, dan di situlah tepatnya aku terjebak. Tentu saja aku tak ingin melibatkan diri dalam kejahatan membinasakan yang tak pernah kulakukan—terutama dalam kondisi seperti saat ini, ketika pemerintah AS menerkam setiap Muslim dan mencoba menuduhkan kejahatan apa pun kepadanya.

"Kami akan melakukan ini kepada dirimu setiap hari, dari pagi hingga malam, kecuali kau bicara tentang [redacted] dan mengakui kejahatanmu," ujar [redacted].

“Kau harus memberikan kepada kami bukti nyata mengenai temanmu yang lain. Hal semacam itu akan betul-betul membantumu,” kata [redacted] pada sesi berikut. “Mengapa kau mau-maunya menanggung semua ini, kalau kau dapat menghentikannya?”

Kuputuskan untuk tetap bungkam selama penyiksaan dan hanya bicara saat mereka melepasku. Kusadari bahwa bahkan meminta secara sopan kepada interogatorku untuk menggunakan kamar kecil, yang merupakan hak paling mendasar bagiku, berarti aku telah menyerahkan kepada para interogatorku sebuah kendali yang tak pantas mereka dapat. Aku tahu itu bukan hanya soal meminta izin ke kamar kecil: ini lebih tentang mempermalukanku dan membuatku memberi tahu mereka apa yang ingin mereka dengar. Pada dasarnya seorang interogator hanya tertarik mengumpulkan data intelijen, dan biasanya tujuan menghalalkan cara-cara untuk mencapainya. Itulah alasan lain mengapa aku menolak makan maupun minum: agar aku tak perlu menggunakan kamar kecil. Upayaku itu berhasil.

Momen luar biasa itu memberiku kekuatan lebih. Pernyataanku adalah bahwa aku akan melawan hingga tetes darah penghabisan.

“Kami lebih kuat darimu, kami memiliki lebih banyak orang, kami mempunyai lebih banyak sumber daya, dan kami akan mengalahkanmu. Namun, kalau kau mulai bekerja sama dengan kami, kau akan mulai bisa menikmati tidurmu dan menerima makanan hangat,” ujar [redacted] sering kali. “Kau tak bekerja sama, kau tak dapat makan, kau tak dapat pengobatan.”

Penghinaan, penganiayaan seksual, ketakutan, dan kelaparan merupakan jadwal hari itu sampai sekitar pukul 10.00 malam. Para interogator memastikan aku sama sekali tak tahu waktu, tetapi tak ada manusia yang sempurna; arloji mereka selalu mengungkapkannya. Aku kelak akan menggunakan kesalahan ini, ketika mereka menempatkanku dalam isolasi gelap.

“Aku akan mengirimkanmu ke selmu sekarang, dan besok kau akan merasakan hal yang lebih buruk,” ujar [redacted] setelah berkonsultasi dengan rekan-rekan [redacted]. Aku lega dilepaskan; aku hanya ingin beristirahat dan dibiarkan sendiri. Aku luar biasa letih, dan hanya Tuhan yang tahu bagaimana penampilanku. Namun, [redacted] berbohong kepadaku; [redacted] hanya mengatur sebuah trik psikologis untuk lebih menyakitiku. Aku jauh dari dilepaskan. D.O.C. yang bekerja sama sepenuhnya bila menyangkut penyiksaan, mengirimkan tim pengawal lainnya. Begitu aku mencapai ambang pintu [redacted] aku terjerembap, kakiku menolak untuk membawaku, dan seluruh inci tubuhku bersekongkol melawanku. Para penjaga gagal membuatku berdiri, sehingga mereka terpaksa menyeretku dengan ujung jari kakiku.

“Bawa si bajingan itu kembali!” teriak [redacted], sesosok selebritas di antara regu penyiksaan.* Dia sekitar , sekitar 2 meter tingginya, berbadan kekar, dan [redacted] menyadari bahwa dirinya sedang melakukan kejahatan perang yang berat. Jadi, dia diperintahkan oleh para atasannya untuk menutupi diri. Namun, apabila ada secuil pun keadilan dasar, dia akan terungkap melalui atasannya; kami mengetahui nama dan pangkat mereka.

Ketika aku mengenal [redacted] lebih jauh dan mendengarnya bicara aku bertanya-tanya, *Bagaimana mungkin seorang pria sepandai dia bisa-bisanya menerima pekerjaan serendah itu, yang sudah pasti akan menghantuinya sepanjang sisa hidupnya?* Demi keadilan dan kejujuran, harus kuakui bahwa [redacted] berbicara dengan meyakinkan kepadaku, walaupun dia tak memegang informasi dan sepenuhnya tersesatkan. Barangkali dia tak punya banyak pilihan, karena sebagian besar orang di Angkatan Darat berasal dari keluarga- keluarga miskin, dan itu sebabnya Angkatan Darat terkadang memberi mereka pekerjaan paling kotor. Maksudku secara teoretis [redacted] bisa saja menolak untuk

melakukan kejahatan perang, dan dia bahkan bisa saja lolos darinya. Di kemudian hari, aku berdiskusi dengan sebagian penjagaku mengenai alasan mereka melaksanakan perintah yang melarangku melakukan shalat, karena itu merupakan perintah yang bertentangan dengan hukum. "Aku bisa saja menolak, tapi bosku akan memberiku tugas yang payah atau memindahkanku ke sebuah tempat yang buruk." Salah seorang dari mereka berkata. Sejarah kembali berulang: selama masa Perang Dunia II, para prajurit Jerman tidak dimaafkan ketika mereka berkilah bahwa mereka hanya menunaikan perintah atasan.

"Kau membuat [redacted] kesulitan," lanjut [redacted], sambil menyeretku ke dalam sebuah ruangan gelap dengan bantuan para penjaga. Dia mengempaskanku ke lantai kotor. Ruangan itu segelap kayu eboni. [redacted] mulai menyetel lagu dengan sangat bising—maksudku *betul-betul* bising. Lagunya adalah, "*Let the Bodies Hit the Floor.*" Aku mungkin takkan pernah melupakan lagu itu. Di waktu bersamaan, [redacted] menyalakan semacam lampu warna kerlap-kerlip yang menyakitkan mata. "Kalau kau sampai tertidur, aku akan melukaimu," ujarnya. Aku harus mendengarkan lagu itu berulang-ulang hingga keesokan pagi. Aku mulai berdoa.*

"Berhentilah berdoa," teriaknya lantang. Aku pada saat ini sudah sangat letih sekaligus ketakutan, maka kuputuskan untuk berdoa dalam hati. Sekali waktu [redacted] memberiku minum. Kuminum air itu hanya karena aku takut disakiti. Aku sama sekali tak memiliki kesadaran akan waktu.

Menurut tebakan terbaikku, [redacted] mengirimku kembali ke selku sekitar pukul 50.00 pagi.

"Selamat datang di neraka," ucap penjaga [redacted] ketika aku melangkah masuk ke dalam blok. Aku tak menjawab, dan [redacted] tidak layak mendapatkan jawaban. Namun, dalam hati aku berpikir, "Menurutku kau lebih pantas mendapatkan neraka daripadaku karena kau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk sampai ke sana!"

Ketika STABILO bergabung dalam tim, mereka mengatur sebuah jadwal 24 jam penuh. Jadwal pagi dengan [redacted] diawali antara pukul 07.00 sampai 09.00 pagi dan berakhir antara pukul 03.00 sampai 04.00 sore; jadwal siang dengan [redacted] berlangsung antara pukul 04.30 sore hingga 10 atau 11 malam; dan jadwal malam dengan [redacted] . Dia selalu mengambil alih ketika [redacted] pergi; [redacted] akan benar-benar menyerahkan diriku sepenuhnya ke tangannya. Hal ini berlangsung terus hingga 24 Agustus 2003; aku jarang mendapat waktu istirahat atau jeda dari satu pun sesi itu.*

"Tiga sesi! Apakah tidak berlebihan seorang manusia diinterogasi selama 24 jam sehari, dari pagi hingga malam?" Aku bertanya kepada [redacted] yang paling tidak terlalu jahat ketimbang yang lain. Jadi, aku hanya mencoba berbicara kepada [redacted] sebagai seorang manusia. Kalian mungkin akan terkejut bila aku memberitahukan bahwa [redacted] memiliki karakter yang baik sebagai seorang manusia. Betapapun bencinya aku kepada apa apa yang dilakukan [redacted], aku harus bersikap adil, objektif, dan jujur.**

"Kami bisa menambah personel dan menjadikannya empat sesi. Kami masih punya orang," jawab [redacted] . Persis itulah yang terjadi. Tim itu ditambah lagi dengan [redacted] lain, alih-alih menghadapi sebuah tim untuk tiga sesi aku mesti menghadapi empat orang baru selama periode waktu 24 jam.

"Habislah kau!" ucap seorang penjaga yang kebetulan harus mengawalku dua kali dalam sehari dari satu gedung ke gedung lain. "Apa yang kau lakukan di sini? Kau sudah menjalani reservasi sebelumnya!"

"Aku diinterogasi selama 24 jam."

Penjaga itu terbahak dan dengan keji mengulangi, "Kau benar- benar habis!" Aku hanya memandanginya dan tersenyum.

Pada hari ketiga jadwal interogasi itu tim pengawal muncul di depan pintuku pagi-pagi sekali, persis setelah aku tertidur usai proses interogasi 20

jam yang sengit. Tahu kan, ketika kita baru saja terlelap dan air liur mulai mengalir dari mulut?

"Reservasi!" teriak salah seorang penjaga. Kakiku nyaris tak sanggup mengangkatku. "Cepatlah!" Aku dengan cepat membersihkan wajah dan mulutku. Aku berusaha menggunakan setiap kesempatan untuk menjaga wajahku tetap bersih, walaupun aku dilarang menggunakan hakku untuk mandi seperti para tahanan lain. Tim itu ingin mempermalukanku.

"Bau banget!" [redacted] biasa berkata ketika dia memasuki ruangan tempat dirinya akan menginterogasiku.

"Bung, baumu kayak tahi!" ucap salah seorang penjaga lebih dari sekali. Aku hanya mendapat kesempatan untuk mandi dan berganti pakaian ketika yang tak terhormat [redacted] tak kuasa lagi menahan bau tubuhku; "Bawa pria ini, suruh dia mandi, baunya kayak tahi." Begitu dia akan berkata. Baru saat itulah aku bisa mandi, untuk beberapa bulan mendatang.

"Cepatlah!" Para penjaga terus berkata. [redacted]. Aku sakit kepala, mual, dan nyeri ulu hati karena tidak tidur selama beberapa hari. Penglihatanku kacau. Aku benci tempat yang akan kutuju.

Para penjaga mengantarku ke dalam [redacted] . Tak ada siapa pun di dalam ruangan. Aku terus-menerus jatuh tertidur selagi menantikan [redacted]. Oh, leherku benar-benar sakit. Aku sangat ingin dirinya segera muncul, karena aku benci tertidur seperti itu: setidaknya dia akan senang mencegah diriku tertidur. [redacted] merupakan salah satu orang termalas yang pernah kukenal. Dia tidak menyempatkan waktu untuk membaca laporan, sehingga dia selalu salah mengenaliku sebagai tersangka lain. Sering kali dia datang terlambat, tetapi dia tetap mereservasiku awal, sehingga aku tak bisa tidur.*

Sesungguhnya tidak banyak kabar baru: [redacted] dan aku saling berhadapan dengan topik-topik yang sama, seperti film *Groundhog Day*. Namun, aku menjadi sangat gelisah setelah kini mereka berhasil merenggutkan kenikmatan tidur dariku.

Susunan hari itu selalu berlangsung sebagai berikut. [redacted] mulai membaca berkas-berkas bualan yang dibawanya dan mengajukan sejumlah pertanyaan kepadaku.

"Untuk apa kau pergi ke Kanada?"

"Aku ingin mencari pekerjaan dan menjalani hidup yang nyaman."

"Keparat kau! Berdirilah!"

"Aku lebih baik berdiri seperti ini sampai mati daripada berbicara kepada wajah jelekmu itu!" Ketika [redacted] menyuruhku berdiri, dia memastikan para penjaga melakukan perintahnya sementara [redacted] mengisi perut gendutnya saat makan siang; setiap kali aku mencoba mengganti posisiku yang tidak nyaman, para penjaga muncul entah dari mana dan memaksaku berdiri setegak mungkin. Setiap interogator yang kukenal selalu melewatkan makan siang sesekali, entah untuk alasan apa. [redacted] tak pernah melewatkan waktu makan siangnya apa pun kondisinya.

"Kalau kau berhenti menyangkal perbuatanmu, kami akan mulai memberimu makanan hangat dan tidur. Kami lebih kuat darimu."

"Aku tak memerlukan apa yang tak kumiliki."

"Kami akan menaruhmu di dalam sebuah lubang sepanjang hidupmu. Kau sudah menjadi pesakitan. Kau takkan pernah bertemu keluargamu lagi."

"Itu bukan kau yang menentukan, tapi kalaupun iya, lakukan saja, lebih cepat lebih baik!"

Terkadang [redacted] menunjukkan poster-poster propaganda para tahanan yang dikatakan telah dibebaskan. "Lihat pria ini, dia seorang kriminal, tetapi dia mengakui segalanya, dan sekarang dia bisa menjalani kehidupan yang normal." Semua interogator berbohong, tetapi kebohongan [redacted] lebih nyata. Bila interogator lain berbohong,

penampilannya akan berubah, tetapi [redacted] menceritakan sebuah kebohongan sama seperti kebenaran: wajahnya selalu menunjukkan raut benci yang sama.

Ketika rasa sakit tak tertahankan, aku menjadi lebih mudah diajak bernegosiasi, dan dia membiarkanku untuk duduk di kursi yang tak nyaman. Namun, dia segera terkejut ketika aku tidak memberikan jawaban yang ingin didengarnya.

"Aku akan melakukan segala upaya yang diizinkan untuk mematahkanmu!" [redacted] berkata dengan penuh kemarahan. [redacted] mengancamku dengan berbagai macam skenario mengerikan. "Kau akan menghabiskan seluruh sisa hidupmu di dalam penjara." "Kami akan menghapuskanmu dari pusat data dan menaruhmu di dalam lubang tempat tak seorang pun tahu tentang dirimu." "Kau takkan pernah bertemu keluargamu lagi." Jawabanku selalu, "Lakukan saja apa yang harus kau lakukan! Aku tak pernah melakukan apa pun!" Dan begitu kumuntahkan kata-kata itu [redacted] menjadi hilang kendali, seakan dia ingin melahapku hidup-hidup. Jadi, aku menghindari menjawabnya dan membiarkan dirinya berbicara sendiri sebagian besar waktu. Seperti yang kukatakan, [redacted] senang berbicara dan benci menyimak. Aku kadang kala ragu telinganya berfungsi sempurna. Dia berbicara seakan-akan sedang membaca Gospel.

Aku hanya tak habis pikir bagaimana dia bisa yakin aku ini seorang kriminal. "[redacted] , bagaimana kalau dugaanmu terhadap diriku itu salah?" Aku bertanya kepadanya.

"Itu berarti aku akan membuang-buang waktuku saja," jawabnya.

"Cukup adil."

"Kalau kau menyediakan informasi yang memberatkan tentang seseorang, katakan [redacted], yang mengarah pada dakwaannya, hidupmu akan berubah menjadi lebih baik." Aku tidak menjawabnya, karena aku tak memiliki apa yang dicarinya. Pandangan [redacted] akan keadilan sangat kasar: seandainya pun aku memberikan kepadanya

segala yang diinginkannya, dia akan mengurangi hukumanku dari kursi listrik menjadi seumur hidup, dan kemudian barangkali tiga puluh tahun mendekam di penjara. Aku terus terang tak tertarik dengan tawarannya itu.

Selama sesinya, [redacted] melapor kepada bosnya pada waktu jeda. Aku tak yakin siapa bosnya pada saat itu, mungkin [redacted]

[redacted]. Namun, aku yakin bahwa wewenang tertinggi dalam rantai komandonya di GTMO adalah [redacted], dan bahwa dirinya diberi arahan secara rutin mengenai kasusku dan selalu menerima perintah akan apa yang mesti dilakukan berikutnya dengan "bajingan itu." Menurut [redacted], Presiden Bush diberi kabar secara rutin mengenai kasusku, begitu pula [redacted] bahkan mengirimkan sekretarisnya [redacted] untuk memeriksaku pada musim panas 2004. Dia menanyaiku sejumlah pertanyaan intel. Pada saat itu, walaupun ketegangannya sudah berkurang.*

Aku menghabiskan sesi sore dengan [redacted]. Seperti yang kusebutkan sebelumnya, [redacted] adalah yang paling tidak keji dari semua. Perintah harian [redacted] berlangsung sebagai berikut. Ketika [redacted] menarikku untuk diinterogasi, [redacted] menginformasikan kepada pihak D.O.C untuk tak memberiku kursi. Jadi, aku terpaksa duduk di lantai yang kotor—tapi aku bahkan tak mengerti itu, karena D.O.C. selalu meminta para penjaga untuk memaksaku berdiri sampai [redacted] tiba. Kemudian [redacted] memutuskan untuk membiarkanku duduk atau memaksaku berdiri selama seluruh sesi wanita itu, dan setelahnya [redacted] memaksaku berdiri selama waktu yang tersisa dalam sehari.**

Aku mulai membaca Al-Quran pelan-pelan, karena berdoa dilarang. Sekali [redacted] berkata, "Kenapa kau tidak shalat? Silakan saja shalat!" Aku berpikir, Betapa ramahnya! Namun, begitu aku mulai menunaikan shalat, [redacted] mulai mengolok-olok agamaku, dan karenanya aku kemudian memilih untuk berdoa di dalam hati agar aku tidak memberi [redacted] kesempatan untuk melakukan aksi penghujatan. Mengolok-olok agama seseorang merupakan salah satu

tindakan paling barbar. Presiden Bush mendeskripsikan perang sucinya melawan apa yang disebut terorisme sebagai perang antara dunia bermartabat dan dunia barbar. Namun, pemerintahnya sendiri melakukan lebih banyak tindakan barbar daripada para teroris sendiri. Aku bisa menyebutkan berton-ton kejahatan perang yang melibatkan pemerintahan Bush.

Hari itu merupakan salah satu hari terberat dalam interogasiku sebelum tibanya hari sekitar akhir Agustus yang merupakan "Pesta Ulang Tahunku" sebagaimana [redacted] menyebutnya. [redacted] menghadirkan seseorang yang tampaknya seorang Marinir; dia mengenakan[redacted].

[redacted] menawariku sebuah kursi besi. "Sudah kubilang, aku akan menghadirkan beberapa orang untuk membantuku menginterogasimu," ujar [redacted], yang duduk hanya beberapa senti di depanku. Tamu itu duduk nyaris menyentuh lututku. [redacted] mulai mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah tak kuingat.

"Ya atau tidak?" Sang tamu berteriak, lantang sekali, dalam upayanya untuk menakutiku, dan barangkali untuk membuat [redacted] terkesan, siapa yang tahu? Bagiku metode yang dilakukannya sangat kekanak-kanakan dan konyol.

Aku menatapnya, tersenyum, dan berkata, "Tidak dua-duanya!" Sang tamu melemparkan kursi itu dari bawah tubuhku secara kasar. Aku terempas ke rantai. Oh, itu sakit sekali.

"Berdiri, Bangsat." Keduanya berteriak, nyaris bersamaan. Kemudian sesi penyiksaan dan penghinaan pun dimulai. Mereka mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu kembali setelah memaksaku berdiri, tetapi sudah terlambat, karena aku telah memberi tahu kepada mereka jutaan kali, "Setiap kali kalian mulai menyiksaku, aku takkan mengucapkan sepatah

kata pun." Dan, itu selalu akurat; sepanjang sisa hari itu, mereka berbicara sendiri.

[redacted] menurunkan pendingin udara hingga batas terbawah untuk membuatku beku. Metode ini telah dipraktikkan di kamp setidaknya sejak Agustus 2002. Aku sudah menyaksikan orang- orang yang dipaparkan pada ruangan beku setiap harinya; pada saat itu, daftarnya sungguh panjang. Akibat dari siksaan ruang dingin sungguh parah, seperti [redacted], tetapi dia baru muncul pada usia lebih tua karena diperlukan waktu hingga efeknya sampai ke tulang. Regu penyiksaan telah dilatih dengan begitu baiknya hingga mereka menjalankan kejahatan yang nyaris sempurna, menghindari meninggalkan bukti nyata apa pun. Tak ada yang tersisa. Mereka beraksi di tempat-tempat yang telah disiapkan. Mereka mempraktikkan metode-metode mengerikan, yang akibatnya akan terwujud baru di kemudian hari. Pihak interogator berusaha menurunkan suhu AC hingga mencapai 0°, tetapi sudah jelas pendingin udara tidak dirancang untuk membunuh. Jadi, dalam ruangan yang tersekat cukup baik AC itu akhirnya turun ke 49°F, yang kalau kalian tertarik dengan matematika seperti diriku, sama dengan 9.4°C—dengan kata lain, luar biasa dingin, khusunya bagi seseorang yang mesti tinggal di dalam ruangan itu selama lebih dari 12 jam, tak mengenakan pakaian dalam dan hanya memakai seragam yang sangat tipis, serta berasal dari negara beriklim panas. Seseorang yang berasal dari Arab Saudi tak bisa menanggung suhu sedingin seseorang yang berasal dari Swedia; begitu pula sebaliknya, bila menyangkut cuaca panas. Para interogator memasukkan faktor ini dalam pertimbangan mereka dan menggunakannya secara efektif.

Kalian mungkin bertanya, di mana para interogator berada setelah menaruh tahanan di dalam ruangan beku? Sebenarnya, itu pertanyaan yang bagus. Pertama-tama, para interogator tidak berdiam di dalam ruangan itu; mereka hanya akan datang untuk merendahkan, menghina, mematahkan semangat, atau faktor penyiksaan lainnya, dan setelah itu mereka meninggalkan ruangan dan pergi ke ruang monitor di sebelah. Kedua, para interogator itu berpakaian lengkap; contohnya [redacted] berpakaian seperti seseorang yang akan memasuki lemari pendingin khusus daging. Meskipun begitu, mereka tidak tinggal lama bersama tahanan.

Ketiga, ada perbedaan psikologis besar antara memasuki ruangan dingin untuk tujuan penyiksaan, dengan masuk ke sana hanya untuk bersenang-senang dan menantang diri. Terakhir, para inteorgator terus bergerak di dalam ruangan, yang berarti ada sirkulasi darah, yang berarti menjaga diri tetap hangat sementara tahanan [redacted] sepanjang waktu ke lantai, lebih sering berdiri.* Yang bisa kulakukan hanyalah menggerakkan kakiku dan menggosok-gosok tanganku. Namun, pria Marinir itu menghentikanku menggosok kedua tangan dengan memasangkan sebuah rantai khusus yang mengikat kedua tanganku ke sisi pinggulku yang berseberangan. Saat gelisah aku selalu mulai menggosok-gosok kedua tanganku serta menulis di tubuhku, dan itu membuat para interogator senewen.

"Apa yang kau tulis?" bentak [redacted]. "Entah kau beri tahu aku atau kau hentikan perbuatan sialan itu." Namun, aku tak bisa berhenti; itu tidak disengaja. Pria Marinir itu mulai melemparkan bangku-bangku ke mana-mana, menghantamku dengan keningnya, dan menyebutku dengan seluruh kata sifat yang tak pantas kuterima, tanpa alasan apa pun.

"Kau bergabung dalam tim yang salah, Bocah. Kau berjuang untuk tujuan yang sia-sia," ujarnya, di samping sekumpulan omongan sampah yang menghina keluargaku, agamaku, dan diriku sendiri, belum lagi segala jenis ancaman terhadap keluargaku untuk membayar "kejahatanku," yang bertentangan dengan akal sehat mana pun. Aku tahu bahwa dia tidak memiliki kekuasaan, akan tetapi aku juga tahu dia berbicara mewakili negara paling berkuasa di dunia, dan sudah jelas menikmati dukungan penuh dari pemerintahnya. Meski demikian, aku lebih baik menghindarkan kalian, Para Pembaca, dari omongan sampahnya. Pria itu sinting. Dia menanyaiku tentang hal-hal yang sama sekali tak kuketahui, dan nama-nama yang belum pernah kudengar.

"Aku pernah berada di [redacted]," ucapnya, "dan apa kau tahu siapa yang menjamu kami? Sang Presiden! Kami bersenang-senang di istana." Pria Marinir itu mengajukan pertanyaan, lalu menjawabnya sendiri.**

Ketika pria itu gagal membuatku terkesan dengan seluruh bualan dan penghinaannya, serta ancaman untuk memenjarakan keluargaku karena [redacted] merupakan pelayan taat AS, dia mulai menyakitiku lagi. Dia membawakan air sedingin es dan menumpahkannya ke sekujur tubuhku, dengan pakaian masih melekat di tubuhku. Itu sungguh menyakitkan; tubuhku terus menggigil seperti penderita Parkinson. Secara teknis aku tak sanggup berbicara lagi. Pria itu bodoh: dia sebenarnya mengeksekusiku, tetapi dengan cara yang pelan. [redacted] memberi isyarat kepadanya untuk berhenti menumpahkan air ke tubuhku. Seorang tahanan lain pernah memberitahuku bahwa seorang interogator "baik" menyarankan agar dia makan untuk mengurangi sakitnya, tetapi aku menolak untuk makan apa pun; toh aku tak mampu membuka mulut.

Pria itu benar-benar terbakar emosi ketika [redacted] menghentikannya karena [redacted] mengkhawatirkan adanya berkas-berkas yang mesti diurusi akibat kematianku. Jadi, dia menemukan teknik lain, misalnya dia membawa sebuah pemutar CD dengan pengeras suara dan mulai memutarkan musik rap. Aku tidak terlalu keberatan dengan musiknya karena itu membuatku melupakan rasa sakitku. Sesungguhnya, musik itu menjadi berkah tersendiri; aku berusaha memahami liriknya. Yang bisa kupahami adalah bahwa musik itu bercerita tentang cinta. Bisakah kalian memercayainya? Cinta! Yang kurasakan belakangan ini hanyalah kebencian, atau konsekuensi darinya. "Dengarkan itu, Bangsat!" ujar sang tamu, sambil membanting pintu dengan keras di belakangnya. "Kau akan menerima sampah yang sama setiap harinya, dan coba tebak apa? Ini akan semakin buruk. Yang kau lihat sekarang barulah permulaan," ujar [redacted] . Aku terus berdoa dan mengabaikan apa yang mereka lakukan.

"Oh, ALLAH tolong aku .... Oh Allah, ampunilah aku" [redacted] terus meniru ucapan doaku, "ALLAH, ALLAH .... Tidak ada Allah. Dia telah meninggalkanmu!" Aku tersenyum menghadapi betapa bodohnya [redacted], berbicara tentang Tuhan seperti itu. Namun, Tuhan Maha Sabar, dan tidak perlu terburu-buru menjatuhkan hukuman, karena siapa pun tidak mungkin terbebas dari-Nya.

Para tahanan tahu kebijakan di dalam kamp: jika pihak intelijen militer meyakini bahwa kau menyembunyikan sepotong informasi yang penting, mereka akan menyiksamu di kamp [redacted], mereka menculikmu ke sebuah tempat rahasia dan tak seorang pun tahu apa yang mereka lakukan terhadapmu. Selama aku berada di kamp [redacted] dua orang individu telah diculik dan lenyap untuk selamanya, misalnya [redacted]. Aku mulai merasa bahwa diriku akan diculik karena aku benar-benar menghadapi kebuntuan dengan para interogatorku, maka aku mulai mengumpulkan informasi.

"Kamp di luar sana adalah yang terburuk," ucap seorang pemuda Polisi Militer.

"Mereka tidak mendapat makanan?" Aku bertanya. "Semacam itulah," jawabnya.

Antara pukul 10.00 hingga 11.00 malam, [redacted] menyerahkanku kepada [redacted] memberikan perintah kepada para penjaga untuk memindahkanku ke sebuah ruangan yang sudah disiapkan secara khusus.* Ruangan itu luar biasa dingin dan penuh dengan gambar-gambar yang menunjukkan keagungan AS: koleksi persenjataan, pesawat-pesawat, dan foto-foto George Bush. "Jangan berdoa! Kau menghina negaraku kalau kau berdoa selama lagu kebangsaanku. Kami adalah negara terhebat di dunia yang merdeka, dan kami mempunyai presiden paling pintar di dunia," ujarnya. Sepanjang malam aku mesti mendengarkan lagu kebangsaan AS. Aku benci lagu kebangsaan mana pun. Yang dapat kuingat hanyalah permulaannya saja, *"Oh say can you see ...."* Berulang-ulang kali. Aku senang tak ada air sedingin es yang ditumpahkan kepadaku. Awalnya aku mencoba mencuri-curi berdoa, tetapi [redacted] mengawasiku tajam melalui [redacted] . "Berhentilah berdoa, keparat, kau menghina negaraku!" Aku sudah benar-benar letih dan lelah, dan aku sama sekali tak ingin mencari gara-gara, maka kuputuskan untuk berdoa di dalam hati saja. Tubuhku menggigil sepanjang malam.

Antara pukul 04.00 hingga 05.00 pagi, [redacted] membebaskanku, hanya untuk dijemput 2 jam kemudian [redacted] untuk memulai rutinitas yang sama kembali. Namun, langkah terberat adalah langkah pertama; hari-hari terberat adalah hari-hari pertama, dan seiring tiap hari yang berlalu aku semakin tangguh. Sementara itu aku menjadi topik utama obrolan di kamp. Meskipun banyak tahanan lain yang menderita nasib serupa, aku merupakan "Kriminal Nomor Satu," dan aku diperlakukan seperti itu. Terkadang saat aku sedang berada di lapangan Rekreasi, para tahanan berteriak, "Bersabarlah. Ingatlah Allah menguji orang-orang yang paling dicintai-Nya." Komentar-komentar seperti itu merupakan satu-satunya penghiburanku di samping keyakinanku terhadap Tuhan.

Tidak ada hal menarik yang berubah dalam rutinitasku: ruangan dingin, berdiri selama berjam-jam, para interogator mengulangi ancaman yang sama bahwa diriku akan diculik, lalu dikurung untuk selamanya.* [redacted] menyuruhku menuliskan berlembar-lembar kertas tentang kehidupanku, tetapi aku tak pernah membuatnya puas. Suatu malam dia melepas pakaianku dengan bantuan dari seorang penjaga pria [redacted] . Karena sudah memperkirakan ruangan dingin, aku mengenakan celana pendek di atas celanaku untuk mengurangi suhu dingin yang menembus tulangku, tetapi dia sangat marah, lalu menyuruh seorang penjaga [redacted] melepas pakaianku. Aku tak pernah merasa begitu dilecehkannya. Aku berdiri sepanjang malam di dalam ruangan sedingin es sambil berdoa, mengabaikan seluruh teriakan dan bentakannya yang menyuruhku berhenti berdoa. Aku sama sekali tak peduli apa pun yang akan dilakukannya.*

[redacted] pelan-pelan muncul dari balik layar.[redacted] memberitahuku sejumlah kali sebelum kunjungan [redacted] personel pemerintah berpangkat sangat tinggi yang akan mengunjungiku dan berbicara denganku mengenai keluargaku. Aku tidak menanggapi informasi itu secara negatif; kukira dia akan membawa pesan-pesan dari keluargaku. Namun, nyatanya aku salah, ini tentang melukai keluargaku. [redacted] memanaskan situasinya denganku tanpa ampun.

[redacted]> datang sekitar pukul 11.00 pagi, dikawal oleh [redacted] dan [redacted] yang baru. Dia tegas dan langsung. "Namaku adalah [redacted] . Aku bekerja untuk [redacted] . Pemerintahku sangat ingin mendapatkan informasi darimu. Apa kau mengerti?"**

"Ya."

"Apa kau bisa membaca tulisan dalam bahasa Inggris?"

"Ya."

[redacted] menyerahkan kepadaku selembar surat yang jelas-jelas telah dia palsukan. Surat itu berasal dari Departemen Pertahanan, dan pada dasarnya, isinya adalah "Ould Slahi terlibat dalam serangan Milenium dan merekrut tiga pembajak 11 September. Oleh karena Slahi menolak untuk bekerja sama, pemerintah AS akan menangkap ibunya dan menempatkan dirinya di dalam penjara khusus."

Kubaca surat itu. "Bukankah itu keji dan tak adil?" tanyaku.

"Aku tidak berada di sini untuk mempertahankan keadilan. Aku di sini untuk menghentikan orang dari menabrakkan pesawat ke gedung- gedung di negaraku."

"Kalau begitu, pergi dan hentikanlah mereka. Aku tak melakukan apa pun terhadap negaramu," ucapku.

"Kau punya dua pilihan: entah kau menjadi pembela atau saksi."

"Aku tak ingin menjadi apa pun."

"Kau tak punya pilihan, atau hidupmu akan berubah secara drastis," ujarnya.

"Lakukan saja, lebih cepat, lebih baik!" sahutku. [redacted] menyimpan surat palsu itu ke dalam tasnya kembali, menutupnya dengan

marah, lalu meninggalkan ruangan. [redacted] akan memimpin tim yang menangani kasusku sampai Agustus atau September 2004. Dia selalu berusaha untuk membuatku percaya bahwa nama aslinya adalah [redacted], tetapi yang tak diketahuinya adalah bahwa aku mengetahui namanya bahkan sebelum aku bertemu dengannya: [redacted].*

Setelah pertemuan itu [redacted], dia hanya mencari formalitas yang diperlukan untuk menculikku dari kamp ke sebuah tempat rahasia. "Keberadaanmu di sini membutuhkan banyak tanda tangan. Kami telah berupaya selama beberapa waktu untuk membawamu ke sini." Salah satu penjaga memberitahuku di kemudian hari. [redacted] juga menyiapkan sebuah tim komplit yang akan mengeksekusi penculikan. Semua ini dijalankan dalam kerahasiaan; para partisipan hanya tahu sekadar yang diperlukan. Aku tahu misalnya bahwa STABILO tidak tahu mengenai detail rencana itu.

Pada hari Senin 25 Agustus 2003, sekitar pukul 04.00 sore, [redacted] mereservasiku untuk diinterogasi [redacted].* Pada saat itu aku telah menghabiskan akhir pekan di [redacted] , yang sepenuhnya dikosongkan dari tahanan lain, agar aku tetap terisolasi dari komunitas selebihnya. Namun, aku melihat itu sebagai hal yang positif: sel lebih hangat dan aku bisa melihat cahaya matahari, sementara di [redacted] aku terkunci di dalam boks beku.

"Kini aku memiliki kendali sepenuhnya. Aku dapat melakukan apa pun yang kuinginkan denganmu; aku bahkan bisa memindahkanmu ke Kamp [redacted].

"Aku tahu alasan kalian memindahkanku ke Blok [redacted] ," ucapku. "Itu karena kalian tak ingin aku bertemu siapa pun." [redacted] tidak berkomentar; [redacted] hanya tersenyum. Itu lebih merupakan pembicaraan akrab. Sekitar pukul 05.30 sore, [redacted] membawakanku ransum kemasan dingin. Aku sudah

terbiasa dengan jatah makanan dinginku; aku tidak menyukainya, tetapi aku telah kehilangan bobot badan secara drastis belakangan, dan kusadari demi bertahan hidup aku harus makan.

Aku mulai melahap makananku. keluar masuk, tetapi tak ada yang mencurigakan tentang itu, selalu bersikap seperti itu. Aku belum sempat menghabiskan makananku, ketika tiba-tiba saja [redacted] dan aku mendengar keributan, para penjaga mengumpat lantang ("Sudah kubilang, Bangsat ...!"), orang-orang menghantam lantai secara kasar dengan sepatu bot berat mereka, anjing-anjing menggonggong, pintu-pintu terbanting gaduh. Aku mematung dalam dudukku. [redacted] membisu. Kami saling tatap, tak tahu apa yang sedang terjadi. Jantungku berdegup kencang karena kusadari seorang tahanan akan terluka. Ya, dan tahanan itu adalah diriku sendiri.

Tiba-tiba sebuah tim komando yang meliputi tiga prajurit dan seekor anjing herder menerjang masuk ruang interogasi kami. Segalanya terjadi lebih cepat dari yang dapat dibayangkan. [redacted] meninjuku keras, membuatku terjerembap ke lantai.

"Bangsat, sudah kukatakan kepadamu, kau akan lenyap!" seru [redacted].* Rekannya terus meninju sekujur tubuhku, terutama wajah dan tulang rusukku. Dia juga tertutupi dari kepala hingga ujung kaki; dia meninjuku sepanjang waktu tanpa mengucapkan sepatah kata pun, karena dia tak ingin dirinya dikenali. Pria ketiga tidak mengenakan topeng; dia berdiam di pintu sambil memegang rantai leher anjing, bersiap melepaskannya untuk menerjangku.

"Siapa yang menyuruhmu melakukan itu? Kau menyakiti tahanan!" teriak [redacted] yang tidak kurang takutnya dariku. [redacted] merupakan pemimpin para penjaga yang menyerang, dan dia tengah mengeksekusi perintah [redacted]. Sementara diriku, tak sanggup mencerna situasi itu. Pikiran pertamaku adalah, *Mereka salah mengiraku orang lain*. Pikiran keduaku adalah mencoba mengenali lingkunganku dengan memandang sekitar saat salah seorang penjaga menempelkan wajahku ke lantai. Aku melihat seekor anjing berusaha membebaskan diri.

Kulihat [redacted] berdiri, memandang tak berdaya pada para penjaga yang tengah menanganiku.

"Tutup mata bajingan ini. Kalau dia mencoba melihat—"

Salah satu dari mereka memukuli wajahku dengan keras, dan dengan cepat memasangkan penutup mata, penutup telinga, serta sebuah kantong kecil ke atas kepalaku. Aku tak tahu siapa yang melakukan apa. Mereka mengencangkan rantai yang membungkus pergelangan kaki dan pergelangan tanganku; setelah itu, aku mulai berdarah. Yang bisa kudengar hanyalah [redacted] mengumpat dengan kasar. Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku dikuasai syok, kukira mereka akan mengeksekusiku.

Gara-gara pemukulan itu aku tak dapat berdiri. Karena itu [redacted] dan penjaga lain menyeretku dengan jempol kakiku menyusuri jalan dan melemparkanku ke dalam truk, yang segera melaju. Pesta penggebukan itu berlangsung selama 3 atau 4 jam ke depan sebelum mereka menyerahkanku kepada tim lain yang akan menggunakan teknik penyiksaan berbeda.

"Berhenti berdoa, Bangsat, kau membunuh orang-orang," ujar[redacted], dan meninju mulutku dengan keras. Mulut dan hidungku mulai berdarah, dan bibirku menjadi begitu bengkaknya hingga aku secara teknis tak dapat berbicara lagi. Rekan [redacted] ternyata merupakan salah seorang penjagaku,[redacted] dan [redacted] masing-masing mengambil sisi yang berbeda dan mulai meninju serta menghantamkanku ke lapisan logam truk. Salah satu dari pria itu memukuliku begitu hebatnya sampai-sampai napasku terhenti dan aku tersedak; aku merasa seakan aku bernapas melalui tulang rusukku. Aku nyaris kehabisan napas tanpa mereka sadari. Aku mengalami kesulitan bernapas karena penutup kepalanya juga, ditambah lagi mereka banyak sekali memukuliku di bagian tulang rusuk hingga napasku terhenti selama sesaat.

Apakah aku pingsan? Barangkali tidak; yang kutahu hanyalah bahwa aku terus menyadari [redacted] beberapa kali menyemprotkan Amonia ke dalam hidungku. Yang lucu, Mr. Sta di waktu bersamaan menjadi "penyelamat hidupku," begitu pula dengan seluruh penjaga yang akan kuhadapi selama setahun berikutnya, atau sebagian besar dari mereka. Kesemuanya diizinkan untuk memberiku pengobatan dan pertolongan pertama.

Setelah 10 sampai 15 menit, truk berhenti di pantai. Tim pengawalku menyeretku keluar dari truk dan menaruhku dalam sebuah perahu berkecepatan-tinggi. tak pernah memberiku jeda; mereka terus memukuliku dan [redacted] agar mereka menikamku.* "Kau membunuh orang-orang," kata [redacted]. Aku yakin dia sedang berpikir dengan suara lantang: dia sendiri tahu dirinya merupakan penjahat paling pengecut di dunia, menyiksa seorang tahanan tak berdaya yang sepenuhnya pasrah dan menyerahkan dirinya sendiri. Operasi yang sungguh gagah berani! [redacted] berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia melakukan hal yang benar.

Di dalam perahu, [redacted] memaksaku meminum air garam. Kuyakini itu berasal langsung dari laut. Rasanya begitu memuakkan hingga aku muntah. Mereka memasukkan objek apa pun ke dalam mulutku dan berteriak, "Telan, Bangsat!" Namun, kuputuskan dalam hati untuk tidak menelan air garam yang akan merusak organ, yang membuatku tersedak ketika mereka terus-menerus menuangkannya ke dalam mulutku. "Telan, dasar idiot!" Aku merenung cepat, lalu memutuskan untuk menelan air yang menjijikkan dan merusak itu ketimbang mati.

[redacted] dan [redacted] mengawalku selama sekitar 3 jam di perahu berkecepatan-tinggi. Tujuan dari perjalanan itu adalah, pertama, untuk menyiksa tahanan dan mengklaim bahwa "si tahanan melukai dirnya sendiri selama dalam perjalanan," dan kedua, untuk membuat tahanan memercayai dia sedang dipindahkan ke suatu penjara rahasia di tempat nun jauh. Kami para tahanan sudah tahu semua itu; kami telah menerima laporan dari para tahanan lain yang menyebutkan mereka telah diterbangkan selama 4 jam dan mendapati diri mereka berada di

penjara yang sama tempat mereka berawal. Aku tahu sedari awal bahwa aku akan dipindahkan ke [redacted] yang jaraknya sekitar 5 menit berkendara. [redacted] memiliki reputasi sangat buruk: hanya mendengar namanya saja sudah mampu membuat perutku mual.* Aku tahu seluruh perjalanan lama yang akan kujalani itu dimaksudkan untuk menerorku. Namun, apa bedanya? Aku tak terlalu memedulikan tempatnya, aku lebih peduli kepada orang-orang yang menahanku. Ke mana pun aku dipindahkan, aku tetap akan menjadi seorang tahanan Angkatan Bersenjata AS; sementara mengenai proses rendisi ke negara dunia ketiga, kupikir aku sudah melalui itu karena aku telah dikirimkan ke Yordania selama delapan bulan. Politik Departemen Pertahanan terhadap diriku adalah menanganiku secara langsung; "11 September tidak terjadi di Yordania; kami tak mengharapkan negara-negara lain untuk mengorek data intelijen dari para tahanan sama seperti kami." [redacted] pernah berkata. Pihak Amerika jelas tidak merasa puas dengan hasil yang dicapai oleh "sekutu penyiksa" mereka.

Namun, menurutku ketika siksaan ikut dimainkan, keadaan menjadi tak terkendali. Siksaan tak menjamin bahwa tahanan akan bekerja sama. Demi menghentikan penyiksaan, si tahanan harus memuaskan penyerangnya, walaupun dengan data intelijen yang tak benar, dan terkadang menyesatkan; memilah informasi benar-benar menghabiskan waktu. Pengalaman juga membuktikan bahwa penyiksaan tidak menghentikan atau bahkan mengurangi serangan terorisme: Mesir, Aljazair, Turki merupakan contoh yang bagus. Di sisi lain, perundingan telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Setelah serangan yang gagal terhadap presiden Mesir di Addis Ababa, pemerintah mencapai gencatan senjata antara Al-Gawwa Al-Islamiyah, dan Al-Gawaa, lalu memilih untuk bertarung secara politik. Walau demikian, pihak Amerika telah belajar banyak dari sekutu-sekutu mereka yang mempraktikkan penyiksaan, dan mereka bekerja sama dengan erat.

Ketika perahu mencapai pesisir, [redacted] dan rekannya menyeret tubuhku keluar dan memaksaku duduk, sambil menyilangkan kaki. Aku merintih akibat rasa sakit yang tak tertahankan.

“Uh ... Uh ... ALLAH ... ALLAH .... Sudah kubilang untuk tidak macam-macam dengan kami, kan?” kata Mr. X, menirukanku.* Aku berharap bisa berhenti merintih, karena pria itu terus menirukanku dan menghujat Tuhan. Akan tetapi, rintihan diperlukan agar aku dapat bernapas. Kakiku mati rasa, karena rantainya memutuskan sirkulasi darah ke tangan dan kakiku; aku senang dengan setiap tendangan yang kudapat agar aku dapat mengubah posisiku. “Jangan bergerak, Bangsat!” seru [redacted], tetapi kadang aku tak tahan untuk mengganti posisi; itu sepadan dengan tendangan yang diterima.

“Kami menghargai semua orang yang bekerja sama dengan kami, terima kasih, Kawan-Kawan,” ucap [redacted] .** Aku mengenal suaranya. Meskipun dia menujukan ucapannya kepada tamu-tamu Arabnya, pesan itu dialamatkan lebih kepada diriku daripada yang lain. Saat itu sudah malam. Penutup mata tidak menghalangiku merasakan cahaya terang dari semacam proyektor berdaya-watt tinggi.

“Kami puas dengan itu. Barangkali kami akan membawanya ke Mesir, dia akan mengungkapkan semuanya,” ujar seorang pria Arab yang suaranya tak pernah kudengar sebelumnya, dengan aksen Mesir yang kental. Aku bisa tahu pria itu berumur akhir dua puluhan atau awal tiga puluhan berdasarkan suaranya, cara bicaranya, dan kemudian tindakannya. Aku juga bisa tahu bahwa bahasa Inggrisnya payah dan pelafalannya sering kali salah. Kemudian, kudengar percakapan samar di sana sini, dan setelah itu si pria Mesir serta seorang pria lain mendekat. Kini mereka berbicara secara langsung kepadaku dalam bahasa Arab:

“Dasar pengecut! Kalian meminta hak sipil? Kurasa kalian takkan mendapatkan itu,” ujar si orang Mesir.

“Untuk seseorang seperti si pengecut ini, kami di Yordania hanya perlu satu jam supaya dia memuntahkan segalanya,” ujar si orang Yordania. Sudah jelas, dia belum tahu bahwa aku sudah menghabiskan waktu delapan bulan di Yordania dan bahwa mukjizat itu tidak terjadi.

“Kami akan membawanya ke MESIR,” ucap si Mesir kepada [redacted].

“Barangkali nanti,” sahut [redacted].

“Betapa malangnya orang-orang Amerika ini! Mereka betul-betul memanjakan para bajingan ini. Namun, sekarang kami akan menangani mereka,” ucap si pria Mesir, kini berbicara langsung kepadaku dalam Bahasa Arab. Ketika aku mendengar Mesir, dan sebuah pemindahan baru, jantungku berdebar. Aku benci dengan perjalanan keliling dunia tak berkesudahan yang terpaksa kujalani ini. Aku secara serius berpikir bahwa proses rendisi ke Mesir pada saat itu juga mungkin saja terjadi, karena aku tahu betapa jengkel dan putus asanya bangsa Amerika bila menyangkut kasusku. Pemerintah masih saja tersesatkan mengenai kasusku.

“Namun, kau tahu kami bekerja sama dengan bangsa Amerika dalam bidang ini,” ujar si orang Mesir. Dia benar: para tahanan asal Yaman pernah memberitahuku bahwa mereka diinterogasi oleh [redacted] dan orang-orang Amerika di satu meja saat mereka ditangkap di Karachi dan setelahnya dipindahkan ke sebuah tempat rahasia pada 11 September 2002.*

Setelah segala macam ancaman dan pernyataan merendahkan, aku mulai melewatkan banyak omongan sampah di antara orang-orang Arab dengan antek-antek Amerika mereka, dan pada satu titik aku tenggelam dalam pikiranku. Aku merasa malu mengetahui bahwa rakyatku dimanfaatkan untuk pekerjaan mengerikan ini oleh pemerintah yang mengklaim sebagai pemimpin dunia yang merdeka dan demokratis, pemerintah yang berceramah menentang kediktatoran dan “berjuang” untuk hak-hak asasi manusia dan mengirimkan anak-anaknya untuk tewas demi tujuan itu: Betapa lucunya lelucon yang dibuat pemerintah terhadap warganya sendiri ini!

Apa yang akan dipikirkan seorang warga Amerika rata-rata seandainya dia dapat melihat apa yang dilakukan oleh pemerintahnya terhadap seseorang yang tak pernah melakukan kejahatan terhadap siapa pun? Betapapun aku merasa malu melihat rekan-rekan Arabku, aku tahu bahwa

mereka jelas tidak mewakili rata-rata warga Arab. Masyarakat Arab termasuk orang-orang terhebat di planet ini; sensitif, emosional, penuh kasih, murah hati, senang berkorban, religius, dermawan, dan ramah. Tak seorang pun pantas dimanfaatkan untuk sebuah pekerjaan hina seperti itu, betapa pun miskinnya dia. Tidak, kami lebih baik daripada itu! Seandainya orang-orang di dunia Arab tahu apa yang terjadi di tempat ini, kebencian terhadap AS akan semakin tersulut, dan tuduhan bahwa AS menolong dan bekerja sama dengan para diktator di negara-negara kami akan terkukuhkan. Aku mendapat firasat, atau lebih tepatnya sebuah harapan, bahwa orang- orang ini takkan lolos dari hukuman atas kejahatan mereka. Situasi ini tidak membuatku membenci baik orang-orang Arab maupun Amerika; aku hanya merasa iba kepada bangsa Arab, dan betapa miskinnya kami!

Semua pikiran ini berseliweran di benakku, dan mengalihkanku dari mendengarkan perbincangan omong kosong tadi. Setelah sekitar 40 menit, aku tak bisa tahu pasti, [redacted] memerintahkan kepada tim Arab untuk mengambil alih. Kedua pria itu menarikku secara kasar, dan karena aku tak mampu berjalan sendiri, mereka menyeretku dengan ujung jempol kakiku menuju perahu. Aku pasti berada sangat dekat dengan air, karena perjalanan menuju perahu begitu singkat. Aku tak tahu, entah mereka menaruhku di perahu yang berbeda atau di kursi yang berbeda. Bangku yang ini keras dan sempit.

“Bergeraklah!”

“Aku tak bisa bergerak!”

“Bergeraklah, Bangsat!” Mereka memberikan perintah ini dengan menyadari bahwa aku terluka terlalu parah untuk bisa bergerak. Bagaimanapun juga, darah mengucur dari mulut, pergelangan kaki, pergelangan tangan, dan mungkin hidungku, aku tak bisa tahu pasti. Namun, tim itu ingin mempertahankan faktor ketakutan dan teror.

“Duduk!” kata si pria Mesir, yang paling banyak bicara selagi keduanya menarikku ke bawah sampai aku menghantam besi. Si orang Mesir duduk di

sisi kananku, sementara orang Yordania di sisi kiriku.

“Siapa nama sialanmu?” tanya si orang Mesir.

“M-O-O-H-H-M-M-EE-D-D-O-O-O-U!” Aku menjawab. Secara teknis aku tak bisa bicara karena bibirku yang bengkak dan mulutku yang sakit. Jelas terlihat bahwa aku benar-benar ketakutan. Biasanya aku takkan bicara kalau seseorang mulai menyakitiku. Di Yordania, saat interogator menggebuki wajahku, aku menolak bicara, mengabaikan seluruh ancamannya. Ini merupakan terobosan penting dalam sejarah interogasiku. Sudah jelas aku tak pernah terluka seperti ini; ini bukan diriku lagi, dan aku takkan pernah menjadi orang yang sama seperti sebelumnya. Selajur garis tebal direntangkan antara masa laluku dengan masa depanku seiring hantaman pertama yang dilayangkan [redacted] kepadaku.

“Dia seperti anak kecil!” kata si orang Mesir dengan akurat, kepada rekan Yordanianya. Aku merasa hangat terapit di antara keduanya, walaupun tidak lama. Dengan kerja sama bangsa Amerika, sebuah perjalanan penyiksaan panjang tengah dipersiapkan.

Aku tak bisa duduk tegak di kursi. Mereka memasangkan jaket tebal yang mengikatku ke kursi. Rasanya sungguh nyaman. Akan tetapi, ada kerugian yang menghancurkan: dadaku terikat begitu kencangnya hingga aku tak sanggup bernapas normal. Ditambah lagi, sirkulasi udaranya lebih buruk daripada perjalanan pertama. Aku tak tahu persis alasannya, tetapi ada sesuatu yang benar-benar salah.

“A-ku tak bi ... saa b ... er ... na ... pas!”

“Hirup udaranya!” ucap si orang Mesir ketus. Aku benar-benar kehabisan napas di dalam kantong yang membungkus kepalaku. Semua permintaan dan permohonanku untuk menghirup udara bebas berakhir buntu.

Kudengar percakapan samar dalam bahasa Inggris, kupikir itu adalah [redacted] serta rekannya, dan mungkin [redacted] . Siapa pun itu, mereka sedang menyuplai tim Arab dengan materi-materi penyiksaan selama perjalanan sepanjang 3 atau 4 jam itu. Aturannya adalah

sebagai berikut: Mereka mengisi udara antara pakaian dan tubuhku dengan es batu dari leher hingga pergelangan kakiku, dan setiap kali es itu mencair, mereka menaruh es-es batu yang baru dan keras. Selain itu, sesekali, salah seorang penjaga menghantamku, sering kali di wajah. Es itu berperan untuk menimbulkan rasa sakit sekaligus menyamarkan luka-luka yang kudapat sore itu. Segalanya tampak sudah disiapkan secara sempurna. Orang-orang dari wilayah dingin mungkin takkan memahami betapa sakit rasanya ketika es batu menempel di tubuh. Dalam sejarah, para raja pada abad pertengahan dan sebelum abad pertengahan menggunakan metode ini untuk membiarkan korban mati perlahan. Metode lain, memukuli korban dengan mata tertutup dalam interval yang tak konsisten, digunakan oleh Nazi selama Perang Dunia II. Tidak ada yang lebih menakutkan daripada membuat orang merasa akan menerima hantaman setiap detik.

"Aku berasal dari Hasi Matruh, dari mana asalmu?" tanya si orang Mesir, menujukan pertanyaan itu kepada rekannya yang asal Yordania. Dia berbicara seakan-akan tak terjadi apa-apa. Tampak jelas dia sudah terbiasa menyiksa orang.

"Aku berasal dari selatan," jawab si orang Yordania. Aku mencoba terus berdoa di dalam hati. Aku nyaris tak dapat mengingat sebuah doa pun, tetapi aku tahu aku memerlukan pertolongan Tuhan, seperti biasanya, dan karena itulah aku berdoa. Setiap kali sadar, aku tenggelam dalam lamunanku. Aku akhirnya terbiasa dengan rutinitas itu, es batu sampai mencair, pemukulan. Namun, akan seperti apakah kejadiannya seandainya aku mendarat di Mesir setelah sekitar 25 jam penyiksaan? Akan seperti apakah proses interogasi di sana? [redacted] yang merupakan seorang[redacted] seorang[redacted] menjelaskan perjalanan celakanya dari Pakistan ke Mesir kepadaku; sejauh ini semua yang kualami, seperti es batu dan pemukulannya, konsisten dengan kisah [redacted] . Jadi, aku menantikan setrum listrik di dalam kolam. Seberapa besar daya yang dapat ditanggung tubuhku, terutama jantungku ini? Aku tahu sedikit tentang listrik serta daya rusaknya yang membinasakan dan tak dapat dipulihkan: kusaksikan [redacted] jatuh pingsan di blok sejumlah kali setiap minggu dengan

darah mengalir keluar dari hidungnya hingga pakaiannya basah. [redacted] merupakan seorang pelatih bela diri dan berbadan kekar.

Aku membayangkan seluruh interogasi itu berulang-ulang kali dalam benakku, pertanyaan-pertanyaan mereka, jawaban-jawabanku. Namun, bagaimana seandainya mereka tidak memercayaiku? Tidak, mereka akan memercayaiku, karena mereka paham resep terorisme lebih dari orang-orang Amerika, dan mereka punya lebih banyak pengalaman. Penghalang budaya antara dunia Kristen dan Islam masih teramat mengusik pendekatan bangsa Amerika terhadap seluruh isu itu. Bangsa Amerika cenderung memperlebar lingkup keterlibatan guna menjaring kaum Muslim sebanyak mungkin. Mereka selalu berbicara tentang Konspirasi Besar melawan AS. Aku sendiri sudah pernah diinterogasi tentang orang-orang yang hanya mempraktikkan prinsip- prinsip dasar agama dan bersimpati kepada gerakan Islam. Aku diminta untuk memberikan segala detail mengenai gerakan Islam, tak peduli betapapun moderatnya. Itu sungguh menakjubkan di sebuah negara seperti AS, tempat organisasi-organisasi teroris Kristen semacam Nazi dan Supremasi Kulit Putih memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri serta merekrut orang secara terbuka dan tak seorang pun dapat mengganggu mereka. Namun, sebagai seorang Muslim, kalau kita bersimpati dengan pandangan politis sebuah organisasi Islam maka kita terlibat dalam masalah besar. Bahkan menghadiri masjid yang sama dengan seorang tersangka merupakan masalah besar. Maksudku, fakta ini sudah jelas bagi semua yang memahami prinsip mendasar kebijakan Amerika terhadap apa yang disebut sebagai Terorisme Islam.

Pesta Amerika-Arab pun berakhir, dan orang-orang Arab itu menyerahkanku sekali lagi kepada Tim AS yang sama. Mereka menyeretku keluar perahu dan melemparku, kurasa, ke dalam truk yang sama dengan yang kukendarai sore itu. Kami jelas melaju di jalur tanah.

“Jangan bergerak!” kata [redacted], tetapi aku tak mengenali kata-kata apa pun lagi. Kurasa tidak ada yang menghajarku, tetapi aku sudah tidak sadarkan diri. Saat truk berhenti, [redacted] dan temannya yang kuat menarikku dari truk, lantas menyeretku melewati undakan. Udara

dingin ruangan menyergapku, dan *bum*, mereka melemparku hingga jatuh terjerembap ke lantai logam rumah baruku.

"Jangan bergerak, aku sudah bilang untuk tidak macam-macam denganku, Bangsat!" seru [redacted] , suaranya memudar. Dia jelas letih. Dia segera pergi dengan sebuah janji akan lebih banyak aksi, begitu pula dengan tim Arab.

Tak lama setelah kedatanganku, aku merasa seseorang mengambil[redacted] dari kepalaku. Melepas benda ini menyakitkan sekaligus melegakan, menyakitkan karena benda itu sudah mulai menusuk kulitku dan menempel di sana, meninggalkan luka-luka, dan melegakan karena aku mulai bisa bernapas normal dan tekanan di sekeliling kepalaku langsung menghilang. Ketika penutup mata dicopot aku melihat[redacted]. Aku berpikir dia seorang dokter, tetapi untuk apa bersembunyi di balik topeng, dan mengapa dia berasal dari Angkatan Darat AS, bila Angkatan Lautlah yang bertanggung jawab atas penanganan medis para tahanan?

"Kalau kau berani bergerak, aku akan melukaimu!" Aku tak habis pikir bagaimana mungkin aku dapat bergerak, dan bahaya apa yang mungkin bisa kutimbulkan. Aku terantai, dan setiap inci tubuhku terluka. Dia bukan dokter, dia adalah tukang jagal manusia!

Saat pemuda itu memeriksaku, dia menyadari dirinya memerlukan lebih banyak peralatan. Dia pergi dan tak lama kemudian kembali dengan membawa sejumlah peralatan medis. Aku melirik arlojinya: saat itu sekitar pukul 01.30 pagi, yang berarti sekitar 8 jam sejak diriku diculik dari Kamp [redacted]. Sang Dokter mulai membersihkan darah dari wajahku dengan perban basah. Setelah itu, dia menempatkanku di atas sehelai matras —satu-satunya barang di dalam sel yang dingin itu—dengan bantuan para penjaga.

"Jangan bergerak," ucap penjaga yang berdiri di dekatku. Sang dokter memasangkan banyak sabuk elastis di sekitar dada dan tulang rusukku.

Setelahnya, mereka memaksaku untuk duduk. "Kalau kau mencoba menggigitku, aku akan benar-benar melukaimu!" seru si dokter seraya memaksaku menenggak banyak tablet. Aku tak menanggapi; mereka bergerak-gerak di sekelilingku seolah-olah aku ini sebuah objek. Beberapa saat kemudian, mereka melepaskan rantai, lalu salah seorang penjaga melemparkan sehelai selimut kecil tipis dan usang kepadaku melalui lubang sel, dan hanya itulah yang kumiliki di dalam ruangan tersebut. Tanpa sabun, tanpa sikat gigi, tanpa tikar kedap air, tanpa Al-Quran, tanpa apa pun.

Aku berusaha untuk tidur, tetapi aku hanya mengelabui diri sen- diri; tubuhku bersekongkol melawanku. Diperlukan beberapa waktu sampai obat-obatannya mulai bekerja, lalu aku terlelap, dan hanya terbangun ketika salah seorang penjaga menghantam keras selku dengan sepatu botnya.

"Bangun, Tahi!" Dokter sekali lagi memberiku banyak obat dan memeriksa tulang rusukku. "Selesai sudah dengan si bangsat ini," ucapnya, memunggungiku selagi dia bergerak menuju pintu. Aku sangat terkejut melihat seorang dokter bertingkah seperti itu, karena aku tahu setidaknya lima puluh persen penanganan medis bersifat psikologis. Aku membatin, *Ini adalah tempat yang keji, mengingat satu-satunya penghiburanku adalah dokter berengsek ini**.

Tak lama kemudian, aku kehilangan kesadaran. Sejujurnya aku tak bisa melaporkan banyak hal tentang beberapa minggu ke depan karena pikiranku sedang tak jernih. Aku berbaring di tempat tidurku sepanjang waktu, dan aku tak mampu mengenali lingkunganku. Aku mencoba mencari tahu letak Kiblat, arah Makkah, namun tidak ada petunjuk sedikit pun.[]

Pada sidang ARB 2005, MOS menyampaikan pada panel, "Kemudian FBI di Teluk GTMO pada era waktu Jenderal Miller, mereka mengedarkan sebuah daftar tahanan prioritas tertinggi di sini di GTMO. Daftar itu memuat 15 orang dan aku, coba tebak, berada di nomor SATU. Kemudian mereka mengirimkan tim khusus FBI dan pemimpinnya adalah [disensor] dan aku

bekerja sama dengannya khususnya untuk kasusku .... Kukira dia hanya mengolok-olokku saja saat dia mengatakan diriku merupakan tahanan nomor SATU di kamp, tapi dia ternyata tak berbohong; dia berkata yang sebenarnya, sebagaimana yang kelak ditunjukkan oleh kejadian-kejadian di masa depan. Dia bersamaku hingga 22 Mei 2003." Transkrip ARB, 24.

Memang ada orang-orang yang "bekerja di balik layar." Meskipun pihak FBI masih memimpin interogasi MOS, DOJ IG menemukan bahwa selama musim semi 2003, "personel Intelijen Militer mengamati sebagian besar wawancara Slahi oleh Poulson dan Santiago dari bilik observasi," dan bahwa agen Intelijen Militer mengeluhkan tentang pendekatan FBI dalam membangun-hubungan. Komite Angkatan Bersenjata Senat (SASC) melaporkan bahwa interogator militer mulai mengedarkan draf "Rencana Interogasi Khusus" untuk MOS pada Januari 2003. DOJ IG, 298; SASC, 135.

Ini mungkin merupakan seorang agen yang disebut Jenderal Inspektur DOJ sebagai Santiago. IG melaporkan bahwa MOS "mengidentifikasi Santiago sebagai seorang 'pria yang baik'," dan mencatat bahwa MOS melaporkan kepada para investigator bahwa "Santiago memberi tahu Slahi bahwa dirinya akan dikirim ke Irak atau Afganistan kalau tuduhan terhadap dirinya terbukti." DOJ IG, 296.

Kutipan ini kemungkinan mengacu pada Ramzi Bin Al-Shibh. MOS menjelaskan pada sidang ARB-nya, dan mengindikasikan di bagian lain manuskrip juga, bahwa dia mengetahui tentang perlakuan terhadap Bin Al-Shibh di penjara rahasia CIA dari para tahanan yang ditangkap bersamaan dengan Bin Al-Shibh dan ditahan bersama dirinya di penjara-penjara rahasia sebelum ditransfer ke Guantánamo. MOS memberitahukan panel ARB bahwa "seorang pria Yaman yang ditangkap bersama Ramiz [*sic*]" memberitahunya, "Ramiz disiksa. Kami mendengar teriakannya setiap malam, kami mendengar erangannya setiap malam." Transkrip ARB, 25; lihat juga manuskrip MOS, 83, 294.

Kelihatannya hal ini mengacu pada sebuah kisah CNN yang ditayangkan pada 6 Maret 2002, yang transkripnya dijuduli "*Al-Qaeda Online for Terrorism*." Sebagaimana yang diindikasikan MOS di sini, cerita itu

menunjukkan bahwa dia "menjalankan sebuah situs web yang tampak tak berbahaya" tempat Al-Qaeda secara rahasia bertukar pesan lewat buku tamu situs itu. Tuduhan bahwa MOS menjalankan situs yang memfasilitasi komunikasi Al-Qaeda tidak muncul dalam rangkuman bukti mana pun yang memberatkan MOS dari Guantánamo. Lihat http://transcripts.cnn.com/TRANSCRIPTS/0203/06/lt.15.html.com

backsaat muncul tanpa sensor beberapa kalimat kemudian; sang agen tampaknya merupakan salah satu agen FBI yang pernah menanyai MOS di Nouakchott pada Februari 2000.

Kemungkinan Ramzi Bin Al-Shibh; lihat catatan kaki pada hlm. 234.

Kelihatannya interogator ini telah, atau mengaku telah, menanyai Ramzi Bin Al-Shibh di penjara rahasia CIA. Pada sidang ARB-nya, saat menyinggung tentang Bin Al-Shibh, MOS menceritakan apa yang mungkin merupakan perbincangan yang sama dengan seorang interogator sebagai berikut: "Baiklah, kemudian interogatornya [disensor] dari FBI menanyainya untuk berspekulasi siapa diriku sebagai seorang individu. Dia bilang bahwa menurutnya aku adalah suruhan Usama Bin Laden dan tanpa diriku dia takkan pernah terlibat dalam 11 September. Itu merupakan tuduhan yang berat. Interogator bisa saja berbohong karena mereka berbohong sepanjang waktu, tetapi begitulah yang mereka katakan." Transkrip ARB, 23-24.

Sebuah studi CIA tahun 1956 berjudul "Teknik-Teknik Kendali Komunis: Sebuah Analisis Metode-Metode yang Digunakan oleh Polisi Negara Komunis dalam Penahanan, Interogasi, dan Indoktrinasi Orang-Orang yang dianggap sebagai 'Musuh Negara'" memiliki pendapat berikut mengenai efek pencegahan tidur dan manipulasi temperatur sebagai metode interogasi dengan paksaan: "Pemimpin yang bertugas memiliki cara-cara sederhana dan sangat efektif yang lain untuk memberi tekanan. Dua cara yang paling efektif adalah keletihan dan kurang tidur. Cahaya yang menyinari secara konstan di ruang sel dan kebutuhan untuk mempertahankan posisi diam di ranjang menambah efek kegelisahan dan mimpi buruk dalam menghasilkan gangguan tidur. Jika hal-hal ini belum cukup, mudah bagi para penjaga untuk membangunkan tahanan dalam interval waktu tertentu. Ini

khususnya efektif jika tahanan selalu dibangunkan begitu dia baru mulai tertidur. Penjaga juga dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk tidurnya, atau melarangnya tidur sama sekali. Kurang tidur secara terus-menerus akan menghasilkan kesadaran yang terganggu dan hilangnya kewaspadaan, yang keduanya merusak kemampuan korban untuk bertahan dalam isolasi. Hal itu juga menciptakan keletihan yang luar biasa.

"Sebuah jenis tekanan lain yang sederhana, tetapi efektif adalah menjaga temperatur sel pada level yang terlalu panas atau terlalu dingin untuk dirasa nyaman. Rasa panas berkelanjutan, pada level saat keringat terus-menerus diperlukan demi menjaga suhu tubuh, sungguh melemahkan tubuh dan menguras tenaga. Suhu dingin berkelanjutan tidaklah nyaman dan sulit ditoleransi ....

"Pihak Komunis tidak memandang metode-metode ini sebagai 'siksaan.' Sudah jelas, mereka menggunakan metode-metode yang mereka terapkan ini guna menyesuaikan, secara legal, dengan prinsip-prinsip tegas Komunis yang menuntut supaya 'tak ada paksaan atau siksaan yang digunakan dalam menggali informasi dari para tahanan." Namun, metode-metode ini, tentu saja, merupakan penyiksaan dan pemaksaan secara fisik. Kesemuanya mengarah kepada gangguan serius pada banyak fungsi tubuh."

Pelarangan tidur telah digunakan secara khusus dalam upaya mengondisikan para tahanan untuk membuat pengakuan palsu. Sebuah studi oleh Albert Biderman, seorang sosiolog Angkatan Udara AS, mengenai cara-cara para interogator Korea Utara berhasil memaksa para prajurit udara AS yang tertangkap untuk membuat pengakuan palsu akan tindak kejahatan perang menemukan bahwa pelarangan tidur, sebagai bentuk pelemahan, "melemahkan kemampuan mental dan fisik untuk melawan." Lihat http://www.theblackvault.com/documents/ mindcontrol/comcont.pdf; dan http://www2.gwu.edu/~nsarchiv/ torturingdemocracy/ documents/19570900.pdf.

Ini mungkin agen-agen dari *Canadian Security Intelligence Service* (CSIS). *Toronto Star* melaporkan bahwa agen-agen CSIS mewawancarai tahanan yang memiliki keterkaitan dengan Kanada di Guantánamo, termasuk MOS, pada Februari 2003. Lihat Michelle Shephard, "CSIS Grilled Trio in Guantánamo," http://www.thestar.com/news/ canada/2008/07/27/csis_grilled_trio_in_cuba.html.

Remaja itu kemungkinan besar Omar Khadr. Tahun 2010 Mahkamah Agung Kanada menemukan bahwa proses interogasi Khadr oleh agen *Canadian Security Intelligence Service* (CSIS) dan *Foreign Intelligence Division of the Department of Foreign Affairs and International Trade* (DFAIT) di Guantánamo pada Februari dan September 2003, juga Maret 2004 melanggar Undang-Undang Hak dan Kebebasan Kanada. Mahkamah Agung memandang bahwa "Perampasan hak akan kebebasan dan keamanan [Khadr] sebagai manusia tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan fundamental. Interogasi terhadap seorang remaja yang ditahan tanpa adanya akses penasihat, guna memunculkan pernyataan mengenai dakwaan kriminal serius sementara mengetahui bahwa remaja tersebut menjadi objek pelarangan tidur dan mengetahui bahwa hasil interogasi tersebut akan diserahkan kepada jaksa penuntut, melanggar standar paling mendasar warga Kanada mengenai perlakuan terhadap tersangka remaja yang ditahan." Opini Mahkamah Agung ini dapat diakses di http://scc-csc.lexum.com/decisia-scc-csc/scc-csc/scc-csc/en/item/7842/index.do.

MOS memberitahukan kepada Dewan Peninjau Administratif (ARB) bahwa wawancara terakhirnya dengan interogator FBI berlangsung pada 22 Mei 2003; laporan DOJ IG mengonfirmasikan bahwa "pada akhir Mei 2003 agen FBI yang terlibat dengan Slahi meninggalkan GTMO, lalu pihak militer mengambil kendali atas proses interogasi Slahi." Transkrip ARB, 25; DOJ IG, 122.

Beberapa hari setelah militer mengambil alih proses interogasi MOS, agen FBI mengedarkan sebuah laporan yang mendokumentasikan kekhawatiran FBI akan metode-metode interogasi militer di Guantánamo. Menurut laporan DOJ IG, sebulan kemudian, pada 1 Juli 2003, asisten penasihat umum FBI, Spike Bowman, mengirimkan *e-mail* kepada pejabat senior FBI, "memberi tahu mereka bahwa pihak militer menerapkan teknik-teknik 'interogasi agresif,' termasuk 'menggebuki tahanan, menelanjangi mereka dan menuangkan air dingin ke tubuh mereka, lalu meninggalkan mereka dalam kondisi lemah (seorang tahanan menjadi korban hipotermia) dan tindakan-tindakan seperti itu.' Bowman menyampaikan opini bahwa: "Tanpa ragu, tindakan yang mereka ambil (dan aku tak tahu sampai sejauh apa) akan melanggar hukum seandainya mereka merupakan Tahanan Perang Pihak Musuh—*Enemy Prisoners of War* (EPW). Hanya karena

mereka tak memenuhi kualifikasi itu, tidak bisa menjadi pembenaran untuk melakukan tindakan yang tak boleh diterapkan kepada seorang EPW ataupun tahanan kriminal.' Bowman mengungkapkan kekhawatirannya bahwa pihak FBI akan 'tercoreng oleh kuas yang sama' dan mencari masukan akankah FBI seharusnya mengangkat masalah itu ke Inspektur Jenderal DOD, dengan menyatakan bahwa 'seandainya saya masih pejabat aktif, sudah pasti saya akan berpendapat bahwa hal itu merupakan kewajiban yang semestinya dilakukan.'" Transkrip ARB, 25; DOJ IG, 122, 121.

MOS menjelaskan tim DOD baru ini dalam sidang ARB-nya, dengan mengatakan bahwa tim itu dipimpin oleh "seorang interogator wanita" yang "sangat cantik dan santun" yang diidentifikasinya, walau tampaknya salah, sebagai seorang agen FBI. Kenyataannya, dia mungkin memang berpura-pura sebagai agen FBI. Inspektur Jenderal DOJ menemukan bahwa "orang yang memperkenalkan diri sebagai 'Samantha' sebenarnya adalah seorang Sersan Angkatan Darat." Menurut Inspektur, "Pada beberapa kesempatan di awal Juni 2003 seorang Sersan Angkatan Darat dalam Tim Proyek Khusus DIA di GTMO memperkenalkan dirinya kepada Slahi sebagai Agen Khusus Pengawasan FBI 'Samantha Martin' dalam upayanya guna membujuk Slahi untuk bekerja sama dengan pihak interogator." Dalam sidang ARB, MOS berkata tim tersebut melibatkan "seorang pria aneh lain, kurasa dia seorang CIA, tapi dia masih sangat muda." Transkrip ARB, 25; DOJ IG, 296, 125.

Pada sidang ARB-nya tahun 2005, MOS mendeskripsikan seorang anggota tim interogasi militer yang merupakan seorang sersan pertama angkatan darat dengan berkata, "Aku tidak membencinya, tapi dia seorang pria yang sangat penuh kebencian." MOS tampaknya telah menyebutkan nama sebenarnya sang interogator pada sidang ARB. Saya meyakini dia mungkin interogator yang disebutnya sebagai "AKU-SANG-JAGOAN" dalam adegan ini dan juga Mr. Tough Guy, yang tak disensor pada hlm 252. Secara keseluruhan sepertinya ada empat interogator yang memainkan peranan penting dalam Tim Proyek Khusus MOS. Transkrip ARB, 25.

Kami tak tahu siapa yang disebut MOS secara spesifik di sini. Akan tetapi, telah tercatat, bahwa para interogator militer di Guantánamo berada di

bawah komando Satuan Tugas Gabungan Guantánamo atau *Joint Task Force Guantánamo* (JTF-GTMO), yang pada saat ini dipimpin oleh Jenderal Geoffrey Miller. Metode-metode interogasi mereka didukung pertama-tama oleh memorandum "*Counter Resistance Techniques*" yang ditandatangani Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld pada 22 Desember 2002; kemudian oleh sebuah opini legal 13 Maret 2003 yang ditulis oleh John Yoo dari Kantor Penasihat Hukum; dan akhirnya oleh sebuah memo otorisasi lain yang ditandatangani Rumsfeld pada 16 April 2003. Komite Angkatan Bersenjata (SASC) menemukan bahwa Jenderal Miller mencari persetujuan resmi Pentagon untuk, dan Rumsfeld secara pribadi mendukung, "Rencana Interogasi Khusus" MOS. SASC, 135-138.

Laporan Schmidt-Furlow, laporan DOJ IG, laporan *Senate Armed Services Committee,* dan beberapa sumber lain, kesemuanya mendokumentasikan perundungan seksual dan penaniayaan seksual terhadap para tahanan Guantánamo, sering kali dilakukan oleh para interogator militer wanita. Setelah dirilisnya laporan Schmidt-Furlow pada tahun 2005, tajuk rencana *New York Times* berjudul "The Women of GTMO" mencela "eksploitasi dan penurunan martabat wanita di militer," dengan mencatat bahwa laporan itu "menyertakan halaman demi halaman pendeskripsian yang memuakkan akan penggunaan para tentara wanita sebagai alat seksual dalam proses interogasi." Lihat http://www.nytimes. com/2005/07/15/opinion/15fri1.html.

Saat itu kemungkinan pertengahan Juni 2003. MOS memberi tahu Dewan Peninjau Administratif (ARB), "Sekitar 18 Juni 2003, aku dijemput dari Blok Mike dan ditempatkan di Blok India untuk menjalani isolasi total." Para tahanan yang sebelumnya ditahan selama beberapa waktu di Blok India menggambarkan tentang sel-sel kurungan soliter tanpa jendela yang sering kali dijaga agar bertemperatur sangat dingin. Lihat, sebagai contoh, James Meek, "*People the Law Forgot* (Orang-Orang yang Dilupakan Hukum)," *Guardian*, 2 Desember 2003. Tahanan kedua yang ditahan di Blok India ketika MOS tiba tampaknya dalam paragraf berikutnya diidentifikasi sebagai seorang warga Yaman. Transkrip ARB, 26; http://www.theguardian.com/world/2003/dec/03/guantanamo.usa1.

Pada 9 Oktober 2003 Memorandum JTF-GTMO sebagai Dokumentasi menceritakan sebuah pertemuan yang sarat perdebatan antara delegasi kunjungan Komite Internasional Palang Merah dengan pemimpin Guantánamo Jenderal Geoffrey Miller. Selama pertemuan itu, Jenderal Miller "menginformasikan [pemimpin kelompok ICRC Vincent] Cassard bahwa ISN 760, 558, dan 990 terlarang ditemui selama kunjungan itu karena kepentingan militer." MOS adalah ISN 760. Menit-menit pertemuan ICRC itu dapat diakses di http:// www.washingtonpost.com/wp-srv/nation/documents/GitmoMemo10-09-03.pdf.

Kemungkinan besar dari konteks yang ada di sini, interogator merujuk pada Ramzi Bin Al-Shibh.

MOS tampaknya membandingkan pendekatan kedua interogatornya, kemungkinan interogator wanita yang diidentifikasi dalam dokumen-dokumen pemerintah dengan nama Samantha dengan seorang interogator yang dijulukinya "AKU-SANG-JAGOAN."

Berdasarkan Prosedur Operasi Standar Kamp Delta 2003, "DOC" merupakan singkatan dari *Detention Operations Center* (Pusat Operasi Penahanan), yang mengatur semua pergerakan di dalam Guantánamo.

"Mr. Tough Guy" tampak tak disensor di sini.

Tampaknya dari kata ganti yang disensor di sini, dan menjadi jelas dari kata ganti yang tak disensor dalam adegan berikutnya, bahwa interogator ini adalah seorang wanita. Dalam transkrip ARB, MOS mengindikasikan bahwa beberapa hari setelah sersan pertama pria mulai menginterogasinya, seorang interogator wanita bergabung dalam tim. Ini tampaknya merupakan orang kedua dari keempat interogator yang akan melaksanakan "Rencana Interogasi Khusus." Wanita itu akan menjadi tokoh utama. Transkrip ARB, 25.

Kemungkinan besar karena belenggu rantai. Beberapa halaman sebelumnya, MOS menjelaskan bagaimana interogator "menyuruhku berdiri, dengan punggung membungkuk karena kedua tanganku terikat ke kaki dan pinggangku dan terpasung ke lantai." *Senate Armed Services Committee*

mendapati bahwa merantai MOS ke lantai sudah dirumuskan di dalam "Rencana Interogasi Khusus" untuknya. SASC, 137.

Insiden ini terdokumentasi secara baik dalam laporan Schmidt-Furlow, laporan DOJ IG, dan pada sumber lain. Letjen Randall Schmidt dan Letjen John Furlow, *Army Regulation 15-16: Final Report, Investigation into FBI Allegations of Detainee Abuse at Guantánamo Bay, Cuba Detention Facility* (selanjutnya dikutip sebagai Schmidt-Furlow). Schmidt-Furlow, 22–23; DOJ IG, 124. Laporan Schmidt-Furlow tersedia di www.defense.gov/news/jul2005/ d20050714report.pdf.

Yang dimaksud di sini mungkin "Klub Malam." Di bagian lain manuskrip, MOS menyinggung tentang seorang tahanan yang merupakan "anggota Klub Malam" dan seorang penjaga yang merupakan "salah seorang pelayan Klub Malam." Manuskrip MOS, 293.

Berkas-berkas sidang yang diajukan dalam catatan referensi pengajuan *habeas* MOS mungkin berasal dari pemeriksaan ini: "Catatan medis mendokumentasikan nyeri punggung bawah yang meningkat 'selama 5 hari terakhir selama dalam isolasi dan di bawah proses interogasi yang makin intens'" dan mencatat bahwa obat-obatan nyeri yang diresepkan untuk dirinya tak dapat diberikan sepanjang Juli 2003 karena dia sedang berada dalam "reservasi." Ringkasan Pengajuan Banding 9 Juni 2010, tersedia di http:// www.aclu.org/sites/default/files/assets/brief_for_appellee_-_july_8_2010.pdf.

Tampaknya mungkin saja, meski mengejutkan, bahwa pemerintah AS barangkali telah menyensor kata "tangis."

Di sini MOS mungkin merujuk pada blok sel khusus di Kamp Delta tempat dia bertemu divisi orang-orang Puerto Rico.

Jelaslah tak lama kemudian bahwa pemimpin interogator ditemani seorang interogator wanita lain, sebagaimana diancamkan interogatornya pada sesi sebelumnya.

Posisi itu kemungkinan membungkuk paksa yang diakibatkan oleh kedua pergelangannya yang terantai ke lantai; Lihat catatan kaki pada hlm. 254 dan 256.

Sebagaimana semua interogasi, sesi kali ini kemungkinan besar diamati dari ruang monitor. Prosedur Operasi Standar Kamp Delta 2003 memandatkan bahwa selama seluruh proses interogasi "monitor JIIF akan ditempatkan baik di ruang monitor yang dilengkapi cermin dua-arah dan CCTV atau sebuah ruangan yang hanya dilengkapi CCTV." SOP, 14.2.

Anggota ketiga dari empat interogator yang akan melaksanakan "Rencana Interogasi Khusus" MOS, interogator bertopeng ini bernama "Mr. X" dalam laporan Schmidt-Furlow, DOJ IG, dan *Senate Armed Services Committee*. Pada sidang Dewan Peninjau Administratif 2005, dengan karakternya yang jenaka, MOS mengatakan interogator satu ini selalu dalam keadaan tertutup "seperti cara wanita berpakaian tertutup di Arab Saudi," dengan "bukaan hanya untuk mata" dan "sarung tangan O.J. Simpson menutupi tangannya." Transkrip ARB, 25–26.

Senate Armed Services Committee (Komite Angkatan Bersenjata Senat), yang meninjau berkas-berkas interogasi JTF-GTMO, mencatat 8 Juli 2003 sebagai tanggal sesi interogasi ini. Pada hari itu, pihak komite menemukan bahwa "Slahi diinterogasi oleh Mr. X dan 'dipaparkan' pada pola-pola cahaya acak dan musik rock, lagu 'Let the Bodies Hit [the] Floor' dari Drowning Pool" SASC, 139

Berdasarkan deskripsi MOS mengenai sesi-sesi interogasi yang terjadi berikutnya, saya meyakini jadwalnya berlangsung sebagai berikut: jadwal pagi/awal sore dengan interogator sang sersan pertama/"AKU-SANG-JAGOAN"/Mr. Tough Guy; jadwal akhir sore/malam dengan interogator wanita dari Tim Proyek Khusus; dan jadwal larut malam dengan interogator yang dikenal sebagai Mr. X.

Paragraf ini bisa jadi merujuk kepada anggota wanita dari Tim Proyek Khusus; Lihat catatan kaki pada hlm. 269.

Karena rentang waktu ini melibatkan makan siang, MOS tampaknya tengah menjelaskan rutinitas jadwal pertama/sesi siangnya dengan interogator.

Selagi sesi-sesi Juli 2003 berlangsung, Jenderal Miller menyerahkan "Rencana Interogasi Khusus" Slahi kepada Komandan Jenderal SOUTHCOM James Hill untuk disetujui. Pada 18 Juli 2003, Hill meneruskan rencana tersebut kepada Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld. Rencana itu disetujui oleh Deputi Menteri Pertahanan Paul Wolfowitz pada 28 Juli 2003, dan ditandatangani oleh Rumsfeld pada 13 Agustus 2003. Untuk ulasan rinci mengenai pengembangan dan pemberian izin "Rencana Interogasi Khusus" MOS, lihat SASC, 135-41.

Kata "wanita" di sini tidak disensor. Jadi, tampak jelas bahwa jadwal sore adalah bersama anggota wanita dari tim interogasi. Dideskripsikan di sini sebagai "yang paling tak keji" dari setan-setan yang dihadapinya, orang ini kemungkinan interogator yang dijelaskannya sebagai "yang paling mendingan dari kebanyakan iblis" beberapa halaman sebelumnya. Ketika Menteri Pertahanan Rumsfeld mengeluarkan otorisasi awalnya untuk penggunaan teknik-teknik interogasi di luar dari yang ada dalam Manual Lapangan Angkatan Darat, termasuk berdiri paksa, dia terkenal menambahkan catatan "Aku berdiri selama 8-10 jam setiap hari. Mengapa berdiri dibatasi hanya selama 4 jam saja?" Akan tetapi, sebagaimana diketemukan Albert Biderman dalam studinya terhadap teknik-teknik interogasi paksa yang diterapkan oleh pihak interogator Korea Utara selama masa Perang Korea, "Para tahanan yang telah kembali setelah berdiri dan duduk dalam waktu sangat lama ... melaporkan bahwa tak ada pengalaman lain yang bisa lebih menyiksa dari itu." Biderman menjelaskan, "Ketika individu disuruh untuk berdiri siaga dalam waktu sangat lama sebuah faktor intervensi diperkenalkan. Sumber sakit langsung bukanlah dari interogatornya, tetapi dari korban itu sendiri. Bisa dibilang, pergulatannya menjadi pergulatan individu melawan diri sendiri. Kekuatan motivasi individu bersangkutan kemungkinan akan terkuras dalam pergulatan internal tersebut. Membuat subjek bergulat "melawan dirinya sendiri" dengan cara seperti ini memiliki keuntungan tambahan bagi pihak interogator. Ini membuat tahanan melebih-lebihkan kemampuan interogator. Selama subjek terus berdiri, dia menyerahkan kepada si

penahan kekuasaan untuk melakukan sesuatu yang lebih buruk kepada dirinya, padahal sebetulnya tidak ada unjuk kemampuan interogator untuk melakukannya." Lihat http://www2.gwu.edu/~nsarchiv/torturingdemocracy/documents/19570900.pdf.

Sekali lagi, kemungkinan dirantai. Lihat catatan kaki hlm. 254.

Sang interogator mungkin merujuk pada Mauritania, dan pada presiden yang menjabat kala itu Maaouya Ould Sid'Ahmed Taya. Lihat catatan kaki hlm. 135 dan 136.

Ini sepertinya menjelaskan sesi jadwal malam dengan Mr. X. Adegan itu disebutkan kembali di bab akhir.

Para penyidik militer, Departemen Kehakiman, dan Senat menjelaskan sejumlah ancaman ini secara lebih rinci. Menurut catatan kaki dalam laporan Schmidt-Furlow, "Pada 17 Juli 2003 sang interogator bertopeng menyampaikan bahwa dia bermimpi subjek interogasi kedua sekarat. Secara spesifik dia memberitahukan kepada subjek interogasi khusus kedua bahwa dalam mimpi itu dia 'melihat empat tahanan dirantai bersama di kaki. Mereka menggali sebuah lubang sepanjang 2 meter, sedalam 2 meter, dan selebar 1 meter. Kemudian, dia menyaksikan para tahanan itu melemparkan peti mati yang terbuat dari kayu pinus sederhana dengan nomor identitas si tahanan terlukis dengan warna jingga ke bawah tanah.' Interogator bertopeng itu memberi tahu sang tahanan bahwa mimpinya berarti bahwa dia takkan pernah pergi meninggalkan GTMO, kecuali jika dia mulai berbicara, bahwa dia sudah pasti akan meninggal di sini hingga usia tua dan dikuburkan di 'tanah adikuasa Amerika ... yang menganut Kristen." Pada 20 Juli 2003 si interogator bertopeng, 'Mr. X,' memberi tahu objek Rencana Interogasi Khusus kedua bahwa keluarganya 'ditahan.'" Laporan itu melanjutkan, "MFR (*memorandum for the record*) bertanggal 2 Agustus 2003 menunjukkan bahwa subjek interogasi khusus kedua didatangi pengantar pesan pada hari itu di sana untuk 'menyampaikan sebuah pesan kepadanya.' MFR melanjutkan dengan menyatakan: 'Pesan itu sederhana: Rekan-rekan interogator sudah muak mendengarkan kebohongan yang

sama berulang-ulang kali dan sudah mempertimbangkan dengan serius untuk cuci tangan dari dirinya. Begitu mereka melakukannya, dia akan menghilang dan takkan pernah terdengar lagi. Interogator meyakinkan tahanan lagi agar menggunakan imajinasinya untuk memikirkan skenario terburuk yang dapat dialaminya. Dia memberitahukan tahanan bahwa pemukulan dan rasa sakit secara fisik bukanlah hal terburuk di dunia. Lagi pula, setelah digebuki selama beberapa waktu, manusia cenderung memutuskan pikiran dari tubuhnya hingga mampu melaluinya. Akan tetapi, ada hal-hal yang lebih buruk daripada nyeri fisik. Interogator meyakinkan tahanan bahwa, pada akhirnya, dia akan bicara, karena semua orang pada akhirnya begitu. Namun, hingga saat itu tiba, dia segera akan menghilang di dalam lubang yang sangat gelap. Eksistensinya akan dilenyapkan. Arsip elektroniknya akan dihapus dari komputer, arsip kertasnya akan dikemas dan dibuang, dan eksistensi dirinya akan terlupakan oleh semua. Tak akan ada yang tahu apa yang terjadi pada dirinya, dan pada akhirnya, tak akan ada yang peduli.'" Schmidt-Furlow, 24-25.

Konteks menunjukkan bahwa ada dua orang penjaga, satu orang pria dan satu orang wanita, dan bahwa si penjaga wanita itu menelanjangi dirinya. Sebuah insiden ketika MOS "dilucuti pakaiannya oleh seorang interogator wanita" tercatat dalam laporan DOJ IG; laporan menunjukkan sesi tersebut terjadi pada tanggal 17 Juli 2003. DOJ IG, 124.

Tanggalnya, menurut Inspektur Jenderal DOJ, adalah 2 Agustus 2003. Sang Inspektur Jenderal melaporkan, "Pada 2 Agustus 2003, interogator militer lain yang menyamar sebagai Kapten Angkatan Laut dari Gedung Putih" memunculkan diri di hadapan MOS. Baik laporan *Senate Armed Services Committee* maupun laporan DOJ IG menjelaskan surat yang disampaikannya. Menurut *Senate Armed Services Committee*, surat tersebut menyatakan "bahwa ibu MOS telah ditahan, akan diinterogasi, dan seandainya tidak kooperatif dia mungkin akan dipindahkan ke GTMO." DOJ IG melaporkan bahwa "surat itu merujuk 'masalah-masalah administratif dan logistik yang akan ditimbulkan oleh kehadirannya di tengah lingkungan yang sebelumnya hanya menampung pria,'" dan "Sang interogator menyampaikan kepada Slahi bahwa keluarganya 'terancam bahaya jika dirinya (760) tidak bekerja sama.'" Laporan DOJ IG dan SASC

serta laporan angkatan darat Schmidt-Furlow semuanya menjelaskan bahwa interogator ini sebenarnya adalah pemimpin "Tim Proyek Khusus" MOS, dan laporan Schmidt-Furlow menunjukkan bahwa dia menampilkan dirinya di hadapan MOS sebagai "Kapten Collins." MOS mendeskripsikan dirinya di sini sebagai pelan-pelan keluar dari balik layar. Dalam bukunya *The Terror Courts: Rough Justice at Guantánamo Bay* (New Haven: Yale university Press, 2013), Jess Bravin, seorang reporter *Wall Street Journal*, menulis bahwa pemimpin Tim Proyek Khusus yang melakukan penyamaran ini telah mengambil alih proses interogasi MOS sebulan sebelumnya, pada 1 Juli 2003, yang merupakan saat Jenderal Miller menyetujui "Rencana Interogasi Khusus." DOJ IG, 123; SASC, 140; Schmidt-Furlow, 25; Bravin, *The Terror Courts*, 105.

Interogator yang menyamar sebagai "Kapten Collins" dan memimpin Tim Proyek Khusus MOS telah diidentifikasi namanya dalam dokumen pengadilan yang disertakan dalam pengajuan *habeas corpus* MOS, dalam catatan kaki kepada laporan S*enate Armed Services Committee*, dan dalam sumber-sumber terpublikasi lain sebagai Letnan Richard Zuley. Dalam *The Terror Courts*, Jess Bravin mendeskripsikan Zuley sebagai seorang petugas kepolisian Chicago dan serdadu cadangan angkatan laut. SASC, 135, 136; Bravin, *The Terror Courts*, 100, 105; Ringkasan Pengajuan Banding, 23.

Waktu saat itu menjadikan peristiwa ini terjadi pada jadwal sore, dan kata ganti yang dihapus dan konteks berikutnya menunjukkan bahwa ini merupakan interogator wanita dalam tim.

Akan menjadi jelas, dan eksplisit, bahwa orang ini adalah Mr. X. mengucapkan sepatah kata pun. Aku dikuasai syok, kukira mereka akan mengeksekusiku.

Bisa jadi para pengawal MOS menarik atau memanipulasi rantainya untuk menyakitinya.

Komite Angkatan Bersenjata Senat (SASC) menemukan bahwa "Rencana Interogasi Khusus" pihak militer untuk MOS menyertakan sebuah adegan rekayasa ketika "sejumlah anggota militer dalam pakaian huru-hara lengkap

membawanya keluar dari selnya, menempatkannya di atas perahu, dan membawanya berkeliling untuk membuatnya mengira dia dibawa keluar dari pulau." Setelah itu, pihak komite melaporkan, "Slahi dibawa ke Kamp Echo," tempat sel dan ruang interogasinya—terpencil dalam sebuah gubuk isolasi serupa trailer— telah "dimodifikasi sedemikian rupa untuk mengurangi rangsangan dari luar sebanyak mungkin." Menurut rencana itu, "pintu-pintunya akan disegel sehingga tak sedikit pun cahaya dapat memasuki ruangan. Dindingnya akan ditutupi dengan cat putih atau kertas untuk mengeliminasi objek yang bisa dilihat tahanan. Ruangan itu akan dilengkapi dengan baut bermata di lantai dan pengeras suara." SASC juga mencatat bahwa pada tanggal 21 Agustus 2003, sebuah *e-mail* dari spesialis intelijen JTF-GTMO kepada Letnan Richard Zuley melaporkan persiapan final pada gubuk Kamp Echo: "*E-mail* itu menjelaskan tentang menyegel sel Slahi di Kamp Echo untuk 'mencegah cahaya menyelinap' masuk dan menutupi seluruh eksterior ruang sel dengan terpal agar 'dia tidak melakukan kontak mata dengan para penjaga.'" Menurut laporan Inspektur Jenderal DOJ, Rencana Interogasi Khusus awal yang ditandatangani Jenderal Miller pada 1 Juli 2003, "menyatakan bahwa Slahi akan ditutupi matanya dan diterbangkan ke sekitar Teluk Guantánamo selama 1 atau 2 jam dalam helikopter untuk meyakinkan dirinya bahwa dia telah dipindahkan keluar dari GTMO ke sebuah lokasi tempat 'aturannya telah berubah.'" Akan tetapi, IG melaporkan, para interogator militer memberi tahu penyelidik bahwa pada akhirnya "mereka tidak jadi menggunakan helikopter karena Jenderal Miller memutuskan bahwa itu terlampau sulit dilakukan secara logistik, dan terlalu banyak orang di pangkalan yang akan mengetahui jika itu dilakukan." Sebagai gantinya, "pada 25 Agustus 2003, Slahi dipindahkan dari selnya di Kamp Delta, dilengkapi dengan penutup mata, dan dibawa dalam perjalanan perahu tanpa arah sembari selama itu dibiarkan mendengarkan percakapan palsu yang telah dirancang sebelumnya di tengah para penumpang lain." SASC, 137–138, 140; DOJ IG 122–123, 127.

Mr. X tampak di sini tak disensor dalam manuskrip asli.

Berdasarkan berkas sidang dalam permohonan *habeas corpus* MOS, ini kemungkinan adalah Richard Zuley ("Kapten Collins"), pemimpin Tim Proyek Khusus MOS. Ringkasan Pengajuan Banding, 25.

MOS mungkin merujuk di sini kepada para tahanan yang ditangkap bersamaan dengan Ramzi Bin Al-Shibh pada 11 September 2002, dan juga ditahan untuk sementara waktu oleh CIA sebelum dipindahkan menuju Guantánamo. Lihat catatan hlm. 228.

Ringkasan pengajuan *habeas* MOS merujuk kepada catatan medis yang mungkin berasal dari pemeriksaan ini, mendeskripsikan seorang perawat "yang merawat luka-lukanya sambil mengutuki dirinya" dan mengutip "catatan medis yang mengonfirmasikan trauma pada dada dan wajah Slahi, sebagai '1) Patah?? 7-8 tulang rusuk, 2) Edema bibir bawah.'" Ringkasan Pengajuan Banding, 26.

ENAM GTMO

September 2003-Desember 2003

Kunjungan Pertama ke Tempat Rahasia ... Percakapanku dengan Para Interogatorku, dan Bagaimana Aku Menemukan Jalan untuk Memuaskan Dahaga Mereka ... Reaksi Berantai dari Pengakuan ... Kebaikan Datang Perlahan ... Pengakuan Besar ... Terobosan Besar

Pada saat berada di [redacted] , arah Kiblat ditunjukkan dengan sebuah anak panah di setiap sel. Bahkan suara azan terdengar lima kali dalam sehari di [redacted].* AS selalu mengulangi bahwa perang yang terjadi bukanlah perang melawan agama Islam—yang sangat bijaksana karena sungguh mustahil secara strategis untuk berjuang melawan agama sebesar Islam—dan di sana AS berusaha menunjukkan kepada seluruh dunia bagaimana kebebasan beragama harus ditegakkan.

Akan tetapi, di kamp-kamp rahasia, perang terhadap agama Islam tampak teramat nyata. Bukan saja tidak ada tanda arah Makkah, tetapi shalat pun dilarang. Membaca Al-Quran dilarang. Menyimpan Al-Quran dilarang. Berpuasa dilarang. Praktis, ritual apa pun yang berkaitan dengan Islam dilarang keras. Di sini aku tidak bicara berdasar apayang kudengar dari orang lain; aku membicarakan tentang sesuatu yang kualami sendiri. Aku tak percaya bahwa warga Amerika rata-rata membayar pajak untuk mengumandangkan perang melawan Islam, tetapi aku percaya bahwa ada orang-orang yang duduk di pemerintahan yang memiliki masalah besar dengan agama Islam.

Selama beberapa minggu pertama setelah “Pesta Ulang Tahunku” aku sama sekali tak memiliki petunjuk waktu, entah hari itu siang atau malam, apalagi jam berapa. Aku hanya dapat berdoa di dalam hati sambil berbaring,

karena aku tak dapat berdiri tegak atau membungkuk. Saat aku terbangun dari kondisi semi-komaku, aku mencoba membedakan antara siang dan malam. Sebetulnya itu merupakan tugas yang relatif gampang: aku biasa memandang ke bawah ke toilet, dan ketika saluran pembuangannya tampak sangat terang hingga agak redup, itu merupakan waktu siang dalam kehidupanku. Aku berhasil diam-diam mencuri waktu untuk shalat, tetapi [redacted] menangkap basah diriku.

"Dia shalat!" [redacted]. "Ayo!" Mereka memasang topeng mereka. "Berhenti shalat." Aku tak ingat apakah aku sempat menyelesaikan shalatku dengan duduk, atau tidak sempat menyelesaikannya sama sekali. Sebagai hukuman [redacted] melarangku menggunakan kamar kecil selama beberapa waktu.

Begitu dokter yang memeriksa melaporkan bahwa aku sudah terbebas dari rasa sakit, sudah tiba saatnya untuk menyerang lagi sebelum luka-lukanya pulih, mengikuti moto "Serang Mumpung Besinya Panas." Saat kudengar kegemparan di balik pintu, dan kukenali suara [redacted] serta rekan Mesirnya, aku basah oleh keringat, kepalaku pusing, dan kakiku tak sanggup membawa tubuhku.* Jantungku berdegup begitu kencangnya hingga kukira dia akan mencekikku dan melesat keluar dari dalam mulutku. Berlangsung perbincangan samar-samar antara [redacted] dan para penjaga.

"[redacted], biar kusapa dia," kata si pria Mesir dalam bahasa Inggris yang dipanjangkan hingga [redacted]. "Aku berharap [redacted] membiarkanku masuk untuk sedikit bercakap-cakap denganmu," kata si orang Mesir dalam bahasa Arab, kepadaku.

"Mundurlah sekarang; biarkan aku menemuinya sendiri," ujar[redacted]. Aku bergetar, mendengar tawar-menawar antara orang- orang Amerika dengan orang-orang Mesir mengenai siapa yang akan menemuiku. Aku merasa bagaikan seseorang yang akan menjalani proses otopsi selagi masih hidup dan tak berdaya.

“Kau akan bekerja sama, baik kau mau atau tidak. Kau dapat memilih antara cara yang bermartabat, yang secara pribadi lebih aku sukai, atau cara yang lain,” ucap [redacted] ketika para penjaga menyeretku keluar dari sel kepadanya. Di latar belakang si pria Mesir itu berteriak dan mengancamku dengan segala macam pembalasan menyakitkan.

“Aku selalu bekerja sama,” ucapku dengan suara yang lemah. Sudah cukup lama semenjak aku bicara kali terakhir, dan mulutku tidak terbiasa berbicara lagi. Otot-ototku sangat sakit. Aku luar biasa ketakutan. Topeng Halloween [redacted] benar-benar menempel di benakku, bergentayangan dan bersiap menyerang dalam sekejap mata.

“Tidak, berhentilah menyangkal. Kami tak tertarik dengan penyangkalanmu. Jangan macam-macam denganku,” ujar [redacted].

“Aku tidak menyangkal.”

“Aku akan menunjuk beberapa interogator untuk menanyaimu. Kau mengenal sebagian dari mereka, dan sebagian lagi tidak.”

“OK!” sahutku. Percakapan ditutup. [redacted] memerintahkan para penjaga untuk mengembalikanku ke sel, dan dia pun menghilang.

Kemudian sebuah “mukjizat” terjadi: [redacted] tiba di “tempat rahasia nun jauh di sana.”

“Kau telah memberiku banyak masalah—nah, yah, di Paris tidak seburuk itu, tetapi di Mauritania cuacanya sangat buruk. Aku duduk di meja seberang [redacted], dan ketika kutanyakan kepadanya, ‘Siapa yang merekrutmu masuk Al-Qaeda?’ Jawabannya adalah kamu. Dan, begitu pula dengan [redacted]. [redacted] bekerja sama dengan kami sekarang. Kau tahu, kau merupakan bagian dari organisasi yang ingin dilenyapkan oleh dunia merdeka dari muka bumi,” kata [redacted].

Aku mendengarkan dengan saksama, dan bertanya-tanya, Dunia merdeka? Aku berkata di dalam hati, Apa aku benar-benar harus mendengarkan omong kosong ini? [redacted] ditemani oleh [redacted] sama yang telah dihadirkan sekitar dua bulan, lalu untuk melecehkanku secara seksual.*

"Asal kau tahu, di penjara siapa yang berbicara lebih dulu akan menang. Kau kalah dan [redacted] menang. Dia mengatakan segalanya tentangmu," [redacted]. "Bagusnya adalah, kami tak perlu mengotori tangan kami denganmu; kami mempunyai pihak Israel dan Mesir yang akan mengerjakannya untuk kami," [redacted] melanjutkan, sembari menggodaku secara seksual dengan menyentuh seluruh tubuhku. Aku tidak bicara maupun menunjukkan penolakan apa pun. Aku duduk saja di sana seperti sebongkah batu.**

"Kenapa dia gemetaran seperti itu?" tanya [redacted].

"Namun, kedua tangannya berkeringat hebat!"

"Kalau aku jadi dirinya, hal yang sama akan terjadi padaku," kata [redacted]. "Kau mengira tempat ini seperti [redacted] , tempat kau bisa bertahan dari setiap upaya [redacted] , tapi kau takkan bertahan di sini kalau kau terus bermain-main dengan kami," ucapnya.

"Seperti apa?" tanyaku.

"Seperti perjalananmu ke Slovenia. Kau hanya memberitahuku tentang itu karena kau tahu aku mengetahui hal itu. Sekarang: apa kau mau bekerja sama dengan kami?" tanyanya.

"Aku *sudah* bekerja sama," kataku.

"Tidak, kau tidak bekerja sama, dan coba tebak! Aku akan menuliskan dalam laporanku bahwa kau seorang pembual, dan orang lainlah yang akan menanganimu. Si orang Mesir sangat tertarik kepadamu!"

Sementara itu [redacted] berhenti melecehkanku karena aku tidak menunjukkan penolakan. "Ada masalah apa dengannya?" [redacted] bertanya-tanya lagi.

"Aku tak tahu. Namun, mungkin dia terlalu rileks di tempat ini. Kita mungkin semestinya mengambil jatah tidurnya," ucap[redacted]. Aku belum pernah melihat seorang manusia yang begitu tanpa emosi seperti itu. Dia berbicara tentang mencegahku tidur tanpa sedikit pun perubahan dalam suara, raut, atau pembawaan dirinya. Maksudku, apa pun agama atau ras kita, kita umat manusia selalu merasa kurang lebih iba kepada seseorang yang menderita. Aku pribadi tak sanggup menahan air mata setiap membaca sebuah kisah sedih atau menyaksikan film sedih. Aku tak punya masalah mengakui hal ini. Sebagian orang mungkin akan menyebutku orang yang lemah; yah, kalau begitu, biarkan saja!

"Kau seharusnya meminta [redacted] untuk mengampunimu atas kebohonganmu, dan memulai segalanya dari awal lagi," ucap [redacted]. Aku tak berkata apa-apa. "Mulailah dari hal kecil. Berikan kepada kami sepotong informasi yang tak pernah kau katakan sebelumnya!" [redacted] melanjutkan. Aku juga tak punya tanggapan terhadap saran jahat dan omong kosong itu.

"Ibumu sudah tua. Aku tak tahu seberapa lama dia dapat menanggung kondisi di gedung penjara," ucap [redacted]. Aku tahu dia hanya asal bicara saja. Namun, aku pun tahu bahwa pemerintah sudah siap mengambil tindakan apa pun demi mengorek informasi dari diriku, walaupun harus melukai anggota keluargaku, terutama bila kau tahu bahwa pemerintah [redacted] bekerja sama secara buta dengan pihak AS. Maksudku, pemerintah AS lebih memiliki kuasa atas [redacted] daripada atas warga negara AS. Seorang warga AS tidak dapat ditangkap tanpa ada proses hukum, tetapi [redacted] bisa—dan oleh pemerintah AS!"* Aku selalu berkata kepada para interogatorku, "Misalkan saja aku seorang kriminal. Apakah kriminal Amerika lebih mulia dibandingkan kriminal

non-Amerika?" Dan, sebagian besar dari mereka tak punya jawabannya. Namun, aku yakin warga Amerika sendiri tidak lebih beruntung. Aku sudah mendengar banyak dari mereka yang dihukum dan ditangkap secara keliru, khususnya warga Muslim dan keturunan Arab, atas nama Perang Melawan Teror. Warga Amerika, warga non-Amerika: ini seperti yang disebut pepatah Jerman, *Heute die! Morgen du!* Hari ini Mereka, Besok Kamu!

Sangat sulit memulai percakapan dengan [redacted]; bahkan para penjaga membencinya. Hari ini aku tak bisa berbicara dengannya; aku tak bisa menemukan jeruji pegangan dalam lokomotif pembicaraannya. Sementara [redacted] yang lain hanya dikirim untuk melecehkanku secara seksual, tetapi aku sudah berada di tahapan ketika aku sama sekali tak memiliki perasaan [redacted]. Dengan begitu, misi [redacted] telah mati sebelum dilahirkan.

"Kau tahu seperti apa bentuknya saat kau merasakan amarah kami," [redacted] berkata, dan meninggalkanku dengan banyak ancaman lain termasuk larangan tidur dan makan, yang kupercaya sebagai ancaman nyata dan serius. Para penjaga menaruhku kembali secara kasar ke dalam selku.

Selama beberapa hari ke depan, aku nyaris kehilangan kewarasan. Resep mereka untukku adalah seperti berikut: aku harus diculik dari [redacted] dan dibawa ke sebuah tempat rahasia. Aku harus dibuat memercayai bahwa aku berada di sebuah pulau antah berantah. Aku harus diberi tahu oleh [redacted] bahwa ibuku telah ditangkap dan ditempatkan di penjara.

Di tempat rahasia itu, penderitaan fisik dan psikologis harus berada pada titik ekstrem tertinggi. Aku tak boleh tahu perbedaan antara siang dan malam. Aku tak bisa membedakan hari-hari yang berlalu atau waktu yang terlewat; waktuku hanya terdiri dari kegelapan sinting sepanjang waktu. Jadwal makanku secara sengaja dikacaukan.

Aku dibiarkan kelaparan untuk waktu yang sangat lama, lalu diberi makanan, tetapi tak diberi waktu untuk makan.

“Kau punya waktu 3 menit: Makan!” seorang penjaga berteriak kepadaku, lalu setelah sekitar setengah menit dia akan menarik piringnya dariku. “Waktunya habis!” Kemudian, ada ekstrem kebalikannya: Aku diberi terlalu banyak makanan dan seorang penjaga mendatangi selku lantas memaksaku untuk memakan semuanya. Saat aku bilang “Aku perlu air” karena makanannya tersangkut di kerongkonganku, dia menghukumku dengan memaksaku minum dua botol air 750 mililiter. “Aku tak bisa minum,” ucapku ketika perutku terasa akan meledak. Namun, [redacted] berteriak dan mengancamku, mendorongku ke tembok dan mengangkat tangannya untuk memukulku. Kupikir minum akan lebih baik, maka aku minum sampai muntah.

Seluruh wajah penjaga tertutupi topeng Halloween, begitu pula wajah tim medisnya, dan para penjaga diberi tahu bahwa aku seorang teroris level-tinggi dengan kepintaran luar biasa.

“Kau tahu siapa dirimu?” ucap teman [redacted]. “Kau adalah teroris yang telah membantu membunuh 3.000 orang!”

“Benar sekali!” Aku menjawab. Kusadari percuma saja untuk membahas kasusku dengan seorang penjaga, khususnya bila dia tidak tahu-menahu tentang diriku. Seluruh penjaga bersikap sangat keji. Mereka mengumpat, berteriak, dan terus-menerus memberiku pelatihan mendasar ala Militer yang keras. “Berdiri,” “Berjalanlah ke lubang sel.” “Stop!” “Ambil makanan tahi itu!” “Makan!” “Kau punya 2 menit!” “Waktumu habis!” “Kembalikan piring sialan itu!” “Minum!” “Sebaiknya kau habiskan seluruh botol air itu!” “Cepatlah!” “Duduk!” “Jangan duduk, kecuali aku menyuruhnya!” “Cari tahi itu!” Kebanyakan penjaga jarang menyerangku secara fisik, tetapi [redacted] menggamparku sekali hingga aku terjerembap ke lantai, dan setiap kali dia dan rekannya menarikku mereka memegangku dengan begitu kuatnya dan memaksaku berlari dengan rantai yang berat: “Bergeraklah!”

Tidur tidak diperbolehkan. Demi menegakkan peraturan ini, aku diberi botol air 750 mililiter dalam interval waktu 1 sampai 2 jam, tergantung suasana hati penjaga, 24 jam sehari. Konsekuensinya sungguh berat. Aku tak

mampu memejamkan mata selama 10 menit pun karena aku akan lebih banyak duduk di kamar kecil. Di kemudian hari, setelah ketegangannya dilepaskan, aku bertanya kepada salah seorang penjaga. “Kenapa pakai air? Kenapa kalian tidak membuatku terjaga saja dengan memaksaku berdiri, seperti saat di [redacted]?”

“Secara psikologis membuat seseorang terjaga dengan keinginan sendiri, tanpa memerintahkannya, bisa benar-benar menghancurkan,” ucap [redacted]. “Percayalah kepadaku, kau belum melihat apa-apa. Kami pernah menempatkan tahanan tanpa pakaian di bawah pancuran air selama berhari-hari, makan, kencing, dan buang hajat di bawah pancuran mandi!” Dia melanjutkan. Para penjaga lain memberitahuku tentang metode-metode siksaan lain yang tak ingin kuketahui.

Aku hanya diizinkan mengucapkan tiga kalimat: “Ya, Pak!” “Panggil interogatorku!” dan “Panggil tenaga medis.” Sekali waktu seluruh tim penjaga menerjang masuk selku, menyeretku keluar, menaruhku menghadap dinding, dan membuang keluar apa pun yang ada di dalam selku, sambil berteriak dan mengumpat untuk mempermalukanku. Tidak seberapa: aku tidak mendapatkan semua barang kenyamanan yang diperlukan seorang tahanan, kecuali selembar matras dan sehelai selimut tipis, kecil, dan lusuh. Selama beberapa minggu pertama aku juga tak mandi, tak bisa berganti pakaian bersih, tak boleh menyikat gigi. Aku hampir saja berkutu. Aku benci bau tubuhku.

Tak ada tidur. Selalu minum. Setiap gerakan di balik pintuku langsung membuatku berdiri dalam posisi serupa militer dengan jantung berdebar seperti air mendidih. Aku tak punya selera makan. Setiap menit aku menanti sesi penyiksaan selanjutnya. Aku berharap akan mati dan masuk ke surga; betapapun berdosanya aku, orang-orang ini tak mungkin lebih pengampun daripada Tuhan. Pada akhirnya kita semua akan menghadap Tuhan dan memohon pengampunan-Nya, mengakui kelemahan dan dosa-dosa kita. Aku nyaris tak ingat doa apa pun, yang bisa kuucapkan hanyalah, “Tolong, Tuhan, bebaskan aku dari derita ini ....”

Aku mulai berhalusinasi dan mendengar suara-suara sejernih kristal. Kudengar keluargaku dalam percakapan keluarga santai yang tak bisa kuikuti. Kudengar pembacaan Al-Quran dengan suara sangat merdu.* Kudengar musik dari negaraku. Kelak para penjaga memanfaatkan halusinasi ini dan mulai berbicara dengan suara-suara aneh melalui saluran pipa, mendorongku untuk melukai penjaga dan merencanakan upaya meloloskan diri. Namun, aku tidak bisa dikecoh oleh mereka, walaupun kuikuti permainan mereka.

"Kami mendengar seseorang—mungkin jin!" Demikian mereka berkata.

"Yeah, tapi aku tak mau mendengarkan ocehannya." Aku menanggapi. Baru kusadari aku berada di ambang kehilangan kewarasan. Aku mulai berbicara sendiri. Meskipun aku berusaha sebisa mungkin untuk meyakinkan diri bahwa aku tidak sedang berada di Mauritania, tidak sedang berada di dekat keluargaku. Jadi, tak mungkin mendengar suara pembicaraan mereka, aku terus saja mendengar suara-suara itu terus-menerus, siang dan malam. Bantuan psikologis tak mungkin didapat, begitu pula bantuan medis apa pun, selain dari si bajingan yang tak ingin kutemui.

Aku tak bisa menemukan jalanku sendiri. Pada saat itu aku tidak tahu apakah hari sudah siang atau malam, tetapi kuduga saat itu malam karena tangki pembuangan toiletnya agak gelap. Aku mengumpulkan segenap tenagaku, menebak arah Kiblat, bersimpuh, dan mulai berdoa kepada Tuhan. "Tolong beri petunjuk kepadaku. Aku tidak tahu apa yang mesti kulakukan. Aku dikelilingi oleh serigala-serigala tak kenal ampun, yang tak memiliki rasa takut kepada Engkau." Ketika tengah berdoa aku meledak dalam tangis, meski kutahan suaraku supaya penjaga tidak mendengarku. Kau tahu, selalu ada doa serius dan doa malas. Pengalaman telah mengajariku bahwa Tuhan selalu menjawab doa-doa seriusmu.

"Pak," ujarku, saat selesai berdoa. Salah seorang penjaga muncul dengan topeng Halloweennya.

"Apa?" tanya sang penjaga dengan emosi dingin dan datar.

“Aku ingin bertemu [redacted]. Bukan [redacted] ; aku ingin pria [redacted],” ujarku.

“Maksudmu [redacted] ?” Ups, si penjaga baru saja membuat sebuah kesalahan besar dengan mengungkapkan nama asli[redacted]. Sebetulnya aku pun sudah tahu namanya, karena aku pernah melihatnya lama sebelumnya dalam sebuah berkas yang dibawa[redacted], dan kalau kita bisa berpikir sederhana teka-teki itu pun terpecahkan.*

“Ya, [redacted], bukan si [redacted].” Aku ingin berbicara dengan orang yang mungkin bisa memahamiku, alih-alih [redacted], yang nyaris tak memiliki pemahaman akan apa pun. Namun, [redacted] tidak muncul, malah [redacted] yang hadir.

“Kau minta bertemu [redacted]?”

“Benar.”

“Dan kau meminta untuk tak bertemu denganku?”

“Benar.”

“Yah, aku bekerja untuk [redacted] , dan dia mengirimku!” ujar [redacted] dingin.

“OK, aku tak punya masalah bekerja sama denganmu seperti dengan [redacted]. Akan tetapi, aku juga ingin agar Mr. [redacted] ambil bagian dalam wawancara,” ucapku.

“Bukan aku yang memutuskan, tapi kurasa itu takkan jadi masalah,” ujarnya.

“Aku lapar, aku ingin agar kau meminta penjaga untuk memberiku makanan.”

“Kalau kau mulai bekerja sama, kau akan mendapat makanan lebih. Aku akan datang lagi nanti untuk mewawancaraimu. Aku hanya ingin menyampaikan kepadamu bahwa kau telah mengambil keputusan yang benar.”

Pengakuan adalah ibarat biji manik-manik sebuah kalung: kalau sebutir manik terlepas, yang lain akan mengikuti.

Sejujurnya, aku menceritakan banyak hal di sini yang selama ini kutahan hanya karena rasa takut. Aku hanya tak dapat menemukan dasar kesepahaman untuk membahas kasusku secara nyaman di lingkungan yang rileks. Tak ada kejahatan yang bisa kuakui, dan itu sebabnya mengapa aku menghadapi kebuntuan dengan para interogatorku, yang tidak mencari orang tak bersalah. Mereka sedang mencari komplotan penjahat. Namun, dari percakapanku dengan pihak FBI dan Departemen Pertahanan, aku memiliki bayangan mengenai teori-teori liar yang dimiliki pemerintah tentang diriku.

“Kami tahu kau datang dari Kanada untuk menyusun rencana demi membahayakan AS,” kata [redacted] .

“Dan, apakah rencana jahatku itu?”

“Barangkali tidak sepenuhnya untuk membahayakan AS, tapi untuk menyerang Menara CN di Toronto?” ujarnya. Dalam hati aku berpikir, *Apa pria ini sudah sinting? Aku tak pernah dengar tentang menara itu.*

“Kau sadar kalau aku mengakui hal seperti itu, aku harus melibatkan orang lain! Bagaimana kalau ternyata aku berbohong?” ucapku.

“Lalu kenapa? Kami tahu teman-temanmu penjahat. Jadi, kalau mereka tertangkap, walaupun kamu berbohong mengenai[redacted] itu tidaklah penting, karena mereka memang jahat.” Aku membatin, “Betapa bajingannya! Dia ingin mengurung orang-orang tak bersalah hanya karena mereka Arab Muslim! Itu sinting!” Jadi [redacted]

memberitahuku sebuah kejahatan mendetail yang bisa kuakui yang sejalan dengan teori intelijen.

"Di Amerika Serikat, kalau aku merekomendasikan seseorang ke sebuah sekolah yang bagus dan dia akhirnya malah menembaki dan membunuh orang-orang, apa itu salahku?" [redacted] pernah bertanya kepadaku sekali.

"Tidak!"

"Jadi, kalau kau merekrut orang-orang untuk masuk Al-Qaeda, bukan salahmu kalau mereka kemudian menjadi teroris!" kata[redacted].

"Satu-satunya masalahnya adalah aku tidak melakukannya, apa pun konsekuensinya."

[redacted] lebih jelas. "Kami sama sekali tak peduli apakah kau menolong [redacted] dan dua orang pembajak lain untuk pergi ke Chechnya. Kami hanya peduli kalau kau mengirimkan mereka ke [redacted]mu." Jadi, menurut [redacted] , aku dapat menghentikan penyiksaan jika mengatakan bahwa aku telah merekrut [redacted] dan kedua pembajak. Kalau boleh jujur, mereka membuatku percaya bahwa aku telah merekrut [redacted] ; aku berpikir, Ya Tuhan, aku mungkin telah merekrut orang itu sebelum aku dilahirkan!

"Terlihat seperti anjing, berjalan seperti anjing, berbau seperti anjing, menggonggong seperti anjing, pastilah seekor anjing," [redacted] biasa berkata berulang kali selama sesi-sesinya bersamaku. Kedengarannya begitu buruk, aku tahu diriku bukanlah anjing, akan tetapi aku pastilah seekor anjing. Seluruh teori polisi dalam melakukan segala trik untuk mempertahankan orang di penjara dengan merekayasa berbagai tuduhan kepada mereka tak masuk di akalku. Aku percaya sepenuhnya bahwa tersangka yang tak bersalah seharusnya dibebaskan. Sebagaimana Raja Umar dari Arab yang legendaris pernah berkata, "Lebih

baik membebaskan satu orang kriminal daripada memenjarakan satu orang yang tidak bersalah."

[redacted] paling banyak menjelaskan [redacted] berkata bahwa kau membantunya pergi ke Chechnya dengan menyarankan agar dia dan teman-temannya melakukan transit melalui Afganistan, karena Georgia memulangkan para Mujahidin. Lebih jauh lagi, ketika aku bertanya kepada [redacted] menurutnya apa peranmu bagi Al-Qaeda, dia bilang bahwa kau adalah perekrut Al-Qaeda."

"Aku percaya bahwa tanpa dirimu 11 September itu takkan pernah terjadi," [redacted] menyimpulkan. Menurut teorinya akulah dalangnya; yang perlu kulakukan hanyalah mengakuinya. Banyak interogator yang menanyaiku, "Apa yang kau ketahui tentang sel-sel Al-Qaeda di Jerman dan Kanada?" Sejujurnya, aku tak pernah mendengar hal semacam itu; aku mengenal organisasi Al-Qaeda, tetapi aku tak tahu mengenai sel Al-Qaeda di negara-negara lain, meski itu tidak lantas berarti bahwa sel-sel tersebut tak ada.

[redacted] memberi penjelasan lebih lanjut mengenai persoalan itu. "Kau seorang pemimpin, orang-orang menyukaimu, menghormatimu, dan mengikutimu." Dia berkata berkali-kali. Sebagaimana yang bisa dilihat, resepku sudah dimasakkan untukku. Aku bukan saja merupakan bagian dari sel Al-Qaeda baik di Jerman maupun Kanada, tetapi aku adalah pemimpinnya.

Aku membantah kasus [redacted] dengan [redacted] berkali-kali. "Menurutmu, aku telah merekrut [redacted] dan kedua temannya untuk Al-Qaeda," ucapku.

"Ya."

"Oke, tapi tuduhan itu memerlukan lebih banyak faktor lain dan kebetulan."

"Seperti apa?"

Pertama-tama, kujelaskan, aku semestinya mengenal [redacted] dan [redacted] sendiri berkata dia hanya pernah bertemu denganku satu kali, dan itu tidak cukup untuk mengenal seseorang, apalagi untuk merekrutnya. Kedua, aku pasti telah merekrut [redacted] tanpa sepengetahuannya, karena klaimnya hanyalah bahwa aku memberitahunya cara untuk pergi ke Chechnya. "Menurutmu," kataku kepadanya, "dan mungkin menurutnya, juga, aku menyuruhnya pergi melalui Afganistan. Jadi, apa yang menjamin bahwa dirinya akan menetap di Afganistan? Dan bila secara ajaib dia kemudian menetap di Afganistan, apa yang menjamin dirinya akan pergi berlatih? Dan seandainya dia memutuskan ikut berlatih, apa yang menjamin bahwa dirinya akan memenuhi kriteria Al-Qaeda? Dan jika kebetulan dia memenuhi kriteria Al-Qaeda, apa yang membuatku tahu bahwa dia siap untuk menjadi pengebom bunuh diri, dan siap untuk mempelajari cara terbang? Ini sangat konyol!"

"Namun, kau sangat cerdas," ucap [redacted].

"Dalam situasi ini, aku setuju denganmu bahwa aku lebih dari cerdas: Aku ini cenayang! Namun, apa yang membuat kalian mengira bahwa aku begitu jahat?"

"Kami tak tahu, tapi orang pintar takkan meninggalkan jejak apa pun. Sebagai contoh, kami mempunyai [redacted] yang telah bekerja untuk Rusia selama 20 tahun tanpa dikenali," ucap [redacted] .*

"Ada orang-orang yang masih meyakini bahwa dirimu bersekongkol dengan [redacted] berkata [redacted] ketika aku mengatakan kepadanya untuk tidak menanyakan tentang [redacted] kepadaku karena pihak FBI telah menutup kasusnya semenjak dia mulai bekerja sama.**

"Sudah jelas aku tidak bisa lepas dari kalian." Aku berkata kepada [redacted] .

"Aku sedang memberitahukan caranya kepadamu!" [redacted] menanggapi.

Kini, berkat rasa sakit tak tertahankan yang kuderita, aku merasa takkan rugi apa-apa, dan kubiarkan diriku untuk mengatakan apa pun demi memuaskan para penyerangku. Sesi demi sesi menyusul sejak aku memanggil [redacted].

"Orang-orang merasa senang dengan apa yang kau katakan," ucap [redacted] seusai sesi pertama. Aku menjawab semua pertanyaan yang diajukannya kepadaku dengan jawaban-jawaban memberatkan. Aku berusaha sebisa mungkin untuk menampilkan diri seburuk-buruknya, yang persis merupakan cara untuk memuaskan interogator. Aku telah menetapkan pikiran untuk menghabiskan seluruh hidupku di dalam penjara. Asal kalian tahu, kebanyakan orang bisa menerima dipenjara secara tidak adil, tetapi tak seorang pun bisa menanggung derita dari pagi hingga malam sepanjang hidupnya.

[redacted] mulai mengambil wujud seorang manusia, meski yang buruk. "Aku menulis laporanku seperti artikel surat kabar, dan para anggota komunitas memberikan komentar mereka. Mereka sangat senang," ujar [redacted].

"Begitu pula denganku," ucapku. Aku bertanya-tanya mengenai wajah baru setengah-bahagia dari [redacted] seorang pemarah; kalau berbicara dia selalu memandangi atap, dia hampir tak pernah menatap mata lawan bicaranya. Dia nyaris tak bisa berdialog, tetapi dia sangat pandai bermonolog. "Kuceraikan istriku karena dia teramat menjengkelkan," katanya kepadaku suatu ketika.

"Permintaanmu untuk bertemu [redacted] tidak disetujui, untuk sementara waktu aku yang menangani kasusmu," ucapnya.

"Baiklah!" Aku tahu bahwa [redacted] merupakan percobaan, dan bahwa pihak Departemen Pertahanan masih ingin agar aku berurusan dengan "pria jahatnya."

"[redacted]." Dia berkata.

“Namun, karena kau tak tahu batasanku, kau membuatku melewatinya.” Aku menanggapi. Ketika aku mulai berbicara banyak kepada [redacted] , [redacted] membawa [redacted] kembali; entah mengapa tim menginginkan [redacted] untuk kembali juga.

“Terima kasih banyak karena telah menghadirkan [redacted] kembali,” ucapku.

[redacted] tampak sedih sekaligus senang. “Aku senang berbicara denganmu, kau mudah diajak bicara, dan kau memiliki gigi yang bagus,” [redacted] memberitahuku sebelum diriku diculik dari [redacted]. [redacted] adalah orang yang terdekat bagiku; [redacted] adalah satu-satunya orang yang bisa kumengerti.*

“Aku takkan pernah bisa melakukan apa yang dilakukan [redacted] ; dia hanya mengkhawatirkan tentang bagaimana menyelesaikan pekerjaannya,” ucap[redacted] mengomentari metode-metode saat [redacted] tak ada. [redacted] kini berganti menginterogasiku. Mereka mendedikasikan seluruh masa sampai sekitar 10 November 2003, untuk menanyaiku tentang Kanada dan 11 September; mereka sama sekali tidak menanyaiku tentang Jerman, tempat pusat kehidupanku yang sesungguhnya berada. Setiap kali mereka menanyaiku tentang seseorang di Kanada aku memiliki informasi yang memberatkan tentang orang itu, walaupun aku tidak mengenalnya. Setiap kali aku memikirkan kata-kata, “Aku tidak tahu,” perutku menjadi mual, karena aku ingat kata-kata[redacted], “Kalau yang kau katakan hanya, ‘Aku tak tahu, dan aku tak ingat’, kami akan menghabisimu!” Atau [redacted] “Kami tak ingin mendengarkan sanggahanmu lagi!” Maka kuhapuskan kata- kata itu dari dalam kamusku.

“Kami ingin kau menuliskan jawaban-jawabanmu di kertas; terlampau sulit untuk mengikuti omonganmu, dan kau bisa melupakan berbagai hal saat kau bicara kepada kami,” ucap [redacted] .

“Tentu!” Aku senang dengan gagasan itu karena aku lebih memilih berbicara kepada selembar kertas daripada bicara kepadanya; setidaknya

kertas takkan membentak tepat di depan mukaku atau mengancamku. [redacted] menenggelamkanku di dalam tumpukan kertas, yang dengan patuh kuisi dengan tulisan. Itu merupakan sarana yang baik untuk melepaskan rasa frustrasi dan depresiku.

"Kau sangat murah hati dalam jawaban tertulismu; kau bahkan menuliskan banyak hal tentang [redacted] yang sebenarnya tak kau kenal," [redacted] berkata dengan akurat, lupa bahwa dirinya melarangku menggunakan kata-kata "Aku tak tahu."

"[redacted] membaca tulisanmu dengan penuh minat," ujar [redacted]. Aku sangat takut, karena pernyataan ini ambigu. "Kami akan memberimu tugas mengenai [redacted] . Dia ditahan di Florida dan mereka tak mampu membuatnya bicara; dia terus-menerus menyangkal semuanya. Kau sebaiknya memberikan kepada kami bukti yang memberatkannya," ujar [redacted]. Aku sangat sedih: betapa jahatnya orang ini, memintaku untuk memberikan bukti yang memberatkan tentang seseorang yang nyaris tak kukenal?

"Yang bisa kukatakan hanyalah bahwa Ahmed L. adalah seorang kriminal dan mesti dipenjara seumur hidupnya.* Aku siap bersaksi melawannya di pengadilan," ucapku, walaupun aku belum siap untuk berbohong di pengadilan untuk membakar seorang jiwa tak bersalah.

"[redacted] akan menghadapi putusan hukuman mati kalau kita bisa menjadikannya bersalah atas kasus penyelundupan obat-obatan terlarang," [redacted] pernah berkata, sambil menunjukkan kepadaku fotonya. Aku langsung terbahak begitu melihat ekspresi wajahnya dan seragam penjara ala Bob Barker-Calvin Klein.*

"Apa yang kau tertawakan?" [redacted] bertanya kepadaku.

"Lucu saja!"

"Bagaimana mungkin kau bisa menertawai temanmu?" Aku langsung saja merasa bersalah, walaupun aku tahu aku tak menertawakan dirinya. Toh sebenarnya situasiku lebih buruk dari dirinya. Aku menertawakan

situasinya: aku dapat membaca segala yang terlintas di pikirannya hanya dari melihat raut wajahnya. Aku sudah sering kali dipaksa untuk difoto seperti itu, di Senegal, di Mauritania, di Jerman, di Yordania, di Bagram, dan di GTMO. Aku benci posenya, aku benci penampilannya, aku benci penggaris untuk mengukur tinggi badan di latarnya. Biar kuberi tahu sesuatu, setiap kali kau melihat raut muram dalam balutan seragam penjara, berpose di depan pengukur tinggi badan yang terpasang di dinding, pastilah dia bukan orang yang gembira.

Sebenarnya, aku merasa sangat iba kepada pria malang itu. Dia telah mencari suaka di Kanada untuk beberapa waktu, tetapi pihak Kanada menolak petisinya, sebagian karena mereka menganggapnya seorang pejuang Islam. [redacted] berusaha mencoba peluangnya di AS. Di sana dia ternyata menghadapi realitas keras lingkungan yang bertegangan tinggi terhadap kaum Muslim dan Arab, dan AS malah memberinya suaka di dalam penjara berpenjagaan tingkat tinggi dan kini berusaha mengaitkannya dengan kejahatan apa pun. Saat kulihat wajahnya, aku tahu dia sedang berpikir, "Persetan dengan orang-orang Amerika ini. Betapa bencinya aku kepada mereka! Apa yang mereka inginkan dariku? Bagaimana bisa aku berujung di penjara padahal aku datang kemari untuk mencari perlindungan?"

"Aku sudah berbicara hari ini dengan pihak Kanada dan mereka memberitahuku bahwa mereka tidak memercayai kisahmu mengenai [redacted] yang terlibat dalam penyelundupan obat-obatan terlarang ke AS, tapi kami tahu dirinya adalah seorang pengedar." Dia pernah berkata sekali kepadaku.

"Aku hanya bisa mengatakan kepadamu apa yang kuketahui," ucapku.

"Namun, kami menginginkanmu untuk memberikan sebuah bukti yang mengaitkan [redacted] dengan Plot Milenium. Hal-hal semacam bahwa dia mendukung para Mujahidin atau meyakini Jihad itu sudah bagus, tapi tak cukup bagus untuk memenjarakannya seumur hidup," katanya kepadaku.

“Oh, ya, aku akan melakukannya,” sahutku. Dia menyerahkan kepadaku setumpuk kertas dan aku kembali ke dalam selku. Oh, Tuhan, aku telah bersikap tidak adil kepada diriku sendiri dan kepada saudara- saudaraku. Aku terus-menerus berpikir begitu, kemudian mengulang- ulang “Takkan terjadi apa-apa kepada kami .... *Mereka* akan masuk ke neraka .... Takkan terjadi apa-apa pada kami .... *Mereka* akan ....” Aku terus berdoa di dalam hati, dan mengulang-ngulang doaku. Kuambil pulpen dan kertas dan kutuliskan berbagai macam kebohongan yang memberatkan mengenai seorang pria malang yang hanya mencari suaka di Kanada dan berusaha mencari uang agar dapat membangun sebuah keluarga. Terlebih lagi, dia cacat. Aku merasa sangat bersalah, dan terus berdoa dalam hati. “Takkan terjadi apa pun kepadamu, Saudaraku ....” Kemudian, meniup kertas-kertas itu begitu aku selesai. Tentu saja tidak mungkin memberitahukan apa yang kuketahui tentang dirinya secara jujur kepada mereka, karena [redacted] sudah memberikan panduannya kepadaku: “[redacted] tengah menantikan kesaksianmu terhadap [redacted] dengan penuh ketertarikan!” Kuserahkan tugas itu kepada [redacted], dan setelah dievaluasi, kulihat [redacted] tersenyum untuk pertama kalinya.

“Tulisanmu mengenai Ahmed sangat menarik, tapi kami ingin agar kau memberikan informasi yang lebih mendetail,” ujarnya. Aku membatin, *Informasi apa lagi yang diinginkan si idiot ini dariku? Aku bahkan sudah tak ingat lagi apa yang baru kutulis.*

“Ya, tidak masalah,” sahutku. Aku sangat senang mengetahui Tuhan menjawab doa-doaku untuk [redacted] saat aku mengetahui pada 2005 bahwa dia dibebaskan tanpa syarat dari penahanan dan dipulangkan kembali ke negaranya. “Dia menghadapi hukuman mati.” [redacted] biasa memberitahuku! Aku sendiri tidak berada dalam situasi yang lebih baik.

“Mengingat diriku sudah bersedia bekerja sama, apa yang akan kalian lakukan terhadapku?” tanyaku kepada [redacted].

“Itu tergantung. Kalau kau memberi kami banyak informasi yang tidak kami ketahui, itu akan jadi pertimbangan bagi penentuan hukumanmu. Sebagai contoh, hukuman mati bisa saja dikurangi menjadi hukuman seumur hidup, dan hukuman seumur hidup menjadi tiga puluh tahun.” Dia menanggapi. Semoga Tuhan mengampuniku! Keadilan yang begitu keji!

“Oh, itu bagus,” jawabku. Aku merasa bersalah kepada semua orang yang kulukai dengan kesaksian-kesaksian palsuku. Satu-satunya penghiburanku adalah, satu, aku tidak melukai siapa pun sebesar aku melukai diriku sendiri; kedua, aku tak memiliki pilihan; dan ketiga, aku merasa yakin bahwa ketidakadilan akan dikalahkan, hanya tinggal tunggu waktu saja. Lebih lagi, aku takkan menyalahkan siapa pun atas kebohongannya terhadap diriku ketika orang itu tengah disiksa. Ahmed hanyalah sebuah contoh. Selama periode ini aku menulis lebih dari seribu lembar informasi palsu mengenai teman-temanku. Aku mesti mengenakan pakaian yang dirancang pihak intelijen AS untuk diriku, dan itulah persis yang kulakukan.

Pada awal fase kerja sama ini tekanan nyaris tak dikurangi. Aku diinterogasi[redacted]. Sungguh keji menanyai seorang manusia seperti itu, khususnya seseorang yang sudah bersedia bekerja sama. Mereka menyuruhku menuliskan nama-nama dan tempat-tempat[redacted]. Aku ditunjukkan ribuan lembar foto. Aku sudah sangat mengenal mereka karena aku sudah sering kali melihat mereka; segalanya menjadi deja-vu. Aku berpikir, *Betapa tak berperikemanusiaannya orang-orang ini!*

Sepanjang waktu, para penjaga didorong untuk memusuhiku dengan keras.

“Jangan tunjukkan belas kasih sedikit pun. Tingkatkan tekanannya. Bikin dia sampai jadi gila,” ucap [redacted]. Dan persis itulah yang dilakukan para penjaga. Menggedor-gedor selku agar aku tak tidur dan ketakutan. Menarikku secara kasar keluar dari sel setidaknya dua kali sehari untuk penggeledahan sel. Membawaku keluar di tengah malam dan

memaksaku melakukan latihan fisik yang tak bisa kulakukan karena kondisi kesehatanku. Membuatku menghadap tembok beberapa kali dalam sehari dan mengancamku baik secara langsung maupun tidak langsung. Terkadang mereka bahkan menginterogasiku, tetapi aku tak pernah mengucapkan sepatah kata pun ke para interogatorku karena aku tahu para interogator itu berada di balik semuanya.

"Kau tahu siapa dirimu?" kata [redacted].

"Eh ...."

"Kau seorang teroris." Dia meneruskan.

"Ya, Pak!"

"Kalau kami membunuhmu sekali itu tidak akan cukup. Kami harus membunuhmu tiga ribu kali. Namun, alih-alih demikian, kami malah memberimu makan!"

"Ya, Pak."

Pemaksaan minum terus berlanjut dengan kasar. "Kau belum melihat apa pun." Mereka terus memberitahuku.

"Aku tidak berharap melihat itu. Aku baik-baik saja tanpa tindakan tambahan."

Para penjaga bekerja dalam dua giliran, jadwal pagi dan jadwal malam. Setiap kali kelompok piket baru tiba, mereka mengumumkan kehadiran mereka dengan menggedor-gedor kencang pintu selku untuk menakut-nakutiku. Setiap kali kelompok piket baru muncul, jantungku mulai berdegup kencang karena mereka selalu memunculkan ide-ide baru untuk membuat hidupku bagai di neraka, seperti memberiku sedikit sekali makanan dengan hanya memberiku waktu sekitar 30 detik sampai satu menit untuk memakannya, atau memaksaku makan setiap porsi makan yang kudapatkan dalam waktu yang sangat singkat. "Sebaiknya kau sudah menghabiskannya!" Mereka biasa berteriak. Atau mereka memaksaku

membersihkan pancuran secara berlebihan, atau menyuruhku melipat handukku dan selimutku dengan cara yang mustahil dilakukan berulang-ulang kali sampai mereka puas. Demi menjauhkanku dari kenyamanan jenis apa pun, mereka lantas menambahkan aturan- aturan baru. Pertama: Aku tidak boleh merebahkan badan setiap kali seorang penjaga muncul di lubang selku, aku harus selalu terjaga, atau terbangun begitu penjaga memasuki areaku. Tidak ada tidur dalam artian yang kita ketahui. Kedua: Toiletku harus selalu kering! Dan betapa mustahilnya itu, bila aku selalu kencing dan harus menyiramnya dengan air? Untuk memenuhi aturan-aturan itu, aku harus menggunakan satu- satunya seragamku untuk mengeringkan toilet hingga bajuku selalu basah dengan kotoran. Ketiga: Ruang selku harus teratur seperti sebelumnya, termasuk selimut yang harus selalu terlipat, sehingga aku tidak pernah bisa menggunakan selimutku.

Itu adalah rumusan dari penjaga. Aku selalu menunjukkan ketakutan lebih dari yang kurasakan sebenarnya sebagai teknik pertahanan-diri. Bukan berarti aku senang berlaku layaknya seorang jagoan; aku sama sekali tidak seperti itu, tetapi aku tak takut terhadap para penjaga karena aku tahu bahwa mereka hanya menerima perintah dari atas. Kalau mereka melaporkan kembali bahwa "tahanan tidak takut!" dosisnya akan makin ditingkatkan.

Sementara itu, aku memiliki formulaku sendiri. Pertama-tama, aku menyadari diriku hanya berada sepelemparan batu dari [redacted].* Para interogator dan penjaga selalu mengisyaratkan tempatku berada kini sebagai "suatu lokasi antah berantah." Namun, aku mengabaikan mereka sepenuhnya, dan ketika para penjaga menanyaiku "Menurutmu di mana kau berada?" Aku hanya menanggapi dengan, "Entahlah, tapi aku tak mengkhawatirkannya; karena aku jauh dari keluargaku, tidak penting di mana aku berada." Karenanya aku selalu menutup pintu setiap kali mereka menyebut tempat ini. Aku takut akan disiksa seandainya mereka tahu aku mengetahui tempatku berada. Namun, cukup menenangkan hati juga mengetahui bahwa aku tidak berada jauh dari rekan-rekan tahananku yang lain.

Begitu aku mengetahui cara membedakan siang dan malam, aku menghitung jumlah hari dengan membaca 10 halaman Al-Quran setiap hari. Dalam 60 hari aku akan selesai dan memulainya kembali, dengan begitu aku bisa menghitung hari-hari yang berlalu. “Tutup mulutmu! Tak ada yang pantas dinyanyikan,” ucap [redacted] ketika dia mendengarku membaca Al-Quran. Setelah itu aku mengaji dengan pelan agar tak ada yang dapat mendengarku. Namun, hari-hariku dalam sepekan masih berantakan; aku gagal mencatat hitungannya sampai aku melirik arloji [redacted] saat dia mengeluarkannya dari sakunya untuk mengecek waktu. Dia sangat waspada dan berhati- hati tetapi sudah terlambat, kulihat [redacted], tetapi dia tak menyadarinya. Hari Jumat adalah hari suci yang sangat penting bagi kaum Muslim, dan itulah sebabnya aku ingin mengetahui hari-hari dalam sepekan. Selain itu, aku hanya membenci fakta bahwa mereka mencabut salah satu kebebasan mendasarku.

Aku mencoba mencari tahu nama semua orang yang terlibat dalam aksi penyiksaanku—bukan untuk membalas dendam atau hal semacam itu; aku hanya tak ingin orang-orang itu memegang kendali atas saudara-saudaraku yang mana pun, atau siapa pun juga, tak peduli siapa dirinya. Kuyakini mereka bukan saja semestinya dilucuti dari kekuasaan mereka, tetapi mereka juga semestinya ditahan. Aku berhasil mengetahui nama-nama [redacted] kedua interogatorku, kedua orang penjaga, dan para interogator lain yang tidak terlibat langsung dalam penyiksaanku, tetapi bisa berperan sebagai saksi.

Saat pertama kali aku bertemu orang-orang Amerika, aku membenci bahasa mereka karena rasa sakit yang mereka timbulkan pada diriku tanpa alasan sama sekali; aku tidak ingin mempelajarinya. Namun, itu adalah emosi; panggilan kebijaksanaan lebih kuat, maka kuputuskan untuk mempelajari bahasa itu. Meskipun aku sudah tahu cara membedakan kata-kata *“to be”* dan *“to have,”* perbendaharaan bahasa Inggrisku masih sangat terbatas. Karena aku tak diperbolehkan memiliki buku, aku terpaksa mempelajari bahasa itu paling banyak dari para penjaga dan terkadang para interogatorku, dan tak lama aku bisa berbicara seperti orang biasa: *“He don’t*

care, she don't care, I aint done nothin', me and my friend did so and so, F—this and F—that, damn x and damn y ...."

Aku juga mempelajari orang-orang di sekitarku. Pengamatan membuatku menyadari bahwa hanya orang kulit putih Amerika yang ditunjuk untuk menanganiku, baik penjaga maupun interogatornya. Hanya ada satu orang penjaga berkulit hitam, tetapi dia tak dapat berbuat apa-apa. Rekannya lebih muda dan berkulit putih [redacted] tetapi rekannyalah yang selalu memimpin. Kau mungkin akan bertanya, "Bagaimana mungkin kau bisa mengetahui pangkat para penjaga, bila mereka memakai penyamaran?" Aku tidak semestinya tahu siapa yang memegang kuasa, pun tak semestinya mereka memberi petunjuk siapa pemimpinnya, tetapi di Amerika sangat mudah untuk menyadari siapa bosnya: sosoknya tidak mungkin bisa salah dikenali.

Kecurigaanku bahwa diriku berada dekat dengan [redacted] dikukuhkan ketika suatu hari aku mendapat jatah makanan yang biasa kudapat saat berada di [redacted]. "Mengapa mereka memberiku makanan panas?" Aku bertanya kepada kepala penjaga yang sarkastis. "Dokter yang memerintahkan." Aku benar-benar terlihat seperti sesosok hantu, hanya tulang, tanpa daging. Dalam hitungan minggu uban telah tumbuh di sisi bagian bawah kepalaku, sebuah fenomena yang disebut orang-orang dalam budayaku sebagai akibat dari depresi ekstrem. Menjaga tekanan teramat penting dalam proses interogasiku. Rencana itu berhasil: semakin banyak tekanan, semakin banyak cerita yang kuhasilkan dan semakin baik perasaan interogator terhadap diriku.

Kemudian, perlahan, tetapi pasti, para penjaga dinasihati untuk memberiku kesempatan menggosok gigi, untuk memberiku lebih banyak makanan hangat, dan untuk memberiku lebih banyak kesempatan mandi. Para interogator mulai menginterogasiku [redacted] adalah yang mengambil langkah-langkah pertama, tetapi aku yakin sudah ada pertemuan tentang itu sebelumnya. Semua orang di dalam tim menyadari bahwa aku nyaris kehilangan kewarasan akibat

situasi psikologis dan fisik yang kualami. Aku sudah teramat lama berada dalam pengisolasian.

"Tolong, keluarkan aku dari neraka ini!" kataku.

"Kau takkan kembali ke populasi dalam waktu dekat," kata [redacted] kepadaku. Jawaban wanita itu tegas, jujur: memang tidak ada rencana untuk mengembalikanku ke sana.* Fokusnya adalah untuk menahanku dalam isolasi selama mungkin dan mengumpulkan informasi dari diriku.

Aku masih tak memiliki apa pun di dalam selku. Sebagian besar waktu aku habiskan membaca Al-Quran dalam hati. Sisa waktu selebihnya aku berbicara sendiri dan berpikir berulang-ulang kali tentang kehidupanku dan skenario-skenario terburuk yang bisa terjadi padaku. Aku terus menghitung jumlah lubang yang terdapat di kurungan tempatku berada. Ada sekitar empat ribu seratus lubang.

Barangkali karena itu, [redacted] dengan senang mulai memberiku sejumlah *puzzle* yang bisa kukerjakan untuk menghabiskan waktu. "Kalau kami menemukan bahwa kau berbohong kepada kami, kau akan merasakan amukan kami, dan kami akan mengambil semuanya kembali. Asal kau tahu, ini semua bisa kembali seperti dulu," [redacted] sering memberitahuku setiap kali dia memberiku potongan *puzzle.* Jantungku berdebar, tetapi aku berpikir, *Betapa berengseknya! Kenapa dia tak bisa membiarkanku menikmati "imbalanku" untuk sementara waktu? Besok adalah hari lain lagi.*

Aku mulai memperkaya kosakataku. Kuambil kertas dan mulai kutulis kata-kata yang tak kupahami, dan [redacted] menjelaskannya kepadaku. Jika ada hal yang positif tentang[redacted] maka itu adalah kosakatanya yang kaya. Aku tak ingat pernah menanyakan tentang sebuah kata kepadanya yang tak dapat dijelaskannya. Bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa yang dikuasainya, meski dia mengaku bisa berbicara dalam bahasa Farsi. "Aku sempat ingin belajar bahasa Prancis, tapi aku benci mendengar cara mereka berbicara sehingga aku berhenti," ucapnya.

[redacted] ingin bertemu denganmu dalam beberapa hari ini," ujar [redacted]. Aku begitu ketakutan; pada saat ini aku baik-baik saja tanpa kunjungan darinya.

"Silakan saja," ucapku. Aku mulai bolak-balik ke kamar kecil tanpa henti. Tekanan darahku melonjak tinggi. Aku bertanya-tanya akan seperti apa kunjungannya itu. Namun, syukurlah kunjungannya ternyata jauh lebih mudah dari yang semula kubayangkan. [redacted] datang, dikawal oleh [redacted] . Sikapnya, seperti biasa, praktis dan singkat.

"Aku sangat senang dengan kerja samamu. Ingatkah saat kuberi tahu padamu bahwa aku lebih memilih percakapan yang bermartabat? Kupikir kau telah menyediakan 85% dari apa yang kau tahu, tapi aku yakin kau akan membeberkan sisanya," ujarnya, sambil membuka sebuah kantong es berisi jus.

"Oh, yah, aku juga senang!" ucapku, memaksa diri meminum jus itu hanya untuk bersikap seakan-akan normal. Padahal sama sekali tidak: Dalam hati aku berpikir, keluar dari mulutnya, 85% adalah sebuah langkah besar. [redacted] menasihatiku untuk terus bekerja sama.

"Kubawakan untukmu kado ini," ujarnya, sambil menyerahkan sebuah bantal kepadaku. Ya, sebuah bantal. Kuterima hadiah itu dengan kesenangan yang dilebih-lebihkan, dan bukan karena aku teramat ingin mendapatkan bantal. Tidak, kuterima bantal itu sebagai pertanda akhir dari siksaan fisik. Ada sebuah guyonan dari kampung halamanku tentang seorang pria yang berdiri telanjang di jalan. Ketika seseorang bertanya kepadanya, "Apa yang bisa kubantu?" Dia menjawab, "Beri aku sepatu." Dan itulah tepatnya yang terjadi kepadaku. Yang kubutuhkan hanyalah sebuah bantal! Namun, bantal itu memang ada manfaatnya: sendirian di ruang selku, aku terus membaca label bantalnya berulang- ulang kali.

"Ingatkah ketika [redacted] mengatakan kepadamu tentang 15% yang kau sembunyikan," ujar [redacted] beberapa hari setelah kunjungan [redacted] . "Menurutku kisah yang kau miliki tentang Kanada tidak masuk akal. Kau tahu apa yang kami punya untuk

memberatkanmu, dan kau pun tahu yang dimiliki FBI terhadap dirimu." Dia melanjutkan.

"Jadi apa yang bisa masuk di akal?" tanyaku.

"Kau tahu persis apa yang masuk di akal," ujarnya sinis.

"Kau benar, aku salah mengenai Kanada itu. Yang kulakukan sebenarnya adalah ...."

"Aku ingin kau menuliskan apa yang baru saja kau katakan. Hal itu masuk di akal dan aku paham, tapi aku ingin itu tertulis di selembar kertas."

"Dengan senang hati, Pak!" sahutku.

Aku datang ke Kanada dengan rencana untuk meledakkan Menara CN di Toronto. Kaki tanganku adalah [redacted] *dan* [redacted] *pergi ke Rusia untuk membawakan persedian bahan-bahan peledak untuk kami.* [redacted] *membuat perangkat lunak simulasi peledakan yang kuambil, kuuji sendiri, lalu kuserahkan dalam medium data kepada* [redacted]*. Orang berikutnya semestinya menyerahkannya dengan seluruh rencana itu kepada* [redacted] *di London agar kami bisa mendapatkan fatwa final dari seorang Syekh.* [redacted] *seharusnya membeli banyak gula untuk mencampurnya dengan bahan peledak guna menambah daya hancurnya.* [redacted] *menyediakan dananya. Berkat intel Kanada, rencana itu terbongkar dan sudah pasti akan berakhir dengan kegagalan. Kuakui bahwa aku sama bersalahnya dengan para partisipan lainnya dan merasa sangat menyesal dan malu atas apa yang telah kulakukan. Tertanda, M.O. Slahi*

Saat aku menyerahkan kertas itu kepada [redacted] membaca dengan senang.

"Pernyataan ini betul-betul masuk akal."

“Kalau kau siap membeli, maka aku siap menjual,” ucapku. [redacted] tak mampu menahan dirinya di kursi; dia ingin segera pergi secepatnya. Kurasa buruannya besar, dan [redacted] sangat bersemangat karena dia mencapai sebuah terobosan yang tak berhasil didapat para interogator lain, kendati hampir empat tahun proses interogasi tanpa henti oleh berbagai macam agen dari lebih enam negara. Sebuah kesuksesan besar! [redacted] nyaris mendapat serangan jantung akibat kegirangan.

“Aku akan pergi menemuinya!”

Kurasa satu-satunya orang yang tidak senang di dalam tim adalah [redacted], karena [redacted] meragukan kebenaran ceritaku.

Benar saja. Keesokan hari [redacted] mendatangiku, dikawal seperti biasanya oleh [redacted]. “Ingatkah apa yang kubilang mengenai 15% yang kau sembunyikan?”

“Ya, aku ingat.”

“Kurasa pengakuan ini menutupi 15% itu!” Aku membatin, *Oh, akhirnya!*

“Aku lega kalau begitu,” sahutku. “Siapa yang menyediakan dananya?”

“[redacted].”

“Dan kau, juga?” tanya [redacted].

“Tidak, aku mengurusi bagian kelistrikannya.” Aku sendiri tak benar--benar mengerti alasan aku menyangkal bagian pendanaannya. Apakah itu ada bedanya? Barangkali aku hanya mempertahankan konsistensi cerita. “Bagaimana kalau kami memberitahumu bahwa kami menemukan tanda tanganmu di sebuah kartu kredit palsu?” ujar [redacted]

. Aku tahu dia hanya menggertakku karena aku tahu aku tak pernah berurusan dengan hal-hal yang tak jelas seperti itu. Namun, aku takkan

mendebatnya.

“Beritahukan saja kepadaku apa jawaban yang benar. Apakah lebih baik berkata ya atau berkata tidak?” tanyaku. Pada saat itu aku berharap diriku terlibat dalam sesuatu agar aku dapat mengakuinya dan membebaskan diriku dari menulis tentang setiap Muslim taat yang pernah kutemui, dan setiap organisasi Islam yang pernah kudengar. Akan jauh lebih mudah untuk mengakui sebuah kejahatan yang nyata dan mengatakan apa adanya. “Pengakuan ini konsisten dengan data intelijen kami dan agensi lain,” kata [redacted].

“Aku senang.”

“Apa kisah ini nyata?” tanya [redacted] .

“Dengar, orang-orang yang kukenal ini toh adalah orang-orang jahat, dan seharusnya dikurung di dalam penjara. Sementara mengenai diriku sendiri, aku tak peduli asalkan kalian puas. Jadi, kalau kalian mau beli, aku bersedia menjual.”

“Namun, kami harus memeriksa dengan pihak-pihak lainnya, dan bila ceritanya tidak benar, mereka akan mengetahuinya,” [redacted] .

“Kalau kau ingin mengetahui kebenarannya, kisah itu tak pernah terjadi,” ucapku sedih. [redacted] membawakan minuman dan permen yang kutelan dengan memaksakan diri. Permen itu rasanya seperti tanah karena aku sangat tegang. [redacted] membawa [redacted] keluar dan membawanya kepadaku. [redacted] kembali menyerangku dan mengancamku dengan berbagai macam derita dan siksaan. [redacted].

“Kau tahu bagaimana rasanya kalau merasakan amukan kami,” ujar [redacted]. Aku membatin, apa lagi yang diinginkan bajingan ini dari diriku? Kalau dia menginginkan sebuah pengakuan, aku sudah memberikannya. Apa dia ingin agar aku membangkitkan orang- orang yang

sudah mati? Apakah dia ingin agar aku menyembuhkan kebutaannya? Aku bukan nabi, dan dia pun tak memercayai para nabi. “Kitab Injil hanyalah sejarah bangsa Yahudi, tak lebih.” Begitu dia biasa berkata. Kalau dia menginginkan kebenaran, aku telah mengatakan kepadanya bahwa aku tak berbuat apa pun! Aku tak dapat menemukan jalan keluar. “Ya! ... Ya! ... Ya!” Setelah [redacted] membuatku meneteskan keringat terakhir dalam tubuhku, [redacted] memanggil dirinya dan memberinya nasihat mengenai taktik-taktik selanjutnya.[redacted] pergi dan [redacted] melanjutkan.

“[redacted] memiliki kendali penuh. Kalau dia senang maka semua orang pun senang. Kalau dia tidak senang, tak seorang pun senang.” [redacted] mulai menanyakan kepadaku sejumlah pertanyaan mengenai hal-hal lain, dan kugunakan setiap kesempatan untuk membuat diriku tampil seburuk mungkin. “Aku akan meninggalkanmu sendiri dengan kertas dan pulpen, dan aku ingin agar kau menuliskan semua yang kau ingat tentang rencanamu di Kanada!”

“Baik, Pak.”

Dua hari kemudian mereka kembali ke depan pintuku.

“Bangun! Keluarkan kedua tanganmu melalui lubang!” ucap seorang penjaga yang terdengar jauh dari ramah. Aku tidak menantikan kunjungan itu: Aku tidak merindukan wajah-wajah interogatorku selama akhir pekan, dan mereka membuatku ketakutan setengah mati. Para penjaga memborgolku dan menggiringku keluar gedung tempat

[redacted] telah menungguku. Itu adalah pertama kalinya aku melihat cahaya matahari. Kebanyakan orang menerima sinar matahari begitu saja, tetapi kalau kau dilarang melihatnya, kau akan sangat mensyukurinya. Sinar terang matahari membuat mataku terpicing sampai penglihatanku bisa menyesuaikan diri dengan silaunya. Sinar matahari membasuhku penuh kasih dengan kehangatannya. Aku ketakutan dan gemetaran.

“Ada apa denganmu?” Salah seorang penjaga bertanya kepadaku.

“Aku tidak terbiasa dengan tempat ini.”

“Kami membawamu keluar supaya kau dapat melihat matahari. Kami akan memberikan lebih banyak imbalan-imbalan seperti ini.”

“Terima kasih banyak.” Akhirnya aku berhasil berkata, meski mulutku kering dan lidahku seberat baja. “Takkan ada yang terjadi pada dirimu kalau kau memberi tahu kepada kami tentang hal-hal buruk. Aku tahu kau takut opini kami berubah mengenai dirimu,” ucap [redacted] sementara [redacted] membuat catatan.

“Aku tahu.”

“Mari kita berhipotesis. Kau mengerti hipotesis?” ucap [redacted]
.

“Ya, aku mengerti.”

“Namun, berasumsi bahwa kau sudah melakukan apa yang kau akui.”

“Tapi aku belum melakukannya.”

“Kita berandai-andai saja.”

“Oke,” ucapku. Meskipun [redacted] berpangkat tinggi, dia adalah interogator terburuk yang pernah kutemui. Maksudku secara profesional. Dia hanya melompat ke mana-mana tanpa berfokus pada satu hal spesifik pun. Kalau harus menebak, aku akan mengatakan pekerjaannya sama sekali bukan menginterogasi orang.

“Antara kau dan [redacted], siapa yang memegang kendali?”

“Tergantung: di masjid aku yang memegang kendali, sementara di luar dialah yang memegang kendali,” jawabku. Pertanyaan-pertanyaan itu berasumsi bahwa Hannachi dan aku merupakan anggota sebuah geng, tetapi aku bahkan tak mengenal Mr. [redacted], apalagi bersekongkol dengannya sebagai bagian dari sebuah korps yang tak pernah ada.* Namun,

bagaimanapun aku tak dapat mengatakan sesuatu seperti itu kepada [redacted] ; aku harus memberitahunya sesuatu yang membuatku terlihat buruk.

“Apakah kau bersekongkol atau tidak dengan individu-individu itu seperti yang kau akui?”

“Kau menginginkan yang sebenarnya?”

“Ya!”

“Tidak, aku tidak melakukannya,” ucapku. [redacted] dan [redacted] berusaha memainkan berbagai macam trik kepadaku, tetapi pertama-tama aku sudah kenal semua triknya, dan kedua aku sudah memberitahukan kepada mereka kebenarannya. Jadi, percuma saja untuk memainkan trik kepada diriku. Namun, mereka mendesakku ke dalam posisi sulit: kalau aku berbohong kepada mereka, “Kau akan merasakan amukan kami.” Sementara kalau kusampaikan kebenarannya, itu akan membuatku tampak baik, yang akan membuat mereka meyakini bahwa aku menyembunyikan informasi karena dalam pandangan mereka AKU ADALAH SEORANG KRIMINAL dan aku belum mampu mengubah opini itu.

[redacted] menyerahkan kepadaku lembar cetakan dari Program Perlindungan Saksi. Dia jelas lupa menghapus tanggal yang tercetak di catatan kaki, sehingga aku dapat membacanya. Aku tidak semestinya mengetahui tanggal, tetapi tak ada orang yang sempurna.

“Oh, terima kasih banyak,” ucapku.

“Kalau kau menolong kami, kau akan melihat betapa murah hatinya pemerintah kami,” ujar [redacted].

“Aku akan membacanya.”

“Kurasa ini cocok untukmu.”

“Tentu.” [redacted] mengisyaratkan kepada para penjaga untuk memulangkanku kembali ke selku. Mereka masih menahanku sepanjang waktu ini [redacted] .*

Begitu tim interogasi pergi, salah seorang penjaga membuka pintu selku dan berteriak, “Berdiri, Bangsat.” Aku berpikir, *Oh, Tuhanku, lagi- lagi?* [redacted] membawaku keluar< dari sel dan membuatku menghadap tembok.

“Dasar kau pengecut! Kenapa kau tak mau mengakuinya?”

“Aku sudah memberitahukan kebenarannya.”

“Belum. Interogator tidak akan pernah bertanya kalau mereka tidak punya bukti. Mereka hanya ingin mengetesmu. Dan tebaklah, kau gagal. Kau telah menghanguskan kesempatanmu.” Dia melanjutkan. Tubuhku berkeringat dan bergetar, dan aku bahkan menunjukkan lebih banyak ketakutan daripada yang sebenarnya kurasakan. “Ini mudah sekali: kami hanya ingin agar kau memberi tahu kami apa yang telah kau perbuat, bagaimana kau melakukannya, dan siapa lagi yang terlibat bersamamu. Kami menggunakan informasi ini untuk menghentikan serangan-serangan lain. Bukankah itu mudah?”

“Ya, benar.”

“Jadi, kenapa kau terus bersikap seperti pengecut?”

“Karena dia *gay!*” kata [redacted].

“Menurutmu [redacted] memberimu informasi Perlindungan Saksi hanya untuk bersenang-senang? Bah, kami semestinya membunuhmu, tapi kami tak melakukannya; kami malah akan memberimu uang, rumah, dan sebuah mobil bagus. Bukankah itu membuat frustrasi? Pada akhirnya, kau adalah seorang teroris.” Dia melanjutkan. “Kau sebaiknya memberi tahu mereka segalanya begitu mereka datang pada kesempatan berikutnya. Ambil pulpen dan kertas, lalu tuliskan semuanya.”

Para interogator dan penjaga memercayai Program Perlindungan Saksi merupakan keahlian khusus AS, tetapi kenyataannya tidak. Hal itu dipraktikkan di seluruh dunia; bahkan di negara-negara diktator tergelap sekalipun, para kriminal bisa mendapat untung dari program semacam itu. [redacted] memberikan kepadaku kisah-kisah tentang para kriminal lain yang kemudian menjadi kawan-kawan pemerintah AS, seperti [redacted] dan komunis lain yang meninggalkan Soviet pada era Perang Dingin. Aku sama sekali tak terkesan dengan semua itu, tetapi tetap saja kuterima kertas-kertas itu: setidaknya ada bacaan lagi selain label bantal. Aku terus-menerus membacanya, berulang-ulang kali, hanya karena aku senang membaca dan aku tak punya bacaan lain.

"Ingatkah apa yang kau katakan kepada [redacted] <<span class="back">############## , ketika dia memberitahumu kau menyembunyikan 15%," [redacted] berkata dalam sesi kami berikutnya.

"Yeah, tapi kau tahu bahwa aku tak bisa mendebat [redacted] . Dia bisa marah." [redacted] mengambil versi cetak pengakuanku dan mulai membacanya, sambil tersenyum.

"Namun, kau tidak saja membahayakan dirimu sendiri. Kau membahayakan orang-orang lain yang tak bersalah."

"Itu benar. Tapi apa lagi yang dapat kulakukan?"

"Kau bilang kalian ingin mencampurkan gula dengan bahan peledak?"

"Ya, aku mengatakannya." [redacted] tersenyum.

"Tapi bukan itu yang ingin kami dengar saat kami bertanya apa yang kau maksud dengan 'gula.' Sebenarnya,[redacted]."

"[redacted] aku benar-benar tak tahu itu," ucapku.

"Kau tak mungkin bisa berbohong tentang sesuatu sebesar itu," ucap [redacted]. "Kami mempunyai pakar berkualifikasi tinggi yang bisa

datang dan menanyaimu. Bagaimana menurutmu tentang [redacted]?"

"[redacted] aku ingin sekali diuji!" sahutku, meski jantungku berdebar karena aku tahu aku bisa saja gagal menghadapi tes itu meskipun aku berkata benar.

"Aku akan mengatur sebuah [redacted] untukmu secepatnya."*

"Aku tahu kau ingin membuat dirimu tampak baik," kataku.

"Tidak, aku peduli kepadamu. Aku ingin melihatmu keluar penjara, menjalani hidup yang normal. Ada beberapa tahanan yang ingin kulihat mendekam di sini seumur hidup mereka. Namun, kau, tidak!"[redacted]tulus.

"Terima kasih banyak," pergi dengan janji itu dan aku kembali ke selku, dalam kondisi depresi berat.

"Ingatlah bahwa [redacted] sangat penting dalam hidupmu," kata [redacted] singkat sebelum dia meninggalkan salah satu sesinya, berusaha dengan bantuan eksekutornya [redacted] untuk mengorek informasi yang tak ada dari mulutku. Dia membuatku ketakutan setengah mati, karena seluruh hidupku kini bergantung pada [redacted].

"Ya, Pak, aku tahu."

"Siapa yang kau inginkan menemanimu selama [redacted]," tanya beberapa hari sebelum [redacted].

"Menurutku bukanlah ide bagus, tapi aku akan baik-baik saja kalau kau mau berada di sini!"

"Atau[redacted] yang lain," [redacted].

"Yeah," ucapku setengah hati. "Namun, kenapa kau tidak datang saja?"

“Akan kucoba, tapi kalau bukan diriku, maka [redacted] yang akan hadir.”

“Aku sangat takut karena apa yang dikatakan oleh [redacted].” Aku memberi tahu [redacted] sehari sebelum tes.

“Dengar, aku pernah mengikuti tes itu beberapa kali dan lolos. Yang perlu kau lakukan hanyalah menjernihkan pikiran serta bersikap jujur dan terbuka,” jawab [redacted].

“Aku akan melakukannya.”

[redacted] “Coba tebak!” kata [redacted], memandangiku melalui kurungan selku. Aku segera berdiri ke dekat lubang selku.

“Ya, Pak!” Kupikir [redacted] merupakan salah satu penjaga. [redacted] terkejut, dan [redacted] memandangiku, tersenyum.

“Oh, itu kau! Maaf, kukira kau salah seorang penjaga. Kau datang untuk [redacted], bukan?”

“Ya, beberapa jam lagi aku akan kembali bersama pria yang [redacted]. Aku hanya ingin mengingatkan agar kau bersiap-siap.”

“Oke, terima kasih banyak.” [redacted] pergi. Aku mengambil air wudhu dan berhasil mencuri kesempatan untuk shalat dari pengawasan para penjaga. Aku tak ingat jika aku melakukannya secara formal atau informal. “Oh, Tuhan! Aku memerlukan pertolongan-Mu lebih dari kapan pun. Tolong tunjukkan kepada mereka bahwa aku menyampaikan kebenaran. Tolong jangan berikan orang-orang tak kenal belas kasih ini alasan apa pun untuk melukaiku. Kumohon. Kumohon!” Seusai berdoa aku melakukan semacam yoga. Aku tidak pernah benar- benar mempraktikkan teknik meditasi itu sebelumnya, tetapi kini aku duduk di ranjangku, meletakkan tangan di pahaku, dan membayangkan tubuhku terhubungkan dengan poly itu.*

“Apakah kau pernah melakukan kejahatan apa pun terhadap AS?” Aku bertanya kepada diri sendiri.

“Tidak.” Akankah aku lolos? Persetan dengan mereka! Aku tak pernah melakukan kejahatan; kenapa aku mesti merasa cemas? Mereka begitu jahat! Kemudian aku berpikir, *Tidak, mereka tidak jahat: merupakan hak mereka untuk membela negara mereka sendiri.* Mereka orang-orang yang baik. Sungguh! Namun, setelah kupikir-pikir lagi, Persetan dengan mereka, aku tak berutang apa pun kepada mereka. Mereka menyiksaku, mereka berutang kepadaku! Aku melakukan [redacted]dengan segala kemungkinan pertanyaan.

“Apa kau berkata jujur tentang [redacted] .

“Tidak.” Oh, itu masalah besar, karena [redacted] berkata, “Kalau kami menangkap basah dirimu berbohong kau akan merasakan amukan kami.” Persetan dengan [redacted]; aku takkan berbohong untuk memuaskannya dan menghancurkan hidupku sendiri. Tak mungkin. Aku akan mengatakan kebenarannya apa pun yang terjadi. Namun, bagaimana kalau aku gagal menghadapi tes itu, bahkan setelah menjawab dengan jujur? Oke! Tidak masalah, aku akan berbohong. Namun, bagaimana kalau [redacted] menunjukkan kebohongan- kebohongan baruku? Maka aku akan benar-benar terperangkap dalam jalan buntu. Hanya Tuhan yang dapat menolongku: situasiku serius dan pihak Amerika benar-benar sinting. Jangan khawatirkan itu, jalani saja [redacted] dan kau akan baik-baik saja. Aku bolak-balik ke kamar mandi, begitu seringnya sampai-sampai kukira aku akan mengencingkan ginjalku.

Pintu bel berbunyi dan [redacted] menerjang masuk dengan[redacted].

“Namaku adalah [redacted]. Senang bertemu denganmu.”

“Senang bertemu denganmu,” sahutku, sambil menjabat tangannya. Aku tahu dia tak jujur dengan namanya. Dia sayangnya telah memilih nama yang

salah, [redacted], yang kutahu merupakan sebuah nama yang terlalu umum. Namun, aku sebenarnya tak peduli. Lagi pula, interogator mana yang jujur tentang apa pun? Dia bisa saja memperkenalkan dirinya sebagai [redacted] dengan efek yang sama. “Kau akan bekerja sama denganku hari ini. Bagaimana kabarmu?”

“Aku sangat tegang,” jawabku.

“Sempurna. Memang begitulah semestinya. Aku tak suka dengan tahanan yang rileks. Beri waktu aku semenit, aku akan memasang [redacted].” Sebenarnya [redacted] dan aku membantunya [redacted].

“Sekarang, aku ingin kau duduk dan menatapku sepanjang waktu selagi aku berbicara denganmu.” sebetulnya bukanlah interogator yang terlihat jahat. Dia, menurutku, bersikap skeptis, tetapi adil.

“Apa kau pernah menjalani [redacted] sebelumnya?”

“Ya, pernah!”

“Jadi, kau mengerti [redacted].”

“Kurasa aku tahu.”

Namun, bagaimanapun, [redacted]

[redacted]

[redacted]

[redacted]

[redacted].

Materi publikasi Departemen Pertahanan untuk Guantánamo jelas menekankan perlindungan terhadap ekspresi keagamaan di Guantánamo; lihat, sebagai contoh, "Sepuluh Fakta tentang Guantánamo," yang menyatakan, "Azan bagi kaum Muslim diserukan lima kali dalam sehari. Anak panah menunjukkan arah bagi para tahanan ke kota suci Makkah." Lihat http://www.defense.gov/home/dodupdate/For-the-record/documents/20060914.html. Di sini MOS tampaknya membandingkan situasi yang dialaminya ketika dirinya ditahan di Kamp Delta dengan situasi di sel Kamp Echo.

Ringkasan permohonan habeas MOS menjelaskan adegan yang mungkin sama: "Setelah Slahi berada dalam isolasi selama beberapa hari, Zuley mengatakan bahwa dia harus 'berhenti menyangkal' tuduhan-tuduhan pemerintah. Selagi Zuley berbicara, pria [yang disensor] berada di balik terpal, mengutuk dan berteriak agar Zuley membiarkan dirinya masuk." Ringkasan Pengajuan Banding, 26-27.

Suasana dari sesi interogasi ini menyiratkan pemimpin interogatornya mungkin sersan pertama "yang penuh kebencian" yang diidentifi kasi MOS pada sidang ARB 2005-nya sebagai anggota Tim Proyek Khusus. Interogator kedua dalam adegan ini tampaknya merupakan sang interogator wanita yang membantu dalam penganiayaan seksual sebelumnya.

Mengancam para tahanan dengan momok proses interogasi penuh kekerasan oleh agenagen Israel dan Mesir tampaknya merupakan hal yang biasa terjadi. Pada tahun 2010 se orang mantan interogator militer Guantánamo bernama Damien Corsetti bersaksi di sidang komisi militer Omar Khadr bahwa selama masa jabatannya di pangkalan udara Bagram, proses interogasi menyertakan ancaman mengirimkan tahanan ke Israel dan Mesir. Lihat

http://www.thestar.com/news/canada/omarkhadr/2010/05/05/interrogator_nicknamed_the_monster_remembers_omar_khadr_as_a_child.html.

Referensi di sini mungkin ditujukan kepada pemerintah bangsa Mauritania dan hubungan kerja samanya yang erat dengan pemerintah AS, dan pada penahanan MOS sendiri di Mauritania atas permintaan pihak Amerika Serikat.

Secara mengejutkan, hal ini dibenarkan dalam dokumen-dokumen pemerintah. Menurut Senate Armed Services Committee, pada 17 Oktober 2003, interogator JTF-GTMO mengirimkan sebuah e-mail kepada psikolog GTMO Behavioral Science Consultation Team (BSCT)—Tim Konsultasi Ilmu Perilaku—yang berisi, "Slahi memberitahuku bahwa diri nya 'mendengar suara-suara' sekarang .... Dia khawatir karena dia tahu itu tidak normal .... Omong-omong .... Apakah ini merupakan hal yang biasa terjadi kepada orang-orang yang hanya menerima sedikit stimulus eksternal seperti cahaya matahari, interaksi manusia, dll???? Tampaknya agak menakutkan." Psikolog menanggapi, "Kurangnya rangsangan sensorik dapat menyebabkan halusinasi, biasanya visual alih-alih auditori, tapi itu bisa saja terjadi .... Di dalam kegelapan kita menciptakan berbagai hal dari sedikit yang kita miliki." SASC, 140-41.

Laporan Schmidt-Furlow mencatat tanggal sesi ini adalah 8 September 2003. Laporan tersebut menyebutkan bahwa catatan interogasi menunjukkan pada tanggal itu "subjek interogasi khusus kedua ingin bertemu dengan 'Kapten Collins'" dan bahwa tim interogasi "memahami bahwa tahanan telah membuat keputusan penting dan bahwa interogator tak sabar mendengar apa yang ingin dikatakan oleh Tahanan." Tampaknya interotasi tersebut terus dipimpin oleh anggota lain dari Tim Proyek Khusus. Schmidt-Furlow, 25.

Referensi di sini mungkin mengacu kepada Robert Hanssen, seorang agen FBI yang menjadi mata-mata Soviet, lalu agen intelijen Rusia dari 1979 hingga waktu penahanan dan penetapan hukumannya pada 2001.

Ini mungkin mengacu kepada Ahmed Ressam dan kerja samanya dengan pihak berwenang AS. Lihat catatan kaki hlm. 104.

Kata ganti yang dihapuskan dan deskripsi "orang terdekat denganku" menyiratkan bahwa ini mungkin anggota wanita dari Tim Proyek Khusus yang sebelumnya memimpin proses interogasi jadwal kedua. Lihat catatan kaki pada hlm. 269.

"Ahmed L." muncul di manuskrip tanpa penyensoran. Ini mungkin merujuk kepada Ahmed Laabidi, seorang warga Tunisia yang tinggal di Montreal tahun 2000 dan kemudian ditahan di Amerika Serikat atas tuduhan pelanggaran keimigrasian. Laabidi ditahan dalam penjara imigrasi AS sebelum kemudian dideportasi ke Tunisia pada September 2003. Lihat catatan kaki pada hlm. 319 untuk mengetahui lebih jauh tentang Laabidi.

Bob Barker Company, Incorporated, yang mengidentifikasi diri sebagai "Pemasok Penjara Terkemuka Amerika," merupakan pemasok utama seragam penjara untuk Departemen Pertahanan AS. Lihat http://news.google.com/newspapers?nid=1454&dat=20020112&id=6g-JPAAAAIBAJ&sjid=Ux8EAAAAIBAJ&pg=5765,3098702.

MOS mungkin merujuk kepada jarak antara sel isolasi tempat dirinya ditahan dengan blok- blok penjara utama Kamp Delta, tempat dirinya ditahan sebelumnya.

"Wanita" di sini tampak tak disensor.

"Hannachi" mungkin mengacu pada Raouf Hannachi, seorang warga Kanada keturunan Tunisia yang juga tinggal di Montreal pada 2000. Kelihatannya dari Penilaian Tahanan 2008 MOS dan dari keputusan *habeas corpus* MOS bahwa pengakuan sebagaimana yang dijelaskan MOS di sini menjadi bagian dari tuduhan pemerintah terhadap dirinya. Baik Hannachi maupun Ahmed Laabidi muncul dalam Penilaian Tahanan 2008 dan putusan memorandum habeas Hakim James Robertson tahun 2010; kepada keduanya pemerintah menggambarkan MOS, Hannachi, dan Laabidi selaku anggota sel Al-Qaeda Montreal, dengan Hannachi sebagai pemimpin sel dan Laabidi sebagai pengumpul dana sel. Sebuah catatan kaki untuk opini

Hakim Robertson secara spesifi k mencatat pernyataan MOS dalam proses interogasi bahwa "Laabidi [adalah] seorang teroris yang mendukung penggunaan para pengebom bunuh diri" muncul dalam sebuah sesi interogasi bertanggal 16 September 2003—tepat sekitar waktu adegan yang dijelaskan MOS di sini. Penilaian Tahanan 2008 dapat diakses di http://projects.nytimes.com/guantanamo /detainees/760-mohamedou-ouldslahi. Detainee Assessment, 10; Memorandum Order, 26–28.

MOS mengisyaratkan kemudian dalam manuskrip bahwa dirinya menetap di sel yang sama dengan saat dirinya ditempatkan pada akhir penculikan rekayasanya hingga saat pembuatan manuskrip ini. Tidak ada indikasi bahwa dia dipindahkan semenjak itu. Laporan *Washington Post* 2010 menggambarkan tentang sebuah "bangunan kecil tertutup di penjara militer" yang sesuai dengan deskripsi situasi tempat tinggalnya pada saat manuskrip ini ditulis. Lihat Peter Finn, "For Two Detainees Who Told What They Knew, Guantánamo Becomes a Gilded Cage," *Washington Post*, 24 Maret 2010, http://www.washingtonpost.com/ wp-dyn/content/article/2010/03/24/AR2010032403135.html. Manuskrip MOS, 233.

Konteks berikut, termasuk kata "poly" yang tak dihapuskan sedikit lebih jauh dalam kutipan berikutnya, mengisyaratkan bahwa topik perbincangan ini dan penyensoran panjang sesudahnya bisa jadi tes poligraf yang dijelaskan oleh MOS pada akhir kesaksian ARBnya. Setelah menceritakan perjalanan dengan perahu dan akibatnya, MOS menyatakan, "Karena mereka bilang kepadaku entah aku bicara atau mereka akan terus melakukan hal ini, aku bilang aku akan menyampaikan kepada mereka semua yang mereka inginkan .... Aku bilang kepada mereka aku sendirian berusaha melakukan sejumlah hal dan mereka menyuruhku untuk menuliskannya dan aku menandatanganinya. Aku menyeret banyak orang, orang-orang tak bersalah, karena aku mesti mengarang sebuah kisah yang masuk di akal. Mereka menganggap kisahku tak benar sehingga mereka mengujiku dengan sebuah poligraf." Transkrip ARB, 27.

"Poly" muncul di sini tanpa penyensoran.

TUJUH GTMO

Kabar Baik ... Salam Perpisahan seperti Anggota Keluarga ... TV dan Laptop... Tawa Lepas Pertama di Tengah Lautan Air Mata ... Situasi Saat Ini ... Dilema Para Tahanan Kuba

Aku senang dan [redacted] *very pleased*," kata [redacted] saat [redacted] muncul sehari setelah [redacted], ditemani oleh seorang [redacted] kulit putih [redacted] berumur [redacted] akhir dua puluh.*

"Apa maksudnya '*pleased*' itu?" aku bertanya pada [redacted] . Aku punya bayangan, tapi aku ingin tahu pasti karena kata itu merupakan kutipan dari [redacted] .

"*Pleased* berarti sangat senang."

"Ah, OK. Bukankah sudah kubilang bahwa aku tak berbohong?"

"Ya, aku lega," ucap [redacted] tersenyum. Kegembiraan [redacted] tampak nyata dan jujur. Aku tidak lebih senang dengan keberhasilanku daripada [redacted].* Kini aku dapat merasakan bahwa penyiksaan yang dibenci itu bergerak ke arah lain, perlahan, tetapi pasti. Meski begitu aku tetap saja teramat skeptis, karena aku masih dikelilingi oleh orang-orang yang sama sejak hari pertama.

"Lihatlah seragammu dan seragam kami. Kau bukanlah bagian dari kami. Kau adalah musuh kami!" [redacted] biasa berkata.

"Aku tahu."

"Aku tak ingin kau sampai lupa. Kalau aku bicara kepadamu, itu berarti aku sedang bicara kepada musuhku."

“Aku tahu!”

“Jangan lupa.”

“Aku takkan lupa!” Omongan seperti itu tak meninggalkan keraguan bahwa kebencian para penjaga telah didorong hingga titik ekstremnya. Sering kali aku merasa bahwa mereka telah dilatih untuk menelanku hidup-hidup.

[redacted] memperkenalkan temannya kepadaku. “Ini adalah interogator lain yang bisa kau [redacted] sepertiku.”

Interogator baru [redacted] pendiam dan sopan. Aku tak bisa mengatakan hal negatif apa pun tentang [redacted] seorang pecandu kerja, dan tidak begitu terbuka dengan orang lain. [redacted] sungguh-sungguh mengikuti perintah [redacted] bos [redacted], dan terkadang bahkan bekerja seperti sebuah komputer.

“Apa kau tahu tentang kepergian [redacted] ke Irak pada 2003?” [redacted] pernah bertanya kepadaku.

“Ayolah, [redacted] kau tahu bahwa aku menyerahkan diri pada 2001. Bagaimana mungkin aku bisa tahu apa yang terjadi pada 2003? Itu tak masuk akal, bukan?” seruku.

[redacted] tersenyum. “Aku diminta mengajukan pertanyaan itu.”

“Namun, kau tahu bahwa aku berada dalam tahanan sejak 2001!” kataku.[redacted] sangat berhati-hati, terlalu hati-hati: [redacted] biasa mencakup peringkat dan nama [redacted] sepanjang waktu, dan tak pernah menyebut referensi apa pun mengenai keyakinan [redacted]. Aku pribadi puas dengan itu, selama [redacted] tidak menyulitkanku.

“Aku suka melihat caramu menghubung-hubungkan,” ujar [redacted] , sambil tersenyum kepadaku di sesi itu. Para interogator memiliki kecenderungan untuk memasuki rumah melalui jendela dan

bukan pintu; alih-alih mengajukan sebuah pertanyaan langsung, mereka mengajukan berbagai macam pertanyaan di seputar itu. Aku menyambutnya sebagai sebuah tantangan, dan sering kali aku akan mencari pertanyaan intinya dan langsung menjawab itu. “Pertanyaanmu adalah apakah benar atau tidak ....” Demikian aku berkata. [redacted] tampaknya menyukai jalan pintas itu.

Namun adakah, dalam seluruh sejarah manusia yang pernah tercatat, sebuah proses interogasi yang berlangsung, dari pagi hingga malam, selama lebih dari enam tahun? Tak ada perkataan interogator kepadaku yang merupakan hal baru; aku sudah mendengar setiap variasinya. Setiap interogator baru memunculkan teori dan kebohongan yang teramat konyol, tetapi terlihat jelas bahwa mereka merupakan lulusan dari sekolah yang sama: sebelum mulut seorang interogator terbuka aku tahu apa yang akan dikatakannya dan mengapa dia mengatakannya.

“Aku adalah interogator barumu. Aku memiliki pengalaman yang sangat panjang dalam pekerjaan ini. Aku dikirimkan khusus dari Washington DC untuk menilai kasusmu.”

“Kau merupakan tahanan terpenting dalam kamp ini. Kalau kau bekerja sama denganku, aku secara pribadi akan turut mengantarmu ke bandara. Kalau kau tak mau bekerja sama denganku, kau akan menghabiskan sisa umurmu di pulau ini.”

“Kau sangat pintar. Kami tak ingin membiarkanmu berada di penjara. Kami lebih memilih menangkap ikan besar dan melepaskan ikan kecil, seperti dirimu.”

“Kau tak pernah menerbangkan pesawat menabrak gedung; keterlibatanmu bisa diampuni hanya dengan pembicaraan 5 menit saja. AS adalah negara terhebat di dunia; kami lebih memilih memberi ampunan daripada memberi hukuman.”

“Banyak tahanan membicarakan dirimu sebagai orang jahat. Aku pribadi tidak percaya kepada mereka; akan tetapi, aku ingin mendengar sisi ceritamu, agar aku dapat membelamu dengan sepantasnya.”

“Aku tidak punya masalah dengan Islam. Aku bahkan mempunyai banyak teman Muslim.”

“Aku telah menolong banyak tahanan untuk keluar dari tempat ini; hanya dengan menuliskan laporan positif yang menyatakan bahwa kau telah mengungkap seluruh kejadian yang sebenarnya ....”

Dan begitulah seterusnya, hafalan tiada akhir yang disampaikan semua interogator ketika mereka menemui tahanan mereka. Kebanyakan tahanan tak kuasa menahan tawa ketika mereka harus mendengarkan omong kosong *Groundhog Day* ini; faktanya, itu merupakan satu- satunya hiburan yang kami dapat dalam bilik interogasi. Ketika seorang interogator mengatakan, “Aku tahu kau tak bersalah.” Salah seorang rekan tahananku tertawa keras dan menanggapi, “Aku lebih baik menjadi seorang kriminal, tapi duduk di rumah bersama anak-anakku.” Aku percaya dampak dari segalanya menjadi semakin berkurang bila semakin sering kita ulangi. Ketika mendengar ungkapan seperti, “Kau adalah penjahat terkeji di muka bumi” untuk pertama kalinya, kemungkinan besar orang akan ketakutan setengah mati. Namun, rasa takut itu kian berkurang semakin sering kita mendengarnya, dan pada suatu titik ia takkan memiliki pengaruh sedikit pun. Perkataan itu bahkan mungkin akan terdengar seperti pujian sehari-hari.

Kendati begitu mari kita memandangnya dari perspektif seorang interogator. Mereka benar-benar diajarkan untuk membenci kami para tahanan. “Orang-orang itu adalah mahkluk-makhluk paling jahat di muka bumi .... Jangan bantu musuh .... Camkan bahwa mereka adalah musuh .... Berhati-hatilah, orang-orang Arab adalah yang terburuk, khususnya orang-orang asal Arab Saudi dan Yaman. Mereka garis keras, mereka biadab .... Berhati-hatilah, jangan [redacted] kecuali kau telah mengamankan semuanya ....” Di GTMO, para interogator lebih diajari tentang kemungkinan perilaku para tahanan dibandingkan tentang nilai inteligensi aktual mereka, dan karenanya para interogator AS selalu secara konsisten mengabaikan informasi yang paling sepele tentang tahanan mereka sendiri. Aku tidak berbicara mengenai informasi pihak kedua; aku berbicara tentang pengalamanku sendiri.

“[redacted] berbicara tentangmu!” [redacted]

pernah berkata kepadaku.

“[redacted] tidak mengenalku. Bagaimana mungkin dia bisa berbicara tentangku? Baca saja arsipku kembali.”

“Aku yakin dia melakukannya. Akan kutunjukkan kepadamu!” ujar [redacted]. Namun, [redacted] tak pernah menunjukkannya karena [redacted] salah. Aku memiliki [redacted] semacam itu dan contoh-contoh lebih buruk yang menggambarkan ketidaktahuan interogator mengenai tahanan mereka. Pemerintah menahan informasi mendasar dari para interogatornya demi alasan-alasan taktis, lalu memberi tahu mereka, “Tahanan yang harus kau interogasi terlibat penuh dalam terorisme dan memiliki informasi penting mengenai serangan-serangan yang belum dan sudah terjadi. Tugasmu adalah untuk mendapatkan semua yang diketahuinya.” Sebenarnya, aku nyaris tak pernah bertemu dengan seorang tahanan yang terlibat dalam kejahatan terhadap Amerika Serikat.

Jadi, ada para interogator yang disiapkan, disekolahkan, dilatih, dan dihadapkan untuk menemui musuh-musuh terburuk mereka. Sementara ada para tahanan yang biasanya tertangkap dan diserahkan kepada pasukan AS tanpa proses hukum selayaknya. Setelah itu, mereka menerima perlakuan semena-mena yang berat dan mendapati diri mereka ditahan di belahan bumi lain, di Teluk GTMO, oleh sebuah negara yang mengklaim sebagai pelindung hak-hak asasi manusia di seluruh dunia—tetapi sebuah negara yang diduga banyak Muslim berkonspirasi dengan kekuatan jahat lain untuk menghapuskan agama Islam dari muka bumi. Singkatnya, kecil kemungkinan lingkungan itu menjadi tempat bagi cinta dan rekonsiliasi. Kebencian di sini dipupuk dengan begitu hebatnya.

Namun, percaya atau tidak, aku pernah melihat para penjaga menangis karena mereka terpaksa meninggalkan tugas-tugas mereka di GTMO.

“Aku adalah temanmu, aku tak peduli apa yang dikatakan orang- orang,” ucap seorang penjaga kepadaku sebelum dirinya pergi.

“Aku diajari hal-hal buruk tentangmu, tapi akal sehatku berkata lain. Aku sangat menyukaimu, dan aku senang berbicara denganmu. Kau adalah orang yang hebat,” ujar yang lain.

“Kuharap kau akan segera dibebaskan,” kata [redacted] dengan tulus. “Kalian adalah saudara-saudaraku, kalian semua.” Seorang lain berbisik kepadaku.

“Aku mencintaimu!” ucap seorang perawat militer [redacted] sekali kepada tetanggaku, seorang pemuda lucu yang aku sendiri senang mengajaknya bicara. Tetanggaku itu terkejut.

“Apa .... Tak ada cinta .... Aku Muslim!” Aku hanya tertawa mendengar tentang cinta “terlarang” itu.

Namun, aku sendiri tak kuasa menahan tangis ketika suatu hari kulihat seorang penjaga [redacted] keturunan Jerman menangis karena [redacted] mengalami sedikit cedera. Lucunya, aku menyembunyikan perasaanku karena aku tak ingin itu disalahartikan oleh saudaraku, atau dipahami sebagai sebuah kelemahan atau pengkhianatan. Pada satu titik aku membenci diriku sendiri dan membuat diriku sendiri kebingungan. Aku mulai bertanya kepada diri sendiri mengenai emosi manusiawi yang kumiliki terhadap musuh-musuhku. Bagaimana mungkin kau bisa menangisi seseorang yang telah menimpakan banyak rasa sakit dan menghancurkan hidupmu? Bagaimana mungkin kau bisa menyukai seseorang yang dengan ketidaktahuannya membenci agamamu? Bagaimana mungkin kau dapat bertahan menghadapi orang-orang keji yang terus melukai saudara-saudaramu? Bagaimana mungkin kau dapat menyukai seseorang yang bekerja siang dan malam untuk membuat tuduhan sesat tentangmu? Aku berada dalam situasi yang lebih buruk daripada seorang budak: setidaknya budak tidak selalu diborgol dengan rantai, memiliki kebebasan yang terbatas, dan tak perlu mendengarkan bualan para interogator setiap hari.

Aku sering kali membandingkan diriku sendiri dengan seorang budak. Kaum budak diambil paksa dari Afrika, begitu pula denganku. Kaum budak

dijual beberapa kali dalam perjalanan mereka menuju destinasi terakhir mereka, begitu pula denganku. Kaum budak tiba-tiba saja ditugaskan kepada seseorang yang tidak mereka pilih, begitu pula denganku. Dan ketika kutengok sejarah perbudakan, kusadari bahwa kaum budak kadang kala berakhir menjadi bagian integral dari rumah majikannya.

Aku telah melewati beberapa fase selama masa penahananku. Fase pertama adalah yang terburuk: aku nyaris kehilangan kewarasan karena berjuang untuk kembali kepada keluargaku dan kehidupan normalku. Siksaanku hadir kepada waktu istirahat; begitu kupejamkan mata, kudapati diriku mengeluhkan kepada mereka tentang apa yang telah terjadi padaku.

"Apa aku sungguhan bersamamu, ataukah ini hanya mimpi?"

"Tidak, kau benar-benar ada di rumah!"

"Tolong peluk aku, jangan biarkan aku kembali ke sana!" Namun, realitasnya selalu menghantamku begitu aku terjaga di dalam sel muram nan gelap, memandang sekitar hanya cukup lama untuk tertidur dan mengulangi mimpi yang sama kembali. Dibutuhkan beberapa minggu sampai kusadari bahwa aku berada di penjara dan takkan pulang dalam waktu dekat. Betapapun beratnya, tahap ini diperlukan untuk membuatku menyadari situasiku dan berupaya secara objekif untuk menghindari yang terburuk, alih-alih menghabiskan waktu dengan berbagai macam pikiran yang mempermainkan benakku. Kebanyakan orang tidak berhasil melewati tahap ini; mereka kehilangan kewarasan. Kulihat banyak tahanan yang akhirnya menjadi gila.

Fase kedua adalah ketika kau sungguh-sungguh menyadari bahwa dirimu mendekam di penjara dan tak memiliki apa pun, kecuali seluruh waktu di dunia untuk merenungkan tentang hidupmu— walaupun di GTMO para tahanan juga harus mencemaskan tentang interogasi-interogasi harian. Kau sadari bahwa dirimu tak memiliki kendali atas apa pun, bukan kau yang memutuskan kapan dirimu makan, kapan tidur, kapan mandi, kapan bangun, kapan menemui dokter, kapan menemui interogator. Kau tak memiliki privasi; kau bahkan tak bisa mengeluarkan setetes air kencing pun

tanpa diawasi. Pada awalnya sungguh merupakan hal mengerikan kehilangan semua hak itu dalam sekejap mata saja, tetapi percayalah kepadaku, orang- orang akan terbiasa menghadapinya. Aku pribadi bisa.

Fase ketiga adalah menemukan rumah dan keluarga baru.

Keluargamu terdiri dari para penjaga dan interogatormu. Benar, kau tidak memilih keluarga ini, ataupun kau tumbuh besar dengan mereka, tetapi ia tetaplah sebuah keluarga, baik kau menyukainya atau tidak, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Aku pribadi menyayangi keluargaku dan takkan menukarnya dengan apa pun di dunia, tetapi aku telah menemukan sebuah keluarga di penjara yang juga kupedulikan. Setiap kali seorang anggota yang baik dari keluargaku saat ini pergi rasanya seakan sebagian hatiku ikut terpotong. Namun, aku sangat senang saat seorang anggota yang buruk harus pergi.*

"Aku akan pergi tak lama lagi," kata [redacted] beberapa hari sebelum [redacted] pergi.

"Benarkah? Kenapa?"

"Sudah waktunya. Namun, [redacted] yang lain akan menemanimu." Itu tidak begitu menghibur, tetapi percuma saja berdebat: pemindahan agen-agen intelijen militer bukanlah topik diskusi. "Kita akan menyaksikan film bersama sebelum aku pergi," [redacted] menambahkan.

"Oh, bagus!" timpalku. Aku belum benar-benar mencerna kabar itu.[redacted] kemungkinan besar menekuni ilmu psikologi, dan berasal dari pesisir barat, mungkin California[redacted] awal dua puluhan[redacted]. Kupikir [redacted] berasal dari keluarga yang kurang mampu.[redacted] menyediakan banyak peluang bagi orang-orang dari kelas lebih rendah, dan sebagian besar orang-orang [redacted] yang pernah kutemui berasal dari ekonomi lemah. [redacted] dan

memiliki hubungan yang agak rapuh [redacted] memiliki kepribadian yang sangat kuat, [redacted] menghormati [redacted] dan gagasan [redacted] . Di waktu bersamaan [redacted] menyukai pekerjaan[redacted] , dan terkadang mungkin dipaksa untuk melangkahi garis batas prinsip-prinsip [redacted]. “Aku tahu apa yang kami lakukan tidaklah sehat bagi negara kami,” [redacted] pernah memberitahuku.

[redacted] adalah pertemuan pertamaku yang sebenarnya dengan

seorang Amerika yang bermulut sangat kotor! Aku merasa sangat malu melihatmu.” Aku pernah berpikir begitu. [redacted] tersenyum.

“Itu karena aku telah menghabiskan sebagian besar waktu [redacted].” Pada awalnya aku kesulitan memulai sebuah percakapan dengan seorang [redacted] bermulut kotor, tetapi kemudian kudapati bahwa tidak mungkin kita bisa berbicara bahasa Inggris sehari-hari tanpa mengucapkan serapah. Bahasa Inggris lebih menerima kata-kata umpatan daripada bahasa mana pun, dan aku segera belajar mengumpat sebagaimana rakyat biasa. Terkadang para penjaga memintaku untuk menerjemahkan kata-kata tertentu ke dalam bahasa Arab, Jerman, atau Prancis, tetapi terjemahannya hanya berputar-putar di kepalaku dan aku tak sanggup memuntahkannya; kedengarannya begitu tak pantas. Di sisi lain, ketika aku mengumpat dalam bahasa Inggris aku sama sekali tak memiliki perasaan tak enak, karena begitulah caraku mempelajari bahasa itu sejak hari pertama. Aku mengalami kesulitan bila itu menyangkut penghujatan, tetapi segala yang lain bisa ditoleransi. Umpatan-umpatan itu menjadi sangat tak berbahaya ketika semua orang biasa menggunakannya secara serampangan.

[redacted] merupakan salah satu guru utamaku dalam kamus kata-kata serapah, selain [redacted] telah melalui beberapa hubungan yang sangat buruk; [redacted] dikhianati dan hal-hal buruk semacam itu.

“Apa kau menangis saat kau tahu?” Aku bertanya kepada [redacted].

“Tidak, aku tak mau [redacted] . Aku memiliki masalah bila menyangkut menangis."

“Aku mengerti.” Namun, aku pribadi tidak memandang itu sebagai masalah: aku menangis setiap kali merasa ingin menangis dan hal itu membuatku merasa lebih kuat untuk mengakui kelemahanku.

[redacted] dimanfaatkan oleh [redacted] dan rekannya [redacted] dan sejumlah pria lain di latar belakang. Kusadari bahwa aku tengah mencari alasan untuk membenarkan [redacted] sudah cukup dewasa untuk menyadari bahwa [redacted] yang dilakukannya salah, dan [redacted] bisa saja menyelamatkan pekerjaan [redacted] dan membuat para pejabat berpangkat lebih tinggi lainnya dipecat. [redacted] jelas berkontribusi pada tekanan yang kuterima. Namun, aku pun tahu bahwa [redacted] tidak percaya pada penyiksaan.

Aku biasa mengolok-olok beberapa semboyan yang mereka pasang untuk meningkatkan moril para interogator dan penjaga, “Terikat kehormatan untuk membela kebebasan.” Aku pernah mengutip semboyan besar tersebut pada [redacted].

“Aku benci semboyan itu,” kata [redacted].

“Bagaimana mungkin kalian dapat membela kebasan, kalau kalian justru merenggutnya?” ucapku.

Para atasan menyadari hubungan dekat yang berkembang antara [redacted] denganku, karenanya mereka memisahkan [redacted] dariku ketika diriku diculik. Kata-kata terakhir yang kudengar adalah, “Kalian menyakitinya! Siapa yang memberi kalian perintah ini?” teriakan [redacted] memudar selagi dan [redacted] menyeretku keluar ruangan di . Dan ketika mereka

memutuskan untuk memberiku kesempatan dalam interogasi yang setengah manusiawi, [redacted] kembali muncul. Namun, kali ini [redacted] entah bagaimana tidak bersikap ramah kepadaku, dan menggunakan setiap peluang untuk membuat pernyataanku terdengar bodoh. Aku tak mengerti perilaku [redacted] . Apakah itu demi membela kepentinganku, ataukah [redacted] hanya kesal pada semua orang? Aku takkan menghakimi siapa pun; kuserahkan bagian itu kepada Allah. Aku hanya menyediakan fakta-fakta sebagaimana yang kulihat dan kurasakan, dan aku tidak menuliskannya untuk membuat seseorang terlihat baik atau buruk. Aku mengerti bahwa tak ada seorang pun yang sempurna, dan semua orang melakukan hal-hal baik dan buruk. Yang menjadi pertanyaan adalah, Seberapa besar masing-masingnya?

"Apa kau membenci pemerintahku?" [redacted] pernah bertanya kepadaku sambil membolak-balik selembar map.

"Tidak, aku tak benci siapa pun."

"Aku pasti akan membenci AS kalau jadi dirimu!" ujar [redacted]. "Asal kau tahu, tak ada yang benar-benar tahu apa yang kami lakukan di sini. Hanya segelintir orang di pemerintahan yang mengetahuinya."

"Benarkah?"

"Ya. Presiden membaca beberapa arsip tahanan. Dia membaca kasusmu."

"Benarkah?"

[redacted] lebih suka memberi imbalan daripada menghukum para tahanan. Aku bisa mengatakan tanpa keraguan bahwa [redacted] tidak suka menganiayaku, walaupun berusaha menjaga [redacted] wajah "profesionalnya"; di sisi lain, sangat senang mengembalikan sesuatu. [redacted] bahkan merupakan orang yang paling banyak memberi ide terkait literatur yang diberikan sebagai bahan bacaanku.

“Buku ini berasal dari [redacted] berkata suatu hari, seraya menyerahkan kepadaku sebuah novel tebal yang berjudul kira-kira semacam *Life in the Forest.** Itu merupakan sebuah fiksi sejarah, yang ditulis oleh seorang penulis Inggris, dan memuat banyak sejarah abad pertengahan bangsa Eropa dan invasi bangsa Normandia. Kuterima buku itu dengan penuh rasa terima kasih dan langsung melahapnya habis, setidaknya tiga kali. Di kemudian hari, [redacted] membawakanku beberapa buku Star Wars. Setiap kali aku menamatkan satu buku, [redacted] menukarnya dengan yang baru.

“Oh, terima kasih banyak!”

“Apa kau suka Star Wars?”

“Aku suka sekali!” Sejujurnya, aku tidak terlalu menyukai buku- buku Star Wars dan bahasa mereka, tetapi aku harus menerima saja dengan puas buku apa pun yang mereka berikan kepadaku. Di penjara kau tak memiliki apa pun selain seluruh waktu di dunia untuk merenungkan tentang kehidupanmu dan tujuan hidupmu. Menurutku penjara merupakan salah satu sekolah tertua dan terhebat di dunia: kau belajar tentang Tuhan dan kau belajar kesabaran. Beberapa tahun di penjara setara dengan beberapa dekade pengalaman di luar penjara. Tentu saja ada sisi membinasakan dari penjara, khususnya bagi para tahanan tak bersalah yang, selain mesti berhadapan dengan kerasnya kehidupan harian penjara, juga mesti berurusan dengan kerusakan psikologis yang diakibatkan oleh penahanan tanpa kejahatan. Banyak orang-orang tak bersalah di penjara yang berpikir untuk bunuh diri.

Bayangkan saja dirimu bersiap untuk tidur, mengesampingkan segala kekhawatiran, menikmati majalah kesukaan untuk mengantarmu tidur, kau sudah menidurkan anak-anakmu, keluargamu telah terlelap. Kau tidak takut diseret keluar dari ranjangmu di tengah malam buta ke sebuah tempat yang belum pernah kau lihat sebelumnya, tanpa diizinkan untuk tertidur, dan diteror sepanjang waktu. Sekarang bayangkanlah bahwa dirimu tak memiliki kendali apa pun atas hidupmu—kapan kau tidur, kapan kau bangun, kapan kau makan, dan kadang kala kapan kau buang air kecil.

Bayangkan seluruh duniamu meliputi, paling banyak, ruang sel 2 x 2,5 meter. Bahkan seandainya kau bayangkan semua itu, kau masih takkan memahami apa arti sebenarnya penjara, kecuali kau merasakannya sendiri.

[redacted] muncul seperti yang dijanjikan beberapa hari kemudian dengan sebuah laptop serta dua buah film, dan memberitahuku, "Kau boleh memutuskan yang mana yang ingin kau tonton!" Aku memilih film *Black Hawk Down*; aku tak ingat pilihan lainnya.

Film itu penuh kekerasan dan menyedihkan. Aku menaruh lebih banyak perhatian pada emosi [redacted] dan para penjaga daripada film itu sendiri. [redacted] agak tenang; [redacted] sesekali menghentikan alur film untuk menjelaskan latar belakang sejarah dari sejumlah adegan kepadaku. Para penjaga hampir lepas kendali secara emosi karena mereka menyaksikan banyak warga Amerika yang tertembak hingga tewas. Namun, mereka melupakan bahwa jumlah korban pihak AS sangat kecil dibandingkan warga Somalia yang diserang di dalam rumah-rumah mereka sendiri. Aku hanya tak habis pikir melihat betapa manusia bisa berpikiran begitu sempitnya. Ketika orang memandang satu hal dari satu perspektif saja, mereka jelas akan gagal mendapat seluruh gambarnya, dan itulah penyebab utama banyaknya kesalahpahaman yang terkadang mengarah kepada konfrontasi berdarah.

Setelah kami selesai menyaksikan film itu, [redacted] mengemas komputernya dan bersiap-siap pergi.

"Eh, omong-omong, kau belum memberitahuku kapan kau akan pergi!"

"Aku sudah selesai, kau takkan melihatku lagi!" Tubuhku mematung seakan kakiku menempel ke lantai. [redacted] tidak memberitahuku bahwa [redacted] akan pergi sedini itu; kupikir barangkali dalam hitungan bulan, tiga minggu, kira-kira selama itu tetapi hari ini? Dalam duniaku itu sungguh mustahil. Bayangkan jika kematian melahap seorang temanmu dan kau dengan tak berdaya menyaksikan dirinya perlahan mati.

"Oh, betulkah, secepat itu? Aku tak sangka! Kau tak bilang kepadaku. Selamat tinggal," ucapku. "Kudoakan segala yang terbaik untukmu."

“Aku harus mengikuti apa yang diperintahkan kepadaku, tapi kutinggalkan kau di tangan yang baik.” Maka pergilah [redacted]. Aku dengan setengah hati kembali ke selku dan diam-diam menangis, seakan-akan diriku telah kehilangan [redacted] , bukan seseorang yang tugasnya adalah untuk melukaiku dan mengorek informasi dengan cara- cara yang dilegalkan oleh tujuan. Aku merasa benci sekaligus merasa kasihan kepada diri sendiri atas apa yang terjadi kepadaku.

“Tolong, bisakah aku bertemu dengan interogatorku?” Aku bertanya kepada para penjaga, berharap mereka bisa mengejar [redacted] sebelum mereka mencapai gerbang utama.

“Kami akan coba,” ujar [redacted]. Aku kembali ke selku, tetapi tak lama kemudian [redacted] muncul di pintu ruang selku.

“Itu tidak adil. Kalian tahu bahwa aku baru mengalami penyiksaan dan belum siap menghadapi ronde berikutnya.”

“Kau belum disiksa. Kau harus memercayai pemerintahku. Selama kau memberitahukan kebenarannya, takkan ada hal buruk yang terjadi padamu!” Tentu saja [redacted] mengartikan Kebenarannya sebagaimana yang didefinisikan secara resmi. Namun, aku tak ingin berdebat dengan [redacted] mengenai apa pun.

“Aku hanya tak ingin mengulang semuanya dari awal lagi dengan interogator-interogator baru,” kataku.

“Itu takkan terjadi,” sahut [redacted]. “Lagi pula, toh kau dapat menulis surat untukku. Aku berjanji akan menjawab setiap *e-mail* darimu,” [redacted] melanjutkan.

“Tidak, aku takkan menulis surat untukmu,” ucapku.

“OK.” [redacted] berkata. “Apa kau baik-baik saja?” tanya[redacted].

“Tidak, tapi kau boleh pergi.”

“Aku takkan pergi sampai kau memastikan kepadaku semua baik- baik saja,” ujar [redacted].

“Aku sudah mengatakan apa yang harus kukatakan. Selamat jalan. Semoga Allah menjagamu. Aku akan baik-baik saja.”

“Aku yakin itu. Hanya diperlukan waktu maksimal seminggu dan kau akan melupakanku.” Aku tidak berbicara setelah itu. Alih-alih aku berbalik dan merebahkan diri. [redacted] masih tinggal selama beberapa menit sambil mengulangi [redacted] “Aku takkan pergi sampai kau memastikan segalanya baik-baik saja.”

Setelah [redacted] pergi, aku tak pernah bertemu [redacted] lagi atau berusaha menjalin kontak dengan [redacted]. Demikianlah babak [redacted] bersamaku berakhir.

“Kudengar perpisahan kemarin berlangsung sangat emosional. Aku tak pernah mengira dirimu seperti ini. Apakah kau akan mendeskripsikan dirimu sebagai seorang kriminal?” ujar [redacted] keesokan hari.

Aku dengan hati-hati menjawab, “Hingga batas tertentu.” Aku tak ingin terjatuh dalam perangkap apa pun, walaupun aku merasa dia berlaku jujur dan dengan polos mengajukan pertanyaan itu, kini setelah dirinya menyadari bahwa teori-teori jahatnya tentang diriku menjadi gugur. “Sudah tak ada lagi pertanyaan jahat,” kata [redacted].

“Aku takkan merindukannya,” sahutku.

[redacted] datang untuk memangkas rambutku. Sudah saatnya! Salah satu tindakan hukuman bagiku adalah melarangku dari mencukur secara higienis, menggosok gigi, atau memotong rambut. Jadi, hari ini merupakan sebuah hari yang besar. Mereka membawakanku seorang tukang cukur bertopeng; pria itu berpenampilan menakutkan, tetapi dia melakukan tugasnya dengan baik. [redacted] juga membawakanku sebuah buku yang dijanjikannya kepadaku sejak lama, *Fermat’s Last Theorem*, yang sangat kunikmati—saking senangnya hingga aku membacanya dengan

lahap lebih dari dua kali. Buku itu ditulis oleh seorang jurnalis Inggris dan berkisah tentang teori De Fermat yang terkenal yang mengatakan bahwa persamaan A” + B” = C” tak memiliki solusi bila *n* lebih besar dari 2. Selama lebih dari tiga ratus tahun, para ahli matematika dari seluruh dunia berkutat dengan teori yang tampak tak berbahaya ini tanpa berhasil menaklukkannya, hingga seorang ahli matematika asal Inggris pada 1993 memunculkan sebuah bukti yang sangat rumit, yang jelas bukan yang dimaksudkan De Fermat saat dirinya menulis, “Aku memiliki bukti bagus, tapi aku tak punya tempat di kertasku.”

Rambutku sudah tercukur, dan kemudian telah menikmati mandi. [redacted] bukanlah orang yang senang bicara; [redacted] hanya mengajukan satu pertanyaan kepadaku tentang komputer.

“Apa kau akan bekerja sama dengan [redacted] yang baru?”

“Ya.”

“Atau siapa pun yang akan bekerja sama dengan [redacted]?”

“Ya.”

Para penjaga ingin dijuluki dengan nama-nama tokoh dalam film *Star Wars*. “Mulai saat ini kami adalah [redacted] dan begitulah kau akan memanggil kami. Namamu adalah Bantal,” kata [redacted]. Aku akhirnya mengetahui dari buku bahwa [redacted] adalah semacam Pihak Jagoan yang berperang melawan Kekuatan Kejahatan. Jadi, untuk sementara waktu aku terpaksa mewakili Kekuatan Kejahatan, sementara para penjaga menjadi Jagoannya.

“[redacted], begitulah kau akan memanggilku,” ujarnya. Aku juga memanggilnya

[redacted]

[redacted] berumur awal empat puluhan, menikah dan memiliki beberapa anak, berbadan kecil, tetapi atletis. Dia pernah menghabiskan waktu bekerja di [redacted], lalu akhirnya melakukan "misi-misi khusus" bagi "[redacted] . Aku pernah bekerja [redacted]." Dia memberitahuku.

"Tugasmu sudah berhasil. Aku telah hancur." Aku menjawab.

"Jangan meminta apa pun kepadaku. Kalau kau ingin meminta sesuatu, mintalah kepada interogatormu."

"Aku mengerti," ucapku. Kedengarannya membingungkan atau bahkan kontradiktif, tetapi walaupun [redacted] merupakan seorang pria kasar, dia sungguh manusiawi. Dengan kata lain gonggongannya lebih buruk dari gigitannya. [redacted] memahami apa yang kebanyakan penjaga tidak mengerti: kalau kau bicara dan memberi tahu interogatormu apa yang ingin mereka dengar, kau bisa merasa lega. Kebanyakan orang dungu lain terus melipatgandakan tekanan terhadapku, hanya untuk bersenang-senang saja.

[redacted] bertanggung jawab atas semua penjaga. "Tugasku adalah untuk membuatmu melihat cahaya," kata [redacted], berbicara kepadaku untuk pertama kali saat dia memandangiku melahap makananku. Para penjaga tidak diizinkan berbicara kepadaku atau pada satu sama lain, dan aku tak boleh berbicara kepada mereka. Namun, [redacted] bukanlah pria yang selalu menuruti aturan. Dia lebih banyak berpikir daripada penjaga mana pun, dan tujuannya adalah untuk membuat negaranya jaya: caranya tidaklah penting.

"Ya, Pak." Aku menjawab, meski tanpa memahami apa maksudnya. Aku memikirkan tentang arti harfiah dari cahaya yang sudah tidak kulihat sejak lama, dan mulanya kupercaya dia ingin membuatku bekerja sama supaya aku dapat melihat cahaya siang hari. Namun, maksud [redacted] adalah arti kiasan. [redacted] selalu membentak dan menakut-nakutiku, tetapi dia tak pernah memukulku. Dia secara terlarang menginterogasiku beberapa kali. Itu sebabnya aku menyebut dirinya

[redacted] menginginkanku untuk mengakui begitu banyak teori liar yang didengarnya dari pembicaraan para interogator. Lebih jauh lagi, dia ingin mengumpulkan pengetahuan mengenai terorisme dan ekstremisme. Kurasa impian dalam hidupnya adalah untuk menjadi seorang interogator. Impian yang luar biasa!

[redacted] mengaku sebagai seorang Republikan, dan membenci Demokrat, khususnya Bill Clinton. Dia tak percaya bahwa pihak AS semestinya ikut campur dalam urusan negara-negara lain, dan semestinya lebih memfokuskan pada isu-isu internal—tetapi jika ada suatu negara atau sebuah kelompok yang menyerang AS, ia harus dihancurkan habis-habisan.

"Cukup adil," ucapku. Aku hanya ingin dirinya berhenti bicara. Dia adalah tipe orang yang tak bisa berhenti bicara begitu mulai. Dia betul-betul membuat telingaku sakit! Ketika [redacted] pertama kali mulai bicara kepadaku aku menolak untuk menanggapi, karena aku hanya diizinkan berkata, "Ya, Pak, Tidak, Pak, Panggil Medis, Panggil Interogator." Namun, dia ingin bercakap-cakap denganku.

"Kau adalah musuhku," ujar [redacted] .

"Ya, Pak."

"Jadi, mari kita bicara antar musuh," ucap [redacted]. Dia membuka pintu selku dan menawariku sebuah kursi. [redacted] yang menguasai pembicaraan. Dia berbicara mengenai betapa hebat dan berkuasanya AS; "Amerika adalah ini, Amerika adalah itu, Kami bangsa Amerika adalah begini dan begitu ...." Aku hanya melamun dan mengangguk pelan. Sesekali aku menegaskan bahwa diriku menaruh perhatian, "Ya, Pak .... Benarkah? .... Oh, aku tidak tahu .... Kau benar

.... Aku tahu ...." Selama percakapan kami, dia diam-diam berusaha membuatku mengakui hal-hal yang tak pernah kulakukan.

"Apa peranmu dalam 11 September?"

"Aku tidak terlibat dalam 11 September."

“Omong kosong!” bentaknya marah. Kusadari tak ada gunanya bagi hidupku untuk tampil tak bersalah, setidaknya untuk saat ini. Jadi, aku berkata, “Aku bekerja untuk Al-Qaeda di Radio Telecom.”

Dia tampak lebih senang kebohongan. “Apa pangkatmu?” Dia terus saja menggali.

“Aku semestinya jadi Letnan.”

“Aku tahu kau pernah berada di AS.” Dia mengecohku. Itu adalah perkara penting dan aku tak mungkin berbohong mengenai itu. Aku dapat menerima, meski dengan bingung, bahwa aku pernah melakukan banyak hal di Afganistan, karena pihak Amerika tak dapat dengan tegas memastikan benar atau salahnya. Namun, bangsa Amerika bisa langsung memeriksa apakah aku pernah atau tidak memasuki negara mereka.

“Aku benar-benar tak pernah memasuki AS,” jawabku, meski aku sudah siap mengganti jawabanku saat aku tak punya pilihan.

“Kau pernah berada di Detroit.” Dia tersenyum sinis.

Aku balas tersenyum. “Aku benar-benar tidak pernah.” Meskipun [redacted] tidak memercayaiku, dia tidak mendesak persoalan itu lebih jauh; [redacted] tertarik untuk melakukan dialog jangka panjang denganku. Sebagai balasan bagi pengakuanku [redacted] memberiku makanan tambahan dan berhenti membentak-bentakku. Sementara itu, untuk mempertahankan teror, para penjaga lainnya terus berteriak kepadaku dan menggedor pintu besi selku. Setiap kali mereka melakukannya, jantungku mulai berdegup kencang, walaupun semakin sering mereka melakukan hal itu, semakin berkurang efek yang ditimbulkannya.

“Kenapa kau gemetar?” [redacted] pernah bertanya kepadaku ketika dia mengajakku keluar untuk bercakap-cakap. Aku benci, tetapi senang ketika dia sedang bertugas: aku benci dirinya yang menginterogasiku, tetapi aku suka dengan sikapnya yang memberiku lebih banyak makanan dan seragam baru.

“Aku tak tahu,” jawabku.

“Aku takkan melukaimu.”

“OK.” Dibutuhkan beberapa waktu sampai aku menerima berbicara dengan [redacted]. Dia mulai memberiku pelajaran dan memaksaku berlatih dengan cara yang keras. Pelajarannya adalah peribahasa dan terdiri dari frasa-frasa yang dia ingin kuhafalkan dan kulatih dalam kehidupanku. Aku masih ingat pelajaran berikut: 1) *Think before you act.* (Berpikirlah sebelum bertindak). 2) *Do not mistake kindness for weakness.* (Jangan salah artikan kebaikan sebagai kelemahan) 3) Ingatlah pertanyaan [redacted] selalu setiap kali kau ditanya mengenai seseorang. Setiap kali [redacted] menganggapku telah melanggar salah satu materi pelajaran, dia menggiringku keluar dari selku dan mengacak-acak seluruh barangku ke segala tempat, lalu [redacted] akan memintaku untuk merapikan semuanya kembali dalam waktu singkat. Aku selalu gagal mengatur ulang barang-barangku, tapi dia akan menyuruhku melakukannya beberapa kali, dan setelahnya aku secara ajaib berhasil merapikan seluruh barangku tepat waktu.

Hubunganku dengan [redacted] berkembang secara positif seiring setiap hari yang berlalu, begitu pula dengan para penjaga selebihnya, karena mereka sangat menghormati dirinya.

“Persetan! Kalau kulihat si bantal, aku tidak memandangnya sebagai seorang teroris. Bagiku dia adalah seorang kawan lama, dan aku senang melakukan permainan dengannya,” katanya kepada para penjaga lain. Aku menjadi lebih rileks dan lebih percaya diri. Kini para penjaga menemukan sisi jenaka dalam diriku, dan menghabiskan waktu mereka bersamaku sebagai hiburan. Mereka mulai memintaku untuk memperbaiki pemutar DVD dan komputer pribadi mereka yang rusak, dan sebagai balasannya aku diizinkan untuk menonton sebuah film. [redacted] sebenarnya tidak memiliki model komputer terbaru, dan ketika [redacted] menanyaiku apakah aku pernah melihat komputer [redacted], aku menjawab, “Maksudmu barang museum itu?”

[redacted] terbahak keras. “Berharap saja dia tidak mendengar apa yang kau katakan.”

“Jangan kasih tahu dia!”

Kami secara perlahan tetapi pasti menjadi sebuah masyarakat dan mulai bergosip tentang para interogator dan memberi mereka sejumlah sebutan. Sementara waktu, [redacted] mengajariku aturan catur. Sebelum dipenjara, aku tidak mengetahui perbedaan antara pion dengan kuda, juga bukan seorang yang gemar bermain. Namun, kutemukan catur sebagai sebuah permainan yang sangat menarik, khususnya fakta bahwa seorang tahanan memiliki kontrol sepenuhnya atas buah caturnya, sehingga mengembalikan sebagian kepercayaan dirinya. Saat mulai bermain, aku bermain sangat agresif demi melepas rasa frustrasiku, yang sebetulnya bukanlah cara bermain catur yang baik; [redacted] adalah mentor pertamaku dan [redacted] mengalahkanku dalam permainan pertamaku. Namun, permainan berikutnya adalah milikku, begitu pula seluruh permainan lain yang menyusul. Catur merupakan sebuah permainan strategi, seni, dan matematika. Ia membutuhkan perenungan mendalam, dan tidak ada keberuntungan yang terlibat. Kau mendapat imbalan atau hukuman berdasar tindakanmu sendiri.

[redacted] membawakanku papan catur supaya aku bisa bermain melawan diri sendiri. Saat para penjaga melihat papan caturku, mereka semua ingin bermain denganku, dan ketika mereka mulai bermain denganku, mereka selalu menang. Yang paling jago di antara para penjaga adalah [redacted] . Dia mengajariku cara mengendalikan bagian tengah papan. Lebih lagi, [redacted] membawakanku beberapa literatur, yang banyak membantuku dalam mengasah kemampuanku. Setelahnya para penjaga tak memiliki peluang untuk mengalahkanku.

“Bukan begitu cara yang kuajarkan kepadamu untuk bermain catur,” [redacted] berkomentar dengan marah ketika aku memenangkan permainan.

“Apa yang seharusnya kulakukan?”

“Kau harus membangun strategi, dan mengatur seranganmu! Itu sebabnya kaum Arab sialan tak pernah sukses.”

“Kenapa kau tidak memainkan caturnya saja?” Aku bertanya.

“Catur bukan hanya sebuah permainan,” ujarnya.

“Bayangkan saja dirimu bermain melawan komputer!”

“Apa aku terlihat seperti komputer bagimu?”

“Tidak.” Pada permainan berikutnya aku mencoba membangun sebuah strategi demi membiarkan [redacted] menang.

“Sekarang kau sudah mengetri bagaimana catur semestinya dimainkan.” Dia berkomentar. Aku tahu [redacted] memiliki persoalan menghadapi kekalahan, karena itu aku tidak suka bermain dengannya karena aku tidak merasa nyaman mempraktikkan pengetahuan yang baru kudapat. [redacted] memercayai ada dua jenis manusia: kaum kulit putih Amerika dan warga dunia sisanya. Kaum kulit putih Amerika pintar dan lebih baik dari siapa pun. Aku selalu berusaha menjelaskan berbagai hal kepadanya dengan berkata, sebagai contoh, “Kalau aku jadi dirimu,” atau “Kalau kau jadi diriku.” Namun, dia jadi marah dan berkata, “Jangan beraninya kau membandingkan dirimu denganku, atau membandingkan orang Amerika mana pun dengan dirimu!” Aku terkejut, tetapi aku menuruti perkataannya. Lagi pula, aku tak perlu membandingkan diriku dengan siapa pun. [redacted] membenci masyarakat dunia selebihnya, khususnya bangsa Arab, Yahudi, Prancis, Kuba, dan lainnya. Satu-satunya negara lain yang disebutnya dengan positif hanya Inggris.

Setelah satu permainan catur dengannya, dia membalikkan papan caturnya. “Persetan dengan permainan catur Negro kalian, ini adalah papan catur Yahudi,” serunya.

“Apa kau punya masalah dengan kaum kulit hitam?” tanyaku.

"Negro bukan kulit hitam. Negro berarti bodoh." Dia berkilah. Kami menjalani banyak diskusi seperti itu. Pada waktu itu kami hanya memiliki satu orang penjaga kulit hitam yang tak bisa berbuat apa-apa, dan saat dia bekerja bersama [redacted] mereka tak pernah berinteraksi. [redacted] membencinya. [redacted] memiliki kepribadian yang sangat kuat, dominan, sok mengatur, senang memimpin, dan arogan.

"Istriku menyebutku bajingan." Dia memberitahuku dengan bangga. [redacted] paling sering mendengar musik Rock-n-Roll dan jenis musik country tertentu. Lagu-lagu favoritnya adalah "*Die Terrorist Die*,"

"*The Taliban Song*," dan "*Let the Bodies Hit the Floor*."

[redacted] Aku tak pernah memiliki kesempatan melihat wajahnya karena dia pergi [redacted]. Namun, itu bukan masalah bagiku; aku benar-benar tidak tertarik melihat wajah siapa pun pada saat itu. Pada awalnya, dia bersikap kasar kepadaku: dia biasa menarikku kencang dan memaksaku berlari dengan tubuh terantai, sambil berteriak keras-keras "Cepat!"*

"Kau tahu siapa dirimu?" Dia bertanya kepadaku.

"Ya, Pak!"

"Kau adalah seorang teroris!"

"Ya, Pak!"

"Jadi, mari kita buat hitung-hitungan: kalau kau telah membunuh lima ribu orang dengan keterkaitanmu dengan Al-Qaeda, kami seharusnya membunuhmu sebanyak lima ribu kali. Namun, tidak, karena kami bangsa

Amerika, kami memberimu makan dan siap memberimu uang kalau kau memberi kami informasi."

"Benar, Pak!" Namun, setelah [redacted] memerintahkan para penjaga untuk bersikap baik kepadaku, [redacted] mulai memperlakukanku seperti seorang manusia. Aku senang mendiskusikan berbagai hal dengannya karena bahasa Inggrisnya lumayan, walaupun dia selalu "benar" dalam berpendapat.

"Tugas kami adalah melayanimu!" Dia biasa memberitahuku secara sarkastis. "Kau butuh pelayan rumah." Oleh karena para penjaga saling meniru satu sama lain,[redacted] cenderung mengikuti [redacted]merupakan sang inspektur: dia senang menginspeksi ruanganku dan memastikan segalanya ditaruh di tempat yang semestinya, seprai terbungkus di sekitar pinggir matras dalam sudut 45 derajat, dan hal-hal seperti itu. Dia juga terus-menerus menginspeksi pancuran dan jika dia menemukan sedikit saja helai rambut tersisa di sana, dia dan [redacted] akan menyuruhku membersihkan semuanya lagi. Tidak peduli betapa seringnya aku membersihkan; segalanya mesti sempurna.

[redacted] terutama tertarik pada kemampuanku menyimpan kalender di kepalaku dan mengetahui waktu siang dan malam meski para penjaga menggunakan pelbagai teknik untuk mengacaukan pikiranku. Mereka pernah mencoba untuk membuatku meyakini hari Natal sebagai hari *Thanksgiving*, tetapi aku tak terkecoh.

"Ini tidak penting, tapi aku yakin saat ini hari Natal," kataku kepada mereka.

"Kami ingin agar kau menjelaskan kepada kami kesalahan apa yang kami perbuat agar kami dapat menghindarinya saat berhadapan dengan tahanan yang lain." Kujelaskan seperlunya, tetapi aku yakin mereka akan membuat banyak kesalahan dengan tahanan berikutnya karena tak ada orang yang sempurna.

[redacted] menjelaskan kepadaku bagaimana resep perlakuan untukku bisa jadi lebih buruk. "Kau belum melihat apa-apa."

“Dan kupastikan kepadamu aku tak ingin melihat lebih banyak lagi,” sahutku. Dia mungkin benar, walau dia melewatkan fakta bahwa tak seorang penjaga pun pernah menyaksikan semua yang terjadi padaku. Satu-satunya penjaga yang berpartisipasi dalam pemindahanku adalah [redacted], dan dia memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk memukulku di tempat baru. Tampak jelas dia tak punya masalah menggebukiku, karena dia melakukannya dengan persetujuan dari pemegang wewenang tertinggi di GTMO.

[redacted] adalah satu-satunya penjaga yang tidak tidur selama giliran jaganya. Dia biasa membuatku sinting dengan berjalan mondar-mandir sepanjang waktu, dan senang mengagetkanku di tengah malam dengan menggedor pintu besi selku, menyuruhku mandi dan membersihkan segalanya dengan sempurna. Aku tak boleh beristirahat di dalam selku selama lebih dari sejam: itu merupakan salah satu metode terpenting untuk menghancurkan seseorang dalam penahanan, karena kau pasti membenci hidupmu, penjagamu, selmu, interogatormu, bahkan dirimu sendiri. Dan itulah tepatnya yang dilakukan [redacted] sampai [redacted] dan [redacted] memerintahkan sebaliknya.

[redacted] adalah seorang pria kulit putih berusia dua puluhan, sangat tinggi, pemalas, tidak berpenampilan atletis.*

“ [redacted] adalah sahabat terbaikku.” Dia pernah memberitahuku.

“Bagaimana kau bisa kenal [redacted]?” Dia tidak menjawab, dia hanya tersenyum, tetapi dia terus menyebut [redacted] dan bagaimana dia telah menganiayaku. Aku selalu mengganti topiknya karena aku tak ingin para penjaga lain mengetahui bahwa memukuliku merupakan hal yang normal. Aku lega para penjagaku tidak mengetahui segala yang terjadi padaku; aku tak ingin geng itu terdorong untuk melakukan kejahatan.

[redacted] adalah penjaga paling beringas. Di Gedung [redacted] para penjaga melakukan serangan reguler terhadap diriku demi mempertahankan teror yang ada. Mereka datang dalam tim besar bertopeng, berteriak-teriak sambil memberikan perintah bertentangan sehingga aku tak tahu apa yang harus dilakukan. Mereka menyeretku keluar dari sel dan melemparkan barang-barangku ke segala penjuru.

"Berdiri .... Menghadap ke tembok .... Belakangan kau terlalu banyak beristirahat .... Kau punya Bantal .... Ha Ha! .... Lihat isi selnya .... Si bajingan ini mungkin menyembunyikan sesuatu .... Kami temukan dua butir nasi tersembunyi di bawah matrasnya .... Kau punya waktu dua puluh detik untuk menyimpan semuanya di tempatnya!" Permainan berakhir ketika mereka berhasil membuatku berkeringat. Aku tahu para penjaga tidak mendapat perintah untuk memukuliku, tetapi ada seorang penjaga yang memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk memukuliku dan mencakarku dalam-dalam. Menurutku dia bukanlah pria yang amat pandai, tetapi dia sangat terlatih dalam menghajar seseorang tanpa meninggalkan luka-luka yang tak bisa disembuhkan. "Memukuli tulang rusuk sangat menyakitkan, tetapi tak meninggalkan luka permanen, khususnya bila segera diobati dengan es batu." Salah seorang penjaga pernah memberitahuku. [redacted] sangat beringas dan berisik, tetapi syukurlah, dia sangat pemalas; dia hanya menyalak di awal tugasnya dan tak lama kemudian dia akan menghilang dari panggung untuk menonton film atau pergi tidur.

[redacted] tidak memiliki perasaan yang buruk tentang tugasnya; sebaliknya, dia malah bangga akan pekerjaannya, dan dia teramat marah menghadapi fakta bahwa dirinya menangani bagian kotor dari pekerjaannya dan ingin dihargai sebagaimana mestinya. "Persetan dengan para interogator: kami yang bekerja, tapi mereka yang mendapat pujian," [redacted] pernah berkata kepadaku.

Dia juga tidak akur dengan [redacted], satu-satunya pria yang memiliki pangkat lebih tinggi. "[redacted] adalah pengecut!" penjaga itu pernah mendeskripsikan dirinya. Namun, [redacted] bukanlah orang yang suka bersosialisasi. Dia tak mampu melangsungkan

percakapan normal seperti orang lain. Dia jarang bicara, dan saat bicara, itu adalah mengenai pengalaman seks liarnya. Satu kesamaan yang dimiliki di antara para penjaga adalah bahwa sebagian besar dari mereka tidak memahami fakta bahwa sebagian orang tidak melakukan seks di luar nikah.

"Kau *gay*." Merupakan tanggapan yang umum.

"Itu tak masalah buatku, tapi aku tak bisa melakukan seks di luar nikah. Silakan saja anggap aku idiot, tak masalah!"

"Bagaimana bisa kau membeli mobil tanpa mengujinya lebih dulu?"

"Pertama-tama, wanita bukan mobil. Dan aku melakukannya karena agamaku." Bahkan [redacted] interogator [redacted] pernah mengejutkanku ketika [redacted] berkata, "Aku takkan menikahi seseorang sebelum mengujinya di ranjang." Namun, aku masih percaya bahwa sebagian warga Amerika tidak percaya pada seks sebelum nikah.

[redacted] tentang dirinya sendiri.* Dia mengatakan kepadaku dia sempat ditugasi untuk mengumpulkan data intelijen mengenai diriku sebelum penculikanku dari [redacted] dan memberikan bukti tentang ini dengan menceritakan secara detail situasi khususku. Aku sebelumnya tak pernah menyadari keberadaannya di blok[redacted] dan semestinya memang begitu.[redacted] sering kali ditemani oleh [redacted]; di awal-awal, dan dalam periode yang menentukan, [redacted] memegang kendali. [redacted] bertubuh fit, tidak seperti temannya [redacted].

>

Dengan patuh dan takaran sekadarnya [redacted] mengikuti perintah yang diberikan kepadanya oleh [redacted] serta [redacted] lainnya dan rekannya memberiku minum terus-menerus, menyuruhku melakukan latihan fisik, melarangku shalat atau puasa, dan terus memberiku "Pesta-pancuran." [redacted] bahkan merupakan

orang yang memunculkan yang menjengkelkan itu. Semua barang harus berada di tempat yang telah ditentukan, toilet dan wastafel selalu kering. Jadi, aku terpaksa menggunakan seragamku karena aku tak punya handuk. [redacted]Kendati begitu, aku bisa memberitahukan dengan sejujurnya bahwa [redacted] tidak suka mengusikku ataupun menyiksaku.

"Kenapa kau melarangku berdoa padahal kau tahu itu merupakan perintah ilegal?" Aku bertanya kepadanya saat kami sudah berteman.

"Aku bisa saja tidak melakukannya, tapi nanti mereka akan memberiku pekerjaan yang buruk." Dia juga memberitahuku bahwa [redacted] memberinya perintah yang melarangku melakukan segala aktivitas agama. [redacted] berkata, "Aku akan masuk neraka karena melarangmu berdoa."

[redacted] sangat senang ketika mendapat perintah untuk memperlakukanku dengan baik. "Aku lebih senang menghabiskan waktu bersamamu di sini daripada di rumah." Dengan tulus dia berkata. Dia adalah pria yang sangat murah hati; dia biasa memberiku kue muffin, film, dan gim-gim PS2. Sebelum pergi, dia memintaku untuk memilih antara dua gim, Madden 2004 dan Nascar 2004. Aku memilih Nascar 2004, yang masih kusimpan. Di atas segalanya, [redacted] merupakan penghibur yang hebat. Dia cenderung melebih-lebihkan kebenaran, dan dia menceritakan kepadaku berbagai macam hal. Terkadang dia memberiku terlalu banyak informasi, hal-hal yang tak ingin kuketahui, dan tidak semestinya kuketahui.

[redacted] adalah seorang penggemar berat gim. Dia biasa bermain *video game* sepanjang waktu. Aku sangat payah bila menyangkut *video game*; permainan itu bukanlah untukku. Aku selalu berkata kepada para penjaga, "Warga Amerika seperti anak-anak kecil saja. Di negaraku tidak wajar orang seusiaku duduk di depan konsol dan menghabiskan waktu bermain gim." Jelaslah, salah satu hukuman bagi peradaban mereka adalah bahwa bangsa Amerika kecanduan *video game*.

Selain itu, bangsa Amerika memuja tubuh mereka. Mereka suka sekali makan. Saat aku diantar ke Pangkalan Udara Bagram, aku berpikir, *Ada apa sih dengan para prajurit ini yang tak pernah berhenti mengunyah sesuatu.* Akan tetapi, meski Tuhan memberkati Amerika dengan limpahan makanan sehat, mereka adalah pembuang makanan terbesar yang pernah kuketahui: kalau semua negara menjalani hidup seperti bangsa Amerika, planet kita takkan sanggup menyerap jumlah sampah yang kita hasilkan.

Mereka juga menjaga kebugaran. Aku memiliki banyak teman yang berasal dari berbagai latar belakang, tetapi aku benar-benar tak pernah mendengar ada kelompok manusia lain yang membahas tentang rencana olahraga mendatang.

"Apa itu majalah orang homo?" Aku bertanya kepada salah satu penjaga yang sedang memegang sebuah majalah kebugaran pria yang menampilkan pria-pria berbadan kekar. Kau tahu, pria-pria yang terus berolahraga sampai leher mereka menghilang, dan kepala mereka nyaris tak muat di antara pundak mereka yang terlalu besar.

"Kau ini bicara apa? Ini adalah majalah kebugaran," jawabnya. Pria Amerika lebih tidak toleran terhadap pria-pria homo daripada pria-pria Jerman, dan mereka berolahraga seakan-akan sedang bersiap hendak bertarung.

"Saat kurangkul istriku, dia merasa terlindungi," [redacted] pernah berkata kepadaku.

"Istriku selalu merasa terlindungi; dia tak butuh rangkulan untuk merasa tenang." Aku menjawab.

[redacted] seperti orang lain: dia membeli lebih banyak makanan daripada yang dibutuhkannya, berolahraga bahkan ketika bertugas, berencana untuk memperbesar alat kelamin, bermain gim video dan gim komputer, serta sangat kebingungan bila menyangkut urusan agamanya.

"Bantal, sudah kubilang, aku benar-benar tidak tahu. Tapi aku seorang Kristen dan orangtuaku merayakan Natal setiap tahun." Dia

memberitahuku, sambil menambahkan, “Pacarku ingin memeluk agama Islam, tapi kularang.”

“Ayolah, [redacted], kau semestinya membiarkannya mengambil keputusan sendiri. Bukankah kalian meyakini kebebasan beragama?” Aku menanggapi. [redacted] memiliki semua kualitas seorang manusia; aku senang berbicara dengannya karena dia selalu memiliki sesuatu untuk dikatakan. Dia senang membuat para wanita di pulau itu terkesan. Dan dia sangat membenci [redacted]; aku benar-benar tak bisa menyalahkannya!

Semua orang membencinya.* Dia pemalas dan agak lamban. Tak ada yang mau bekerja sama dengannya, dan mereka selalu berbicara buruk tentangnya. [redacted] tidak memiliki inisiatif atau kepribadian sendiri, dan dia biasa meniru semua penjaga lain. Ketika pertama kali bekerja di dalam tim itu, dia sangat pendiam; dia hanya menyuguhkan makanan kepadaku dan dengan patuh memaksaku meminum air setiap jam. Itu tidak apa-apa. Namun, dia segera tahu bahwa aku boleh dibentak, direbut makanannya, dan dipaksa melakukan latihan fisik berat yang tak ingin kulakukan. Dia tak percaya dirinya memiliki kekuasaan sebesar itu. Dia bertindak kelewatan ketika memaksaku berdiri selama berjam-jam sepanjang malam, walaupun dia tahu aku menderita sakit saraf punggung bawah. Dia menyuruhku membersihkan selku berulang-ulang kali. Dia menyuruhku membersihkan pancuran mandi berulang-ulang kali.

“Aku berharap kau akan berbuat kesalahan, kesalahan apa pun, supaya aku bisa beraksi.” Dia biasa berkata sambil mempraktikkan beberapa gerakan bela diri palsu norak yang pasti dipelajarinya untuk tujuan misinya. Bahkan setelah [redacted] memerintahkan para penjaga untuk bersikap baik kepadaku, dia malah bersikap lebih buruk, seakan-akan berusaha mengganti apa yang dilewatkannya.

“Kau panggil aku Tuan, OK?” ujarnya.

“Oh, ya,” kujawab, sambil membatin, *Memang dia pikir siapa dirinya?* Saat dia melihat para penjaga lain bermain catur denganku, dia juga ingin

ikut bermain, tetapi aku segera mengetahui betapa bisa begitu payahnya seseorang bermain catur. Lebih lagi, dia memiliki aturan sendiri, yang selalu diterapkannya, karena dirinya adalah sang Tuan, sementara aku tahanan. Dalam dunia caturnya, raja berada di warnanya sendiri, melanggar aturan dasar dalam catur yang menyatakan bahwa raja berdiri di warna yang berlawanan saat permainan dimulai. Aku tahu dia salah, tetapi tak mungkin menyalahkannya. Jadi, dengannya aku terpaksa memainkan catur versinya.

Sekitar tanggal [redacted] Maret [redacted] memberiku TV dengan tambahan VCR untuk menyaksikan film-film yang mereka berikan kepadaku. [redacted] sendiri memberiku film *Gladiator* dari koleksi pribadinya. Aku menyukai film itu karena ia secara jelas menggambarkan bagaimana kekuatan kejahatan dikalahkan pada akhirnya, betapapun mereka terlihat begitu kuat. Atas saran dan persetujuan, [redacted] dan rekan [redacted] membawakan banyak film menarik untukku.*

Dalam kehidupan nyata, aku bukanlah penggemar berat film; aku tak pernah ingat menonton sebuah film pun sejak menginjak usia delapan belas tahun. Aku menyukai film-film dokumenter dan film- film yang didasarkan pada kisah nyata, tetapi aku sulit menyerahkan pikiranku dan mengikuti alur seni peran ketika aku tahu bahwa segala yang terjadi dalam film hanyalah rekaan. Namun di penjara, aku berbeda: aku menghargai semua yang menunjukkan manusia-manusia normal mengenakan pakaian biasa dan berbicara tentang sesuatu selain terorisme dan interogasi. Aku hanya ingin melihat makhluk hidup yang bisa kuhubungkan dengan diriku.

Orang-orang Amerika yang kutemui sering sekali menonton film. Di Amerika seakan berlaku, "Beritahukan kepadaku berapa banyak film yang sudah kau tonton, maka aku bisa mengungkapkan kepadamu siapa dirimu sebenarnya." Namun, kalau bangsa Amerika boleh berbangga akan sesuatu, mereka memiliki hak untuk berbangga akan industri perfilman mereka.

Tentu saja, TV-nya tidak dilengkapi penerima sinyal, karena aku tidak diizinkan menyaksikan TV atau mengetahui apa pun yang terjadi di luar selku; aku hanya diperbolehkan menyaksikan film- film yang sudah disetujui [redacted]. Amatlah tidak adil memutuskan seorang

manusia dari seisi dunia dan melarangnya mengetahui apa yang terjadi di dunia luar, walaupun dirinya terlibat atau tidak dalam aktivitas kriminal. Kusadari bahwa perangkat kombinasi TV/VCR itu memiliki penerima Radio FM yang dapat menerima siaran lokal, tetapi aku tak pernah menyentuhnya: walaupun merupakan hak mendasarku untuk mendengarkan saluran radio apa pun yang kuinginkan. Aku menganggap sungguh tak pantas menikam tangan yang terulur untuk menolongmu. Apa pun yang pernah dilakukan [redacted] kepadaku, aku menerima secara positif bahwa mereka telah menawariku media hiburan ini, dan aku takkan menggunakannya untuk melawan mereka. Lebih lagi, [redacted] memberiku sebuah laptop, yang sangat kunikmati. Tentu saja alasan utama bagi pemberian laptop itu adalah untuk membuatku mengetikkan jawaban-jawabanku selama proses interogasi demi menghemat waktu sekaligus tenaga kerja [redacted]. Namun, aku tak punya masalah dengan ide itu; lagi pula, aku ingin mengantarkan kata-kataku sendiri dan bukan hasil interpretasi mereka.

"Lihat, aku punya beberapa Musik Arab," kata [redacted] menyerahkan kepadaku sebuah Audio CD.

"Oh, bagus!" Namun, CD itu bahkan jauh dari bahasa Arab: ia menggunakan bahasa Bosnia. Aku tertawa kencang. "Nyaris, sih. Ini adalah musik Bosnia," ucapku saat CD itu mulai diputar.

"Apakah tidak sama, musik Bosnia dan Arab?" tanya [redacted]. Itu hanyalah satu contoh betapa sedikit yang diketahui bangsa Amerika tentang bangsa Arab dan Islam. [redacted] adalah anggota [redacted] dan bukan orang sembarangan; [redacted] semestinya dibekali dengan pengetahuan dasar tentang bangsa Arab dan Islam. Namun, [redacted] serta para interogator lain selalu berkata kepadaku, "Kalian yang berasal dari Timur Tengah ...," dan ini sepenuhnya salah. Bagi kebanyakan warga Amerika, dunia ini terdiri dari tiga tempat: AS, Eropa, dan dunia selebihnya, termasuk Timur Tengah. Sayangnya, dunia ini, secara geografis, sedikit lebih besar dari itu. Dalam pekerjaanku di negaraku, aku

harus melakukan sejumlah panggilan ke AS untuk tujuan profesional. Aku ingat percakapan berikut:

"Halo, kami menangani alat-alat perkantoran. Kami tertarik mewakili perusahaan Anda."

"Dari mana Anda menelepon?" tanya seorang wanita di ujung sambungan.

"Mauritania."

"Negara bagian mana itu?" tanya si wanita, berusaha mendapatkan informasi yang lebih akurat. Aku sangat terkejut mengetahui betapa kecil dunianya itu.

Kebingungan [redacted] senyata ketidaktahuannya mengenai seluruh isu terorisme. Pria itu betul-betul ketakutan, seakan-akan dirinya tengah tenggelam dan mencari sehelai jerami apa pun untuk diraihnya. Kurasa aku merupakan salah satu helai jerami yang ditemukannya dalam upaya menggapai-gapai, dan dia menarikku begitu kencang.

"Aku tak mengerti mengapa orang-orang membenci kami. Kami menolong semua orang di dunia!" Dia pernah berkata, meminta pendapatku.

"Aku juga tak mengerti," jawabku. Aku tahu percuma saja untuk mencerahkannya mengenai alasan-alasan historis dan objektif yang membawa kami ke situasi ini, karenanya aku memilih untuk mengabaikan komentarnya; lagi pula, tidaklah mudah mengubah opini seorang pria setua dirinya.

Kebanyakan pria dan wanita muda bergabung dalam ketentaraan AS di bawah propaganda sesat pemerintah AS, yang membuat orang- orang meyakini bahwa Angkatan Bersenjata adalah Pejuang Kehormatan: kalau kau bergabung dengan Angkatan Bersenjata, kau merupakan sosok martir hidup; kau akan membela bukan hanya keluargamu, negaramu, dan demokrasi Amerika, tetapi juga kebebasan dan orang-orang yang tertindas

di seluruh penjuru dunia. Hebat, tak ada yang salah dengan itu; ia bahkan mungkin menjadi impian setiap pemuda-pemudi. Namun, realitas kekuatan bersenjata AS agak sedikit berbeda. Untuk langsung pada pokoknya: seisi dunia yang lain menganggap bangsa Amerika sebagai sekumpulan kaum barbar pendendam. Itu mungkin terlalu kasar, dan aku tak percaya rata-rata warga Amerika adalah orang barbar penuh dendam. Namun, pemerintah AS mempertaruhkan semua uangnya pada kekerasan sebagai solusi ajaib bagi setiap permasalahan, dan karenanya negara itu kehilangan kawan setiap harinya dan tampak sama sekali tidak memedulikan hal itu.

"Dengar, [redacted], semua orang membenci kalian, bahkan kawan- kawan tradisional kalian. Bangsa Jerman membencimu, bangsa Prancis membencimu." Aku pernah berkata kepada [redacted] .*

"Persetan dengan mereka semua. Lebih baik kami membiarkan mereka membenci kami, agar kami dapat menghabisi mereka," [redacted] menanggapi. Aku hanya tersenyum melihat betapa gampangnya sebuah solusi dibuat.

"Itu adalah satu cara untuk melihatnya." Aku menjawab.

"Persetan dengan mereka para Teroris."

"OK," ucapku. "Namun, kalian harus mencari para teroris itu terlebih dulu. Kalian tak bisa bersikap liar dan melukai semua orang atas nama terorisme." Dia meyakini bahwa setiap orang Arab adalah seorang teroris sampai terbukti tak bersalah.

"Kami memerlukanmu untuk membantu kami memenjarakan [redacted] untuk seumur hidupnya," ujarnya.

"Aku sudah membantu. Aku sudah memberikan cukup data intelijen untuk mendakwa dirinya."

"Namun, dia terus-menerus menyangkal. Dia sedang menghadapi agen-agen lain yang memiliki aturan berbeda dari kami. Seandainya saja aku bisa menanganinya secara langsung: segalanya tentu akan berbeda!"

Aku membatin, “Kuharap kau takkan pernah menangani siapa pun juga.”

“Yang dikatakannya hanyalah bahwa dia melakukan misi itu seorang diri, dan itu saja,” ujar [redacted].

“Oh, enak saja!” ucapku datar. Belakangan aku mulai meniru [redacted], menggunakan frasa-frasa yang persis sama dengan [redacted]. Dia biasa berkata kepadaku “Yang kau katakan hanya, Aku tak tahu, Aku tak ingat. Enak saja! Kau pikir kau akan membuat juri Amerika terkesan dengan karismamu?” Dia selalu senang mengutip perkataan Presiden AS “Kami takkan mengirimkan kalian ke pengadilan dan membiarkan kalian menggunakan sistem keadilan kami, karena kalian berencana untuk menghancurkannya.”

“Apakah itu merupakan bagian dari Konspirasi Besar?” Aku bertanya kecut.

“Al-Qaeda menggunakan sistem keadilan liberal kami.” Dia melanjutkan. Aku benar-benar tak mengerti sistem keadilan liberal mana yang dia bicarakan: AS telah memecahkan rekor dunia dalam hal jumlah tahanan yang dimilikinya di penjara. Populasi penjaranya melebihi dua juta orang, lebih banyak dari negara mana pun di dunia, dan program-program rehabilitasinya benar-benar sebuah kegagalan. Amerika Serikat merupakan negara “demokratis” dengan sistem hukuman terkeji; bahkan, ia merupakan sebuah contoh bagus betapa hukuman kejam tidak membantu dalam menghentikan kejahatan. Hukuman Eropa jauh lebih adil dan manusiawi, dan program-program rehabilitasi di sana berfungsi dengan baik, sehingga tingkat kejahatan di Eropa jauh lebih rendah dibandingkan AS. Padahal bangsa Amerika memiliki pepatah, *“When the going gets rough, the rough gets going.”** Kekerasan secara alamiah akan melahirkan kekerasan baru; satu-satunya pinjaman yang dilengkapi dengan jaminan pengembalian adalah kekerasan. Mungkin membutuhkan waktu beberapa saat, tetapi pinjaman akan selalu dikembalikan.

Begitu keadaan membaik, aku meminta [redacted] untuk memindahkanku ke tempat lain karena aku ingin melupakan kenangan-

kenangan buruk yang kualami di tempatku berada. [redacted] berusaha memenuhi permintaanku; dia sudah sering menjanjikan kepadaku pemindahan itu, tetapi dia gagal memenuhi janjinya. Aku tidak meragukan kesungguhannya, tetapi aku tahu ada semacam pergulatan kekuasaan di pulau kecil GTMO itu. Semua orang menginginkan potongan kue terbesar, dan penghargaan terbesar atas pekerjaan [redacted] . Dia dengan tulus menjanjikan kepadaku banyak hal lain, tetapi juga tak bisa memegang janji-janji itu.

Satu hal mengejutkan tentang [redacted] adalah bahwa dia tak pernah mengungkit kisah penyiksaanku. Aku selalu menantikan dia mengangkat topik tersebut, tetapi hal itu tak pernah terjadi: Tabu! Secara pribadi aku takut membicarakan hal itu; aku tidak merasa cukup aman. Bahkan, walaupun dia mengangkat topik itu, aku akan mengelak membicarakannya.

Namun, setidaknya dia akhirnya memberitahuku di mana aku berada.

"Aku harus menginformasikan kepadamu, berlawanan dengan keinginan banyak anggota dalam tim kami, bahwa kau berada di GTMO," ucapnya. "Kau sudah bersikap jujur kepada kami dan kami berutang kepadamu hal yang sama." Meskipun seisi dunia sama sekali tidak tahu di mana pemerintah AS menahanku, aku sudah tahu sejak hari pertama berkat Tuhan dan kecerobohan [redacted]. Namun, aku bersikap seakan-akan itu merupakan sekeping informasi baru, dan aku senang karena diberi tahu lokasi keberadaanku berarti banyak bagiku. Selagi kutuliskan kalimat-kalimat ini, aku masih duduk di ruang sel yang sama, tetapi setidaknya sekarang aku tak perlu berpura-pura tak tahu-menahu tentang lokasiku, dan itu adalah hal yang bagus.

[redacted] Angkatan Darat AS merilis surat pertama dari keluargaku.* Surat itu dikirim melalui Komite Internasional Palang Merah. Keluargaku menuliskannya berbulan-bulan sebelumnya, pada Juli 2003. Telah berlalu 815 hari semenjak diriku diculik dari rumahku dan seluruh kontak dengan keluargaku diputus secara paksa. Aku telah mengirim

banyak surat untuk keluargaku sejak tiba di Kuba, tetapi sia- sia. Di Yordania aku bahkan dilarang mengirim surat.

[redacted] adalah orang yang menyerahkan kepadaku secarik kertas bersejarah itu, yang bertuliskan:

Nouakchott,

Dengan Nama Tuhan yang Maha Penyayang.

Semoga kedamaian dan ampunan Tuhan tercurah kepadamu. Dari ibumu

Setelah menyampaikan salam, kuberitahukan kepadamu mengenai keadaanku yang baik, begitu pula dengan seluruh keluarga yang lain. Kami berharap keadaanmu pun demikian. Kondisi kesehatanku cukup baik. Aku masih menjaga jadwalku dengan para dokter. Aku merasa lebih baik. Dan keluarga juga baik.

Seperti yang sudah kukatakan, semua orang mengirimkan salam untukmu. Putra tersayang! Hingga saat ini kami telah menerima tiga surat darimu. Dan ini adalah balasan kedua dari kami. Para tetangga baik-baik saja dan mereka mengirim salam. Di akhir surat ini aku mengucapkan salam lagi. Damai besertamu.

Ibumu

Aku tak dapat memercayai bahwa setelah semua yang kulalui, aku kini memegang selembar surat dari ibuku. Kuhirup bau surat yang telah menyentuh tangan ibuku dan anggota keluarga tersayangku yang lain itu. Emosi di dalam hatiku bercampur aduk: aku tak tahu apa yang mesti dilakukan, tertawa atau menangis. Aku pada akhirnya melakukan keduanya. Aku terus membaca surat singkat itu berulang- ulang kali. Aku tahu surat itu nyata, tidak seperti surat palsu yang kuterima setahun sebelumnya. Namun, aku tak dapat menanggapi surat itu karena aku masih tidak diizinkan untuk bertemu dengan ICRC.

Sementara itu, aku terus menerima buku-buku dalam bahasa Inggris yang senang kubaca, sebagian besar buku itu merupakan literatur Barat. Aku masih ingat satu buku berjudul *The Catcher in the Rye* yang membuatku tertawa sampai perutku sakit. Buku itu sungguh lucu. Aku berusaha menjaga suara tawaku sepelan mungkin, menekannya, tetapi para penjaga merasakan sesuatu.

"Apa kau menangis?" Salah satu dari mereka bertanya.

"Tidak, aku baik-baik saja." Aku menanggapi. Itu adalah tawa murni pertamaku di tengah lautan air mata. Karena para interogator bukanlah pelawak profesional, kebanyakan humor yang mereka munculkan adalah sekumpulan guyonan payah yang tidak mampu membuatku tertawa, tetapi aku selalu memaksakan seulas senyum formal.

[redacted] datang suatu Sabtu pagi dan menanti di luar gedung.[redacted] muncul di depan selku [redacted]. Aku tidak mengenalinya, tentu saja; kukira dia seorang interogator baru.* Namun, ketika dia bicara aku tahu itu adalah dirinya.

"Apa [redacted]?"

"Jangan khawatir. Interogatormu tengah menantimu di luar." Aku senang sekaligus takut di waktu bersamaan; ini terlalu berat bagiku. [redacted] memanduku keluar gedung; kulihat [redacted] menjauhkan pandangan dariku, tak ingin aku melihat wajahnya. Kalau kau berhadapan begitu lama dengan seseorang di balik topeng, begitulah kau akan mengenalnya [redacted] . Namun, kini ketika dia [redacted] melepas penutup wajahnya kau harus berhadapan dengan penampilannya, dan itu menjadi kisah yang sepenuhnya berbeda bagi kedua pihak. Kusadari para penjaga tidak merasa nyaman menunjukkan wajah mereka.

[redacted] mengatakannya dengan terang-terangan. "Kalau aku mendapatimu memandangiku, aku akan melukaimu."

“Jangan khawatir, aku tak ingin memandang wajahmu.” Seiring waktu aku telah membangun sebuah persepsi tentang penampilan semua orang, tetapi imajinasi jauh dari kenyataan.

[redacted] mempersiapkan sebuah meja kecil dengan sarapan seadanya. Aku ketakutan setengah mati; pertama, [redacted] tidak pernah membawaku keluar gedung, dan kedua, aku tidak terbiasa dengan wajah-wajah “baru” para penjagaku. Aku berusaha bersikap santai, tetapi tubuhku tetap gemetar.

“Ada apa denganmu?” tanya [redacted] .

“Aku sangat tegang. Aku tidak terbiasa menghadapi lingkungan ini.”

“Namun, maksudku demi kebaikanmu,” ucap [redacted] adalah orang yang sangat resmi; kalau mengi[redacted] makan denganmu, [redacted] melakukannya sebagai bagian dari pekerjaan [redacted], dan itu tidak apa-apa. Aku hanya tak sabar menanti sarapan usai supaya aku bisa kembali ke selku, karena [redacted] telah membawakanku film King Henry V karya Shakespeare.

“[redacted], bolehkah aku menonton film itu lebih dari sekali?” tanyaku. “Aku takut aku takkan langsung memahaminya.”

“Ya, kau boleh menyaksikannya sebanyak yang kau inginkan.”

Saat [redacted] membawakan TV [redacted] memberi tahu para penjaga untuk memperbolehkanku menonton film hanya satu kali, lalu pesta usai. “Kau diizinkan menonton filmmu hanya sekali, tetapi sejauh pandangan kami kau boleh saja menontonnya berulang kali sebanyak yang kau suka, selama kau tidak memberitahukan interogatormu tentang itu. Kami benar-benar tak peduli,” [redacted] berkata kepadaku kemudian.

“Tidak, kalau [redacted] berkata begitu, aku akan menurutinya. Aku takkan berbuat curang,” kataku kepadanya. Aku benar-benar tak mau

mengacaukan kenyamanan yang baru saja kudapatkan. Jadi, aku memutuskan untuk memperlakukan segalanya dengan hati-hati. Namun, aku meminta satu hal.

[redacted], bolehkah aku menyimpan botol minumku di dalam selku, dan minum kapan pun yang kuinginkan?" Aku hanya letih oleh kurangnya tidur; begitu kupejamkan mata, pintu berlogam berat itu terbanting membuka dan aku mesti menenggak sebotol air lagi. Aku tahu [redacted] bukanlah orang yang tepat untuk diminta mengambil inisiatif;[redacted] selama ini benar-benar menuruti perintah dari [redacted]. Namun, betapa kagetnya aku, [redacted] datang keesokan hari dan memberitahu para penjaga bahwa botol air minum itu kini disimpan di dalam ruang selku. Kau tak bisa bayangkan betapa gembiranya aku karena bisa menentukan waktu dan jumlah air yang ingin kuminum. Orang-orang yang tak pernah berada dalam situasi seperti itu takkan bisa benar- benar menghargai rasa kebebasan meminum air kapan pun mereka inginkan, berapa pun yang mereka inginkan.

Kemudian, pada Juli 2004, kutemukan sebuah kitab Al-Quran di dalam kotak baju cucianku. Ketika kulihat Al-Quran di bawah tumpukan pakaian kotor aku merasa tak enak hati, berpikir aku harus mencurinya demi menyelamatkannya. Namun, kubawa Al-Quran itu ke dalam selku, dan tak seorang pun pernah menanyakan alasanku melakukannya. Aku sendiri pun tak mengungkitnya. Aku telah dilarang melakukan segala macam ritual keagamaan. Jadi, kupikir keberadaan Al- Quran di dalam selku tidak akan membuat interogatorku senang. Lebih dari itu, belakangan isu keagamaan menjadi teramat sensitif. Kepala agama Islam di GTMO telah ditahan dan seorang tentara Muslim lain dituduh melakukan pengkhianatan—ya, benar, *pengkhianatan.**

Banyak buku berbahasa Arab dan buku keagamaan dilarang. Buku-buku pelajaran bahasa Inggris pun dilarang. Aku agak paham alasan buku- buku keagamaan dilarang beredar. "Tapi kenapa buku-buku pelajaran Bahasa Inggris juga dilarang?" tanyaku kepada [redacted].

"Karena para tahanan mempelajari bahasa Inggris dengan cepat dan memahami ucapan para penjaga."

"Itu sangat komunis, [redacted] " kataku. Hingga hari itu aku tak pernah menerima buku apa pun terkait Islam, meski aku selalu memintanya; yang bisa kudapat hanyalah novel dan buku-buku tentang binatang. [redacted] doa-doaku mulai ditolerir. Aku kerap mengukur tingkat toleransi terhadap praktik agamaku. Sekali waktu aku berusaha menguji sejauh mana tingkat toleransi [redacted], dan mereka terus mencegahku melakukan shalat. Maka aku pun shalat secara diam-diam. Namun, pada hari ini di akhir Juli 2004, aku melaksanakan shalat di bawah pengawasan sejumlah penjaga baru dan tak seorang pun berkomentar. Sebuah era baru dalam masa penahananku telah datang.

[redacted] mengalihkan kepemimpinan tim kepada [redacted], aku tak tahu nama lengkapnya. Kebanyakan orang di [redacted] berusaha membuatku berpikir masih memegang tampuk kepemimpinan, demi mempertahankan faktor ketakutan. Faktanya, [redacted] dikirim ke Irak [redacted] pernah kembali dari sana pada [redacted] dan menyempatkan diri mengunjungiku, memastikan kepadaku bahwa dirinya masih memimpin.*

"Asal kau tahu, aku punya banyak pekerjaan menanti di D.C. dan di luar negeri. Kau mungkin takkan bertemu denganku sesering dulu. Namun, kau sudah tahu apa yang membuatku senang, dan apa yang membuatku marah," ujarnya.

"Tentu saja!" [redacted] menyelesaikan sejumlah perselisihan yang kualami dengan tim baru demi kebaikanku, dan dia memberiku sebuah topi tentara kamuflase gurun sebagai suvenir. Aku masih menyimpan topi itu. Aku tak pernah bertemu dengannya lagi selepas sesi itu.

Akhirnya, pada September 2004, ICRC diizinkan mengunjungiku setelah pergulatan panjang dengan pemerintah. Bagi pihak ICRC sungguh aneh diriku menghilang secara tiba-tiba dari kamp, seakan- akan bumi telah menelanku. Seluruh upaya yang dikerahkan oleh perwakilan ICRC untuk menemuiku atau sekadar untuk mengetahui keberadaanku diabaikan begitu saja.

ICRC sangat mengkhawatirkan situasiku, tetapi mereka tak bisa menemuiku di saat-saat aku paling membutuhkan mereka. Aku tak bisa menyalahkan mereka; mereka sudah benar-benar berusaha. Di GTMO, [redacted] bertanggung jawab secara terpadu atas kebahagiaan sekaligus penderitaan para tahanan, demi memegang kendali sepenuhnya atas diri para tahanan. [redacted] dan rekannya [redacted] dengan tegas menolak memberi ICRC akses kepadaku. Baru setelah [redacted] pergi, memungkinkan bagi ICRC untuk mengunjungiku.

"Kau adalah tahanan terakhir yang harus kami perjuangkan untuk temui. Kami sudah bisa menemui semua tahanan yang lain," kata [redacted] berusaha memancingku bicara tentang apa yang terjadi padaku selama mereka tak memiliki akses untuk menemuiku. "Kami sudah punya gambaran karena kami telah berbicara dengan para tahanan lain yang menjadi korban penyiksaan, tapi kami perlu mendengarmu bicara supaya kami dapat membantu menghentikan aksi-aksi penyiksaan berikutnya." Namun, aku selalu menyembunyikan soal perlakuan buruk saat ditanya ICRC karena aku takut akan aksi pembalasan. Karena itu dan karena fakta bahwa ICRC toh tidak memiliki tekanan nyata terhadap pemerintah AS: ICRC telah berusaha, tetapi pemerintah AS tidak bergeser, sesenti pun. Jika mereka membiarkan Palang Merah menemui seorang tahanan, itu berarti bahwa operasi yang digencarkan terhadap sang tahanan itu telah berakhir.

"Kami tak dapat mengambil tindakan kalau kau tak memberi tahu kami apa yang terjadi pada dirimu." Mereka mendesakku.

“Maafkan aku! Aku hanya tertarik untuk mengirim serta meneri- ma surat, dan aku sangat berterima kasih karena kalian membantuku melakukannya.” [redacted] menghadirkan perwakilan ICRC yang berkedudukan sangat tinggi dari Swiss yang mengerjakan kasusku; [redacted] berusaha membuatku bicara, tetapi sia-sia.

“Kami memahami kekhawatiranmu. Yang kami khawatirkan hanya keselamatanmu, dan kami menghormati keputusanmu.”

Meskipun sesi dengan ICRC semestinya berlangsung tertutup, aku diinterogasi tentang percakapan yang kulakukan selama sesi pertama itu, dan aku secara jujur memberitahukan kepada interogator apa yang kami bicarakan. Di kemudian hari aku memberitahukan ICRC mengenai praktik ini, dan setelah itu tak ada yang menanyaiku lagi mengenai apa yang terjadi dalam sesi-sesi kami. Kami para tahanan tahu bahwa pertemuan dengan ICRC dimonitor; beberapa tahanan telah dikonfrontasi dengan pernyataan-pernyataan yang mereka buat kepada ICRC padahal tidak mungkin [redacted] bisa mengetahui hal itu, kecuali jika pertemuan itu diawasi. Banyak tahanan yang menolak untuk bicara dengan ICRC, dan mencurigai mereka sebagai interogator yang menyamar dalam pakaian ICRC. Aku bahkan tahu beberapa interogator yang menampilkan diri sebagai jurnalis swasta. Namun, bagiku itu sangat naif: seorang tahanan yang bisa salah mengira interogator sebagai seorang jurnalis pastilah sangat dungu, dan masih banyak metode yang lebih baik untuk membuat seorang dungu bicara. Praktik-praktik melenceng seperti itu menyebabkan ketegangan antara para tahanan dengan pihak ICRC. Beberapa orang ICRC bahkan menerima umpatan dan diludahi.

Pada sekitar waktu ini, aku diminta untuk bicara kepada jurnalis sungguhan. Masa [redacted] merupakan waktu yang sulit bagi semua orang; dia orang yang sangat kasar, dan dia secara nyata merusak citra pemerintah AS yang telah rusak.* Kini banyak orang di pemerintah berusaha memoles reputasi yang didapatnya akibat perlakuan semena-menanya terhadap para tahanan. “Kau tahu banyak orang berbohong tentang tempat ini dan mengklaim bahwa para ta- hanan mendapat penyiksaan. Kami ingin agar kau berbicara dengan jurnalis moderat dari

The Wall Street Journal dan menyanggah hal-hal salah yang mereka tuduhkan kepada kami."

"Yah, aku menerima penyiksaan, dan aku akan menyampaikan kepada jurnalis itu kebenarannya, kebenaran tanpa rekayasa, tanpa melebih-lebihkan ataupun mengurang-ngurangi. Aku takkan memoles reputasi siapa pun," ujarku. Setelah itu wawancara dibatalkan. Itu bagus, karena aku toh tak ingin berbicara kepada siapa pun.

Perlahan-lahan aku diperkenalkan kepada bos baru "rahasia." Aku tidak mengerti secara pasti alasan tim merahasiakan dirinya dariku dan berusaha membuatku percaya bahwa [redacted] masih memimpin, tetapi kemungkinan mereka mengira bahwa aku akan menjadi kurang kooperatif saat orang selain [redacted] mengambil alih. Namun, mereka salah: lebih dari siapa pun di komunitas intelijen, aku sangat ingin menjernihkan kasusku. [redacted] telah diberi saran untuk menggarap kasusku dari balik layar, yang dilakukannya selama beberapa waktu, lalu dia datang dan memperkenalkan dirinya. Aku tak tahu nama aslinya, tetapi dia memperkenalkan diri sebagai [redacted] yang [redacted] agak rendah hati. Dia mencoba segala-nya dalam cakupan wewenangnya untuk menjadikan hidupku dalam penahanan semudah mungkin.

Kuminta kepadanya untuk mengakhiri masa isolasiku dan membiarkanku menemui tahanan lain, dan dia dengan sukses mengatur sejumlah pertemuan antara aku dan [redacted], terutama untuk makan bersama dan bermain catur.[redacted] bukan pilihan pertamaku, tetapi bukan aku yang memutuskan orang-orang yang bisa kutemui, dan bagaimanapun, aku hanya amat ingin bertemu dengan tahanan lain yang senasib denganku.

Pada awal musim panas [redacted] mereka memindahkan [redacted] ke samping pondokku, dan kami diizinkan bertemu satu

sama lain selama masa istirahat.* berusia lebih tua, usianya sekitar [redacted] . tampak tak berhasil melewati syok penahanan secara waras. Dia menderita paranoia, amnesia, depresi, dan gangguan jiwa lainnya. Beberapa interogator mengatakan bahwa dia hanya berpura-pura, tetapi bagiku dia betul-betul kehilangan kewarasan. Aku sungguh tak tahu mana yang mesti kupercaya, tetapi aku tak begitu peduli; aku teramat ingin mendapat seorang teman, dan dia bisa dibilang seorang teman.

Akan tetapi, ada kekurangan dari kebersamaan dengan sesama tahanan, khususnya bila kau hanya mengenal tahanan itu di kamp. Kami para tahanan cenderung skeptis tentang satu sama lain. Namun, aku sangat rileks dalam hal itu karena benar-benar tak ada yang kurahasiakan.

"Apa mereka menyuruhmu untuk mengumpulkan informasi inte- lijen dariku?" Dia pernah bertanya kepadaku. Aku tidak terkejut, karena aku mengasumsikan hal yang sama tentang dirinya. "[redacted], santai sajalah dan anggap diriku berada di sini hanya untuk memata-mataimu. Tutup mulut saja dan tidak usah bicarakan apa pun yang bagimu tak nyaman dibicarakan," ujarku kepadanya.

"Kau tak punya rahasia?" Dia bertanya.

"Tidak, aku tak punya, dan kau boleh menanyakan apa pun yang ingin kau ketahui tentang diriku," ucapku.

Aku ingat hari pertama di bulan Agustus ketika [redacted] menerobos masuk melalui pintu sambil tersenyum dan menyapaku, "Salamu Alaikum."

"Waalaikum As-Salam! Tetkallami Arabi?" Kujawab sapaannya, bertanya apakah [redacted] bisa bicara Bahasa Arab.*

"Tidak." Kenyataannya [redacted] sudah menggunakan semua kosakata Arab yang diketahuinya, yakni ucapan salam, Semoga damai tercurah atasmu. [redacted] dan aku mulai berbicara seakan kami telah saling kenal selama bertahun-tahun. [redacted] mempelajari Biologi dan bergabung dengan [redacted] baru-baru ini sebagai

relawan tamtama, kemungkinan besar untuk membayar biaya kuliah- nya. Kebanyakan orang Amerika seperti itu; biaya kuliah di AS teramat tinggi.

“Aku akan membantumu menyiapkan kebunmu,” ujar [redacted] . Sudah sejak lama aku meminta interogator untuk memberiku benih agar aku bisa bereksperimen dan barangkali berhasil menumbuhkan sesuatu di tanah gersang GTMO. “Aku punya pengalaman bercocok tanam,” [redacted] melanjutkan. Dan, benar saja [redacted] tampak mempunyai pengalaman: [redacted] membantuku menanam bunga matahari, basil, sage, peterseli, ketumbar, dan hal-hal semacam itu. Namun, betapapun [redacted] sangat membantu, aku mencecar [redacted] terus tentang satu pengalaman buruk yang kudapat gara-gara [redacted].

“Aku punya masalah dengan jangkrik yang terus merusak kebunku.” Demikian aku pernah mengeluh.

“Ambil sedikit sabun dan masukkan ke dalam air. Semprotkan air itu sedikit ke tanaman setiap hari,” [redacted] menyarankan. Aku dengan buta menuruti nasihat [redacted]. Akan tetapi, kusadari bahwa tanamanku jadi layu dan agak sakit. Jadi kuputuskan untuk menyemprot hanya separo dari tanaman dengan air sabun itu dan menyaksikan hasilnya. Tidak diperlukan waktu lama untuk melihat bahwa sabun itulah yang menimbulkan efek buruk itu. Karenanya aku menghentikan sepenuhnya kisah dengan sabun itu.

Setelahnya aku terus berkata [redacted] , “Aku tahu apa yang kau pelajari: Kau belajar cara membunuh tanaman dengan air sabun!”

“Diam! Kau hanya tidak becus melakukannya.”

“Terserahlah.”

[redacted] memperkenalkan [redacted] kepadaku, dan semenjak saat itu [redacted] mengambil alih kasusku sepenuhnya. Entah demi alasan apa, berpikir bahwa aku tidak akan menghargai , dan skeptis apakah [redacted] merupakan pilihan yang tepat. Namun,

mereka tak punya alasan untuk merasa khawatir: [redacted] memperlakukanku seakan- akan aku saudara [redacted], dan aku memperlakukan [redacted] bagai saudari. Tentu saja sebagian orang mungkin akan berkata bahwa semua yang dilakukan interogator merupakan trik untuk memancing para tahanan agar mau memberikan informasi kepada mereka; mereka bisa bersikap akrab, ramah, manusiawi, murah hati, dan sensitif, tetapi tetap saja mereka jahat dan tidak tulus mengenai semuanya. Menurutku, memang ada alasan yang kuat untuk meragukan integritas para interogator, kalaupun hanya karena sifat dari pekerjaan interogator itu sendiri. Tujuan utama interogator adalah untuk mendapatkan informasi intelijen dari targetnya, makin buruk informasinya makin baik. Namun, para interogator adalah manusia, yang punya perasaan dan emosi; aku telah menjalani interogasi tanpa henti semenjak bulan Januari 2000, dan aku telah bertemu berbagai macam interogator, yang baik, yang jahat, dan yang tengah-tengah. Lagi pula, di Teluk Guantánamo ini segalanya berbeda. Di GTMO, pemerintah AS menugaskan sebuah tim interogator yang mengawasi kita lekat-lekat hampir setiap hari selama beberapa waktu. Setelah masa tugas mereka berakhir mereka akan pergi dan digantikan dengan sebuah tim baru, dalam rutinitas tanpa henti. Jadi, suka atau tidak, kau harus menerima para interogatormu dan berusaha menjalani hidup sebaik mungkin. Lagi pula, aku menghadapi semua orang berdasarkan apa yang ditunjukkannya kepadaku, bukan berdasarkan pada apa yang mungkin disembunyikannya. Moto itulah yang mendasari pendekatanku terhadap semua orang, termasuk para interogatorku.

Karena tak pernah mendapatkan pendidikan formal bahasa Inggris, aku membutuhkan banyak bantuan untuk mengasah kemampuan bahasaku. [redacted] berusaha keras mengajariku, terutama dalam hal cara pengucapan dan kemampuan mengeja. Bila menyangkut mengeja, bahasa Inggris merupakan bahasa yang buruk: aku tak kenal bahasa mana pun yang menulis *Colonel,* tetapi mengucapnya *Kernel*. Bahkan para pengguna asli bahasa itu memiliki masalah besar dengan ketidakkonsistenan antara bunyi dan kombinasi huruf yang terkait.

Di atas segalanya, kata depan dalam bahasa Inggris tidak masuk akal. Semuanya harus dihafal. Aku ingat selalu berkata *"I am afraid from ...,"* dan

<<span class="back">############## langsung menyela dan mengoreksiku: *"afraid* of.*"* Aku yakin aku sudah membuat [redacted] sinting. Masalahnya, aku mempelajari bahasa itu dari orang-orang yang "salah"—yakni, para anggota baru tentara AS yang berbicara dengan tata bahasa yang kacau-balau. Jadi, aku memerlukan seseorang yang bisa menghapus bahasa yang salah itu dariku dan menggantinya dengan yang benar. Barangkali kau *bisa* melatih anjing lama melakukan trik- trik baru, dan persis itulah yang berusaha dilakukan [redacted] sebaik- baiknya denganku. Menurutku [redacted] berhasil melakukannya, walaupun aku terkadang menyulitkan [redacted] . [redacted] pernah lupa bahwa [redacted] berada di dekatku dan mengatakan sesuatu semacam, *"Amana use the bathroom,"* dan aku langsung menimpali, "Oh, apakah 'Amana' merupakan sebuah kata yang belum kuketahui?"

"Jangan berani-berani meledekku!" [redacted] berkata.

[redacted] mengajariku cara orang Amerika bicara bahasa Inggris. "Tapi orang Inggris berkata begini dan begitu," ucapku.

"Kau bukan orang Inggris." Demikian [redacted] berkata.

"Aku hanya bilang bahwa ada banyak cara untuk mengucapkannya," jawabku. Namun, [redacted] gagal memberikan Aturan Tata Bahasa untuk kuikuti, satu-satunya cara agar aku benar-benar dapat belajar. Sebagai penutur asli, [redacted] memiliki rasa untuk bahasa itu, yang tak kumiliki. Selain bahasa ibu [redacted], [redacted] juga menguasai bahasa Rusia dan menawarkan diri untuk mengajariku; aku bersemangat, tetapi [redacted] tak punya cukup waktu, dan seiring waktu minatku pun hilang. Seseorang sepemalas diriku takkan bisa mempelajari bahasa baru, kecuali terpaksa. [redacted] sangat ingin mempelajari bahasa Arab, tetapi [redacted] tak punya waktu untuk itu juga. Pekerjaan [redacted] membuat [redacted] sibuk siang dan malam.

Pada saat ini, kondisi kesehatanku jauh lebih baik daripada saat di Yordania, tetapi berat badanku masih kurang, lemah, dan sering kali sakit. Seiring hari berlalu, kondisiku makin memburuk secara pasti. Terkadang ketika tim pengawal menggiringku melewati cermin di tembok aku merasa ngeri melihat wajahku sendiri. Itu adalah pemandangan yang sangat menyedihkan. Meskipun makanan yang diberikan membaik di kamp, aku tak mampu mengambil manfaat darinya.

"Kenapa kau tak makan?" Para penjaga selalu bertanya.

"Aku tak lapar." Aku biasa menjawab. Kemudian pada suatu hari interogatorku [redacted] kebetulan melihat ketika aku mendapat jatah makan siangku.

"Boleh kuperiksa makananmu?"

"Ya, tentu."

"Apa-apaan yang mereka suguhkan kepadamu? Itu sampah!" seru [redacted] .

"Tidak apa, bukan masalah. Aku tak suka bicara tentang makanan," ucapku. Aku memang tak suka.

"Dengar, itu mungkin bukan masalah buatmu, tapi menurut standarku itu masalah. Kita harus mengubah makananmu," kata [redacted] . Dan bagai mukjizat, [redacted] berhasil dalam waktu relatif singkat untuk mengatur menu makan cukup gizi, yang secara nyata memperbaiki kondisi kesehatanku.

[redacted] ternyata juga merupakan seseorang yang religius bila diukur menurut standar orang Amerika. Aku sangat senang ada seseorang yang bisa menjadi tempatku belajar.

"[redacted], bisakah kau membawakanku kitab Injil?"

“Akan kuusahakan,” kata [redacted], dan benar saja, [redacted] membawakanku Injil [redacted] sendiri, sebuah Edisi Khusus.

“Menurut kepercayaanmu, bagaimanakah jalan menuju surga?” aku bertanya kepada [redacted].

“Kau menerima Yesus Kristus sebagai Penyelamatmu, dan meyakini bahwa dia mati demi menebus dosa-dosamu.”

“Aku percaya bahwa Yesus Kristus merupakan salah satu nabi terbesar, tapi aku tak percaya dia meninggal untuk menebus dosa- dosaku. Itu tak masuk akal bagiku. Akulah yang harus menyelamatkan diriku sendiri, dengan melakukan hal-hal yang benar,” jawabku.

“Itu tidak cukup untuk diselamatkan.”

“Jadi, ke mana aku akan pergi setelah mati?” Aku bertanya. “Menurut kepercayaanku, kau akan masuk neraka.” Aku tertawa

lepas. Aku berkata kepada [redacted] , “Itu sungguh menyedihkan. Aku berdoa setiap hari dan meminta ampunan Tuhan. Sejujurnya, aku beribadah kepada Tuhan lebih dari dirimu. Kenyataannya, sebagaimana yang bisa kau lihat, aku tak begitu sukses dalam kehidupan di dunia ini. Jadi, satu-satunya pengharapanku adalah pada kehidupan setelah kematian.”

[redacted] merasa marah sekaligus malu—marah karena aku menertawakan pernyataan [redacted], dan malu karena [redacted] tidak bisa menemukan jalan untuk menyelamatkanku. “Aku takkan berbohong kepadamu: itulah yang dikatakan ajaran agamaku,” ujar [redacted].

“Tidak, aku benar-benar tak masalah dengan itu. Kau boleh memasak supmu sebagaimana yang kau kehendaki. Aku tidak marah karena kau mengirimku ke neraka.”

“Bagaimana dengan kepercayaan agama Islam? Apa aku akan masuk surga?”

“Itu adalah cerita yang sepenuhnya berbeda. Dalam Islam, untuk masuk surga, kau harus menerima Nabi Muhammad, penerus Yesus Kristus, dan menjadi seorang Muslim yang baik. Karena kau menolak Nabi Muhammad, kau takkan masuk surga.” Dengan jujur aku menjawabnya.

[redacted] merasa lega karena aku juga mengirimnya ke neraka. “Jadi, marilah kita sama-sama pergi ke Neraka dan bertemu di sana!” ujar [redacted].

“Aku tak mau pergi ke Neraka. Meskipun aku mengaku sebagai seorang pendosa, aku memohon pengampunan Tuhan.” Setiap kali punya waktu, kami membahas persoalan keagamaan dan mengeluarkan kitab Injil serta Al-Quran untuk menunjukkan apa yang tercantum dalam kedua kitab itu pada satu sama lain.

“Maukah kau menikahi seorang Muslim?”

“Takkan pernah,” jawab [redacted] .

Aku tersenyum. “Aku pribadi tak punya masalah menikahi seorang wanita Kristen selama dia tidak membenci agamaku.”

“Apa kau berupaya mengubah keyakinanku?” tanya [redacted] penuh emosi.

“Ya.”

“Aku takkan pernah mau menjadi seorang Muslim.”

Aku tertawa. “Kenapa kau begitu tersinggung? Kau juga tampak berupaya mengubah keyakinanku, dan aku tak merasa tersinggung, mengingat memang itulah yang kau yakini.”

Aku melanjutkan. “Maukah kau menikahi seorang penganut Katolik, [redacted]?”

“Ya, aku mau.”

“Namun, aku tak mengerti. Dikatakan dalam kitab Injil bahwa kau tak boleh menikah setelah bercerai. Jadi, kau seorang calon pendosa.” [redacted] benar-benar tersinggung saat kutunjukkan kepadanya ayat-ayat itu dalam Injil.

“Jangan bahas itu, dan kalau kau tak keberatan, mari kita ganti topiknya.” Aku terkejut, dan memaksakan sebuah senyuman.

“Oh, baiklah! Maaf aku membicarakan tentang itu.” Kami berhenti mendiskusikan persoalan agama untuk hari itu dan mengambil jeda selama beberapa hari mendatang, lalu kami meneruskan dialog.

“[redacted], aku benar-benar tak mengerti dengan doktrin Trinitas. Semakin aku berusaha mencernanya, semakin bingung aku dibuatnya.”

“Kami memiliki Bapa, Putra, dan Roh Kudus, tiga hal yang merepresentasikan Wujud Tuhan.”

“Tunggu dulu! Tolong jelaskan satu-satu untukku. Tuhan adalah ayah Yesus Kristus, bukan?”

“Ya!”

“Ayah biologisnya?” tanyaku.

“Bukan.”

“Kalau begitu kenapa kau menyebutnya Bapa? Maksudku kalau kau berkata Tuhan adalah bapak kita dalam artian bahwa dia mengurusi kita, aku tak punya masalah dengan itu.” Aku berkomentar.

“Ya, itu benar,” sahut [redacted].

“Jadi, tidak ada gunanya menyebut Yesus sebagai ‘Putra Tuhan.’”

“Namun, dia sendiri yang berkata begitu di dalam Injil,” ujar[redacted].

“Namun, [redacted], aku tak percaya Injil itu 100 persen akurat.”

“Bagaimanapun, Yesus adalah Tuhan,” ucap [redacted].

“Oh, apakah Yesus itu Tuhan, atau Putra Tuhan?”

“Keduanya!”

“Kau tak masuk akal, [redacted], kan?”

“Dengar, aku tak benar-benar paham dengan Trinitas. Aku harus melakukan riset dan bertanya kepada ahlinya.”

“Itu bisa diterima,” sahutku. “Namun, bagaimana mungkin kau bisa memercayai sesuatu yang tak kau mengerti?” Aku melanjutkan.

“Aku mengerti, tapi tak bisa menjelaskannya,” jawab [redacted].

“Mari kita teruskan dan kupas topik yang lain.” Aku menyarankan. “Menurut ajaran agamamu aku toh sudah dikutuk. Namun, bagaimana dengan suku primitif di Afrika yang tak pernah mendapat kesempatan untuk mengenal Yesus Kristus?” tanyaku.

“Mereka tak diselamatkan.”

“Namun, apa kesalahan mereka?”

“Aku tidak menyetujui bahwa mereka harus menderita, tapi begi- tulah yang dikatakan agamaku.”

“Bisa diterima.”

“Namun, bagaimana dengan Islam?” tanya [redacted].

“Di dalam Al-Quran dikatakan bahwa Tuhan takkan menjatuhkan hukuman, kecuali bila dia telah mengirimkan seorang utusan pembawa pesan untuk mengajari suatu kaum.”

[redacted]adalah salah satu orang yang akan kau sukai sejak pertama kali bertemu.* [redacted]. Dia lebih cenderung penyayang daripada pembenci. [redacted] berteman baik, dan dia berjuang untuk memperbaiki kondisi kami.

[redacted] memperkenalkan dirinya sebagai seorang teman dan seseorang yang dapat membantu [redacted] dahagaku atas informasi mengenai ajaran Kristen. Meskipun aku senang bisa mengenal[redacted], dia tidak membantuku memahami konsep Trini- tas. Dia bahkan membuatku tambah bingung, dan keberuntunganku dengannya juga tidak lebih baik: dia juga mengirimku ke neraka. [redacted] akhirnya malah berdebat dengan [redacted] karena mereka memiliki perbedaan dalam keyakinan mereka, walaupun keduanya sama-sama Protestan. Kusadari bahwa mereka tidak dapat membantuku agar lebih mengerti. Oleh karenanya, kusingkirkan topik itu sepenuhnya, dan kami mulai membicarakan isu-isu yang lain.

Sungguh lucu betapa salahnya gambaran yang dimiliki orang-orang Barat mengenai bangsa Arab: biadab, beringas, tidak sensitif, dan berhati dingin. Aku bisa menyampaikan dengan penuh percaya diri bahwa masyarakat Arab adalah orang-orang yang damai, sensitif, bermartabat, dan sangat penyayang, serta memiliki banyak kualitas lain.

“[redacted], kalian mengklaim bahwa kami penyuka kekerasan, tapi kalau kalian mendengarkan musik Arab atau membaca puisi Arab,

semua berkisah tentang cinta. Di sisi lain, sebagian besar musik Ame- rika selalu mengetengahkan tentang kekerasan dan kebencian." Selama masaku bersama [redacted], banyak puisi yang disodorkan di meja. Aku tak menyimpan salinannya satu pun; [redacted] menyimpan semua puisi itu. [redacted] juga memberiku sebuah kumpulan puisi Persia. [redacted] sangat surealistik, dan aku sangat payah bila menyangkut aliran surealisme. Aku tak bisa memahami satu pun puisinya.

Salah satu puisiku berbunyi

[redacted]

—oleh Slahi, GTMO

Selama ini aku selalu menolak untuk membicarakan tentang bagaimana diriku diperlakukan, yang dipahami dan dihargai oleh [redacted]. Aku tak ingin bicara, pertama, karena aku takut menghadapi pembalasan, dan kedua, karena aku merasa skeptis terhadap kesiapan pihak peme- rintah untuk menangani perkara yang ada dengan seharusnya, dan ketiga, karena

ajaran Islam menganjurkan lebih baik membawa keluhanmu kepada Tuhan daripada mengungkapkannya kepada umat manusia. Namun, [redacted] dengan sabar terus berupaya membujukku; lebih jauh lagi, [redacted] menjelaskan kepadaku bahwa dia mesti melaporkan sikap rekan-rekannya yang melanggar kepada pemimpin.

Setelah merenungkan secara mendalam akan pilihan yang ada, aku memutuskan untuk bicara kepada [redacted]. Ketika [redacted] mendengar kisahku, dia menghadirkan [redacted] yang menginterogasiku mengenai persoalan itu setelah mengusir para penjaga pergi.

[redacted] dengan hati-hati ingin menghindari kemungkinan kisah itu bocor dan menyebar. Aku sama sekali tak tahu apa yang terjadi setelah itu, tetapi kupikir ada semacam penyelidikan internal Departemen Pertahanan, karena aku ditanyai sejumlah hal mengenai ceritaku beberapa waktu kemudian.*

"Kau adalah pria yang sangat berani!" [redacted] biasa berkata kepadaku berkaitan dengan kisahku itu.

"Kurasa tidak! Aku hanya menginginkan kedamaian. Namun, aku jelas tahu bahwa orang-orang yang menyiksa tahanan tak berdaya adalah pengecut,"
[redacted] .

Tidak lama setelah itu, [redacted] mengambil cuti selama tiga minggu. "Aku akan pergi ke Montreal bersama temanku [redacted] . Ceritakan kepadaku tentang Montreal."

Kuceritakan kepada [redacted] semua yang kuingat tentang Montreal, yang tidak- lah banyak.

Ketika [redacted] kembali, dia nyaris belum berganti pakaian perginya sebelum datang menemuiku; [redacted] sangat se- nang bertemu denganku lagi, begitu pula denganku. [redacted] berkata bahwa [redacted] menikmati waktunya di Kanada dan bahwa semuanya baik-baik saja, tetapi [redacted] mungkin lebih senang berada di GTMO. [redacted] letih akibat perjalanan. Jadi, dia hanya datang sebentar saja untuk memeriksa keadaanku, sebelum kemudian pergi.

Aku kembali ke selku dan menulis surat berikut untuk [redacted].

"Hai,[redacted] aku tahu kau berada di Kanada [redacted] Aku belum menanyakan hal itu kepadamu, tetapi aku tak suka dibohongi dan dianggap idiot. Aku benar-benar tidak tahu apa yang kau pikirkan saat mengarang cerita itu untuk mengelabuiku. Aku tidak pantas diperlakukan seperti itu. Aku memilih untuk menulis dan tidak langsung bicara denganmu, hanya untuk memberimu kesempatan memikirkan semuanya, daripada memaksamu mengarang jawaban yang tak akurat. Lebih lagi, kau tak harus memberiku jawaban ataupun komentar apa pun. Hancurkan saja surat ini dan anggap tak pernah ada. Salam, Slahi."

Kubacakan surat itu kepada para penjaga sebelum kuserahkan amplop tersegelnya kepada [redacted] dan meminta [redacted] untuk tidak membacanya di hadapanku.

"Apa-apaan ini? Bagaimana mungkin kau sampai bisa tahu bahwa [redacted] bersama [redacted]?" Penjaga yang tengah

bertugas menanyaiku.

“Hati kecilku tak pernah berbohong kepadaku!”

“Kau tak masuk akal. Lagi pula, buat apa kau peduli?”

“Kalau kau tak bisa mengetahui jika [redacted] terlibat keintiman dengan seorang pria, kau bukanlah seorang pria,” ucapku.

“Aku tak peduli, tapi aku tak suka ketika [redacted] menggunakan kelelakianku dan mempermainkanku, khususnya dalam situasiku. [redacted] mungkin berpikir aku ini rapuh padahal aku kuat.”

“Kau benar! Itu betul-betul kacau.”

[redacted] datang keesokan hari dan mengakui segalanya kepadaku. “Maafkan aku! Aku hanya berpikir kita memiliki hubungan yang dekat, dan kupikir itu akan melukaimu [redacted].

“Pertama-tama, aku berterima kasih banyak atas kejujuranmu. Aku hanya bingung! Apa menurutmu aku mengharapkan [redacted]? Sama sekali tidak! Demi Tuhan, kau adalah penganut Kristen [redacted] yang terlibat dalam peperangan melawan agamaku dan kaumku! Lagi pula, aku [redacted] di dalam penjara ini.”

Setelah itu [redacted] selalu berusaha untuk memberitahuku bahwa dia tidak menganggap bahwa [redacted] akan meneruskan [redacted]. Namun, aku tak menanggapi persoalan itu. Yang kulakukan hanya membuat sebuah gelang dan mengirimkannya kepada laki-laki itu sebagai [redacted] yang kusuka dan yang telah membantuku dalam banyak persoalan.

“Kami sangat berharap bisa mendapatkan informasi darimu,” kata [redacted] ketika dia pertama kali bertemu denganku.

Itu benar: saat aku tiba di kamp pada Agustus 2002, mayoritas tahanan menolak untuk bekerja sama dengan para interogator mereka.

“Dengar, aku sudah menceritakan kisahku jutaan kali. Sekarang entah kalian kirimkan aku ke pengadilan atau tinggalkan aku sendiri.” Begitu kata mereka.

“Namun, ada kejanggalan dalam kisahmu.” Demikian para interogator berujar, sebagai cara halus untuk mengatakan, “Kau berbohong.”

Sama sepertiku, setiap tahanan yang kukenal mengira ketika diri- nya tiba di Kuba akan ada proses interogasi seperti biasa, dan setelah interogasi itu dia akan didakwa dan dikirim ke pengadilan, dan pihak pengadilan akan memutuskan apakah dirinya bersalah atau tidak. Kalau dia diputuskan tidak bersalah, atau jika pemerintah AS tidak meng- ajukan tuntutan, dia akan dikirim pulang. Itulah yang masuk akal bagi semua orang: pihak interogator memberitahukan kami begitulah cara kerjanya, dan kami berkata, “Ayo, kita lakukan.” Namun kenyataannya entah interogator dengan sengaja berbohong untuk mendorong para tahanan bekerja sama dengan mereka, atau pemerintah berbohong kepada interogator tentang prosedur tersebut sebagai sebuah taktik untuk mengorek informasi dari para tahanan.

Minggu demi minggu berlalu, bulan demi bulan berlalu, dan dahaga para interogator terhadap informasi tampak belum mendekati terpuaskan. Semakin banyak informasi yang diberikan seorang tahan- an, semakin interogator memperumit kasus dan mengajukan lebih banyak pertanyaan lagi. Pada suatu titik, semua tahanan memiliki satu kesamaan: mereka sudah letih menghadapi proses interogasi tiada henti. Sebagai pendatang baru, aku pertama-tama menjadi bagian dari kelompok kecil minoritas yang masih bekerja sama, tetapi tak lama kemudian aku bergabung dengan kelompok lain. “Katakan kepadaku alasan kalian menahanku, dan akan kujawab semua pertanyaan yang kalian miliki,” ucapku.

Kebanyakan interogator akan kembali hari demi hari dengan ta- ngan kosong. “Tak ada informasi yang berhasil didapat dari sumber.” Demikian lapor para interogator setiap minggunya. Persis seperti yang dikatakan , [redacted] sangat ingin membuat para tahanan bicara. Maka [redacted] membuat satu [redacted] mini di dalam organisasi yang lebih besar. Satuan Tugas ini, yang mencakup Angkatan Darat AS, Marinir AS, Angkatan Laut AS, dan warga sipil, bertugas mengorek informasi dari para tahanan. Misi itu diselubungi kerahasiaan tingkat tinggi.

[redacted] adalah sosok terpandang di dalam grup sub [redacted]. Meskipun [redacted] adalah orang yang cerdas, mereka memberinya pekerjaan terkotor di pulau itu, dan secara mengejutkan mencuci otaknya hingga dia yakin tengah melakukan perbuatan yang benar. [redacted] selalu terbungkus seragam yang menutupi dirinya dari kepala hingga kaki, karena [redacted] menyadari bahwa dia melakukan tindak kejahatan perang terhadap para tahanan tak berdaya. [redacted] adalah Burung Hantu Malam, Pemuja Iblis, Pria Musik Bising, Pria Anti-Agama, interogator superior. Masing-masing julukan itu memiliki alasan tersendiri.

[redacted] biasa “menghibur” para tahanan yang tidak diperbolehkan tidur. Dia mencegahku tidur selama sekitar dua bulan. Sepanjang waktu itu dia berusaha menghancurkan ketahanan mentalku, dengan sia-sia. Untuk membuatku terjaga, dia menyetel temperatur ruangan hingga serendah mungkin, memaksaku menuliskan segala hal mengenai kehidupanku, terus-menerus memberiku air, dan terkadang memaksaku berdiri sepanjang malam. Sekali waktu dia melepas seluruh pakaianku dengan bantuan penjaga [redacted] untuk mempermalukanku. Pada malam yang lain, dia menempatkanku di ruangan dingin yang dipenuhi gambar-gambar propaganda AS, termasuk foto George W. Bush, dan memaksaku mendengarkan Lagu Kebangsaan AS berulang-ulang.

[redacted] menangani beberapa tahanan sekali waktu; aku dapat mendengar banyak pintu terbanting, musik yang menggelegar, dan para tahanan yang datang dan pergi, bunyi rantai logam berat yang menyuarakan

kehadiran mereka. [redacted] biasa menempatkan para tahanan dalam ruangan gelap dengan gambar-gambar yang semestinya merepresentasikan iblis. Dia memaksa tahanan mendengarkan musik yang penuh berisi kebencian dan kegilaan, serta lagu "Let the Bodies hit the Floor" berulang-ulang sepanjang malam di ruangan gelap. Dia bersikap sangat blak-blakan tentang kebenciannya terhadap Islam, dan dia terang-terangan melarang segala praktik Islam, termasuk shalat dan menggumamkan bacaan Al-Quran.

Bahkan dengan semua itu, pada sekitar [redacted] tim khusus itu menyadari bahwa aku tak akan mau bekerja sama de- ngan mereka seperti yang mereka inginkan. Karena itu, level penyiksaan berikut disetujui. [redacted] dan seorang pria lain dengan anjing herder membongkar pintu ruang interogasi tempat [redacted] dan aku sedang duduk. Letaknya berada di Gedung [redacted] dan rekannya menghajarku terus-menerus, sebagian besar di tulang rusuk dan wajahku, dan memaksaku menenggak air garam selama sekitar 3 jam sebelum menyerahkanku kepada tim Arab dengan interogator Mesir dan Yordania. Kedua interogator itu terus menggebukiku sambil menutupi tubuhku dengan es batu, pertama, untuk menyiksaku, dan kedua, untuk membuat luka-luka baru jadi hilang.

Kemudian, setelah kira-kira 3 jam, Mr. X dan temannya memulangkanku dan mengempaskanku kembali ke selku saat ini.* "Sudah kubilang untuk tidak macam-macam denganku, Bangsat!" Adalah hal terakhir yang kudengar dari . Di kemudian hari, [redacted] memberitahuku bahwa [redacted] ingin mengunjungiku untuk kepentingan ramah-tamah, tetapi aku menunjukkan bahwa diriku sama sekali tak tertarik, dan karenanya kunjungan itu dibatalkan. Aku masih berada di sel yang sama, walau tak lagi mesti berpura-pura tidak tahu di mana aku berada.

Mereka akhirnya mengizinkan dokter memeriksaku sekitar bulan Maret 2004, dan aku bisa mendapatkan bantuan psikologis untuk pertama kalinya pada bulan April itu. Semenjak itu aku mengonsumsi obat anti-depresi Paxil dan Klonopin untuk membantuku tidur. Dokter juga meresepkan multivitamin atas kondisi yang disebabkan oleh kurangnya paparan sinar

matahari. Aku juga menjalani beberapa sesi dengan sejumlah psikolog yang memeriksaku; mereka benar-benar menolongku, walaupun aku tak dapat memberitahukan kepada mereka alasan sebenarnya di balik penyebab sakitku karena aku takut akan adanya aksi pembalasan.

"Tugasku adalah membantu proses rehabilitasimu." Salah satu penjagaku berkata kepadaku saat musim panas 2004. Pemerintah menyadari bahwa aku terluka parah dan membutuhkan rehabilitasi sebenar-benarnya. Sejak saat dia mulai bekerja sebagai penjagaku pada Juli 2004, [redacted] langsung terhubung denganku; bahkan, dia hampir tak bicara kepada siapa pun selain diriku. Dia biasa menaruh matrasnya tepat di depan pintu selku, dan kami mulai membahas tentang berbagai macam topik seperti kawan lama. Kami berbincang mengenai sejarah, budaya, politik, agama, wanita, segalanya selain peristiwa-peristiwa terkini. Para penjaga diberi tahu bahwa aku adalah ahanan yang akan mencoba mengakali mereka dan mencari tahu berita-berita terkini dari mereka, tetapi dengan para penjaga sebagai saksiku, aku tidak mencoba mengakali siapa pun, ataupun tertarik pada peristiwa-peristiwa terkini pada saat itu karena berita-berita tersebut hanya membuatku mual.

Sebelum [redacted] pergi dia membawakanku beberapa suvenir, dan dengan [redacted] dan [redacted] menghadiahkan novel *The Pleasure of My Company* karya Steve Martin kepadaku.

[redacted] menulis, "Bantal, selama 10 bulan terakhir ini aku jadi mengenal baik dirimu dan kita pun menjadi kawan. Kudoakan agar kau beruntung, dan aku yakin aku akan sering memikirkanmu. Jaga dirimu baik-baik. [redacted]"

[redacted] menulis, "Bantal, semoga beruntung dengan situasimu. Ingatlah bahwa Allah memiliki rencana. Kuharap kau akan menganggap kami lebih dari sekadar penjaga. Kurasa kita semua telah menjadi teman.

[redacted] menulis, "19 April 2005. Bantal: Selama 10 bulan belakangan aku telah berupaya sekuat mungkin untuk mempertahankan hubungan Tahanan—Penjaga. Sering kali aku gagal: nyaris mustahil untuk

tidak menyukai sosok seperti dirimu. Jaga keyakinanmu. Aku yakin ia akan menuntunmu ke arah yang benar."

Aku biasa berdebat tentang keyakinan dengan salah seorang penjaga baru. [redacted] dibesarkan sebagai penganut Katolik konservatif. Dia tak begitu religius, tetapi aku tahu dia adalah anak kesayangan keluarga. Aku terus berusaha meyakinkannya bahwa keberadaan Tuhan adalah keniscayaan yang logis.

"Aku tak percaya pada apa pun bila tidak melihatnya," ucapnya kepadaku.

"Setelah kau melihat sesuatu, kau tak perlu lagi memercayainya." Aku menanggapi. "Sebagai contoh, kalau kuberitahukan kepadamu aku memiliki sebotol Pepsi dingin di kulkasku, pilihannya adalah kau memercayainya atau tidak. Namun, setelah melihatnya, kau tahu, dan kau tak perlu memercayaiku." Secara pribadi, aku memiliki keyakinan. Kubayangkan dirinya, serta para penjaga yang lain, sebagai kawan yang baik seandainya kami bertemu dalam situasi yang berbeda. Semoga Tuhan memberi mereka petunjuk dan membantu mereka membuat pilihan-pilihan yang benar dalam hidup.

Krisis selalu menghadirkan yang terbaik dan terburuk dalam diri seseorang—begitu pula pada sebuah negara. Apakah Pemimpin Dunia Merdeka, Amerika Serikat, benar-benar menyiksa para tahanan? Ataukah kisah-kisah penyiksaan itu merupakan bagian dari sebuah konspirasi untuk memburukkan citra AS, sehingga seisi dunia akan membencinya?

Aku bahkan tak tahu cara menanggapi topik ini. Aku hanya menuliskan apa yang kualami, apa yang kusaksikan, dan apa yang kuketahui secara langsung. Aku berusaha untuk tidak melebih-lebihkan, ataupun mengurang-ngurangi. Aku berusaha berlaku seadil mungkin, kepada pemerintah AS, kepada saudara-saudaraku, dan kepada diriku sendiri. Aku tak mengharapkan orang-orang yang tak mengenalku untuk memercayaiku, tetapi aku mengharapkan agar mereka setidaknya memberiku praduga tak bersalah sampai terbukti sebaliknya. Dan seandainya warga Amerika bersedia memperjuangkan apa yang mereka yakini, aku juga mengharapkan

opini publik mendesak pemerintah AS agar membuka penyelidikan mengenai penyiksaan dan kejahatan perang yang dilakukannya. Dengan penuh keyakinan aku merasa dapat membuktikan setiap hal yang telah kutuliskan di dalam buku ini jika aku diberi kesempatan untuk memanggil saksi-saksi dalam sebuah prosedur hukum yang layak, dan jika personel militer tidak diberi peluang untuk meluruskan kebohongan mereka dan menghancurkan bukti-bukti yang memberatkan mereka.

Sudah tabiat alami manusia untuk membenci untuk menyiksa ma- nusia lainnya, dan bangsa Amerika pun tidak berbeda. Kebanyakan prajurit melakukan tugas mereka dengan enggan, dan sangat senang ketika mereka diperintahkan untuk berhenti. Tentu saja selalu ada orang-orang sakit di mana pun di dunia yang senang melihat orang lain menderita, tetapi pada umumnya manusia melakukan penyiksaan ketika mereka tengah diliputi kekacauan dan kebingungan. Dan bangsa Amerika jelas-jelas tengah dicekam kekacauan, dendam, dan kebingung- an, pascaserangan teroris pada 11 September 2001.

Sesuai arahan Presiden Bush, AS memulai kampanye melawan pemerintah Taliban di Afganistan. Pada 18 September 2001, keputusan gabungan Kongres memberi wewenang kepada Presiden Bush untuk menggunakan kekuatan melawan "negara, organisasi, atau orang" yang "merencanakan, menyetujui, melakukan, atau membantu serangan teroris pada 11 September 2001, atau melindungi organisasi-organisasi atau orang-orang seperti itu." Kemudian, pemerintah AS memulai sebuah operasi rahasia yang bertujuan melakukan penculikan, penahanan, pe- nyiksaan, atau pembunuhan tersangka teroris, sebuah operasi yang tak memiliki dasar hukum.

Aku merupakan korban dari operasi semacam itu, walaupun aku tak pernah melakukan hal-hal yang dituduhkan dan tak pernah menjadi bagian dari kejahatan semacam itu. Pada 29 September 2001, aku menerima panggilan ke telepon genggamku dan diminta untuk menyerahkan diri. Aku segera menurutinya, merasa yakin bahwa aku akan dilepaskan. Alih-alih demikian, pihak Amerika menginterogasiku di negara asalku, lalu pihak AS mencapai kesepakatan dengan pemerintah Mauritania untuk mengirimku

ke Yordania guna memeras potongan informasi terakhir dariku. Aku ditahan dan diinterogasi dalam kondisi mengenaskan di Yordania selama delapan bulan, lalu bangsa Amerika menerbangkanku ke Pangkalan Udara Bagram untuk menja- lani dua minggu interogasi, dan akhirnya meneruskannya ke Pangkalan Angkatan Laut Guantánamo [redacted], tempat diriku masih berada hingga saat ini.

Jadi, apakah demokrasi bangsa Amerika telah lolos ujian yang dihadapinya dengan serangan teroris tahun 2001? Kuserahkan penilaian ini kepada pembaca. Kendati demikian, selagi aku menulis ini, Amerika Serikat dan warganya masih menghadapi dilema para tahanan Kuba.

Pada mulanya, pemerintah AS merasa puas dengan operasi rahasia yang dijalankannya, karena ia mengira telah berhasil mengumpulkan semua penjahat dunia di GTMO, dan telah berhasil mengakali hukum AS serta perjanjian internasional agar dapat menuntaskan pembalasan- nya. Namun, kemudian ia menyadari, setelah pengerahan upaya yang besar, bahwa ia telah menjaring banyak non-militer. Kini pemerintah AS terjebak masalah itu, tetapi tak mau bersikap terbuka dan mengungkap kebenaran tentang seluruh operasi tersebut.

Semua orang membuat kesalahan. Menurutku pemerintah AS ber- utang kepada rakyat Amerika untuk memberitahukan kepada mereka tentang apa sebenarnya yang terjadi di Guantánamo. Sejauh ini, aku sendiri telah menghabiskan biaya setidaknya sebesar satu juta dolar uang para pembayar pajak Amerika, dan biaya itu semakin membesar setiap harinya. Para tahanan lain menghabiskan biaya kurang lebih sama. Dalam kondisi demikian, warga Amerika perlu dan berhak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Kebanyakan saudaraku di sini kehilangan akal sehat mereka, terutama para tahanan yang masih muda, karena kondisi penahanannya. Selagi kutuliskan kata-kata ini, banyak saudaraku yang melakukan aksi mogok makan dan bertekad untuk meneruskannya, apa pun yang terjadi.* Aku sangat khawatir terhadap saudara-saudaraku yang kusaksikan tanpa daya ini, yang tengah sekarat dan pasti menderita kerusakan permanen bahkan

seandainya mereka akhirnya memutuskan untuk makan. Ini bukan kali pertama kami melakukan aksi mogok makan; aku pribadi pernah berpartisipasi dalam aksi mogok makan pada September 2002, tetapi tampaknya pemerintah tidak terkesan. Karena itulah saudara-saudaraku itu meneruskan aksinya, demi alasan- alasan yang lama, maupun yang baru. Dan, tampaknya tidak ada solusi yang hendak dihadirkan. Pemerintah mengharapkan pasukan AS di GTMO menghadirkan solusi ajaib begitu saja. Akan tetapi pasukan AS di GTMO lebih memahami situasi di sini daripada birokrat mana pun di Washington, DC, dan mereka tahu bahwa satu-satunya solusi adalah pemerintah yang bersikap terbuka dan membebaskan orang-orang.

Apa yang dipikirkan orang Amerika? Aku ingin sekali tahu. Aku ingin memercayai mayoritas orang Amerika ingin melihat keadilan ditegakkan, dan mereka tidak tertarik mendanai proses penahanan orang-orang yang tak bersalah. Aku tahu bahwa ada segelintir minoritas ekstremis yang meyakini bahwa semua orang di dalam penjara Kuba ini adalah penjahat, dan bahwa kami masih diperlakukan lebih baik daripada yang sepatutnya kami terima. Namun, opini ini tidak memiliki dasar selain ketidaktahuan. Aku terkejut mendapati bahwa seseorang bisa membangun opini buruk seperti itu tentang orang-orang yang bahkan tidak dia kenal.[]

Dalam *The Terror Courts*, Jess Bravin memublikasikan rincian pemeriksaan poligraf MOS yang ditanggalinya 31 Oktober 2004. Bravin melaporkan bahwa MOS menjawab "Tidak" terhadap lima pertanyaan tentang apakah dirinya mengetahui atau terlibat dalam Plot Milenium dan 11/9, dan apakah dirinya menutupi informasi apa pun terkait para anggota atau plot Al-Qaeda. Hasilnya, menurut Bravin, entah "Tak Ada Penipuan Terdeteksi" atau "Tak Ada Opini"—hasil yang menurut Letnan Kolonel Stuart Couch, selaku jaksa penuntut Komisi Militer yang ditugasi terhadap kasus MOS, bisa dijadikan sebagai informasi yang meringankan yang perlu disampaikan kepada pengacara pembela seandainya MOS pernah didakwa atau dituntut. Bravin, *The Terror Courts*, 110–11.

Kata ganti yang dihapuskan dan suasana percakapan ini mengisyaratkan bahwa pemimpin interogatornya kemungkinan anggota wanita dari tim interogasi khusus. Dalam adegan ini wanita itu sepertinya memperkenalkan seorang interogator baru yang akan bekerja sama dengan MOS juga; penyensoran menunjukkan bahwa interogator baru itu kemungkinan juga seorang wanita.

MOS menambahkan catatan di margin manuskrip dengan tulisan tangan orisinalnya: "Fase keempat: terbiasa dengan penjara, dan menjadi takut terhadap dunia luar."

Deskripsi ini mengisyaratkan buku itu merupakan novel sejarah *The Forest* karya Edward Rutherfurd, yang diterbitkan tahun 2000.

Dalam bagian ini, yang dijuduli MOS "Para Penjaga," dia memperkenalkan beberapa karakter. Segalanya dari awal bagian hingga penyensoran banyak baris kalimat tampak mengacu kepada penjaga nomor satu, yang jelas merupakan pemimpin tim penjaga. Adanya penyensoran membuat sulit untuk membedakan sejumlah penjaga berikutnya, meski penyensoran ini kemungkinan menandakan pengenalan penjaga nomor dua, yang tugasnya tampak telah berakhir sebelum para interogator Tim Proyek Khusus mengizinkan para penjaga MOS untuk melepas topeng mereka di hadapannya.

Penyensoran ini mungkin memperkenalkan penjaga ketiga yang dideskripsikan MOS.

Penyensoran ini tampaknya memperkenalkan penjaga keempat yang dideskripsikan MOS di bagian ini.

Kutipan dari sini sampai halaman berikut tampaknya mengacu kepada penjaga kelima.

Ini mungkin terjadi pada Maret 2004—lebih dari tujuh bulan setelah MOS diseret ke sel isolasi di Kamp Echo. Paragraf ini mungkin mengacu kepada "Kapten Collins," yang tampak dari kutipan-kutipan berikutnya tetap

mengendalikan interogasi Slahi hingga dia dipindahkan ke Irak pada musim panas 2004, dan interogator wanita yang baru. Lihat catatan kaki hlm. 370.

Di sini dan pada sejumlah paragraf berikut, MOS tampak mengenang percakapan sebelumnya atau perbincangan dengan salah seorang interogatornya.

Pepatah aslinya berbunyi: *When the going gets tough, the tough gets going* memiliki arti bahwa ketika situasi menjadi teramat sulit, orang-orang yang tangguh akan berjuang lebih keras untuk menghadapi tantangannya. Pepatah ini menunjukkan betapa kuatnya jiwa manusia itu sebenarnya.

Pada bagian sebelumnya dalam manuskrip, MOS mengatakan bahwa dia menerima surat pertama dari keluarganya pada 14 Februari 2004.

Ini mungkin salah satu penjaga MOS, menghadirkan diri tanpa topeng untuk pertama kalinya.

Tiga personel beragama Islam yang ditempatkan di Guantánamo ditahan pada September 2003 dan dituduh membawa informasi rahasia ke luar penjara. MOS mungkin merujuk di sini secara spesifik pada pemimpin keagamaan angkatan darat Kapten James Yee, yang didakwa atas lima pelanggaran termasuk penghasutan dan mata-mata, serta Penerbang Senior Ahmad Al-Halabi, seorang penerjemah bahasa Arab yang didakwa dengan tiga puluh dua pelanggaran mulai dari aksi mata-mata dan membantu musuh hingga mengantarkan makanan yang tidak diizinkan, termasuk makanan pencuci mulut baklava, kepada para tahanan. Kasus penghasutan dan mata-mata runtuh. Seluruh tuntutan terhadap Yee akhirnya dibatalkan, dan dia menerima pemberhentian secara hormat; Al-Halabi mengaku bersalah atas empat dakwaan, termasuk berbohong kepada penyelidik serta melanggar perintah, dan menerima pemberhentian atas dasar "perilaku buruk." Lihat, sebagai contoh, http://usatoday30.usatoday.com/news/nation/2004 - 05-16-yee-cover_x.htm; dan http://usatoday30. usatoday.com/news/washington/ 2004-09-23-gitmo-airman_x.htm.

Ini mungkin merujuk pada pemimpin Tim Proyek Khusus, "Kapten Collins." Pada April 2004, Jenderal Miller meninggalkan Guantánamo untuk memimpin penjara dan operasi- operasi interogasi di Irak. Dari kutipan ini, tampaknya pemimpin Tim Proyek Khusus MOS juga dipindahkan ke Irak.

Kemungkinan mengacu pada era Jenderal Miller, yang meliputi pelaksanaan "interogasi khusus" terhadap MOS.

Laporan pers telah mengidentifikasi seorang tahanan yang menjadi tetangga MOS sebagai Tariq Al-Sawah. Sebuah artikel *Washington Post* tahun 2010 menyebutkan bahwa MOS dan Al-Sawah menempati sebuah "bangunan kecil tertutup di penjara militer, tempat mereka menjalani hidup yang relatif istimewa—berkebun, menulis dan melukis." Pada sebuah wawan- cara tahun 2013 dengan *Slate*, Kolonel Morris Davis, yang bertugas sebagai kepala jaksa di komisi militer Guantánamo pada 2005-2006, menjelaskan pertemuan dengan MOS dan Sawah pada musim panas 2006. "Mereka berada di lingkungan yang unik: Mereka berada di dalam kungkungan penjara, ada sebuah pagar besar di sekeliling gedung. Namun, me- reka juga berada di dalam apa yang disebut kawat, yang merupakan sebuah lapisan lain di dalamnya lagi. Jadi, itu merupakan sebuah upaya pengerahan tenaga yang intensif untuk menghadapi dua orang," ujarnya. Davis menyebutkan dalam wawancara itu bahwa suasana tempat tinggal ini masih belum berubah. Lihat http: // www.washingtonpost.com/wp-dyn/ content/article/2010/03/24/AR2010032403135 pf.html; dan http://www.slate.com/articles/ news_and_politics/foreigners/2013/04/mohamedou_ould_slahi_s_guant_na mo_memoirs_an interview_with_colonel_morris.html.

Bagian ini tampaknya memperkenalkan, dan berfokus pada, seorang wanita yang menjadi pemimpin interogator. Lihat catatan kaki hlm. 384, mengutip catatan yang menunjukkan bahwa MOS memiliki seorang interogator wanita pada akhir 2004.

Kelihatannya sang interogator mengajak seorang rekannya untuk membantunya berdiskusi tentang teologi.

Laporan Schmidt-Furlow mencatat pada 11 Desember 2004, "setelah berbulan-bulan bekerja sama dengan para interogator," "subjek interogasi khusus kedua memberitahukan kepada interogatornya bahwa dirinya pernah menjadi 'korban penyiksaan' oleh para interogator sebelumnya selama bulan Juli hingga Oktober 2003." Sebuah catatan kaki menguraikan: "Dia melaporkan tuduhan-tuduhan ini kepada seorang interogator. Sang interogator meru- pakan anggota tim interogasi pada saat laporan dibuat. Interogator melaporkan tuduhan itu kepada pengawasnya. Tak lama setelah diberi tahu mengenai tuduhan penyiksaan tersebut, sang pengawas mewawancarai subjek interogasi khusus kedua, dengan disaksikan sang interogator, menyangkut tuduhan-tuduhan tersebut. Berdasarkan wawancara ini, dan catatan yang dibuat oleh interogator, pengawas menyiapkan MFR 11 Desember 2004 yang ditujukan kepada JTF-GTMO JIG dan ICE. Pengawas meneruskan MFT-nya kepada JIG JTF-GTMO. JIG kemudian meneruskan keluhan itu kepada JAG untuk memproses prosedur normal GTMO IAW untuk menyelidiki tuduhan penyiksaan. JAG dengan *e-mail* pada 22 Desember 2004 menugasi JDOG, JIG, dan JMG untuk membuat sebuah laporan atas keluhan itu yang dirangkum dalam MFR Des 2004 dan menginstruksikan mereka untuk menyediakan segala informasi yang terkait. Penyelidikan internal GTMO tidak pernah tuntas." Schmidt-Furlow, 22.

"Mr. X" muncul di sini tanpa disensor.

MOS menyelesaikan manuskrip ini pada musim gugur tahun 2005; lembar terakhinya ditandatangani dan bertanggal 28 September 2005. Salah satu aksi mogok makan terbesar di Guantánamo bermula pada Agustus 2005 dan berlanjut hingga akhir tahun. Lihat, sebagai contoh, http://www.nytimes.com/2005/09/18/politics/18gitmo.html?pagewanted=1&_r=0; dan http://america.aljazeera.com/articles/multimedia/guantanamo-hungerstriketimeline.html.

Ucapan Terima Kasih Editor

Bahwa kita dapat membaca buku ini adalah berkat upaya para pengacara pro-bono Mohamedou Ould Slahi, yang berjuang selama lebih dari enam tahun agar manuskrip ini mendapat izin untuk dirilis ke publik. Mereka melakukannya dalam diam dan bermartabat, tetapi juga dengan gigih, meyakini—dan akhirnya membuktikan—bahwa kebenaran bukan tak sejalan dengan perlindungan keamanan. Waktu hanya akan menegaskan betapa besar pencapaian ini, dan betapa besar para pembaca di mana pun berutang terima kasih kepada Nancy Hollander dan Theresa M. Duncan, para pemimpin pengacaranya; kepada rekan penasihat swasta mereka Linda Moreno, Sylvia Royce, dan Jonathan Hafetz; dan kepada rekan penasihat mereka Hina Shamsi, Brett Kaufman, Jonathan Manes, dan Melissa Goodman dari Proyek Pertahanan Nasional Serikat Kebebasan Warga Sipil Amerika (*American Civil Liberties Union* atau ACLU) dan Art Spitzer dari ACLU National Capital Area.

Saya sendiri berutang terima kasih sebesar-besarnya kepada Nancy Hollander serta tim hukum Mohamedou Ould Slahi yang lain, dan di atas segalanya kepada Mohamedou Ould Slahi sendiri, yang telah menawarkan kepada saya kesempatan untuk membantu mengantarkan kata-kata ini ke dalam bentuk tercetak. Setiap hari yang saya habiskan untuk membaca, merenungkan, dan mengerjakan manuskrip Mohamedou telah memberi pencerahan baru akan betapa kepercayaan dan keyakinan diri mereka menjadi sebuah karunia tersendiri.

Menerbitkan materi yang masih disensor ketat bukanlah diperuntukkan bagi mereka yang tak punya nyali, dan karenanya saya teramat berterima kasih kepada mereka semua yang memperjuangkan publikasi karya Mohamedou ini: kepada Will Dobson dan *Slate* atas kesempatan menghadirkan kutipan isi manuskrip dan ruang untuk menaruh kutipan itu dalam konteksnya; kepada Rachel Vogel, agen kepenulisan saya, kepada

Geoff Shandler, Michael Sand, dan Allie Sommer di Little, Brown, serta kepada Jamie Byng dan Katy Follain di Canongate atas visi dan arahan mereka yang penuh kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan penerbitan. Juga kepada semua orang di Little, Brown/Hachette, Canongate, dan seluruh penerbit bahasa asing *Guantánamo Diary* yang telah memungkinkan karya yang pernah diberangus, tetapi tak terbendung ini dibaca di seluruh dunia.

Siapa pun yang pernah menulis tentang apa yang telah terjadi di Guantánamo berutang kepada Proyek Keamanan Nasional ACLU, yang perjuangannya di pengadilan berdasar Undang-Undang Keterbukaan Informasi telah mengungkap harta karun berupa dokumen-dokumen rahasia yang berperan sebagai catatan sejarah praktik-praktik interogasi dan penahanan keji pasca-11/9 di Amerika Serikat. Saya berterima kasih atas catatan itu, yang tanpanya pengecekan-ulang, pembuktian, dan penjelasan dari catatan Mohamedou takkan mungkin terjadi, dan lebih berterima kasih lagi atas kesempatan yang telah diberikan ACLU kepada saya selama lima tahun belakangan untuk menjelajahi, menye- rap, dan menulis tentang dokumen yang sangat diperlukan itu.

Saya berterima kasih kepada banyak pihak yang telah membagi waktu, pandangan, pengalaman, dan ide-ide mereka selagi saya menggarap manuskrip ini. Saya tak bisa menyebutkan mereka semua, tetapi saya tak mungkin tak menyebutkan Hahdih Ould Slahi, yang telah membantu saya memahami pengalaman Mohamedou dari perspektif keluarganya, serta Jameel Jaffer, Hina Shamsi, Lara Tobin, dan Eli Davis Siems, atas dukungan tanpa putus mereka, nasihat yang penuh pertimbangan, dan pembacaan saksama atas versi suntingan dari buku ini.

Akhir kata, saya selamanya berutang budi kepada Mohamedou Ould Slahi, atas keberaniannya untuk menuliskan manuskripnya, atas integritas, kecerdikan, dan sisi kemanusiaan dari penulisannya, serta atas keyakinan yang telah ditunjukkannya kepada kita semua, publik pembaca, dalam komitmen untuk menorehkan pengalamannya hingga diterbitkan. Semoga dia setidaknya, dan pada akhirnya kelak, mendapatkan penilaian jujur sebagaimana yang telah diberikannya kepada kita.[]

Catatan Pengantar

1. Transkrip, Sidang Dewan Peninjau Administratif—*Administrative Review Board Hearing* (ARB)—untuk Mohamedou Ould Slahi, 15 Desember 2005, 18. Transkrip ARB tersedia di http://www.dod.mil/ pubs/foi/operation_and_plans/Detainee/csrt_arb/ARB_Transcript_ Set_8_20751- 21016.pdf, 184–216.
   CATATAN EDITOR MENGENAI PENGANTAR: Tak satu pun dari pihak pengacara Mohamedou Ould Slahi yang memiliki akses ke sumber rahasia telah meninjau materi pengantar ini atau catatan kakinya, memberi kontribusi pada hal itu dalam hal apa pun, atau menegaskan atau menyangkal spekulasi saya yang terkandung di dalamnya. Pun tak ada satu pun orang lain yang memiliki akses kepada manuskrip tak tersensor meninjau materi pengantar atau catatan kakinya, memberi kontribusi dalam hal apa pun, atau menegaskan atau menyangkal spekulasi saya yang terkandung di dalamnya.
2. Surat untuk pengacara Sylvia Royce, 9 November 2006, http://online. wsj.com/public/resources/documents/couch-slahiletter-03312007.pdf.
3. Transkrip Sidang Tinjauan Status Tentara Musuh—*Combatant* (CSRT)—untuk Mohamedou Ould Slahi, 8 Desember 2004, 7–8. Transkrip CSRT ini tersedia di http://online. wsj.com/public/resources/documents/couch-slahihearing-03312007. pdf.
4. Transkrip ARB, 14, 18–19, 25–26.
5. Transkrip ARB, 26–27.
6. Ringkasan Berita Departemen Pertahanan, Menteri Rumsfeld dan Jenderal Myers, 11 Januari 2002, http://www.defense.gov/transcripts/ transcript.aspx?transcriptid=2031.
7. Edaran Pers Departemen Pertahanan, 3 April 2006, http://www. defense .gov/news/newsarticle.aspx?id=15573.
8. John Goetz, Marcel Rosenbach, Britta Sandberg, dan Holger Stark, "From Germany to Guantánamo: The Career of Prisoner No. 760," *Der Spiegel*, 9 Oktober 2008, http://www.spiegel.de/international/ world/from-germany-to-guantanamo-the-career-of-prisoner-no-760-a-583193.html.
9. Transkrip CSRT, 3–4.
10. Transkrip ARB, 15–16.
11. Putusan Memorandum, *Mohammedou Ould Slahi v. Barack H. Obama*, No. 1:05-cv-00569-JR, 13–14. Putusan Memorandum ini dapat dilihat di https://www.aclu.org/files/assets/2010-4-9-Slahi- Order.pdf.
12. Transkrip ARB, 19.

13. Goetz et al., "From Germany to Guantánamo."
14. "Keep the Cell Door Shut: Appeal a Judge's Outrageous Ruling to Free 9/11 Thug," Editorial, *New York Daily News*, 23 Maret 2010, http://www.nydailynews.com/opinion/cell-door-shut-appeal-judge- outrageous-rulingfree-9-11-thug-article-1.172231.
15. Putusan Memorandum, 4.
16. The Reminiscences of V. Stuart Couch, 1-2 Maret 2012, Columbia Center for Oral History Collection (berikutnya dikutip sebagai CCOHC), 94, 117, http://www.columbia.edu/cu/libraries/inside/ ccoh_assets/ccoh_10100507_transcript.pdf.
17. Biro Inspektur Jenderal CIA, "Counterterrorism Detention and Interrogation Activities, September 2001–October 2003," 7 Mei 2004, 96. Laporan Inspektur Jenderal CIA yang bertugas dapat dilihat di http://media.luxmedia.com/aclu/IG_Report.pdf.
18. Bob Drogin, "No Leaders of Al-Qaeda Found at Guantánamo," *Los Angeles Times*, 18 Agustus 2002, http://articles.latimes.com/2002/ aug/18/nation/na-gitmo18.
19. Transkrip ARB, 23–24.
20. Komisi Nasional tentang Serangan Teroris terhadap Amerika Serikat, *The 9/11 Commission Report* 165–166. Laporan Komisi 11/9 dapat dilihat di http://govinfo.library.unt.edu/911/report/911Report.pdf.
21. Wawancara CCOHC bersama V. Stuart Couch, 90.
22. Putusan Memorandum, 19.
23. Jess Bravin, "The Conscience of the Colonel," *Wall Street Journal*, 31 Maret 2007, http://online.wsj.com/news/articles/SB117529704337355155.
24. Komite Angkatan Bersenjata Senat AS (*U.S. Senate Committee on* Armed Services), "Inquiry into the Treatment of Detainees in U.S. Custody," 20 November 2008, 140–41. Laporan komite dapat dilihat di http://www.armed-services.senate.gov/imo/media/doc/Detainee- Report-Final_April-22-2009.pdf.
25. Transkrip wawancara dengan Let. Kol. Stuart Couch untuk *Torturing* , http://www2.gwu.edu/~nsarchiv/torturingdemocracy/ interviews/stuart couch.html.
26. Bravin, "The Conscience of the Colonel."
27. Wawancara CCOHC dengan V. Stuart Couch, 95.
28. Kolonel Morris Davis, wawancara oleh Larry Siems, *Slate*, 1 Mei 2013, http://www.slate.com/articles/news_and_politics/foreigners/2013/04/ mohamedou_ould_slahi_s_guant_namo_memoirs_an_interview_with_ colonel morris.html.
29. Putusan, *Slahi v. Obama*, 625 F.3d 745, 746 (D.C. Cir. 2010). Keputusan itu dapat dilihat di http://caselaw.findlaw.com/ us-dc-circuit/1543844.html.
30. Ibid., 750, 753.

~~UNCLASSIFIED~~ ~~PROTECTED~~

responded the detainee in broken Arabic with his obvious Turkish accent. I right away knew the setup. This interrogation was meant for me in the first place. "Liar!" shouted [redacted] "I ain't lying" responded the guy in Arabic, although [redacted] kept speaking this loose English. "I don't care if you have a German or American passport You're going to tell me the truth!" said [redacted] Now, I knew that the [redacted] The setup fitted perfectly, and meant to terrorize me even more. Although I knew right away it was a setup but the scare part was not affected. "Hi [redacted] said [redacted] "Hi" I responded feeling his breath right in front of my face. I was so terrorized that I couldn't realize what he was saying. "Do you your name is [redacted]" he concluded "No!" "But you responded when I called you [redacted]" he argued. I didn't really realize that he had called me [redacted] but I found it idiot to tell him that I was so terrorized that I couldn't realize what name he call me "If you look at it we all are [redacted]" I correctly answered. [redacted] means in Arabic God's servant. However, I knew ~~where from~~ How [redacted] came up with the name of [redacted] The Story of the Name [redacted]: When I arrived in Montreal / Canada on 26 Nov 1999 my friend [redacted] introduced me to his roommate [redacted] with my ~~name~~ civilian name. When I later on met with another [redacted] who happened to see a year before with me, he called me [redacted] and I responded b/c I found it impolite to correct him. Since then [redacted] called me [redacted]

Tentang Penulis

Mohamedou Ould Slahi dilahirkan di sebuah kota kecil di Mauritania pada tahun 1970. Dia menerima beasiswa untuk meneruskan kuliah di Jerman dan bekerja di sana selama beberapa tahun sebagai insinyur. Dia kembali ke Mauritania pada tahun 2000. Tahun berikutnya, atas permintaan Amerika Serikat, dia ditahan oleh pihak berwenang Mauritania dan dikirimkan ke sebuah penjara di Yordania. Kemudian dia diterbangkan kembali, pertama ke Pangkalan Angkatan Udara Bagram di Afganistan, dan akhirnya, pada 5 Agustus 2002, ke penjara AS di Teluk Guantánamo, Kuba, tempat dia menjadi korban penyiksaan berat. Pada 2010, seorang hakim federal memerintahkan agar dirinya segera dibebaskan, tetapi pemerintah mengajukan banding terhadap putusan tersebut. Pemerintah AS tak pernah mendakwanya dengan sebuah kejahatan. Dia masih dipenjara di Guantánamo.

Larry Siems adalah seorang penulis serta aktivis hak asasi manusia, dan selama bertahun-tahun memimpin Program Freedom to Write di PEN American Center. Dia adalah penulis dan karya terbarunya adalah *The Torture Report: What the Documents Say about America's Post-9/11 Torture Program*. Larry Siems tinggal di New York.

mizanstore.com
Where Books are Good Friends
Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya
Cepat
Aman
Mudah
Mizan Store Club
MizanStore
Blackberry

Apabila Anda menemukan cacat produksi–berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas–silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:
1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah, dan promosi menarik? Mari gabung di:

Facebook: Penerbit NouraBooks

Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com

Table of Contents

Catatan Penulis
Daftar Isi
Lini Waktu Hukuman
Catatan mengenai Teks, Suntingan, dan Anotasi
Pengantar
SATU Yordania-Afganistan-GTMO
SEBELUM
DUA Senegal-Mauritania
TIGA Mauritania
EMPAT Yordania
LIMA GTMO
ENAM GTMO
TUJUH GTMO
Ucapan Terima Kasih Editor
Catatan Pengantar
Tentang Penulis